Semestinya Cinta

A STORY BY

SIMBAAK

SEMESTINYA CINTA SEASON SATU

1. Anniversary. _____ 1
2. Rumah. _____ 9
3. Telepon. _____ 23
4. Tamu. _____ 35
5. Bohong. _____ 45
6. Choice. _____ 56
7. Mistake. _____ 67
8. Menyerah. _____ 80
9. Bandara. _____ 91
10. Boss. _____ 106
11. Bertemu. _____ 120
12. Jujur. _____ 132
13. Mantan. _____ 148
14. Admittedly. _____ 165
15. Dendam. _____ 180
16. Ketakutan. _____ 195
17. Bermain. _____ 213
18. Amera. _____ 230
19. Okay. _____ 242
20. Fate. _____ 253
21. Masalah. _____ 271
22. Bergandengan. _____ 293
23. Prita. _____ 312

24. Divorce. 323
25. Janji. 336
26. Basement. 346
27. Semesta. 358
28. Mengerti. 370
29. Drama. 389
30. Kacau. 401
31. Sumbang. 416
32. Rooftop. 432
33. Unworthy. 446
34. Morning. 459
35. Accident. 475
36. Outspoken. 494
37. Pulang. 507
38. Terbuka. 521
39. Badai. 537
40. Leave. 552
41. Sedih. 566
42. Relationship. 580
43. Membunuh. 594
44. Menangis. 610
45. Teka-Tekinya. 623
46. Rengkuhannya. 636
47. Rahasia. 658

48. Jika. _____ 672
49. Kenal. _____ 684
50. Usai. _____ 700
51. Memories. _____ 713
52. Honeymoon. _____ 727
53. Tersenyum. _____ 740
54. Mine. _____ 753
55. Debat. _____ 773
56. Kehilangan. _____ 790
57. Pillow-talk. _____ 811
58. Imperfect. _____ 827
59. Hati-Hati. _____ 842
60. Pemberontakan. _____ 858
61. Everything. _____ 867
62. Maaf. _____ 880
63. Disaster. _____ 896
64. Ending. _____ 909
65. Sorrow. _____ 928
66. Kita. _____ 952
67. Survived. _____ 972
68. Pandora. _____ 991
69. Endpoint. _____ 1019
70. _____ 1044
(71, 72, 73) SIMBAAK PROUDLY PRESENTS A STORY _____ 1055

74. SIMBAAK PROUDLY PRESENTS A STORY1075

1. Anniversary.

"Lama amat sih!"

Dara nyaris membanting pintu Audi merah yang ia masuki sebelum mengempaskan dirinya kasar pada kursi di sisi kemudi dan balas menuding, "Gara-gara Bang Miko sih aku jadi dimarahin Pak Rega!"

Di balik kemudi Miko sontak mendengkus. "Nggak perlu gara-gara saya juga bukannya tiap hari kamu kena marah Rega? Dia lahir dengan semua bakat itu. Mulutnya bisa gatel-gatel kalau nggak ngomel. Lagian, kamu juga udah tahu kan dia gampang 'panas' bukannya buruan beresin tuh kerjaan jadi telat nih kita!"

"Mama juga bakal maklum kali kalau telat ini kan weekdays," Dara masih berupaya membela diri.

"Iya, Mama mungkin maklum, tapi Mbah Nung mungkin udah nyiapin khotbah!"

"Lho, Mbah Nung datang juga?" Bersama bola mata yang refleks membola Dara tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Ya datanglah. Anaknya mau ngerayain 40 tahun pernikahan masa nggak datang?"

Ya, iya juga sih. Apalagi Mama adalah anak perempuan satu-satunya. Walau Panungki Ageng Hasmoko atau yang selama ini lebih akrab mereka sebut sebagai Mbah Nung tersebut, bisa dibilang telah memasuki usia senja yang mana melakukan perjalanan dari Malang menuju Jakarta jelas bukanlah suatu perkara mudah. Namun, ya orang tua mana sih yang nggak ingin menyaksikan sendiri anaknya berbahagia?

The love between a parent and their children is always and forever kan?

Hanya saja ....

Tanpa sadar Dara mulai memilin rantai dari shoulder bag yang berada di atas pangkuannya sambil kemudian bergumam gamang, "Bang Miko, ntar kalau aku disuruh masak semur bandeng. Gimana?" "Ya, tinggal masaklah," sahut Miko enteng.

"Ish! Mana aku ngerti masakan yang gitu-gitu. Kenapa sih Bang Miko nggak ngomomg dari kemarinkemarin kalau Simbah bakal datang? Tahu gitu kan aku sempetin diri buat belajar," gerutu Dara yang seingatnya dulu sempat ditantang untuk memasak olahan bandeng presto khas daerah asalnya yang ketika itu belum sempat terwujud sebab, Mbah Nung udah keburu lesu akibat mendengar kejujuran Ibunya yang membeberkan kalau Dara tak pandai masak. Terus, sekarang pasca-empat bulan berlalu masa Dara masih nggak mampu? Mau ditaruh di mana coba nanti mukanya? Haish! "Eh, iya kado aku buat Mama yang ketinggalan di atas meja makan udah Bang Miko ambil belum?" sambungnya bertanya seraya melongok ke kursi belakang.

"Emang ketinggalan?"

"Ihhhh! Aku kan udah chat Abang tadi siang."

"Tadi siang saya meeting di luar. Nggak ada waktu buat lihat-lihat chat random kamu. Lagi, salah sendiri lah ngapain kamu tinggal-tinggal."

Oh, Tuhan! Dosa apa sih Dara sampai tegateganya Tuhan memberinya jodoh sejenis

Miko begini?! Bukan cuma hobi mencak-mencak, pria itu juga miskin kepedulian!

Benar-benar deh!

Bergerak demi menyenderkan punggungnya yang mendadak terasa pegal kian dalam pada jok, sepasang bahu Dara bahkan udah terkulai lemah saat menggumam, "Terus, gimana dong?"

"Ya, nantilah kita beli di jalan."

"Tapi kan itu kuenya udah aku bikin seharian. Aku nyampe cuekin Pak Rega yang seharian kemarin neror minta dibeliin bunga buat Calibra sampai-sampai hari ini aku kena marah melulu. Sayang banget kalau ternyata nggak bisa dikasih langsung di hari pentingnya Mama."

"Ya, terus? Mau kita ambil ke Kebagusan? Jam segini tahu nggak segimana macetnya? Yang ada kita sampe tempat Mama udah kelar itu acara. Udahlah pamer bahwa kamu mampu bikin kue mah bisa kapankapan lagi!"

Jujur, Dara memang ingin terlihat sebagai menantu yang dapat dibanggakan. Terlebih dia merupakan orang baru di keluarga Miko. Namun, sungguh lebih daripada itu, saat hari Minggu

kemarin dia sibuk menonton saluran Youtube yang memuat konten panduan untuk membuat seloyang red velvet lengkap dengan cream cheese yang lantas dengan susah payah dia buat sendiri. Dara cuma memikirkan satu hal: bahwa, warna merah dari fluffy cake yang dia ciptakan itu betul-betul bak batu ruby.

Dan, sama layaknya makna di baliknya—Dara kebetulan pernah dengar di suatu tempat—jika ruby has been considered as the stone of romance, devotion, and passion. Jadi, ya seusai resmi melewati 4 dekade Dara harap mertuanya dapat terus bersamasama, maintain the youthfulness, and enjoy their life to the fullest. Kendati tidak berharga fantastis, tapi kue itu sungguh mewakili perasaan dan doa tulus Dara. Namun, ya mungkin Miko tak mengerti akan hal itu.

Maka, lagi-lagi Dara hanya mendesah pasrah seraya berujar rendah, "Ya, terus kita bawa apa?"

"Bawa mental aja. Lagian, nggak perlu bawa-bawa juga kamu kan menantu kesayangan kan? Kenal dua bulan doang aja bisa jadi menantunya

kan?" Dara tahu termuat sebuah sindirian di sana.

Sehingga tanpa ragu dia lantas menuduh, "Bang Miko masih dendam?"

"Ngapain saya dendam sama kamu? Nggak penting. Udah buruan pakai seat belt-nya! Ntar menantu kesayangannya kepalanya benjut kebentur dashboard gara-gara nggak pakai seat belt saya lagi yang dimarahin."

Dara ingin mendebat, tapi rasanya seharian ini dia udah terlalu sering adu urat dengan seseorang. Pun, di luar itu memang ada jaminannya bila kali ini dia bakal memenangi argumennya terhadap Miko? Oh, entahlah. Sebagai seorang Manager Sales and Marketing— jabatan yang boleh jadi hanya akan diembannya hingga akhir tahun ini sebab, ada desas-desus kabar yang ramai berkembang di VER kalau pria itu hendak naik jabatan—begitu mahirnya mengoceh.

Yah, track record-nya bahkan teramat tersohor di gedung-gedung perkantoran tetangga sampai mungkin di seantero Jakarta.

Serta, ngomongin soal gedung perkantoran tetangga Dara jadi ingat pertemuan yang dia hadiri pagi tadi guna menggantikan Sang Atasan untuk meeting di kawasan Slipi. Di mana di sana dia berhasil mencuri dengar sesuatu hal yang andai subjeknya tidak dia kenal—meski tak sepenuhnya saling mengenal—tentu tidaklah perlu repot-repot harus ia pikirkan.

Akan tetapi, ada berapa orang sih kira-kira di Jakarta ini yang namanya Yashinta Prita Akbar? Dia pastilah Prita yang sama dengan Prita yang selama ini Dara tahu berkantor di gedung sebelah VER. Dan, mengingat dia adalah Prita yang itu maka ....

"Bang?" panggil Dara pelan ketika Miko telah selesai dengan ponselnya, sementara Audi yang keduanya kendarai pun mulai merayap meninggalkan basement kantor mereka.

Kendati tak muncul tanggapan berarti dari Miko yang duduk di sisinya, tapi Dara tahu apabila pria itu tengah mendengarkannya. Jadi, bersama napas yang otomatis sempat ditahannya Dara hati-hati lanjut berkata,

"Katanya, Mbak Prita ... hamil, ya? Abang udah tahu?"

Sebuah pertanyaan sederhana yang nyatanya meski Dara dengan sabar menunggu toh, sama sekali tidak mendapat balasan kendati Miko jelas punya banyak sekali waktu untuk menjawabnya.

2. Rumah.

Rumah itu satu lantai, tapi luasanya bisa untuk menampung penghuni satu kampung.

Oh, serius.

Di samping memiliki tujuh kamar yang nyaris sama besar, di rumah Mama yang mengadopsi arsitektur ala-ala Eropa Selatan lengkap dengan signature rustic: lantai batu, dinding berlapis ubin mosaik, furniture berbau vintage yang mungkin terbuat dari kayu-kayu pohon pinus. Oh, dan jangan lupakan juga soal bagian focal point-nya yang berupa tungku perapian— meski dengan suhu Jakarta itu jelas jarang sekali terpakai atau malah nggak pernah karena yah asal estetik kan—yang tertanam di tengah-tengah ruang keluarga di mana di sekelilingnya tergelarlah selembar permadani yang hampir sepanjang red carpet.

Dan, jujur Dara selalu suka rumah Mama. Tentu bukan hanya karena luasnya sih. Bukan pula karena di sana terdapat sekotak swimming pool yang pastinya selalu bebas ia gunakan setiap

kali singgah berkunjung— berenang serta menyelam merupakan salah dua hal terfavorit Dara, anyway. Lebih daripada itu, rumah Mama tuh apa, ya? Selain earhty tones banget, buat Dara di sana juga friendly sekaligus homey abis.

Seperti apa yang saat ini bisa dilihatnya di meja makan.

Mama enam bersaudara. Dan, ke enam-enamnya yang tinggal di berbagai kota itu malam ini datang, belum lagi ditambah suadara-saudara dari Papa mertuanya yang nggak kalah banyak jumlahnya. Sepuluh kursi yang biasanya jadi penghuni ruangan tersebut bahkan telah tersingkir entah ke mana saking penuhnya orang-orang yang mendiami.

Bulik Dedes, Bude Gusti, Pakde Kuncoro, dan entahlah siapa lagi. Actually, ada beberapa yang Dara tak bisa ingat namanya sebab mereka memang baru bertemu dua kali ini—sebelumnya pas di hari pernikahannya —mereka semua tampak begitu asyik bercengkerama. Ada yang terdengar antusias ngobrolin isu politik, ada yang mengerubungi Mama seraya tertawa-tawa, ada yang icip-icip hidangan yang tersaji, dan

nggak lupa di dekat tungku perapian yang agaknya bakal selamanya padam ada juga anak-anak Mbah Nung yang sedang memijit-mijit ringan bagian bahu ataupun kaki milik perempuan tua itu. Sesuatu yang nggak pernah serta boleh jadi malah nggak mungkin bisa Dara temui di tengah-tengah keluarganya. Sesuatu yang ....

"Disuruh bikinin teh sama Mbah Nung?" Maula— adik iparnya—tibatiba sudah berdiri di dapur. Kedatangnya yang entah dari mana itu sontak membuat kegiatan melamun Dara otomatis buyar bak debu-debu halus yang tersapu angin di angkasa. "Masukin aja gulanya yang banyak biar gula darahnya naek terus opname dan berhenti nanya-nanya kapan nikahlah, kapan punya momonganlah, kapan mati nggak ditanya sekalian?!"

Dara nyaris mendelik, tapi dia tahu memang begitulah cara Maula bercanda. Beberapa bulan lalu saat dia masih baru di lingkungan keluarga ini, Dara sempat kaget dengan candaan-candaan yang kerap Maula lontarkan. Namun, sekarang dia mulai agak terbiasa sih walau kadang masih suka sedikit jantungan kalau denger.

"Eh, Dar eh maksud gue Mbak Dara?" Maula dengan kilat mengoreksi sapaannya sambil melirik penuh antisipasi ke arah kerumuman orang-orang di meja makan khususnya ke arah Mbah Nung yang doyan sekali mengkritisi kesalahan serta membesarbesarkan masalah kendati itu mungkin hanya sesepele lidah yang kecele. Alasan bahwa Maula jelas-jelas lahir tiga tahun lebih awal dari Dara nggak lantas bisa meruntuhkan tahta unggah-ungguh bahwa dia tetaplah adik Miko. Tradisi yang sepertinya mesti dijunjung sampai mati oleh seluruh keluarga ini tentulah nggak mengijinkan mulut Maula buat mangap dengan semaunya. Kendati, Dara jelas nggak sekalipun mempermasalahkan soal adab panggil-memanggil yang baik dan benar ini, tapi ya daripada ujug-ujug Mbah Nung membangun mimbar dan berkhotbah mending nurut aja. Case closed deh!

"Kerjaan lo lancar?" lanjut Maula kala sudah dapat memastikan jika nggak ada yang mendengar ocehan blundernya. Orang-orang tetap sibuk bersama kelompoknya. Menegaskan bahwa hari ini sepertinya baru dimulai. "Bang

Rega masih ngeselin?" sambungnya lagi, kali ini sambil menoleh ke arah Dara yang berdiri saling bersisian dengannya.

"Ya, gitu. Masih kayak biasa." Ada tawa kecil yang menyusul Dara ulas demi melengkapi jawabannya.

Maula berdeham singkat. "Beda banget kan ya sama istrinya sama adeknya apalagi?" Dara lantas menganggukinya.

"Denger-denger Bang Rega mau pindah ke Lyon? Bener?" tanya Maula.

"Rencananya sih akhir tahun ini." Alias dua bulan lagi.

"Wuih, abis itu lo gimana dong?"

"Gimana ... maksudnya?"

"Ya, gimana? Kan Bang Reganya pindah, emang lo ngikut pindah juga ke Prancis? Nggak kan? Siapa yang mau lo asistenin dong di VER?"

Nah, itu dia. Beberapa waktu ini Dara pun diamdiam sedang memikirkannya. Status Dara sendiri masih belum jelas sih. Pak Rega pernah membeberkan tentang remote working.

Seenggaknya sebulan sekali dia akan mengunjungi kantor Jakarta. Namun, kalau ditelaah lagi memangnya Pak Rega bakal sempat? Hijrahnya ke Lyon dan aktivitas baru yang hendak dijalaninya di sana pastilah bukan cuma menyita waktu dan tenaga, tapi juga fokus. Dara sih lebih yakin terhadap probability bila Bu Zianne—Ibunya Rega—lah yang akan kembali ngantor demi mengisi posisi yang segera Pak Rega tinggalkan di VER. Namun, jika betul Bu Zianne orangnya, beliau tentu sudah punya pilihan sendiri. Orang yang mau beliau percayai guna mengasisteni. Lalu, Dara? Akhir minggu ini jika sesuai dengan jadwal yang telah disusun maka, Pak Rega bakal mengeluarkan putusannya. Dan, hari itu Dara akan tahu bagaimana kira-kira nasib karirnya. Bisa bertahan atau

....

Apa malah sebaiknya Dara resign saja? Ya, entah dia bakal berakhir dengan di-keep atau didepak. Dara bisa pilih mundur. Setali dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Mbah Nung di awal pernikahannya dengan Miko.

"Habis ini, bener-bener loh ngurus Miko. Kalau perlu mbok yo di rumah aja."

Tapi, masa di rumah aja sih? Apa dong fungsi ijazah yang sudah susahsusah dia dapatkan? Gelontoran duit yang nggak sedikit untuk membiayai pendidikannya masa muaranya begini aja? Memangnya Dara telah sesukses apa? Lagi, kalau di rumah memang Dara mau ngapain?

Di sampingnya Maula baru terlihat mau kembali bicara saat nama Dara keburu dipanggil oleh suara lantang Mbah Nung.

Dara buru-buru mengangkat cangkir teh yang telah diseduhnya sambil sekenanya berpamitan pada Maula.

***

Dara tidak pernah membayangkan dia bakal menikah di umur tepat dua enam. Ya, terlebih itu dengan Miko. Laki-laki yang dikenalnya sering sekali mampir ke ruangan Sang Atasan. Laki-laki yang ocehannya sebelas-dua belas dengan Presiden

Direktur VER Corporation. Laki-laki yang andai hari itu gereja yang biasa Dara datangi

nggak penuh, atau andai dia memilih menunggu untuk dapat ikut misa berikutnya dan bukannya malah pindah gereja, mungkin tak akan pernah ia kenal lebih dalam dan parahnya justru menjadi suaminya. Laki-laki yang ....

Dara memanjangkan pengelihatannya demi menangkap sosok Miko yang tengah terlibat obrolan seru bersama segelintir sepupu-sepupunya. Pria itu memang suka sekali bicara. Pun, seingat Dara dulu dia juga suka tertawa. Tawa yang entah mengapa belakangan seperti enggan mampir di bibir Miko. Tepatnya, sejak empat bulan lalu setelah mereka resmi menikah atau malah jauh lebih lama dari itu?

Apa ... itu sungguh gara-gara Dara? Atau, itu justru karena Prita yang hilang dari hidup Miko sehingga tawanya pun ikut menghilang?

Ah, entahlah. Masa bodo karena siapa gerangan itu yang jelas dalam pernikahan yang sedang mereka jalani ini, sekuat tenaga Dara akan berusaha untuk mampu mengembalikan tawa itu. Tawa Miko. Tawa Jatmiko Sadewo, suaminya.

"Ra? Dara?!"

"Ah, i-iya iya? K-kena—owh, kenapa Bude?" Dara yang cukup terperanjat langsung celingak-celinguk sebelum akhirnya sadar apabila Sang Pemanggil berdiri persis di depannya.

Perempuan paruh baya yang Dara kenal sebagai Bude Anggun—salah satu istri dari kakak Papa— memutar bola mata. "Jadi, udah isi belum?" ujarnya kemudian, agaknya sih mengulang sebab kelihatan dari mukanya yang sedikit bete.

"Isi?" Dara menyalin dengan alis berkerut dan saat Bude memindai malas ke arah perutnya, Dara pun tahu isi yang sedang Kakak Ipar dari Mama Mertuanya tersebut pertanyakan.

Udah dong, Bude. Isi lontong sayur tapi. HEHE

Sayangnya mana mungkin dia mengatakannya kan? Bisa-bisa omongannya malah bikin Bude tambah bete, lebih-lebih bisa aja juga bikin kacau pesta istimewa Mama dan Papa. Jadi, Dara cuma mesem sambil memberi jawaban template ala-ala, "Doain aja ya, Bude."

"Hadeh. Doa doang nyampe ndower kalau ndak ada usahanya ya buat apa, Ra? Makanya, jangan capekcapeklah. Ngapain sih ngoyo kerja emang uang Miko aja ndak cukup tah?"

"Lagian ya anak-anak jaman sekarang tuh kayaknya males banget kalau disuruh diem di rumah. Buanyaaak banget alesannya. Seolah Ibu rumah tangga tuh ndak ada keren-kerennya babarblas di mata mereka!"

Dara bingung juga ingin bereaksi bagaimana. Lagi, benar kata Maula. Manusia hidup nggak akan lepas dari pertanyaan yang nggak ada ujungnya itu. Pernikahan Dara dan Miko bahkan baru bakal genap menginjak usia angka empat bulan sekitar sebelas hari lagi terus, mesti gitu langsung punya momongan? Menikah kan nggak sebatas buat berkembang biak aja.

Namun, untungnya suara Mama yang mengumumkan bakal potong kue manjur guna menarik atensi semua orang dalam ruangan sehingga Dara bebas dari perhatian.

Lalu, di sana. Di sela derai tawa juga suara gemuruh tepuk tangan yang tiada henti

terlontar dari mereka-mereka yang berada dalam ruangan pascakue resmi terpotong, tanpa mampu dicegah Dara yang berdiri jauh dari kerumunan pun sontak kembali meliarkan sepasang netranya.

Mengamati Papa yang memeluk Mama, menjaring Bude-Pakde maupun Bulik-Paklik yang saling melirik serta melempar senyum, Mbah Nung yang tetap duduk di kursinya sambil sesekali geleng-geleng kepala saat harus menyaksikan segala tingkah anak-mantunya lengkap dengan Maula yang sesekali tampak memutar bola mata. Lalu, ketika pandangan itu akhirnya jatuh pada sosok Miko yang juga sedang berdiri di dalam kerumunan yang sama ... Dara tahu, dia tidak perlu merasa begini sebab, dia tahu sebaik juga sesayang apa keluarga inti Miko kepadanya sejauh ini. Mama bahkan tadi beberapa kali membujuknya untuk mendekat. Namun, sungguh nggak tahu kenapa dia tetap merasa sendirian.

Kemudian, tiba-tiba dengan nggak tahu dirinya pikiran ini hadir menyelinap di benaknya.

Seandainya, kalau Miko jadi menikah dengan Prita seperti rencana pria itu, apakah Prita bakal merasa seterasing dirinya?

Dan, jawabannya tentu nggak kan?

Prita dan Miko telah menjalin hubungan nyaris lebih dari lima tahun. Mustahil kan jika dia nggak dekat dengan keluarganya? Sekali pun jika memang Prita nggak dekat dengan keluarganya, tapi toh seenggaknya Miko mustahil untuk ikut meninggalkannya kan? Seenggaknya dia nggak akan membiarkan Prita merasa sesendiri yang Dara rasakan.

Kalau nyatanya aja begini, niatan Dara yang ingin menjemput kembali tawa Miko gimana nasibnya? Di luar lidahnya yang suka sepanas oven, jelas tingkah Miko nggak pernah gagal buat sedingin kulkas!

Dara baru berniat menghela napas ketika dari arah kerumunan suara

Mbah Nung yang khas tahu-tahu datang untuk menutur lantang nan tegas, "Sandara, kamu udah bisa masak bandeng?!"

Dan, hanya dengan satu kalimat itu seluruh perhatian yang sejak tadi coba Dara hindari tanpa perlu jeda langsung menyerangnya secara telak.

Jujur, Dara jarang sekali gugup. Di kantor dia bahkan terbiasa menghadapi naga terbang yang hobi sekali melontarkan api dari mulutnya —sebut saja Pak Rega. Beban kerjanya yang kerap kali nggak ngotak pun nyaris belum pernah membuatnya belingsatan. Namun, puluhan pasang mata yang kini menunggu itu betulbetul seolah sedang perlahan-lahan mengulitinya. Beberapa sorotnya ada juga yang seperti hendak bersiap guna meremehkannya.

Tanpa sadar buku-buku jemari Dara sudah bergerak membentuk sebuah kepalan. Melalui netranya, ia sempat mencari-cari wujud Miko. Dan, pria itu memang segera beranjak dari kerumunan keluarga besarnya. Sayangnya, bukannya berjalan ke arah Dara yang bahkan telah mengirim kode minta dibantu, Miko bersama ponsel yang betengger di sisi telinganya itu malah pergi entah raib ke mana rimbanya!

Ugh! Miko dan segala kecuek-bebek sialannya!

Dan, Tuhan kenapa sih Mbah Nung masih aja ingat soal bandeng? Kenapa juga dari semua usaha Dara untuk menjelma sebagai menantu idaman selalu aja ada halangannya?

3. Telepon.

Dulu Dara masih sekitar lima tahuan waktu baru mulai belajar makan sendiri. Dan, dia ingat kalau itu hari Jum'at saat langit di sekitaran Pasar Randusari memutih terselimuti mendung. Gerimis terus turun sedari pagi. Mungkin itu jugalah yang menahan Ibunya di toko Cik Erika lebih lama. Sehingga setelah melewatkan makan siangnya—sebab, berpikir jika Ibu bakal datang menjemputnya tepat waktu—Dara akhirnya berhenti menolak tawaran Buliknya yang siang itu masak pepes bandeng. Jujur saja, sejak awal waktu Bulik mulai masak Dara udah sempat kepincut sama semerbak bau gurihnya sih. Cuma, ya selain emang betul-betul lagi nunggu Ibunya biar mereka bisa makan bareng-bareng di rumah, Dara kecil juga masih ingat malu. Ya kali tiap hari dia ngantong melulu. Walau Bulik keluarganya dan nggak pernah terlihat keberatan, tapi kan tetap aja Dara nggak ada nyumbang buat beli berasnya.

Jadi, ya dia sempat bertekad untuk nggak numpang makan hari itu. Meski niat itu akhirnya

toh gagal tepat ketika sepiring nasi putih yang masih mengepul lengkap dengan lauk berupa seiris ikan bandeng sama sambal goreng kentang terhidang di depannya, sekaligus membikin cacing-cacing dalam perutnya kompak menyanyikan lagu wajib 'lapar lapar lapar'.

Bulik sempat mau menyuapinya yang tentu aja segera Dara tolak. Ya masa udah numpang makan dia mau numpang ngebabuin juga? Itu namanya ngelunjak kali! Biarpun Dara masih kecil, tapi dia bisa merasa nggak enak juga loh. Apalagi Ibu selalu mewanti-wanti supaya mereka sebisa mungkin nggak bikin repot orang.

Tangan-tangan kecil Dara sedang berusaha mencuil daging bandeng lalu menyatukannya dengan nasi serta kentang, mulutnya pun telah menganga selebar goa sewaktu suapan ketiga itu meluncur bagai pesawat. Dara mengunyah dengan hikmat melalui gigigiginya yang ompong tengah. Entah itu sudah genap 32 kali kunyahan atau belum ketika dia mulai menelan dan merasakan sesuatu tiba-tiba terasa nyangkut di tengah-tengah tenggorokannya. Perih, nggak nyaman, sakit dan Demi Tuhan—setelah

meminum bergelasgelas air garam, menghabiskan satu sisir pisang, juga nyaris dibawa ke Puskesmas—jikapun cuma tersisa bandeng untuk dia makan, Dara sih mending puasa!

Ya, harusnya Dara puasa aja bukannya malah berdiri di dapur apartemen Miko—jujur, Dara masih nggak enak ngaku-ngaku sebagai pemiliknya juga, terlebih Miko pun nggak pernah tuh ngomong kalau Dara boleh menganggapnya sebagai rumah sendiri— sambil membagi pandangan ke arah buku resep pemberian Mbah Nung serta wajan berisi semur bandeng yang hampir tanak.

Dara baru mau mengaduknya satu kali lagi begitu dari arah balik punggungnya dia justru mendengar datangnya suara tegas Miko.

"Ibu hubungin saya katanya telepon kamu, tapi nggak kamu angkat."

Itu mungkin kurang dari sedetik kala Dara memutuskan untuk berbalik seraya menjawab, "Oh ... itu aku nggak denger."

"Dari seminggu lalu ditelepon tiap hari selalu nggak dengar?" Miko mengatakannya tanpa meninggalkan aktivitasnya yang sedang tampak repot membuka-buka lembar dokumen. "Hubungi baliklah. Beliau pasti cemas seminggu anak semata wayangnya nggak ada kabarnya. Tahu-tahu besok datang Polisi buat ngegerebek apartemen ini ngira saya sudah mutilasi kamu di sini kan berabe." Dia bahkan meminum kopinya sambil berdiri. "Kok diam?" lanjutnya sejurus kemudian sembari mengangkat pandangan sekilas ke arah Dara.

"Ya, terus?" Haruskah Dara goyang tik-tok di sini?

"Hubungi Ibu," titah Miko mengulang.

"Iya." Bawel deh ih! Biasanya juga suka nggak ngurus.

"Oh iya, kamu udah order grab kan?"

"Ngapain order grab?"

"Oh, kamu mau jalan kaki? Emang masih keburu?"

"Ngapain jalan kaki?" Gila aja nih Miko dikata Dara Rambo apa suruh jalan ke SCBD!

"Terus? Mau nebeng saya?" Bukannya emang tiap hari gitu di nyaris empat bulan ini? "Saya langsung jalan ke Soetta. Nggak ke VER."

IHHHHH JATMIKO SIMELEKETE NGAPA BARU BILANG?!

Dara langsung melirik jam dinding. Dia punya waktu kurang dari 20 menit. Atau, dia bakal telat dan otomatis potong gaji. Sial!

"Abang mau ke Soetta. Ngapain?" Setelah mengatakannya Dara sadar bahwa itu pertanyaan bodoh. Ya kali ke Soetta mau mancing? Mancing klien kakap mungkin iya. "Abang ada dinas keluar emang?"

"Saya mau ke Batam."

"Batam yang undangan event bareng

Dekranasda?" Setahu Dara memang cuma ada agenda tersebut, tapi .... "Lho, bukannya itu Pak Rega sendiri yang berangkat?"

"Saya gantiin."

"Kok nggak konfirmasi dulu ke aku?"

"Handphone itu alat komunikasi bukan ganjel pintu. Ceklah!"

Dara berjalan ke sudut lain dapur. Meraih ponselnya yang ia geletakkan begitu saja tak jauh dari kitchen sink, dia lantas membuka benda yang tengah dalam mode hening itu.

Dan, benar.

Ada notifikasi pesan dari Pak Rega—Bosnya.

|01.17 a.m|

Pak Norega: Dara reschedules semua meeting to another date. Suddenly, something unexpected has came up.

Pak Norega: Masalah undangan ke kampung tenun biar Miko yang berangkat.

Pak Norega: Dan

Pak Norega: Jangan banyak komen!

|01.20 a.m|

Pak Norega: Dan

Pak Norega: Sehari aja jangan bikin kacau!

Pak Norega: Awas kamu.

"Calibra sakit semalam mesti ke ICU," ujar Miko.

Mata Dara melebar. Antara membayangkan satu wujud bocah berusia dua setengah tahun yang kerap kali menggelendot bak lintah pada ayahnya setiap kali datang berkunjung ke kantor, juga membayangkan kabarnya nanti ketika kembali ketemu ayah bocah itu yang mungkin sudah punya seribu kata-kata mutiara beraroma sambal matah yang hendak dilayangkan kepada Dara.

Hish! Kok bisa-bisanya sih Dara mengabaikan pesannya begitu aja?!

Secepat kilat Dara lalu menekan-nekan keyboard ponselnya.

Dara: Bqik paal

Saking cepatnya dia bahkan harus terjebak typo dan segera memilih opsi hapus pesan.

Anda telah menghapus pesan ini.

Dara: Baik, Pak.

Lalu berpikir bahwa ada yang kurang di sana sehingga buru-buru ia menambahkan.

Dara: Saya doakan Kakak lekas sembuh, Pak.

Dara:

Sebelum akhirnya melakukan manuver sigap untuk mencari-cari tabletnya demi dapat mengecek daftar list of events milik Pak Rega pada board yang telah disusunnya. Sekejap saja tangannya sudah sibuk memindah-mindahkan jadwal rega hari ini ke hari-hari yang sekiranya masih memungkinkan untuk disisipi satu-dua agenda. Selanjutnya, dia pasti akan sibuk menghubungi beberapa orang sehingga dia sempatkan buat menggarap list-nya sekalian.

Sementara Dara sedang sibuk meninjau, Miko sudah berdiri dari kursinya dan bergerak untuk menyambar satu koper berukuran 18 inchi yang Dara bahkan baru sadar ketika melirik jika koper itu sudah ada di sana .... mungkin sejak awal?

"Abang nginep?" tanya Dara. "Bukannya agendanya cuman ketemu dan bincang-bincang

aja? Biasanya nggak nyampe jam empat pasti udah beres," kejar Dara.

"Habis dari Batam saya langsung ke Singapura."

"Bukannya conference sama B-Press media yang jalan Pak Amer. Memang Abang mau gantiin juga?" "Yang bilang mau ke conference siapa? Saya ambil cuti buat besok," tukas Miko. "Cuti? Cuti apa?"

"Cuti yang nggak ada hubungannya sama kamu. Jadi, saya nggak perlu ngasih tahu kamu kan?"

Dara refleks menggembungkan pipinya gemas. Dasar Jatmiko Keparat!

Dara baru mau unjuk protes. Namun, ponselnya keburu berdering. Dering yang ....

"Wow, tetangga sebelah unit juga kayaknya bisa dengar deringnya tuh." Miko jelas menyindir Dara yang tertangkap basah berbohong perihal kondisi ponselnya. "Angkatlah. Keseringan pura-pura nggak dengar nanti budek beneran berabe kan?"

"Bang itu ...."

Miko menggapai semua berkas di meja dalam sekali sentakan, sebelum menyongsong pintu dia lebih dulu berkata, "Naik ojol aja daripada telat.

Dan nggak usah ngantar ke depan. Angkat

teleponnya!"

Dara mendesah ketika bunyi suara pintu ditutup hadir bersamaan dengan saat ia menggeser tombol hijau di layar.

"Ra?" Itu ... suara Ibu. "Ra? Kamu di situ kan?"

Menyenderkan pinggulnya pada sisi meja, Dara memijit pelipisnya ringan kala menyahut pelan, "Hm. Kenapa, Bu?"

"Ra ... kamu bisa bantu kan?" Ibunya bertanya begitu to the point, meski demikian Dara sanggup menangkap terselipnya nada hati-hati di sana.

Dara mendesah panjang seolah dia betul-betul habis berlari menuju

SCBD. "Bu, kenapa masih peduli sih?"

"Iya dia mungkin salah Ra, tapi ...."

"Ibu lupa, ya? Bagi kita dia tuh udah lama nggak ada."

"Iya, Ibu tahu, tapi kita juga sama-sama tahu kan dia itu nekat, Ra. Gimana kalau dia malah datengin dan bikin masalah sama Nak Miko? Gimana kalau—"

"Bu," Dara memotong dingin. "Kalau dia sampai nyamperin aku atau bahkan Bang Miko yang dia nggak ada kenal lebih-lebih cuma buat bikin masalah ... itu namanya dia kurang ajar. Dan aku nggak akan diam aja." Kayak dulu.

"Ra ...." Kendati Dara mencoba berpura-pura nggak dengar, getar putus asa itu rasanya begitu menyakiti telinganya. Namun, dia telah bertekad. Dan, dia tak ingin terbujuk untuk ke sekian kalinya oleh suara semi persuasif—yang jujur saja, sangat berat untuk diabaikan—milik Sang Ibu.

"Jangan telat makan, Bu. Jangan tidur kemaleman juga. Terus, olahraga yang cukup. Nanti Dara minta Kim buat resepin Ibu vitamin. Dan, buat hal

ini jangan kita bahas lagi, ya?"

Di seberang sambungan giliran Ibu yang menghela napas. "Iya, Ra. Kamu juga sehat-sehat ya dan yang akur sama Nak Miko," tutup Ibu berpesan.

Sambungan itu baru terputus. Dara bahkan masih menggenggam ponselnya erat di tangan saat dering yang sama kembali berteriak dari arah ponselnya.

"Kenapa, Bri?" Tanpa basa-basi Dara membuka percakan tatkala ia memutuskan menerima panggilan dari Brigita—Resepsionis VER.

"Mbak Dara udah on the way kan?" tanya Brigita bersama nada waswas yang kental.

"Kenapa?" Dara mengulang, kali ini lengkap dibarengi oleh intonasi waspada.

"Ini di kantor ada orang yang maksa ketemu Pak Rega padahal belum ada bikin appointment. Maksa banget Mbak orangnya. Bri nyampe pusing.

Udah gitu dia juga—"

"Siapa?" gunting Dara tak sabar.

"Ya?"

"Siapa orangnya?"

"Itu anu—" Brigita belum menyelesaikan penjelasannya. Namun, satu wajah berkelebat begitu saja di pikiran Dara. Sehingga dengan kekuatan bernama kepepet dia pun menyambar apa saja yang mesti dia bawa.

Satu hal yang harus Dara pastikan—jikapun dengan itu dia mesti benarbenar berjalan kaki sampai gempor ke SCBD—segera sampai di VER jelas adalah sesuatu yang nggak bisa dia tawar.

4. Tamu.

Dara mengambil napas dalam serta membuangnya dengan teramat samar sebelum menggulirkan pandangan ke arah sesesok tamu yang tengah menempati satu kursi di hadapannya pada kawasan lobi kantornya, VER.

Senyumnya terukir sungguh lebar sekali. Oh, tentu itu bukan senyum Dara sih. Secara, bagaimana dia punya hasrat buat tersenyum saat

keringat dingin saja masih terasa rembes membasahi bagian punggung peplum blouse yang hari ini dia kenakan?

Lagi, bukan cuma itu, penampilannya pun entah kayak apa bentukannya selepas menerobos gang-gang tikus bersama driver ojek online yang di sepanjang jalan terus ia ingatkan supaya berkendara dengan lebih buruburu.

Dara ... bagaimana harus dia gambarkan situasinya di beberapa puluh menit yang lalu?

Cemas? Takut? Atau, bahkan serasa bakal mati berdiri sebab, dia bisa mendengar jantungnya yang bertalu dengan cepat dan kencang sekali sampaisampai dia khawatir jika rusuknya akan patah garagara nggak sanggup menahan getarannya. Oh, entahlah, tapi apa pun itu seenggaknya dia nggak perlu menambah daftar keburukan di awal hari ini dengan telat ngantor juga, ya absolutly including potong gaji— mengingat uang adalah satu hal yang kini sangat Dara butuhkan, dia bersyukur sih tadi telah setergesa-gesa itu.

Dan ....

"Dia nggak percaya padahal gue udah berkali-kali bilang kalau gue tuh kenal sama Bang Rega. Anak baru yah dia?!" Sepasang netra kecil milik seseorang di seberang kursi yang sekarang Dara duduki memicing tajam ke arah receptionist area. Memindai Brigita yang tengah berdiri menyapa ramah salah seorang visitor seolah gadis itu seonggok daging rusa yang hendak dia terkam.

Dara meringis. Honestly, Brigita kadang emang suka overreacting sih, tapi ya itu lebih baik daripada dia malah berlaga sok tahu kayak dulu. Di mana berkatnya, seharian itu VER begitu saja menjelma bagai sebuah tempat uji nyali yang kacau balau. Pak Rega memang suka ngomel-ngomel. Seperti kata Miko, kalau nggak marah mulutnya yang seperti ladang cabai itu mungkin bisa gatal-gatal, tapi hari itu omelannya terdengar berkali-kali lipat jauh lebih menyakitkan. Bukan hanya bagi yang mendengarnya, Dara yakin itu juga sama menyakitkannya buat Pak Rega sendiri yang di hari itu untuk pertama kalinya Dara lihat

semerah apa matanya yang dia tahan supaya nggak berembun.

Jadi, dia nggak lantas bisa otomatis ikut-ikutan menyalahkan Brigita kan? Dia ... katakanlah cuma sedang belajar dari kesalahan?

Maka, dibanding memberikan tanggapan lebih panjang tentang Brigita, Dara justru memilih mengujarkan, "Maaf ya?" Seulas senyum beraroma sesal menyusul ia terbitkan. "Tapi, Pak Rega hari ini kebetulan emang nggak ngantor." "Kenapa?" "Calibra sakit," jawab Dara.

"Eh? Serius? Sakit apa? Pantesan telepon gue dari semalem didiemin."

Dara mengangguk. "Dini hari tadi mesti ke ICU," bebernya. Lagi-lagi menyalin info yang Miko berikan. "Jadi, ngomong-ngomong ada perlu apa tuh sama Pak Rega? Siapa tahu bisa kubantu?" sambung Dara kemudian setelah melirik ke salah satu section di lobi dan menemukan sesosok target yang harus diajaknya meeting pagi tengah berjalan menuju lift.

"Gue mau ambil amplop," katanya terus terang.

"Amplop?"

Maula mengangguk.

Ya, tamu yang dimaksud Brigita dalam teleponnya, yang membikin Dara ketar-ketir sekaligus nyaris menghancurkan harinya adalah Maula Jenarkadewi—adik iparnya—yang hari ini tampak hadir bersama rambutnya yang dicat kemerahan. Em, apa warna itu udah ada sejak lama? Tapi, kemarin kok Dara nggak menyadarinya? Jujur, Dara belum terlalu akrab dengan Maula sih.

Mama bilang, gadis itu udah dua kali gagal di tes CPNS. Alasan yang membuatnya memutuskan resign sebagai guru di akhir tahun ajaran kemarin.

Datang dengan selembar kaus belel, jeans robekrobek, tas kanvas yang agaknya lupa disetrika sehingga kusutnya ampun-ampunan. Dara bukanlah orang yang hobi menilai seseorang dari apa yang mereka kenakan, tapi banyak orang melakukannya. Termasuk di sini, VER.

Satu senyum kecil kembali terbit di atas bibir Dara yang terpulas glossy.

Jujur, menemukan Maula yang tadi sedang adu mulut dengan Brigita— mungkin karena dia dinilai kurang proper sebagai kenalan Pak Rega yang Maha Sempurna—ketika Dara sampai, ternyata jauh lebih melegakan daripada mesti menyaksikan dengan kedua matanya sendiri kehadiran sesosok perempuan yang tadi sempat berkelebat dalam pikirannya.

Ya, siapa pun asal bukan orang itu. Siapa pun dan berapa pun jumlah orangnya akan Dara hadapi. Namun, jika yang singgah orang itu ....

Dara ... dia nggak yakin mampu menahan kepalanya agar tetap waras.

Sebenci Pak Rega terhadap sosok itu, Dara ... entah mengapa bisa merasa dihinggapi oleh kebencian yang sama. Mungkin, karena itu mirip hidupnya? Atau? Oh, entahlah.

Dara kontan segera menghela napasnya singkat. Dia belum menyiapkan diri untuk mengatakan atau mendengar sesuatu lebih lanjut.

Akan tetapi, bom kerap kali telah di-setting dan dijatuhkan di waktu yang tepat. Tepat untuk membuatnya betul-betul nyaris mati berdiri.

"Dari Ezio," bisik Maula tiba-tiba sambil mencondongkan tubuh kian rapat ke arah Dara yang sontak terbengong. "Percaya nggak lo?" Eung, serius?

"Wow," gumam Dara setelah mengerjap-ngerjap serta menemukan bertapa berserinya wajah Maula saat ini.

"WOAAAAAAAWWWWW sih harusnya," Maula tanggap mengoreksi dengan ya seperti biasa lebay. Namun, khusus yang satu ini Dara akan memakluminya.

Gimana nggak? Dara pernah mencuri dengar ketika Miko sempat meneriaki Maula 'gila' gara-gara terus menerus memperjuangkan Ezio. Bagi Miko, adiknya sedang memperjuangkan sebuah harapan yang kosong. Ezio untuk Maula udah kayak matahari di siang bolong. Selain terlalu panas buat didekati, jarak di antara keduanya pun sama sekali nggak masuk akal guna dilewati. Kendati Dara mungkin nyaris sesuara dengan

Miko. Namun, dia nggak bisa menyembunyikan selengkung senyum lebarnya kala menyaksikan betapa mekar sempurnanya senyum yang mejeng di wajah adik iparnya.

"Keajaiban dunia banget nggak sih? Seorang Ezio akhirnya ngeladenin gue mana ngasih amplop lagi. Gue penasaran banget apa isinya. Makanya, gue buru-buru datang pas kemaren Bang Rega nge-chat ada titipan dari Zio," tukas Maula antusias. "Tadinya, gue mau minta titipin ke Bang Miko aja, tapi gue inget dia kan hari ini jalan ke Singapura terus mana besok dia juga ngambil cuti pula. Kapan tuh amplop bakal gue terima kalau gitu ceritanya? Bisa mati penasaran gue!"

Dara sontak terhenyak. Bukan karena, Maula bisa aja mati gara-gara penasaran tentunya. Namun, karena realitasnya ... Maula tahu?

Dia tahu perihal cutinya Miko? Oke, mereka adik-kakak, keluarga. Lantas, Dara ... bukankah status dia dan Miko merupakan suami-istri? Apa dengan status itu pun nggak cukup guna membuatnya terhitung sebagai keluarga? Oh, atau lebih sederhannya, apa Miko belum juga

sudi buat menganggap Dara sebagai salah satu anggota keluarganya? Apa Dara belum juga punya tempat di hidup Miko? Meski itu sesenti saja?

Tanpa sadar satu hela napas panjang kembali lolos dari celah mulut Dara.

"Boleh gue ambil sekarang kan Dar, eh maksud gue, Mbak Dara?" tanya Maula yang berhasil menarik atensi Dara balik ke alam nyata.

"Em, ya kalau Pak Rega nyuruh begitu. Aku cari di ruangan beliau dulu ya? Kamu mau nunggu atau—"

"Ikut!" seru Maula cepat. "Biar Si Anak Baru itu percaya kalau gue nggak ngibul. Gue emang kenal sama Bosnya!" sinis Maula dalam desisan.

Dara sendiri spontan bergeleng kepala. Hal yang membuktikan bahwa Maula dan Miko memang adikkakak sejati. Kadang, mereka kerap bersikap kekanakan. Utamanya untuk Miko, rasa-rasanya nggak ada satu hari pun di mana pria itu nggak berulah menjengkelkan persis bocah.

Sebelum mencapai lift yang akan membawanya ke lantai empat Dara menyempatkan buat melambai ringan pada Brigita yang sibuk bertelepon di balik meja kerjanya. Sementara Maula yang berjalan tepat di sisinya, sama sekali nggak menyia-nyiakan kesempatan buat menembakan sinar-sinar leser beraroma peperangan dari netranya ke arah orang yang sama— tentu saja. Pintu lift udah sukses tertutup. Hanya ada mereka berdua di dalam sana ketika Maula yang berdiri di samping Dara mendadak mengeluarkan suara.

"Bang Miko bilang kan apa tujuannya pergi ke

Singapura? Dia ... pergi atas ijin lo kan, Dara?"

5. Bohong.

Dara cuma punya Ibu untuk dia andalkan. Sayangnya, Ibunya sangat suka berbohong.

Beliau bangun bahkan waktu jangrik masih ngerik. Sedari subuh udah sibuk mencuci baju, bukan hanya punya mereka, tapi juga beberapa tetangganya. Setelah itu, Ibu bakal menggoreng sebutir telur ceplok—menu yang bikin Dara enek saking seringnya mejeng di bawah tutup tudung saji —untuk lauk Dara sarapan.

Lalu, apa aktivitasnya berakhir sampai di sana?

Oh, yang benar saja!

Setelah rapi-rapi di rumah, Ibu bakal mengantar berplastik-plastik peyek kacang hijau yang dibuatnya ke warung-warung langganan di sekitar rumah. Kadang, kalau pas ada yang mesen Ibu juga kerap memboyong serta beberapa macam kue basah. Baru habis itu, beliau akan jalan 2 kilo ke tokonya Cik Erika untuk bekerja bersama Dara yang lagi-lagi mesti

bangun jauh lebih pagi dari datangnya suara kokokan ayam jago.

Dan, selepas banting tulang begitu, dengan badan yang sering kali ditempeli koyo, dengan air mata yang diam-diam beliau tahan di tiap malam itu ... Ibu masih selalu bilang jika dia 'baik-baik aja'?

Oh! Sungguh, Pembohong yang handal.

Lagi, masa bodo bila pun itu white lies. Agaknya Ibu lupa atau mungkin malah nggak mengerti kalau anak-anak ... they watch how their parents talk, eat, react to situations and interact with others. Ibu adalah guru pertama Dara. Darinya Dara mencoba belajar untuk apa gerangan tujuan dia membuka mata pada setiap paginya? Apakah itu hanya demi menyembunyikan segenap lara yang dia derita? Nggak apa-apa kok jika pun dia tergulung dalam siksa. It's okay kendati dia cuma berteman dengan air mata. Semua masih akan 'baik-baik aja', dia masih kuat sehingga orang lain cukup dengan melihat seberapa manis tawa di bibirnya. Begitukah sungguh konsepnya?

Ibunya ... benarkah ingin Dara hidup dengan cara semacam itu?

Entahlah.

Namun satu hal, berkatnya di umurnya yang ke7 Dara nyaris menghabiskan dua muka halaman kertas HVS untuk mencatat seluruh daftar dosa-dosa miliknya dalam sakramen pengakuan dosa pertamanya di ruang pengakuan. Saat itu, Romo bahkan memberinya penitensi untuk membaca satu kali doa Bapak Kami dan sepuluh kali Salam Maria yang sialnya sama sekali belum Dara hafal.

Apakah Dara menyesal telah berdosa? Iya, tentu. Namun, anehnya dia masih terus mengulanginya. Boleh jadi, bukan hanya karena dia manusia yang melanggar aturan udah seperti kodrat dan jati dirinya. Lebih dari itu, mungkin karena Dara tahu-tahu memang telah terbiasa. Utamanya dalam berkata bohong cuma demi kebaikan orang lain.

Yah.

Maka, ketika dia menjawab 'iya' atas pertanyaan yang Maula berikan, Dara tahu

bahwa dia masih akan serta mungkin terus melakukan pengakuan dosa lagi dan lagi. Yang naasnya, temanya selalu sama: dusta.

"Eh, iya Calibra sakit apa?" tanya Maula saat Dara baru mau membuka pintu ruang kerja pribadi Pak Rega yang di dindingnya tertanam tulisan:

Norega Altriano Prakosatama

President Director of VER Corporation

Plang yang mungkin cuma bakal bertahan di sana sampai akhir tahun nanti. Sewaktu ntar itu berganti, nasib Dara di sini pun siapa yang menjamin nggak bakal ikutan habis?

Dara otomatis menghela napas lebih berat sebelum menyahut, "Hm, Pak Rega belum ada ngasih kabar sih. Paling nanti sehabis ngantor aku mau mampir deh."

"Jengukin Calibra?" Dara menganggukinya.

"Ikuuut!" Kali ini Dara menoleh sambil melirik curiga.

Di depannya, Maula terang-terangan udah nyengir kuda sambil menggaruk-garuk dagunya yang seratus persen Dara yakin nggak gatal.

"Ya, siapa tahu kan sebagai Om yang baik Ezio ada jenguk juga. Hehe." Dengkusan ringan spontan Dara keluarkan. Dasar emang Bucin!

Berikutnya, Maula tampak mengambil posisi duduk nyantai di atas sofa di sudut ruangan, sementara Dara langsung berjalan ke arah lemari khusus di mana Pak Rega biasa menyimpan barangbarang keperluannya— khususnya yang ada kaitannya sama VER, tentu aja.

Tangan Dara begitu cekatan bergerak guna membuka satu demi satu lacinya sewaktu mulutnya ternyata nggak bisa menahan lebih lama untuk nggak menyeletuk dengan penasaran, "Mama punya saudara di Singapura, ya?"

Maula yang sedang mengedarkan pandangan demi meneliti ruang kerja Rega yang telah banyak berubah—seenggaknya dibanding terakhir kala dia berkunjung, di mana dulu kesan kontemporal dan dominasi warna hitamnya kental banget—dengan mengadopsi gaya lebih

minimalis pun lantas membalas tanggap, "Enggak sih. Paling Pakde Dias, sepupunya Papa. Itu juga dia di Sembawang, tapi malah lebih sering ada di Johor Bahru."

Dara tahu harusnya dia berhenti di sana dan bukannya malah menambahnambahi bertanya, "Bang Miko sering ke Singapura, ya?"

Maula membenarkan melalui anggukan singkat. "Lumayan. Hampir tiap tahun selalu ke Singapura sih. Cuman, ya jarang banget kalau buat ngunjungin keluarga."

Dara diam. Namun, Maula justru sigap menyeru,

"Dar?"

"Hm?"

"Lo bohong yah?" tembak Maula tiba-tiba yang sejujurnya begitu tepat sasaran.

Namun, mustahilkan Dara menjilat ludahnya kembali? Di luar itu, kebohongannya jelas bukan hanya demi dirinya sendiri. Jadi, selepas menimbang instan perempuan itu kemudian

merespons pendek, "Apa?" Seolah dia memang sebego itu.

Maula bahkan sampai berdecak tak puas saat menuding tegas, "Tujuannya pergi ke Singapura? Lo nggak tahu kan? Bang Miko ... pergi tanpa bilang dulu ke elo. Iya kan?"

Dara mau membalas—walau nyaris kebingungan untuk menampik dengan kalimat yang bagaimana— ketika matanya mendadak sukses menangkap wujud sebuah amplop berwarna mentereng, yang terlihat amat kontras tergeletak di atas tumpukan beberapa berkas. Kayaknya sih itulah amplop yang Maula caricari. Dia lalu mengambilnya dan bersiap menunjukannya segera pada gadis itu.

"Ketemu," pungkas Dara seraya memutar langkah dan mengangsurkan temuannya persis ke hadapan Maula yang otomatis berseru kegirangan seraya meraupnya ke dalam pelukan. Gadis yang nggak lagi remaja itu bahkan sempat menimang-nimang bak bayi juga membolak-balikan amplop yang sebetulnya tak seberapa besar tersebut sebelum akhirnya mengendusngendus intens baunya.

Duh! Sungguh lebay luar biasa!

"Jadi, bener kan lo nggak tahu kenapa Bang Miko pergi?" ujar Maula yang realitasnya masih aja ingat soal bahasan mereka sebelumnya dengan tangan yang agaknya udah nggak lagi sabar sehingga mulai beringas menyobek bagian ujung pada amplopnya.

Dara masih mengunci mulutnya. Gamang mau meresponsnya dengan cara bagaimana. Kendati Miko memang seenggak peduli itu, tapi sungguh

Dara nggak ingin menunjukan 'kekurangan' tersebut ke mata orang lain. Jika dia katakan pada Maula kebenarannya, siapa yang jamin Mama nggak bakal ikut tahu? Oke, bukan berarti Maula pengadu hanya aja pernikahan ini ... Dara nggak ingin ada orangorang yang merasa cemas. Biarpun nggak mudah, Dara pasti akan membuat pernikahannya dengan Miko berhasil. Dan, untuk mencapai keberhasilan itu, Dara percaya kalau membeberkan 'keburukan' Miko— apalagi ke keluarga pria itu sendiri—jelas bukanlah salah satu jalannya.

"Bang Miko tuh mau—" Kata-kata Maula terhenti di sana. Bahkan andai kata bisa nggak sebatas katakatanya doang, tapi detak jantungnya pun begitu. Runtuh—boleh jadi tanpa sisa—tepat ketika satu kertas dari dalam amplop yang telah berhasil dia buka secara sempurna begitu saja meluncur jatuh dari gengamannya.

Dara sempat terkesiap sebelum dengan matanya yang meruncing dia pelan-pelan membagi pandangan ke arah Maula yang tengah berdiri kaku bersama netranya yang tampak memerah pekat, lalu dalam sepersekian detik aja sepasang kelereng indah itu telah sukses diselimuti oleh embunembun halus. Dia tak sempat bertanya, sewaktu matanya beralih guna mendarat tepat pada serakan kertas di sisi heels-nya yang memuat tulisan:

THE WEDDING OF

EZIO NAUERLINO PRAKOSATAMA

AND

Netra Dara sontak memejam sebelum kembali melempar pandangan ke arah Maula yang matanya mulai deras meluncurkan hujan-hujan.

"La?" Dara baru hendak beringsut mendekat untuk meraih bahu gadis itu yang tertangkap bergetar hebat kala suara meraung dari sebuah ponsel di sakunya tiba-tiba hadir memekakan telinga.

Dara tahu dalam 7 hari dalam seminggu selalu ada seengaknya satu hari yang terlahir dengan menyebalkan bahkan sedari awal. Dan, untuknya itu mungkin hari ini.

Dia menempelkan ponsel di sisi telinga dengan jantung yang resah bertalu-talu.

Suara tangisan Dara yang menyayat, suara debaran jantungnya yang pelan-pelan justru hebat memburu serta menimbulkan perih di area dadanya. Lalu, suara orang di seberang sambungan sana yang mengabarinya soal apa barusan? Kebakaran? Apartemen Miko? Polisi?

Segalanya bercampur. Membuat kepalanya pening seolah digodam.

Dan, ya bego! Bego bego bego!

Kenapa Dara selalu aja bego begini sih?!

Sesaat ingatannya terlempar untuk menemukan kalau dia telah meninggalkan semur bandengnya begitu saja di atas kompor di dapur apartemen Miko yang menyala.

Oh, Tuhan! Dasar bandeng sialan! Oh, atau haruskah Dara sebut sebagai hidupnya yang sialan?!

Seandainya boleh kembali berbohong, Dara ingin membohongi dirinya sendiri dengan bilang jika dia 'baik-baik aja'.

Sayangnya, jelas nggak ada yang baik dari kekacauan yang udah dia ciptakan.

Jatmiko Sadewo ... Dara ... bagaimana kiranya Dara mampu menghadapinya? Marah? Oh, laki-laki itu pastilah bakal semangat kok guna mencincangnya bila tak mikirin eksisnya hukum dan dosa!

6. Choice.

Sandara pernah mendengarnya dari seseorang bahwa sebuah jejak bisa hilang kalau kamu berjalan di bibir pantai. Dan sebaliknya, nasibnya mungkin lain bila itu di atas lumpur. Jejaknya ... akan mengeras, atau bahkan kadang abadi jika lumpurnya terus mengering.

Actually, it's choice, not chance, that determines your destiny. Bahwa setiap hasil adalah ikhtisar dari setiap pilihan.

Ya, boleh jadi memang begitu.

Karena, pilihannya itulah sehingga Dara seperti dapat melihat betapa ganasnya api yang berkobar, melesak, menyalak-nyalak di angkasa.

Merah itu ... sungguh amatlah membara, terbias di pelupuk matanya yang membola. Panasnya ... Dara benci mengatakan ini, tapi itu serasa menyileti seluruh bagian permukaan kulit telanjangnya.

Lalu, suara-suara sirine mobil Damkar yang melengking itu juga begitu saja menyatu dengan

bisingnya teriakan orang-orang. Dara yang berdiri terhuyung serta nyaris limbung lantas bergerak untuk meremat erat rambutrambut di batok kepalanya yang kali ini terasa kian pening pun berputar.

Kenapa? Dara dalam hatinya, tiada henti berseru.

Yah.

Kenapa sih takdir nggak mau berhenti sebentar aja untuk nggak melulu bersikap kejam padanya?!

Apa cuma ia yang berdosa? Nggak kan? Terus, mengapa hukumanhukuman ini seakan senantiasa datang tanpa berjeda?

Dara ....

"Mbak! Mbak! Mbak Dara!" Tepukan keras di bahu kirinya tiba-tiba hadir bagai sengatan sekaligus menyadarkan Dara bahwa bukan api. Di depannya kini, justru udah ada selingkar garis polisi.

Dara masih mengerjap-ngerjap saat suara yang sama kembali menanyainya, "Elo ... oke, Mbak?"

Membenahi posisi berdirinya yang hampir rubuh andai sebelah lengannya nggak sedang Maula pegangi, Dara berusaha mengangguk.

Kendati ragu, betulkah dia baik-baik saja?

Ogh! Apakah dia pantas buat sekadar punya pikiran macam begitu?

Bagaimana pun juga Dara ingat, di unit sebelah milik Miko yang tinggal di sana adalah satu keluarga kecil. Suaminya kalau nggak salah bekerja sebagai Credit Analyst di salah satu bank swasta. Kapan hari tanpa sengaja Dara pernah dengar Miko ada nanyananya soal produk perbankannya. Kemudian, istrinya merupakan seorang ibu rumah tangga yang Dara sempat lihat beberapa kali, wanita itu bisa sangat sibuk mengurus semua hal sendiri. Anaknya mungkin belum genap 3 tahun yang sekitar dua mingguan lalu baru aja dapat adik. Dara rasanya betul-betul nggak sanggup untuk coba-coba membayangkan seberapa takut, kalut, dan

paniknya mereka sewaktu alaram kebakaran mulai berbunyi tadi.

Mereka mungkin bingung haruskah cepat-cepat keluar berlari atau berlindung sambil saling memeluk?

Walaupun api bisa dengan segera terkendali— setelah nyaris melumat hangus seluruh sudut unit apartemen milik Miko—tapi, Dara tetap berdosa. Korban jiwa atau harta milik orang lain mungkin nggak ada. Namun, Dara tahu dia bertanggung jawab penuh pun berhutang banyak kata maaf atas segala ketakutan yang sempat tercipta gara-gara keteledorannya ini.

"Polisinya ada nanyain lo macem-macem? Cuma saksi kan? Apa perlu hubungin Pengacara? Gue ada temen—"

"I am fine, La." Dara memaksa melempar segaris senyum sambil menoleh ke arah Maula yang ternyata belum juga melepas pegangan eratnya.

Ya, toh tadi bukan pertama kalinya kok Dara berurusan dengan pihak berwajib. Menjawab

beberapa daftar pertanyaan sama sekali nggak menyulitkan. Hanya, bagaimana? Bagaimana kira-kira caranya ... dia bisa mengganti semua ini?!

Oke, soal apartemen mustahillah nggak ada asuransinya. Tapi, itu kan emang kewajiban yang sepatutnya Miko dapatkan sebagai ganti rugi dari Pengelola. Gimana kalau Miko nanti memaksa minta ganti juga sama Dara? Dari mana Dara bisa dapat duitnya? Dengan dua kamar tidur serta interior yang sengaja pria itu urus sendiri sembari menggandeng Konsultan Desain Interior yang jasanya tentulah nggak murah, tempat tinggal mereka yang sekarang bahkan masih mengeluarkan asap-asap halus dari temboknya ini Dara pikir pastilah harganya ada kali hampir satu miliar.

Ogh! Sial!

Satu Miliar? Di rekeningnya bahkan cuman ada sisa gaji bulan kemarin, ditambah nafkah selama empat bulan belakangan dari Miko sih, yang sampai hari ini jujur saja belum berani Dara gunakan.

"Mbak udah hubungin Bang Miko?"

"Hah?"

Maula memindai Dara bersama sorotnya yang menyiratkan em ... Dara hapal pandangan itu. Sebab, dulu rasanya dia udah cukup kenyang dijejali oleh tatapan sejenis itu.

Mata yang layu lengkap dengan kaca-kaca tipis yang mulai membayang. Itu ... nggak salah lagi. Itu memang benar adalah 'kasihan' kan?

"Lo juga nggak bisa hubungin dia?" Maula tibatiba kembali melontar tanya.

"Hah?" Dara yang tak siap kembali terkesiap.

Kali ini adik iparnya itu sontak berdecak. "Dia selalu ngatain gue bego dan gila. Tapi, nyatanya dia nggak kalah bego dan gilanya."

Dara nggak ngerti. Siapa yang bego? Miko kah? Tetapi, kenapa? Karena nggak bisa dihubungi? Atau, jangan-jangan malah karena, dia menikahi Dara? Karena, istrinya udah bikin apartemennya kebakaran? Karena—

"Ngunjungin festival photography? Tiba-tiba tertarik sama foto lagi setelah udah lebih

dari sepuluh tahun nggak pernah pegang kamera?" Maula mendengkus tak percaya. "Bilang aja dia mau nyamperin dan ngegepin Si

Kavi!"

"Kavi?" salin Dara refleks, menyebut nama asing yang barusan Maula bawa-bawa. Kavi ... siapa?

Dara berdeham. Tangannya yang sebelumnya melingkari lengan Dara ia tarik untuk kemudian ia larikan ke tepian keningnya sendiri. Digaruknya bagian itu pelan seolah dia sedang berat menimbang.

Dara kira, butuh jeda yang panjang bagi Maula untuk kembali bicara. Sayangnya, dia bahkan belum bersiap serta menerka tentang apa-apa saja yang sekiranya memiliki peluang untuk ia dengar sewaktu Maula dengan kelewat jujur membeberkan, "Ilham Kavi. Suaminya Prita."

"Kenapa?"

Ya. Kenapa? Kenapa Miko merasa perlu untuk melakukannya? Kenapa pula harus Miko yang

melakukannya? Kenapa Miko masih peduli? Kenapa ... kenapa Dara jadi merasa terganggu?

"Tuh kan bener." Di sampingnya Maula lagi-lagi mencetus, sekaligus memutus segala gundah yang sering kali diam-diam Dara simpan sendiri. "Dia nggak ada ngomong dulu ke lo. Emang dasar bego! Ngapain sih dia ribet-ribet ngurusin urusan orang? Kayak rumah tangganya sendiri udah yang paling bener aja!" maki Maula. "Pokoknya kalau ntar Abang balik lo ajak dia bicara deh, Mbak. Bukannya apa-apa ya, tapi Kavi tuh gue rasa orang 'aneh'. Mending keluarga kita jangan ada yang urusanlah sama dia."

"Kamu udah coba bicara?" tanya Dara kendati belum paham betul mengenai duduk perkara soal masalahnya.

"Nyampe berbusa."

Jika Maula aja nggak bisa bujuk Miko gimana Dara mampu?

Dara refleks menggigit bibirnya.

"Udahlah." Maula mengibas persis lagi ngusir nyamuk. "Ngabarin Bang Miko mah bisa nanti-nanti. Paling ntar dia merepet, tapi itu bisa kita

pikirin nanti gimana cara nanganinya. Sekarang, elo gimana nih?"

"Gimana?" Dara menggumam bersama netra yang bergerilya menyisir setiap sudut di salah satu unit apartemen pada lantai lima belas, yang pagi tadi bahkan masih dia diami kawasan dapurnya. Namun, lihat sekarang! Yang tersisa cuma abu dan puing-puing yang berbekalkan satu senggolan kecil saja mungkin bakal langsung rontok.

Tanpa sadar Dara mendesah panjang. "Polisi bakal panggil aku lagi kalau memang butuh keterangan lebih lanjut."

Maula mengangguk. "Gue udah hubungin Mama. Beliau juga udah lihat berita sih sebenernya. Cuman, gue bilang jangan datang. Rempong ntar yang ada mana masih ada Mbah Nung juga di rumah."

"Simbah pasti kecewa ya, La," ujar Dara dalam bisikan.

"Halah, udah biarin aja! Lagian, apartemen juga punyanya Bang Miko. Duit juga duitnya dia yang dipake buat beli. Mau Simbah nyerocos apa

pun lo jangan masukin hati. Toh, lo juga nggak sengaja. Gara-gara resep bandeng sialannya doi juga kan. Dan, yang namanya musibah kalau ditawarin emang ada yang mau ngalamin?" pungkas Maula sembari menepuk-nepuk ringan bahu kecil Dara. "Semangat!"

Dara tersenyum simpul. "Makasih, La."

Gadis itu mengedik santai seakan jasanya bukan apa-apa. Padahal, untuk Dara itu jelas sangatlah berarti. Selama ini, Dara selalu melakukan nyaris semua hal seorang diri. Dia terbiasa hidup tanpa pendukung. Namun, hari ini menerima kenyataan di mana satu masalah berhasil dilaluinya bersama seseorang yang boleh ia sebut sebagai keluarga rasanya ... entah mengapa melegakan.

"Terus lo abis ini mau ke mana? Tidur di rumah atau mau gue temenin cari hotel kalau-kalau lo nggak nyaman?" tawar Maula yang membikin Dara ingat bahwa masih ada sebagian dari keluarga besar yang stay di rumah Mama. "Walau, Mama pasti pengennya lo ikut pulang sih. Gimanapun apa yang tadi lo hadepin itu kan bukan

masalah kecil. Mama pasti cemas kalau mesti ngelepas elo di luaran."

Iya, Dara tahu Mama memang selalu sebaik itu. Dia baru berniat menjawab seusai menandaskan satu menit penuh buat berpikir, sewaktu panggilan masuk dari nomor asing begitu saja muncul di layar ponselnya. +6—

Dia ... siapa?

7. Mistake.

Satu petir menyambar. Kilatnya berpijar, melontarkan seberkas cahaya terang benderang yang seolah mampu menggulung tiap jengkal riak gelap yang mengarak di angkasa. Gelegar bunyi guntur yang menyusul sesaat setelahnya pun secara telak merambat, menggetarkan nyaris seluruh lapisan dinding dan kaca ketika Miko berhasil menendang satu daun pintu bersama napasnya yang terhela memburu.

"Seru main detektif-detektifannya?" Sambutan ini begitu saja melesat dari mulut satu-satunya orang yang berada tepat di balik pintu.

Mengabaikannya, telisikan tajam Miko spontan berkeliling hanya untuk menemukan sebuah ranjang berukuran queen size, satu unit televisi layar datar, bufet kecil lengkap dengan pesawat telepon di atasnya yang terasing di pojok ruangan, nggak jauh dari jendela minimalis yang tirainya tersingkap serta mempertontonkan pekatnya malam kota

Geylang— actually, nyaris tak terjadi setiap hari mengingat betapa menggeliatnya petang di kota ini, tapi hantaman badai di luar sana agaknya sedikit menyurutkannya—dan, bilik kamar mandi yang pintunya dibiarkan ternganga entah memang sengaja, atau ya reyot saja menilik betapa sederhananya hotel seharga lima ratus ribu tersebut. Di mana itu ... jelas bukanlah jenis pemandangan yang tengah Miko cari-cari.

Ugh! Sial!

Padahal, Miko yakin betul kok Kavi tak masuk ke penginapan seorang diri saat dia mengawasi dari balik deretan rak 7-Eleven di ujung Lorong 18 tadi. Apa ... dia sudah terkelabuhi?

Oh, brengesek!

Coba tadi cewek Vietnam yang Miko jumpai sedari dia minum teh tarik di Al Bidayah nggak terus mengintilinya sambil mengiming-ngimingi buat check in menggunakan bahasa Inggrisnya yang ngaco sekaligus bikin pria itu mau nggak mau harus berkali-kali terpaksa menghentikan langkah demi menolak dengan berbagai cara supaya cewek itu ngerti juga lekas menyudahi

apa pun bentuk offering-nya. Atau seandainya derasnya hujan nggak keburu datang, Miko pasti dapat bertindak lebih gesit.

Hish! Apakah usahanya kali ini cuma berakhir siasia?

Satu tawa tiba-tiba lolos berderai. Bukan Miko. Sumbernya adalah lakilaki berkemeja hitam yang sedang santai duduk di bibir kasur.

"Gimana?" ujarnya seakan tahu ada kemelut yang sedang Miko perangi. "Udah dapetin bukti yang bisa lo bagi ke Prita buat lepas dari gue?" Harusnya sih iya. Namun, kamar ini rapi. Kelewat rapi malah. Keadaanya bahkan seperti baru dihuni beberapa menit saja sebelum Miko singgah menyambangi.

Melirik ke arah tong sampah di sisi pintu, Miko pun nggak menemukan sesuatu yang terlihat janggal. Di luar satu botol bekas air mineral praktis tak ada bekas-bekas lain yang patut Miko curigai. Dan, mestinya nggak begini.

Ya, Ilham Kavi harusnya nggak sebersih ini mainnya. Miko nyaris menghabiskan setengah tahun untuk mencari segala hal tentang orang

ini. Orang yang ... apa yang waktu itu sempat Prita katakan dalam perpisahan mereka?

Imam yang baik, ya?

Oke, Miko tahu dia jelas nggak masuk klasifikasi itu. Namun, di percobaan lamarannya yang ke lima, Miko udah bertekad untuk berusaha lebih keras demi hubungan mereka. Keluarga besarnya konservatif, kolot oh apa pun lah sebutannya, memang iya, tapi Mama dan Papanya nggak pernah semengekang itu.

Jika cita-cita mereka dalam menjalani hubungan tersebut sama, Miko bakal berkeras buat mengupayakannya semaksimal mungkin. Kendati nggak gampang, pelan-pelan dia berniat akan belajar sebelum, pengakuan Prita malam itu sukses mengenyahkan secuil bibit niatnya.

"Nikah maksudnya?"

Sebuah cherry blossom ring jebolan Mikimoto yang sekitar dua bulan lalu mejeng di cover Harper's Bazaar bersama muse utamanya Dilraba Dilmurat dan bikin Prita ngedadak naksir berat, yang Miko siapkan bahkan masih

tersimpan dalam kotak beludru yang ia sakui di kantung celana.

Dia belum memulai. Mereka bahkan baru menyendok dua suap caponata. Lalu, Prita bilang dia udah nerima pinangan? Itu ... siapa yang meminang? Miko kah? Tapi, dia belum bicara loh, apa Prita telah diamdiam mengendus rencananya malam ini?

"Bang ...?"

"Hm?"

"Ayah bilang, dia laki-laki baik." Prita lagi-lagi bicara. Suaranya yang rendah, tapi sarat akan penekanan tegas itu ... biasanya selalu Miko gilai. Namun enggak untuk kali ini, khususnya kala ia mulai menyambung, "Kerjaannya baik. Keluarganya baik. Dia juga aktif di lembaga sosial yang fokus buat kemaslahatan umat. Dari dulu, Ayah pengen dapat menantu yang seperti itu."

"Ta? Abang nggak ngerti?" Atau, menolak mengerti?

"Abang tahu kan sebesar apa sayangku sama Abang?" Dan, Prita nggak perlu meragukan besaran kasih yang Miko miliki untuknya.

"Tapi, aku juga sama sayangnya sama Ayah dan Ibu. Aku minta maaf. Maaf karena, nggak bisa menyelesaikan perjalanan ini bareng Abang."

Demi Tuhan, Miko akan coba ikhlas. Dia akan melepas Prita. Dia bahkan telah menyetujui usulan bertemu dengan sesosok perempuan yang hendak dikenalkan Mamanya. Apabila omongan Prita benar bahwa, orang itu adalah imam terbaik yang sesuai dengan apa yang Prita serta keluarga percaya. Maka, Miko berniat melupakan segalanya tentang mereka.

Mungkin memang benar bahwa, Tuhan paling kenal kamu. Tuhan nggak selalu kasih apa yang kamu mau, tapi pasti beri apa yang kamu butuh. Miko boleh jadi bukanlah yang Prita butuhkan. Pertemuan mereka anggaplah merupakan satu babak dari seribu rangkaian babak lain yang udah Tuhan persiapkan. Prita mungin cuma satu dari segelintir orang yang mesti Miko jumpai dalam perjalanannya.

Iya, harusnya sih begitu.

Namun, Kavi jelas sangat kontradiktif dengan semua yang Prita ceritakan.

Nggak. Bukan sebab Miko punya sentimen pribadi pada pria itu.

Oh, ayolah! Mengemban tugas sebagai Tim Inti dari 'jantungnya' VER membuat Miko terbiasa bermain dengan yang namanya 'insting'. Menilai dan berburu hanyalah salah dua dari segambreng daftar keahliannya.

Dan, malam itu, Pattaya ramai seperti lumrahnya. Pendaran neon flex dari signage seolah berlomba untuk bicara 'Please, go inside' melalui sinar kontrasnya. Musik-musik berdentum saling bersahutan dari satu bar ke bar lainnya.

Jalanan dijejali oleh pasangan yang saling berangkulan, sepeda motor yang berseliweran membawa mereka-mereka yang tepar, satu-dua gerobak penjual makanan yang mangkal, juga jangan lupakan puntung-puntung rokok yang tercecar. Miko pikir, itu bukan Kavi—pria yang akhirnya berdiri bersisian di pelaminan bersama

Prita—yang sempat dia tangkap kelebatannya di depan hotel.

Oh, come on! Miko masih dongkol. Gara-gara Si Amiya, karyawan yang baru gabung dua minggu di VER keliru booking hotel, dia sama Mas Linggar pun terpaksa mesti jauh terdampar di salah satu hotel bintang 3 yang berjarak lima menit saja dari pantai dan kurang dari sepuluh menit dari area walking street, tapi sayangnya memankan hampir tiga jam dari tempat tugas mereka di Bangkok!

Sial!

Ya, sesial saat Mas Linggar malah ngajakin Miko gabung buat ikutan sightseeing, ngebir, yang berakhir dengan ngamar—awalnya. Bedanya Mas Linggar ngamar buat enak-enak. Sedang, Miko malam itu memanfaatkan kesempatan tersebut guna mengguyur rasa penasarannya dengan mengambil satu kamar tepat di sebelah kamar yang tadi Kavi—ya, Miko nggak lagi ragu jika orang itu betul adalah suami Prita sebab, mereka bahkan sempat tak sengaja saling beradu pandangan—masuki. Namun, anehnya

Kavi tak banyak bereaksi. Apa dia terlalu mabuk sehingga dia gagal mengenali Miko? Entahlah.

Bisingnya musik yang berkoar-koar di luaran, obrolan-obrolan yang secara naasnya bisa tembus dinding kamar hotel buluknya, juga suara-suara lain yang tak kalah semarak begitu saja menyatu, membentuk koalisi yang bikin Miko betul-betul terjaga sampai pagi. Mostly, nggak benar-benar Miko sesali sih. Karena, seenggaknya pengorbannya hari itu mampu mengentaskan segulung tanda tanyanya tentang seorang Ilham Kavi. Walau untuk semua pencapaian itu, dia dan Mas Linggar justru harus membayarnya dengan didamprat habis-habisan oleh Rega akibat telat datang ke Bangkok dan nyaris membikin event roadshow bertajuk 'Hello, Thailand' yang VER hadiri berantakan.

Jadi, bagaimana Miko bisa membiarkannya? Prita adalah wanita yang pernah mengisi setiap sela dan sudut hatinya, sekarang pun ... mungkin masih. Mengabaikannya untuk berakhir dengan pria seperti Kavi? Yang benar saja!

Bila pun mustahil bersamanya, tapi seenggaknya janganlah dengan yang seperti sampah itu!

Bangkit dari ranjang kamar hotelnya, Kavi begitu saja tertawa sambil menyesap dalam-dalam rokok dalam japitan tangannya sebelum, mengembuskan asapnya yang tebal supaya segera berterbangan ke arah Miko.

"Kecewa karena gue nggak seperti yang lo asumsikan?"

"Asumsi?" Miko masih menahan diri untuk nggak memaki. Dengan tangannya yang gatal ingin ia sumpalkan ke hidung demi melenyapkan bau tembakau bakar yang apek, Miko menudingkan telunjuknya persis ke sisi wajah Kavi. "Denger, Bangsat! Nggak ada yang bisa lo tutupin selamanya."

"Well said," sahut Kavi. "Dan, sebaiknya lo juga ingat itu terus, sekaligus jangan sampai lupa bahwa bukan cuma gue yang brengsek dan berdosa di sini."

Mencampakan rokoknya yang masih panjang, Kavi mematikan apinya melalui satu pijakan

keras di lantai. Sementara, serangannya barusan agaknya tepat mengenai sasaran. Bagaimana enggak? Di depannya Miko bahkan telah sukses menegang.

Tak membuang momentum, Kavi lalu lanjut mendesak, "Man, gue peringatin ini yang terakhir lo sok-sokan mata-matain gue gini, atau gue nggak akan segan-segan bikin asumsi lo itu jadi nyata."

Paham bahwa lawannya ternyata terjerat perangkapnya sendiri, tentu saja Kavi merasa dia tengah berdiri di atas awan. Oleh sebab itu, ia lipatlah sepasang lengannya di depan dada.

Menghadapi Jatmiko Sadewo yang self esteemnya bagai Sang Saka Merah Putih yang berkibar di puncak tertinggi, tentu nggak bisa dilakukannya dengan gelagat tertekan lebih-lebih rendah diri. Kavi harus mengerek dirinya supaya jauh lebih tinggi. Nada ujarannya bahkan terdengar arogan ketika dia menukas, "Catat baik-baik! Kesalahan yang lo lakuin ... juga bisa dengan mudah gue lakuin." Sial, sial, sial!

Yah.

Miko mungkin bakal jatuh lebih dalam—tak menyangka jika selain dirinya yang sibuk mengulik segala kepincangan soal Ilham Kavi, orang itu juga boleh jadi tengah berjibaku, mengusahakan hal yang sama.

Everyone makes mistakes in life. Tak ubahnya Miko yang mengantongi apa-apa saja kiranya kesalahan yang udah Kavi torehkan. Betulkah Kavi tahu apa sesungguhnya kesalahan Miko? Benarkah Kavi tahu apa yang belakangan amat menghantui juga Miko sesalkan? Sungguhkah dia tahu dosa yang bahkan tak mampu Miko akui di hadapan Tuhannya?

Getar dari ponsel yang Miko sakui begitu saja memecah segulung ketegangan pun kebuntuan yang terjadi di sana.

Miko masih mematutkan pandangan tajamnya ke arah Kavi yang tiada henti menebar segaris senyum sumbing beraroma kemenangan sewaktu ia menyapa lugas, "Halo?"

"Bang ...?"

Dan, di depannya Kavi serta-merta mengganti senyumnya menjadi seutas cibiran

penuh makna. Pria itu bahkan menyempatkan untuk menebar bisikan culas, "Urus rumah tangga lo sendiri. Istri gue urusan gue. Lo ...

udah dibuang."

Dibuang, ya?

Tanpa sadar Miko meremat ponsel dalam genggamannya erat, sebelum melalui suaranya yang setenang embusan angin di tepi pegunungan dia dengan santai lantas membalas ke seberang sambungan, "Iya.

Kenapa, Ta?"

8. Menyerah.

Waktu itu sama seperti hari-harinya yang biasa, sepulang sekolah Dara sering kali mampir untuk menunggui Ibu hingga beres bekerja biar mereka bisa pulang bareng sambil bergandengan, atau sesekali kalau Ibu baru aja nerima upah dan di sekolah Dara berhasil dapat nilai sepuluh maka, mereka bakal sekalian mampir buat jajan tahu pong atau ya es gempol pleret di sekitaran Karanganyar sana.

Duduk di atas kursi plastik di salah satu sudut Toko Kelontong milik Cik Erika, Dara memerhatikan dalam diam orang-orang yang terus silih berganti datang dan pergi.

Ada yang ribut-ribut memasuki toko sambil memanggul satu per satu karung beras—

memindahkannya dari mobil bak. Ada pula yang gegas meninggalkan toko sambil memboyong berdus-dus sembako sambil berteriak, 'Ambil dulu ya, Cik.'

Oh, entah apalah itu maksudnya dulu Dara nggak ngerti.

Yang Dara tahu cuma kalau toko Cik Erika semakin ramai itu berarti Ibu juga akan semakin sibuk bantu-bantu. Dan, jam pulang mereka bakal semakin sore.

Huft!

Cik Erika yang selalu ada di balik meja kasir tengah menghadapi kalkulator dan satu buku besar. Kacamatanya beberapa kali terlihat melerot melewati hidung. Dia juga terus mengipas-ngipas bagian wajahnya yang siang itu deras berkeringat mungkin gara-gara udara terik kota Semarang. Lalu, celetukan ini tiba-tiba aja seolah melompat ke tepi telinga Dara. "Ra?"

Meninggalkan buku berisi materi bilangan cacah yang tadi mulai diajarkan Bu Guru Dara langsung mendongak. Mata kecilnya berkedipkedip, tapi nggak lantas segera bertanya balik. "Sekarang Dara kelas berapa? Tiga?" "Dua," Dara mengoreksi.

"Lho, cepet tenan yo. Cita-citanya apa?" "Citacita?" gumam Dara.

Cik Erika mengangguk. "Jangan aneh-aneh kayak Ko Iyel yo masa citacitanya mau jadi tukang rebahan sambil mainan telpon. Dari mana bisa dapet duit kalo begitu?"

"Cita-cita itu mbok yo selain menyengangkan dan menghasilkan kalo bisa yang sekalian bikin bangga orang tua juga gitu loh. Apa kek Pengusaha, ternak lele, gawe pabrik tempe."

"Jadi, Dara udah punya cita-cita belum? Kalau udah gede mau jadi apa? Biar bisa bantu Ibukmu tuh?" Cik Erika mengedik yang langsung diikuti oleh mata Dara yang kemudian menemukan sosok Ibu di kejauhan yang lagi menimbang terigu.

Bantu Ibu?

Bagaimana caranya bantuin Ibu? Dara kecil cuma tahu bahwa kenapa Ibu harus bekerja siang-malam? Ya, biar mereka bisa tetap beli makan. Biar Dara bisa terus sekolah. Biar Dara bisa jajan kayak anak-anak lainnya.

Bantu Ibu biar Ibu nggak bekerja sekeras itu ...

berarti Dara harus .... "Dara mau punya banyak uang, Cik." Iya kan? Memang mesti gitu kan?

Uang nggak bisa membeli segalanya, mungkin iya. Tapi, segalanya akan terasa jauh lebih mudah kalau ada uang. Case closed!

"Yo bagus itu." Tuh, Cik Erika manusia paling berduit yang Dara kenal aja membenarkannya.

"Bener cita-cita ki mesti begitu. Cita-cita kok turu. Kerjo neng bank nanti di sana Dara bisa lihat banyak duit. Kalo jadi Kepala Cabangnya bisa dapet banyak duit juga."

Kerja di bank, ya?

Dara nggak tahu mungkin karena perkataan Cik Erika hari itu, atau karena keinginannya untuk dapat uang yang kian waktu kian menguat sehingga dia menjatuhkan diri ke Fakultas Ekonomi semasa kuliah.

Kendati begitu, benarkah Dara bisa menjadi Bankir? Jujur saja, dia paling nggak suka hitungmenghitung.

Terbukti.

Lulus dengan mati-matian dari salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang nggak terlampau bergengsi di Yogyakarta Dara bahkan minder tiap mau pergi ke job fair atau masukin lamaran ke salah satu bank.

Hingga suatu hari dia melihat satu iklan yang cukup menggelitik.

We’re Hiring!

Personal Assistant

Your gender, education, background or experience. What's done is done.

Most Required:

*Fit and healthy.

*Skill and attitude are NONNEGOTIABLE.

Dara pikir itu sejenis lowongan scam yang kadang kerap bertebaran di media cetak atau elektronik.

Namun, jika benar itu scam mengapa alamatnya sangat jelas? Bahkan ketika Dara mencoba googling perusahaannya, infonya sontak terpajang bertebaran tak hanya di wikisedia, linkedout, hellow-pages, blogblog berisi curcolan, majalah serta koran nasional pun berondong-bondong ikut memberitakan mengenai prestasi-prestasi yang diraih oleh perusahaan tersebut.

Yah.

Dan, apa gerangan namanya?

Connect with us at HR@VER.COM

Or visit us at

VER Corporation

Ver New Building, Jl. Jend. Sudirman, South

Jakarta, Jakarta 12190,

Indonesia

Phone: 123-456-7890

Rasanya, ya masa sih nipu doang seniat itu kan?

Lagi, menjadi PA? Sebagian besar tugasnya bantu-bantu kan? Dan, Dara yakin dia bisa melakukan itu dengan sangat baik karena, nyaris di sepanjang hidupnya dia tiada henti-hentinya melihat Ibunya mengerjakan semua hal-hal itu.

Kasarnya, ngebabu adalah keahlian utama keluarga mereka.

Jadi, berbekalkan nekat untuk pertama kalinya Dara berani ngirim resume yang ajaibnya langsung mendapat panggilan interview pada ke esokan harinya.

Dan, sejak saat itulah petualangan Dara di VER dimulai. Bertemu Bos galak sejenis Pak Rega yang tiap ngasih kerjaan kadang kayak rodi dan romusha, terus juga Miko ....

Ah, ya Miko yah?

Saat ini, Dara tengah duduk di atas kasur kamar Miko di rumah Mama, anyway—seusai melewati satu babak super-drama di mana Mama tiba-tiba menubruk tubuhnya di depan pintu masuk sambil menangismeraung.

Akunya, beliau takut banget Dara kenapa-napa, atau mungkin maksudnya mati gosong

dalam kebakaran, atau ya entahlah apa pun itu yang bikin Mama gelisah, Dara tetap bersyukur sebab seenggaknya ternyata masih ada yang menganggapnya bermakna serta takut kalau-kalau dia hilang begitu saja tanpa salam juga jejak.

Selain itu ....

Tepat di pangkuannya, kini ada satu pigura kayu berisi selembar foto Miko dan Prita yang nggak sengaja Dara peroleh sewaktu tadi dia sedang susah tidur lalu memutuskan mencari-cari minyak angin di dalam laci.

Menjatuhkan telisiknya sekali lagi pada potret itu. Miko yang merangkul Prita erat tampak tertawa dengan bangga sekaligus lebar sekali. Itu ... tawa yang beberapa hari lalu sempat Dara niatkan untuk bisa ia ciptakan.

Namun ....

Dara mendesah. Sebelum beralih guna memandang ke arah handphonenya yang masih memajang satu nomor yang terhitung sudah tiga kali menghubungi, tapi terus dia abaikan.

"Nggak diangkat?" Tadi, Maula bahkan menudingnya dengan alis bertaut gara-gara Dara cuma bengong seraya melempar tatapan semi kosong ke arah ponsel dalam genggamannya.

"Ah? Oh, udah keburu putus," lapor Dara sembari menunjukkan panggilan yang resmi berkahir tersebut kepada Maula di sisinya.

Meski betul bahwa panggilan tersebut berakhir dan nggak datang lagi.

Tetapi anehnya, dia tetap didera ketegangan.

Ya, bagaimana Dara nggak tegang coba?

Tadi dia juga dapat satu pesan dari nomor yang sama.

+62xxxxxxxxxx

Aku udah balik dan bakal ke Jakarta.

Dara tahu siapa itu. Pun, Dara sudah menduga kemungkinan ini. Namun, kenapa saat tahu itu telah tiba di depan matanya. Ini jadi terkesan mengerikan? Ah, sial!

"Ra? Udah bangun?"

Pintu kamar Miko tiba-tiba terdengar diketuk pelan. Untunglah nggak langsung dibuka sebab Dara sama sekali belum menguncinya.

Dia kemudian buru-buru menyembunyikan potret mesra Miko dengan

Prita di bawah selimut saat memutuskan lantang menyahut, "Iyaa?"

Kali ini pintu terdorong terbuka dan kepala Maula lantas menyembul dari celahnya.

"Mau ikut jemput Abang nggak?" tawarnya to the point.

"Abang?"

"Bang Miko lah. Sejam lagi pesawatnya landing. Nanti kita bawa dia muter-muter dulu baru abis itu kita jujur deh biar tenaga doi kekuras duluan jadi kalo marah nggak full gasnya," seloroh Maula yang agaknya sih nggak sepenuhnya berkelakar. Walau begitu, ujaran tersebut toh tetap berefek untuk mematik terbitnya senyum lemah Dara di pagi ini.

Ah, ya pagi atau dini hari menjelang pagi? Oh, entahlah.

Yang jelas, segalanya yang terjadi ini belumlah apa-apa.

Benar. Hidupnya pernah lebih rumit dari ini. Dara nggak akan menyerah bahkan sebelum dia memulainya.

Mau orang itu kembali kek. Mau harus bersaing dengan Prita kek. Mau dimaki-maki oleh Miko kek.

Dia, Sandara. Kalau dia gampang menyerah, dia mungkin udah tewas dari dulu.

Yah.

Giving up?

Kalau boleh meminjam kata-kata andalan Pak Rega, sebutlah saja: NEVER!

9. Bandara.

Dara nggak pernah tergiur terhadap kata-kata puitis lebih-lebih romantis. Oh, iyalah. Sebab, nggak satu pun tuh dari kata-kata itu yang sanggup mengentaskannya dari belenggu hidup kritis.

Augh! Serius.

Baik pernah mendengar kalimat sejenis 'Pelangi akan datang selepas hujan' atau enggak, bersama Ibunya Dara toh tetap menjalani setiap hariharinya seolah tengah terjebak dalam amukan pusaran badai. Pelangi? Jangan mengada-adalah, Dara bahkan jarang menemukan matahari. Kalau bukan mendung paling banter ya angin puyuh lah yang aktif menggores warna serta mengacak-acak pondasi hidupnya.

Namun, entah mengapa dia suka dengan satu frasa ini.

'Bahwa seperti dinding rumah sakit yang telah mendengar lebih banyak doa daripada kuil

mana pun, maka bandara telah melihat ciuman yang lebih tulus daripada ruang pernikahan.'

Entah Dara berhasil temukan itu di mana? Mungkin di bekas bungkus gorengan yang kerap dibelinya di dekat kos-kosan atau salah satu lembar halaman dari seabrek majalah lifestyle yang tanpa absen nangkring di meja Pak Rega.

Ogh! Siapa yang bisa jamin memang?

Akan tetapi jujur saja, bagi Dara bandara juga memiliki arti tersendiri.

Oh, bukan. Bukan maksudnya Dara pernah ciuman di bandara.

Please deh, Dara nggak senekat itu juga kali! Lagi, dia juga nggak memiliki seseorang yang bisa dia cium seenaknya. Dulu. Atau, bahkan sekarang saat dia telah menikah dengan Miko pun dia nggak bisa asal cipok sana-sini kalau nggak kepengen dipites macam kutu oleh lelaki satu itu.

Ya, pokoknya nggak ada hubungannya sama sekali dengan aktivitas tabrakan dua buah bibir yang melibatkan bibirnya! Oke? Titik.

Eum, bagaimana Dara harus menguraikannya?

Ah. Begini ....

Dara ingat betul kalau itu hari Minggu sore ketika ia akhirnya sukses tiba di Jakarta. Di mana Seninnya, pagi-pagi sekali dia sudah harus hadir untuk menjalani sesi interview yang telah VER jadwalkan. Karena mepetnya waktu, maka Dara putuskan untuk nggak naik kereta. Kendati, merelakan uang yang bisa untuknya makan sebulan di Jogja cuma demi bayar tiket pesawat yang membawanya terbang dari Adi Sutjipto juga nggak mudah sih.

Mana itu adalah kali pertamanya menaiki pesawat pula. Bayangkan! Setiap pesawat bergoncang di udara gara-gara memasuki awan, Dara refleks mencengkeram kuat kain baju di sekitaran dadanya sambil ikut-ikutan berulang kali mengucap 'astagfirullah' layaknya seseorang yang duduk menempati kursi persis di sebelahnya.

Kendati dia nggak terlalu menyukai hidupnya. Namun, mati muda selepas lulus wisuda dan

ketika dia belum dapat gaji pertama nggak pernah Dara agendakan. Seenggaknya biarkan dia mencicipi kopi kekinian tanpa perlu mikirin duit 50 ribu bakal melayang buat membayarnya dulu lah.

Yah.

Atau, jika boleh berharap lebih muluk. Dara pengen menghadiri interview dulu. Dia mau diterima di VER. Bekerja, bahagia dan jadi orang kaya! Ibunya nggak perlu lagi membanting-banting tulangnya yang makin tahun makin keropos digerus osteoporosis. Dan, mungkin bila umurnya sepanjang itu suatu hari dia bakal menikah lalu, berkembang biak. Oh, apa pun lah asal jangan mati dulu.

Please, Tuhan.

Serta, ya itu mungkin jawaban Tuhan padanya, Tuhan pada orang di sampingnya, juga seluruh manusia yang suka berbondong-bondong mendadak ingat Tuhan mereka pas lagi kejepit.

Satu jam lebih sepuluh menit—ah, tepatnya ditambah delay yang nyaris menghabiskan dua jam sendiri—betul-betul berlangsung bagai uji

nyali bagi Dara. Bahkan ketika pesawat low cost yang ditumpanginya tersebut roda-rodanya mulai turun guna menginjak aspal runway bandara SoekarnoHatta seluruh tubuh Dara masih konstan gemetaran.

Uh, terima kasih Tuhan Yesus! Dara ucapkan dalam hati berbarengan dengan penumpang di sisi duduknya yang mengucap syukurnya sendiri sambil mengusap wajah.

Dan, Dara kira itu cuma berakhir sampai di sana—tantangannya.

Namun, nyatanya mendatangi bandara super-luas tanpa pernah melihat dan browsing sebelumnya mengenai apa-apa saja yang sekiranya perlu dia lakukan itu bikin pusing sekaligus ribet juga. Dara yang nggak ngerti harus bagaimana cuma bergerak demi membuntuti seorang lelaki yang tadi keluar tepat di depannya dari dalam pesawat. Mulai dari ke tempat penggambilan bagasi bahkan sampai ketika lelaki itu memasuki gerai makanan. Bak anak ayam Dara tetap mengikutinya.

Sialnya, dia jadi mesti merogoh nyaris seratus ribu buat makan burger dari koceknya.

Bah! Tahu semahal itu mending tadi dia nunggu di luar gerai aja, atau ... atau apa?

Orang-orang seliweran dijemput pakai mobil. Sementara Dara? Dara nggak tahu mau naik apa? Bus mungkin lebih ekonomis, tapi dia bahkan nggak tahu di mana letak dari sebaris alamat yang telah dikirim Ko Iyel sebelum dia terbang tadi. Kalau busnya nggak bisa nyampe depan kosan gimana? Ogh! Itu bahkan boleh jadi cuman akan berhenti di terminal kan? Dara beneran baru pertama kali ini ke ibukota. Kalau hilang di Jogja, Dara masih bisa menelpon salah satu dari segelintir teman kampusnya. Nah, kalau di Jakarta. Siapa ntar yang mau nyariin dia?!

Ya, kali dia mesti minta jemput Ko Iyel sih? Lelaki itu mungkin udah ribet abis gegara mesti Dara repotin untuk mencarikannya kos-kosan murah meriah di sela-sela jadwalnya sibuk mengajar mahasiswimahasiswi gemas. By the way, cita-citanya buat jadi jadi tukang rebahan yang bisa dapetin duit akhirnya nggak tercapai. Hehe.

Lalu, apa mending naik taksi aja? Tapi, Dara bahkan nggak tahu jarak dari bandara ke tempat tinggal barunya makan jarak seberapa jauh? Kalau argonya jebol gimana dia bisa bayarnya?!

Dompetnya udah terserang flu dan batuk. Jangan sampai ketambahan demam deh, bisa-bisa malah Dara ntar yang ketularan demam gara-gara nggak gablek duit buat makan!

So, niatnya dia akan cari kesempatan buat bertanya pada Mas-Mas yang kali ini. Eh? Lho? Ke mana dia?

Dara sontak celingak-celinguk. Namun, selain kursi yang masih terisi oleh beberapa manusia—yang nggak dia kenal, tentunya—cuma ada pemandangan berupa gorengan ayam goreng, kepalan nasi, juga gelas-gelas berisi root beer yang udah kosong. Orang yang dia cari nggak ada di sana. Atau, ada? Dara dengan kilat melempar telisiknya ke arah luar dan biar sekelebat, tetapi dia toh tetap berhasil mendapati wujud seseorang yang siluetnya rasa-rasanya udah lumayan dia hapal—bagaimana enggak, kemeja ungu ngejrengnya sangat mencolok sekali—

tengah berjalan di luar gerai. Eh, buseeet Dara ketinggalan!

Tergesa-gesa menelan cuilan terakhir dari bulatan burger-nya, Dara yang telah berdiri dari kursi dan berjalan beberapa langkah refleks berhenti dan berbalik sewaktu matanya menemukan eksistensi sebuah dompet yang tergeletak di meja yang tadi Si Mas-Mas Berkemeja Ungu Norak duduki.

Haih! Ketinggalan kah? Apa sengaja ditinggal?

Er, Dara pungut jangan nih?

Melirik kanan-kiri, nggak ada yang lagi menaruh perhatian pada Dara sih. Aman. Maka, dengan kecepatan cahaya dia sambar dompet tebal itu sebelum ia bawa ngacir pergi. Ke mana?

Ya, cari Si Mas-Masnya lah! Dara miskin, tapi bukan tukang ngutil, anyway.

Mengambil arah kanan sesuai jejak terakhir yang Dara rekam tadi Si Masnya susuri, dia terus merotasikan kepalanya dengan intens.

Hm, perginya ke mana ya?

Dara terus berjalan. Sesekali juga melongoklongok. Sampai dia menemukan satu lorong menjorok yang Dara tak sempat baca angka 2 di dindingnya dibarengi oleh huruf apa. Namun, agaknya itu mengarah ke area keberangkatan, mungkin? Ah, mana tahulah. Dia nggak ada kober baca tulisan-tulisan petunjuknya.

Hish! Apakah nggak akan ketemu? Terus dompetnya gimana ini? Nggak mungkin dia bawa balik lebih-lebih digunakan buat ongkos taksi kan? Bisabisa bukan kerjaan yang ia dapati, tapi penjara.

Hish! Bikin kesel aja sih mana hari mau beranjak malam!

Dara hendak berjalan lebih ke depan, eh tapi ini boleh nggak sih nyelonong begitu aja? Aaargh! Entahlah. Lagi, kakinya belum sempat bergerak ke mana-mana kok—sumpah deh—ketika, matanya yang tajam tiba-tiba menemukan pemandangan satu warna yang familier tengah duduk di salah satu deret kursi yang cukup lengang. Eh, bentar. Bukan seseorang, tapi dua orang. Saling bersisian

dengan wajah berhadapan. Satu laki-laki dan satunya perempuan. Dan, mereka lagi

....

Ugh! Dara refleks menutupi matanya.

Buseet harus banget dia nemu penampakan berupa perang mulut begitu? Lagipula, kenapa mereka harus begituan di sana? Emang situasinya sedang agak sepi sih, tapi bukan berarti nggak ada orang!

Please!

Dara sedikit mengintip dari balik celah jemari yang ia topangkan di depan muka. Em, tapi serius deh. Dibanding menganalogikannya sebagai perang, sejujurnya itu ... lebih cocok kalau disebut menari. Karena, gerakannya smooth banget.

Wuedan!

Dara emang jarang nonton kissing scenes terlebih melakoninya sendiri— itu, entahlah, rasanya selalu bikin mual—tapi, dua orang yang tengah saling merekatkan bibir nun jauh di depannya sana, kok rasanya seolah lagi ngebalet,

ya? Aneh. Itu ... Dara nggak mau sok tahu, tapi dia seperti bisa merasakan sejumput kangen yang mereka halau berdua.

Tanpa sadar, Dara mendengkus samar sambil kemudian memilih berbalik badan untuk menyingkir dari sekitaran dua insan yang mungkin tengah berbagi kobar kerinduan tersebut.

Dan, ya ... itu adalah kali pertama Dara bertemu seorang Jatmiko Sadewo alias Miko alias Si Mas-Mas Berkemeja Ungu Gonjreng.

Actually, Miko yang sama dengan Miko yang Dara nikahi, sekaligus Miko yang kali ini duduk di jok penumpang dalam Brio milik Mama yang awalnya Maula kendarai. Namun, karena gadis itu dapat telepon entah dari siapa yang lantas membuatnya justru jadi tibatiba dengan terburu menaiki taksi serta beranjak lebih dulu dari kawasan bandara. Sehingga membikin kemudi otomatis jatuh ke tangan Dara.

"Pelan-pelan aja kasih tahu ke Abangnya, ya?" pesan Maula tepat sebelum taksi membawa sosoknya pergi ke ... em, Dara nggak terlalu yakin

sih. Tetapi, mengingat pernikahan Ezio kurang dari 2 minggu lagi dan belakangan Maula kentara sekali sibuk memikirkannya. Maka, agaknya sih, kepergiannya tadi memang ada keterkaitannya dengan pria itu. Karena, ya dia Maula, anyway. Yang sejauh ini Dara kenal sebagai tipikal manusia yang mustahil bisa menyerah begitu aja.

Benar.

Dan, soal ngasih tahu Miko? Gimana caranya kirakira?

Sejak masuk ke mobil pria itu ajeg mengelem mulutnya. Iya, kalau pandangannya santai aja boleh jadi sih berkah. Nah, ini dia seperti bernafsu untuk membakar setiap pemandangan yang ia temukan melalui matanya yang legam nan membara itu.

Lagi, ada apa coba dengan rambutnya yang semerawut itu?

Ah, tolong hitung juga lingkaran hitam yang secara jelas tercetak di sekitaran matanya.

Please!

Dibanding orang habis liburan serta menonton pagelaran pameran fotografi, dia malah lebih kelihatan kayak imigran yang kena deportasi gara-gara nggak punya duit buat perpanjang visa.

Apakah ada yang udah terjadi? Pria itu nggak jadi ambil cutikah? Tetapi, kenapa?

Ugh!

Lagi, Dara pun nggak mampu membaca apakah Miko ini udah tahu atau belum soal kondisi apartemennya?

Hish! Baik dia tahu atau belum, Dara mau nggak mau toh tetap harus memberi tahunya kan atau dalam hal ini berani mengakui tentang segelintir kecerobohannya? Lebih cepat, lebih baik. Gitu kan?

Hish! Dari mana Dara bisa memulainya coba?

Pancingan semacam apa yang mesti dia umpankan?

Dara belum kunjung menemukan cara terlebih jalan keluar. Bahkan saat mobil Mama yang dikendarainya tahu-tahu bannya telah

berhasil menggilas area pelataran basement VER.

Oh, please! Cepat amat!

Hish!

Bahkan saat Miko udah membuka sabuk pengaman, mendorong pintunya dan keluar.

Hish!

Bahkan saat Dara hendak ikut keluar, tapi ujugujug kepala Miko keburu melongok sekali lagi ke dalam mobil.

Hi—

"Saya akan pikirkan ganti rugi apa yang bisa kamu lakukan." Miko tibatiba mengatakan itu.

Mulut Dara lebar terbuka, "Hah?"

Ada senyum aneh yang bikin merinding yang terpindai terulas di bibir tak seberapa tipis Miko. "Kamu pikir kamu bisa lepas begitu saja?" Seringai Miko kian culas.

"Tunggu tanggal mainnya."

Heh? Itu tuh maksudnya gimana, hoi?

Miko ... dia tahu?

Serius! Miko udah tahu tentang apartemennya yang terbakar akibat bandeng Dara?

Kok bisa?!

Hish! Sial.

10. Boss.

"Dar, lo ngantor?" Seseorang menepuk pundak Dara. Membuatnya yang sedang merunduk di depan display untuk menimbang mau beli cranberry oat scones atau espresso brownie kontan berjengit dan berbalik. "Eh, loh, Mbak May?" Atau lengkapnya,

Ni Luh Putu Mayangsari. Dari VER juga. Makanya, Dara lekas mesem. "Iya. Kenapa, Mbak?" tanya Dara balik.

"Kenapa?" salin Mayang atau yang lebih akrab disapa Mbak May tersebut bersama mimik yang kalau boleh Dara bilang sih lebay abis. Bibirnya yang terpoles gincu merah membara mengerucut persis maskoki. "Kok masih bisa nanya kenapa?!" nge-gasnya tanpa aturan. "Tempat tinggal lo kebakaran harusnya tuh gue yang tanya elo kenapa-kenapa enggak, Dodol?

Dasar!"

Meski terdengar kasar dan bikin orang-orang dalam Moonbucks refleks menoleh ke arah

mereka. Tapi, Dara tahu kok kalau Mbak May cuma lagi khawatir.

Iyalah. Selain Pak Rega—yang mungkin lebih ke bete sih sebetulnya—di VER ya cuma Mbak May ini yang bakal merasa resah kalau-kalau Dara bikin masalah.

Enggak tahu deh. Namun, sejak pertama kehadirannya di VER emang hanya Mbak May yang nggak terkesan canggung buat dekat-dekat Dara. Kadang mereka pergi makan bareng, berbagi gosip yang lagi hits, dan sesekali kalau sama-sama libur suka juga menjelajah kuliner di sekitaran Jakarta, atau dalam hal ini Mbak May sih yang jelajah, Dara mah cuman ikut-ikut aja daripada sibuk bengong lihatin cicak yang ngerambat di plafon kos-kosan.

"Jadi, gimana? Sekarang lo tinggal di mana?

Terus, bukannya Si Miko ke Batam. Udah balik dia?" Dara mengangguk menjawab pertanyaan terkahir yang Mbak May lempar. "Tadi udah ke atas sih. Mbak May nggak ketemu Abang?"

"Lha, nggak jadi cuti dia?" pungkas Mbak May yang mungkin karena mereka satu divisi jadi, isu mengenai cutinya Miko pun dia tahu. Atau ... di VER ini sebenarnya ya emang Dara doang yang nggak ngerti tentang kabar itu? Satu kantor, satu rumah, bahkan satu kamar. Mengapa Dara bisa ketinggalan sebegini jauh?

"Gue barusan aja nyampe sih. Langsung cabut ke sini pengen nyeruput black tea." Mbak May lalu meringis lebar. "Eh, jadi lo sama Miko di tempat Tante Mita sekarang apa gimana?"

"Iya, Mbak. Sekarang kami di tempat Mama dulu," balas Dara yang semua orang agaknya udah hapal sih bahwa dia selalu bicara seperlunya. Kendati dekat, selama ini toh memang Mbak May yang lebih mendominasi obrolan di antara mereka.

"Ya, bagus sih. Tante Mita sehat kan? Oh, iya Mbah Nung katanya mau ke Jakarta. Bener?"

Ya, benar. Namun kok Mbak May bisa tahu, ya? Apa info ini juga sejenis cutinya Miko yang seluruh VER tahu kecuali Dara?

Oke, Dara paham bagaimana Mbak May bisa kenal Mama Asmita. Secara Mbak May dan Miko udah cukup lama jadi rekan kerja. Selain itu, sebagai Menejer dan Asisten Menejer intensitas kebersamaan mereka pun nggak ecek-ecek—di mana beberapa kali Dara pernah nggak sengaja lihat kalau divisi mereka lagi lembur suka ada camilan yang tiba-tiba mampir dikirim oleh Mama. Udah begitu, Mbak May juga teman Prita. Perkenalan Miko dengan Prita dengar-dengar malah Mbak May lah yang waktu itu inisiatif mencomblangkannya.

Ketika, Dara akhirnya menikah sama Miko dia pikir Mbak May bakal sebel karena, gimana pun juga Miko pernah dekat dengan teman baiknya. Dara kira Mbak May bakal menjauhinya, tapi nyatanya enggak ada yang berubah. Mbak May tetep datang ke pernikahannya, memberinya segunung kado, serta ucapan yang tulus dan manis. Di VER Mbak May juga tetap menyapanya akrab. Jadi, ya Dara anggap semua normal-normal aja. Pun, memang normal-normal aja kan?

Di luar celetukan Mbak May soal Mbah Nung yang entah mengapa bikin Dara kepikiran kalau mungkin bukan sekadar rekan kerja. Bahwa, Miko dan Mbak May nih mungkin juga sahabatan?

Iya kan?

Dih! Bisa-bisanya mereka punya sahabat yang sama! Ke depannya, semisal mendadak dia gatel buat ngomongin buriknya Miko, Dara mesti lebih hati-hati.

"Simbah malahan udah mau satu minggu di Jakarta sih, Mbak. Cuman, beberapa hari ini lagi nyobain nginep di tempat anaknya yang lain."

"Aaah gitu. Ya udah, salam buat Tante Mita sama Mbah Nung deh, Ra. Kapan-kapan bilangin Tante ya aku mau main tolong dibolehin," ujarnya dengan nada bercanda sebelum detik berselang dari arah counter kasir terdengar namanya lantang dipanggil.

Dara masih sempat kembali berbasi-basi singkat sama Mbak May sebelum perempuan yang bulan ini rambutnya mulai dicat sewarna strawberry blonde tersebut pamit jalan ke VER

duluan. Menyisakan Dara yang kemudian memilih buat menenteng dua box kecil cranberry oat scones sekaligus dua cup americano yang niatnya akan dia bagi dengan Miko. Yang mengingat sekacau apa kondisinya tadi, pria itu boleh jadi pun belum ada sarapan.

***

"Rega ada?"

"Ada."

Setelah mengetuk satu kali demi formalitas, Miko lantas mendorong pintu ruang kerja Pak Rega. Belum sedetik Dara menghitung, tiba-tiba lakilaki itu udah buru-buru berbalik ke mejanya yang terletak persis di depan ruang kantor pribadi Sang Presiden Direktur VER.

"Mana? Nggak ada?" tanya Miko.

"Tadi ada di dalem kok," tukas Dara seraya bangkit dari kursinya guna mengekori Miko yang lagilagi melangkah seenaknya ke dalam ruangan Pak Rega.

Dara yang tepat berada di balik punggung Miko kontan memutarmutarkan telisiknya.

Namun, tandatanda eksistensi Pak Rega sama sekali tak terendus. Ke mana perginya coba? Perasaan terkahir Dara cek, Bosnya itu masih duduk sambil dengan sinis mengomentari beberapa laporan yang masih aja memuat typo.

Menggaruk ujung hidungnya yang mendadak gatal, Dara lalu saling bertukar pandangan dengan Miko.

"See?" Miko mendengkus macem kerbau yang bersiap menyeruduknya.

"See?" kata-kata yang plek ketiplek, tapi bukan Dara yang melontarkannya. Oh, ya iyalah. Mustahil banget tahu dia berani bicara dengan nada semeremehkan barusan. Lagi pula ....

"Pada ngapain lo di depan pintu? Mau mesum? Awas ya kantor gue bukan warung remang-remang!" Siapa lagi yang punya hobi ngomong semau-maunya di VER? Auh, jelas hanya Presdirnya!

Norega Altriano Prakosatama yang entah datang dari mana langsung menyelonong, membelah bagai ombak jarak di antara Dara dan

Miko yang masih berdiri bak patung di muka pintu.

"Dari mana lo?" todong Miko yang sepertinya lebih dulu sadar situasi.

Namun, bukannya menjawab, Pak Rega yang selalu bertindak sebebasbebasnya manusia itu justru menuding Dara galak, "Sandara, jangan banyak ngelamun!" Satu decakan kasarnya bahkan menyusul ikut lolos. "Belum dikasih uang belanja sayur sama Miko? Jangan dibawa ke kantor lah! Masa saya lewat depan kamu nggak kelihatan? Dikira saya tuyul!"

Miko memutar matanya sementara Dara mentok cuma mampu meringis kayak kuda. Ya mau bereaksi gimana lagi? Makin dipancing, bisa makin nyolot Pak Rega tuh!

"So?" Pak Rega yang kali ini telah duduk di atas kursi kebesarannya melipat lengan di atas dada sambil dengan telak menembakkan netranya yang sehitam arang pada Miko. Agaknya sih meminta agar apa pun maksud yang ingin Miko sampaikan, utarakanlah segera secara to the point. Dari gerak-gerik gesture-nya yang

sanggup Dara baca sih memang begitu. Pak Rega hanya jika boleh Dara bilang begini, dia adalah salah satu manusia yang nggak sudi berteman sama yang namanya basa-basi! Aktivitas buangbuang waktu nggak pernah punya tempat dalam hidup serba perfectionistnya! Lebih dari tiga tahun menjadi babunya, Dara udah hapal betul akan hal-hal itu.

Dan, ngomong-ngomong tentang Miko kemejanya bukan lagi kemeja lecek yang tadi pagi pria itu kenakan dari bandara, Dara baru menyadarinya.

Padahal sewaktu Dara pagi tadi meninggalkan satu box cranberry oat scones serta americano di kubikelnya yang ternyata pada sudut mejanya udah terlebih dahulu dihuni oleh satu cup grande black tea yang tandas separuh, kemeja Miko masih sama.

Di mana dia dapat gantinya?

Ah, masa sih Dara lupa? Miko ini kan merupakan tukang dagang yang andal. Dia adalah aset berharga VER. Dia nggak sekali-dua kali kedapatan memakai tubuhnya sendiri untuk

kegiatan berpromosi, termasuk kemeja lime yang saat ini melekat pas di tubuhnya itu ... seingat Dara sih baru dirilis pekan lalu.

Cih! Sungguh penganut totalitas tanpa batas!

Atau, ya semoga aja alasannya memang begitu— sesuai hipotesa Dara.

Yah.

"Soal VER Hijab gimana kalau timeline peluncurannya kita mundurin?" Di sampingnya Miko mulai berbicara.

"Lo mau gue pecat?" timpal Pak Rega mendesis. "Nggak bisa. Dan, nggak akan pernah. Lagi, harusnya lo tahu sendiri berapa kerugian kita kalau sampai itu mundur walau cuma satu hari!"

"Lakukan aja sesuai jadwal," putus Pak Rega yang memang sangat sulit dibantah. "Masalah yang ada timbul di produksi itu gue akan cari sendiri jalan keluarnya dan kelarin secepatnya. Tugas lo tetap launching aja tepat waktu. Ngerti?"

"Oke. Anggaplah lo bakal berhasil beresin itu," Miko balas bersuara, intonasinya nggak kalah tegas dari Pak Rega. "Tapi, apa lo juga tahu bahwa gosip lo mundur dari VER udah bener-bener digoreng habishabisan sama Cévo? VER yang kehilangan icon-nya lagi di ujung tanduk. Taste dan jati dirinya hampir runtuh. Mereka gerak cepat ngeluncurin marketing campaign baru yang gue rasa sanggup buat ngeblokade launching produk kita. Dampaknya bahkan udah mulai kita rasain. CS kita udah mulai sibuk noh nerima keluhan dari pelanggan loyal."

"Terus?"

Bukan cuma Miko, Dara pun nyaris melotot saat Pak Rega justru mengeluarkan respons sependek dan seenteng itu. Namun, karena ini Pak Rega yang—biarlah Dara memujinya sesekali—dia itu secerdik kancil. Kadang kala juga licik sih. Maka ....

"Kapan dan siapa yang bilang gue bakal mundur? Nggak perlu secemas itulah. Cévo selalu bisa kita attack balik." Nggak mengherankan. Pak Rega sesuai yang Dara kenal, selalu punya seribu rencana dalam otaknya yang kerap bikin

ribet orang lain. "Dan, nggak hanya itu. Gue akan segera perkenalkan seseorang yang akan membawa stabilitas juga improvement." "Maksud lo?" kejar Miko.

Satu senyum congkak Pak Rega terbit. "Harusnya gue ngomongin ini di rapat ntar sore sih. Tapi, ya ...."

Dia menjeda. "Eh, Ra?"

"Hoh? Oh, iya, Pak?" Dara sukses tergeragap. Sial. Dia kebanyakan mikir ke sana-sini!

"Siang ini kamu ada acara?" tanya Pak Rega bikin makin bingung aja.

"Hah? Em?" Dara kontan membagi pandangannya secara merata baik pada Pak Rega ataupun Miko.

Pak Rega yang seperti biasa. Mau apa pun suasananya aura kesombongan sangat lekat menguar dari dirinya. Dan, Miko yang ... hish! Kayaknya nggak lagi mikir apa-apa deh dia. Padahal, ini ada lelaki lagi menanyai jadwal istrinya loh. Nggak penasaran kah dia mau ngapain? Atau, karena itu Pak Rega yang pasti

nggak akan mungkin juga punya maksud tersembunyi. Dih! Tapi, kan tetap aja kok bikin kesel, ya?!

Maka, masih dalam suasana bete, Dara menjawab, "Nggak sih, Pak.

Bapak ada perlu yang harus saya lakukan?"

"Nanti makan siang kamu bareng saya deh."

"Saya, Pak?"

"Iyalah. Kenapa?"

"Tumben." Bukan Dara. Sahutan itu keluar dari mulut Miko.

"Lo ...." Telunjuk Pak Rega bergerak menuding Miko tepat di muka. "Ikut juga kalau mau. Jadi, ntar lo yang bayarin makannya Dara."

Kali ini Miko dan Dara kompak memutar bola mata malas. Ya kali kiranya mereka bakal ditraktir bersama oleh Bos mereka yang kadar pelitnya beuh setinggi Burj Kalifa.

"Sambil sekalian nanti kenalan," imbuh Pak Rega tiba-tiba.

"Kenalan? Maksud Bapak? Berkenalan dengan siapa ya, Pak?" Dara bertanya. Sebelumnya dia sempatkan melirik Miko, tapi pria itu cuma mengedikkan bahu cuek. Dasar!

"Siapa lagi? Wakil Presdir VER yang baru lah," ujar Pak Rega bagai geledek di siang bolong.

"Wakil Presdir?" ulang Miko serta Dara nyaris bersamaan.

"Iya. Selain bantu saya, kamu bantulah juga Calon Atasan Baru kamu itu."

Dan, itu artinya ... Dara nggak jadi kena depak kan? Dia masih di-keep.

Kyaaaaaaaaaaaaa!

Eh, tapi tunggu!

'Calon Atasan Baru kamu juga' itu makna lainnya bakal ada penambahan di beban kerja Dara kan?

Ugh!

Apa masih pantas Dara bereuforia?!

11. Bertemu.

"Bang?" Ada terselip nada keterkejutan di sana. "Kan tadi aku udah bilang bisa sendiri." Lalu, satu napas begitu saja tersorong berat nan panjang. Seolah menemukan Miko yang berdiri lengkap bersama seuntai senyum lebar andalannya tepat di depan gerai Baby Empire yang baru dia keluari adalah sebuah pemandangan yang nggak sepantasnya dia temui.

Oh, tentu saja. Lagi, kenapa sih Miko selalu senekat ini?

"Ya udah sih. Udah nyampe juga ngapain sendiri?" ujar Miko enteng sambil dengan sigap mengambil alih seluruh shopping bag dari kuasa tangan Prita yang membuat wanita itu kontan mengehela napasnya kian kasar. "Ini ada lagi nggak yang mau dibeli?" sambung lelaki itu seraya menyortir asal satu demi satu barang-barang hasil belanjaan Prita.

Awalnya, Prita berniat mencuekinya saja. Sama seperti responsnya ketika tadi Miko mengirim satu buah pesan yang menanyakan

tentang keberadaannya, Prita sama sekali nggak ingin memberitahukannya. Dia ingin mengabaikannya. Dia bahkan coba mengeraskan hatinya. Namun, sewaktu sepasang bola mata Miko yang gelap bak obsidian menyorotnya sarat akan rasa penasaran sembari kemudian menyebut namanya pelan, "Ta?"

Prita pun menyerah. "Udah kok. Paling mau cari makan aja."

Miko mengangguk bersama atensi yang kembali ia lempar secara bulat tepat ke arah Prita di sampingnya. "Mau makan apa?" tanyanya santai seolah mereka terakhir bertemu kemarin. Dan, seolah itu dalam pertemuan yang wajar.

"Ya lihat nanti deh."

Setelahnya, Miko nggak banyak berkomentar, dia hanya menggiring langkah mereka menuju ... ah menuju ke mana pun yang perempuan di sisinya kehendaki.

"Aku telepon Abang kemarin karena nonton berita di tivi soal apartemen Abang yang kebakar," beber Prita ketika mereka sudah cukup jauh

meninggalkan gerai. "Tau."

"Nggak ada hal lain." Atau, ya maksud terselubung semisal menaruh perhatian berlebih pada mantan sekaligus suami orang.

"Tau."

"Abang nggak apa-apa?"

Kali ini Miko praktis menyetop laju tangkas kakinya sebelum menoleh dan berkata dalam semi bisikan persis di hadapan wajah Prita yang juga ikut berhenti sambil balas menatapnya, "Papa. Seingatku, aku jawab gitu kan malem itu?"

"Bang!" Prita menegur dengan nada memperingatkan.

Miko cuma mengangkat dua tangannya yang berisi tas-tas belanjaan secara ringan ke udara— menyerah. Sadar betul bahwa Prita nggak pernah suka kalau dia sudah mulai nekat bernarasi mengenai malam itu.

"Kayak yang kamu lihat aku sehat dan bugar," ungkap pria itu akhirnya. "Lagian, kemarin sesuai sama apa yang udah aku bilang di telepon, pas kejadian itu aku di Singapura.

Cuman, kamu pasti nggak bakal percaya gitu aja kalau aku bilang baik sebelum lihat sendiri kan? So, here I am."

Ya. Menolak ajakan Pak Rega untuk menyiangi rasa penasaran pribadinya terhadap orang baru yang akan Bosnya itu hire ke dalam VER. Miko justru lebih memilih memakai jeda istirahat makan siangnya guna memacu Vios milik Mama yang kuncinya ia ambil secara diam-diam dari meja Dara—oke, dia nggak nyolong atau seenggaknya nggak ada niat untuk begitu sih andai Si Dara itu nggak sok ilang-ilangan serta bikin dia buangbuang waktu kalau mesti nekat menunggu—untuk menghampiri Prita di salah satu mal.

Bicara soal Prita, tadi dia bilang sedang mencari kado buat salah satu rekan kerjanya yang baru aja melahirkan. Entah di toko yang mana persisnya perempuan itu nggak ada bilang. Miko bahkan beberapa kali harus naik-turun lift demi menemukan toko perlengkapan bayi dan anak yang mungkin Prita sambangi. Lima belas menitnya melayang hanya untuk keliling-keliling sambil celingak-celinguk nggak jelas, hingga

penelusurannya di lantai 3 berhasil membawanya menemukan sosok tinggi semampai Prita yang tengah berdiri di depan counter kasir. Dan, detik itu entah bagaimana bisa semua gundah Miko sontak hanyut bersama bergumpal-gumpal lelahnya yang lantas mematik timbulnya selengkung senyum superlega tepat di atas perpotongan bibirnya.

"Sandara juga baik kan?" Tiba-tiba Prita bertanya.

Yang menarik Miko untuk mendesahkan satu dengkusan samar. "Masih bisa nyengir-nyengir harusnya sih nggak papa ya."

"Ketawa bukan berarti selalu nggak apa-apa loh." Prita tak setuju. "Harus lebih perhatian, Bang," sambungnya berpesan.

"Kamu juga?"

"Apa?"

"Diperhatiin sama Kavi?"

Satu hela napas bernada malas Prita mengudara. "Mending nggak diperhatikan

sekalian daripada aku harus dapetin perhatian dari suami perempuan lain."

Miko mendecih. Begitulah Prita dan segala yang dia percaya. Lebih dari lima tahun mengenal Prita bikin Miko khatam kalau wanita itu adalah jenis wanita yang sangat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dia putuskan. Satu dari sederet sifat yang sempat sukses membenamkan Miko dengan begitu dalamnya ke kubangan jatuh cinta yang entah dia bisa mengentaskan diri lagi atau enggak sehabis ini?

"Udah check-up?" pungkas Miko yang sadar bahwa topik pembicaran mereka sebelumnya boleh jadi cuma akan memercikkan lebih banyak tarik urat serta adu ketegangan.

"Kamis."

Ah, jika sudah pendek-pendek begini sih dulu artinya Prita ngambek. Dan, karena dulunya baru sekitar beberapa bulan lalu maka Miko sih yakin kalau artinya masihlah sama saja.

"Dokter mana?"

"Dokter Tiara di Amera."

Amera Clinic setahu Miko sangat banyak cabangnya. Tetapi, bila khusus untuk Ibu dan Anak kayaknya sih dia pernah dengar kalau itu yang ada di daerah Menteng.

"Pagi, siang, sore?" telusur Miko.

"Sore."

"Kamis aku bakal ada ketemu orang dari Nielsen di Grogol. Aku bisa mampir ke tempat kamu terus aku anter ke Amera. Atau, kamu tetep ngantor? Aku bisa balik cepet sih nanti aku samper ke kantor atau—"

"Bang," gunting Prita lugas. "Nggak usah," tegasnya. "Udah, ya?"

"Kenapa? Mau dianter Kavi? Emang dia ingat istrinya lagi hamil besar?"

"Dan, apa Abang sendiri ingat kalau Abang tuh udah menikah?" timpal Prita. "Udahlah. Apa pun yang terjadi sama pernikahanku itu dari awal pilihanku. Semua risikonya aku terima."

"Termasuk dicekik sampai masuk IGD pas lagi hamil kamu terima?"

"Karena aku emang salah."

"Ta!" Seumpama mereka nggak sedang di tempat umum Miko mungkin telah meninggikan suaranya dan bukannya malah mendesis kayak ular lapar.

"Bang. Jangan gini. Tolong jangan begini, ya?" Karena, jika Miko terlalu baik begini akan jadi makin sulit serta berat bagi Prita. Dia udah melangkah sejauh ini. Nggak ada pintu untuknya mundur dan kembali. Pun, dia nggak pernah berniat untuk berhenti sebab, ada begitu banyak hati yang telah berkorban demi mengantarkannya tiba di titik ini.

"Fine." Miko lagi-lagi mengalah sambil kemudian mengitar melalui matanya. "Eh, kamu udah sholat?" cetusnya mendadak serius seraya segera melirik ke arah arloji, sewaktu penulusurannya sukses mendapati satu-dua orang yang seliweran di sekitar mereka mulai terdengar ribut saling ngobrol soal di mana letak musala?

"Mau sholat dulu nggak baru makan?" tawar Miko. Selalu. Ya, selalu. Kadang, Miko bahkan bisa lebih peka juga lebih ingat dari Prita sendiri.

"Di sini musalanya kayaknya ada di lantai dua deh," gumam Miko. "Mau ke bawah dulu? Nanti kalau malas ke atas lagi makan di terrace aja. Banyak yang enak kok. Ada potato croquettes kesenangan kamu juga kalau nggak salah sih. Bener belanjaannya udah semua kan ini? Yuk?" Miko mengulurkan satu tangannya.

Yang dulu tentu tanpa pikir panjang pasti dengan antusias langsung Prita gapai.

Namun, tentu enggak untuk kali ini. Bukan hanya karena pria itu bukan lagi siapa-siapa. Tapi, juga karena seseorang udah terlihat sedang berdiri di bawah eskalator yang hendak mereka naiki. Seseorang yang Prita tahu betul siapakah gerangan dia.

"Bang?" panggilnya pada Miko yang justru terus saja memperhatikan wajahnya seakan ada suatu keajaiban dunia di sana sampai-sampai mesti ditelitinya dengan seintens itu.

"Apa?" sahut Miko rendah. "Mau makan dulu?

Apa mau ke atas aja?

Makan nasi ayam betutu di Taliwang Bali mau? Ya udah, yuk?"

"Bukan."

"Terus?"

"Di dekat eskalator itu bukannya dia ... Sandara?" tukas Prita hati-hati. "Memang," jawab Miko tanpa jeda.

"Abang tahu?" Prita sontak memicing tak menyangka sekaligus tak habis pikir. Kok, ya bisabisanya Miko tahu, tapi diam doang? Pikirannya tuh ditaruh di mana?!

Dan, yang lebih mengherankannya, Miko bahkan masih bisa mengedik dengan luar biasa apatis sembari menyahut kelewat santai, "Udah lihat tadi."

"Ya kenapa Abang masih berdiri di sini?" Prita nyaris menjerit andai nggak keburu ingat tempat apa yang kini tengah mereka jejaki.

"Ya mau makan kan?"

Prita berdecak. "Dara lihat Abang. Dia lihat

kita!"

"Ya, terus? Biar aja lihat orang dia punya mata."

Serius! Dia ini benar Miko? Jatmiko Sadewo yang pernah amat Prita cintai berkat sifat sarat akan pengertiannya itu kan? Kenapa dia nggak juga lekas mengerti begini sih?

Sehingga Prita harus berujar tegas, "Nanti Dara salah paham." Dia udah mengerang, nyaris saja menjambak rambutnya semisal nggak banyak orang yang terus melintas. "Samperinlah, Bang!" titahnya final.

"Kenapa?" Namun, Miko masih kekeuh menantang enteng. "Takut dia cemburu? Nggak bakal. Dia nggak cinta ini."

"Cinta nggak cinta bukan urusan aku. Tapi, tolonglah jaga perasaan pasangan, Bang!"

"Apa Kavi juga jaga perasaan kamu?"

Enggak. Namun, bukan berarti Miko harus ikutikutan begitu kan? Prita paham benar semenyulitkan apa rasanya diabaikan.

"Kavi biarlah Kavi. Tapi, Abang beda. Abang lakilaki bertanggung jawab," tutur Prita coba

meyakinkan baik pada Miko maupun dirinya sendiri.

"Bertanggung jawab my ass!" umpat Miko.

"Bang!"

"Ta ...." sebut Miko lirih. "Sama aja. Aku sama Kavi nggak jauh beda. Bedanya mungkin cuman satu. Aku jauh lebih pengecut. Dan, dari semua orang kamulah yang paling tahu soal itu. Iya kan?"

Tentang dosa yang sampai mati pun mungkin nggak akan mampu Miko akui?

Iya. Prita udah tahu.

12. Jujur.

"Ngaku deh, Ra. Lo suka kan sama Pak Rega?" Bianca salah satu Tim Desain VER yang duduk di samping Dara di warung nasi pecel pernah menodongnya di suatu siang. Nggak tahu deh kenapa dia bisa mikir begitu.

Lagi, siapa katanya? Dara? Suka ke Pak Norega?

Oh, My!

Ya, emang sih. Apa sekelihatan itu, ya?

Tapi, kayaknya bukan suka deh. Lebih ke apa ya em, gimana Dara harus menamainya?

Pak Rega tuh beda. Nggak seperti orang-orang kebanyakan yang lumrahnya Dara temui di hidupnya.

Kalau boleh jujur, Pak Rega bahkan merupakan orang pertama yang mau percaya sepenuhnya pada Dara. Di saat orang lain seolah berbondong mendorongnya jatuh, Pak Rega selalu menarik Dara supaya bisa terus bergerak

maju malah lebih cepat dan lebih jauh dari orang lain.

Pak Rega nggak pernah mempermasalahkan secara terang-terangan soal kekurangan yang mungkin Dara miliki—kecuali, kalau ulah Dara di kantor udah benar-benar bikin dia migren akut.

Pak Rega yang selalu menatap dunia dengan optimisme kelewat tinggi itu entah mulai dari kapan tepatnya, mungkin sejak awal ketika kaki Dara baru menginjak VER, atau saat dia untuk pertama kalinya diajak berjabat tangan sambil disambut oleh sebaris kalimat yang entah mengapa terdengar hangat berbunyi: 'Selamat datang di VER, Sandara. Di rumah. Rumah milik kita semua.'

Oh, entahlah. Namun, Pak Rega pelan-pelan betul-betul berhasil bikin Dara jadi ikut-ikutan seoptimis itu.

Walaupun orang bilang Pak Rega banyak bacot, mau menang sendiri, ngeselin dan pedes abis—yang memang bener banget sih—tapi, dia adalah satusatunya orang yang memperkenalkan ulang kepada Dara mengenai apa itu

sesungguhnya 'kejujuran'. Bahwa sepahit-pahitnya kejujuran, dia akan selalu punya derajat yang lebih tinggi dibanding betapa pun manisnya suatu kebohongan.

Yah.

Kendati, orang-orang di sekeliling Dara sering melakukan itu dan dia sendiri pun belum mampu secara sempurna terbebas dari kebiasaannya dalam berbohong. Namun, menjumpai Pak Rega membuat Dara akhirnya sadar kalau nggak semua orang suka berbohong. Bahwa kebohongan bukanlah satu-satunya jalan keluar. Bahwa sebuah kebohongan mustahil sanggup bertahan selamanya. Bahwa hidup sesungguhnya bisa saja sederhana jika kamu mau menyederhanakan maknanya.

Kadang, Dara juga heran sih bagaimana mungkin ada orang yang begitu berani seblak-blakan itu serta serasa nggak pernah takut akan apa pun? Cih! Dia orang apa Dewa?

Anehnya, semua memanglah selalu bisa terkendali bila itu di tangan Pak Rega. Meski, ya Dara tahu kok semaksimal apa usaha yang kerap

pria itu curahkan dalam setiap pencapaian yang sukses ia dapatkan.

Selain itu, Pak Rega juga kaya dan ganteng kan?

Seharusnya sih, nggak susahlah untuk menyukai pria seperti itu.

Tetapi, serius. Bukan suka kepada laki-laki. Dara suka sama Pak Rega karena, pria itu bisa memanusiakan dirinya—biarpun ya gitu sering sambil disambelin.

Lagi, udah gila kali Dara kalau sampai nekat naksir Pak Rega. Ewh! No, no, never! Hidup Bosnya tuh drama banget!

Beneran deh. Sumpah!

Nih, ya Dara pikir hidupnya udah yang paling nelangsa juga drama. Amit-amit jabang bayi deh pokoknya! Hingga suatu hari dia lihat sendiri sesinetron apa hidup Bosnya, Pak Rega.

Ugh!

Dara bahkan masih ingat hari saat dia memungut berwadah-wadah tupperware berisi makanan empat sehat lima sempurna dari dalam

lubang tong sampah di lantai tiga VER, yang kemudian langsung dia serahkan pada Pak Rega sambil berseru lantang:

"Jangan pernah bilang Pak Rega kalau saya datang!" Menyalin secara sempurna teriakkan Bu Meta—istri Pak Rega—yang Dara dengar tepat sebelum perempuan itu dengan air mata yang tumpah ruah di wajahnya berlari pergi.

Sementara Pak Rega yang saat itu baru saja menyelesaikan serangkaian kegiatan photoshoot, yang di mana dengar-dengar profil lengkapnya bakalan segera mejeng di salah satu rubik majalah fashion kenamaan asal Perancis, langsung menembakkan bola matanya yang seganas peluru ke arah manik Dara. "Terus?" Dara bergeming.

Dia bingung.

Iyalah!

Bu Meta datang. Dia mungkin melihat sesuatu yang nggak semestinya dia lihat. Dia marah—auh, boleh jadi lebih dari sekadar marah sih sebab, dia sampai melempar serantang makanan yang dia bawa, Dara bahkan curiga

kalau dia milih buat diam saja, Pak Rega bakal digugat cerai.

Ya, itu bisa saja terjadi loh ya.

Bu Meta juga udah berpesan agar Dara merahasiakan perihal kedatangannya ke VER. Yang mana Dara paham betul kalau nggak ada satu rahasia pun di muka bumi ini yang nantinya enggak menimbulkan masalah dan bahaya. Lalu, ya Bu Meta pergi. Mana sambil nangis. Entah ke mana.

Di luar itu, praktis Dara nggak tahu apa-apa. Lagi. Selain satu kesimpulan yang dia tarik secara cepat bahwa, kendati harus mengingkari permintaan Bu Meta, tapi Dara yakin dia harus berkata sejujurjujurnya kepada Pak Rega.

Dia tahu nggak baik mencampuri urusan orang lain. Namun, dia ingat janjinya sewaktu Pak Rega memutuskan untuk memilihnya yang cuman fresh graduate dengan background serta modal yang sungguh ala kadarnya. Nggak muluk-mulut Pak Rega hanya mau Dara jadi 'orangnya', atau ya selama ini sih Dara kerap menjabarkannya sebagai 'babunya'.

Di sini yang ngasih dia gaji adalah Pak Rega, bukan Bu Meta. Jadi, udah jelas kan dia ada di blok mana? Nah, terus ... terus apaan dong ini?!

"Terus kenapa masih di sini?" Pak Rega menggeram persis singa mau tarung yang ajaibnya justru sanggup mencabik-cabik seluruh kegamangan Dara di awal.

Sambil mengeluarkan ponselnya dari saku celana dengan tak sabaran pria itu masih sempat berdesis dingin sekali ketika melirik Dara melalui ekor matanya yang memanjang. "Carikan saya tiket pesawat yang terbang malam ini juga. Dan, saya enggak mau tahu, bagimana pun caranya saya mau penerbangan direct!" Oke. Bagaimana pun, ya? Ini sih jelas sekali. Biar pun Dara harus menjilat kaki seseorang, dia tetap harus mendapatkannya.

"Iya," sanggupnya toh, itu sepertinya gampang. Dara bisa saja mengusahakannya. "Tapi, tiket pesawat untuk ke mana, Pak?"

Sialnya dari wajahnya yang mendadak kaku Dara tahu, bila Pak Rega pun tidak tahu. Lalu, apa yang harus Dara lakukan?

Oke. Karena, Pak Rega minta dicarikan tiket pesawat maka, anggaplah jika Bu Meta pergi ke bandara—entah bagaimana caranya Pak Rega dapat menerkanya, bodo amat.

Bandara mana? Pasti cuma dua kemungkinan kan? Ke Halim atau Tangerang. Dara bisa pilih salah satu dari kedua bandara itu. Tapi, untuk ke mana?

Itu ... bisa jadi ke rumah Bu Meta yang ada di Solo. Atau ... oh, tolonglah, orang kabur mana kira-kira yang bakal milih destinasi semudah itu buat ditebak?! Argh! Sial!

Mana nggak mungkin juga kan Dara bisa pesan semua tiket pesawat yang memiliki jadwal terbang malam ini baik keluar atau dalam negeri? Mustahil!

Pun, sejauh dia mengenal Pak Rega, rasa-rasanya Dara belum pernah sekali pun melihat melalui mata kepalanya sendiri apabila pria supersombong, yang kerap mengentengkan segalanya seolah dia manusia tak bercela—yang sanggup mewujudkan semua hal bak ia wakil Tuhan—itu ternyata bisa cemas.

Dara menyaksikannya. Sewaktu jari-jari Pak Rega yang panjang bergetar samar ketika dia buruburu mengetikkan sesuatu di layar ponselnya—yang entah apa.

Dara sungguh tak menyangka jika Bosnya yang narsistik serta seakan nggak punya urat khawatir di dirinya, ternyata bisa tampak semanusiawi itu.

Akhirnya, dia bisa risau. Mana ke istrinya pula yang selama ini orangorang selalu ribut meramal kalau hubungan keduanya nggak akan berhasil. Pak Rega sangat mencintai dirinya sendiri, serta ya Bu Zianne sih. Selebihnya, semua orang sangsi kalau orang ini bakal mampu menganggap orang lain penting di hidupnya. Namun ....

"Siapin saya private jet."

Netra Dara membola. "Gimana, Pak?"

Tak butuh jeda Pak Rega langsung melontarkan pelototannya yang lebih menyeramkan dari Chucky. "Buruan!"

Dara sontak gelagapan. Ia melirik arloji murahannya. Buset! Jam kerja udah mepet

banget mau abis. Operasional charter juga pasti iya kan? Apa masih bakal keburu?

"Pak ... kalau nggak bisa?" ujar Dara.

"Saya nggak kenal apa itu istilah 'nggak bisa', Sandara," cetus Pak Rega pongah selayaknya ia yang sedia kala. "Dan, seharusnya bisa-bisa saja asal kamu nggak banyak buang waktu. Siapkan. Atau, saya perlu lakukan sendiri?" pungkas Pak Rega yang di telinga Dara tertafsir sebagai: kerjakan atau kamu saya tendang!

"Saya," tukas Dara segera. "Biar saya yang siapkan. Semua pasti beres sesuai dengan yang Bapak inginkan."

Bangsat! Beres kepalamu, gerutu dewi magang yang masih doyan ngumpat di hati Sandara.

Hish!

Tetapi, ya serupa dengan motto Pak Rega yang tanpa sadar ikut Dara adopsi bahwa nggak ada masalah yang nggak bisa terselesaikan. Semua persoalan selalu datang sepaket dengan jawabannya. Itulah mengapa ia disebut soal kan?

Jadi, walau dia eh maksdunya Pak Rega harus merogoh kocek pribadinya hingga nyaris setengah miliar—uh, Si pria super-medit bin kikir yang bahkan nggak pernah nawarin Dara snackbar yang suka ngegeletak di mejanya itu, membuang hartanya yang berharga sebanyak itu demi mengudara dalam tempo dua jam saja—Dara cukup yakin kok setali dengan dia yang nggak menyesal telah memutuskan untuk memberi tahu Pak Rega, Bosnya itu tentulah enggak merasa keberatan terhadap aksi tebar duitnya di hari itu.

Sebab, jawaban luar biasa inilah yang berhasil diperoleh.

Sandara rasa-rasanya nggak nyangka bila waktu sudah bertahun-tahun berlalu dari hari itu. Hidup Bosnya yang amat drama nan njelimet sukses menjelma menjadi satu hidup yang penuh akan suka-cita hingga menghadirkan sosok seenergik dan secakep Calibra Bhagirathi Prakostama.

Dara tengah merangkum jari-jemari mungil Calibra yang beberapa waktu kemarin sempat opname gara-gara alergi kacang di genggaman

tangannya. Meninggalkan Pak Rega yang tadi tiba-tiba dihadang oleh Mas Nuga, seorang Pemred dari salah satu media tersohor tanah air, yang Dara duga sih mereka bakalan ngebahas tentang rencana launching produk baru VER sekaligus publisitasnya, atau bisa juga perihal Cévo— buktinya Pak Rega kontan tertarik—itulah mengapa mereka langsung ngadain meeting berdua di Liberica.

"Mbak Ara?" panggil Calibra yang sebelum makan siang tadi tahu-tahu diantar Bu Meta ke VER. Dalihnya sih lagi kangen Papanya. Yang kayaknya sih emang rindu banget soalnya gadis itu terus menggelendot macem lintah di tubuh besar Sang Papa, nggak mau lepas. Andai barusan dia nggak lihat seseorang di dekatnya makan banana toast terus kepincut, mereka tentulah masih akan bermain batu-gunting-kertas di pojokan cafe mungkin sampai habis jam makan siang. Mengingat Pak Rega jarang meeting dengan instan.

"Iya, Kak. Kenapa? Mau Mbak gendong?" tawar Dara yang otomatis Calibra gelengi.

"Lalu?"

"Mbak Ara pernah ke luar negeri enggak?"

Em, baru sekali sih. Pas itu kebetulan sedang ada promo tiket murah. Karena, penasaraan tiap kali dengar cerita teman-teman kantornya soal liburan ke luar negeri mereka yang kok ya menarik amat maka, Dara putuskan buat coba berangkat ke Vietnam. Kalau transitnya di Kuala Lumpur selama 3 jam yang cuma ia pakai untuk duduk di airport bisa masuk hitungan luar negeri juga berarti Dara udah dua kali. Kendati kalau dibandingkan Calibra yang masih dua setengah tahun, tapi telah malang melintang ke berbagai negara dan benua, ilmu soal luar negerinya pastilah cuma secetek selokan.

"Pernah. Kenapa gitu, Kak?" tanya Dara balik.

Calibra bergumam. "Lyon itu kayak apa ya Mbak Ara?"

Entah. Padahal hampir tiap tahun selalu ada jadwal keberangkatan dari VER ke Perancis. Namun, enggak sekali pun nama Dara ada di daftar orang-orang itu.

Kalau dari curcolan Mbak May yang waktu itu pernah nugas ke acara Paris Fashion Week sih. Katanya, Paris itu bau pesing. Nggak tahu dia ngomong begitu emang beneran atau biar Dara nggak ngiri aja gara-gara belum pernah mengendus udaranya. Pokoknya, nggak seromantis di foto yang melulu berbau menara Eiffel. Mana dia juga pernah kecopetan pula di sana. Duit dan seluruh kartu-kartu pentingnya raib. Untungnya dia berangkat bareng Miko jadinya nggak nyampe mesti dadakan ngegembel.

Kemudian, bicara mengenai Miko. Dara baru mau menjawab semi mengarang bebas atas pertanyaan Calibra yang bakal hijrah ke The Hexagon.

"Lyon itu—"

Sewaktu netranya yang menerawang jauh begitu saja menjaring wujud familier seseorang.

Seseorang yang terlalu mencolok untuk dia salah lihati.

Iyalah.

Selembar kemeja lime yang agak-agak norak, tapi trendy itu memang jebolan brand apa kalau

bukan VER? Dan di luar Pak Rega, laki-laki di ibukota yang punya self-confidence setinggi gunung emang siapa coba? Lagi, Dara cuma minus nol koma lima enggak buta. Jadi, dia tahu kalau yang dia temukan memanglah sosok Jatmiko Sadewo yang tinggi besar!

Miko yang ternyata udah diam-diam mengambil kunci di mejanya yang sempat bikin Dara kalang kabut gara-gara takut kalau-kalau kunci mobil Mama hilang. Dara pikir kuncinya jatuh nggak tahu di mana? Dia bahkan sampai disemprot Pak Rega karena berantakin meja. Untunglah pas lagi bingung-bingungnya gitu ada yang mengadu padanya bahwa dia lihat Miko keluar dari basement pakai mobil Vios biru.

Dasar!

Iya. Dasar!

Dara bahkan nyaris mau muntah saat mulai membayangkan kehilangan mobil tersebut. Bikin Mama kecewa dan dimarah-marahin sama Mbah Nung.

Setelah bikin kekacuan terhadap apartement Miko yang mahal itu. Gimana dia bisa

menggantinya kalau mesti ngilangin mobil juga? Ginjalnya kalau dijual pun pasti nggak bakalan cukup buat ganti!

Jatmiko Keparat!

Eh?

Tapi ... siapa sih itu yang tengah berdiri di samping Miko? Dara kayak pernah lihat deh. Wait! Dia itu ....

"Tante Pritaaaaaaa!" Calibra udah terlebih dahulu melepas genggaman tangannya dan berlari sambil meneriakkan nama yang sempat melintas di benak Dara.

Iya. Benar.

Itu ... Prita. Yashinta Prita Akbar. Mantan Miko yang em ... kenapa mereka bisa berduaan, anyway?

13. Mantan.

"Ditolak lagi lo, Mik?" Pernah, sore itu Mbak May yang duduk di tepian meja kerjanya terdengar melempar tanya saat Dara baru saja selesai membagikan beberapa salinan minutes of meeting dari agenda rapat siang mereka.

Miko yang diajak Mbak May bicara menarik sudut bibir kirinya lebih tinggi sehingga senyumannya tampak nggak simetris. Singkatnya kayak senyum kecut gitu lah. Gimana Dara bisa tahu?

Karena, ya Dara melihatnya dari meja Mas Linggar yang terletak tepat di seberang kubikel Miko.

"Nggak mau nyerah aja?" tanya Mbak May lagi. Yang sumpah Dara nggak ada niat menguping lho ya. Kebetulan di Department Sales and Marketing cuma tinggal ada Miko, Mbak May, Dara dan harusnya ada Mas Linggar sih di sana. Tapi, cowok itu tadi sambil kayak cacing kepanasan malah keburu pamit ke toilet serta udah seperempat jam ini nggak kunjung balik.

Tahu deh dia menclok di mana? Mungkin doi keburu nemu gerombolan manusia buat diajaknya nge-ghibah? Apalagi belakangan di VER lagi banyak banget gosip hits. Huh, lambenya pasti syeneng itu!

Sial!

Padahal Mas Linggar nih harusnya tahu loh kalau Dara sedang diburu waktu buat nungguin laporan yang mesti pria itu bikin yang telah terusmenerus direquest secara langsung oleh Pak Rega.

"Gue nggak akan mulai kalau ditolak lima kali aja gue nyerah, May." Suara jawaban Miko—yang hanya jika Dara nggak salah info maka, anakanak di VER suka heboh ngomongin kalau suara Miko nih nggak kalah eargasm dari punyanya Adam Levine yang Dara pikir sih, halah pret banget iyuh lebay—akhirnya mengudara.

"Jiah. Si Anjir!" Dara memerhatikannya ketika Mbak May melempar sebulatan kertas ke tubuh Miko. "Tapi, Mik serius deh. Gimana kalau lo sama Prita nggak jodoh? Gue ngerasa bersalah nih gara-gara gue yang ngenalin kalian."

Dara nggak mendengar apa-apa nyaris semenit. Dia bahkan menahan diri buat nggak melirik sebab, tadi dia sempat ketangkap basah sama Miko yang nggak tahu kenapa malah pake menoleh segala ke arahnya? Em, boleh jadi Miko sedang memastikan bahwa dia mengenali sosok Dara yang apabila pembicaraan di antara dirinya dan Mbak May tiba-tiba bocor keluar, jelas terduga utama keemberan bakal jatuh pada Dara sebagai satu-satunya orang asing di antara mereka.

Hosh!

Yang pasti dalam jeda itu Dara sih yakin Miko lagi sibuk mikir. Dengardengar Miko sama Prita yang berkantor di gedung sebelah emang lagi menjalin hubungan serius. Gosip soal pasangan ideal tersebut bahkan tiap minggu selalu seliweran, ada aja berita update-nya. Kayak upil dan ingus, analogi yang kerap diberikan Mas Linggar tiap kali mulai menjereng lapak ghibah. Nggak terpisahkan gitulah mereka tuh. Masih kata Mas Linggar yang mulutnya udah macem kantong Doraemon khusus info ter-hot di

VER, Miko telah mengajak merit Prita hampir lima kali dan selalu berakhir ditolak!

Alasannya? Lagi-lagi kata Mas Linggar, karena mereka nggak dapat restu.

Awalnya Dara bingung. Miko cukup lumayan kok. Kendati, dia nggak tahu asal-usul keluarganya, tapi mendengar kalau orang tua Miko tinggal di Pondok Indah dan rutin ngadain barbeque party, Dara pikir keluarnya mungkin golongan upper class ibu kota— walau mungkin nggak seatas Pak Rega hehe.

Tampang? Miko punya kulit eksotis yang kayaknya bisa bikin Ario Bayu iri. Terlebih, kalau beres libur panjang. Terus, ada juga yang bilang Miko sering bolak-balik ke Pulau Pari. Tahu deh ngapain? Mungkin dia ke sana demi bisa jemuran? Who knows?

Kerjaan? Meski di VER Miko pun sama aja suka dituntut kerja bagai kuda, tapi Dara tahu bahwa Pak Rega menggelontorkan harga yang pantas untuk itu. Udah begitu, lihat dong mobil Audi merah menterengnya yang kilaunya memerangi kilau Peugeot Pak Rega! Kasarnya

duit Miko pastilah banyak atau ya apa itu istilahnya, mapan?

Sifat? Em, yang kelihatan aja ya. Miko tuh naganaganya royal abis. Sering ketangkep ngetraktir teman-teman satu divisinya di Moonbacks atau bagibagi berloyang-loyang pizza dari The Remi. Dara kadang bahkan mupeng dapat Bos yang kayak gitu.

Lantas, apakah seluruh kualifikasi itu belum cukup untuk menjadikannya sebagai seorang calon suami?

Oh, entahlah. Namun, jika itu Dara dan keluarga yang disodorin manusia sejenis Miko—minus mulut bak gunung erupsinya—tentu nggak ada yang perlu dipikir dua kali kan? Dara sangat suka uang, anyway.

Lagipula, pas itu Mas Linggar cuma bilang, Miko sama Prita beda.

Dara nggak tahu maksudnya karena dia memang nggak pernah sekepo itu terhadap kehidupan milik orang lain. Hingga suatu hari sewaktu Prita berkunjung ke VER, nggak sengaja Dara lihat Miko yang berdiri lama sambil

menenteng tas milik perempuan itu di luar musala kantor di lantai tiga.

Ah, Dara pikir itulah alasannya. Namun ....

"Pernah denger nggak lo kalo jodoh bisa diusahakan?" Itu suara Miko yang akhirnya kembali berbicara.

"Sok bener aja lo!" tanggap Mbak May sambil mendengkus. "Tapi, beneran deh kalo akhirnya Prita nikah bukan sama elo, tapi sama orang lain gimana, Mik?"

Dari ekor matanya yang sengaja dia panjangkan, Dara dapat membidik Miko mengedik. "Kalo memang dari Pritanya sendiri maunya begitu ... ya udah."

"Terus elo?"

"Nggak bakal nikah gue."

"Masa?"

"Iris kuping gue. Tapi, gue yakin sih Prita tetep maunya pasti sama gue." Cih!

Bolehkah Dara mengiris kuping Miko sekarang? Karena, nyatanya toh pria itu menikah kan? Sama Sandara pula!

Namun, mau sekeras apa pun dia denial atau pura-pura nggak melihat, Dara tahu kok bahwa Miko jelas serius dengan ucapannya. Laki-laki itu ... oke katakanlah Dara sok tahu, tapi menurutnya kalau bukan karena Mama, Miko mungkin memang nggak bakal menikah. Terlebih sama Sandara pula.

Ayolah. Dia belum move on—atau, malah enggak akan?

Entahlah.

Pun, setali tiga uang dengan Prita. Dara nggak tahu. Apakah perasaannya masih ada untuk Miko?

Lagi, ya siapa juga sih yang bisa cepat berpaling dari wanita seluar biasa

Prita? Yang nggak cuma financial freedom—lebih dari Sandara—tapi juga penuh pesona. Ah, satu lagi keluarganya juga keren, utuh dan ... baik-baik saja.

Dara mendesah.

"Kakak! Jalannya pelan-pelan sayang," teriaknya kemudian sembari menyusul mengikuti

langkah terburu Calibra yang kini sudah berhasil menghambur masuk ke gendongan Miko.

Dara bingung harus melakukan apa sehingga dia cuma menggaruk pinggir dahinya sebelum melempar satu senyum ke arah Prita yang wajahnya kayak sedang menahan mulas. Eh, ini kenapa ya?

"Hai, Sandara?" Dan, Dara memilih untuk nggak lebih lanjut memikirkannya ketika tahu-tahu Prita justru menyapanya ramah lebih dulu.

Dara memperlebar senyumnya—semoga benarbenar tampak mencapai matanya—walau demikian intonasinya justru masih agak kikuk ketika membalas, "Halo, Mbak Prita?" Dia lalu menyempatkan melirik Miko sekilas. Dan, ya ini kali kedua Dara bertemu Prita, by the way.

"Sama Rega?" Miko tahu-tahu bertanya to the point dengan mata yang nggak mengarah pada Dara, tetapi pada wajah Calibra yang rambutnya tengah coba ia benahi menggunakan jari-jarinya yang panjang.

"Iya. Lagi meeting di atas," Dara menyahut sekenanya.

"Sudah makan, Ra?" tanya Miko lagi hahahaha ngimpi. Prita lah yang barusan bertanya.

"Belum sih Mbak barusan mau antar Kakak dulu." Secara bocah itu sempat merengek minta es krim. Padahal baru aja opname lho ya. Jadi, jelas lah nggak dikasih ijin sama Papanya. Cuman, Pak Rega yang memang nggak terbiasa menolak keinginan putri kesayangannya sempat dilanda sedikit kebingungan. So, ya dia serahkanlah tugas berat menghindari makan es krim tersebut kepada Sandara.

Beruntunglah tadi penghuni meja di sebelah mereka di Liberica tertengok asyik gayem banana toast—seolah sengaja mengimingi—jadi aja Calibra ganti naksirnya dan lupa perihal es-es-an sehingga Dara pun nggak perlu putar otak buat mencari-cari ide pelipur.Niatnya, mereka bakal ke ground floor sih untuk menyambangi bakery sebelum malah tertahan di sana akibat keburu ketemu Miko dan Prita.

"Kamu kira-kira keberatan nggak kalau misalnya kita makan sama-sama bareng saya, Ra?" ujar Prita yang sejujurnya tak terlalu di

luar dugaan sebab kendati nggak pernah kenal secara personal, tapi gosipnya mantan Miko ini emang berhati bak

Cinderella.

Terus, sama-sama di sini tuh maksudnya tentu Dara, Prita, serta Miko kan?

Nggak buru-buru mengiyakan atau menolak, Dara diam-diam kembali melirik selintas ke arah Miko.

"Tapi, apa nggak—" —ganggu?

Dara memutuskan menelan satu kata terakhir dalam kalimatnya.

Lagi, kenapa dia mesti merasa ngeganggu kalaupun mereka mau makan bareng? Bukannya Miko suaminya? Di mana letak ganggunya istri yang makan bareng suaminya? Iya kan?

Tapi, kamu mungkin bakal ngeganggu mantan yang mau reunian, Sist, setan dalam diri Dara berbisik sinis.

Bah!

Tapi, apa itu salah?

"Tadi, saya nggak sengaja ketemu Miko," pungkas Prita tiba-tiba tanpa diminta. "Saya lagi cari kado."

Tahu nggak? Dibanding hal lainnya, Dara paling sering lihat orang bohong. Persis ekspresi yang kerap dibikin ibunya ketika sedang mencoba berdusta agar Dara nggak cemas, ekspresi itu Dara tangkap berkelebat di wajah Prita juga barusan.

Namun, seperti dia yang tahu perihal ibunya yang berbohong, Dara hanya menyimpan fakta itu bagi dirinya sendiri.

Lagipula, nggak setiap mantan mesti musuhan kan? Prita orang baik, katanya. Dia bahkan udah hamil.

Dara menjatuhkan pandangan sekilas ke arah perut perempuan itu yang sudah membulat besar. Em, mungkin sekitar tujuh bulan? Delapan? Atau, oh, entahlah Dara nggak terlampau ngerti soal perhamilan.

Ya kali Prita mau macem-macem sama Miko wong dia sudah mau punya anak kan? Lagi, kalau mereka macem-macem emang apa peduli Dara?

"Mau makan apa, Mbak?" timpal Dara akhirnya.

"Kamu sukanya apa?"

"Em ...." Dara berpikir.

"Om, Om, Om Miko?" Yang disela begitu saja oleh Calibra yang mendadak bergeser menjadi satusatunya pusat atensi di antara mereka.

"Hm?" Miko bergumam menanggapi.

"Perut Tante Prita besar. Kayak perut temen

Mama, Tante Wulan. Isinya dedek ya, Om?" Miko mengangguk.

"Boleh pegang enggak sih? Kakak pengen tahu.

Tapi, perut Mama enggak pernah besar begitu." Miko tersenyum. Pun, tanpa sadar Dara.

"Coba tanya Tantenya. Boleh nggak?" balas Miko santai.

Serupa air mukanya yang mendadak cerah ceria, suara menggemaskan Calibra terdengar renyah sewaktu meminta, "Tante Prita dedeknya

boleh Kakak pegang?" Dan, di sisinya kepala Prita ringan terangguk.

Calibra masih dalam gendongan erat Miko saat dibawa merunduk. Dengan satu tangan yang terulur, dibantu tangan Miko yang jauh lebih panjang telapak tangan mungil Calibra lantas mendarat, menyentuh perut besar Prita.

Dara menyaksikannya ketika Calibra berjingkat tertawa. Dia pun melihat saat satu senyum tumbuh di bibir Prita persis kala tangan Calibra yang kecil pelanpelan dibimbing oleh tangan besar milik Miko guna bergerak, mengelus lembut nyaris seluruh bagian perut itu.

Dara sontak mengerjap beberapa kali. Dia em, dia nggak mengerti mesti bereaksi bagaimana?

Ada sebuah rasa yang ganjil.

Ugh! Apa ini dia lagi peduli? Ah! Omong kosong! Dara memang berniat membuat pernikahannya dengan Miko berhasil. Tentu saja!

Dia berniat membuat Miko kembali memperoleh tawanya. Tetapi, buat bikin Miko

jatuh cinta? Jujur, Dara bahkan belum pernah memikirkannya.

Toh, banyak pernikahan yang kelihatannya jalanjalan saja kok kendati tanpa cinta. Pun, Dara hanya ingin tidak ditinggalkan. Cukup dengan Miko yang setia sesuai janji pernikahan mereka. Itu saja.

Dicintai atau mencintai itu ... entahlah. Sekarang, masih terdengar sangat kompleks.

Dara belum tahu hendak berbuat apa supaya nggak jadi nyamuk di antara mereka. Saat dari arah punggungnya suara sapaan Pak Rega yang khas tahutahu dengan keras mengudara.

Dara refleks berbalik badan kilat. Namun, justru dibuat menegang luar biasa sewaktu netranya yang nanar sukses menangkap dan merekognisi wujud seseorang yang kini tengah berjalan tepat di sisi Pak Rega.

Dia entah bagaimana bisa seolah didorong demi mengingat pesan-pesan yang belakangan ia terima. +62xxxxxxxxx

Kita bakal ketemu lagi.

+62xxxxxxxxx Tunggu saja.

Namun, dari mana orang itu bisa tahu Pak Rega? Dari semua orang yang sanggup ia datangi haruskah itu Pak Rega? Dan, kenapa orang itu datang sekarang di saat Dara belum sepenuhnya bersiap?

Dara nggak sadar satu langkahnya otomatis terayun mundur setiap kali langkah orang itu terpindai bergerak maju. Dia terus melakukan itu bahkan sampai tubuhnya menubruk tubuh Miko dan membuat Pria itu mendesis tak suka.

Dara ....

"Reg?" Suara Miko entah mengapa mulai terdengar sayup-sayup di telinga Dara.

"Yang mau gue kenalin." Suara Pak Rega apalagi. Rasanya ada dengung panjang yang menghalau. Sehingga bunyi apa pun yang terindikasi mampir ke lubang telinga Dara gegas terpental. Pun, makin parah saja ketika samarsamar dia menangkap manuver singkat bibir Pak Rega mulai merangkai nama, "Kapravda. Menantunya Tante Satika."

Dan, Dara nggak tahu mungkin karena dia belum makan atau boleh jadi gara-gara makanan terkahir yang masuk ke perutnya cuma cranberry oat scones, yang nyatanya nggak seberapa mengenyangkan sehingga dia merasa seluruh tubuhnya kini berangsurangsur bergetar.

Uh! Suhu di telapak tangannya agaknya mendingin dengan sangat drastis seiring munculnya perubahan di kakinya yang terasa kaku dan beku.

Sesak timbul samar di tengah-tengah bagian dada Dara. Lalu, keringat yang timbul di punggungnya terasa makin menderas saat netranya yang mendadak lelah tiba-tiba menutup untuk menjemput gelap yang singgah dalam seketika.

Dara nggak yakin ke arah mana ia terjatuh. Tapi, satu yang dia tahu bukan lantai yang dia darati.

Benar.

Dara terdiam dalam rangulan erat seseorang dengan wangi tropikal yang kuat. Tetapi, siapa?

Miko bukannya tadi sedang megendong Calibra kan?

14. Admittedly.

Sandara bisa merasakannya. Ketika tubuhnya bak dibawa berjalan di bibir pantai tepat di tengah hari. Panas. Kaki-kakinya serasa ingin berjingkat saat ujung jari-jemarinya bertemu pasir.

Ough!

Dia serasa ingin terbang saja sewaktu kakinya yang setengah mengambang di udara tiba-tiba ditarik.

Darahnya yang berdesir kali ini bagai riak-riak ombak di Teluk Banda yang ia kunjungi ketika outing. Di mana ia mungkin bisa mengayuh perahu dengan satu dayung.

Sialnya—ah, apakah itu bisa disebut kesialan?

Dara tidak bisa berpikir.

Ya.

Otaknya yang kecil seolah dimasukan ke dalam kendi lalu disumbat hingga tak kuasa menggeliat.

Yang jelas, tidak ada lagi Teluk Banda beserta perairan tenangnya. Dalam hitungan detik saja, Dara ibarat dilempar jauh sampai menghantam lautan dalam di Cape Town. Merasai The Dungeons yang melegenda menggulungnya. Menjebaknya telak dalam pusaran deburan tinggi ombaknya.

Ogh! Bagaimana dia bisa tahu Cape Town, by the way, padahal dia kan belum pernah ke Afrika Selatan? Sial! Bodo amat!

Otot perut Dara menegang hebat. Ya, Tuhan! Dia ingin berteriak!

Namun, apa memang yang pantas ia teriakkan dari mulutnya?

Sekali lagi, Dara tidak mampu berpikir.

Terlebih, ketika pangkal hidung yang tadi menggesek ringan ujung perutnya mendadak merangkak mendaki. Melalui linea alba yang memanjang dan berhenti persis pada titik sternum. Berdiam di titik itu, di tempat di mana di dalamnya ada jantungnya yang berdetak memburu seakan dia baru berlari melintasi seluruh garis pantai Kanada.

Uh! Shit! Padahal pantai luar negeri yang Dara tahu cuman Nha Trang di Vietnam!

Entahlah!

Dara terengah.

Dia sudah berupaya menahannya. Namun, napasnya justru terhela satusatu dan perlahan menjadi tercekat kuat saat satu titik di dadanya yang sejak tadi menegang terasa tercemplung begitu saja dalam kawah, mencumbu langsung lelehan lava panas yang membuat kepalanya serasa mendidih.

Oh, God!

Dara nggak tahu begitukah bercinta yang sebenarnya? Namun, sungguh kali ini dia bahkan tidak bisa berteriak.

Kecuali ....

"Ah."

Merasakan satu rasa yang asing, tapi juga familier. Oh, entahlah. Ini kontradiktif.

Jari-jari tangannya terulur meremat kasar surai seseorang saat hidung itu tahu-tahu

kembali meluncur jatuh mengenai pangkal pahanya.

Dara menahan napasnya. Sayangnya, tak lagi sanggup menahan desisan panjangnya kala di bawah sana dia merasa ada sesuatu yang lunak dan basah terjulur menyentuh bagian terahasiannya.

"Ah—"

Pun, Dara mungkin sudah gila. Sebab, ketika kelopak matanya kembali mekar secara sempurna, bukan lagi ranjang. Dia justru berdiri di belakang punggung seseorang atau ... sepasang orang? She is not sure. Tetapi, satu wajah yang tiba-tiba muncul dari balik bahunya, lalu berbisik sarat akan makna tepat di sisi telinganya ....

"It's very nice meeting you. Again, Sandara." Membuat Dara seolah baru saja kehilangan seluruh tulang-belulangnya.

Serius.

Detik itu, bagai satu stik es krim yang digarang, Dara melumer. Tercecer persis genangan air, hanya untuk menemukan plafon

berwarna putih dengan satu titik lampu yang menyala kelewat terang, kemudian.

Augh!

Dia ... mimpi kah? Tapi, itu nyata sekali!

Dara masih sibuk mengatur napasnya yang bengik, sebelum memutuskan menoleh secara serampangan, serta malah menemukan potret Miko yang tengah menembakkan pandangan aneh ke arahnya.

Em, wait! Miko, ya?

Entah mengapa wajah Dara mendadak kayak pantat teflon yang ditaruh di atas kompor. Panas!

Hish! Dasar mimpi bangsat!

Seandainya nggak keburu saling bertumbukan netra dengan miko, Dara pasti lebih memilih untuk merem lagi nyampe mati kalau perlu karena dia maluuuuu! Sungguh! Huhuhu!

Lagi, dasar otak sialan! Kenapa sih tiba-tiba dia bisa sampai mimpi begituan segala? Padahal, empat bulan ini dia dan Miko selalu tidur di satu

ranjang yang sama. Namun, Dara nggak pernah tuh punya pikiran saru kayak di mimpinya tadi. Ini ... dia kenapa deh?

"Kenapa?"

Bukan mulutnya. Yang akhirnya menyerukan pertanyaan sarat akan kebingungan dari alam bawah sadarnya adalah Miko.

"Hah?" Dan, Dara pun linglung. Bukan cuma karena dia sebetulnya masih agak pusing, boleh jadi gara-gara barusan banget dia sadarkan diri. Lebih dari itu, Dara betulan ngerasa enggak ngerti terhadap segala situasi ganjil yang kini terjadi.

"Kamu diam saja. Ada yang sakit?" Miko yang duduk di kursi tepat di samping ranjang yang Dara tiduri memperjelas pertanyaannya. "Atau, malah hilang ingatan?" todongnya.

Bikin Dara lekas bergeleng tegas. "Oh, enggak sih. Ini rumah sakit ya,

Bang?"

"Rumah makan," sahut Miko cuai. "Serius nggak hilang ingatan?" Dara mendengkus. Ngebet amat perasaan!

Emang kenapa juga kalau Dara hilang ingatan? Miko mau mengibulinya? Dengan mengaku-ngaku bahwa dia cuma rekan kerjanya? Bahwa mereka nggak pernah menikah sebelumnya, misalnya? Biar apa? Biar Miko bisa ....

"Abang tadi jalan sama Mbak Prita, ya?" ujar Dara yang detik berselang merasa terheran-heran. Sebab, bukan di dalam hati, pasca-berdeham kilat— sekaligus berhasil mengingat mengenai beberapa penggal kilas peristiwa yang berlangsung sebelum ia terbaring di sana—dia begitu saja menyerukannya melalui mulutnya sendiri.

"Yang kamu lihat saya lari-lari?" tanggap Miko yang ... em, apa sebelumnya Dara pernah seterangterangan ini dalam membahas Prita? Seingatnya sih enggak. Selama empat bulan belakangan, Dara nyaris nggak pernah menyebut nama Prita dengan mulutnya lho. Kecuali, ya sekali pas dia nanyain tentang Prita yang hamil.

Mau tahu-tahu di belakangnya Miko jalan sama Prita kek macam tadi, mau tahu-tahu mereka sering makan berdua kek, atau bilapun Miko nekat semisal pergi buat nemenin Prita ngecek kandungan sekalian kek— seandainya dia nggak malu dan siap nantangin suami wanita itu— biar Dara repetisi sekali lagi, dia belum sekali pun merasa jika ia butuh peduli dan tahu.

Karena, ya Prita masa lalu Miko. Serta, Dara percaya kalau rumah bagi masa lalu selalu ada di belakang. Sebelum hari ini akhirnya dia sadar, kalau masa lalu nyatanya juga bisa menjelma kayak hantu.

"Beneran nggak hilang ingatan?" Bak kaset rusak Miko kembali mengulang.

Bikin Dara gemas untuk menyeletuk, "Emang kepala aku ada yang benjol? Luka?"

"Ya nggak sih."

"Ya terus ngapain juga harus ilang ingatan segala kalau begitu?" Tangannya lantas ia larikan demi menjangkau setiap sudut di kepalanya yang ya ... siapa tahu kan memang betulan ada luka,

kendati Dara sih nggak ada ingat bahwa dia sempat mengantuk sesuatu.

"Kalau saya jadi kamu, saya mending hilang ingatan tahu," Miko lagilagi mengoceh yang praktis membuat Dara refleks memutar bola matanya jengah.

Walau demikian perempuan tersebut tetap penasaran untuk enteng menyahut, "Kenapa?"

Ya. Kenapa di mata Miko dia harus banget hilang ingatan? Supaya Dara lupa perihal Miko yang tadi jalan bareng Prita, atau ....

"Ya biar nggak malu saja."

Cih! Malu? Malu apaan coba? Memangnya Dara habis ngapain? Di sini bila ada yang harusnya diberondong oleh rasa malu, bukannya itu Miko, ya?

Tapi, ya ... ini. Inilah dia, Miko. Jatmiko Sadewo yang Sandara kenal. Dia memang semenyebalkan ini kan? Jadi, mestinya Dara nggak usahlah tuh sok pakai ngayal apalagi ngimpi soal yang bukan-bukan, terlebih dengan melibatkan laki-laki ini sebagai subjeknya.

Ewh! No no no! Jangan lagi please!

"Tadi Abang makan siang pake apa?" tukas Dara tak seberapa lama— praktis mempetikemaskan bahasan mengenai hilang ingatan yang tiada henti mereka ributkan—tat kala melirik tirai di balik punggung Miko yang tersingkap, di mana cahaya mulai terbias kelabu, mungkin sebab petang akan segera tiba.

Ugh! Berapa lama memang Dara pingsan? Bah! Dara bahkan belum makanan siang lho, kecuali ... dia lantas memindai selang infus yang sedang menancap kuat di salah satu lengannya.

"Pakai beban ngangkat kamu." Sambil bersedekap Miko menjawab.

Dih! Apa banget!

Dara mencebik.

"Oke. Bakmie," desah Miko setelah hampir satu menit membiarkan Dara bertahan dengan cebikannya yang bikin gatal mata.

Dan, Demi Tuhan, Dara sudah berusaha. Dia bahkan sampai mencengkeram pinggiran roknya yang sengaja ia japit menggunakan jarijemarinya

yang bebas. Namun, satu garis tipis super-norak itu naganaganya terlalu kuat untuk ia halau dari atas bibirnya.

Sialan! Masa sekelas bakmie doang bisa bikin dia mesem-mesem begini sih? Sepertinya Miko benar deh, isi kepalanya nih ada yang error!

Tapi ....

Agaknya bukan hanya karena jawaban singkat Miko. Dara nggak yakin, tetapi boleh jadi ini juga garagara hidungnya yang samar-samar justru berhasil menghidu aroma-aroma semacam semak tropis gitu— layaknya patchouli dicampur green floral sama eum, bau laut. Satu gelombang harum yang menyegarkan juga ... tak asing— meski sedikit larut akibat membaur dengan raksi rumah sakit yang khas.

"Bang boleh cubit?" Entahlah. Tiba-tiba Dara seolah ingin segera disadarkan jika kali ini dia memang sudah resmi terbangun. Bahwa, ini bukan lagi sekilas mimpi yang ia singgahi.

Namun, kapan sih kiranya Miko bakal sudi berhenti untuk bersikap mendongkolkan? Pria itu tanpa perlu repot-repot berpikir kontan

dengan tegas menolak, "Nggak. Nanti kamu lapor ke Polisi kalau saya KDRT." "Kalau gitu boleh coba tepuk?" Dara masih belum menyerah.

"Ogah."

"Yaudah, elus?"

Bukannya benar dielus, Miko malah memicinginya. Seakan Dara baru saja minta dibelikan satu set diamond dari Forevermark yang boleh jadi bakal langsung membobol seluruh isi rekening dan membangkrutkannya.

Dasar!

Dara nyaris melupakan keinginannya yang rasarasanya nggak seberapa pun nggak akan mengurangi apa pun kok di diri Miko—andaipun ia setuju untuk mengabulkannya—saat tanpa tedeng aling-aling terlebih permisi mendadak Miko menusuk pelan bagian tengah pipi kiri Dara melalui telunjuknya.

Dara yang tengah terlentang sontak membulatkan matanya. Dia kaget. Oh, tentu saja!

Namun, mulutnya yang hari ini remnya terlanjur blong malah lancar sekali guna meluncurkan sebaris komentar super-berani, tepat sewaktu telisiknya sukses jatuh menggelincir demi membingkai wajah Miko, "Jari Abang hangat."

Miko refleks mendengkus kasar seraya bergegas menarik satu jarinya yang terulur dari permukaan kulit Dara.

"Gelagatnya sih kamu sudah sehat ya. Biar saya bilang ke Dokter jaga kalau kamu mau pulang." Hish!

Miko baru berdiri dari kursi ketika tangan Dara yang tampaknya ketularan error keburu mencegahnya lewat cekalan lemah.

Pria itu mengernyit. Sementara, Dara yang barusan melakukannya justru didera gelagapan hebat sebab, dia tidak tahu kenapa dia dengan tiba-tiba malah menahan Miko?

Sial. Mau ngapain coba?

Dahi Miko bahkan sudah mulai terlihat kian terlipat. Beberapa detik ke depan laki-laki berkemeja ngejreng itu pasti bakal bicara.

Tapi, Dara dan sembrononya lagi-lagi lebih dulu menggunting, "Abang sini dulu deh!" Gesture-nya meminta Miko mendekat.

"Kenapa? Baru sadar kalau hilang ingatan?"

"Bukan ih!"

"Terus?"

Dara diam saja. Nyaris dua menit. Oleh karena itu, selepas mendesah super-panjang sekaligus lelah, Miko pun mengalah untuk kembali duduk dan mendekat. "Apa?" tanyanya tak minat.

"Itu ...." Dagu Dara lantas terkedik. "Kemejanya belum dikancing tahu. Malu ih! Gerah ya deket aku?"

"Stres!" umpat Miko seraya menyambar butirbutir kancingnya yang memang sengaja dia lepas serta buru-buru mendorong kursi tempatnya duduk, dan berlalu dari sana tanpa ada niat untuk menoleh kembali.

"Dih! Ngambekan!" gumam Dara yang memilih membuntuti pergerakan punggung Miko yang berangsur menjauh melalui pandangan.

Meninggalkan Dara di balik tirai yang senyumnya perlahan-lahan beringsut menyusut bak kerupuk kilut.

Ini ... bukan mimpi.

Benar.

Senyata Miko yang barusan dapat ia rasakan kehadirannya. "It's very nice meeting you. Again, Sandara." Orang itu memang telah tiba di sini.

Dara mengangkat pandangannya ke arah Miko tadi terakhir kali terlihat.

Setelah ini, Dara lantas harus bagaimana?

Bagaimana jika nantinya pun Miko akan sama seperti semua orang? Dia akan mengira Dara cuma berbohong?

Kemudian, dari pernikahan ini apa yang kiranya bakal tersisa?

Mereka bahkan belum memulai, masa sudah harus berakhir begitu saja? Sungguh sangat ironi.

15. Dendam.

Hampir lima menit lalu Dara tadinya masih mengiris-ngiris satu papan tempe yang kata Mama sih bakal digoreng buat bikin orem-orem, sebelum akhirnya terpaksa diusir gara-gara Mama keburu berhasil memindai penampakan satu plaster yang menempel, menutupi bekas suntikan infus yang padahal udah coba Dara sembunyikan dengan terus membelakangi ibu mertuanya.

Namun, ya Mama Asmita jelas nggak senaif ibunya. Beberapa kali siasat white lies Dara justru selalunya terjun di jurang kegagalan. Maka, daripada kekeuh membantu di dapur dan malah berpotensi mambuat kasus soal infus tersebut merembet ke mana-mana, Dara pun mengalah—menuruti titahan Mama untuk segera beristirahat, kendati di rumah sakit Dara udah ngaso nyampe gempor.

Meninggalkan dapur, Dara berniat duduk sejenak di sofa ruang keluarga eh, tahu-tahu udah ada Mbah Nung di sana. Yang ... em, kapan

kira-kira Simbah pulang? Kayaknya pas Dara datang tadi beliau belum ada kelihatan di rumah deh?

Dara sontak celingak-celinguk tak tentu arah.

Duh, dia bingung! Jelas!

Haruskah dia tetap berjalan menghampiri dan ikut-ikutan duduk? Atau, mending langsung ngeluyur ke kamar aja? Tapi, di kamar kan ada Miko, serta setelah melalui perjalanan yang penuh drama lantaran Miko yang ujug-ujug pengen combro sehingga mereka mesti putar-puter di nyaris seluruh pelosok jalanan Bintaro demi nyari tuh tukang gorengan yang ternyata nggak semua penjaja nyediain combro—sekaligus apa yang telah terjadi seharian ini, khususnya tadi saat di rumah sakit—Dara sih nggak yakin kalau dia pengen menjebakkan diri buat sekamar sama Miko.

Namun, jika dia memilih bergabung duduk bareng Mbah Nung yang sekarang sedang manggut-manggut sambil nontonin tayangan breaking news petang, kalau seandainya

ntar Dara ditanya macam-macam bagaimana?

Oke. Beberapa hari ini Dara bisa lolos karena, kebetulan Simbah lagi nginep di tempat Pakde Kuncoro. Akan tetapi, hari ini tentu nggak ada celah tersisa. Gimana bila tiba-tiba beliau mulai ngebahas soal apartment Miko yang kebakar gara-gara bandengnya Dara?!

Hish!

Apa mending dia balik ke dapur aja? Lebih baik Dara berdiri di belakang punggung Mama sampai jam makan malam tiba, meski nggak ngapangapain daripada dia diam di sana kan?

Ya, betul betul!

Dara baru mengangkat satu tumitnya sewaktu suara Mbah Nung yang super-tegas nan nyelekit keburu menghentikan semua niatnya dengan menukas lugas, "Nggak usah ke dapur! Ntar malah bikin kebakaran juga di sini. Mau tinggal di mana lagi coba nanti Asmita sama Miko?"

Dara refleks menjapit bibir bawahnya keras dengan gigi seri. Tuh kan!

Iya sih Dara memang salah. Masih berani berkeliaran di rumah Mama dengan kepala terangkat itu ... mungkin dapat dianggap keterlaluan— utamanya boleh jadi bagi Simbah. Cuman ....

"Asmita dari umur 7 tahun bahkan sudah mampu bikin gudeg sendiri. Padahal dia cewek satu-satunya. Ndak manja. Jago masak, jago berkebun. Paling penting, dia ndak pernah tuh bikin kebakaran," sindirnya.

"Miko sejak kuliah sudah sering ambil kerja sambilan. Walaupun orang tuanya jelas mampu, dia ndak pernah mau nyusahin. Umur baru 24 saja dia sudah sanggup beli apartemen pakai uang hasil kerja kerasnya sendiri. Susah-susah ngumpulin duit bertahun-tahun, sudah dibikin bagus-bagus eh, sekarang malah jadi abu," lanjut Mbah Nung membuat Dara semakin merasa nggak enak hati.

"Maula memang gagal melulu jadi PNS. Tapi, dia otaknya ndak sebodoh itu lho ya. Dia ini mampu ngelakuin semua kerjaan rumah dengan baik karena, Asmita mendidiknya dengan benar. Ndak tahu deh tuh gimana cara orang tua

ngedidik anaknya yang bisabisanya teledor banget sampai bikin rumah orang kebakaran!"

Tangan Dara yang sedari awal menggantung di sisi tubuhnya nggak bisa dia tahan untuk tak mengepal.

Dara ... ah, mungkin memang betul bahwa ibunya boleh jadi nggak mendidiknya sebaik Mama Asmita dalam mendidik Miko atau Maula selama ini. Semenjak Dara belum bisa bicara dan berjalan—atau, bahkan dari Dara masih dalam kandungan—satu hal yang praktis dia tahu adalah nggak ada satu hari pun di mana ibu nggak sibuk cari nafkah.

Sangat sulit bertahan bagi perempuan semuda ibu dulu—terlebih dia bahkan membawa serta Dara.

Jangankan mengerti bagaimana caranya mendidik anak, ibu juga mungkin nggak tahu bagaimana cara mendidik dirinya sendiri—mengingat sebelia apa beliau ketika itu.

Dara pun sesungguhnya nggak sesuka itu kok kepada ibunya, tapi tetap saja ibu merupakan satusatunya keluarga yang Dara miliki. Orang

yang agaknya bakal menjadi orang terakhir yang berkeinginan meninggalkan Dara sebab, selamanya mereka adalah keluarga.

Dan, oke, katakanlah, Dara nggak becus, tetapi itu sebenarnya bukan karena didikan orang tuanya yang gagal. Keenggak sempurnan apa pun yang timbul di dirinya, sumbernya hanyalah pribadinya. Nggak perlu dikaitkan dengan orang lain. Karena, dirinya mutlak merupakan tanggung jawabnya sepenuhnya.

Cuma, masa sih Dara harus mengkonfrontasi Mbah Nung secara terangterangan?

Mustahil kan?

Jadi, dia biarkanlah saja mulutnya tetap rapat tertutup dan lebih memilih untuk menghela napasnya kian intens melalui hidung, ketika perempuan sepuh itu lagi-lagi berkicau, "Diam saja. Kalau memang ndak mampu melakukan sesuatu dengan benar, setidaknya janganlah menghambat orang lain untuk menyelesaikan apa yang mereka kerjakan. Jangan meribetkan atau merepotkan orang lain!"

Lalu, beliau bangkit dari atas sofa yang lantas meninggalkan jejak mengkerut tepat pada permukaan kulit yang barusan beliau duduki.

Sekaligus, meninggalkan Dara yang rasanya kembali dihantam pening.

Ugh!

Jika begini keadaannya apakah dia bisa ikut makan malam hari ini? Rasanya dia cuma bakal bikin suasana canggung kan? Sial.

***

Di sudut kamarnya—oke, maksudnya kamar Miko—yang sliding doornya sengaja ia buka lebarlebar, Dara menengadah ke angkasa. Seumpama bisa, ia tentulah udah menubrukkan wajahnya ke atas langit sana yang malam ini tampak sibuk menjereng segulung mendung yang menggantung.

Merasai setiap sapuan angin yang mampir guna menampar-nampar tiap jengkal tubuhnya, Dara mendesah bak orang habis tercekik satu kali lagi.

Makan malam telah berakhir sejak dua jam lalu. Sesuai dugaan, itu berlangsung dengan sangat awkward sebab Mbak Nung seolah tak sekali pun kehabisan akal buat mengungkit secara gila-gilaan mengenai kesalahan Dara. Beliau baru mau berhenti ketika Mama menyelanya untuk mengobrolan soal saudara di Malang yang dalam waktu dekat rencananya akan segara menggelar hajatan.

Sementara, Miko? Jangan tanya Miko deh. Selain cuman diam saja di sepanjang sesi makan malam—atau, hanya jika Dara boleh mengganti namanya maka itu lebih seperti ajang menguliti bobroknya Dara sih—pria itu juga belum ada tandatanda balik ke kamar. Terakhir Dara lihat Miko duduk di atas stool mini bar sambil menghadapi laptop juga secangkir kopi.

Mungkin ada kerjaan yang mesti dia kerjaan?

Entahlah.

Lagi, ngomong-ngomong soal kerjaan, Dara lantas membuka e-calendar di tablet yang sedari tadi di dekapnya. Sial! Gara-gara ijin sakit

setengah hari, kerjaannya pasti otomatis numpuk dan terbengkalai.

Salah satunya ya ini. Perempuan bergaun tidur tersebut bahkan harus cepat-cepat beralih demi menggulir antrean panjang beberapa e-mail masuk yang pending response. Namun, matanya kontan berhenti di e-mail dengan perihal putusnya kerja sama yang melibatkan salah satu vendor karangan bunga.

Vendor karangan bunga? Sesuatu yang nggak urgent-urgent banget sih mengingat sebetulnya Pak Rega tuh paling malas kalau mesti sok-sok kirim-kirim kembang atas nama VER. Namun, kan tahulah business is business. Relasi dan peres itu penting!

Dan, bicara tentang peres ....

Dara spontan membuka ulang tab e-calendar yang telah dia organize secara akurat dan rinci—bak kamus—untuk kemudian menemukan penampakan potret satu tanggal dibubuhi warna khusus karena, setelah ia baca keterangannya maka, untuk acara besok Dara seharusnya udah memesan bunga dari tadi pagi!

Oh, Gosh! Besok hari ulang tahun Mika Karya yang ke-90! Gimana Dara bisa lupa begini?!

Okelah kalau itu perusahaan rekanan lain, mungkin nggak akan terlalu jadi masalah. Tetapi, ini Mika Karya yang belakangan kondisi hubungannya dengan VER sedang kembali agak memanas. Sial!

Pak Rega bahkan telah lebih dari sekali bilang jika momen ini akan dia gunakan untuk memperbaiki hubungan. Kenapa Dara nggak bisa mengingatnya lebih awal?!

Buru-buru mengecek jam, Dara mengerang begitu melihat bahwa malam udah merangkak mencapai jam 10 lebih 5. Jam operasional toko bunga kebanyakan pasti udah beres kan? Mana nggak lagi punya vendor yang dapat diandalkan pula!

Gimana caranya Dara bisa dapat bunganya dengan tepat waktu kalau begini? Please, bagaimana pun caranya besok pagi karangan bunga dari VER harus udah mejeng di halaman gedung Mika Karya. Iya, hanya jika Dara nggak

ingin disemprot nyampe budek oleh Rega maka, dia memang wajib mewujudkannya.

Dara berupaya men-search beberapa florist di ibu kota melalui laman pencarian. Tapi, rata-rata telah tutup dari jam 5 sore.

For heaven's sake, ini Jakarta masa sih nggak ada sebiji pun flowers shop yang buka 24 jam? Mustahil banget nggak sih?! Apa ini gara-gara Dara emang lagi ketiban sial aja?

Dara baru hendak men-scroll hasil yang tertampil di laman pencarian makin ke bawah sewaktu pintu kamarnya terdengar berderit terbuka.

Melemparkan kepala ke arah belakang secara kilat, Dara menemukan Miko masuk sambil menguap.

"Ngapain buka jendela?" todong laki-laki itu cepat. Tak lupa matanya yang tadi terjaring mengantuk kini malah aktif memicingi Dara dengan galak.

Dih!

Sayangnya, Dara nggak ada waktu untuk meladeninya adu bacot. Jadi, dia berniat guna menutupnya saja sesuai keinginan Miko. Namun, lagilagi lidah tajam Miko yang kerap keterlaluan jahatnya kembali menuding, "Buruan deh tutup banyak nyamuk!" Iya. Iya ih, Dara tahu kok. "Dan, kamu kenapa malah masih melek? Mau begadang? Biar sakit lagi?" sambungnya dengan nada yang luar biasa sinis.

Oh, God!

Dara bergegas menutup sliding door berikut tirainya sebelum dengan sabar menyahuti, "Nggak kok,

Bang."

"Terus?"

Haruskah Dara katakan apa masalahnya? Memangnya kalaupun dia beberkan, Miko bakal bantu?

"Bang?" Dara memanggil pelan. Rasanya, dia memang perlu mencoba kan? Entah sekecil apa pun potensi keberhasilannya.

"Apa?" Setidaknya Miko tetap sudi menanggapi sembari tangannya sibuk memegang remot air conditioner.

"Abang ada kenalan florist nggak?" Akhirnya Dara to the point bertanya.

"Kenapa?"

"Mika Karya besok ulang tahun. Aku harusnya pesan karangan bunga buat dikirim ke acara mereka tadi pagi, tapi lupa."

Miko berdecak kasar, persis yang Dara terka. Pria itu bahkan terus saja bungkam, nggak memberikan jawaban apa-apa terlebih nama toko bunga yang saat ini tengah amat Dara butuhkan.

Dara nyaris menyerah untuk sok-sokan mau mengandalkan pertolongan dari Miko—yang di empat bulan ini jarang banget berlaku baik maupun sok baik terhadapnya.

Oh, lihat saja! Pria itu justru telah menarik selimutnya di salah satu sisi ranjang. Bersiap molor!

Dara baru saja mau menuruti setan batinnya untuk lirih-lirih mengumpat, tat kala dari arah ranjang suara tegas Miko tiba-tiba mengudara, membelah sepinya malam, "Coba pakai saja La-Mona. Mereka open 24 hours kok. Saya biasa pakai mereka kalau butuh bunga untuk Prita."

Please! Bodo amat dengan kata-kata 'untuk Prita'. Dara anggap dia nggak pernah mendengarnya. Yang paling utama untuk sekarang adalah mengetikkan nama florist yang Miko sebut barusan di mesin pencari untuk dapatkan kontaknya.

Langkah Dara menuju sisi ranjang yang masih kosong terasa lebih ringan ketika google menghadirkan alamat media sosial La-Mona di daftar paling atas. Huuuh, finally!

Rekahan senyum Dara yang hari ini terendap jauh di dasar bibirnya nyaris mencuat ke permukaan, dia hampir-hampir bersorak karena bakal bisa tidur dengan nyenyak. Namun, belum-belum senyumnya sukses mengembang bokongnya yang sedikit saja dapat mendarat di kasur malah terasa seperti ditahan oleh sesuatu.

Sesuatu yang ....

Dara melirik ke arah belakang, tepatnya ke bokongnya, yang saat ini tengah ditahan oleh ... BUSEEEEETTTT ITU KAKI MIKOOOO?!

Netra Dara sedang melotot-melototnya saat Miko yang kakinya begitu jahanam menyentuh kawasan suci bokong kanannya tahu-tahu berujar singkat nan judes, "Ngapain?"

"Hah? Em, tidur kan?" jawab Dara dengan agak tergeragap.

Miko menuding letak sofa di pojok ruangan melalui telunjuk panjang miliknya. "Di situ," katanya. "Saya nggak mau kasur saya bau gosong," sindirnya yang sontak bikin Dara ingat kalau pria itu belum balas dendam. Dan, mungkin ini adalah awal mulanya dalam memulai sebuah peperangan.

16. Ketakutan.

"Menurut lo, kalo nggak jadi Personal Assistent Pak Rega lo bakal jadi apa, Ra?" Waktu itu, hari Sabtu. Selepas nonton satu film di XXI, Mbak May langsung mengajak Dara buat hunting makan malam. Dan, Warung Soto Betawi di sekitaran komplek Taman Ismail Marzuki adalah tempat makan ke sekian yang akhirnya kebagian giliran untuk keduanya sambangi di acara saturday-night out rutin mereka.

Mumpung masih jomlo, dalih Mbak May setiap kali merayu Dara buat ikut menemaninya keluar.

Serta, kendati nggak seperti Mbak May yang selalu kalap untuk memenuhi meja dengan menu-menu pesanannya, kalau boleh jujur, Dara mulai merasa senang sih mengikuti aktivitas jelajah kuliner bersama Mbak May sebab, dia bisa mencicipi dunia yang lebih luas dari sekadar sepetak kamar di indekosnya.

Sambil mengaduk teh manis hangat yang dipesannya, Dara masih sanggup mendengar

suara 'tek tek tek' kipas angin yang menguil di dinding, sayupsayup angin yang dihasilkannya pun sempat hinggap dan menerbangkan selembar tisu di atas meja.

Lalu, di sela bunyi denting sendok yang saling beradu juga samar-samar suara orang mengobrol di belakang punggungnya, Dara akhirnya berani menjawab, "Kalo kata Mbak May, aku cocoknya jadi apa?" Karena, serius. Awalnya, Dara pengen mengatakan kalimat: 'Andai nggak jadi Asisten Pak

Rega, aku mungkin bakal luntang-lantung.'

Sayangnya, Dara nggak pernah ingin terlihat sedesperate itu. Atau, ya dia nggak sekali pun dibentuk untuk jadi menyedihkan di mata orang lain. Ayolah! Menyembunyikan perasaan adalah keahlian yang telah ia tempa sedari belia. Ibu dan lingkungannya selalu mengajarinya untuk yang satu itu.

"Hmmm." Mbak May menggumam sambil mengambil satu tusuk sate ayam dari atas piring saji yang lantas ia celupkan ke dalam

kuah soto, sebelum digigitnya dengan nikmat. "Kalo lo nggak jadi PA Pak

Rega kemungkinan besar lo masih di Semarang ya, Ra?" Dara mengangguk.

Iya. Dan, sekali pun nggak luntang-lantung, agaknya dia mungkin bakal jadi pegawai fotocopy di tempatnya Cik Erika? Atau? Oh, entahlah. Dara nggak punya banyak relasi. Orang dalam yang dia miliki paling banter ya cuma Cik Erika beserta keluargalah. Di kampungnya, memang apalagi coba yang kiranya sanggup buat ia kerjakan?

"Kata gue lo buka kedai leker sama kopi deh, Ra," Mbak May tiba-tiba seolah memberi ide. Ide yang sebelum ini, realitasnya betul-betul nggak terpikirkan di benak Dara.

"Kok?"

"Kopi bikinan lo enak soalnya," aku Mbak May yang seingat Dara baru minum kopi bikinannya satu kali pas mereka sedang sama-sama nongkrong di pantry.

Namun, ya segurat senyum tipis Dara toh tetap terkembang begitu mendengarnya,

terlebih ketika Mbak May menyambung penuh semangat, "Gue sih yakin kalo lo sekolah di tempatnya Si Osas. Bakat lo terus diasah, bisalah lo jadi Barista. Atau, kalo nanti semisal nih yah kebetulan lo capek nge-asistenin Pak Rega, mending lo buka deh, Ra. Gue sih yakin laku tauuuk!"

Dara nggak tahu apakah itu gara-gara omongan Mbak May atau bukan, tapi setiap ia mengunjungi Moonbucks dia jadi suka kepikiran.

Sembari berlama-lama mengamati akrilik yang tertempel di dinding berisi informasi mengenai sekolah Barista yang kerap diadakan oleh Moonbucks di sepanjang Sabtu-Minggu, honestly, Dara sempat kepincut sih. Buka kedai kopi dan leker di Sekayu atau Miroto. Tentu lebih baik dari cuma luntang-lantung atau jagain toko fotocopy-an milik Cik Erika kan?

Hanya aja, saat Dara akhirnya tahu bahwa biaya yang harus dia rogoh untuk gabung di paket kelas paling murahnya bahkan bisa sampai di angka 3,5 juta, dia refleks balik kanan dan bubar jalan. Oh, tolonglah! Dara bisa membayar

sewa kos-kosannya selama 2 bulan dengan uang segitu!

Tetapi, meski demikian, Dara tetap selalu suka kedai kopi kok. Dia suka berlama-lama di tempat itu. Kecuali, hari ini sih.

Dara udah berkali-kali menelan ludahnya yang terasa kelat sewaktu ia duduk di atas bangku kayu yang terletak di dekat pintu masuk—persis di bagian depan dinding kacanya, sehingga ia bisa mengawasi apa pun yang tengah terjadi di luar sana—demi menunggui Miko yang tengah mengantre di kasir untuk membeli ... em, biasanya sih pria itu suka minum americano kalau pagi. So, ya mungkin pagi ini pun begitu.

Lagi, bukannya memerhatikan Osas—Pemilik Kedai yang sekaligus merangkap sebagai Barista, berambut gondrong yang sepik-sepik sampahnya sungguh tersohor di seantero Mega Kuningan—seperti biasa sebab, Dara selalu suka kala melihat sepasang tangan lincah milik Osas yang seolah terbang-terbang ke sana-sini. Mulai dari grinding hingga brewing. Uh!

Eum, by the way, ngomongin soal Osas dan rambut gondrongnya ....

Udah nggak terhitung berapa kali netra Dara yang nanar bergerilya, mengintip ke arah gedung VER yang berdiri tepat di seberang Moonbucks. Nggak hanya itu, dia juga secara kontinu meremas buku-buku jemarinya yang terpangku kaku di atas meja.

Apa reaksi ini karena lapar? Oh, yang benar saja! Tadi Dara bahkan nyaris menandaskan satu porsi bubur cerancam lengkap dengan satu gorengan telur ceplok gara-gara Mama terus mengancam bakal menyuapinya andai Dara nggak juga menyentuh makanannya.

Ugh! Dan, di meja yang salah satu kursinya diduduki oleh Mbah Nung, Dara masih waras untuk nggak lebih jauh cari perkara! Jadi, dia sarapan dengan ... oke, katakanlah, setengah khidmat.

Kemudian, jika makan bukanlah masalahnya, lantas perasaan tak tenang ini muaranya dari mana?

Apakah ....

"Nih!" Satu cup mint citrus tea yang dapat dengan kuat Dara hidu baunya tiba-tiba terangsur ke arahnya. Pemberinya?

Dara cepat-cepat mendongak untuk menemukan wajah Miko yang masih saja telihat bete—bersama bibir membentuk satu garis lurus, dahi berkerut, serta alis yang hampir berkumpul di tengah. Ekspresi yang sama dengan yang dijumpainya semalam. Atau, sesungguhnya kalau harus diingat ulang, bukankah di sepanjang mereka saling kenal dalam ikatan pernikahan ini, ekspresi Miko sering-seringnya ya memang begitu? Cih!

"Tapi, tadi aku nggak titip, Bang," tolak Dara sambil meringis. Bukannya apa-apa, cuma perutnya masih terasa kembung akibat kekenyangan. Kalau nggak keminum kan sayang!

"Ya udah, kasih saja ke meja sebelah kamu."

Dara refleks menoleh ke meja di samping kiri dan kanannya. Namun, keduanya ... kosong. Setelah dia memutar kepalanya 180 derajat, Dara bahkan menemukan apabila hanya tersisa dirinya dan Miko yang ada di dalam Moonbucks.

Jadi, daripada ia biarkan cup itu di sana terus mubazir, Dara buru-buru meraihnya tepat sebelum dia berlari untuk menyusul Miko yang tahu-tahu udah keluar lebih dulu. Dasar!

"Abang pagi ini ada rapat keluar nggak?" tanya Dara yang akhirnya berhasil menyejajari langkah lebar Miko.

"Nggak."

"Boleh antar aku ke atas nggak?"

Miko menoleh bersama matanya yang telah sepenuhnya mengernyit sengit. "Atas? Atas langit? Mau mati?"

"Ish, bukan!" Lagian, kenapa sih Miko ini dari kemarin agaknya nafsu banget lho ya pengen Dara hilang ingatan segalalah! Lalu, sekarang dia malah berharap Dara mati, gitu?!

"Bukan atas langitlah, Bang. Lantai atas, lantainya Pak Rega!" tegas Dara kemudian dengan nada semi dongkol.

"Lantai Rega lantai kamu juga lah."

"Iya."

"Kenapa?" tanya Miko sambil men-tapping id card-nya pada entrance gate yang kontan Dara ekori.

"Kenapa minta diantar?"

"Kenapa mesti saya yang ngantar? Memangnya saya Bapak kamu? Perlu saya tungguin juga sampai Rega datang kayak Ibu-Ibu yang nungguin guru anaknya di TK?" omel Miko sadis.

Bikin Dara sontak mengerucutkan bibirnya. Gesture yang sukses bertahan nyaris lima belas detik, hingga puncaknya perempuan itu kembali mengalah untuk berkata, "Jadi iya-nggak?" Ketika, mereka hanya berdua di lift yang baru mau bergerak menutup.

Miko cuma berdecak melalui mulutnya, tapi toh dengan jarinya ia lantas memijit satu tombol di lift yang sesuai dengan lantai tempat Dara selama ini berkerja.

Dara bergeleng kepala pelan, sambil diam-diam menerbitkan seutas senyum kecil. "Makasih ya, Bang."

Yang cuma dibalas Miko menggunakan delikan super-tajam.

***

Dara melongok-longok setiap lubang yang tercipta—baik itu celah kunci, celah ventilasi, oh, apa punlah yang mampu ia temukan—di depan ruangan Pak Rega yang pintunya ajeg tertutup. Kendati ditutup, biasanya ya Dara masuk-masuk aja sih, setelah ketuk pintu pastinya. Namun, hari ini ....

Nggak! Dara nggak boleh segegabah itu untuk langsung menerobos ke dalam! Seenggaknya, dia harus memastikan sesuatu terlebih dahulu sebelum membuat keputusan guna membuka pintunya.

Yah.

Semisal: Apa Pak Rega betul-betul udah ada di balik pintu ini? Berdiam di dalam ruangannya? Dan, apakah dia tengah sendirian di sana?

Siapa yang bisa duga kan?

Haish!

Dara—untuk entah yang ke berapa kalinya—kembali berupaya merekatkan sebelah cuping telinganya di daun pintu. Mencoba menangkap suarasuara apa saja yang kiranya dapat tercipta. Sialnya, di luar suara jantungnya sendiri yang berdetak memburu, juga jarum jam di pergelangan tangannya yang terus memutar, praktis nggak ada suara-suara lain yang dapat secara jelas ia tangkap.

Dara mendesah kuat. Karena, ya sia-sia belakalah mau dia usaha nyampe kiamat juga, ruangan Pak Rega tuh kedap suara!

Langkah Dara yang tadi setia memaku di bibir pintu kini mulai menyerah dan bergerak menjauh. Dia berniat untuk kembali ke mejanya serta membatalkan segala rencananya untuk mengambil satu berkas di dalam sana yang mesti segera ia follow-up ke masingmasing department di VER.

Derap kaki Dara yang ditopang oleh sepasang stiletto merah hadiah ulang tahun ke-25-nya dari Mbak May tahun lalu, udah berhasil mencapai ujung meja kerjanya, saat derap

langkah lain yang bukan miliknya tiba-tiba saja terdengar begitu gegasnya mendekat.

Entah mengapa Dara spontan menegang. Tulungtulang punggungnya bak dicelupkan ke dalam sekolam es. Mereka ... terasa kebas nan kaku.

Dara tanpa sadar mulai menghitung dalam hati untuk menebak siapa gerangan yang datang?

Bola matanya yang sejak pagi tak seyakin biasanya, kali ini pun telah sukses bergerak-gerak resah. Dia juga udah menggigit samar bagian dalam mulutnya kala suara ini bak sambaran geledek muncul dari balik punggungnya, "Sandara, buruan deh kamu infokan ke semua divisi, monthly meeting kita hari ini tukar ke sehabis makan siang. Jangan sore! Saya nggak sempat kalau sore dan ini bulan terakhir yang saya hadiri. So, suruh mereka on time!"

Serta, ya napas Dara pun lolos dengan luar biasa melegakannya.

Tanpa perlu banyak mikir, dia segera berbalik badan kilat untuk menemukan sosok

tinggi-tegap Pak Rega yang pagi ini hadir bersama kemeja merah mudanya yang persis cotton candy. Uh, gemasnyaaaa!

"Baik, Pak. Adalagi?" sanggup Dara tak lupa sambil menjereng dengan sempurna senyum supersumringahnya.

"Kamu sudah kirim bunga ke Mika Karya kan?"

Dara tersenyum, lagi. "Sudah diantar, Pak. Dan dipastikan letaknya juga di posisi paling depan. Pokoknya, strategis. Sekali lirik, pasti bakalan otomatis kelihatan. Bahkan kita juga ada kirim hand bouquet special untuk Bu Yasminnya," jelas Dara sembari menyinggung nama Direktur Utama baru PT. Mika Karya yang sempat bersitegang dengan Bosnya tersebut.

"Okay."

Pak Rega yang menyembunyikan sebelah tangannya di dalam saku celana, terpindai hendak berlalu ke ruangannya ketika ujug-ujug baru juga dua langkah terayun, sosoknya justru kembali menoleh demi menghadap ke arah Dara

yang masih saja memajang garis-garis senyum di bibirnya.

"Ah, kamu sudah ketemu sama Kapravda kan kemarin?" Dan, detik itu napas Dara kembali tercekat, mengikuti senyumnya yang lantas lesap.

"Hari ini, dia nggak datang karena istrinya siang nanti dijadwalkan untuk melakukan operasi caesar," bebernya diiringi decakkan. "Tapi, besok dia mulai ngantor pakai ruangan itu." Pak Rega lalu menujuk satu ruangan di lantai ini melalui ujung jarinya yang ... Dara memutuskan untuk nggak membuntutinya dengan pandangan sebab, ia tahu di mana pun ruangannya jika masih di lantai ini maka, letaknya nggak akan terlampau jauh dari kawasan meja kerjanya. "Sudah disiapkan sih oleh Ayas kemarin sore. Tapi, coba kamu cek-cek lagi deh. Bikin apa saja supaya ruangannya nyaman.

Ngerti?"

Dara mengangguk patah-patah. "I-iya, Pak."

"Oh, satu lagi! Sandara?"

"Ha? Oh, em ... iya, Pak Rega?" Dara tergeragap dan sialnya, itu berhasil dijaring dengan sangat telak oleh netra segelap malam milik Pak Rega, yang tak ayal memancing mulut pria itu untuk meresponnya melalui desisan jengkel.

"Jangan lupa makan!" ujar pria perlente itu tak seberapa lama yang tanpa mampu dicegah justru bikin Dara mengernyit bingung.

"Nanti kalau kamu mati, siapa yang duduk di situ?" tukas Pak Rega kian ketus seraya menuding kursi yang biasanya Dara duduki. "Bilang Miko kalau uang jajannya kurang! Gitu-gitu dia duitnya banyak. Jangan pelitpelitlah sama keluarga!" Lalu, sosoknya hilang begitu saja ditelan pintu.

Seakan apa yang barusan Dara dengar nggak lebih dari sekadar khayalnya.

Cih! Dasar Pak Rega! Kayak sendirinya nggak medit bin kikir aja!

Namun, senyum lemah Dara sempat kembali terbersit karenanya. Sebelum, akhirnya dibuat

lenyap tak bersisa tat kala ia ingat mengenai apa yang sekiranya bakal dia hadapi esok.

Ya, besok.

Ngomong-ngomong, setelah besok, apa hari-hari Dara udah pasti nggak akan sama lagi?

Dia cuma ingin terus berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja di hidupnya. Mengapa sulit sekali?

Ya. Mengapa segalanya sungguh terasa sulit sekali?

Dara melirik ponselnya yang barusan bergetar serta menampilkan satu pesan chat dari seseorang yang entah mengapa rasanya terbaca dengan sangat menyebalkan.

Bang Miko: Nanti aku jemput. Kita ke Amera Clinic sama-sama.

Pria ini ... pasti udah salah kirim pesan kan?

Buat apa juga Dara ke Amera? Itu ... rumah sakit ibu dan anak. Dara sempat beberapa kali mengunjunginya baik sebagai Asisten Pribadi Pak Rega yang relasinya bak kecambah—tersebar di manamana—maupun, sebagai dirinya

sendiri yang sengaja menjenguk satu-dua rekan kantornya yang lahiran.

Dan, sialnya Miko bahkan agaknya nggak ada niat untuk menarik pesannya kembali.

Cih. Dasar! Apa ini juga termasuk dalam aksi balas dendamnya? Kalau iya, sungguh kekanakan sekali Jatmiko Sadewo ini!

Namun, jika bukan, sungguh nantangin sekali Jatmiko Sadewo ini!

Sialan!

Dara menenggak rakus mint citrus tea yang sejak tadi mendiami pojok mejanya.

Andai pun Miko memang berniat bermain curang, Dara nggak boleh takut. Sebab, dia udah punya terlalu banyak ketakutan lain yang menunggu untuk dapat ia perangi.

Ya, hidupnya udah sejak lama bergulir di kata complicated. Dara nggak butuh suntikan drama-drama lain untuk menambahnya menjadi kusutmasai!

Maka, dia ....

***

Sandara: Siang ini mau makan bareng aku nggak?

Seorang pria yang menerima pesan itu kontan mengetuk-ngetukan jemarinya di atas meja.

17. Bermain.

"Nggak main?"

Dara yang sedang duduk di dingklik sambil menghadap timbangkan bebek yang beberapa waktu lalu baru aja dipake nimbang terigu oleh Sang Ibu pun sontak mendongak. Di depannya, ia menemukan satu sosok bocah laki-laki berkacamata yang andai benda itu dilepas maka, akan tampak jelas kantung mata tebal nan membandel membayang di area sekitaran bawah mata kecilnya.

Usut punya usut itu gara-gara hobinya main PS dan Hape yang em, sebenarnya Dara kecil nggak terlalu tahu sih yang kayak apa itu gerangan main PS dan Hape? Pokoknya, Ibunya kerap mewanti-wanti kalau Dara nggak boleh sampai kepengen ikut main gituan! Bahaya. Boleh jadi bukan karena kantung matanya sih, tapi lebih ke untuk dompet Ibunya? Oh, entahlah. "Nggak ada yang mau aku gabung main," ungkap Dara yang jari-jarinya sok sibuk mencimiti

bekasbekas terigu yang tak sengaja tercecar di lantai.

"Kenapa?"

Karena, Dara nggak gablek alat masak-masak? Beberapa gerombolan anak-anak cewek yang suka bikin geng di dekat toko lagi hobi main KokiKokian. Mereka suka membawa wajan-wajan kecil, pisau-pisau plastik, bahkan sampai kompor-komporan juga dari rumah mereka, yang jelas-jelas Dara nggak punya. Dan, mereka agaknya keberatan buat minjemin. Jadi ya

....

Dara mengedikkan bahu. Lalu, menoleh ke arah tumpukan barang-barang jualan; karung beras, drum minyak curah, keranjang telur, serta semua bahan sembako yang tersedia di toko kelontong besar milik Cik Erika— dunianya, atau ya seenggaknya merupakan tempat yang rasanya nggak bakal menolaknya sih kendati Dara selalu datang tanpa alat masak-masak, atau seperangkat alat mainan lainnya.

"Nggak papa," ujar bocah perempuan itu. "Aku bisa kok main di sini aja sama tepung

terigu." Kemudian, deretan giginya yang ompong tengah begitu aja terjereng macam bilah gorden yang ditarik.

"Jangan!" Alis Dara yang tak seberapa lebat spontan bertaut mendengar larangan tersebut. Tapi, nggak lama. Sebab, bocah lelaki di depannya cepatcepat menyambung bicara, "Kalau kamu mainmainin tepung terigunya ntar

Mama aku marah dagangannya diacak-acak! Ayok?"

Dara menggaruk-garuk dagunya yang nggak

gatal. "Ke mana?"

"Main."

"PS? Aku nggak bisa eh, maksudnya aku nggak tau PS itu apa? Jadi aku nggak bisa maininnya." Dara menggeleng-gelengkan kepalanya keras.

"Hadeh, ndeso! Udah deh. Ayok!"

Bergegas dipaksa berdiri dari dingklik-nya, lengan kurus Dara lantas ditarik. Kaki-kaki pendeknya berderap terburu mengikuti langkah bocah di depannya yang terus meluncur lebar-

lebar—hampirhampir berlari—hingga tiba di pekarangan sempit di samping toko.

Di dekat sepeda-sepeda buntut milik karyawan toko yang terparkir, di bawah pohon jambu air yang baru pentil, Galaliel—atau, selama ini Dara lebih akrab menyapanya dengan sebutan Ko Iyel—tahu-tahu langsung berjongkok untuk menggambar satu lingkaran besar menggunakan lingsiran potongan ranting pohon jambu yang berhasil ia temukan.

Dia lalu meletakkan banyak sekali gundu yang dia kantungi di dalam saku ke tengah-tengah lingkaran itu. Kemudian, menyerahkan satu kelereng dengan motif garis-garis berwarna ungu kepada Dara.

Dara nggak langsung mengambilnya. Dia justru memelototi wajah Ko Iyel yang beberapa jengkal lebih tinggi darinya.

"Aku nggak punya barbie dan nggak bisa main barbie juga! Nggak punya alat masak-masak juga. Kamu bisa main setinan?" ucap Ko Iyel seolah tahu apa gerangan kegamangan yang sedang Dara kecil geluti.

Dara refleks menggeleng.

"Aku bisa. Aku bakal ajarin kamu."

"Terus?"

"Apa?"

"Kalau udah bisa. Nanti gimana?"

"Nanti setiap kali kalau kamu mau main, bilang aja ke aku!" "Ngapain?"

Bocah lelaki itu mendengkus. "Nanti aku temenin mainlah!"

"Kenapa setinan? Kenapa nggak PS?"

"Karena, kalau PS pake listrik. Kalau gundu aku nyolong punyanya Titi." "Jadi?"

"Jadi, Mama nggak bakalan marah. Karena, aku sama kamu nggak buang-buang listrik dan duit!" Dara membulatkan mulutnya.

Begitulah. Sesederhana itu Dara menemukan Ko Iyel. Satu-satunya teman sepermainannya, atau ya sepermainan gundunya? Sebab toh setelah itu pun Ko Iyel benar-benar cuma mau ngajakin Dara main gundu doang.

Dulu.

Lalu, sekarang ....

"So, after all these times, tumben ngajakin main?" Sosok berkacamata yang masih aja punya kantung mata duduk di seberang Dara. Bedanya mereka nggak lagi menghadapi kotak setinan seperti puluhan tahun lalu, tapi meja café bersama dua buah gelas berisi es timun selasih di atasnya.

Dara meringis. Sebetulnya, agak nggak enak juga sih. Kayaknya dia nih sering banget deh nyari-nyari Ko Iyel kalau lagi susah doang. Ya minta dicariin kos-kosan murah meriah lah, ya pernah juga pas waktu uangnya cekak, Dara bahkan nyampe ditraktir makan 3 kali sehari sama Ko Iyel selama seminggu penuh sambil nunggu gajinya turun. Terus, hari ini tibatiba aja setelah cukup lama nggak saling kontekan, ujug-ujug Dara malah sok pake ngehubugin buat ngajakin makan siang bareng?

Giliran happy aja jarang rasanya Dara ngelibatin Ko Iyel. Eh, tapi tunggu deh! Emang Dara udah pernah happy, ya?

Lebih dari siapa pun harusnya Ko Iyel juga tahu sih jika Dara dan hidupnya udah kayak dikutuk buat jadi amat patetis!

Menghela napasnya kasar, Dara menantap lekatlekat sesosok laki-laki berkemeja putih yang duduk sambil bertopang kaki di depannya.

Dia sempat menimbang dalam diam mestikah dia utarakan aja alasan sesungguhnya dari ajakan lunch barengnya siang ini? Mengingat Ko Iyel sendiri pastilah nggak akan percaya bila Dara beralibi cuma pengen makan bareng pria itu karena udah lama nggak ketemu?

Come on! Di luar Mama Asmita, Ko Iyel adalah orang pertama—sempat menjadi satu-satunya orang bahkan—yang di depannya, kebohongan Dara bisa dengan gampangnya diprematurkan. Entah itu memang kebetulan berkaitan dengan profesi pria itu sehingga dia menjadi begitu ahli untuk mengulik semua makna di balik tiap ekspresi, atau memang sejak dulu, tanpa Dara sadari dia hanya bisa percaya sama Ko Iyel? Oh, entahlah.

Dara mengembuskan napas sengkilnya sekali lagi, sebelum dengan seluruh keberanian yang ia panggil paksa dari dasar jiwanya, ia pun gegas merayu lidah kelunya untuk lamat-lamat mengaku, "A-ara ketemu."

Netra Ko Iyel tampak mengedar singkat, mungkin ia coba berpikir? Dara nggak yakin.

Yang jelas dibanding menebak, ia justru memilih bertanya pendek, "Who?"

Mengalihkan keterpakuannya dari pandangan Ko Iyel yang terlihat mulai lebih intens menelisik, Dara sepersekian detik menggelincirkan sorotnya yang bak orang bingung ke arah jari-jarinya yang kembali gemetar di atas pangkuan.

Meremat erat-erat kesemua jarinya yang kini juga berkeringat, Dara lagilagi secara lurus-lurus memandang Ko Iyel bersama bibirnya yang lantas melolosi, "Dia."

Di balik kacamatanya netra Ko Iyel melebar. Pun, daripada bagaimana bisa, lelaki itu memilih untuk bertanya, "Di mana?" Karena, seharusnya jarak orang itu dan Dara sangat jauh. Biarpun,

dia sempat memperkirakan jika tahun ini boleh jadi orang itu bakal berhasil kembali. Namun, bukankah ini kelewat mudah?

Memerhatikan Dara yang diam aja, Ko Iyel memutuskan lanjut bertanya pelan, "Perlu diresepin obat?"

Kali ini, Dara langsung menggeleng walau agak ragu. "Nggak. Aku bisa atasin kok. Cuma aku butuh cerita jadi nemuin Ko Iyel." Ya, sebelum segalanya menjelma sebagai gunungan batu yang pada akhirnya seperti waktu itu—kesulitan untuk Dara runtuhkan. Maka, nggak seperti keledai yang bisa aja jatuh ke dalam lubang yang sama, Dara memilih untuk mengangkat senjatanya lebih awal. Sebab, peperangan yang ia hadapi baik itu dulu atau sekarang, rasanya bakal sama beratnya.

"Ra?" Ko Iyel memanggil.

Dara yang tengah memutar-mutar sedotan di gelasnya dengan gerakan yang sama sekali tak konstan, untuk ke sekian kalinya mendongak demi membalas tatapan bercita rasa menguatkan yang tak lupa Ko Iyel tebarkan.

"Kamu kesulitan tidur?" Pria itu, Galaliel tibatiba menebak.

"Itu ...." Semalam Dara bisa tidur sih—tepatnya, setelah dia sukses memastikan jika La-Mona bakal mengirim bunga dari VER ke Mika Karya pokoknya ya sepagi mungkinlah. Entah efek kelewat lelah atau emang pengaruh obat dari rumah sakit berkat ia mampir ke IGD-nya? Tetapi, nggak seperti bertahun lalu di mana dia baru bisa merem saat udah menelan alprazolam. Itu pun nggak pernah nyenyak. Dia selalu bermimpi. Tapi, semalam ....

"Aneh deh, Ko," ujar Dara.

"Kenapa?"

"Aku bisa tidur. Kalau aku pikir-pikir, aku beberapa bulan ini nggak pernah mimpi lagi dan nggak minum obat lagi."

Ya, kenapa Dara baru menyadari hal ini sekarang, ya? Obat yang sempat Ko Iyel resepkan saat terakhir mereka bertemu di Amera Mind Care—salah satu cabang Amera klinik di mana biasanya pria itu praktik, di samping mengajar tentu aja—beberapa saat

sebelum hari pernikahan Dara, udah nggak lagi tersisa di tasnya. Sejak itu, Dara jelas nggak pernah minta resep lagi. Terus ini ....

"Mungkin karena Miko?" celetuk Ko Iyel yang sontak Dara decihi.

Oh, ya iyalah. Jujur aja nih ya, Dara bukanlah tipikal manusia yang percaya bahwa kebahagian miliknya terletak di tangan manusia lainnya. Nggak. Actually, khusus untuk kebahagian miliknya dia sangsi sih ada manusia yang bisa seberpengaruh itu terhadap kadar ke-happy-an manusia lainnya. Sebab, jika memang benar bisa seampuh itu, semestinya dia udah bahagia kan? Sampai hari ini udah begitu banyak manusia yang berhasil dia jumpai—sayangnya, nggak satu pun di antara mereka sanggup menguliti secuil aja hidup tragisnya.

"Udah bulan madu belum kamu?" Ko Iyel mendadak berbelok sangat tajam.

Dara meresponsnya sambil memutar bola matanya bosan. Please deh!

"Jangan tak," pungkas pria itu lagi bak menjawab sendiri pertanyaannya di awal.

"Kenapa?" kejar Dara, nggak sepenuhnya peduli sih. "Nggak kebayang. Terakhir kamu kan masih mainan gundu." "Ya jangan dibayangin!" Dara memberengut.

Ko Iyel sendiri cuma mengedik. "Tadinya aku mau ngajak merit kamu tahu."

"Halah! Semua cewek di Randusari juga pasti tadinya mau kamu diajakin merit."

"Kok tahu?"

"Tahulah. Kan kamu selalu ngomong tiap jadian sama putus sama cewek. Hampir semua anak perawan orang di Randusari pernah jadian sama kamu," tuding Dara.

"Ah, aku seterbuka itu ya sama kamu?"

"Nggak nyadar?"

"Sadar sih. Kenapa kamu nggak begitu juga?"

"Hah?"

Mengurai lipatan lengannya di depan dada, Ko Iyel sedikit menjorokan tubuhnya supaya sedikit lebih dekat dengan Dara di hadapannya, persis sebelum ia dengan extra kehati-hatian

berupaya mengujar, "Kamu udah cerita sama suamimu?"

Dara refleks terdiam. Dia paham cerita apa yang Ko Iyel pertanyakan. Sesungguhnya, dia pernah meniatkannya. Dia mungkin memang harusnya telah terlebih dahulu mencobanya. Seenggaknya, sebelum orang itu datang. Namun, Dara selalu ragu-ragu, takut, lalu hilang waktu. Sekarang, rasanya udah sangat terlambat. Jika pun ia nekat cerita ....

Dara mendesah. "Belum." Kepalanya bergeleng. "Gimana kalau aku dikira bohong? Kayak waktu itu, semua orang ngira aku bohong kan? Aku

—"

"Tapi, aku tahu kamu jujur," gunting Ko Iyel. Ada ketegasan serta pengertian di balik nada suaranya. "Dengar, Ra! You can count on me. Always." Pria itu menjeda hanya untuk menemukan sorot mata Dara yang belum juga mampu terentas dari resah. "Sama seperti yang selalu aku bilang, 'orang baik punya masa lalu, orang jahat punya masa depan'. Setiap orang

punya masanya sendiri. Kamu juga punya masa kamu sendiri. Kalau orang lain menolak ngasih kamu kesempatan, seenggaknya kamu harus jadi orang pertama yang percaya kalau diri kamu worth it atas semua kesempatan yang ada. Hm?"

Dara mengerjap-ngerjapkan matanya yang mendadak terasa memerih. Dan, seolah kemasukan guyuran asap aja ketika Ko Iyel menyambung tenang, "Ntar aku bersaksi di depan Miko deh. Kalau perlu pake kitab suci juga kalau dia emang seenggak percayaan itu!"

Dara sontak tersenyum ringkih. "Emang Ko Iyel sekarang suka ke gereja?"

"Nggak sih."

Perempuan itu mendengkus. "Baca-baca alkitab?"

"Nggak juga," jujurnya, huh dasar! "Ya udahlah. Habisin tuh es timun kamu. Katanya, habis ini mau makan nasi padang yang di kantin Amera kan? Nggak dikasih makan apa gimana sih sebenernya sama suamimu itu?

Kurusan tahu!"

"Nggak kayak Ko Iyel yah? Yang dikit-dikit dikasih makan sama gebetan yang di tiap persimpangan ada jadinya tembeman deh," balas Dara telak.

"Berisik. Aku nyuruh makan, bukan komen!"

Lalu, perempuan itu mencebik sok asyik. Kendati nyebelin, tapi Galaliel cukup lega sih. Seenggaknya, Dara udah nggak sekelabu tadi saat mereka baru bertemu muka setelah sekian lama udah nggak lagi saling jumpa.

Lagi, Galaliel pikir ketika perempuan itu memutuskan untuk menikah, dia ....

"Ra?" sela Ko Iyel tiba-tiba ketika Dara nyaris menandaskan es timun dalam gelasnya.

"Hm?"

"Sebenernya, aku masih nggak ngerti. Kenapa sih kamu mesti buru-buru menikah begitu? Sama orang yang bahkan nggak pernah kamu kenal baik pula?"

"Justru itu kan."

Ko Iyel melejitkan satu alis tebalnya. Sedang, di hadapannya Dara menarik sudut-

sudut bibirnya dengan sangat aneh. Membentuk senyum, tetapi bukan senormalnya senyum orang kebanyakan. Senyum Dara ... entahlah, mungkin karena Ko Iyel mengenalnya dengan cukup baik dan lama, sehingga di matanya tampak selalu ada ruang kosong yang sangat luas— saking luasnya ia nyaris tak dapat mengukurnya—di setiap satu senyum yang Dara ulas.

Maka ....

"Karena, kalau dia kenal aku dengan baik dia pasti bakal mikir seribu kali buat ngajak aku nikah. Iya kan?" Sewaktu Dara menjawabnya demikian, Galaliel hanya sanggup mendesah lelah.

Sebab, ya setelah bertahun-tahun berlalu pun Dara agaknya masih tetap beranggapan begitu. Dan, naga-naganya nggak seorang pun mampu mengubah itu. Karena, sepertinya Dara sendiri toh memang nggak sekali pun mau menerima hadirnya perubahan dalam bentuk apa pun itu.

Dia layaknya terjebak di kotak kaca, yang biar pun ia tahu dia bisa aja keluar untuk menyambut setiap kesempatan yang

berseliweran. Dia terus memilih diam, bertahan di dalam sana. Kenapa?

Karena lagi-lagi jauh di dasar hatinya, dia masih merasa kerdil dan rendah. Padahal, jelas-jelas dia bukanlah tersangka utama.

Augh! Betapa mengerikannya dunia ini dalam bekerja.

Sialnya, dari sekian banyak orang, mengapa harus Dara sih yang dipilih untuk bermain jadi korbannya?

18. Amera.

"Katanya, sore. Bohong?"

Prita yang awalnya tengah duduk sambil selintas memerhatikan sesosok bocah perempuan berkaus kuning dengan rambut terkepang dua yang tampak begitu seru bermain jungkat-jungkit di mini playground yang tersedia di salah satu sudut ruang tunggu Amera Clinic, sontak mendongak untuk kemudian tanpa sanggup ia cegah langsung mendesaukan napasnya lelah.

Gondok bahkan masih lumayan terdengar kental di nadanya bicara ketika ia memutuskan guna membalas retoris, "Memang pernah?" Duduknya pun telah kembali menegap saat dia menyambung tegas, "Jadwalnya dimajuin karena Dokter Tiara nanti sore ada flight ke Pangkal Pinang."

Miko—yang kebetulan sebelum jalan ke Amera sempat berpapasan dengan salah seorang rekan kerja Prita di Feliang Cosmetic, di mana Selova dengan sedikit dipaksa akhirnya mau

memberitahukan kepadanya bahwa Prita nggak lagi ada di kantor, dia pergi buat memenuhi janji temu ke Amera Clinic—pun mengempaskan diri di kursi tepat di sebelah bangku yang Prita duduki di kawasan waiting room luas Amera.

"Lagian, aku udah bilang bisa sendiri. Kenapa mesti nyusulin segala sih?" protes Prita yang agaknya betul-betul nggak mampu lagi membendung kejengkelannya lebih lama.

"Ta—"

"Bang!" Prita menggertakan gigi-giginya. Netranya yang samar-samar tampak memerah entah berkat menahan amarah, atau ... malah air mata? Oh, entahlah, terlihat terus intens berlarian, mencoba meneliti situasi di sekitar mereka—di mana, di luar anak kecil yang tadi ia perhatikan maka, cuma ada satu pasien yang beberapa waktu lalu telah masuk ke ruang periksa sebelum Prita, juga ya dua orang petugas di balik nurse station yang sepertinya toh sama sekali nggak tertarik untuk menebar atensi ke arah mereka. Yah.

Prita masih sempat membuang napasnya yang memberat tepat sebelum ia berujar dalam semi bisikan nelangsa, "Tolong ngerti. Aku nggak enak sama Dara."

"Sama," serobot Miko tanpa dinyana. "Aku juga nggak enak. Tahu bahwa ini nggak mudah bagi kamu dan biarin kamu lewatin ini sendirian."

Harusnya dia paham jika berurusan dengan Miko nggak pernah bermuara ke kata berbunyi sederhana. Prita hanya bisa mendesah kian lesah.

"Dengar!" tukas Miko yang intonasinya bertutur kian terendus serius sekaligus bak tak sudi dibantah. "Aku tetep komit dengan niatku di awal. Bagaimana pun caranya, aku akan cari dan jembrengin sendiri apa yang udah Kavi lakukan dan pastikan dia bakal dapat ganjaran yang setimpal!"

"Bang, nggak usah." Prita menggelengkan kepalanya tak setuju. "Pertama, itu cuma bakal bikin Abang repot. Dan terakhir, Abang nggak kenal Kavi. Nggak usah urusan sama dia. Masalahku akan aku urus sendiri. Just, go back

to your life. Abang, you need to live your life as well as you can. Please, Bang. Hm?"

"Ta?" Tak mengindahkan omongan Prita, Miko justru memanggil lembut, tangannya pun ikut meraih dengan teramat hati-hati lengan kiri Prita yang sejak tadi seolah sengaja perempuan itu sembunyikan di balik punggungnya.

"Aku tahu bahwa dalam hubungan kita dulu, aku mungkin jauh dari ekspektasi kamu. Aku nggak sama sekali sesuai dengan harapan keluarga kamu. Aku ... gagal tepatin janji-janjiku. Aku sungguh belum lakuin yang terbaik buat kamu. Tapi, aku lepas kamu baik-baik jelas bukan untuk dapat luka begini." Miko mengusap pelan tangan Prita yang di bagian pergelangannya terdapat luka yang kalau ditinjau secara saksama dari jarak dekat sih gelagatnya itu memang luka baru.

Seperti bekas ikatan yang disimpul dengan teramat erat sehingga bekas itu tampak melingkar hingga mencipta ruam kemerahan yang sejak tadi menjadi afeksi utama untuk mata Miko karena, Prita selalu berusaha menutupinya.

"Dan, lebih dari siapa pun, you deserve better, Ta. Kamu harus hidup lebih bahagia, lebih baik, lebih segala-segalanya dari aku. Dan dengan begitu, hari itu aku janji tanpa kamu minta, aku bakal berhenti.

"Karena ... masih terus sakit rasanya kalau lihat kamu sakit." Miko lalu mengelus pelan surai Prita melalui satu tangannya yang bebas, membetulkan satudua anak-anak rambutnya yang lolos dari cepolan. "Udah makan belum tadi berangkatnya? Mau aku cariin Mi Kocok? Di dekat sini ada rumah makan Sunda yang beken plus enak lho. Terakhir katanya, kamu pengen makan serabi oncom pake kuah kinca juga?"

Prita menggeleng. "Aku udah makan." Yang lantas Miko angguki dengan mengerti.

Pria itu terlihat hendak membuka mulutnya kembali. Namun, kelewat terlambat sebab, dari arah nurse station keburu terdengar seruan lantang, "Atas nama Ibu Yashinta Prita Akbar bisa masuk ke ruang periksa dua ya Dokter Tiara sudah menunggu!"

Prita kontan lekas berdiri. Dia bahkan telah berjalan beberapa langkah. Sebelum, mendadak berbalik badan dan berkata, "Abang mau ikut?"

Netra Miko membeliak. "Boleh?" tanyanya dengan tanpa repot menutupi getar antusias yang timbul dalam suaranya.

Prita berdiam, entah apa yang sibuk ia pikirkan hingga nyaris memakan setengah menit sendiri, sampai tahu-tahu melalui lidahnya yang sedikit kelu dia secara mantap memutuskan, "Nggaklah. Nanti aja kalau Dara yang persiksa, baru deh Abang harus ikut!" Lalu, perempuan itu berjalan cepat ke ruang pemeriksaan, meninggalkan Miko yang spontan mendecih sarat akan satiris.

***

"Gimana? Lo udah temuin sesuatu?" Miko berbicara dalam telepon.

"Unfortunately, not yet. Lagi, kayaknya nggak bakal gampang deh, Mik. Lihat lo yang sempat ngawasin dia, mustahillah dia ngelonggarin safetynya. Dia pasti makin hati-hati."

Miko tahu itu sih. Kavi lebih licin dari yang dia duga. Sial!

Memijit area dahinya yang memang pening, Miko yang masih berdiri di depan display cooler di salah satu sudut kantin Amera segera menggapai satu botol air mineral sambil berujar, "Tapi, lo nggak boleh lengah. Nggak mungkin dia bisa tahan lama-lama. Kavi pasti keluar."

"Lagian, harus banget kita ulik perkara narkotikanya?"

Miko bertolak pinggang sembari bersandar di tembok yang berjarak paling dekat dengan posisi berdirinya. Memegang kuat-kuat—hampir meremas bahkan—air mineral yang inisiatif dibelinya untuk Prita, pria itu mendengkus kasar sewaktu ia berucap sinis, "Gue lihat sendiri. Dia ngeganja. Dan, gue tahu perannya bukan cuman

itu."

"Tapi, evidence-nya nggak ada, Bro."

Ya, selain mata Miko yang kebetulan pernah menjaring perilaku Kavi yang satu itu ketika di Pattaya, praktis memang nggak ada satu pun bukti konkret lain.

Oleh sebab itu .... "Ya, ini kita lagi usaha nyari kan," pungkasnya seraya diam-diam berharap upayanya kali ini benar-benar dapat mengantarkannya ke pintu keberhasilan—seberapa pun tipisnya kemungkinan itu.

"Kenapa kita nggak soroti soal Yayasan Keluarganya aja sih?" Di seberang sambungan Akhyar—salah seorang Investigator dari agency jasa swasta—yang baru-baru ini sengaja Miko hire mengusulkan.

"Kalau lo pengen Prita bisa lepas dari dia, cukup bikin bukti visum dan kita buka ke publik perihal permainan kotor Yayasan mereka. Gue rasa pakai kasus money laundering yang selama ini secara kontinu mereka lakuin di Yayasan itu sama KDRT aja udah beres."

"Seberapa interest-nya memang publik ke aksi cuci uang mereka?" sahut Miko sarat akan sangsi. "Nggak ada tokoh penting yang terlibat. Nggak ada isu hangat yang bisa diangkat. Bakal susah masuk headlines news, dan lo tahu sendirilah akan kayak apa nasibnya kasus-kasus sejenis itu." Satu desahan Miko loloskan. "Lagipula, berapa lama sih hukuman buat pelaku

money laundering? Lima tahun? Dengar-dengar maksimal ancamannya bahkan turun jadi 15 tahun. Itu juga kalau kebukti. Kalau mereka cuci tangan dan ngaku nggak berafiliasi sama orang di luar Yayasan terus berbalik buat bantu pihak Penyidik? Orang-orang kayak mereka mustahil bakal diam aja dan rela merugi. Gue akan tetap pastikan bakal ngirim Si Bangsat Kavi ke Nusakambangan!"

"Mik, serius deh. Sekali lagi coba lo pikir, jaringan begini tuh bahaya kalau diselidiikin sendiri tanpa campur tangan pihak berwajib!"

Tentu aja Miko mengerti betul tentang hal itu. Dia juga nggak berniat terlalu jauh bergerak secara mandiri kok. "Kita bakal libatkan pihak berwajib, tentu aja. Nanti, di saat yang tepat."

"Miko, come on!" Akhyar agaknya menahan amukannya sehingga yang Miko dengar melalui pesawat telepon adalah desisan. "Bukannya gue nggak mau terus bantu, tapi beneran deh ini bahaya bukan cuma untuk gue, tapi juga pasti elo. Gue rasa sindikatnya juga bukan level ecek-ecek. Kenapa nggak lo coba bujuk Prita buat pisah aja sih? Bakal lebih mudah. Lagi, langkah

kita juga serba salah kan lo bilang? Selama Prita masih di sisi Kavi kita nggak bisa bergerak dengan buru-buru dan sembarangan?"

Untuk ke sekian kalinya, Miko mendesah. "Kalau bujukin Prita semudah itu, dia nggak mungkin berakhir sama Kavi. Kami mungkin ... udah beneran nikah," katanya yang sempat membuat Akhyar di seberang sana sontak membisu.

"Oke." Tak lama, Akhyar yang sejauh ini Miko kenal sebagai seseorang yang begitu ahli dalam melakoni aksi-aksi undercover khususnya pengintaian kembali mendesaukan suaranya. "Gue rasa, gue akan lanjutkan untuk coba—tuuuuuuuut."

Bunyi krusuk-krusuk lalu tut yang terlampau panjang nan nyaring mengudara, hadirnya yang tibatiba bak menggedor hingga pengang gendang telinga milik Miko.

"Yar?" Pria itu jajal memanggil dengan suaranya yang normal, kendati jantungnya telah sukses memompa dengan gerak super-terburu—nyaris menyakitkan.

"Yar?" ulang Miko dengan lebih lantang. "Lo di sana? Yar? Lo denger gue kan? Akhyar?!"

Tak ada balasan. Telepon itu resmi terputus.

Apa?

Ya, apa yang terjadi kiranya?

Apakah sesuai dengan apa yang kini mulai ribut dia perasangkakan? Namun, jika begitu ....

Miko baru-buru menyakui ponselnya. Kakinya yang panjang pun langsung cepat-cepat bergerak, di mana saking cepatnya dia justru jadi menyenggol keras seseorang melalui tubuh besarnya. Sebuah senggolan yang sialnya sukses membikin air mineralnya terlempar jauh, dia pun nyaris terjungkal seandainya otototototnya yang rutin dia ajak berolahraga tak refleks mengatur keseimbangan di saat yang tepat.

Lalu, sewaktu dia mendongak untuk melihat tubuh siapa gerangan yang ia tabrak, netranya tak bisa dia tahan untuk nggak membola.

Karena, di depannya Sandara sudah jatuh terduduk bersama mata yang nyalang menatap ke arahnya.

Ogh! Double sialan!

Dan, ya triple sialan sebab, di pintu masuk kantin dia juga berhasil melihat sosok Prita yang tengah berjalan menghampiri mereka. Bangsatnya, dia tak sendiri, ada Kavi yang entah datang dari mana, tetapi tahu-tahu kini udah merangkul bahu sang istri erat.

19. Okay.

"Why are we supposed to say 'it' s okay' when it's not? You know, Ra? It's healthy to admit you are not okay. And, when you can embrace that it's okay to not be okay, you become an 'honest' person in the eyes of many." Tadi, Ko Iyel berbisik begitu tepat sebelum dia melepaskan cekalannya pada lengan Dara demi membiarkan perempuan itu berjalan mengekori Miko untuk meninggalkan Klinik Amera.

Dan, di sini, di kamar Miko yang beberapa malam ini ikut dia huni, Dara masih saja sibuk mengulang suara itu di dalam batok kepalanya.

I am not okay, ya? Tetapi, benarkah? Kenapa Dara harus nggak okay?

Oh! Come on!

Dia bahkan pernah kelaparan sampai nyaris pingsan karena ibunya jatuh sakit sehingga nggak bisa bekerja, tetapi Dara baik-baik aja.

Dia nggak pernah ngerasain yang seperti apa itu gerangan main lompat tali sebab, nggak

seorang pun sudi jadi teman mainnya, tetapi Dara masih baik-baik aja.

Dia sedari awal bersekolah nyaris setiap bulan selalu dipanggil ke BP gara-gara terlalu sering telat bayar SPP, tetapi Dara nggak apa-apa.

Dara baik-baik aja, kendati sebagian besar gajinya selalu ludes untuk dia pakai membayar utang ibunya yang dulu membiayainya hingga berhasil lulus jadi Sarjana.

Dara, dia ... baik-baik aja kok biarpun sedari pertama dia udah terbuang. Dia nggak masalah sih saat anak lain punya laki-laki yang kerap mereka sebut sebagai 'Ayah', sedang dia enggak.

Dara ... is okay meski dia harus menikahi satu pria yang tampak jelas belum move on dan masih suka ngintilin mantan pacarnya ke mana-mana.

She is just ... fine.

Namun, jika benar sebaik itu, mengapa dadanya seolah ditancapi paku dan sedang dipalu?

Ough!

Dara melirik sekilas antara nasi padang yang tadi sempat dia beli di kantin Amera Clinic yang pada akhirnya toh cuma dibungkus tanpa kunjung ia gerus di perutnya, juga ... selembar resep obat yang Ko Iyel selipkan ke dalam genggaman tangannya selepas pria itu melakukan sedikit aksi basa-basi super-singkat dengan Miko.

Dan, ya yang mana pun di antara kedua hal itu yang nantinya bakal menarik mulut Dara untuk melahapnya, satu yang dia yakin sih bahwa dia butuh minum. Maka, sambil membawa keresek berisi sebungkus nasi padang miliknya, Dara buru-buru keluar dari kamar Miko.

Telapak kakinya yang telanjang baru hendak menginjak ruang tengah— satu ruang di mana tepat di seberangnya, menyimpan sebuah kawasan dapur bersih berukuran cukup luas dengan peralatan memasak modernnya yang luar biasa lengkap—saat tiba-tiba telinga sensitif Dara sayup-sayup seperti disisipi oleh suara orang mengobrol yang bersumber dari area di sekitaran kolam renang.

Tapi, siapa? Sewaktu dia pulang tadi, seingatnya di rumah hanya ada Mama Asmita sih.

Em, actually, Dara nggak ada secuil pun niat menguping kok. Serius. Dia berencana buat tetap lanjut jalan ke dapur andai dia nggak keburu dengar omongan ini:

"Mama sih jelas seneng. Seneng banget malah kalau selamanya Dara tinggal di sini."

Oke, ada namanya dibawa-bawa. Anyway, why?

Dara secara refleks mulai merapatkan tubuhnya ke tepian tembok. Sedang matanya ia lempar ke luar, persisnya ke arah Mama yang tampak tengah berdiri sambil bersedekap.

"Cuman, seandainya memungkinkan setiap perempuan pasti pengen ngurus dapurnya sendiri, Ko." Ah, sepertinya Mama lagi ngomong sama Miko. Dara terus mengawasi mereka dalam diam, termasuk ketika Mama mulai menyambung melalui nada bicaranya yang lembut, tetapi juga agak menuntut, "Udah gitu, kamu juga lihat kan? Simbah selalu sinisin Dara. Nggak peduli mulut Mama nyampe pegel buat

bilangin. Ada aja celahnya Dara di mata Simbahmu. Dan, ini tentunya bakalan nggak mudah buat Dara, Ko."

"Intinya aja. Jadi, Mama maunya aku gimana?" sahut Miko yang sosoknya berhasil Dara lihat sedang menyender di salah satu pilar beton tepat di hadapan Mama.

"Em, rumah yang udah selesai kamu bangun di Kalibata, apa nggak sebaiknya kamu ajak Dara tinggal di sana?" tanya Mama yang sukses membikin Dara membelalak.

Uh, iyalah!

Jadi, Miko punya rumah? Eung, tapi wajar kan kalau Dara baru tahu sekarang? Toh, mereka nikah juga belum lama. Baru saling kenal pula—beberapa tahun di VER jelas mereka cuman tahu selintasanselintasan doang lah, terlebih Dara kan bukan golongan manusia yang suka mau tahu urusan orang lain. Selain itu, mungkin rumah ini pun sejenis dengan cutinya, di mana Miko menganggap di antara semua orang, Dara nggak butuh-butuh amat tahu.

Ironi? Nggak juga. Itu hak Miko dan Dara akan coba mengerti. Lagian, toh saat ini sama seperti agenda cutinya Miko yang batal, Dara pun akhirnya tahu juga perihal rumah pribadinya meski lagi-lagi harus dari mulut orang lain. Namun, ya she is okay.

Oleh sebab itu, dia kembali menarik fokusnya guna memerhatikan Mama yang tampak menodong Miko melalui pandangan lurusnya seraya berujar, "Di apartemen terus juga kan sepi, mana susah interaksinya, Ko. Belum lagi nanti kalau kalian punya anak pasti bakal serba terbatas banget lho kalau dia mau main-main terus—"

"Nggak," guntingan ini sama sekali tak terdengar keras, tetapi entah mengapa kesannya datang dengan sangat tajam. Dara bahkan sampai harus menelan ludahnya kelat.

"Nggak?" Di depan sana Mama Asmita bertanya. Intonasinya hanya jika Dara nggak salah tangkap barusan itu ... jujur, terdengar agak menipis. Nada yang rasanya belum pernah Dara jumpai sebelumnya. Nada yang sedikit menggigilkan.

Dan tak berselang lama, Dara menyaksikannya ketika kepala Miko terangguk yakin satu kali. "Aku nggak mau ngajak dia tinggal di sana."

"Nggak mau?" Terselip sedikit kesangsian dalam balasan Mama. "Ko, kamu udah bangun rumah itu sedari dua setengah tahun lalu lho, kalau nggak ditinggalin mau buat apa?"

"Yang jelas dia nggak akan aku ajak ke sana."

Mama Asmita ternganga, sebelum dengan mulutnya yang beberapa kali terpindai terbuka lalu tertutup—begitu terus nyaris lima kali—macam orang yang megap-megap, dia lalu menukas getir, "Jangan bilang ... Prita, ya?" Dara tanpa sadar menggigit bibirnya, sewaktu Mama menjeda singkat untuk kemudian justru hadir dengan serangan selanjutnya yang terkesan telak, "Ko, kamu ... masih ngarep?!"

Lalu, ketika Miko tak ada memberi tanda-tanda menyahut, Mama sontak menjerit tertahan, "Oh! Oh, Ya Tuhan Yesus!" Wanita yang masih tampak ayu di usianya tersebut mengusap wajahnya dengan dua tangan. "Oke,

dulu kamu bangun itu untuk Prita. Tapi, Miko, Prita udah milih hidup yang mau dia jalani. Hidup yang nggak bareng kamu. Udah cukup. Lepas. Lepasin Prita! Kenapa sih, Sayang kamu nggak ngerti juga?"

"Karena bukan dunia, Ma. Hidupnya itu neraka!" ujar Miko nyaris meneriaki. "Dan, aku bertanggung jawab atas itu. Karena, kalau aku mampu lebih berani untuk melepas segalanya yang aku miliki, dia tentu nggak akan jatuh ke neraka sialan itu! Aku ... aku yang bersalah."

"Terus, kamu pikir dengan apa yang kamu lakuin ini kamu nggak ngedorong Dara ke neraka juga?"

"Aku nggak pernah janjiin dia surga juga kan?"

Dara mengedipkan matanya. Awalnya, dia kira bakal ada yang jatuh. Namun, nihil. Walau hatinya bak diiris tipis, tapi dia sama sekali tak berhasrat untuk menangis. Lagi, kenapa pula Dara harus menangis?

Bukankah sedari pertama pun dia udah duga ini? Di VER nggak ada satu pun yang nggak tahu

secinta mati apa Miko kepada seorang Yashinta Prita Akbar. Mereka bahkan terprediksi bakal naik pelaminan biarpun memiliki banyak perbedaan.

Namun, sebeda-bedanya Miko dengan Prita, entah mengapa tampak jauh lebih berbeda Miko dengan dirinya kan? Mau diakui atau nggak terdapat jurang yang begitu lebar yang membelah Miko dan Dara, yang bilapun disambungkan oleh Suramadu mungkin tetap nggak akan muat.

Lagipula, dia nggak pernah berkeinginan menikah untuk dicintai, dinomor satukan, atau ya whatever you name it. Dara sadar betul hal-hal semacam itu untuk manusia seperti dirinya terkesan sungguh muluk-muluk dan ngelunjak.

Dara telah menancapkan kesadarannya kembali ke alam nyata saat dia mendapati suara Mama tahutahu menggema lantang, "Miko! Sadar!"

"Apa yang harus aku sadari? Mama yang suka dia, bukan aku. Harusnya kalau memang sesuka itu Mama aja yang nikahin dia!"

"M-Miko ...?" Mama terbata dan berikutnya cukup lama nggak ada suara lain yang terjaring lolos mengudara.

Sementara di tempatnya mematung, Dara udah bolak-balik ingin mendengkus sinis.

Dia, ya?

Apa seburuk itu namanya sampai-sampai mulut Miko ogah melafalkannya?

"Maaf." Itu suara Miko yang singgah mungkin setelah lewat satu menit yang penuh kebisuan. Berat serta kaku. "Tapi, tolong jangan bahas hal ini lagi, Ma."

Lalu, Dara mendengar bunyi derap langkah kaki terhentak yang mendekat, membikin dia sontak buruburu bergerak untuk bergegas mencari tempat persembunyian. Sayangnya, dia belum sempat beranjak ke mana-mana kala pandangannya justru bersirobok dengan bola mata kelam milik Miko.

Dia beradu tatapan dengan pria itu sejenak. Kendati sejenak, Dara bisa menjala seberkobar apa amarah yang tengah Miko bakar di dalam dirinya. Panasnya bahkan bisa jadi sanggup

memanggang Dara hingga menjadi debu-debu abu. Luckily, Miko lebih dulu memutus kontak dan menutup pintu kamar mereka dalam sekali bantingan—sebelum Dara benar-benar sukses gosong gara-gara terbakar oleh bola matanya—dan, meninggalkan Dara yang berdiri sambil diam-diam sibuk questioning herself.

Is she OK?

Ya, dia ... masihkah baik-baik aja?

Lagi, kenapa sih kehadirannya seakan selalu ditolak?

Oleh Ayahnya.

Oleh teman-temannya.

Oleh lingkungannya.

Oleh keluarga Miko.

Bahkan, oleh Miko sendiri, suaminya.

Juga, sialnya mungkin oleh takdirnya.

Oh, Sandara, kamu sungguh mengenaskan!

20. Fate.

"Gue mau gagalin pernikahan mereka."

Urung mengulurkan tangannya untuk mencomot keripik gandum dari toples di meja, bak mendapati sambaran kilat di ujung wajah Sandara membeliakkan netranya. Sedang di depannya, ada Maula yang barusan bicara dengan rahangnya yang tampak mengetat.

Actually, sekali lagi, Dara cuma tahu sedikit sih mengenai cewek bernama Maula Jenarkadewi. Kayak misalnya, nama baptisnya tuh Dionisia. Usianya pas Mei kemarin tepat 29. Sebelum ini, Maula menetap di Batu, dia balik ke Jakarta baru-baru ini—beberapa bulan aja menjelang hari pernikahannya bersama Miko.

Dan, ya seperti yang Dara sempat singgung, Maula sangat rajin ikut tes CPNS di samping jadi Guru Honorer tentunya, di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Jawa Timur sana. Lalu, Ezio Nauerlino Prakosatama bisa dibilang adalah satu-satunya nama pria yang terlalu sering Dara dengar keluar dari mulut Maula.

Augh! Serius!

Dara bahkan masih ingat omongan-omongan Maula saat bersamanya yang selalu menyelipkan nama Ezio di mana-mana. Segelintir di antaranya seperti:

Ketika cewek itu lagi mampir ke apartemen Miko, terus kayak hantu kepalanya yang berambut pendek dengan poni lemparnya yang digunting lucu, tiba-tiba hadir menyembul di pintu dapur serta bikin kaget Dara dengan nyeletuk, "Ra, sibuk nggak? Udahan sih masaknya. Bang Miko mah empanin aja pake mie instan! Mending lo ikut gue! Ada film bagus tau. Filmya dari PH-nya Ezio. Beuh, pasti rame. Nonton, yuk?"

Atau, kala kebetulan Dara berkunjung ke tempat Mama. Tetapi, mendadak jatuh meriang sehingga nggak bisa gabung ikut acara keluarga. Maula bakal melipir ke kamar yang Dara tempati sambil berujar waswas nan heboh, "Ra, lo demam ya kata Mama? Kok bisa sih? Makanya, kalo disuruh rodi sama Bang Rega tuh sesekali tolak kek! Dipikir lo robot apa? Gue anter ke klinik

Alfiat Raharja aja, yuk? Biar nanti lo diperiksa Ezio." Atau, percakapan mereka baru-baru ini:

"Beda banget kan ya Pak Rega sama istrinya mah, sama adeknya Si Ezio apalagi huhu kayak Surga dan

Neraka!"

"Ezio itu biar pendiem, tapi bikin kelepekkelepek tau, Ra," puji Maula lagi, di suatu waktu saat sedang duduk nyantai di sofa ruang tengah rumah Mama, bahunya bahkan nyaris beradu dengan milik Dara—seperti malam ini—bersama jarinya yang terus sibuk menggulir media sosial kepunyaan pria itu yang memang begitu rutin dikepoinya.

"Ezio itu persis Ubi bakar yang paling enak di makan di Puncak. Tau nggak kenapa?" Dara nggak tahu pun tak tertarik menebak juga. Namun, untunglah Maula lantas melanjutkan, "Karena, sesuatu bakal terasa betulan hangat kalo mereka ada di tempat yang dingin." Tersampir segurat ringisan geli di bibir tipisnya. "Eum, bonusnya Ezio juga manis banget sih.

Gue pernah cerita belum? Dia kan first kiss gue tau, hehe!" Serta, ya Ezio begini dan begitu dan bla bla bla.

Sebelum ini, Dara nggak pernah menganggap terlalu serius ungkapanungkapan Maula yang kentara sekali menyukai adik dari Bosnya itu.

Tetapi, hari itu, saat Maula bertandang ke VER untuk mengambil sepucuk amplop yang Dara serahkan melalui tangannya sendiri. Dia agaknya sukses ditampar oleh kesadaran, bahwa perasaan suka yang Maula himpun di hatinya mungkin nggak sedangkal yang dia duga.

Ugh! Dara masih ingat, betapa gadis itu bahkan menangis tergugu.

Seolah dunianya runtuh di detik itu.

Dara tak terlalu yakin sih, apakah dia pernah jatuh cinta atau nggak?

Namun, melihat Pak Rega yang sanggup melakukan apa saja dan terkesan sangat kacau bila ada sesuatu dengan Bu Meta. Atau, Mbak May yang acap kali berbinar-binar jika menceritakan pengalaman malam panasnya dengan cowok yang dia taksir dan cintai. Atau,

ya bahkan Miko yang rasanya terlalu rekat menancapkan poros jagat rayanya pada Prita. Maka, cinta yang sesungguhnya mungkin nggak secetek apa yang Dara mengerti.

Jadi, wajar dong bila Maula memiliki reaksi yang seperti ini? Jangankan Maula yang jelas-jelas terindikasi menyimpan perasaan terhadap Ezio, Dara saja yang katakanlah sekadar tahu nama, tahu profesi, atau ya tahu silsilahnya doang, sewaktu membaca undangan pernikahan yang Ezio titipkan ... dia merasa what a surprise!

Come on! It happened out of the blue. She was shocked!

Lantas, Maula ....

Dara belum sempat menyiapkan tanggapannya perihal niatan yang secara nekat Maula suarakan, ketika adik iparnya tersebut justru lebih dulu kembali berkata, "Tapi, nggak jadi." Bahunya bahkan otomatis terkulai lemas.

"Kenapa?" refleks Dara menyahuti. Oh, bukannya dia berharap kalau Maula benar-benar bakal serius untuk menjalankan rencananya buat bikin huru-hara terhadap pernikahan Ezio!

Oh, no!

Ya, gila aja kali! Keluarga besar Ezio itu Pakuhardjaja. Masuk 50 besar orang terkaya di Indonesia versi Forbes tahun lalu. Memang mereka— oke, dalam hal ini tentu saja Dara, apabila dia memaksa ikutan membantu— mampu urusan sama orang-orang sejenis itu? Mengacaukan pesta pernikahan salah satu anggota keluarga mereka yang mungkin menelan biaya milyaran?

Bukan hanya Miko sih yang terang akan sangat bersedia guna menuntut balas makin gila padanya, tetapi juga boleh jadi Pak Rega yang bakal dengan semangat menggantung Dara di lobby VER!

HUH!

Sementara, Dara menelan salivanya kecut. Di hadapannya, Maula justru terpindai memajang satu senyum sumir. Mirip senyum Miko kalau pria itu lagi kecewa. Em, bagaimana Dara bisa tahu? Karena, dia memang pernah melihatnya. Satu kali, saat di altar, di hari pemberkatan pernikahan mereka.

"Dia hamil." Suara ini terburai, hadirnya sertamerta menyedot fokus Dara yang sempat melantur.

"Hah?"

Maula mendesau pelan. "Yang mau Ezio nikahin, dia hamil."

Dan, Dara nggak lagi memahami harus meresponnya dengan cara bagaimana?

Dia lamat-lamat mengamati saat pandangan Maula mulai terlihat menerawang. Mungkin tengah membayangkan Ezio? Atau, kisah mereka dulu-dulu yang nggak Dara ketahui? Oh, entahlah!

Dara, dia hanya ... dia ngerasa em, confused? Uh, mungkin lebih dari itu sih. Ayolah! Hamil? Dia bahkan nggak berani meraba seperti apa kiranya bentuk hati Maula saat ini!

Ugh! Ya, Tuhan!

"Lo paling suka ayat apa, Ra?" Sekonyongkonyong Maula melayangkan sebaris pertanyaan yang kontan menyentak Dara,

sekaligus sama sekali gagal untuk Dara pahami bakal ke mana kira-kira arahnya?

Namun, toh dia tetap menjawab cepat, "1

Korintus 10 ayat 13."

Maula menggumam layaknya sedang menerkanerka. "Gue udah banyak lupa sih," akunya bersama nada yang terdengar kian sumbang. "Yang ini bukan deh? 'Tuhan tidak akan membiarkan kita dicobai melebihi apa yang dapat kita tanggung'?" Ya, benar.

Dara lalu menganggukinya.

Tepatnya sih, 'Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaanpencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.' Sehingga, Dara akan baik-baik saja.

Ya, harapnya sih memang begitu.

Semoga!

"Lo banget ya," komentar Maula tak seberapa lama bikin Dara sontak mencuatkan sebelah alisnya. "Gue bukan orang suci," sambung cewek itu yang anehnya tiada henti menarik lebih dalam atensi Dara. Entahlah. Mungkin karena, sepersekian detik Dara merasa seolah sedang berkaca. "Gue juga paling males ikutan misa," beber Maula mengimbuhi. "Tapi, favorit gue selalu Yesaya 49 ayat 15. Lo tau kan isinya?"

Dara mengangguk lagi, kendati geraknya kini patah-patah. Itu ... ayat tentang cinta kasih orang tua kepada anaknya, kalau dia tak salah ingat. Salah satu yang juga merupakan kesukaan ibunya—heran deh, padahal wanita itu udah dibuang begitu saja macam makanan basi oleh orang tuanya sendiri lho, bisabisanya dia tetap sudi menjunjung tinggi persoalan cinta kasih, sesuatu yang sampai mati pun agaknya sih nggak bakalan sanggup Dara ngertii.

"Lo lihat gue kan?" ujar Maula seraya menuding dirinya sendiri melalui telunjuk.

Dan, biarpun mengunci mulutnya rapat, Dara toh terus mengawasinya.

"Gue berkali-kali gagal ujian CPNS. Gue cuma Guru Honorer. Di mana gaji gue bahkan nggak ada cukup buat makan. Jangankan bikin Mama dan Papa bangga, biaya hidup gue selama ini aja nyaris seluruhnya selalu mereka yang nanggung. Padahal, gue udah berapa tahun coba? Malumaluin banget nggak sih?" Maula tampak mengusap kasar wajahnya, sebelum kembali menatap satu titik terjauh di depannya. "Tapi, di antara semua kekurangan, atau bahkan keenggak becusan yang gue miliki itu, ternyata, Mama sama Papa selalu bisa menerima gue dengan tangan terbuka." Ada secuil senyum yang Dara tangkap ternukil di bibir kemerahan milik Maula.

"Mau nebak nggak, Ra, apa yang mereka suka bilang kalo gue habis gagal?" Maula tiba-tiba menoleh, sayangnya Dara tak punya cukup keberanian untuk membalas monolognya sebab, rasa-rasanya dia secara pribadi tak pernah berada di sana—di strata tersebut. Yah.

Jikapun perlu jujur, Dara betulan nggak tahu rasanya dikuatkan ketika gagal. Sungguh, Dara nggak ngerti apa yang sebetulnya Maula rasakan.

Oh! Come on! Berbeda dari Maula, Dara adalah manusia terbuang! Ingat kan? Keluarganya ya cuma ibu dan ibunya terlalu sibuk untuk sekadar berbasa-basi demi menguatkan Dara—mungkin juga gara-gara dia pun memang selalu sibuk guna menguatkan dirinya sendiri. Oh, entahlah.

Namun, jelas itu bukanlah salah Maula.

Jadi, Dara hanya terus berusaha makin setia untuk mendengar Maula yang kembali berujar demi menimpali tanyanya sendiri, "'Kamu baru coba sekali. Nanti, kamu bisa coba lagi'. Begitu, Ra. Mereka sesupportive itu. Kenapa? Karena, mereka ... orang tua gue." Maula menjeda dan Dara mampu mendengar tarikan napas gadis itu yang beberapa kali seolah tercekat. Entahlah. Boleh jadi karena kalimatnya yang berikutnya terlampau sukar untuk ia suarakan. Atau ....

Maula tampak meremat jari-jemarinya yang terpangku ketika ia dengan lambat berkata, "Gue bisa aja ngerebut cowok yang sangat gue cintai dari cewek lain, tapi gue ... gue ... gue nggak mampu sebrengsek itu untuk merenggut dia dari anaknya." Dan, detik itu air mata Maula

yang jarang luruh tiba-tiba melintas jatuh di hadapan mata Dara.

Melihatnya, Dara bak dapat merasakan seporakporanda apa ruang di hatinya. Anehnya, gadis itu tetap berupaya menjereng senyum di sela tangisnya. Gesture yang sontak mendorong Dara untuk gegas mendekat guna kemudian menepuk-nepuk lirih bahu Maula yang tiada jeda bergetar.

"La," bisiknya sembari mendekap erat tubuh Maula yang andai tadi

Mama nggak pergi diantar Miko buat menjemput Mbah Nung di rumah

Pakde, mungkin pelukan Mama Asmita bisa lebih hangat dari yang Dara kini saluran. "Bisa aja infonya salah," Dara mencoba mengais-ngais harapan yang dia sendiri sejujurnya tak terlalu yakin, masihkah ada?

"Mungkin, bukan Mas Ezio. Setahu aku, Mas Ezio orangnya nggak begitu. Kamu mau aku bantu cari tahu ke Pak Rega?" tawarnya.

"Emang bisa?" balas Maula dalam pelukan Dara. "Maksa Pak Rega buat cerita?" tanya Dara

balik yang ketika dirasai Maula mengangguk, dia justru langsung menggigit bibirnya resah. "Kayaknya sih ... enggak." Dia lantas meringis sungkan, meratapi kalimatnya di awal yang dia nilai terlampau gegabah. Tetapi, detik berselang nada bicaranya telah betulbetul sarat akan optimisme kala kembali menyambung tegas, "Tapi, aku bisa kok pake cara lain."

Contoh konkritnya sih, kayak mengemis info ke Bu Meta! Atau, dia juga bisa melobi Mas Linggar Si Raja Gosip di seantero VER, atau ... mengorek data bocor dari Miko, atau actually Dara akan mengusahakan apa aja sih untuk Maula—keluarga barunya.

Sayangnya, Maula malah menggeleng selepas mengurai rengkuhan Dara. "Nggak usah, Ra. Gue udah fix kalah."

Dara mendesah. Dia ingin membantah. Mau bilang, jika kita hanya kalah saat kita resmi berhenti. Sekecil apa pun suatu kemungkinan, Ko Iyel sering berkata, agar hal itu dia beri kesempatan. Karena, hasil selalu di akhir, dan ketika kita nggak bernyali buat membuka start bagaimana caranya kita bisa tiba dalam finish?

Bagaimana kita bisa tahu hasilnya? Sumpah! Dara sungguh ingin membantu.

"Eh, tadi lo dari apotek depan? Cari apa?" Maula ujug-ujug membelokan topik obrolan dengan sangat tajam.

Dara bahkan sampai terkesiap. "Ah? Oh, itu ... obat."

"Obat puyeng, ya?" tebak Maula yang sama sekali nggak tepat sasaran. Sebab, pasca-menimbangnimbang intens, Dara pun akhirnya memutuskan untuk menebus obat penenang yang Ko Iyel resepkan—meski, dia belum punya niat buat meminumnya kok. "Bang Miko emang muyengin sih! Suka kepo urusan orang lagi! Bikin bete, ewh!" gerutu Maula.

"Eh, betewe, beberapa hari belakangan lo ada lihat sesuatu dari Abang yang agak aneh nggak sih, Ra?

Atau, lo pernah denger sesuatu kayak dia nyebutnyebut soal Kavi gitu, misalnya?" selorohnya kemudian.

"Kavi suaminya Prita?" gumam Dara sembari benaknya secara otomatis berhasil menemukan

potret sesosok laki-laki tinggi—serius, dia bahkan lebih tinggi dari Miko, nyaris setinggi Pak Rega jadi mungkin sekitar 187 sentian—badannya sedikit kurus untuk seseorang dengan ukuran tinggi segitu, kulitnya terang, tapi nggak seterang miliknya. Ah, dia juga punya jawline yang tegas sehingga bulu-bulu halus yang menggantung di area wajahnya tampak lumayan manly. Pokoknya, Kavi yang siang tadi Dara temui di Amera, memang terkesan agak ... apa, ya? Bahaya? Uh, entahlah. Namun, sorot matanya yang cekung dan tak ramah emang bikin siapa aja yang melihat kontan menciut sih.

"Ra?" Maula menegurnya, mungkin karena Dara terlalu lama diam.

"Ah, nggak ada sih kayaknya. Kenapa, La?" sahut Dara buru-buru.

"Ya, nggak sih. Cuma, belum lama ini ada kenalan gue di tongkrongan yang cerita kalau temen dia kebetulan ada masalah gitu sama Kavi. Nggak tau juga sih problem-nya apa. Tapi, udah beberapa hari ini orang itu jadi susah dihubungi dan keluarganya bahkan nyampe nyari-nyari. Emang belum tentu ada kaitannya sama Kavi sih,

tapi ...." Maula berdecak. "Intinya, kalo lo denger dikit aja soal Abang yang terlibat macemmacem sama Kavi, lo baiknya larang deh, Ra. Lagi, Prita bukan urusan Bang Miko lagi. Abang nggak perlulah kejauhan ngurusin rumah tangga mereka melulu!"

Dara refleks membisu. Karena, tiba-tiba dia sadar bahwa ... tunggu! Jadi ... Maula tahu? Sungguh?

Oke, Mama Asmita, Maula, terus ... janganjangan perihal Prita ini pun sama dengan perkara yang udah-udah di mana semua orang tahu, kecuali ... Dara— yang pada akhirnya harus tahu belakangan. Hish! Dasar Miko

Keparat! Kalau pun dia memang berambisi banget buat nguber-nguber Prita, seharusnya dia nggak sebego ini sampai-sampai ngebiarin semua orang tahu! Padahal, dia bisa pakai cara undercover kek, apa kek, bodo amat! Yang jelas caranya bukanlah cara yang dengan sintingnya justru bak menjebak Dara sebagai manusia paling bodoh dan menyedihkan seperti ini! Sialan!

"Dara?"

"Hm?"

"Sabar ya. Buat ngadepin Mbah Nung, sama ... Bang Miko juga. Lo pasti bisa!"

Dara sontak merekahkan satu senyum di bibir, kendati nggak dengan mata pun hatinya.

Lagi ....

Bicara soal omongan Miko yang sempat Dara dengar?

Jelas.

Satu-satunya percakapan Miko yang pernah dia dengar beberapa hari lalu pas masih di apartemen.

Ketika tengah malam Dara haus, terus nggak sengaja lihat Miko berdiri di balkon adalah ....

"Why is this fate so fucking cruel? You loved me. And, I love you even more, Ta. But, why?"

Ya, this fate is so fucking cruel. Yang mengantarkan Dara untuk akhirnya bertemu muka dengan Kaprvada di ke esokan paginya, tepat di dalam lift di lobby VER. Laki-laki yang ternyata ... juga beraroma pantai.

Bagaimana mungkin?!

Sialan!

21. Masalah.

Miko memasuki meeting room di lantai 3 VER dengan langkah tergesagesa, dia bahkan mendorong kursi di ujung meja panjang dengan cukup serampangkan sehingga menimbulkan bunyi gesekan roda yang berisik, untuk berikutnya mendapati Anisa— seorang VM Designer—menyodorkan satu tablet ke arahnya.

Tak butuh satu menit mengamati, pria itu sontak mendongak demi melayangan tatapan super-nyalangnya ke sisi Anisa yang mendadak bak tengah melihat penampakan jembatan shiratal mustaqim yang mengimingngiminginya untuk segera menyeberang.

"Are you messing with me right now?"

Nah, banar kan! Kendati, Miko barusan melampiri kalimatnya dengan sebuah senyuman. Tapi, cuma orang yang matanya lagi belek yang nggak ngerti makna di balik senyumnya itu!

Anisa yang berdiri tepat di sisi pria itu bahkan spontan memundurkan langkah dan

berpegangan pada pinggiran meja yang mampu digapainya.

Uh! Serius.

Dia kayak baru aja ketangkap basah berzina oleh Malaikat Atid! Jangankan punya kesempatan mengelak, di gerak langkah pertamanya aja dia pasti udah langsung nyemplung ke neraka jahanam yang apinya berkobar menyalak-nyalak—seolah dia tahu aja gimana bentuknya. Tetapi, sungguh, walau baru gabung 2 bulan lebih 19 hari di VER, dia udah sempat mengantongi gosip kok kalau biarpun jarang kedapatan marah, tapi Miko katanya, bisa lebih nyeremin dari Pak Rega jika udah terlanjur berang!

Jadi, normal dong bila Anisa waswas? Gimana kalau tiba-tiba meja ruang meeting Miko balik dan lempar ke tubuhnya yang semungil Dahyun Twice?!

Namun, agaknya itu hanya terjadi di khayalan Anisa sebab, dibanding melontarinya dengan mejakursi, lelaki yang pagi ini tumben-tumbennya membungkus dirinya

menggunakan selembar kemeja hitam tersebut justru melontarinya dengan kalimat bernada mengajari, "Gini deh, kalo lebaran orangorang suka beli apa sih? Atau, keluarga elo deh, seringnya first thought mereka nih apaan? Yang paling esensial untuk cepat-cepat mereka beli. Apa?" seraya ia edarkan netranya secara merata ke Anisa, May, Wiko, dan Priyanka yang pagi ini ikut menghadiri rapat.

"Purchasing food, gifts, apparels, atau ya decorative items buat persiapan lebaranlah." Itu suara Wiko—si cowok berkepala pelontos macam Wesley Sneijder, sekaligus salah satu anggota Tim Sales paling cekatan di divisi yang Miko punggawai.

"Oke, clothes. Untuk siapa?" tanya Miko.

"Untuk diri sendiri, tapi kadang kalo gue ada rezeki lebih suka sekalian beliin adek sama ortu sih. Cuma, yang berkeluarga pasti lain lagi sih. Buat pasangan, anak, bahkan mertua." Anisa akhirnya mencoba memberanikan diri bicara.

"Nah, itu lo tahu!" tuding Miko. "So, what are you trying to do?!" Dia melayangkan tabletnya.

Hingga benda itu sempat berputar di poros meja, di mana layarnya terus memajang desain layout window display untuk salah satu outlet mereka.

Tanpa mengambil jeda, Miko kembali merepet, "Orang lewat depan store kita misalnya yang di MOI aja deh, bawa anak lihat layout kita kayak begitu ...." Miko menunjuk tablet yang tengah diamati oleh segelintir anggota Timnya yang kali ini memang kebagian dibebani tugas buat terlibat di acara peluncuran produk baru yang kebetulan bakal jatuh di bulan Ramadhan—di mana mereka, biasanya akan secara rutin melakukan perombakan visual appearance terhadap interior store VER, khususnya di area Jakarta yang normalnya bakal diperbarui dengan menyeluruh, di mana biayanya jelas bombastis.

Maka, tak heran dong ketika Miko lantas menyambung, "Are you guys sure? Mereka bakal berhenti? Look back and walk into our store?" Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mereka bakal lewat doang dan mungkin malah masuk ke Cévo di sebelah, ke Unigue yang family

friendly, atau bahkan milih naik ke lantai atas buat belanja di For Kids yang jelasjelas nyediain pakaian anak."

"Put them in there. All! Anak, ibu, ayah! Kalo orang lewat, at least ada muncul awareness, 'wuih ada yang buat cowok sama anak juga ternyata tuh cobain masuk yuk lihat-lihat!'. Nggak perlu tuh mereka ke sebelah. Semua ada di VER! Dan, gimana mereka bisa tahu kalo kita nggak kasih lihat? Serius deh, hal yang sederhana kayak gini aja kok kalian nggak ada paham sih?" geram Miko tak lagi ia tahan-tahan.

"Jadi—"

"Ya beresin lah!" semprotnya pada Anisa yang oke, gadis berhijab ungu itu boleh jadi memang agak atau bahkan amat kurang berpengalaman sih. Jangankan desain visual merchendasing, background sales and marketing aja dia nggak ada. Cuma, ya apa memang yang bisa Miko lakukan kalau beberapa anggotanya yang telah ahli selalu keburu ditarik ke cabang baru— belum lama ini ada dua malah anggota Timnya yang dimutasi ke Kuala Lumpur dan Tsim Sha Tsui—serta, meninggalkannya dengan

seabrek PR untuk mengikir fresh grad lagi fresh grad lagi!

Miko mendesah pendek ketika di sisinya, Anisa nggak ada kelihatan mau meladeninya bicara entah emang udah ngerti atau sebaliknya. Dan, ya dia udah cukup sering sih sebetulnya menjumpai reaksi sejenis itu yang kerap menggandrungi anak-anak baru. Nggak tahu ya emang gara-gara terlalu segan aja, atau malah sungguh-sungguh no clue sehingga mereka takut makin dipersalahlan bila nekat bicara.

"Gini, Nis," Pria itu kembali melanjutkan bersama nada yang sedikit lebih pengertian. "Elo nggak bisa terapin satu layout sama rata ke semua kita punya outlet. Lo lihatlah kemarin laporannya satu-satu gimana statistik pengunjungnya? Sesuaikan dengan data itu. Sebagai acuan, lo juga bisa lihat floor plan kita tahun lalu yang berkatnya kita sampai cetak rekor penjualan. Atau, jangan malulah, lo bisa minta bantuan ke May atau Wiko yang lebih berpengalaman di sini untuk hal tersebut! Simple!" Dia lalu memberi kode kepada dua nama yang barusan disebutnya supaya segera

bertindak memenuhi arahannya—jangan membiarkan anak baru luntanglantung, bingung sendiri kayak ayam nggak ada induknya, yang pada akhirnya nambah-nambahin kepuyengan Miko.

"Dan, soal layout ngaco lo tadi, gue pun nggak ada nangkep aroma 'mau menyambut idul fitri' di situ. Ketupat gantung, seriously, lo merasa cukup hanya dengan itu?" Miko berdecak mengingat gambar dua demensi yang tadi dilihatnya memajang banyak ornamen ketupat bergelantungan persis daging sapi yang digantung tiap pagi di pasar Kramat Jati. "Kita nggak ada jualan ketupat opor lho, ya!" tegasnya. "You can put ... misalnya, some stuffs kayak travel suitcase yang VER rilis menjelang akhir tahun kemarin. Atau, sandal teplek yang 3 bulan lalu sempat viral gara-gara dipake seleb Korea itu. Apa pun. Yang sekiranya mampu bring back all the memories. Karena, katanya lebaran selalu mengingatkankan untuk pulang kan? Lo lebih pahamlah pasti soal meaning-nya. Yang jelas, semua yang kita taruh di window dressing ada

satu keterkaitan story dan bisa kita jual. Ngerti?"

Anisa mengangguk. Meski, Miko nggak yakin sih dia udah beneran paham. Namun, ya terserahlah. Masalah Miko masih sangat banyak yang mengantri.

Dan, salah duanya adalah ....

"So, lost contact gimana maksudnya?" alihnya. Sekarang, perhatiannya otomatis berganti ke Tim Marketing 1 yang ia gawangi. Meninggalkan Anisa yang tadi melalui ekor matanya sih udah buru-buru menempati kursi terdekat dari jangkauannya.

"Nggak bisa dihubungi, Pak," lapor Priyanka yang duduk di bangku urutan nomor dua di sisi kiri Miko. Dia merupakan salah seorang anggota Tim Marketing yang memang bertanggung jawab penuh demi berkomunikasi dengan AE dari advertising agency yang mereka hire dalam project kali ini.

"Iya, saya tahu lost contact ya nggak bisa dihubungilah." Pria itu menyemprot Priyanka Kopra— serius, meski di VER dia lebih beken

disebut Priyanka Kobra sih, nggak tahu deh kenapa, mungkin gara-gara gayanya yang sedikit gothic dengan persistent tampil bersama rambut keriting pendek dan gincu sewarna arangnya sehingga dia terkesan galak nan ganas persis kobra—yang baru gabung sekitar 4 bulanan di VER.

Duh, heran deh, di VER ini kok ya banyak banget anak baru sih? Miko rasanya pengen nyemprot HRD atau sekalian Rega deh—andai bisa—yang memang suka aneh-aneh kalau pasang jaring job vacancies sampai ya gini hasil serokan ikannya pun nggak kalah random. Matanya lalu mencari Ni Luh Putu Mayangsari yang duduk tepat di sebalah kanannya. "Rinciannya gimana, May?"

"Kita dapat info kalo Ayumi Sarasvati ngilang, Ko. Parahnya, manajemennya pun nggak tahu dia ke mana," jawab May segera.

Miko menekuk jadi satu dua sikunya yang bertumpu di atas meja, dagunya lantas ia sangga di sana.

By the way, Ayumi Sarasvati adalah model top yang sempat mencicipi gelar runner-up di Face of Asia tahun ini. Dengan 2,8 juta followers, dia adalah idola. Miko dan timnya berikut advertising agency yang mereka ajak kerja sama telah sangat susah-payah demi mendapatkan tanda tangan model muda tersebut untuk gabung di project VER kali ini. Lalu, hilang? Tibatiba?

"Keluarganya, apa katanya?" tanya Miko.

"Mereka juga nyari-nyari cuman keep quite gitu takut media ngendus juga kan."

"Mungkin dia gabung sama temen selebnya? Staycation? Lagi jaman kan itu?"

May menggeleng. "Udah dari beberapa hari ini teman akrabnya nggak ada berkontak sama dia." "Tempat dia healing mungkin? Hidden gem masa nggak punya?"

"Masih coba dibantu cari sama manajemen sih. Cuma, mereka nggak ada bisa jamin kalo Ayumi bakal ketemu dalam waktu dekat ini dan gabung ke project iklan VER lusa," jelas May. "Gimana kalau kita coba undur perilisan VER

Hijab?" lanjutnya yang bikin Miko sontak melotot.

Secara nggak langsung May minta Miko ditebas Rega kan? Come on! Dia baru diancam soal itu kemarin!

Miko mengurut keningnya.

"Alternatifnya kemarin siapa? Pitaloka eh siapa yang jebolan Asia's Next Top Model tuh?"

"Pitaloka Gouw," timpal Priyanka dari ujung meja.

"Udah coba hubungi dia? Kalau emang Ayumi nggak muncul-muncul batang hidungnya ya udah, kita lempar ke Pitaloka aja."

"Nah, itu dia, Ko. Tim udah kontak cuma kemarin

Pitaloka udah taken kerja sama bareng De Rainbow." Miko mendesah. Mereka, brand hijab yang sedang naik daun, anyway. So, nggak mungkin satu orang yang sama mengiklankan produk yang sama dari dua kubu yang sedang bersaing.

"Kita bisa coba bicara ke Pak Rega untuk undur jadwal—"

"Bisa," gunting Miko bengis. "Bisa-bisa kita semua jadi pengangguran semua setelahnya," lanjutnya makin sinis. "Jadwal press release udah ada. Sebagian undangan buat media juga udah disebar. Mau nimbulin gosip apalagi soal VER kalau kita nekat undur?!"

"Tapi, Ko ... em, Pak," May cepat-cepat merevisi ketika dia melihat kelebat amarah mulai tebal mencuat di mata Miko.

"Coba kalian buruan cari siapa kira-kira yang lagi jadi top search!" titah Miko pasca-mengusap wajahnya kasar.

"Kita udah ada daftarnya sih, Pak." Priyanka bangkit dan berjalan mendekati Miko sambil menyodorkan tablet yang memuat beberapa info yang telah ia kumpulkan segera setelah dia menerima pemberitahuan soal rapat pagi ini.

Tak membuang waktu, Miko sontak menggulir rangkuman comp card milik segelintir talent yang katanya lagi top search tersebut.

"Kalau dari pengamatan saya kita bisa alihkan ke Nandini sih, Pak. Selain dia nggak ada terikat kontrak kerja sama dengan brand hijab lain di satu tahun belakangan. Track record-nya juga bagus. Dia pernah terlibat kolaborasi eksklusif dengan Didor, Hara, Uniqgue. Dan, belum lama ini dia ada main series di salah satu platform yang hype sekali sampai selalu berhasil trending twitter setiap tayang. Berkat itu, namanya pun selalu mencuat di nyaris semua sosial media bahkan google. Saya kira, kita bisa memanfaatkan hype itu juga."

"Kalau yang ini gimana?" Mengabaikan penjelasan panjang-lebar Priyanka Miko justru menunjuk satu portfolio berisi foto beserta video yang bukan milik model yang barusan Priyanka singgung.

"Itu ...." Priyanka mendesah antara capek bicara lalu sia-sia sekaligus ....

"Tapi, dia nggak berhijab Pak di kesehariannya."

"Ya, karena itu. Kita bisa bidik kesan

emosionalnya."

"Tapi ...."

"Lo pada lupa?" Miko kembali melempar pandangan ke seluruh peserta rapat, terus sengaja berhenti lumayan lama pada sosok Priyanka yang masih menunduk di sisinya. "Marketing is no longer about the stuffs that you make, but about the stories you tell." Tangannya lantas bergerak mengembalikan tablet Priyanka. "Lo hubungi AE, gue mau ketemu hari ini juga. Dan, lo May ... buruan hubungi manajemen si dia ini." Morsenya mengarah ke model terakhir yang memikat atensinya serta agaknya berkemungkinan besar bakal VER hire guna menggantikan Ayumi. "Nis, jangan lupa revisian lo! Wik, lo ke tim legal deh susun kontraknya. Ini mepet. Kita offering sekaligus sebagai BA nanti gue yang komunikasikan sama orang advertising, Keuangan, dan Pak Rega."

"Pak ...," tegur May yang tampak nggak setuju karena, Miko mengambil jalan riskan kendati kemampuannya telah teruji.

"The best marketing doesn't feel marketing, sabda Tom Fishburne, lupa lo?" Miko mengedipkan sebelah matanya seolah mencoba

memupus keraguan May. "Rapat selesai. Selamat pagi. Dan, ingat! Hari ini semua harus beres. So, hurry up!" tutupnya mengiringi orang-orang yang berjalan keluar kecuali, May yang justru berdiri dua langkah di depannya.

Miko menunggu dengan alisnya yang terangkat untuk mendengar perempuan bergincu merah tersebut berkata sinis, "Atau, maybe lo yang udah lupa, Ko. Marketing is like sex, everyone thinks they are good at it."

"But, I'm quite good," timpal Miko, satu senyum tipis membayang di bibirnya. "Both of them."

May yang spontan memutar bola matanya jengkel merupakan pemandangan terakhir yang Miko temui sebelum ruang meeting betul-betul kosong.

Dia mengeluarkan ponsel dari saku untuk kemudian dibuat terpaku dengan notifikasi satu chat terbaru yang masuk.

Akhyar: Gw ada info tentang Kavi. Gw udh email lo untuk detailnya.

***

"Hoek ... hoek ... hoek."

Kecut, pahit, uh entahlah lidahnya terasa begitu kelat nan kebas. Dara bahkan terus terengah, napasnya bak orang habis lari satu kilo, terembus secara pendek-pendek. Dia juga meludah dengan amat susah-payah sebelum akhirnya berhasil menutup closet.

Dahinya yang terlapisi cairan keringat dingin dia antukan ke tepian closet saat suara air terdengar deras mengucur dari dalam toilet yang barusan dia gunakan.

Dara bertahan di posisi itu—menggelesor di lantai dengan tubuh lemas— nyaris dua menit penuh, sebelum akhirnya pelan-pelan mencoba bangkit sembari berpegangan pada apa pun yang sanggup digapainya.

Jujur, jari-jemarinya masih terasa hebat bergetar ketika dia mendorong pintu bilik toilet yang ia tempati. Namun, dia bahkan tak kuasa untuk terus berlaga tak berdaya sewaktu di depan hidungnya tibatiba justru muncul satu wujud kepala yang hampirhampir mampu merontokan jantungnya.

Shit!

"Apa tuh, Ra?" tanya pemilik kepala berambut hitam dengan highlight pink brunette yang bikin kulit putihnya kian tampak bersinar.

"Hah?" respons Dara yang tak siap. Sumpah! Kepalanya pening, jangankan mikirin soal dia harus jawab apa, mengenali siapa gerangan yang kini berdiri di hadapannya aja dia nyaris kesulitan.

"Ciyeee, Si Miko mau jadi Bapak nih." Alisn cewek itu naik-turun dengan banter. Dan, entah mengapa secara ajaib hal itu malah membuat

Dara punya kekuatan untuk mendengkus.

Hm, bapak? Bapak kentang, maksudnya? Karena, tadi pagi seingatnya, Dara sarapan pake kare kentang.

Sehingga dia lantas cuma mesem seraya berjalan melewati Arwinda— Tim Design 1 yang terkenal banget di seantero VER sebab, produk garapannya selalu sukses di pasaran, yang kebetulan memang berkantor di lantai tersebut—ke arah wastafel untuk cuci tangan.

"Nggak kok, Win. Aku emang lagi nggak enak badan aja."

Arwinda menggumam. "You look pale sih. Coba periksa, Ra. Kalau nggak pake tespek dulu aja. Kan biasanya emang suka gitu dikira masuk angin eh, ternyata masuk yang lain." Gadis itu kontan menderaikan tertawa.

Sedang, Dara hanya bisa meringis. Lagi, entah dia harus menanggapinya dengan cara bagaimana? Hamil? Dia bahkan nggak pernah memikirkannya. Jangankan jauh-jauh memikirkannya, melakukan hal yang bikin hamil aja ... dengan Miko ... memangnya Dara bisa? Sekali pun dia bisa, memangnya dia pantas?

Ugh! Entahlah! Kenapa hal begini nggak dia pikirkan sebelum sok-sokan nekat menikah sih?!

Dara bahkan belum sempat mengehela napasnya kala telinganya mendadak mendengar ....

"Eh, sekarang lo asistenin Pak Pravda, ya?"

Dan, detik itu kendati di luar nggak hujan, tetapi Dara bak tengah disambari petir. Dara mematung, sialannya dorongan kuat untuk

muntah pun dapat secara berbondong-bondong kembali ia rasakan mengadukngaduk perut hingga pangkal tenggorokannya.

Huh!

Tapi, Arwinda mana tahu, dan mungkin nggak mau tahu juga sih pasti, sehingga dia terus melanjutkan mengoceh, "Gimana Ra orangnya? Lo udah sempet ketemu? Tadi pagi gue papasan di lobi lho. Tinggi, ya? Andai aja gue belum punya pacar dan doi masih single nan available, pasti gue gebet deh. Lumayan ih kalo sama doi pasti anak-anak gue jadi bibit unggul semua. Hah! Semoga aja dia nggak sengebetein Pak Rega ya biar fantasi gue nggak buyar huhu."

Serta ya, Dara sangat berterima kasih kepada siapa pun yang membuat handphone-nya tiba-tiba berdering sehingga Arwinda dan kalimatnya langsung berhenti sampai di sana.

Lalu, saat dia dapati nama 'Pak Norega'—yang mungkin nggak menemukan Dara di kursinya karena, tadi dia bahkan nggak kuat untuk naik hingga ke ruangannya, dan memilih keluar di lantai 3 gara-gara keburu pengen sekali ke toilet

untuk muntah—muncul di layarnya, Dara sontak menunjukan telepon tersebut ke Arwinda, yang tanpa menunggu Dara menjawab telepon itu dia udah terlebih dahulu undur diri ngacir dari hadapannya. Mungkin keinget deadline-an atau ya bodo amat!

Namun, ya syukurlah!

Pun, Dara masih sempat berdeham satu kali. Sebelum ....

"Ya, Pak?" buka perempuan itu setelah mengatur suaranya agar terdengar santai juga terstruktur seolah dia nggak pernah didera ketakutan yang teramat sangat, yang membuatnya lantas lari tunggang-langgang, dan berakhir dengan kondisi naas di toilet.

"Kamu masuk nggak?" Di ujung sambungan Pak Rega bertanya to the point.

"Oh, iya udah di VER kok, Pak. Di lantai 3."

"Oke. Mumpung di lantai 3, tolong dong kamu sekalian kasih tahu Miko deh buat ke ruangan saya. Dari tadi line-nya sibuk melulu. Hapenya apalagi, dipake buat ganjel meja kali! Kamu suruh dia bawa targeting report yang kemarin saya

minta revisi. Ah, suruh ajak sekalian Maria yang dari Finance!"

"Itu saja, Pak?"

"Hm."

"Oh, baik, Pak."

Lalu, sambungan pun terputus.

Menyisakan Dara yang berdiri seorang diri sembari lurus-lurus menatapi cermin guna memerhatikan dirinya sendiri.

Lipstiknya telah pudar, sepertinya akibat dia gasak-gusuk dan basuhi melulu. Rambutnya yang dia biarkan tergerai jatuh dengan kusut. Maka, dia lekas menyisirnya melalui sela-sela jari agar bisa tampak sedikit rapi. Melalui sebelah tangannya yang bebas, Dara menyentuh bagian dadanya yang terlapisi surplice blouse bercorak bunga-bunga yang sayangnya sama sekali nggak seberbunga jiwanya—augh, jiwanya mungkin juga berbunga, tapi bunga bangkai. Mencengkeram bagian itu sesaat, Dara lantas melarikan tangannya hingga mencapai leher. Dia berhenti di sana karena entah mengapa dia mendadak merasa tengah dicekik.

AUGH!

Lalu, suara ini bergaung bak Dara sedang terjebak di gua dalam telinganya.

"See? I found you, Sandara."

22. Bergandengan.

Miko meninggalkan ruangan Pak Rega belakangan, dia keluar udah dengan lengan kemejanya yang digulung tinggi sambil memboyong beberapa berkas yang diapitnya di bawah ketiak, sebelumnya Maria Si Manajer Finance and Accounting telah keluar lebih dulu bertepatan dengan jatuhnya jam makan siang.

Dan, setelah berjalan di atas stiletto setinggi sepuluh senti, melewati jalanan yang nggak begitu ramai kendaraan berlalu-lalang— selain emang bukan jalan utama, boleh jadi karena ya hari ini Jum'at, di mana Mas-Mas SCBD kayaknya sih kebanyakan udah pada mulai dengerin khutbah Jumat deh di masjid— lima ratus meter jarak yang membentang dari VER ke sebuah warung makan akhirnya berhasil Dara eliminasi.

Serta, ya di sinilah Dara. Seraya sesekali membenahi pencil skirt sewarna goldenrod-nya yang rasanya naik terlalu tinggi ketika ia bawa duduk, dia menempati satu kursi kayu yang

berada tepat saling berseberangan dengan milik Miko.

Yep. They are having lunch together. Seolah Miko nggak pernah bicara kalau dia telah dengan sangat mentah-mentah menolak untuk mengajak Dara tinggal di rumahnya. Pun, seolah Dara sendiri juga enggak pernah mendengarnya.

Mereka mengakuisisi satu meja sisi jendela, berisi empat kursi di sebuah kedai bernama Warung Cemani. Nggak tahu deh, kenapa namanya begitu? Padahal di menunya sendiri nggak ada tuh olahan ayam cemaninya. Lagi, meski lumayan dekat dari VER, tapi Dara baru dua kali ini sih nongkrong di sana. Selain karena, kedai tersebut terbilang masih baru nan happening sehingga jika jam makan siang tiba suka keburu langsung ramai banget sama Abang-Abang ojek online yang ngantri buat nge-pick-up orderan. Juga, karena biasanya Miko suka maksi di situ.

Hoho, for your information, lunch bareng Miko tuh nggak kalah malesinnya sama bareng Pak Rega!

Oke.

Bedanya, Pak Rega mulutnya suka kebanyakan cingcong, segala rupa mau dia komentarin, letak sendok-garpu yang nggak saling simetris aja misalnya, suka banget dia misuh-misuhin nyampe seperempat jam sendiri!

Sedang Miko, beuh, makan bareng dia udah persis makan bareng pinguin di Antartika! Mau sepanas apa pun Jakarta, Miko bersama ke-coolkasannya selalu aja bikin orang ngerasa nggak betah—atau, seenggaknya dalam hal ini Dara, biarpun dia pendiam, tapi jujur terkadang dia jauh lebih nyaman kalau diajakin ngobrol sih, nggak tahu kenapa dengar suara cerocosan orang bikin dia dianggap nyata eksistensinya, makanya dia lebih senang ke manamana sama Mbak May yang bacot dan slebor abis.

Benar.

Seenggaknya sama Mbak May, Dara nggak bakalanlah dicuekin, ditinggal makan udah macam dirinya tuh penonton channel mukbang Korea!

Auh, bahkan di depannya Miko mengunyah nasi wagyu saus mentega pesanannya tanpa sedikit pun terdengar suara kecap-kecap. Bah! Betapa hebatnya!

"Nggak dimakan?"

"Hah?" Dara mengerjap saat Miko justru mendecak.

Lagi, kenapa mendadak dia mau ngajak ngomong Dara coba? Padahal dari tadi dia udah kayak petapa! Cih!

"Indomi kamu." Pria itu lantas mengedik ke mangkuk Dara yang masih utuh nan penuh.

Dara ber-oh tanpa suara sembari melirik indomi becek super pedas miliknya dan berdalih, "Masih panas."

"Minta saya tiupin?" Miko bertanya melalui nadanya yang terkesan menyindir.

Bikin Dara yang mendengarnya otomatis mendengkus, lalu buru-buru meraih sendok bersih dari pinggir mangkuk dan meniup sendiri makanannya di detik berselang.

Puas? Miko puas dong harusnya kan?!

Dara ingin berkata sesarkas itu, tetapi mulutnya yang barusan mengecap rasa micin yang rasanya udah lama nggak dia cicip—persisnya, semenjak punya Mama Mertua yang hobi ngirim lauk untuk mengisi ruangruang kosong dalam kulkasnya—malah tiba-tiba mencetus, "Hmmm, ini kuahnya enak, gurih, seger banget. Abang mau cobain?" Dia bahkan mungkin lupa terhadap kedongkolannya tadi, sehingga satu senyum ikut terpulas di sela upayanya menawarkan.

Miko kontan menggelenginya. "Habisin aja," sarannya. "Kamu pucat. Sakit?"

Kini giliran Dara yang menggeleng cepat. Biarpun dia memang agak tersentak—kok Miko sadar, ya? Dari tadi dia nggak ada terkesan merhatiin Dara lho—tapi, toh perempuan itu tetap mampu merangkai alasan sejenis ini, "Nggak. Aku tadi nyari-nyari lipstik, tapi kayaknya nyelip jadi nggak touch-up."

"Yakin?" Please, giliran begini Miko kok makin berasa anak Mama Asmita yang susah dibohongi sih. "Kemarin, bukannya kamu di Amera?" tanyanya lagi selepas berdeham.

"Serius." Dara berusaha sekuat tenaga demi menetralkan suaranya yang di setengah hari ini udah terlalu sering terdengar sumbang dan bergetar. "Aku beli nasi padang. Di situ sayur nangkanya enak banget soalnya," ujarnya jujur. Lagi pula niat awalnya kan memang untuk itu. Cuman, ya bukan salahnya kalau dari sana dia sekalian dapat resep obat. Ko Iyel memang selalu se-caring itu. Namun, Amera yang kemarin dia sambangi adalah rumah sakit khusus ibu dan anak. Dalam sekali tebakan aja Dara langsung tahu bila Miko ke sana untuk Prita. Lalu, tebakan Miko soal Dara yang tiba-tiba berkeliaran di sana ialah ....

Ugh! Apa pun!

Semoga otaknya yang pintar berdagang itu nggak nyampe mikir anehaneh!

Dan, sepertinya memang enggak. Karena, buktinya suaranya bahkan sama sekali nggak terjaring tertarik sewaktu dia kembali melontarkan tanya, "So, Galaliel teman apa?" Dia masih sempat menyedot es kopinya dengan khidmat. "Teman sekolah kamu? Dia nggak kelihatan semuda itu."

"Oh, emang bukan teman sekolah sih, Bang," timpal Dara yang tangannya spontan ia kibaskan banter di depan wajah—nggak lagi berkutat menyendok indomi di mangkuknya yang bahkan baru dia suap beberap kali. "Ko Iyel dulu itu kakak kelasku lumayan jauh, dia anaknya Cik Erika."

Dara pernah cerita soal Cik Erika, anyway, ke Mama Asmita, tapi Miko mungkin juga sempat dengar sih. Walau nggak banyak dan itu juga cuma buat jelasin siapa beliau karena, Cik Erika yang diundang sama ibu tanpa disangka-sangka datang bersama suami dan Kimberly—adik Ko Iyel, minus Ko Iyel yang pas itu lagi ada seminar di luar kota, menurut ceritanya ketika kemarin mereka ketemu sih begitu—ke nikahan Dara yang jauh-jauh di Jakarta.

"Ibu bagaimana?" Mungkin sebab Dara menyinggung soal Cik Erika barusan, Miko jadi menanyakan itu.

Ngomong-ngomong, andai boleh jujur, Miko memang memperlakukan ibu dengan sangat baik. Dara bisa melihatnya. Sedari pertama bertemu, Miko selalu bicara dengan sopan pada ibu.

Gesture-nya apalagi. Meski, ibu mungkin nggak sekeren Mama Asmita atau ibu-ibu lain di circle-nya—yang punya background mentereng—tetapi, Miko nggak sekali pun ketangkap malu atau ngeremehin ibu, dia selalu menghargai ibu. Ibu juga sesekali cerita, kalau dibanding Dara, ternyata Miko lebih sering menghubunginya. Itu, kenapa dia sering kali sebal kalau seenteng ngangkat telepon dari ibu yang jarang-jarang aja Dara masih nggak ada sempatin seperti yang belum lama ini terjadi.

"Ibu ... sehat kok. Kayak biasa, sibuk di toko Cik Erika yang makin rame."

Miko mengangguk agaknya sebagai formalitas. "Mama mau ajakin ibu buat natalan di sini," katanya kemudian bikin Dara sontak melotot.

"Hah? Mama nggak ada bilang ke aku?"

"Belum kali." Miko mengangkat bahunya apatis. "Atau, kamu mau ke Semarang?" sambungnya tiba-tiba dengan nada yang mendadak terdengar berubah jadi sedikit aneh kayak terlalu ditekan.

Terus, 'kamu' berarti Dara sendiri tanpa Miko, gitu? Kenapa dia berpikir Dara bakal melakukannya?

Dan, memang udah lama Dara nggak pernah ke Semarang sih. Biasanya, ibu yang ngalah. Beliau bahkan pernah dua kali—di luar acara pernikahannya— menjenguk Dara ke Jakarta. Beliau bahkan pernah kecopetan di terminal dan nyaris hilang gara-gara buta arah. Dari sana, Dara langsung larang ibu pergi jauhjauh sendiran makanya, di kedua kalinya dia menjenguk dia ikut Kimberly yang kebetulan ada acara di Jakarta.

Dara baru hendak membuka mulutnya untuk menjawabi Miko ketika seseorang tahu-tahu menyela ke meja mereka.

"Lho, Miko? Makan di sini?"

Dara tertegun. Seluruh daftar kata-kata yang tadi bersiap dirangkainya macam barisan domino yang bertumbangan. Tak hanya itu, lidahnya kelu.

Bak tertimbun gletser, tubuhnya bahkan membeku.

Suara itu ....

Miko berdiri dari kursinya. "Oh, iya nih, Pak." Dia tersenyum kecil. "Pak

Pravda mau makan di sini juga?"

"Pravda saja."

Miko celingukan sebentar. "Mau bergabung dengan kami saja, Pak?" tawarnya, mungkin setelah melihat semakin banyaknya orang-orang yang masuk kedai selepas beres sholat Jum'at.

"Pravda," Pria itu mengoreksi yang sontak Miko ringisi. "Nanti saya menganggu ah."

"Nggaklah. Oh iya, ini Sandara." Miko memberi kode lewat matanya agar Dara berhenti menatapnya dan segera beralih guna menatap Vice President anyar VER, yang kali ini telah berdiri tepat di balik punggung perempuan itu yang masih saja membatu.

Anyway, tadi Miko sempat berkenalan serta berbasa-basi singkat dengan Kapravda di ruangan Pak Rega. Selain, dia suami Savina—satu-satunya sepupu Pak Rega—maka, yang Miko kantongi sebatas dia baru saja pulang dari Sabah, kesibukannya sebelum hijrah ke VER, Miko belum mendengarnya. "Dia ... PA Pak Rega,"

imbuh Miko sambil kembali melemparkan pandangan bercita rasa ramah-tamahnya kepada pria yang rambutnya diikat rapi tersebut.

"Pacar kamu?"

"Istri saya," jawab Miko cepat.

Kapravda membentuk simbol 'o' kecil melalui mulutnya sebelum menukas, "Saya meja lain sajalah."

"Lho, kenapa? Di sini, it's okay kok, Prav."

"Good," respons pria itu sepertinya pada panggilan Miko yang sukses berubah. "Tapi, serius saya meja lain saja. Kebetulan, saya ada janji mau video call seseorang kalau di sini you know lah." Dia mengedip sarat akan makna. "Saya ke sana, ya?" Kapravda menunjuk satu meja kosong di pojok kedai yang memang masih tampak kosong. "Ah, Sandara," lanjutnya menyebut disertai intonasinya yang rendah nan menggigilkan. "Salam kenal, ya."

Lalu, sosoknya berlalu pasca-saling bertukar anggukan sopan dengan Miko. Membuat Dara yang sama sekali tak bergerak dalam duduknya,

akhirnya dapat berhenti untuk meremas tangannya.

Hah!

Napasnya masih agak tercekat, meski nggak separah tadi pagi, mungkin karena dia udah sempat minum obat yang Ko Iyel resepkan. Hanya saja, dia tetap sedikit tersenggal sewaktu berusaha mengujar, "Bang? Aku makannya udah."

Miko yang baru mau kembali duduk di kursinya refleks menyapukan telisiknya ke arah mangkuk Dara yang bahkan belum ada habis setengah.

"Tapi indomi kamu mas—"

"Aku kenyang."

Miko menarik napasnya kasar. "Ya udah, mau balik sekarang?"

Dara mengangguk. Dia masih sempat menunggui Miko yang berbasabasi pamitan sejenak dengan Kaprvada—lagi-lagi tanpa sejengjal pun Dara sudi menoleh, dia terus saja memaku diri di tempat— sebelum, akhirnya

mereka berhasil keluar dari sana untuk berjalan secara beriringan.

"Bang? Abang kemarin beneran gendong aku?" Di belokan terakhir menuju VER, Dara yang lebih sibuk membisu dan melamun pangkalnya tak sanggup lagi menahan diri untuk bertanya.

"Kenapa?" sahut Miko cuai, bahkan tanpa sedikit pun menengok. "Nagih? Minta digendong lagi?"

Please, Dara sama sekali tak puas dengan jawaban itu. Sehingga dia kembali menegaskan, "Bukan orang lain kan, Bang?" Ia boleh jadi malah udah terendus memaksa.

Oleh sebab itu, tak heran jika Miko langsung menyemprotnya galak, "Ngapain juga saya ngaku-ngaku kerjaan yang orang lain lakukan?!"

Aneh. Walau pun jelas-jelas nadanya begitu nyolot dan nyebelin, tetapi satu titik di dasar hati Dara justru merasa ... senang. Dia mendesah panjang untuk menikmati desir-desir kelegaan yang tiba-tiba terjaring mampir. "Makasih ya, Bang."

Karena, sungguh, bila itu bukan Miko dan malah ... orang itu, Dara merasa kalau dia ... augh, Dara ... bagaimana caranya kira-kira dia bisa terus baik-baik saja?

Dara kembali menyemprotkan karbon dioksida melalui celah mulut kala netranya yang memanjang menyorot sosok Miko yang telah berjalan nyaris tiga langkah di depannya. Maka, Dara lekas berlari-lari kecil demi balik menyejajari seraya berujar ragu-ragu, "Bang? Boleh nggak aku minta gandeng?"

"Kenapa?" Kali ini Miko menoleh, memindai Dara yang berkat stilettonya, tingginya sanggup sedikit melewati bahu Miko. "Mau nyeberang? Ntar nyeberangnya masih jauh di depan! Lagi, kayak bocah amat sih!" Tetapi, siapa yang duga kalau bersamaan dengan terlontarnya kata-kata betein itu, tangan Dara betulan digandengnya. Nggak begitu erat sih. Dan, ini aneh. Keresahan yang belakangan Dara himpun di dadanya seolah terbang entah ke mana. Kemudian, seingatnya selain ibu maka, Miko merupakan orang pertama yang bersedia menyusupkan jari-jarinya ke ruas-

ruas jemari Dara. Sekali lagi, ini aneh. Namun, Dara tahu kalau dia ... menyukainya.

Miko mengangkat gandengan tangan mereka hingga sejajar dengan wajah Dara.

"Mau saya antar ke atas juga?" ucapnya saat tahu-tahu mereka udah tiba di VER.

Ih, kok cepat banget sih! Dara sedikit tak rela. "Abang nggak masuk?" tanyanya kecewa.

"Saya mau jalan ketemu AE. Udah telat!"

Dara pengen ikut. Hari ini, dia pengen ikut ke mana pun Miko pergi. Dia nggak mau di lantai 4, duduk di kursinya dengan kemungkinan bertemu Kapravda kapan aja. Namun, dia sadar diri kalau dia masihlah seorang Kacung Kampret. Dia juga punya seabrek pekerjaan yang andai mereka memiliki perasaan mungkin udah menangis-meronta minta cepat-cepat ia bereskan.

"Ya udah lepaslah," pungkas Dara yang maksudnya tentu ke arah jalinan jari-jemari mereka.

"Kamulah!"

"Ih, Abanglah!"

"Ini saya udah lepas dari tadi, kamu yang nahannahan melulu!" geram Miko sembari menunujuk-nunjuk ke arah tangan mereka, atau ya tangannya yang tampak jelas masih dipegangi erat-erat oleh Dara.

Bukannya buru-buru membebaskan tangan Miko seperti apa yang barusan sempat mereka debati, perempuan itu malah berkata enteng, "Bang nanti pulangnya bareng kan?" Dia bahkan membubuhkan satu senyum bak hidupnya terus berjalan dengan baik-baik aja.

"Memang kamu punya mobil lain yang bisa kamu tumpangi buat pulang?" timpal Miko sewot.

"Itu berarti 'iya' kan?" tuntut Dara.

Yang lantas dibalas Miko melalui sebuah kedikan super-ringan yang sukses bikin perempuan itu memperlebar tarikan di sudut-sudut bibirnya.

"Bang?"

"Apalagi sih, Sandara?" Miko nyaris menggeram.

Tetapi, di sampingnya sambil melepas tautan di antara mereka, Sandara justru mengedipkan satu matanya, "Jangan nakal!"

"Stres! Udah sana naik! Saya harus jalan."

Dara mengangguk-angguk kayak Maneki Neko depan toko. "Dah,

Abang! Hati-hati ya!"

Dan, Miko langsung berlari ngeri.

Hih! Ketempelan apaan tuh Sandara?!

***

Di dalam mobil, Miko nggak langsung menyalakan mesin. Dia justru lebih tertarik menggerakkan jarinya guna membuka satu e-mail yang Akhyar kirimkan. By the way, dia belum tahu apa yang sesungguhnya terjadi terhadap pemuda itu sebelumnya. Mereka belum ada kesempatan untuk membicarakannya. Lagi pula, Akhyar berhasil kembali menghubunginya, itu berarti apa yang sempat Miko takutkan nggak terjadi. Di luar itu, mereka benar-benar diburu waktu, Miko udah tak bisa berlarutlarut

menunggu sekaligus membiarkan Prita menderita makin lama.

Dia mengunduh beberapa berkas yang terlampir di sana. Dan, sontak mematik lidahnya untuk mendecak ketika semua semua berkas-berkas itu berhasil ia buka.

"A good marksman may miss," sinis Miko bersama segaris senyum miring tersungging di bibir.

Miko hendak menyakui kembali ponselnya, sebelah tangannya yang bebas bahkan udah menjulur hendak menyentuh tuas transmisi ketika ponselnya terdengar dengan nyaring berdering.

Prita is calling ....

Adalah yang ia temukan saat mengecek layar handphone-nya. Tumben.

"Kenapa, Ta?" Miko gegas mengangkat.

Namun, justru di seberang sana nggak ada indikasi sahutan.

"Ta?"

Masih hening. Dan, jantung Miko secara spontan mulai dibuatnya gencar berpacu.

"Prita?" Dia mengulang lebih lantang.

Lalu, dari ujung sana lamat-lamat Miko mendengar satu napas terhela berat. "B-bang?" "Ta? Kamu kenapa?" kejar Miko panik.

"Bang, a-aku ... aku boleh minta tolong?"

Selalu. Untuk Prita jawabannya adalah selalu.

"Kamu di mana?" Prita menyebut satu alamat.

"Oke, kamu tenang, aku ke sana. Tungguin ya?" Melupakan segalanya, Miko meninggalkan basement VER dan mungkin juga ... janjinya tadi pada Sandara.

23. Prita.

Itu ... beberapa hari saja sebelum hari ulang tahun Mama. Miko masih ingat betul soal Maula yang menyombong bakal membungkus satu buah oven classic nan aesthetic with wooden accents di bagian handles dan switch knobs-nya, mana muat untuk tiga loyang pula, yang sengaja dia pre-order jauh-jauh dari Filipina dengan mengorbankan seluruh gaji pertamanya sebagai guru les private.

Ugh! Terdengar sangat ber-effort lah ya. Miko bahkan sudah bisa membayangkan akan selebar apa senyum di wajah Mama kalau nanti beliau membuka kotak kado dari Maula tersebut—terlebih, itu juga kali pertama bagi anak gadisnya itu memakai uang hasil keringatnya sendiri, tahun-tahun sebelumnya andai Maula beli kado, sumbernya pastilah selalu dari uang jajan yang masih secara rutin baik oleh Papa dan Mama, atau bahkan juga Miko kerap kali jatahkan.

So, ya Mama ... she will be very happy. Dan, mungkin akan tambah happy apabila Miko juga berhasil ngasih sesuatu yang berkesan. Tapi ... apa?

Tahun sebelumnya, Miko sudah memberi satu vintage set dari Separovski lengkap dengan pearl ring jebolan Srivarani Wang. Mama juga telah menerima tas-tas mulai dari Spada sampai Kremes untuk tahuntahun yang lebih lampau. Lalu, sekarang?

Miko mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja sewaktu samar-samar telinganya mendengungkan ulang obrolan yang terjadi di antara dirinya, Mas Linggar, serta Ni Luh Putu Mayangsari.

"Basi deh kata gue mah," ungkap Mas Linggar tiba-tiba ketika mereka sedang duduk-duduk di warung soto sambil sekilas-sekilas memasukan topik kerjaan ke dalam kegiatan makan siang mereka. "Iya sih gue ngerti esesnsi dari CSR ya emang itu dia ... responsibility itu sendiri baik sisi economic, ecological, atau social-nya. I know it, of course. Tapi kan dewasa ini kagak usah denial deh tujuan utamanya ya demi ngeboost

brand equity kan, Bro? Masa sih ide lo gitu doang? Nggak Miko banget!"

"Ide-ide yang Miko banget udah ditolak-tolakin sama Pak Rega," sambar May dalam gumaman seraya menyeruput kuah soto betawinya khidmat.

"Dih! Seriusan?" tanggap Mas Linggar yang langsung meninggalkan gelas es teh tawarnya di ujung meja—tak jadi ia raih untuk menumpas dahaga hasil dari kombinasi teriknya udara Jakarta, kipas angin lawas yang muternya sudah seret, serta soto ayam dengan kuah super-panas dan sambal bawang extra pedas, yang tak heran sukses mencipta peluh di nyaris seluruh bagian T-Zone wajahnya.

"Hm. Kita bolak-balik ngajuin proposal, ada kali lima kali revisi yang dioke in ya itu kegiatan yang lo kata basi."

"Jiah, Pak Rega ngapa dah? Padahal, gue nunggu banget kita bisa bicara banyak soal limbah atau minimalnya ya ngadain pelatihan seni secara rutin kek buat Emak-Emak. Nggak cuma muter di bagi-bagi beasiswa ini-itu doang. Ya, itu

mah serahin aja ke VER Foundation kali! Mentok-mentok blood donation lagi blood donation lagi. Hadeh!" ujar Mas Linggar yang kali ini tanpa ragu menggunakan lengan kemeja putihnya untuk menyeka keringat. "Anyway, gue suka deh agenda CSR-nya Feliang," imbuhnya seraya menenggak hingga tandas es teh yang akhirnya diraihnya.

"Halah! Buaya! Ngaku aja kalo lo suka karena banyak cewek-cewek beningnya Feliang yang bigar di sono!" hardik May.

"Ya ... itu juga sih. Tapi, serius, kemaren gue ke outlet hasil community volunteering mereka. Beuh!" Satu jempol Mas Linggar otomatis terangkat. "Keren abis! Baru tahu gue kalo mereka ternyata punya earthenware store di Cakung. Mana ada showroom sama cafe-nya juga. Tiap weekend mereka suka ngadain pottery class pula. Mana yang ngelola sama semua produknya tuh hasil dari kolab anak Feliang bareng anak-anak survivor HIV se-Jakarta. Sesuai banget sama campaign baru mereka. Denger-denger malah produk bar soap yang mau mereka rilis di kuartal pertama tahun depan aja

tuh bakal featuring pengadaan box exclusive-nya bareng earthenware store mereka punya itu."

May mengumam panjang. "Tapi, ya Feliang emang awareness-nya tinggi banget sih sama kesehatan perempuan dan anak-anak. Padahal Projobumi kaku gitu nggak nyangka hatinya Hello Kitty."

"Lebih Hello Kitty dari Pak Rega sih."

"Si Anjir! Pak Rega mah Blue Dragon! Ya nggak,

Mik?"

Miko yang sejak tadi cuma mendengar ocehanocehan kedua rekannya yang ngalor-ngidul mulai dari ngeributin rasa sambal sampai ngulitin project mangkrak VER, sambil mengaduk-ngaduk Soto Lamongan di mangkuknya tanpa minat praktis cuma mengedikan bahunya singkat. Ogh! Entah apa yang gerangan tengah sibuk pria yang selepas weekend kulitnya selalu tampak lebih kecokelatan itu pikirkan dalam diamnya? Namun, setengah hari ini atau tepatnya semenjak dia

sadar jika ulang tahun Mamanya akan tiba dalam hitungan hari saja— sementara, dia masih dibuat ribet luar biasa untuk kebingungan sendiri bakal bawa apaan ke tengahtengah keluarga besarnya, uh, mungkin ada baiknya kalau dia giring saja gandengan sih, sayangnya setelah cewek yang terakhir dipacarinya ketika ia baru menginjak semester enam dan putus beberapa minggu berikutnya garagara dia sibuk magang praktis Miko nggak ada pernah pacaran lagi—dia memang terkesan jadi repot melamun sendiri.

Sialnya bagi seorang Ni Luh Putu Mayangsari, yang telah mengenalnya sedari pertama mereka hadir bareng-bareng buat interview di VER, Miko mungkin sangatlah mudah dibaca. Sehingga tak heran kalimat ini langsung meluncur bak roket dari bibir perempuan yang siang itu walau sudah makan soto yang superberminyak, tapi tetap on point merah gincunya, "Eh, Tante Mita mau ultah kan?" Retoris, tapi memang itulah yang belakangan sedang hebat menyita fokus Miko.

"Cari kado situ aja, Bro," timpal Mas Linggar mengusulkan santai. "Rise Up earthenware store

namanya. Ada di Cakung, bisalah lo mampir sebelum ke TNB nanti sore tuh. Sekalian lo beli bisa sambil beramal tahu. Terus juga emang jempolan kok produknya. Kemaren gue tengok ada tuh selera Tante Mita banget. Tembikar abstrak-abstark gitu bisalah dijadiin flower vase dari kembang-kembang yang doyan Emak lo tanem di halaman. Mana pas gue tanya kemaren, itu hasil dari Ibu Muda yang kena HIV pula. Filosofinya pas gue diceritain dalem banget. Sapa tahu bisa jadi bahan ghibah dan pamer Emak lo ke tementemen arisannya. Syukur-syukur bisa ikut berkontribusi mengurangi stigma yang berkembang di masyarakat kan. Beuh, amal lagi lo, Bro.

"Lagian, bosen kali Tante Mita dikadoin emas sama tas Kremes terus ya sama Bokap, ya sama lo juga! Dih, bingung ntar Tante makenya lho! Atau, lo mau ngado jalan-jalan ke Maldives ya jangan-jangan? Jangan dulu deh, Bro! Mending kado dari toko Feliang itu aja beneran deh. Tante Mita pasti bakal senyum lima jari!"

"Lo nih Sales VER apa Feliang deh, Mas?" tuding May. "Curiga gue lo naksir Si Noza, ya?" sinisnya kemudian.

"'As long as it's about HIV, hate the disease, but not the diseased. Spread awareness, not ignorance'. Gue cuma berusaha mengamalkan dan mempanjang lidahkan apa kata WHO kali!" gerutu Mas Linggar yang detik berselang menyambung seraya mesem-mesem, "Tapi, emang keren lah Si Noza. Pantes dia jadi Asisten Manajer paling muda di Feliang. Pantes juga dia sering jadi Project Manager karena otaknya emang selalu keren dan sexy."

"Beneran naksir lo sama dia? Hati-hati Bapaknya galak kalo bercanda suka bawa-bawa senpi!"

"Anjir!" Mas Linggar melotot, tetapi tak lama. Karena, lagi-lagi dia mesem-mesem yang membikin siapa pun yang melihatnya ingin mengelus dada saking najisnya. "Tapi, kalo boleh jujur, gue lebih demen lihatin Prita sih. Lo kenal Prita kan, May?"

"Yashinta Prita Akbar?" sambar May kilat, lengkap dengan rautnya yang kontan terpanjang berang. "Teman gue itu jangan diembat, Buaya!"

"Dih! Lihat doang gue," timpal Mas Linggar enteng. "Anyway, udah punya pacar emang Prita?"

"Kepo lo!" semprot May. "Jomblo juga dia ogah sama laki buaya buntung macem lo!"

"Ya ntar gue tobat deh kalo dapet Prita."

"Nggak ada! Jangan berani TP-TP lo ya! Prita is on another level. Kebagusan buat lo!"

"Dih! Cinta mah tidak memandang gituan, Cyin! Jika hati sudah saling berdebar maka takdir pun bisa gentar!"

"Pret!"

"Ah, jealous ya lo?"

"Jeles-jeles kampret!"

"Masa?" "Bacot!" "Masa?"

"Bodo!"

Keributan itu terus berlangsung, meninggalkan Miko yang masih saja terdiam di

warung yang berangsur-angur menyepi bersamaan dengan berakhirnya jam makan siang. Lalu, membikin dia menyadari bahwa siang itu adalah kali pertama bagi seorang Jatmiko Sadewo untuk mendengar nama ...

Prita.

Yah.

Yashinta Prita Akbar. Nama yang enggak pernah Miko bayangkan bakal menjelma sebagai poros utama tunggal dalam hidupnya. Prita yang dengan segenap hati selalu ingin Miko nikahi bahkan sedari pertama mereka saling bertemu muka. Prita yang ....

Hari ini, begitu tahun-tahun resmi berganti, setelah takdir berhasil memenangi perang dari hatihati yang saling berdebar dan mengantarkan mereka sebagai sesosok Pecundang, Miko ... belum pernah rasanya dihinggapi oleh kecemasan yang seolah sanggup membebat arus napasnya.

Dia ....

"Bang ...? Anak aku, gimana?"

Memandangi wajah sayu Prita yang netranya bak menerobos jantungnya melalui tatapan nanarnya, Miko yang berdiri persis di dekat ranjang rawat inap salah satu rumah sakit pun samar-samar mulai mengepalkan bukubuku jemari tangannya yang menggantung di sisi tubuhnya.

Ogh! Demi Tuhan, dia nggak akan membiarkan Kavi. Dia pastikan akan membuat Kavi membayar lunas atas setiap air mata juga kesakitan yang disarangkan Bajingan Tengik Satu itu terhadap Yashinta Prita Akbar.

Yah.

Kepada Prita yang pernah menjadi ... Prita-nya.

24. Divorce.

"Mengenai Pamela Harris, ada sedikit request sebetulnya yaitu untuk terlebih dahulu bertemu langsung bersama perwakilan VER jika pun terlalu sulit untuk menemui Pak Rega, Manajernya sih bilang kalau dengan Pak Miko saja bisa. Untuk agency-nya sih actually everything is okay, mereka serahkan semua keputusan langsung di Pamela. Lalu, sebagai alternatif jika dalam hal ini memang tidak bisa mencapai goal dengan Pamela, tadi saya sudah hubungi agency Nandini juga dan respons mereka sangat positif. Jadi, bagaimana, Pak?"

Entah apa sesungguhnya tujuan Pamela Harris itu minta bertemu— sesuatu yang kalau boleh dibilang nggak umum lah, secara biasanya segala hal yang berkaitan dengan kontraktual cukup dibicarakan bareng agency serta Manajer—tetapi, ya apa yang Miko dengar saat ini sesuai dengan apa yang juga sempat terlebih dahulu dilaporkan oleh May yang memang ia tugasi untuk mem-follow-up langsung ke agency sih.

Miko refleks memjit area tengah dahinya. "Besok pagi akan saya temui," putusnya akhirnya bahkan tanpa terkesan repot-repot menimbang—atau, dalam hal ini mengembangkan hipotesa soal syarat yang mungkin bakal Pamela ajukan. Oh, iyalah. Kayak mereka punya banyak waktu saja! Mau wajar nggak wajar kek, anggaplah saja Pamela melakukan ini karena ya ... dia Supermodel. It's okay and normal to have some privileges. Lagi, Miko telah ditunggu oleh seabrek hal lain guna ia pikirkan. Salah satu yang paling menyita atensinya jelas adalah tentang .... "Timelinenya masih under control kan?" tegasnya entah sudah berapa kali yang jujur saja sejumput rasa waswas itu ada, hinggap di dirinya karena bagaimana pun toh project tersebut tentu bukanlah project ecek-ecek. Miko bersama Timnya di Marketing 1 telah mencurahkan banyak sekali waktu, ide, effort, bahkan keringat demi menyukseskan project itu. Pun, ya memang harus sukses sih. Miko telah menjanjikannya.

Di kuartal awal tahun depan VER akan menguasai pasar khususnya ya di lini modest wear.

Maka, rasanya pria yang masih duduk tegap di atas sofa seorang diri sambil menghadap lurus-lurus layar laptop tersebut baru dapat menghela napasnya dengan benar sewaktu lawan bicaranya di seberang sambungan video conference akhirnya menukas, "Kami akan berupaya semaksimal mungkin supaya semua kegiatan dapat dilakukan sesuai waktu yang telah disepakati."

Kemudian, ya begitu saja rapat bersama AE dari advertising agency yang terpaksa Miko jalani via Gmeet berakhir.

Lalu, ketika ia hendak melakukan semacam gerakan patah-patah ringan terhadap lehernya yang pegal, netranya yang sengaja ia gerilyakan demi menyapu kawasan ruang kamar inap VIP Amera Clinic— yang luasnya boleh jadi sanggup menampung lima ranjang yang dijajarkan—tiba-tiba memaku di jendela yang tanpa Miko sadari ternyata sudah menunjukan panorama berupa langit gelap.

Ogh! Berapa lama kira-kira dia sudah duduk di sana?

Miko baru mau mengangkat pergelangannya untuk mengecek arloji kala matanya yang awas justru lebih dulu berhasil memindai kondisi di sekitaran ranjang yang terletak persis di poros ruangan. Di mana di sana ....

"Lho, Ta? Kamu udah bangun?" Nada yang sarat akan kelegaan tertuang dalam seruannya. Miko bahkan buru-buru bangkit dari kursinya dan berlari menyongsong hospital bed di mana Prita yang terbaring tampak sudah mengerjap-ngerjapkan pelan netranya.

Miko ... pria itu masih memerhatikannya dalam diam di sisi ranjang ketika sepasang bola mata kecokelatan Prita yang berkaca tiba-tiba jatuh tepat di tepian netranya.

Lalu ....

"Bang?" seraknya. "A-anak aku ... gimana?"

Miko bersama tangannya yang entah sejak kapan terasa sedikit dingin serta gemetaran lamat-lamat meraih telapak tangan kanan Prita yang tak kalah dinginnya. Dia lantas memimbing

jari-jari rampingnya ke arah perut wanita itu yang tertutupi selimut.

Merekatkannya erat di sana. "Here he is," bisiknya kemudian. "And, of course he is fine. Akan lahir sesuai jadwal."

Pun, detik itu bak tanggul yang dijebol banjir air berluruhan dari kelopak Prita yang bolanya begitu sempurna memerah. "M-makasih," ujarnya dalam semi cekatan serta senggukan. "Makasih ya, Bang? Dan, maaf mesti ngerepotin Abang. Aku udah telepon Mama, tapi Mama di luar kota. Harusnya, aku telepon

ambulans, tapi nggak kepikiran."

"No." Tak setuju Miko keras bergeleng. "Udah benar hubungi aku. Biar aku ngerasa sedikit ada gunanya."

"Maafin aku ya, Bang. Masih ganggu Abang. Harusnya, Abang udah jalani hidup Abang yang bahagia," sesal Prita terus berlanjut.

"You have done nothing wrong," tukas Miko yang sontak mengambil jeda lumayan panjang setelahnya.

Jeda yang pria itu isi dengan sejenak menyeka tangis yang betah meluruh dari netra Prita yang ... padahal dulu dikenalnya sebagai salah satu tembok terkokoh. Namun, mengapa? Mengapa kini air mata terus menggelayut di sana bak curah hujan di periode November yang menjengkelkan? Bukannya waktu itu ketika mereka memutuskan berpisah, Prita lah yang amat yakin bahwa ia tak akan terluka? Dan, sungguh, entah itu Kavi atau laki-laki lain mana pun, Miko hanya berharap agar Prita nggak terluka. Dia cuma mau Prita lebih bahagia dari saat perempuan itu bersamanya.

Namun ....

"Ta?"

"Ya?"

"Why don't you divorce him?"

"Bang ...."

Jempol Miko mengelus sudut bibir Prita yang robek, gerakkan yang kendati dia usahakan untuk sesamar mungkin, tapi toh tetap membikin wanita itu refleks mengernyih perih sekaligus mengantarkan Miko kembali untuk melihat

sosoknya yang tadi bahkan tergeletak begitu saja di ujung tangga di salah satu kediaman Kavi di BSD. Dia Miko temukan dalam kondisi tubuh terluka dan tak sadarkan diri di tengah-tengah rumahnya yang kosong serta berantakan. Lalu, salah satu luka yang agaknya nggak akan mungkin dapat Miko lupakan dan maafkan adalah luka yang timbul akibat sungutan rokok yang bersarang di salah satu sudut perut buncit Prita.

"Jangan lagi mengelak. Jangan lagi bilang kamu pantas dapatkan semua ini. Jangan lagi ngomong omong kosong bahwa kamu bisa menerima ini," desis Miko. "Dia sakitin kamu. Dia nggak ada hentinya bikin kamu luka dan menderita. Dia bahkan menyakiti anak yang belum lahir. Apa jaminannya dia nggak akan lakuin itu kalau nanti dia lahir? Kamu ingat nggak? Kamu pengen anak kamu tumbuh di keluarga kayak apa?"

"Lingkungan kayak Abang tumbuh," tanpa disangka-sangka Prita justru dengan kilat membalas. Di bibirnya yang masih tampak kebiruan sudutnya bahkan terbit satu garis senyum kecil. "Ada Papa dan Mama Mita yang

humoris, penyayang dan nggak kaku. Ada Maula yang berani. Ada Mbah

Nung yang galak. Ada semuanya lengkap yang selalu supportive." Miko mendengkus. "Mbah Nung di Jakarta, anyway," bebernya tiba-tiba. "Acara anniversary pernikahan Papa sama Mama?"

"Hm. Dia pasti kangen makan bandeng serani bikinan kamu cuma dia nggak ngaku aja."

Kali ini senyum Prita tercetak sedikit lebih lebar sebelum berkata,

"Salam buat Mbah Nung ya, Bang?"

"Sampaikan sendiri lah. Main, tapi sehat dulu!"

Lalu, hanya ada desahan berat Prita yang kontan menyambutnya. Detikdetik berikutnya bergulir pun berlalu begitu saja. Miko dia masih betah mengamati Prita melalui sorot intensnya. Sedang, wanita itu entah apa yang tengah dia renungkan dalam bungkamnya.

Miko masih mematutkan pandangannya termasuk saat tahu-tahu Prita memanggil, "Bang?"

"Kenapa? Ada yang sakit?" respons Miko tanggap seraya berusaha mengecek sosok Prita secara keseluruhan via tatapan menelitinya.

Prita spontan menggeleng tegas. Dia juga masih sempat menarik napasnya dalam ketika mulai berani guna mengujarkan, "Aku bener-bener berharap Abang bahagia sama Sandara. Sungguh."

Ya, sungguh. Kesungguhan itu bahkan terbias dengan teramat sempurna di rautnya yang biar pun dihiasi oleh bekas luka-luka, tetapi toh sama sekali tak sanggup guna menutupi keyakinan yang faktanya selalu mampu wanita itu genggam.

"Kamu," sahut Miko kemudian pendek. "Paling penting kamu harus happy dulu."

"Bang, Kavi itu nekat. Abang tahu sendiri dia bisa lakuin apa aja. Aku takut kalau Abang terlalu jauh ngurusin hidupku yang bukan masalah Abang nanti Sandara malah kenapa-napa."

"Nggak akan. Lagi, apa hubungannya sama Sandara? Kavi nggak ada kenal buat apa dia celakai orang yang dia nggak kenal? Urusannya hanya dengan kamu, anak itu, dan aku. Bukan orang lain."

"Bang ...."

"If you want to get a divorce, aku berani jamin kalau aku bisa bantu mempermudah."

"Bang Miko ...."

"I know, Ta. Nggak ada yang ingin rumah tangganya berantakan. Nggak ada yang mau menikah untuk berpisah. Terlebih kamu." Iya, terlebih Prita yang sejak dulu memang memiliki keteguhan terhadap setiap komiten yang dipegangnya. "Tetapi, mempertahankan laki-laki yang bahkan nggak mau repot nahan tangannya ... it's a disaster." Miko mengambil sebuah jeda singkat sebelum kembali menukas, "Kamu bisa pikirin baik-baik. Dan, kamu bisa minta kapan pun dan dalam bentuk apa pun. Aku pasti bantu."

Kali ini pria itu sudah menegakkan tubuhnya. "So, mau makan sesuatu sekalian aku keluar buat panggil dokter?" tawarnya.

Di atas ranjang, Prita sendiri hanya diam. Entah masih meresapi perkataan Miko mengenai perceraian atau apa. Oh, tentu. Tentulah Miko pribadi paham kok bahwa berpisah bagi setiap orang nggak pernah mudah apalagi dalam hal ini bagi seorang Yashinta Prita Akbar. Layaknya pernikahan, perpisahaan nggak hanya sebatas tentang dirinya dan Kavi saja. Dan, Miko tahu serumit apa keluarga Prita bila harus menyikapi hal yang satu ini. Itulah mengapa dia terus kekeuh untuk membantu. Selain, karena ini salah satu bentuk tanggung jawabnya, Miko juga tak mungkinlah sanggup guna melepas Prita untuk mengarungi segala badai ini seorang diri.

Dan, Miko belum menyerah. Bersama satu senyum simpul yang mendadak dia jereng di bibir pria itu lanjut menawari, "Nasi campur Bali mau nggak nih?" "Dari kemarin aku pengen nasi ulam sih."

Senyum Miko tanpa tedeng aling-aling kian mekar saja. Lalu, tangannya pun tahu-tahu sudah singgah demi mengelus pelan kepala Prita. "Aku cari."

Begitu saja dia keluar dari kamar rawat Prita masih diiringi oleh tawa yang mengembang di wajah bahkan hingga dia tiba di lift. Lalu, ketika dia mengarahkan tangannya demi memijit tombol lantai tujuan di dalam lift tiba-tiba dia justru sontak terpaku.

Tangan itu ....

Tangan yang barusan Miko pakai untuk mengacak surai Prita itu ....

Tangan yang sama dengan yang tadi siang digenggam erat oleh ...

Sandara.

Yah.

Serta, bicara soal Sandara ....

Dia tentu udah pulang kan?

Pastilah. Dia perempuan dewasa. Ya kali dia sebego itu sampai-sampai dia mau-maunya menunggui Miko? Lagipula, sebelum bersama Miko dia juga kan kerap balik sendiri. Dia udah biasa lah. She can handle it. Oh, jelas. Handle Rega yang jauh lebih tricky saja dia bisa apalagi cuma sesepele balik ke rumah.

Dia pasti udah naik ojol atau ya taksi online.

Benar.

Sandara bukan bocah. Otaknya bisa dipakainya buat mikir!

Di luar itu, Miko juga mustahil kembali hanya untuk sekadar ... menjemputnya pulang.

25. Janji.

"Lho, ngapain masih di situ?" Pak Rega yang keluar sambil memboyong beberapa berkas dari ruangannya sontak menuding Dara melalui pandangan semi kagetnya.

Oh, ya gimana nggak kaget coba? Bagaimana pun semenjak menikah, bisa dibilang Dara udah resmi bertansformasi menjadi salah seorang karyawan pemuja balik tenggo. Beberapa to do list yang sekiranya memang bisa dilakukannya besok maka tentu akan dilakukannya esok kecuali, ya jika Pak Rega ada agenda external events super urgent yang kebetulan nggak bisa terhindarakan sehingga Dara mesti mewakilinya guna ikut menghadiri meeting di mepetmepet jam pulang atau bahkan lewat dari jam pulang kantor di internal VER—actually, sejauh ini tergolong masih cukup jarang terjadi.

Lalu, soal kebiasaan barunya untuk balik tepat waktu ....

Apakah itu karena mendadak dia jadi punya banyak housework?

Ogh! Kalau boleh jujur nih ya, aktivitas beresberes Dara selalu berhasil dia selesaikan bahkan sebelum ia pergi ngantor. Bukan. Bukannya dia serajin itu sih, hanya saja kendati apartemen Miko jelas lebih luas dari kost tempatnya tinggal sebelumnya, tetapi dengan dua kamar, satu dapur linear, ruang makan 2 x 2 bersama satu meja kecil dan empat kursi, serta ruang tamu monokrom yang amat minimalis ... itu terang nggak menyita banyak waktu Dara untuk bebersih sih.

Di samping itu, segalanya terasa jauh lebih ringan mungkin juga karena Miko bukanlah tipikal partner serumah yang doyannya ongkang-ongkang kaki doang. Please, Dara nggak berniat buat sok puja-puji lho ya, cuma ya emang di luar sikapnya yang terkesan menjengkelkan serta kerap acuh tak acuh terhadap Dara, tapi ya harus diakui sih jika secara personal Miko adalah sesosok pribadi yang serba bisa dan wellorganized.

Serius.

Tak sekadar berlaku saat pria itu tengah berperan sebagai Manajer Sales and Marketing

di VER. Jalan empat bulan menikah dan tinggal bersama, pria itu pun tak pernah tuh kedapatan misalnya secara sembarang menaruh handuk basah di atas kasur lah sehingga Dara tak perlu lagi untuk ribet-ribet keseringan buat ngeganti sprei yang lembab. Atau, Miko agaknya juga punya langganan laundry sendiri sih, sehingga baju kotor yang menumpuk hampir nggak sekali pun Dara temui. Terus, Miko pun termasuk seseorang yang nggak pernah lupa untuk mencuci perkakas bekas makannya secara mandiri.

Oh, entahlah. Memang habit-nya seperti itu atau sesungguhnya dia saja yang masih belum sepenuhnya menganggap Dara sebagai istri? Namun, mengingat Miko merupakan anak dari Mama Asmita—yang jago ini dan itu, nyaris paripurna sebagai bahan percontohan— maka, jawabannya boleh jadi adalah kombinasi dari keduanya sih.

Kemudian, satu alasan yang kayaknya diam-diam atau bahkan secara nggak sadar telah mendorong Dara demi pulang se-on-time mungkin tak lain adalah berkat pesan yang

sempat disampaikan kepadanya secara terpisah baik itu oleh Ibu atau pun Mbah Nung.

Em, sedikit info ....

To be honest ya Dara nggak jago-jago amat memasak.

Awal menikah sama Miko saja menu teribet yang sanggup diolahnya baru sekelas telur balado. Lalu habis itu, baru deh Dara mulai belajar lagi untuk upgrade skill melalui video-video tutorial di internet. Walau nggak bisa sering-sering juga sih—mengingat dia sering diserbu rasa nggak enak sebab, setiap gagal itu berarti dia udah buang-buang bahan makanan dari kulkas Miko yang juga dibeli pakai duit pria itu kan— tetapi, ya, mau nggak mau lah.

Miko saja bisa masak. Dara pernah melihatnya yang duduk di meja makan sambil menghadapi semangkuk sopa de lima yang pria itu bikin sendiri— yang racikannya tentunya lebih njelimet dari telur balado andalan Dara.

Terus, ya kali Dara minta Miko buat sekalian masakin dia?

Dih!

Terlalu muluk-muluk!

Iyalah! Jangankan masakin atau berbagi menu yang udah diolahnya, ngejanjiin untuk pulang bareng saja apa kabarnya kini?

Lagi pula, rasa-rasanya Dara juga nggak akan bisa pura-pura nggak dengar lalu begitu saja mengabaikan—kecuali, ya harapan Miko terkabul agar Dara amnesia.

Namun, nyatanya toh Dara normal-normal saja untuk mampu mengingat dengan jelas pesan Mbah Nung juga Ibu. Bahwa, quality time saat sudah menikah tuh penting. Kendati sibuk, seenggaknya usaha. Bisa makan bareng saja sudah bagus. Itu ... kalau Dara kepengen pernikahannya langgeng.

Tentu.

Dara ... tentu ingin.

'Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia'.

Dan, Dara mengimaninya.

Apakah Miko juga demikian?

Oh, entahlah.

"Walau kamu di situ nyampe subuh, tetap nggak dihitung lembur lho ya!" Pak Rega yang ternyata masih berdiri di muka pintu tahu-tahu kembali bicara yang sekaligus jitu guna memecah gelembung lamunan panjang Dara.

Buru-buru berdiri dari kursinya, Dara tak lupa untuk memajang satu rekah senyum lebar gacoannya kala lantas dengan serius menanggapi, "Bapak sudah mau pulang?"

"Iyalah. Kamu juga gih! Ngapain ngejogrok di situ? Kapravda nyuruh kamu lembur?"

Dara refleks menggeleng. Berusaha keras mengabaikan satu nama yang barusan harus lagi-lagi dia dengar entah untuk yang ke berapa kalinya di sepanjang hari ini.

"Ya, udah. Baliklah!" halau Pak Rega seraya mengibaskan ringan tangannya seolah sedang mengusir laler. "Atau, mau nebeng saya?" tukasnya yang hanya butuh sedetik saja berselang guna kembali dengan kilat menyambung, "Eh, tapi jangan deh! Nanti kalau mesti mengantar kamu yang ada saya malah telat sampai ke rumah dan bisa-bisa Kakak sama istri

saya sudah keburu pada makan malam duluan!" Pak Rega menggoncang-goncangkan pelan kepalanya. "Kamu pulang bareng Miko saja!" putusnya yang terus terkesan ribet sendiri. "Sekalian minta jajan habis dapet jackpot kan dia tuh?!"

"Jackpot?"

"Iyalah. Apa lagi kalau bukan jackpot? Baru grand opening cabang baru Mexican Grill beberapa hari kemarin di Kemang, pengunjungnya sampai membeludak gitu. Sukses besar kan pasti? Viral marketing emang ngeri sih. Ck!" Pak Rega masih mendecak-decakan lidahnya sebelum lanjut mengimbuhkan bersama nadanya yang semi provokasi, "Jangan mau dibohongin kalau dia bilang lagi bokek! Duit suami kamu banyak!" Menanggapinya Dara cuma meringis macam orang sakit gigi.

"Ya udah, balik! Nggak usah sok-sok-an lembur segala! Nggak ada kerjaan yang belum beres kok. Saya tahu lho ya! Buruan pulang! Saya duluan, oke?"

Dara untuk ke sekian kalinya cuma meringis

rikuh. "Siap, Pak."

"Bilangin Miko, makasih voucher-nya!"

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan, Pak!"

Dara masih setia mengikuti melalui pandangannya hingga sosok Pak Rega yang seharian ini ngantor superperlente dengan baju biru hilang ditelan lift.

Ough!

Wait! Voucher?

Dan, Mexican Grill?

Miko memang beberapa kali sempat Dara tangkap basah kerap sibuk masak ala-ala Meksiko di dapur apartemennya sih. Tapi, punya resto? Seriously?

Rasanya belum ada yang pernah menyinggungnya di depan Dara sebelumnya.

Atau ....

Apa memang Dara saja yang lagi-lagi nggak perlu ngerti?

Dari mana sesungguhnya Miko dapat uang? Apa saja yang pria itu kerjakan? Dara tak

seberhak itu kah untuk tahu? Atau, karena ini baru empat bulan?

Sehingga masih terlalu awal?

Ya, bisa jadi.

Namun, memangnya Miko sama berharapnya layaknya Dara terhadap keberlangsungan pernikahan mereka?

Menilik seluruh sikapnya selama ini ....

Pun, entah seberapa banyak lagi kira-kira hal-hal yang Miko nggak niat bagi padanya?

Augh!

Jika ... ya hanya jika dia sedikit saja peduli bahwa Dara tak lain ialah istrinya maka, Miko seharusnya bila pun itu sekadar untuk berkata 'nggak' atau 'lupa', seenggaknya pria itu tak usah lah sebegininya menggantung serta mengabaikannya. Sedendam itu kah dia?

Bah!

Dara sudah menunggu selama nyaris tiga jam. Namun, di mana batang hidung pria yang telah berjanji itu?

Sandara akhirnya toh cuma bisa mendesaukan lelah napasnya.

26. Basement.

Udah tahu Pak Rega kan?

Di depannya, sesederhana menyeduh kopi nggak pernah hanya sebatas menuang bubuk ke dalam gelas, menyiramnya dengan air panas, lantas diaduk. No. Not ever. Untuk standar Pak Rega selalu berlaku yang namanya jenis kopi apa, seberapa kasar atau halus grind size-nya, seberapa tinggi suhu airnya, seberimbang apa extration rate-nya, bahkan kadang pria itu juga mengurusi flow rate-nya—that's why dia kerap kali lebih memilih nyeduh sendiri dibanding menyuruh Dara atau ya order di Moonbucks.

Yaps.

Serius.

Bos Dara, Norega Altriano Prakosatama nggak hanya berisik, tapi juga banyak sekali maunya. Dan, dia lah yang setiap harinya mesti Dara hadapi.

Namun, ya betapa pun menyebalkannya, toh tak lantas dapat menampik fakta yang ada

bahwa Sandara menyukai bekerja di VER. Sumpah. Kendati, mengabdi sebagai Asisten Pribadi Pak Rega memang nggak pernah menjadi sesuatu hal yang mudah, tentu saja. Tetapi, entah mengapa lama-lama itu betulan menjadi adiktif saat Dara harus menghadiri satu demi satu rapat. Berkesempatan untuk duduk langsung di belakang Pak Rega—seseorang pemilik tampuk kekuasaan tertinggi di VER Corporation—demi mendengar orang-orang yang terus hilir-mudik bicara, berdebat, mengemukakan satu per satu gagasan mereka.

Dara benar-benar menikmatinya saat product development mulai digaungkan. Ideation mulai intens berjalan hingga pangkalnya commercialization menyebar secara masif.

Oh, entahlah. Apakah ini lebay? Tapi, jujur saja ketika semisal Dara kebetulan tengah berjalan-jalan sama Mbak May ke salah satu mall dan menemukan produk dari tempatnya bekerja mejeng dengan indahnya di balik etalase outlet VER untuk kemudian masuk ke kantong belanja milik orang-orang, bikin Dara sontak berpikir jika ....

Ah, dia ada di tempat yang hebat.

Yah.

Dia, Sandara yang bukan apa-apa—walau ya, effort-nya mungkin tak secara langsung tertanam di sana sih menilik kan dia nggak terlibat dalam perlilisan produk directly, but ... ya, nggak mengurangi kebanggannya kok.

Yang pasti atas segala hal yang berhasil diraihnya di VER selama ini, kalau boleh mengaku ya ... Dara cukup puas sih—terlebih, untuk ukuran dirinya yang sejak awal bukanlah siapa-siapa.

Namun, seumpama dirinya, sungguhkah berlaku begitu juga untuk seseorang yang bernama Jatmiko Sadewo?

Miko ....

Kenapa di antara semua tempat yang bisa dengan mudah dia datangi, pria itu justru memilih tetap tinggal di VER?

Oh, come on!

Berbekalkan track record super-gemilang, kemampuan branding and marketing-nya yang

amat jitu, di usianya kini sesungguhnya Miko bisa saja duduk sebagai salah satu Director of Marketing di perusahaan mana pun yang dia mau gabung. Atau, dia bahkan bisa saja memperoleh posisi yang jauh lebih mentereng lagi andai dia mau bantu-bantu di perusahaan logistik milik Papanya. Namun, nyatanya?

Biar pun dibanding Manajer-Manajer divisi lain di VER, Miko boleh jadi adalah yang paling lama serta senior guna setia menghangatkan kursi Manager Sales and Marketing—entah apa alasannya—akan tetapi, seandainya benar terjadi di mana dulu pria itu memilih hengkang, bukankah itu berarti mustahil bakal ada pernikahan di antara dirinya serta Sandara kan?

Ah, mereka mungkin malah nggak akan saling kenal sih—mengingat Dara nyaris nggak mungkin untuk meninggalkan VER, mana dia sendiri pun jarang pergipergi ke luar pula.

Bila pun, suatu hari dia bertemu Mama Asmita di gereja lalu setelahnya terpaksa harus ikut diantar pulang oleh Miko seperti yang sedia kalanya terjadi, Dara agaknya bakal berpikir seribu kali sih buat berani menerima gagasan

untuk menikahi seseorang bernama Jatmiko Sadewo yang apabila dia nggak di VER maka, yang Dara tahu mengenai pria itu tentu hanya akan sebatas: anaknya Mama Asmita yang namanya Miko.

Udah gitu saja.

Namun, menjadi totally berbeda karena sebelumnya mereka udah barengbareng di VER. Meski nggak banyak info yang Dara sukses kantongi, seenggaknya dia tahu lah kalau pria itu bukan cuma sekadar Jatmiko Sadewo anaknya Mama Asmita.

He is not a stranger.

Jatmiko Sadewo ini adalah Miko yang juga teman Pak Rega, Atasannya yang lumayan berjasa. Miko yang sama dengan yang acap kali Dara lihat duduk menghadapi layar komputer selama berjam-jam lamanya di ruangan Manager Sales and Marketing. Miko yang kalau pagi suka antre beli black tea di Moonbucks. Miko yang jika boleh mengutip perkataan Mbak May, 'Bos yang asyik, royal, dan kind-hearted abis'.

Actually, Miko juga murah senyum sih.

Serius.

Tiap kali dia melewati Dara yang bertempat duduk tepat di depan ruangan Pak Rega, pria itu nggak akan pernah lupa guna menyapa ramah: "Pagi, Dara?" sambil senyum lima jari.

Atau ....

"Gilaaa! Di luar panas banget macem neraka lagi bocor! Kalau mau lunch bareng May, saran sih mending pesen online saja, Sandara. By the way, Reganya masih ada di dalam nggak nih?" Biar pun katanya hari lagi panas, tapi toh Miko tetap datang bersama selengkung senyum teduhnya.

Yah.

Dara pun memang pernah bilang kan jika pria itu teramat mudahnya menebar tawa juga senyuman?

It's a fact.

Miko sebaik itu. Pun, terhadap Dara yang sama sekali nggak dikenalnya dekat.

Oleh sebab itu, harusnya tak apa kan untuk menikah bersama orang seperti itu?

Kalau kepada Dara yang bukan siapa-siapanya saja dia caring, apalagi nanti saat dia udah jadi istrinya kan? Jujur saja, Sandara pernah senaif itu.

Atau, perlukah disebut dengan luar biasa naif?

Sebab, seusai ia pikirkan ulang dan ingat kembali maka, semua versi Miko yang pernah dilihatnya serta diceritakan oleh Mbak May sebelumnya merupakan Jatmiko Sadewo yang tak lain adalah Miko Si Kekasih Prita. Yang selepas perempuan itu menikah dengan orang lain entah sontak hilang ke mana dia?

Yah.

Karena, Miko yang menikahi Dara sepertinya bukanlah lagi Miko yang sama.

Benar.

Karena, bila dia betul sungguh Miko yang sama ...

dia harusnya nggak setega itu untuk melupakan janjinya.

Ugh!

Dara nggak tahu deh udah berapa kali kiranya dia bolak-balik melulu di area basement VER. Mencari-cari BMW M4 merah kepunyaan Miko yang siapa tahu udah balik parkir?

Ya, bukannya apa-apa sih cuma menurut informasi yang Dara cari tahu tadi dari anak-anak yang kebetulan masih ditemukannya tinggal di departement sales and marketing katanya sih, Miko lagi keluar untuk bertemu AE. Masih dari mereka Dara diberi tahu bahwa memang ada 'sedikit' kendala menyangkut rencana syuting commercial yang harusnya diselenggarakan lusa.

Problem pastinya sih mereka nggak mau ngebagiin, mungkin karena ya mau bagaimana pun Dara kan Personal Assistent President Director of VER Corporation. Ya, kali mereka bakal dengan leluasa bicara secara terang-terangan terlebih bila itu berkaitan dengan suatu 'perkara' yang jelasjelas berkaitan dengan VER di depan mukanya? Sebagian besar tentu akan lebih memilih untuk nggak terlalu gembar-gembor kepada Dara.

Serta ya itu ... to be honest, emang lumrah terjadi sih.

Lagi pula, apa pun masalahnya jika mereka memutuskan untuk nggak perlu dilaporkan maka, semestinya sih mereka memang ada keyakinan bakal segera membereskannya. Dan, ya Dara menghargainya.

Terkadang, berperan sebagai PA dari seorang President Director emang ya bisa jadi secanggung itu kok kalau mesti berafiliasi bersama karyawan lain— udah hobi dikirain mata-mata saja, bahkan.

Pun, ya jadi wajar-wajar saja Miko sibuk ke sanasini demi menanggulanginya.

Kemudian, demi membunuh waktu tadi Dara bahkan sempat memutuskan buat naik ke atas guna mengerjakan tugas yang harusnya bisa dia kerjakan besok. Dia nyaris menghabiskan sejam penuh sebelum akhirnya turun lagi dan mendapati ternyata enggak ada yang berubah di basement. BMW merah mentereng milik Miko yang biasanya ada di sana, malam ini tak terlihat di sudut lahan parkir mana pun.

Ugh, of course dia udah berusaha menelepon lah, tapi sejauh ini nggak kunjung ada balasan.

Dan, Dara tahu diri lah, setelah tiga kali mencoba serta nggak diangkat ya dia pikir Miko mungkin masih dalam mode meeting.

Namun, ya kali meeting apa coba bareng AE yang dimulai dari jam makan siang sampai mau menjelang jam setengah sembilan begini belum kunjung usai juga?!

Entah mengapa walau persentasenya terbilang kecil, tapi gagasan jika Miko melupakan janjinya terhadap Dara mulai terdengar masuk akal sih bagi perempuan itu.

Hish!

Harus banget kah lupanya malam dan hari ini?

Dara telah terpaksa mencangklong hand bag-nya di bahu. Mengapitnya erat di sana, dia berniat hendak mampir ke toilet terlebih dahulu sebelum nanti kayaknya dia bakal nge-chat Miko dan ngasih tahu kalau dia bakal pulang duluan naik taksi atau ojek online daripada nekat untuk terus menunggu dan malah terlanjur kemalaman? Iya, kalau Miko emang betulan belum beres meeting. Lha, kalau dia malah udah

balik duluan gara-gara beneran lupa soal janjinya? Siapa yang bakal rugi sendiri? Dara kan?

Bah! Semestinya, pemikiran tersebut muncul lebih dini sih, tapi ya udah lah.

Dara baru mau melangkah ke arah toilet yang terletak di sudut basement, dekat dengan posisi elevator, saat dari lorong yang sama seseorang tahutahu udah berdiri menghadapnya begitu ia resmi memutar tumit dan berbalik.

Lalu ....

Dara ... sadar bahwa itu mungkin hanya pertarungan di dalam dirinya.

Tetapi, bak buih-buih yang mengedar dalam pusaran air mendidih, Dara merasa seluruh darahnya tiba-tiba menggolak. Dia menggelegak.

Bersama sepasang netra yang membola, apakah masih keburu bagi dirinya untuk gegas berlari?

Karena, Dara tak boleh diam di sana. Dia nggak ingin diam di sana! Dan, inilah mengapa hari ini dia ingin pulang ... bersama Miko.

***

Halo kami kembali udah dari kapan hari sih sebenernya

Syabar ya Mbak Dara coba aja Pak Rega Sambel pas itu ngebiarin

Mas Rikas dari AlphaReturns pedekatein kamyu. Emang dasyar Bos Syalan

Setelah eyke update di watty sini, eyke baru sadar ini bab ngapa narasi doang isinya but, ya mungkin melaluinya adalah sedikit info soal Bwang Miko yang kembali terjembreng

Selamat berpuasa untuk kamu yang menjalankannya. Semangat!

Terima kasih udah baca duluan di KK, udah nunggu, dan baca cerita ini

Mbak yang sukanya it's oke it's oke ae

27. Semesta.

"Kenapa?"

Dara yang tengah berjongkok persis di belakang rongsokan carry—yang mungkin udah belasan tahun terparkir di sana sampai-sampai digerumutin lumut, mana bagian-bagian kacanya udah pada bolong, terus warna catnya juga udah pudar parah macam cucian kena lunturan, belum lagi karatkaratnya yang membandel, ugh ... intinya reyot abis dan itu telah di sana bahkan mungkin sejak Dara baru bisa melihat tanpa adanya indikasi orang yang berniat mindahin—seraya, sesekali mencabuti rumput teki yang tumbuh subur di sisi-sisi gang sempit yang mengarah ke rumahnya tersebut sontak menoleh.

Sesosok cowok tinggi berpakaian putih-putih dengan seikat dasi biru yang melingkar longgar di lehernya, em ... spontan bikin Dara ingat chaos yang sempat terjadi di toko tadi pagi sih. Di mana celana putih yang mau dipakai cowok itu untuk acara open house atau entah apalah

yang diselenggarakan di sekolah barunya tiba-tiba ketumpahan minyak goreng yang nggak sengaja disandung oleh kakinya, ya udah deh kotor deh tuh semua. Cik Erika aja nyampe misuhmisuh pas ngelihat nasib dagangannya yang ngalir kayak air keran bocor di tanah. Haduh! Nggak ngerti juga sih gimana akhirnya karena, tadi Dara udah keburu telat jadinya dia lebih dulu berlari tungganglanggang dari warung ke arah sekolahnya yang berjarak sekitar 600 meter dari tempat ibunya cari nafkah.

Kemudian, saat ini hari bahkan belum terlampau sore kok. Tapi, nggak seperti biasanya cowok itu udah pulang serta tahu-tahu malah ikut berjongkok tepat di sampingnya. Dan, Dara lantas cuma bisa membalas bingung, "Kenapa apa?" Seolah memang nggak ada yang terjadi. Bahwa dia yang nggak langsung balik ke rumah serta malah sembunyi di balik rongsokan adalah hal yang wajar.

Sayangnya, Ko Iyel jelas nggak pernah sebego itu kan? Iyalah. Kalau dia bego mustahillah di UN kemarin dia ada di peringkat kedua se-SMP-nya dan pangkalnya bisa masuk

salah satu SMA favorit di Semarang. Dara yang rapot-nya berisi angka-angka super-minimalis tentulah bukan tandingan bagi seorang Galaliel yang belakangan disela-sela nge-game ternyata suka ketahuan sibuk baca-baca buku kesehatan.

Maka, seharusnya nggaklah mengherankan sih ketika ia sontak menukas tajam, "Kenapa diam aja disiram pake air bekas pel?"

Cowok itu tahu—is quite predictable. Eh, tapi, tetap aja gimana coba caranya dia bisa ngerti?

"Aku tadi lewat depan sekolah kamu." Ko Iyel menjawab tanya yang sesungguhnya hanya sampai di wajah Dara. Namun, ya bagaimana pun mereka telah saling kenal sejak sama-sama baru banget SD kan dan ya now it makes sense. Peristiwa itu toh emang betulan terjadi persis di depan gerbang sekolahnya.

Dara nyaris mendengkus sebelum memutuskan untuk membalas melalui satu kata pendek yang nyebelinnya juga terdengar seenteng luruhan daun, "Terus?"

Di tempatnya Ko Iyel kontan terperangah. Pun, makin jatuh saja rahangnya sewaktu Dara justru menyambung demi menukas, "Kan katanya aku kotor. Jadi, perlu dipel." Bahkan ada senyum aneh yang menghias di bibir gadis itu.

Senyum yang rasanya bikin Ko Iyel ingin menendang mobil tua yang terparkir secara sembarangan dan bikin sakit mata di dekat tempat mereka jongkok!

Huh! Apaan?

Perlu dipel? Sehingga rambut panjangnya yang digerai menjadi kusut masai dan lengket begitu?

Perlu dipel? Sampai-sampai seragam putihnya kini kuyup sekaligus dengan telak menguning akibat dipenuhi oleh jejak noda lumpur?

Perlu dipel, katanya?!

Galaliel bahkan masih sempat menyaksikannya kala tadi tubuh kecil cewek itu didorong paksa hingga nyemplung begitu saja ke tengah-tengah selokan.

Lalu ... aughh!

"You are not a kid anymore. For God's sake, kamu udah sebelas tahun! Dan, ada yang namanya rasa kesel maka nggak papa kita marah. Ada yang namanya sedih maka nggak papa kita nangis. Nggak semua rasa nggak ada namanya, Sandaraaa!"

"Ko?" Berbeda dengan kondisi Ko Iyel yang membara, Dara seraya memiringkan kepalanya masih dapat memanggil dengan intonasi tenang nan terstruktur. Pandangannya tersorot lurus ke arah Galaliel, akan tetapi anehnya tampak terlalu kosong begitu mencapai mata pemuda itu. "Apa ada yang berubah?"

"Hah?"

Bukan hanya tak mengerti. Ko Iyel juga tak mampu mengantisipasi perkataan yang barusan Dara layangkan. Dia cuma diam bahkan ketika Dara mulai kembali terdengar bersuara.

"Kalo aku nangis atau marah emangnya bakal bikin mereka berhenti buat ngomong aku sama kayak babi? Yang kotor? Menjijikan? Miskin? Mana katanya, haram lagi dan nggak pantas

ditemenin?" Dara menggelengkan kepalanya. "Kalo pun berhenti bukan berarti buat mereka aku nggak begitu, tapi karena mereka cuma takut atau kasihan gara-gara lihat aku nangis dan marah."

"Ra?"

"Biarin aja." Setali dengan tatapannya yang melemah Dara menipiskan nada bicaranya. "Biarin aja mereka mau ngapain, nanti mereka juga bakalan capek sendiri. Aku cuma harus nunggu sampai mereka capek dan nggak ganggu aku lagi."

Benar. Itulah yang selalu Dara pegang dan percaya.

Terkesan pasrah?

Ogh, entahlah. Tetapi, memangnya seberapa adil sih dunia kepada mereka yang nahasnya nggak punya harta dan tahta di tangan?

Ibunya bahkan selalu berpesan supaya Dara jangan suka cari gara-gara.

Tentu Dara sadar diri. Dia tahu di mana posisinya serta apa yang harus dilakukanya.

Sebab, ya memang begitulah cara terpraktis agar mereka sanggup bertahan dalam mengarungi seluruh rangkaian kehidupan mereka yang sarat akan lembah curam tanpa adanya tendensi ingin gantung diri.

Namun, ya sayangnya, nggak semua orang mudah capek kan? Nggak seperti teman-teman SD-nya yang ketika Dara mengabaikannya, mereka lantas nemu anak lain yang lebih nyenengin untuk diganggu dan dimainin.

Orang itu ... agaknya nggak begitu.

Tahun telah silih berganti datang lalu pergi.

Tetapi, orang itu ....

"Kamu tahu? It might take a year or more, but what's meant to be will always find its way, Sandara." "Mengikuti takdir. So, here I am." Takdir, ya?

Sumpah. Dara telah mempersiapkan dirinya. Jauh-jauh waktu dia udah berupaya memproyeksikan ini. Dia paham betul bahwa hari-hari tak ubahnya hari yang tengah dihadapinya kini akan datang padanya. Tetapi,

sekadar membayangkan memanglah akan selalu lebih mudah daripada menjalani. Dara ....

Telah sangat terlambat untuknya pura-pura nggak lihat kan? Dan, karena udah kepalang lihat maka seolah terprogram Dara jadi seperti bisa melihat sekelebat kilas-kilas. Kilas yang gelap, pengap, anyir, lalu ....

Oh. No. Jangan sekarang!

Perempuan itu menengok kanan dan kiri. Berpikir dengan luar biasa kilat soal mestikah dia sembunyi di balik mobil-mobil yang terparkir? Tapi, bukannya bakal sia-sia belaka? Orang itu ... dia udah menangkap secara basah dirinya yang sedang berada di sana.

Lantas, haruskah Dara lari saja? Ke mana? Keluar dari basement? Namun, bagaimana caranya?!

Jakarta malam ini dingin, tapi jelas bahwa keringat yang saat ini dengan instan nan derasnya berbondong keluar dari tubuh Dara lebih dingin dari apa pun. Bahkan juga mungkin lebih membekukan dari cara Mbah Nung menatapnya di kali pertama mereka berjumpa,

atau malah lebih dari Miko yang entah apa salahnya suka tahu-tahu mendiaminya.

Perasaan kecil, terdesak, terisolir, helpless ....

Dara ... apakah dia tengah ... takut?

Kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, juga pastinya ketetakutan. Semua itu jika kata Ko Iyel adalah emosi dasar. Emosi yang dirasakan tiap manusia. Emosi yang lumrah bila dirasakan juga oleh dirinya. Emosi yang bagi Sandara boleh jadi karena saking dasarnya semua itu terkesan samar saja selama ini— terlebih, ketika ia masih anak-anak dulu.

Namun, jujur, di antara segalanya itu Dara paling hafal dengan apa yang disebut sebagai ketakutan.

Ketakutan yang menyanderanya sendirian. Ketakutan yang mengungkungnya dalam gelap. Ketakutan yang menjebaknya untuk tak kuasa menjauh atau pun berlari. Ketakutan yang ....

No!

Please inhale, exhale! Keep your focus!

Fokus, Sandara!

Dara menyilangkan kedua lengannya di dada. Meremat erat kedua pundaknya melalui masing-masing telapak tangannya yang tak hanya basah, tapi juga bergetar. Dia memeluk dirinya sendiri sembari kemudian menepuk-nepuk pelan sepasang bahunya yang menegang tanpa melepaskan sedetik pun sorotan matanya dari sesosok pria tinggi besar yang berdiri menghadapnya nun jauh di depan sana.

Ya, ketakutan itu mungkin memang nyata. Benar adanya.

Dara pernah takut. Sangat takut. Sekarang pun dia agaknya betulan tengah didera waswas dan ketakutan. Namun, bukankah dia juga pernah berhasil guna melewati seluruh rasa takut itu? Dia pernah menyingkirkannya dan meninggalkannya jauh.

Itu ... dalam jarak kurang dari sepuluh meter. Orang itu ... atau, marilah sebutlah saja dia sebagai Kapravda yang tampak masih saja setia berdiri di ujung sana.

Dan, masih sama. Kendati basement VER tak terlalu terang, tetapi toh Dara tetap dapat menangkapnya. Bahwa baik itu dulu atau bahkan hari ini, Kapravda selalu menatapinya dengan cara seperti itu. Cara seperti ... di mana Dara merupakan poros tunggal dalam dunianya.

Cara yang baik itu dulu atau hari ini, tak sekali pun pernah gagal untuk mencecerkan kesan mengerikan.

Yah.

Sebab, Dara tahu jika Kaprvada tak akan merasa cukup lalu berhenti hanya sampai menatap.

Pria itu ....

Dara refleks memutar tumitnya yang tersangga high heels, dia tak lagi menengok ke belakang ketika sepasang kakinya memutuskan untuk laju berpacu. Berlari melintasi lorong basement yang seharusnya bisa membawanya sampai jalanan di luar sana meski dengan itu dia dipaksa harus ekstra menanjak. Dara dapat mendengar 'tak tak tak' suara sepatu yang beradu dengan beton menyusul persis di balik

langkah lebarnya. Namun, dia tetap berkeras diri untuk tak mau lagi menoleh.

Dara hanya harus segera keluar dan bertemu dengan ya ... mungkin Pak Rega yang siapa tahu masih tertahan di lobi gara-gara mobilnya mogok— which is mustahil—atau, malah mungkin Miko yang siapa tahu diam-diam sedang menungguinya di depan, atau ya siapa pun lah. Siapa pun dia yang sekiranya dapat membuatnya bebas dari Kapravda malam ini.

Yah.

Semoga saja Dara memang betulan dapat terbebas.

Dari seseorang yang menganggapnya ... semesta.

28. Mengerti.

"AUGHHH!"

"Eh, buseeet copot ayam!"

Menyusul kemudian hadirnya serangkaian bunyi 'buk' benturan ringan yang cukup mengagetkan.

"..."

"Eh, ayam? Eh, aya—lho ... Dara? Eh, astaga! Kenapa, Ra?"

Dalam posisi terduduk akibat barusan terjatuh di lajur paving block yang mengarah tepat ke barrier gate—actually, nggak jauh dari mulut basement —Dara yang pias cuma bisa menggeleng ragu dengan tangan yang terus meremat kuat tali tasnya. Ogh! Dia mungkin juga sama sekali nggak mengindahkan mengenai posisinya yang kini udah nyaris rebah di tanah sih. Lagi, emang itu penting?

Dalam hal ini teresensialnya adalah dapat dipastikan bahwa Dara telah berhasil keluar dari

kawasan basement yang gelap nan sarat akan kerawanan kan?

Augh, ya ... kendati dia hampir menabrak Mas Linggar—atau, obviously malah udah—yang tampaknya tengah bersiap-siap pulang lengkap dengan satu buah helmet di tentengan, juga tentunya Kawasaki Ninja sewarna kuning pisang andalannya yang beberapa saat lalu bagian ekornya agaknya betulan sukses ditubruknya.

Ugh! Sheesh.

Napas Dara masih tiada jeda memburu.

"Lihat setan lo?" tembak Mas Linggar tiba-tiba dalam semi bisikan seraya mengulurkan sebelah tangannya ke hadapan wajah Dara, sedang matanya lantas dengan ngeri ia picingkan untuk persis mengarah ke belakang punggung perempuan itu. "Di basement denger-denger sih emang ada setannya tahu. Lo beneran abis lihat penampakannya? Serius yang nunggunya Mbak Kunkun? Apa Poci? Hih! Ada yang bilang cewek baju merah, tapi punggungnya bolong. Bener?" Ini Mas Linggar ngomongin apa sih?

Meresponsnya Dara cuma bisa menggeleng patah-patah.

"Nah, kalo bukan papasan sama hantu terus

ngapain lo lari-lari?"

Lagi, Dara hanya membalasnya melalui sebuah gelengan pelan yang terkesan enggan.

Di depannya, Mas Linggar yang udah sepenuhnya menatap Dara kontan mendesah. "Miko nggak jemput?" tanyanya yang sepertinya belum mau menyerah mengajak Dara mengobrol begitu berhasil membantu Asisten Pribadi dari Bosnya tersebut guna kembali dengan tegak berdiri.

Dan, untuk ke sekian kalinya Dara cuma bisa menggeleng lagi.

"Mau nebeng gue aja? Yuk?" tawar Mas Linggar yang sesungguhnya lil bit gambling. Namun, surprisingly nggak butuh negosiasi lebih jauh karena sedetik dari ketika bibirnya kembali terkatup, kepala Dara telah dengan enteng menganggukinya.

Tumben.

Bukannya apa-apa cuma gimana, ya? Di antara cewek-cewek di VER bisa dibilang selama ini yang paling susah buat diajakin pulang bareng atau bahkan nongkrong ya ini ... Sandara lah orangnya—bahkan sejak sebelum dia menikah.

Nggak tahu deh emang dia orangnya tipe-tipe yang nggak enakan sehingga ogah ngerepotin orang lain, atau dia emang se-introvert itu, atau ... ya entahlah pokoknya gara-gara saking sulitnya Dara ini untuk digapai to be honest Mas Linggar sempat ada pernah em, sedikit naksir gitu lah. Tertantang lah jiwanya.

Cuma, ya udah keburu Dara nyebar undangan duluan bareng Miko. Aktifitas naksirnya pun resmi berakhir.

Awh! Iyalah. Sorry dorry strawberry pria itu boleh jadi gampang jatuh hati, tapi menyukai istri orang lebih-lebih istri temannya adalah amit-amit jabang bayi! Nggak ada dalam kamus fair play-nya!

"Eh, Ra bentar deh. Itu ... dengkul lo kayaknya lecet nggak sih? Garagara nubruk motor gue barusan?" tunjuk Mas Linggar

sewaktu Dara telah berjalan mendekat serta hendak menerima satu helm yang Mas Linggar angsurkan.

Spontan mengikuti pandangan Mas Linggar, tampak jelas di mata Dara bahwa ada luka di lutut sebelah kirinya. Tak terlalu besar sih memang dan sepertinya bukan dia dapatkan dari peristiwa tubrukannya barusan. Tentu. Sebab, terang lebih masuk akal jika luka itu Dara peroleh akibat dia yang sempat terpeleset dua atau tiga kali sewaktu berlarian serta berkali-kali menyandung speed bump di dalam basement.

"Setannya serem banget apa sampai-sampai lo gaspol begitu?" gumam Mas Linggar. "Ya Tuhan! Pak Rega suruh panggil Ustadz aja nggak sih biar diusir, eh iya kan Ustadz apa mending Pastor eh, apa Biksu?" lanjutnya malah kebingungan sendiri. Nggak heran sih mengingat Mas Linggar sendiri setahun sekali suka ke Borobudur buat ngerayain hari raya bareng keluarga.

Mendengarnya Dara lantas berujar

menenangkan, "Mas ... it's okay. Aku fine kok."

"Fine-fine!" semburnya galak. "Lo mah disuruh manjat genteng rumah mertua juga fine melulu!" lanjut Mas Linggar menggerutu. "Beneran nih, gue anter pulang apa mau ke klinik depan situ aja dulu? Jam segini Dokter Satria yang suka jaga di klinik depan kayaknya sih masih praktek. Obatin dulu, ya? Ntar kalo gue bawa lo pulang dalam kondisi lecet-lecet begini yang ada malah nanti gue yang diamuk sama Miko," Mas Linggar terus saja mengoceh.

Sementara Dara yang belum juga merasa selamat dari resah kembali menampik dalam gelengan. "Serius. Aku berterima kasih banget kalau seandainya Mas Linggar bisa langsung antar aku ke rumah." Perempuan itu bahkan masih sempat menutupnya dengan satu garis senyum sejuta dolar.

Yang otomatis bikin Mas Linggar berdecak-

decak gemas. "Ya udah deh ya udah. Tapi, angin lho ini," tudingnya berupaya menyadarkan Dara bila malam ini dia hanya mengenakan

selembar surplice blouse beraksen garisgaris yang tak seberapa tebal. "Bawa jaket nggak?" imbuh Mas Linggar yang terus-menerus hanya dapat Dara gelengi.

Meringis persis orang sakit gigi sambil menggaruk-garuk dagunya yang hari ini dipangkasnya bersih, pria itu kemudian mencetus, "Pake jaket gue, mau? Tapi, bau asem nggak sih?" Dia lantas mengendus-ngendus benda yang masih terpasang nyaman di tubuh tinggi-besarnya. Em, dia bahkan sedikit lebih besar dan tinggi dari Miko. "Mayan lah.

Ntar gue semprot parfum dikit biar wanginya mendingan."

Mas Linggar sontak sibuk sendiri demi mencaricari serta menyemprotkan parfum banyak-banyak dari dalam wadah bermerk high end yang berhasil dia keluarkan dari ranselnya. Setelahnya, jaket kulit hitam itu tahu-tahu udah membalut tubuh Dara secara sempurna bersamaan dengan menyeruaknya campuran harum lavender, bergamot, juga mungkin peppermint yang flowery nan menyegarkan.

Uwh!

"Nah, gini kan gue nggak akan disembelih sama Si Miko. Pake helmnya, Ra." Pria itu bahkan membantu mengaitkan helm ke kepala Dara.

Er, certainly bukanlah kebetulan sih Mas Linggar bawa dua helm malam ini. Oh, come on! Cowok ini Casanova-nya VER. Saban hari kerjaannya ngeboncengin cewek udah macem tukang ojek. Yang antri nebeng sama dia juga udah kayak antri bansos.

Nggak cuma cewek-cewek dari VER, tapi juga dari kantor-kantor gedung tetangga.

Ya, makanya nggak aneh sih jika dia lah yang akhirnya justru Dara temui masih berkeliaran di VER. Mengingat pria ini memang salah satu yang punya hobi pulang belakangan entah karena kerjaan atau sekadar nungguin gebetan.

"Raaa?" Seruan ini terdengar sedikit samarsamar—mungkin, karena angin yang bertiup menghantam mereka dengan lumayan kencang— diujarkan ketika motor yang Mas Linggar kendarai telah memasuki kawasan

perumahan yang keluarga Miko huni, dan Dara sendiri udah jauh lebih tenang.

"Miko belum balik gitu?"

"Belum beres meeting kali ya, Mas? Katanya, lagi ada masalah sama iklan," balas Dara berteriak.

"Oh, iya sih. Emang talent-nya mendadak hilang apa malah kabur, tahu deh! Anak muda jaman sekarang kan suka aneh-aneh soalnya polahnya! Tapi, Udah beres kok gue denger dari Priyanka. Lagian, Miko juga nggak jadi ketemu AE!" Ini ... Dara nggak yakin deh, entah dia yang emang salah dengar atau benar bahwa barusan Mas Linggar mengatakan semua hal itu?

Namun ....

"Nggak jadi? Terus, Bang Miko ke mana?"

Sialnya, bukannya menjawab Mas Linggar justru mengerem secara mendadak. Bikin Dara sontak menubruk punggung lebarnya dengan helm yang sukses saling terantuk.

"BUSEEET!" Bukan suara Dara. "Woi Kucing! Kalo nyeberang nengok kanan-kiri napa, Tong!"

omel Mas Linggar. "Lo nggak papa, Ra?" sambungnya kilat seraya menyerong guna memastikan kondisi perempuan yang kini berada tepat di balik punggungnya.

Mengangguk Dara menjawab gamang, "Iya, Mas."

"Lagian, roman-romannya kucing mahal tuh kalo nabrak barusan bisa panjang perkara," gerutu Mas Linggar yang masih saja terdengar kental betenya. "Eh, iya ... barusan lo ada nanya apaan dah?" tukasnya saat motor telah kembali digasnya maju.

"Mas Linggar tahu Abang ke mana?"

"Miko, ya? Yang jelas sih perkara AE mah udah beres. Apa dia masih di Tangerang?" gumam Mas Linggar yang sesungguhnya terlalu keras untuk tak Dara dengar.

Dan, Tangerang?

Dara nggak keburu mencecar Mas Linggar lebih jauh karena motor yang mereka tumpangi sudah betulan sukses tiba di depan gerbang megah rumah Mama Asmita.

"Bener di sini kan lo berdua tinggal buat sementaranya?"

Sementara, sementahun, atau malah selamanya? Ogh! Siapa yang tahu? Nasib pernikahannya sama Miko aja siapa yang bakal tahu?

Dara turun dari motor lebih dulu. Sembari melepas helmet yang kali ini dilakukannya secara mandiri, Dara lantas berkata tulus, "Makasih ya, Mas." Sebab, bukan sekadar mengantarkannya dengan selamat hingga sampai di rumah, tapi juga karena tanpa pria ini sendiri sadari dia telah membantu Dara untuk terbebas dari belenggu 'ketakutan' yang menjeratnya tanpa ampun malam ini.

"Yoi. Sekalian gue mau ngapel sih sebenernya." Pria sontak ngikik. "Si Noza anak Feliang kalo nggak salah rumahnya di sekitar sini juga kan?" Oh, My! Mas Linggar dan wanita. Selalu saja. Tak perlu heran. "Ya udah, gih masuk, Ra!"

"Mas Linggar duluan aja, gimana?"

"Oh? Gue? Oke deh kalo begitu. Balik dulu ya. See you tomorrow, Cantik!"

Lalu, motornya ngacir bak repsol yang dikendarai

Marc Marquez. Dara masih setia mengikuti pergerakannya hingga motor kuning itu menghilang di satu belokan terdekat, sebelum akhirnya dia bergegas mendorong pagar untuk kemudian langsung menemukan sosok Mbah Nung yang sedang berdiri sambil menyilangkan lengan di dada.

Oh, shiznet! Senyum Dara yang tadi sempat mekar ibarat rose moss di jam 9 pagi sontak layu seketika begitu dia berhasil menyadari mengapa Mbah Nung kini menatapinya bersama ekspresi khas Wednesday Addams yang bikin grogi, julit, nan sinis.

"Ojeknya kok ndak dibayar?" Nada suaranya bahkan berkali-kali lipat lebih bengis dari raut wajahnya.

Dara menggigit samar bagian dalam mulutnya sebelum merespons raguragu, "Oh, itu ... barusan teman kantor, Mbah."

"Sudah punya suami kok diantar teman lelaki?!" sambarnya telak. "Suamimu ndak ngasih duit transport tah sampai kamu ndak bisa mbayar angkutan umum? Terus, ini kerja capek-capek nyampe malem begini duitnya ke mana toh? Habis?" tembaknya yang terdengar lebih tajam dari sapuan anak panah. Sehingga karenanya Dara mungkin bisa sakit hati.

"Sudah saya bilang mending di rumah saja. Ndak perlu kelayapan ndak jelas, bareng laki-laki lain pula! Urus itu Miko. Seendaknya, kalo pun ndak iso masak mbok yo belajar sing bener! Bukannya malah mlakumlaku karo lanangan ketawa-ketiwi ndak jelas di luaran! Rumatin Miko wes ngono itu tok tugas istri!"

Dara belum merespons apa pun. Dia bahkan belum tahu akan menjawabi seluruh perkataan Mbah Nung dengan kata-kata apa, sewaktu pintu gerbang di balik punggungnya tahu-tahu ditarik lalu sosok Maula yang penampilannya nggak kalah lusuhnya dari Dara menyusul masuk kemudian.

Melalui netranya yang selibat saling bertumbukan Dara dapat menangkap jika Maula seolah melayangkan sinyal bertanya melalui

pandangannya. Dan, karena cewek itu super-peka melalui satu saja cengiran rikuh Dara, Maula udah langsung terkoneksi serta dengan luar biasa sigapnya lantas berinisiatif demi lekas mengambil alih situasi secara lihainya.

"Ow! Ow! Ya ampun, Mbah ngapain berdiri di luar malem-malem?" Gadis itu berlari menyongsong, seraya begitu telah bersisian sontak tangannya bergerak guna mengapit erat lengan Mbah Nung. Biar nggak ke manamana. Biar nggak nge-gaplok orang juga.

"Mau tuku martabak aku."

"Ihhhh ingat kolesterol! Jangan makanin martabak. Minta Mama bikinin tahu isi jamur kukus aja yuk?" Ugh! Lihat saja! Kehebohan yang diciptakannya mendadak pun terkesan alami.

"Mamamu lagi ketempat Kuncoro."

"Malem-malem begini?"

"Iya, tadi bareng Papamu. Katanya, mau diskusiin soal tanah yang buat bangun villa di Bogor sama

Kuncoro."

Maula mengangguk-angguk sok mengerti. "Ya udah, tapi jangan martabak dong. Makan anu ya, apa em ...."

"Mbah mungkin mau nyobain leker? Nanti biar aku coba bikinin?" Biarpun kalimat tersebut diucapkan dengan nada yang manis dan ceria. Namun, Dara boleh jadi kelewat nekat sih kala memutuskan untuk ikut terjun ke dalam obrolan sambil membawa-bawa penawarannya perihal masak-masak ini.

Dan, terbukti. Hanya butuh satu detik untuk mendengar suara Mbah Nung yang super-ketus datang menyahut, "Terus, bikin dapur anakku kebakaran?"

"Mbah ihhh itu musibah!" Maula memotong gereget. Lagi, orang tua perasaan susah amat sih lupanya. Dendaman amat pula! "Udah deh. Gimana kalo nanti kita minta aja Bang Miko pulangnya suruh mampir beliin sop jamur yang dari Warung Sampoerna favorit

Mbah itu loh?"

"Emang Miko lewat situ?"

"Lewat lah kan Abang dari BSD."

"Yowes. Boleh."

"Okelah! Sip sip! Ayok kita tungguinnya di dalem, yuk?" Maula menggiring wanita berusia senja tersebut guna masuk lebih dulu. Sebelum berikutnya, dia sontak melempar kembali telusurannya ke arah Dara yang ternyata juga tengah balik menatapinya bersama sorot penasaran.

Maula refleks menyipitkan netranya. "Jangan bilang Bang Miko nggak ada ngomong lagi?" tebaknya dalam semi bisikan begitu dilihatnya Mbah Nung telah nyaris berhasil mencapai pintu utama. "Ck! Ra, lo mesti buruburu ngobrol dari hati ke hati deh sama Abang. Komunikasi kalian as a couple aneh banget."

Okay. Tapi, bagaimana kira-kira caranya bicara dari hati ke hati sementara bicara biasa saja Miko kadang udah keburu emosi duluan? Atau, malah terlanjur enggan?

"Abang ke Tangerang," beber Maula membagikan informasi yang sama dengan yang tak sengaja udah Dara dengar dari Mas Linggar.

Berusaha buat tak berpikir terlalu melantur— kendati cukup sulit karena lagi-lagi semua orang tahu, tapi kenapa Dara enggak?— perempuan itu membenarkan, "Iya, meeting. Aku tahu."

"No." Maula menggeleng. Dia diam bahkan hingga sosok Mbah Nung tak terlihat lagi siluetnya ditelan pintu, Maula masih tak kunjung bicara.

Di depannya, Dara mengamati dalam keadaan yang setara bisunya bagaimana gadis berkemeja putih itu meremat kedua tangannya yang terkepal kuat. Oh, entahlah. Namun, Maula tampak sedang begitu intens berpikir. Apa gerangan yang sibuk dia pertimbangkan? Jujur, Dara tak mau menebaknya.

"Ra, sumpah!" Ugh! Bahkan suara yang sanggup Maula keluarkan setelahnya pun agak terdengar tercekat.

Dara memaku lurus-lurus pandangannya ke sisi wajah Maula yang malam ini terbias suntuk, ketika tiba-tiba gadis itu mengujar dalam nada yang hati-hati sekaligus rendah, "Gue bilang ini

bukan berarti mau bikin hubungan lo sama Abang tambah runyam atau malah bikin lo ngerasa buruk sebagai istri." Muncul jeda sesaat yang digunakan Maula untuk mengatur napasnya. "Gue ... bilang ini, karena gue berharap kalian bisa mulai komunikasi dengan terbuka. Lo bisa tanya secara serius ke Abang tentang alasannya hari ini ke Tangerang dan ... bantuin Prita." "A—" Dara udah membuka mulutnya.

"Jangan salah paham dulu!" halau Maula tanggap. "Tanya dan dengerin apa kata Abang dulu, ya?" sambungnya meminta. "Gue males banget sebenernya Abang mesti urusan sama Si Sialan Kavi. Tapi, gue dengerdenger gosipnya emang udah dari lama kalo ... Prita jadi korban KDRT."

Dara membeliakkan matanya. Dia juga spontan menutup mulutnya melalui satu telapak tangannya.

Prita?

Namun ....

Bagaimana mungkin, Prita?

Prita yang itu?

Prita ... Si perempuan yang sangat independent itu? Perempuan yang di matanya selalu terpancar kilau yang penuh akan semangat kehidupan itu? Prita yang diam-diam suka bikin Dara bertanya-tanya mengenai bagaimana kira-kira rasanya seandainya bisa hidup sebagai sosok itu? Prita yang luar biasa. Tapi, mana ....

"Sad, but it's true. Bahwa Prita ... mungkin udah mati di tangan Kavi kalo nggak ada yang nolongin."

Dan, entah mengapa Dara merasa kalau dia bisa mengerti.

Mengerti bagaimana rasanya hampir mati tanpa ada satu pun yang bergegas datang untuk membantu.

Serta ya ....

Itu ... menyakitkan.

29. Drama.

Pamela Harris, kalau dibilang Model yang underrated, atau not well-known, nameless auhg, whatever you name it, ya ... nggak juga sih. Batavia International Management, agency yang menaunginya bahkan telah berdiri nyaris sejak 23 tahun lalu, pamornya di industri fashion nggak pernah padam, mereka juga rutin mengirim talenta muda berbakat ke event-event fashion kelas dunia. Kendati, gaungnya mungkin nggak sekeras Ayumi Sarasvati yang berkat prestasinya di Face of Asia langsung jadi buah bibir di seantero negeri, tetapi Miko yakin bahwa Pamela bisa mengantarkan pesan marketing VER dengan baik.

Ugh!

Okay, seperti yang dikatakan oleh Priyanka dalam rapat kemarin, untuk produk hijab yang mereka usung agaknya Pamela adalah pilihan yang boleh jadi bukan the very good one. Bukannya apa-apa, tapi sekilas dari tampilan feed media social-nya saja di mana perempuan

itu sering banget berbikini juga menebar pusar ke mana-mana, which is dia tentu akan atau justru sudah menjadi santapan empuk bagi mereka-mereka kaum sangean yang nggak ngerti seni.

Namun, ya apa pun itu, sekali pun dia secara personally sangat bertentangan dengan image wanita berhijab, tetapi toh dia Model, dan pekerjaannya itu tentu akan selalu menuntutnya agar menjadi profesional. Lagi, Miko sudah punya ide sendiri. Di mana dia rasa, biar pun reputasi Pamela ini tergolong amat liar—sekali lagi, untuk representation wanitawanita yang hijaban—but, every woman's success should be an inspiration to another. Woman empowerment merupakan salah satu tagline marketing yang sangat digandrungi belakangan. Dengan menggeret konsep cheer all woman, siapa tahu Miko bisa membuat cerita mengharu biru nan mengundang simpati yang relate dengan petualangan hidup Pamela bersama VER Hijab. Once more time, marketing is no longer about the stuff you make, but about the stories you

tell. Dan, Miko percaya Pamela bukanlah seseorang yang sulit untuk diajak bekerja sama.

Yap.

Sedetik lalu, ketika laki-laki itu baru membuka pintu kaca salah satu breakfast cafe paling hits seJakarta, yang hidangan rice porridge-nya katanya lebih enak dari gerobak bubur ayam kaki lima sehingga counter kasirnya selalu ramai oleh antrian manusia, Miko masih berpikir bila pertemuannya pagi ini sekadar formalitas. Dia akan mendapatkan persetujuan Pamela, lantas melakukan syuting iklan sesuai jadwal tanpa kendala. Miko tahu bahwa segalanya bakal dengan mudah dia kendalikan seperti biasa.

Sebelum suara lontaran benda jatuh, serta ribut-ribut orang bicara kontan menyergap seluruh perhatian mata dan telinganya.

Miko masih terus coba berjalan mendekati kerumunan karena toh agaknya Pamela duduk di sekitaran sana. Dia beberapa kali berupaya melongokan kepalanya melewati bahu-bahu pengunjung yang otomatis membuat lingkaran di

sekitar kejadian. Tapi, selain helai-helai rambut berwarna pirang, praktis nggak ada yang dapat Miko temukan. Tak menyerah, dia kemudian menyetop seorang MbakMbak yang melintas di dekatnya sambil membawa baki berisi mangkuk pecah.

"Itu di depan kenapa ya, Mbak?" tanya Miko kepo.

Mbak-Mbak berseragam t-shirt merah itu meringis. "Itu ... Mas, ada Mbak Pamela Harris. Yang

Model beken itu loh. Biasalah. Lagi tipsy kayaknya dia." Miko sontak melebarkan netranya.

Jadi, ribut-ribut ini tuh ulahnya ... Pamela? Dan, apa? Biasa? Tipsy? Oke, kobam bukanlah sesuatu hal yang aneh bagi Miko, sometimes dia juga suka minumminum sampai teler. Namun, mau meeting loh dia! Gila saja tuh Pamela!

Maka, tanpa babibu, seraya menahan kedongkolannya yang bisa kapan saja meledak, pria itu segera bergegas memecah kerumunan

demi menghampiri cewek yang lagi teriak-teriak nggak jelas.

"Kenapa sih? Kurang apa sih? Gue cantik, sexy, bibir gue kissable, mana gue juga Model populer! Duit gue banyak! Tapi, bukan berarti dia boleh ngerampok duit gue nyampeh dua Emh! DUA EMH MILIYAR YA, BOK! Bukan duit mainan monopoli!!"

Miko melihat melalui mata kepalanya sendiri saat sesosok cewek dengan surai sewarna rambut jagung menjambak-jambak dirinya sendiri sembari menunjuknunjuk beringas ke segala arah. Beberapa pengunjung bahkan terang-terangan terus mengambil gambar dan video-nya.

Hadeh! Sial! PR Miko pasti bakalan banyak habis ini. Oleh sebab itu, sebelum adegan drama mabokmabok Pamela makin heboh dan digoreng ke sana-sini. Miko lantas cepat tanggap beranjak demi mengeliminasi jarak. Dia bahkan langsung menggamit erat lengan ramping Pamela. Sebelum sebelah tangannya lantas melinggar di sekitaran pundak perempuan itu. Dan, dari jarak tersebut dapat sungguh dapat terhidu bau alkohol yang

menyengat menamparnampar tepian hidung Miko.

Cih! Apanya yang tipsy? Ini sih dikit lagi juga paling nyungsep saking telernya!

"Auuuh, Sayangkuh baru datang yahh? Lama tahuuuk nunggunya! Manaa duit dua emh akuhh? Manaa manaaa? Balikinnn! Kan akuh udah kasih buat bayar DP gedungnyah kok kamuh malah tilep sih? Nih, akuh ditangih lagi sama WO-nyaaah!"

Miko mengibaskan jari-jari tangan Pamela yang mulai berlari ke atas kepalanya dan menjambakjambak helai-helai rambutnya.

"Apa sih?" desis Miko tajam.

"Ihhh kok apaaah? Heum, akuh terancam digorok Donald Harris tahukkk! Masa akuh harus jual anakanakkuhhh? Giuseppe Zanotti yang harmony nggak akan akuh jual! LV akuh juga enggak boleh! Jimmy Choo, YSL enggak engak mauuuu pokoknyaaa semuanya kesayangankuh. Jadi, kamuh mesti balikin duitnyaaah!"

Entah Pamela ini mengira Miko siapanya? Mengingat dia ngungkitngungkit soal WO,

mungkin cewek ini mau nikah? Miko belum dengar beritanya sih. Dan, sama sekali nggak paham dengan tagihan 2 Miliyar yang terus cewek ini serukan.

Lalu, ketika ia melirik ke arah kerumunan yang masih saja setia melingar bersama ponsel yang teracung tinggi membidik ke arah mereka, Miko paham bahwa dia harus cepat-cepat membawa cewek berisik ini menyingkir dari sana daripada gosip bakal bergolak kian liar dan panas.

Maka, sambil mengunci dua tangan Pamela yang tiada henti bergoyanggoyang tak tentu arah, Miko langsung berupaya membimbing langkah. Mereka mungkin baru berhasil berjalan sekitar satu meter dari lokasi awal cewek ini bikin huru-hara saat Pamela tiba-tiba menghentikan laju tungkainya untuk kemudian menyerong ke arahnya.

Miko masih menatap cewek itu dengan rautnya yang bingung sewaktu mendadak dia menyeruduk kasar dagu Miko menggunakan kepalanya sehingga membuat pria tanpa pertahanan itu kontan roboh dalam seketika.

Dan, sialnya udah jatuh, ditonton oleh banyak pasang mata pula, terus dia masih harus menerima tubuh tak ringan Pamela yang menindihnya di lantai sambil muntah!

Oh, Tuhan!

Astaga!

Sungguh sialan!

***

Dara telah tiba di VER sedari kurang lebih sekitar sepuluh menit lalu. Serta,

layaknya rutinitasnya belakangan semenjak atasannya tak hanya Pak Rega seorang, Dara tak akan langsung berdiam di workstation-nya. Dulu, tentu dia bakal sibuk beberes. Sering kali, tak perlu menunggu cleaning staff dia bahkan bakal buang sampahnya sendiri. Dia juga selalu bikin teh atau kopi sendiri. Namun, beberapa hari ini udah enggak lagi. Dia merasa tak mampu berdiam lamalama di mejanya serta melakukan kesemuanya itu. Entah mengapa kendati tak ada orang lain, Dara tetap merasa bahwa dirinya sedang diawasi. Jadi, dibanding terjebak dalam perasaan itu, Dara lebih suka menghabiskan

waktunya di toilet sambil menunggu waktu di mana normalnya Pak Rega akan datang ke VER.

Dan, kini seperempat jam sebelum operasional kantor resmi dimulai—di mana Pak Rega juga lumrahnya segera sampai di menit-menit ini—Dara masih betah berdiri guna menghadapi cermin yang memantulkan sosoknya.

Nggak ada lagi Dara yang pucat. Dia udah pastikan telah memoles lipstik merah tebal-tebal di atas bibirnya. Rencananya, setelah menaruh tas serta beberapa berkas revisi dari divsi keuangan yang kebetulan memang sempat pending response ke ruangan Pak Rega, Dara bakal mengantar paper bag berisi jaket Mas Linggar yang dipinjamnya semalam. Daripada dikira hamil lagi oleh orang lain—mana itu juga ruangan Miko kan—jadi, ya Dara pastikan untuk tampil sesegar mungkin hari ini.

Sekali lagi, Dara menepuk-nepuk pipinya yang sepertinya sedikit lebih tirus. Masa sih beberapa hari doang nggak nafsu makan berat badanya langsung turun? Oh, entahlah!

Masih banyak yang menganggu pikiran Dara dari sekadar perkara berat badan. Itu mengapa selanjutnya ia lantas mengeluarkan satu tablet dari dalam botol kecil yang kembali ia simpan dalam tasnya, untuk kemudian ditelannya tanpa minum.

"Rileks, Dara," bisiknya menyemangati diri sendiri. "Kamu harus tetap kerja. Buat diri kamu sendiri yang harus tetap punya masa depan jika pun suatu hari ternyata pernikahan ini nggak berhasil. Buat Ibu di rumah yang udah mempertaruhkan segalanya yang beliau punyai buat kamu. Kapravda atau siapa pun enggak berhak merenggut masa depan yang udah kamu perjuangkan habis-habisan hingga di titik ini. Kamu pasti bisa, Dara. Pasti bisa!"

Dara sontak mengehela napasnya dalam-dalam sembari erat memejam. Lalu, ketika netranya kembali terbuka untuk menemukan bayangan sosoknya yang pagi ini tampil dalam balutan satu blouse warna merah muda, Dara tahu kalau hidupnya tentu hanya bisa dia perjuangankan melalui tangannya sendiri. Dia mungkin tak mampu mengatur takdir berikut

orang lain, tapi dia kuasa mengatur dirinya sendiri. Untuk selalu terjebak dalam lembah menakutkan, atau keluar serta hadapilah segala rintangan yang menghadang.

Seraya meraih paper pag yang ia letakkan di atas tembok wastafel, Dara lalu memilih melangkah keluar dari sana.

Kemudian, di dekat meja kerjanya di lantai puncak gedung, dia justru dapati Pak Rega yang berkemeja merah sudah berdiri seraya melipat lengan di sana.

Dara bahkan belum menyapa ketika Pak Rega tahu-tahu menembaknya dengan tanya, "Mana Miko?"

Satu pertanyaan pendek yang toh hanya sanggup Dara kerjapi. Sebab, setelah membiarkannya berangkat bareng Maula, dia bahkan nggak yakin ke mana kiranya Miko yang tadi tampak begitu terburuburu lantas bergegas pergi? Enggak kah dia udah sampai VER? Atau, malah dia balik lagi ke Tangerang?

Dara ... enggak tahu. Karena, semalam bahkan hingga tadi pagi sewaktu mereka papasan

di depan kulkas, pria itu tak juga bicara apa-apa. Dan, Dara sendiri terlalu tak enak hati untuk mengajak Miko yang mukanya terlihat keruh nan terlipat-lipat itu bicara lebih dulu.

Oh! Siapa yang menjamin Miko tak akan meledak dan menjebak Dara dalam pertengkaran kan? Pun, jika benar tadi pagi mereka bertengkar, Mbah Nung yang ada di rumah mungkin akan kian memandang buruk Dara.

Actually, Dara beserta segala keputusannya cuma akan serba salah kan?

30. Kacau.

Sejujurnya, bukan sebatas nggak yakin sih, Dara memang betul-betul nggak tahu di mana kira-kira saat ini Miko tengah berada?

Apakah dia istri yang payah sampai-sampai komunikasinya bersama Miko berjalan dengan seburuk ini?

Ogh! Maula yang adiknya saja mampu selalu satu langkah di depan Dara loh. Gadis itu bakalan langsung tahu apa yang sedang Miko lakukan lengkap beserta lokasi akuratnya dalam satu kali saja percobaan panggilan. Bahkan semalam cuma melalui beberapa deringan, teleponnya yang meminta dibelikan sop jamur buat Mbah Nung langsung Miko angkat. Sementara, telepon Dara yang berkali-kali dia coba saat tengah menunggui Miko di basement hanya bermuara di sahutan suara operator saja.

Nggak, Dara sama sekali nggak keberatan Miko menjawab panggilan Maula. Lagi pula, mungkin pas banget waktu Dara menelepon bisa

saja kebetulan Miko memang sedang nggak ada luang untuk menyahuti.

Ya, ada possibility itu. Namun, bukankah berarti tak juga menutup kemungkinan adanya kans bahwa pria itu melihat nama Dara yang beberapa kali berupaya menghubungi di ponselnya? Tentu! Menerima panggilan Maula otomatis dia pasti lihat ponselnya kan? Biar pun nggak membalas, seenggaknya enggak kepengen kah Miko berbasa-basi sedikit karena membiarkan Dara pulang sendiri? Atau, jangan-jangan memang benar dugaan Dara bila Miko sungguh-sungguh lupa akan janjinya sebab, dia harus mengurusi persoalan Prita?

Oh, entahlah. Silakan anggap Dara payah jika itu memang perlu. Boleh juga menyumpahinya karena memilih untuk diam saja, serta terkesan tak bereffort guna mengambil inisiatif agar dapat cepatcepat memperbaiki hubungannya bersama Miko.

Tadi pagi saja, sewaktu pria itu sempat ribet mencari-cari kunci yang ternyata udah dia genggam di tangannya sendiri, bukanlah Dara

yang mencedangnya di bibir pintu, tapi Maula sambil melontarkan tanya ganas,

"Kenapa sih buru-buru? Bukan gara-gara Prita kan, Bang?!"

"Apa sih lo pagi-pagi? Nggak jelas!" Sebuah jawaban yang to be honest nggak terkesan bagai jawaban sih.

Dan, ya menunggangi BMW M4 miliknya, pria itu pergi begitu saja. Tanpa menengok kembali, lebih-lebih pamit.

Jadi, Dara sambil menggaruk kulit di bagian belakang telinganya yang pagi ini ia pasangi anting happy hearts-nya Chopard—dulu itu termuat dalam salah satu box yang Mama Asmita hadiahkan di pernikahannya bersama Miko—perempuan itu lantas hanya bisa menukas dengan nadanya yang profesional, "Ada apa ya, Pak? Bapak mau saya panggilkan Pak Miko?"

"Bagus kalau kamu bisa panggil," balas Pak Rega, ada riak marah di intonasinya bicara. "Telepon saya nggak diangkat-angakat soalnya."

Kali ini Dara justru dibuat makin bingung mengenai situasi apa yang kiranya tengah

berkembang kini? Mengapa Pak Rega yang memang hobi misuh-

misuh ini terlihat begitu kesal setiap kali dia menyebut nama Miko? Apa Miko udah bikin kesalahan? Sesuatu yang merugikan VER, mungkin? Namun, ya ... apa iya? Miko adalah salah satu Manajer yang tindaktanduknya amat hati-hati. Divisi yang dia gawangi sering kena badai, tapi dia selalu paham bagaimana caranya membawa Timnya untuk menyelamatkan diri. Krisis yang mendera VER, beberapa kali berhasil dilewati secara ciamik berkat gagasan serta eksekusi departemen sales and marketing yang bertahun-tahun ini Miko nakhodai. Pria itu memang bukanlah Manajer favorit Pak Rega, dia suka disinisi, bahkan digebraki meja dalam rapat. Akan tetapi, untuk yang hari ini agaknya masalahnya memang lain dari biasanya.

Maka, sambil menggigit samar bibirnya, Dara tetap berusaha tenang pun pengertian ketika menawari, "Atau, biar saya samperin Pak Miko ke ruangannya saja, Pak?"

"Saya lakukan sendiri dari tadi kalau dia ada."

"Lho?" Dara sedikit membulatkan mulutnya. "Pak Miko belum sampai kantor?" Dia berangkat dari rumah sejak jam 6. Dan, sekarang kurang dari sepuluh menit lagi udah bakalan jam 9. Operasional VER akan dimulai. Jika pun meeting di luar kenapa dia sampai nggak ngabarin Pak Rega? Lagi, bagaimana pun dia mestinya udah tiba. Masa sih Miko membiarkan dirinya telat? Telat sama dengan potong gaji, kendati gaji bagi pria itu boleh jadi tak sekrusial gaji bagi Dara. Tapi, kan ... ugh, dia enggak tiba-tiba terlibat suatu kecelakaan kan di jalan? Atau, jangan-jangan dia betulan nyamperin Prita ke Tangerang?

Ogh! Bila pun Prita butuh pendampingan, kenapa Miko nggak izin saja sih kalau memang mau menunggui Prita? Ini Pak Rega malah jadi ribet kan!

"Coba kamu yang hubungi deh!" titah Pak Rega masih bertahan bersama rautnya yang merah nan kaku. "Minta dia buruan sampai sini dan siapkan rapat sama seluruh divisi termasuk PR! Nanti, kamu ikut rapat bareng Kapravda. Saya barusan saja dikontak oleh Pak Yahya dari

Kemendag. Biar saya berangkat ke sana sendiri buat mengecek mau apa beliau, dan kamu sama Kapravda handle di sini!" Ia bertolak pinggang bersama pandangan yang seolah menerawang. "Atau, kamu deh yang siapkan rapatnya!" imbuh Pak Rega buru-buru seraya menuding Dara melalui satu jarinya. "Maksimal dimulai setengah jam lagi. Kaprvada udah dekat, begitu nanti dia sampai buka rapatnya. Tapi, Miko harus ada. Dia harus jelaskan kekacauan apa yang udah dia bikin kali ini!"

Dan, Dara sadar masalah yang menjerat Miko kali ini mungkin lebih besar dari apa yang normalnya pria itu hadapi di VER.

Lalu, sebagai rekan yang juga istri apa kira-kira yang perlu untuk dia lakukan?

***

HARI INI, Ayumi Sarasvati (25) Model yang tahun lalu berhasil mengukir sejarah bagi Indonesia dengan menjadi perempuan pertama yang mencicipi gelar sebagai runner-up di ajang Face of Asia ditemukan tewas di hotel The West, Jakarta Barat.

"Preferensi pribadi apa sih?" geram Miko saat di ruang rapat hanya tinggal dirinya, Kapravda, serta Sandara yang berdiri di dekat pintu.

"Baca baik-baik lagi lah beritanya," ujar Kapravda seraya kembali melemparkan kepada Miko satu tablet yang layarnya memuat banyak sekali jendela dengan keyword utama 'Ayumi Sarasvati bunuh diri'.

"Mau saya baca seribu kali pun tidak akan mengubah fakta yang ada kalau tidak ada yang namanya preferensi pribadi, dan saya sudah menikah," tegas Miko penuh penekanan. Dia bahkan sempat melirik Dara sekilas sewaktu mengatakannya.

Kapravda yang telah mengutus divisi PR untuk melakukan klarifikasi sebab, berita ini juga dengan telak ikut menggeret VER sebagai salah satu pihak yang dipersalahkan, telah meminta seluruh divisi guna bahumembahu mengendalikan situasi. Sementara dia masih menyidang salah satu tersangka utama, yang mendorong VER jatuh ke dalam situasi tak menguntungkan ini—oh, iyalah mereka akan

meluncurkan produk baru dalam waktu dekat, berita tak sedap yang menjerat manajerial perusahaaan jelas adalah salah satu batu sandungan yang tentu akan langsung dimanfaatkan pihak-pihak persaing untuk kian memanasi suasana.

"Ya mana mereka tahu lah," sahut Kapravda sambil mengedik. "Memangnya mereka diundang ke nikahan kamu?" Lalu, dia bahkan mengekeh remeh. Seolah dalih-dalih yang diungkapkan Miko betul-betul sebodoh itu.

Miko sendiri praktis mendecih sewaktu kembali mendebat, "Mau mereka tahu atau tidak, kenyataannya tetap sama. Saya sudah menikah. Saya bahkan tidak mengenal Ayumi Sarasvati secara pribadi. Dia dipilih berdasarkan diskusi Tim. Mau dia overdose lalu mati dengan dugaan bunuh diri atau tidak, sama sekali tidak ada relasi khususnya terhadap saya. Dan, saya yakin semestinya hal ini pun tak perlu ada kaitannya dengan VER karena, dia bahkan telah menyalahi kontrak dengan tiba-tiba menghilang tanpa kabar serta meninggalkan agenda photoshoot yang sudah VER siapkan."

"Lalu, bagaimana dengan berita yang juga muncul pagi ini mengenai kamu yang diam-diam menemui Pamela Harris?"

"Tidak ada yang diam-diam di sini. Pertemuan saya dan Pamela korelasinya demi VER. Jika Bapak masih saja berkeras ingin menyusun cerita sendiri bahwa hal ini bermuatan sentimen pribadi, Bapak bisa tanyakan kepada AE. Karena, saya menemui Pamela setelah berdiskusi dengan mereka!"

"Saya? Yang menysun cerita sendiri?" Kapravda yang duduk di seberang kursi Miko menunjuk hidungnya yang tinggi melalui jari. "Sadar! Berita kamu yang rangkul-rangkulan sama tindih-tindihan dengan Pamela bahkan jadi trending topic di sepanjang pagi ini."

"Lalu, hanya gara-gara itu semua kesalahan langsung bermuara kepada saya? Tentang Ayumi yang bunuh diri? Seriously?" timpal Miko.

"Kamu belum mengerti juga?" tanggap Kapravda yang entah mengapa malah memanjangkan netranya ke arah Dara. Dia bahkan memandangi perempuan itu bukannya

Miko sewaktu menyambung, "Pamela dan Ayumi ini udah macam kucing dan tikus. Padahal, kamu selama ini tinggal di

Jakarta loh kok bisa saya yang di luar lebih tahu?" beber Kapravda yang resmi menanggalkan nada ramah andalannya—nada yang juga sempat dia gunakan sewaktu bergabung untuk makan siang bersama Miko dan Dara beberapa waktu kemarin. Ogh! Pria itu bahkan sempat menginisiasi Miko supaya tak lagi memanggilnya melalui embel-embel 'Pak' loh.

"Apakah saya kurang kerjaan sampai-sampai harus tahu semua gosip Selebritis?" tandas Miko, termuat sekelebat sindiran di sana.

Kapravda melepaskan Dara yang semakin ia tatap, semakin perempuan itu bergerak guna merapatkan diri ke dinding. Dia juga masih bisa tersenyum mengejek kala membalas Miko,

"Setidaknya, saya berarti tahu lebih banyak hal dari kamu. Saya juga mungkin tahu rahasia ... yang kamu tidak tahu?" Laki-laki itu mengedik ringan. "Yang jelas, apa pun pembelaan kamu berita kalau Ayumi Sarasvati kecewa terhadap

pilihan kamu sebagai orang yang di sini memang memegang tanggung jawab paling tinggi dalam proses pemilihannya sebagai Model commercial and BA VER. Lalu, menggantinya secara mendadak dan seenaknya dengan Pamela Harris yang selalu jadi saingannya di industri ini, adalah faktor yang mempengaruhi keputusan Ayumi Sarasvati memilih mengakhiri hidupnya dengan overdose narkoba."

"Saya tidak ada kaitannya," bela Miko jengah.

"Silakan yakinkan publik kalau begitu," tanggap Kapravda. "Itu ... juga kalau memang benar kamu tidak membual dan punya bukti kuat."

"Pak Pravda?" Dara memanggil selepas beberapa kali menarik napas dalam-dalam di sudut ia berdiri.

Sang empunya nama sontak mendongak, memaku Dara lurus-lurus melalui pandangannya yang intens.

"Kenapa?" tanyanya kemudian diiringi oleh mencuatnya segaris senyum miring, yang

mungkin akibat ikatan masa lalu di antara keduanya maka, dari jarak itu pun Dara masih sanggup secara nyata menjaringnya.

"Bapak sudah selesai? Bapak masih harus pergi menemui Bu Yasmin dari Mika Karya menggantikan Pak Rega," ujar Dara mengingatkan rangkaian jadwal dari Vice President VER yang anyar tersebut.

"Oh, okay." Kapravda lantas mengangguk dan lekas berdiri.

Saat berjalan menuju pintu keluar ruang rapat, Kapravda lagi-lagi kembali melempar tatapan supermenelisiknya yang bak sanggup menelanjangi Dara, membikin perempuan itu sontak cepat-cepat bergerak menyingkir dari sisi pintu untuk menjauhi pria itu.

Lalu, ketika hanya tinggal Dara dan Miko saja berdua di sana, entah mengapa suasana mendadak berubah menjadi terlampau sunyi. Tak ada lagi perdebatan. Tak ada lagi suara Miko yang seolah kaget sekligus frustasi. Di sana, hanya ada suara jarum jam yang berputar konstan.

Dara hendak maju mendekati Miko yang jaraknya terpisah oleh satu meja besar dengannya, sewaktu pria itu tahu-tahu bangkit berdiri.

Dara terus mengawasinya ketika Miko terlihat mengutak-atik ponselnya sejenak, entah siapa yang tengah dikiriminya pesan. Dara masih dengan sabar menunggu. Kemudian, saat akhirnya pria itu mendongak, mata mereka saling bertemu. Sayangnya, itu mungkin cuma berlangsung dalam tempo kurang dari lima detik. Sebab, Dara baru mau mengajak bicara ketika pria itu justru memberinya punggung. Miko berjalan lebih dulu. Praktis meninggalkan Dara di sana yang masih saja termangu sambil ribut berpikir, bagaimana kira-kira Miko bisa menyelesaikan masalahnya yang satu ini?

Apakah Dara bisa membantu? Dan, kalau pun bisa, boleh kah dia?

Akankah Miko menerima uluran tangannya?

Entahlah.

***

Sementara itu, Miko masih terus berjalan dengan kepala yang terus mengulang-ulang pesan yang tadi dikirimkan oleh Akhyar.

Akhyar: Ternyata, Kavi pernah ngebunuh seseorang, Ko.

Akhyar: Gue akan selediki siapa korbannya ini.

Akhyar: Belum lama ini dia juga ada selisih sama cewek. Gue juga akan cari tahu siapa ceweknya ini.

Akhyar: Kalau beruntung lo bisa pakai ini untuk bebasin Prita.

Akhyar: Tapi, Ko hati-hati. Dia nggak mungkin nggak ngerencanain sesuatu apalagi dengan lo yang terang-terangan bawa lari Prita dari rumah tuh Bajingan kemarin.

Sialan!

Jangan bilang, kalau masalahnya di VER hari ini atas campur tangan skenario dari Kavi?

Awas saja! Dia kira dengan dia menjebak Miko seperti ini Miko akan berhenti untuk

berusaha menjebloskannya ke jeruji besi? Jangan harap!

Miko akan selamatkan Prita, dan Kavi hanya punya masa depan kalau tidak di penjara ya di alam baka!

31. Sumbang.

"Sajani ki ndak ono bojone tah? Ndak pernah ketok bali lho. Lebaran, natalan, tahun baru, libur sing seakehe libur tak delok-delok mulai dari Dara bayi tekan saiki ndak ono weruh perasan kek ngopo iki rupane bapake?"

"Hush! Emang ndak ada suami."

"Hoh, maksude? Janda? Pegatan tah? Opo malah mati?"

"Bukan!"

"Terus?"

"Masih gadis dia tuh."

"Gadis ndasmu anakke wes melaku-melaku!"

"Maksude statusnya ini masih gadis. Belum menikah!"

"Lho, itu Dara seko ndi? Udu anak kandunge?" "Anaknya! Pas lahiran Cik Erika aja nungguin."

"Lha, terus? Kok nggak kawi—oh oh oh, jadi Sajani iki meteng desek?"

"Hooh! Terus, katanya lanange ndak mau ngakui. Jadi yo ngono ndak dikawini. Denger-denger malah yo seko Mbak Mur itu loh yang dulure ono neng Kulon Progo, tonggoan karo wong tuwane Sajani ini, yang metengi iki udah ada istri sama anak!"

"Woedan! Amit-amit! Kok yo iso? Padahal, Sajani ki raine yo ayu tenan, gayane ora neko-neko, gelemgeleme turu karo bojone wong liyo?! Kudu ati-ati iki mengko malah bojoku dirayu, hih!"

"Yo makanya, aku yo kesuh banget kalo Mas-ku sok-sok tuku kopi suwesuwe di Tokonya Cik Erika! Halah! Wedus! Dikira aku ndak tahu kalo tujuane yo pasti mau ngecengin Sajani sing gatelan itu!"

"Kok yo aku kudu nduwe tonggo koyo ngono? Hadeh! Iku Dara wedok lho, nek mengko diturunke piye? Anakku ojo kakehen dolan karo Si Dara lah!" "Iya. Bener-bener! Jangan sampai nanti

keburukannya nular!"

"HIH!"

Dara mungkin baru sekitar 5 tahun saat telinganya sering kali mendengar obrolan-obrolan bernada sumbang dari orang-orang di sekitar rumahnya. Masa lalu ibu yang tiada henti digunjingi, Dara yang kerap ikut terseretseret bahkan sampai diramalkan masa depannya bahwa dia mungkin bakal mengikuti jejak ibunya, yang hamil di luar nikah, lalu punya anak di usia belia.

Dara kecil sebetulnya nggak terlalu paham sih makna dari setiap katakata yang kerap orang-orang lontarkan, hanya saja mereka selalu bicara sambil melemparkan pandangan super-sinis baik kepada ibu atau Dara. Oleh karenanya, ya ... itu boleh jadi sesuatu yang buruk. Terbukti, selepas melewati kerumunan orang yang tak ada bosannya merumpikan mereka, ibu akan selalu bilang kepada Dara begini:

"Nggak usah didengerin ya, Ra? Biar aja orang mau ngomong apa, nanti mereka pasti capek sendiri kok."

Tapi, kapan tepatnya nantinya itu? Dara bahkan masih terus mendengar hal-hal itu di tahun-tahun setelahnya hingga ia masuk SD. Namun, ya ... ibunya pun tak ada lelahnya untuk

mengingatkan Dara supaya dia membiarkannya saja. Dengan mengabaikannya, ibu percaya jika Dara akan baik-baik aja. Sekali pun katakata yang mereka ungkapkan tiap tahun terasa kian menyakitkan bagi Dara sebab, dia mulai bisa memahami mengenai apa kira-kira artinya.

Kemudian, siang ini tat kala Dara tengah mengantri untuk membeli ketoprak betawi di salah satu warung makan yang jaraknya paling dekat dengan VER, telinganya yang terlatih buat jadi sensitif samar-

samar mendengar suara-suara orang mengobrol dengan intonasi yang sepertinya sengaja dipelankan.

"Iya, Bang Miko yang dari VER itu loh! Katanya, ada main masa sama Pamela bareng Ayumi! Nyampenyampe Ayumi mention namanya di surat bunuh dirinya!"

"Ih, gila aja! Kemaruk amat Bang Miko! Bukannya dia udah merit, ya? Kapan hari Bu Noza aja datang ke pemberkatannya."

"Iya! Istrinya kan anak VER juga, tapi gue belum pernah lihat sih yang mana orangnya?"

"Denger-denger, dia temennya Prita?"

"Euwh! Masa sih? Temen makan temen dong?"

"Ya nggak lah! Kan Prita yang ninggalin Bang Miko duluan buat kawin sama cowok lain. Kalo temennya nikah sama mantannya ya itu berarti ...."

"Mungkin udah ada niat terselubung sih sebelumnya!"

"Hahaha, parah! Tapi, emang banyak kan kasus temen yang suka nikung gitu? Mustahil banget nggak sih lakinya baru putus sama pacarnya eh, diajak merit langsung mau? Apa coba kalo ceweknya selama ini nggak diem-diem emang udah ngarep?"

"Iya sih. Bener! Ih, jauhkan lah gue sama temen semodelan itu!"

"I second that, Tuhan!"

Dara masih diam seraya memerhatikan MbakMbak penjaja ketoprak yang menyiram satu sendok sambal kacang ke atas irisan lontong, membuat kerupuk yang tadi ditabur

menumpuk di piring itu mendadak berubah lembek. Harusnya, kerupuknya ditaruh terakhir nggak sih?

Dara terus saja menyibukkan pikirannya, ketika seseorang terasa mencolek ringan lengannya. Perempuan itu refleks menoleh untuk mendapati sesosok cewek dengan rambut ber-highlight pink brunette yang sempat mengiranya hamil hanya garagara ketahuan muntah-muntah di toilet VER, tahutahu udah berdiri di sisinya.

"Yang sabar ya, Ra?" Tiba-tiba saja Arwinda, Tim Design-nya VER ini ngomong begitu lengkap dengan memberi sebentuk sorotan kasihan nan prihatin kepada Dara. "Tahu gitu pas itu lo nikah aja sama Mas Rikas ya, Ra?"

Dara kontan mengerutkan hidungnya. "Kenapa aku harus nikah sama Mas Rikas?"

Arwinda mengitarkan pandangannya ke sepenjuru warung. Ada sekitar lima belas meja yang masing-masingnya berisi empat kursi di sana, dan semuanya penuh. Sialnya, nyaris semua penghuninya yang hampir-hampir lebih dari lima

puluh orang itu sedang sibuk menggaungkan kasak-kusuk yang sama.

Tema hari ini substansinya cuma: Ayumi bunuh diri, Miko yang ada main sama Pamela, Miko yang mencoret nama Ayumi dari project VER buat dia ganti sama Pamela. Atau, adalagi suara-suara lain kayak misalnya, Pamela yang batal nikah gara-gara ditinggalin calon suaminya yang tahu kalau dia ada affair bareng Miko, atau istri Miko yang ternyata suka nikung pacar temannya sendiri.

Yah.

The tongue has no bones kan? Itulah mengapa nggak sulit bagi orangorang untuk aktif menggerakkannya dengan sesuka hati, kendati hasil dari putaran lidah mereka yang asal itu bisa saja melukai orang lain.

"Ya ... gitu," Arwinda mulai mengucap seraya kembali mematutkan tatapannya ke arah Dara. "Mas Rikas seenggaknya nggak punya mantan pacar yang susah dilupain macem Prita bagi Bang Miko! Udah gitu, Mas Rikas juga kebanyakan rekan kerjanya cowok. Lha, ini Bang Miko? Dia di

lingkungan kerjanya aja banyak banget dekat sama cewek-cewek! Dari mulai rekan di kantor sampai yang sekelas Selebritis pun ada. Nah, ini siapa yang sangka coba dia sama Pamela? Lo pasti kaget banget kan, Ra? Atau, lo sebenernya udah tahu soal mereka? Terus, lo sekarang juga beneran jadi hamil anaknya Bang Miko nggak, Ra? Aduh! Gimana nasibnya coba? Padahal kan Bang Miko udah seling—"

"Itu cuma salah paham aja kok," potong Dara segera. "Aku tahu Abang, dan dia bukan tipikal orang yang kayak gitu."

"Yaelah! Ternyata elo ini tipe-tipe istri pasrahan kayak yang suka muncul di FTV Ikan Terbang, Ra?!" Arwinda tiba-tiba meneriakkannya, membikin orangorang yang sejak tadi tak mengacuhkan keberadaan Dara berondongbondong menoleh ke arah mereka.

Dara sempat melirik melalui ekor matanya di mana orang-orang yang kini justru mulai riuh berbisikbisik, sebagian dari mereka mungkin ada yang mengenalinya, lalu sekarang gencar membangun spekulasi mereka masing-masing.

Arwinda tampak menyesali tindakkan refleksnya, dia bahkan langsung menutup mulutnya menggunakan dua tangan. Namun, sayangnya orangorang dan pemikiran mereka akan Miko atau Dara, juga tentang hubungan mereka agaknya telah terlalu mustahil untuk dihentikan ke mana larinya.

Jadi, sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi— tak membiarkan orang lain melihat bahwa ia sosok yang menyedihkan serta perlu dikasihani, atau malah disumpahi—Dara lantas menerima uluran kantong keresek berisi ketoprak yang udah selesai diracik. Dia masih sempat mengulas satu senyum simpul untuk Arwinda saat menukas, "Yang aku percaya, suamiku terlalu baik untuk ngelakuin hal-hal yang hari ini orangorang tuduhkan."

Sebelum, akhirnya tangkas melangkah demi kembali ke kantor lebih dulu. Meninggalkan Arwinda serta orang-orang di warung itu guna kian bebas meliarkan pergerakkan lidah mereka masing-masing.

***

Dara udah menginjak anakkan tangga terakhir dari emergency stairs yang dapat mengantarnya ke rooftop. Di tangan kirinya telah tergenggam dua kantung keresek berisi ketoprak serta ice lemon tea, saat handphone yang ia pegang di sebelah tangan lainnya mendadak terdengar berbunyi. Dara otomatis berhenti untuk melihat siapa gerangan yang meneleponnya.

Dan, nama 'Mama Asmita' begitu saja muncul di sana entah udah yang ke berapa kalinya di sepanjang setengah hari ini.

Tadi, Dara sibuk rapat dan mengurusi perkaraperkara yang memang Pak Rega amanatkan. Maka, percobaan-percobaan telepon Mama Asmita hanya berakhir sebagai panggilan tak terjawab yang menumpuk di layar ponsel Dara. Perempuan itu sendiri sesungguhnya udah tahu, tapi dia belum berani memanggil balik Mama karena, Dara nggak mengerti soal apa yang mesti dia katakan kepada ibu dari Miko tersebut? Dara tak yakin apakah dia sungguh siap menjawabi pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya bakal Mama tanyakan?

Namun, ya ... ya kali dia harus menghindari telepon Mama selamanya? Nanti malam pun mereka tentu akan bertemu di rumah. Mau sekarang atau nanti Dara tetap harus bicara dengan Mama.

Maka, sambil menggeser tombol hijau di layar, Dara yang kontan berpegangan pada besi penyangga melalui tangannya yang juga memegangi keresek kemudian menempelkan benda itu di tepian telinganya, yang sontak menjaring suara Mama membuka, "Ra ...?" Nada yang beliau gunakan saja bak sanggup menggambarkan betapa gundahnya wanita paruh baya itu.

Dan, Dara tiba-tiba seolah dapat memetakan wajah Mama yang kini tengah menatapnya ragu-ragu serupa raut yang wanita itu perlihatkan kepadanya saat malu-malu menanyai Dara tentang apakah Dara mau dikenalkan dengan putranya?

Rasanya betul-betul bagai baru kemarin. Sewaktu Dara yang juga tak kalah gugupnya memberi satu anggukan persetujuan. Oleh itu,

sekarang bersama nadanya yang rendah serta tentu saja ya ...

gugup, Dara lantas membalas, "Iya, Ma?"

Di seberang sana Mama Asmita tak langsung menyahut. Dara menunggu hingga mungkin lima belas detik sampai akhirnya suara Mama Asmita yang berat mendadak berkata, "Ra, bukan karena Miko anak Mama jadi Mama belain dia." Ada satu jeda panjang yang kembali menyelip. "Tapi, sungguh Miko itu nggak kayak yang orang-orang sangkakan di berita. Dia masih peduli sama Prita, Mama nggak akan sangkal. Tapi, dia lakuin itu pun tentu ada alasannya. Cuma, Pamela? Ayumi? Mama nggak didik Miko untuk jadi pria yang dengan entengnya suka main-main sama perempuan seenaknya."

Lalu, Dara mendengar suara Mama Asmita yang tengah menyusut hidung. Tak perlu melihat, Dara tahu di sana Mama Asmita sedang menangis.

"Ra ...?" panggil Mama lagi selepas mengatur napasnya yang bahkan terdengar bergema begitu memburu di speaker handphone Dara.

"Iya, Ma?" sahut Dara pelan.

"Kamu ... percaya sama Miko kan?" tanya Mama Asmita lengkap diiringi oleh intonasinya yang hati-hati. Serta, percaya, ya?

Jika Dara nggak percaya Miko, dia tentu nggak akan melangkah sejauh ini untuk menikahi pria itu. Lagi pula, untuk beberapa hal utamanya tentang gosipnya ini bersama Pamela atau Ayumi, rasa-rasanya Dara nggak punya alasan buat meragukannya.

Ayolah! Katanya, mata nggak bisa berbohong kan—walau pun mata Dara yang telah terlatih sedari belia agaknya memang dapat menyembunyikan sesuatu. Tetapi, mata Miko jelas enggak. Pancaran kepeduliannya masih amat lebat tersorot kala dia menatapi Prita. Sorot yang nggak pernah Dara temui jangankan kepada perempuan lain, kepada orang lain pun enggak.

So, Pamela dan Ayumi ....

"Nggak usah terlalu dipikirin ya, Ma? Abang pasti segera beresin mengenai kesalah pahaman ini.

Dan, aku ...."

"Kamu apa, Ra?" timpal Mama masih bertahan dengan nadanya yang waspada.

Dara menarik satu sudut kecil di bibirnya, sebelum lidahnya bergerak merangkai kalimat, "Aku akan selalu ada di sini buat bantuin Abang kalau memang Abang butuh. Aku percaya Abang bisa lalui ini, Ma."

"Ra?"

"Iya, Ma?"

"Makasih, Sayang. Makasih ya udah jadi istri

Miko, udah jadi menantu, sekaligus anak ketiga Mama." Lalu, tarikkan di sudut bibir Dara kian melebar.

Nggak mudah memang menjadi istri Miko. Tetapi, jadi menantu dan anak ketiga bagi Mama Asmita, rasanya ... Dara masih terlalu beruntung karena menerima seluruh perasaan tulus Mama Asmita ini yang semenjak pertama kalinya mereka bertemu di gereja, ternyata tak pernah sedikit pun berubah.

Dan, ya akhirnya Dara tahu sesuatu. Sesuatu yang biar pun tanpa seizin Miko, tetapi tetap bisa Dara lakukan.

Seenggaknya, dia mesti ada gunanya kan sebagai istri?

Maka, selepas menyudahi teleponnya bersama Mama Asmita, Dara yang tahu mengenai apa yang gerangan perlu dia perbuat demi membantu Miko akhirnya menjeblakkan pintu penghubung rooftop.

Kemudian, di sana, di atas lantai tertinggi VER yang macam kebun saking banyaknya tanaman, Dara berhasil melihat Miko yang tengah duduk seorang diri di dekat rimbunnya sansevieria.

Serta, entah mengapa Dara jadi ingat kata-kata dalam blackboard yang awal pekan lalu baru dipasang di salah satu sudut rooftop garden ini.

Bunyinya kira-kira gini:

Sometimes when you're in a dark place, you think you have been buried. But, actually you have been planted.

Dara udah hapal rasanya terjebak dalam black hole. Itu ... mengerikan. Maka, jika pun Dara mungkin sulit keluar. Seenggaknya, Miko harus lah memiliki kesempatan to see the bright. Karena, berbeda dari Dara, Miko pernah menjalani hari-harinya sebagai orang baik. Dan, orang baik selalu pantas akan tiap kesempatan yang ada.

Dara harus membantu mewujudkannya kan?

32. Rooftop.

Sepertinya bukan cuma Dara, nyaris seluruh karyawan di VER tentulah bakal satu suara sih untuk menganggap bahwa rooftop garden milik VER adalah bagian terbaik dari kantor ini. Maka, nggak heran jika tempat itu tak pernah sepi. Mulai dari pagi di mana segelintir orang akan menyantap sarapan mereka atau sesederhana ngopi-ngopi sambil menunggui jam masuk kantor. Bahkan saat jam operasional sekali pun kadang juga ada Tim yang brainstorming di sana. Beuh, apalagi kalau siang nggak perlu ditanya, orang-orang yang ngetake away makanan atau pesen via ojol, dibanding maksi di pantry lebih seringan makan di rooftop secara berkelompok.

Pokoknya, rooftop garden yang katanya sengaja di-design oleh salah satu rekan Bu Zianne—Ibu sekaligus President Director yang menjabat dalam periode sebelum Pak Rega—ini merupakan primadonanya anak-anak VER.

Oleh sebab itu, begitu beberapa saat lalu Dara mendorong pintunya dia sontak dibuat

cukup terhenyak karena, di sepanjang mata memandang sama sekali nggak dia dapati kepadatan yang biasanya terjadi di rooftop garden tersebut.

Ke mana perginya orang-orang di jam istirahat ini? Nggak mungkin kan mereka semua makan di warung ketoprak yang tadi juga Dara kunjungi? Oke, sebagian divisi khususnya PR boleh jadi masih tengah sibuksibuknya mengurusi insiden yang tiba-tiba menyeret nama perusahaan hari ini, sehingga tak heran bila mereka pada telat rehat. Namun, karyawan lainnya? Ah, jangan-jangan mereka mendadak malas makan di kantor? Dalam situasi panas ini tentu lebih baik makan di luar kan? Bisa bertemu orang-orang dari kantor lain, terus saling berbagi gosip ter-hits deh. Ya, it's normal. Sebagian manusia wajar untuk melakukan halhal semacam itu.

Lagi, ya apa yang orang lakukan sama sekali bukan urusan Dara! Sebab, satu-satunya urusan Dara saat ini jelas-jelas adalah ... Jatmiko Sadewo.

Yah.

Dara refleks menghidu udara siang bolong kota Jakarta yang tak terikterik amat, mungkin gara-gara gedung VER sendiri memang nggak tinggitinggi banget—bedanya lebih dari tiga puluh lantai malah dari Feliang Tower yang ada di sisi kiri—selain itu, sekitar seperempat bagian dari rooftop garden ini dipayungi pergola kayu yang dirambati oleh happy ivy serta petrea volubilis, di mana bila sedang berbunga warna ungunya betulbetul mampu memanjakan mata. That's why tak ubahnya yang udah Dara bilang, rooftop ini special bagi anak-anak VER.

Lalu, balik lagi ke Miko, Dara bersama keberanian yang ia suntikkan banyak-banyak ke dalan dirinya lantas mulai menjejakkan satu per satu langkahnya secara tangkas demi menginjak wood decking yang mengarah ke pojokan rooftop, di mana saat ini Miko tampak tengah terduduk seorang diri di atas semacam kursi yang dibuat dengan meterial tembok beton.

Dara mematutnya lurus-lurus ketika pria itu agaknya belum menyadari tentang kehadirannya di sana. Dan, bahkan hingga Dara berhasil menghentikan laju tungkainya dalam jarak

mungkin kurang dari satu meter dari posisi pria itu duduk, Miko masih saja betah guna merundukkan dalamdalam kepalanya. Persis sekuntum bunga yang layu.

Jujur saja, di sepanjang perkenalan mereka Dara hampir-hampir nggak pernah menemukan gesture ini muncul pada diri Miko. Oh! Come on! Jika Pak Rega yang seolah nggak takut apa-apa itu, bisa dibilang manusia yang sungguh narsis dan kepedean maka, Miko adalah manusia yang self-esteemnya bak tembok yang tak sanggup diruntuhkan. Pun, courageous udah macam nama tengahnya!

So, ya ... saat dia sampai bertingkah begini, itu berarti tampaknya kesulitan tersebut memang nyata, telah sukses meretakkan tembok pertahanan Miko.

Lalu, tanpa sadar Dara mulai meremas pegangannya pada kantung keresek. Entahlah. Belakangan Miko memang kerap kali bikin ulah yang menjengkelkan, Dara juga sering kecewa akibat hal-hal yang pria itu putuskan dengan sesuka hati. Namun, masalah yang menimpa Miko nggak kah terlalu pelik? Pria itu bahkan masih

ribet membantu persoalan mengenai Prita. Lalu, sekarang namanya tahu-tahu tercatut begitu saja sebagai sebab dari kematian seseorang.

Dara tahu betul seperti apa rasanya ada di posisi Miko kini, di mana orang-orang yang menudingnya terus saja mengecapnya berbohong, kendati apa yang keluar dari mulut Dara seluruhnya adalah kebenaran.

Sungguh ironi!

Kemudian, Dara kembali samar-samar menghela napasnya sebelum lidahnya berangkat pelan-pelan untuk merangkai kata, "Bang Miko ...?" Seseorang yang dipanggilnya sontak mendongak. Sorot Miko yang resah sempat terperangkap dalam netra Dara, hingga tiba-tiba pria itu justru buruburu memutus kontak dan beranjak. Miko bahkan nyaris berbalik guna meninggalkan Dara saat melalui satu tangannya yang kosong Dara bergerak sigap demi mencekal lengan pria itu.

"Sepuluh menit," ucap Dara ketika Miko melirik tak suka ke arah cengkeraman tangan yang mengikat mereka. "Oke, lima menit!"

sambung Dara buru-buru begitu dia merasa kalau Miko hampir menghempas tangannya. "Aku mau di sini sama Abang lima menit. Bisa?"

Pria itu tak mengatakan apa-apa, tapi karena nggak ada tanda-tanda jika dia ingin kembali memutus keterkaitan di antara jari-jemari mereka, Dara pun segera menyimpulkannya sebagai suatu bentuk persetujuan.

Sambil membawa Miko untuk mendekati bangku yang tadi pria itu tempati, Dara melalui tenaganya yang mendadak bak mampu memindah Monas kontan berupaya buat mendorong Miko agar kembali duduk di sana. Meski pria itu beberapa kali memberontak enggan, tetapi toh berbekalkan kalimat sejenis ini:

"Waktu aku cuman lima menit loh, Bang nanti habis." Akhirnya, Miko yang boleh jadi udah lelah terhadap seluruh gempuran masalahnya, memutuskan buat menuruti Dara.

Dara tentu saja kontan menjereng satu senyum tipis di atas bibir berkatnya. Sembari ikut duduk di samping Miko, perempuan itu lantas mengulurkan sebelah tangannya yang

memegang keresek berisi ketoprak juga ice lemon tea ke hadapan wajah Miko.

"Abang tadi pagi berangkatnya nggak sempat sarapan kan?" cetus Dara yang sewaktu di meja makan sampai harus mendapat satu sesi ceramah singkat dari Mbah Nung, yang mengaggapnya nggak pengertian gara-gara membiarkan suami pergi begitu saja tanpa ada lebih dulu mengisi perut.

"Saya nggak lapar," tukas Miko datar.

"Mulut Abang mungkin emang nggak, tapi cacing Abang pasti lapar."

"Saya nggak pengen makan, Sandara," ulang Miko yang kali ini intonasinya udah mulai ditekan.

Dara spontan menarik dalam-dalam napasnya. Bicara bersama Miko terang nggak pernah mudah kan? Namun, Dara tentu enggan menyerah. Dia masih berusaha menego, "Bang ... tapi nanti kalo Abang sakit gima—"

"Jika pun saya sakit, saya nggak akan ngerepotin kamu. Sakit saya urusan saya," gunting Miko tajam.

"Oke, anggaplah sakit Abang memang urusan Abang," salin Dara sembari mengangguk-angguk. "Tapi, aku punya waktu lima menit di sini, dan aku mau lima menit itu dipake buat lihat Abang makan di depan aku," sambungnya tegas.

"Kamu nggak dengar dari tadi saya ngomong apa? Budek?" sinis Miko. "Berapa kali saya harus ngulang kalau saya nggak mau?"

"Iya, terserah Abang mau anggap aku gimana. Mau budek kek, nggak punya malu kek, whatever!" pungkas Dara santai. "Yang jelas, aku bakal suapin Abang kalau Abang terus nggak bisa diajak kerja sama kayak gini!" ancam Dara yang tangannya mulai menarik karet dari kertas pembungkus ketoprak.

"Sandara!" geram Miko sambil menggeretakkan giginya kasar. "Bisa kamu tinggalkan saya sendiri saja?" imbuhnya jengah.

"Kenapa Abang harus sendiri?" timpal Dara. "Biar Abang bisa bebas terpuruk kayak tadi?" tebaknya.

"Saya nggak pernah terpuruk."

"Bagus kalo gitu! Jangan terpuruk!" ujar perempuan itu dengan suaranya yang bahkan bergema di seantero rooftop. "Orang-orang itu ... nggak boleh menggoyahkan Abang karena mereka bahkan nggak kenal Abang!"

"Terus, kamu kira kamu kenal saya?"

Bukannya tersinggung terhadap ucapan Miko yang terlontar dalam nada meremehkan, Dara justru otomatis mengembangkan satu senyum kecilnya. "Entah. Tapi, ada satu hal yang aku tahu nggak pernah hilang dari diri Abang sejak pertama kita ketemu."

"Apa?" respons Miko acuh tak acuh, atau ya lebih kepada ingin pembicaraan ini lekas berakhir sih agaknya.

"Abang baik," ungkap Dara pendek yang sontak Miko dengkusi. "Serius! Apa namanya buat orang yang suka rela balikin emas padahal emas itu udah hilang berhari-hari?"

"Ya, karena saya bukan orang kekurangan uang sehingga harus ngutil kalung kamu!"

"Oh, ya? Bukannya itu karena itu Bang Miko?"

"Hm?" Miko mengerutkan dahinya, tampak tak mengerti terhadap apa yang sesungguhnya tengah coba Dara sampaikan?

"Karena, itu Abang yang nemuin kalung aku makanya rosario itu kembali." Miko mendadak diam mendengarnya.

"Terus, emangnya ada ya bukan orang baik yang mau traktir transport sampai nyaris ngeluarin duit seratus juta?" Dara menggelengkan kepalanya. "Tapi, karena itu Bang Miko akhirnya aku bisa ke Hoi An dan lihat festival lampion pertama di hidupku." Lalu, terselip beberapa detik jeda. "Makanya, sebab Abang jelas-jelas sebaik itu seharusnya Tuhan akan kasih kemudahan bagi Abang buat mengurai kesalah pahaman yang terjadi hari ini. Aku percaya, Abang akan temuin jalan keluarnya. Dan, sebelum kita pikirin jalan keluarnya sama-sama, Abang mesti makan ketopraknya dulu supaya otak Abang mikirnya lancar! Ayok, aaaaaa!" Dara yang panjang lebar bicara lantas mengarahkan begitu saja satu sendok plastik yang memuat satu potong lontong ke arah mulut Miko.

"Kamu pikir saya bayi?" desis Miko.

"Ah ... iya, Abang kan Bapak bayi, ya?" Kemudian, perempuan itu terkekeh, tapi karena di depannya ternyata Miko nggak menganggap itu lucu—ugh, pria itu bahkan langsung menunjukkan ekspresi terganggu yang kental—sehingga tawa Dara pun praktis lenyap.

"Ya, udah ayok dimakan, Bang? Ini tadi aku udah request sama Mbak yang jualnya suruh banyakin cabenya loh," beber Dara, masih sabar menaruh tangannya untuk menggantung di sekitaran dagu Miko. "Kalo emang nggak enak, makan sesuap ini juga nggak papa deh. Lagi pula, waktu aku yang lima menit juga udah mau habis. Yuk, Bang, yuk?"

Namun, bukannya membuka mulutnya demi melahap isi dari sendok yang Dara julurkan, Miko justru membuka untuk kemudian bicara, "Kamu semalam diantar Mas Linggar?"

"Hah?" Saking kagetnya Dara bahkan refleks memelototkan matanya. Untung saja sendok di tangannya nggak sampai terjatuh.

Lagi, ya gimana dia nggak terkejut coba? Barusan mereka lagi membahas soal masalah Miko dan makan loh, tapi tiba-tiba bak dalam selajur belokan tajam, pria itu langsung mengambil manuver yang sangat di luar dugaan. Pun, ngomong-ngomong kok Miko tahu, ya? Apakah Mbah Nung yang bilang biar Dara ditegur gara-gara berani pulang sama cowok lain? Tapi, ya kali! Kayaknya sih nggak mungkin!

"Mas Linggar bilang saya ke mana?"

"Hm? Jadi ... semalam Abang ternyata nggak lupa? Soal janji Abang pulang bareng aku?"

"Perkataan kamu sama sekali nggak menjawab pertanyaan saya."

Dara terdiam sejenak. Niatnya yang semula menggebu untuk menghibur Miko sebagai istri yang seenggaknya bisa sedikit ia sandari, entah mendadak lari ke mana.

Oh, entahlah!

Mengetahui Miko lupa nggak tahu mengapa terasa lebih baik sih daripada tahu bahwa pria itu ternyata ingat, tapi sama sekali nggak peduli

dengan upaya-upaya Dara yang berkali-kali coba mengontaknya.

Sungguh! Bagi Miko, seenggak berharga itu kah waktu Dara? Sampaisampai begitu entengnya dia mengabaikannya?

"Hum." Dara lantas menganggukkan kepalanya satu kali. "Mas Linggar nggak sengaja ngomong kalau Abang ke Tangerang. Terus, aku juga dengar dari Maula kalo itu ... untuk Mbak Prita."

"Jangan coba-coba ikut campur," tukas Miko dingin.

"Yah?"

"Hal yang terkait dengan Prita, jangan coba-coba penasaran, lebih-lebih ikut campur! Karena, itu sama sekali nggak ada relasinya dengan kamu." Begitu kata Miko yang setelahnya sontak memasukan sendok yang Dara ulurkan ke mulutnya. "Puas kan?" tanyanya sambil mengunyah, terkesan retoris. "Udah lima menit, gih turun!"

Dan, ya semudah itu usaha Dara yang berambisi untuk membantu meringankan beban

pria itu diprematurkan oleh Miko. Actually, bukan yang pertama kalinya juga kan?

Namun, ngomong-ngomong kenapa coba Miko sebegitu ngototnya supaya Dara nggak cari tahu tentang masalah Prita? Apakah ada sesuatu yang tengah diam-diam dia sembunyikan? Tapi, apa? Atau, dia memang hanya sepeduli itu kepada ... perempuan itu?

Argh! Entahlah!

33. Unworthy.

"Masih nggak mau makan? Dih! Kebiasaan jaman bocil betah amat dibawabawa!" gerutu Maula yang baru kembali dari luar untuk mengambil delivery-an JFC. "Tahu nggak, Ra? Nih ya, Abang pas mulai SD udah sering banget sok-sok mogok makan gini kalo lagi stress! Baru mau makan kalo Mama yang nyuapin! Cih, ya kali dia udah segede toren gini masih pengen disuapin Mama?!" bebernya ketika ikut bergabung buat lesehan dekat kolam renang bersama Dara, sambil membuka-buka wings bucket juga burger crispy pesanannya.

Dara yang mendengar itu sontak meringis keki. Tangannya masih memegangi sendok yang dia pakai guna mengaduk sop ayam bikinan Mama yang belum lama ini Dara boyong dari meja makan. Sementara, subjek yang tengah mereka bicarakan masih saja tampak anteng duduk sembari memainkan ponsel di atas satu-satunya sofa yang mengelilingi meja mereka. "Mana nanti kalo sakit paling-paling ya ngerepotin Mama lagi. Minta diusap-usap kepalanya, hih!" Kali ini Maula

mengatakannya sembari memeletkan lidah ke arah Miko yang akhirnya menyerah, dan menolehinya.

"Apa sih lo? Berisik aja!" omel pria itu dengan sebuah bantal yang lantas melayang hingga sukses membentur wajah Maula.

"Ihhhh, Abang KDRT!" jerit Maula. "MAMA NIH

ABANG NIH MA JAHATIN AKUUUU!" adunya kemudian bersama ekspresi yang sungguh drama.

"Maulaaa!" Suara Mama Asmita melantang dari arah dapur. Kalau nggak salah Mama lagi bikin capcay kuah yang memang salah satu makanan kesukaan Miko, tadi Dara mau bantu, tapi Mama dengan sigap menolak karena menurut beliau dengan apa yang terjadi hari ini di kantor tentulah Dara juga ikutan capek. Jadi, beliau menyuruh Dara untuk menemani Miko aja buat dudukduduk. "Kasihan Abang lagi ribet itu jangan kamu bercandain terus ah!" lerainya.

"Ribet juga ribet dia bikin sendiri! Iya nggak, Ra?" pungkas Maula sambil menyerahkan

satu burger yang telah ia kuliti wrapping paper-nya kepada sang kakak ipar.

Lagi-lagi Dara yang sesekali melirik Miko cuma meringis saja.

"Eh, iya ... Pamela bukannya pacarnya Savalas? Model nggak laku yang kabur sambil bawa duit 2 M!" ungkap Maula bersama gigi-gigi yang kini aktif mengunyah chicken wings. Uh, padahal dia baru makan malam pake sop ayam, tumis brokoli, sama tempura udang loh ya. Untung saja Mbah Nung sedang diajak Pakde Kuncoro buan ngadain perayaan kecil-kecilan untuk cicitnya yang baru aja menang lomba gambar di TK, jika enggak Maula pastilah udah diceramahi habishabisan gara-gara jajan di luar padahal Mamanya udah masak banyak.

"Kamu tahu?" Dara menimpali bersama nadanya yang penasaran. Dia yang tadinya hendak menggigit burger-nya bahkan langsung mengurungkan niat.

Dengan mulutnya yang penuh ayam Maula lantas menyengir lebar. "Temen gue emang pada kucrut semua nyampe-nyampe nggak ada yang

mau bagi-bagi gue loker, tapi urusan gosip mereka selalu bisa diandelin," jelasnya. "Walau kadang nggak semuanya bener, tapi kalo soal Pamela dan pacarnya ini gue yakin akurat sih, meski faktanya berusaha ditutup-tutupin sama Donald Harris."

"Ah, Pamela punya hubungan sama Pak Donald Harris?" timpal Dara.

"Eits! Namanya aja Pamela Harris, doi cucunya!" balas Maula, kali ini sambil melomoti tulang. "Kenapa? Lo kenal Donald Harris?" lanjutnya bertanya.

Dara kembali melirik Miko yang tampak nggak tertarik terhadap pembicaran yang melibatkan Dara dan Maula. Apa karena apa yang tengah mereka bicarakan ternyata pria itu pun udah tahu?

Oh! Entahlah.

Dara mengangguk menjawabi Maula. "Pas itu pernah ketemu waktu dampingin Pak Rega meeting. Dan, jelas-jelas beliau lebih punya power dari Pak Rega."

"Nah, itu dia! Posisinya ada di 25 besar orang terkaya di negeri ini! Bang Rega aja bukan tandingannya!"

"Tapi, bukannya gosip yang muncul hari ini bisa ngerugiin Pak Donald juga? Bagaimana pun Pamela keluarganya kan?"

"Emang. Makanya, kalo didiemin habis ini pasti bakal muncul berita yang akan menyelamatkan muka Pamela dan bikin Bang Miko tambah blangsak!"

Dara untuk ke sekian kalinya refleks memanjangkan netranya demi memindai Miko yang sekarang agaknya sedang sibuk berbalas pesan, terlihat dari jarinya yang mengetik secara cepat di layar.

"Terus gimana dong?" gumam Dara tanpa sadar. "Halah! Yang punya masalah aja masih bisabisanya betah mogok makan! Biarin deh ngapain juga kita yang puyeng?" sindir Maula sambil mendelik ke arah Miko.

Namun, Dara tentu nggak mungkin tega membiarkannya. Mama Asmita saja tadi pas masak sampai salah masukin bumbu sehingga

percobaan capcay kuah pertamanya berakhir dengan amat keasinan. Beliau pastilah sangat kepikiran biar pun sejak mereka pulang, bibirnya tiada henti menebar senyum kecil yang seolah ingin menenangkan.

Belum lagi jika nanti Mbah Nung pulang dari Bagor serta tahu soal masalah ini. Siapa yang bisa menebak apalagi yang bakal beliau sangkakan kepada Dara?

Ah, jangan lupakan juga mengenai situasi di kantor di mana tadi sore saja sewaktu dia menunggui Miko di depan lorong departement sales and marketing buat balik bersama-sama, entah udah berapa banyak orang yang melintas di depannya sambil bisik-bisik buat menggunjingkannya dan Miko. Dara berdasarkan kebiasannya, mungkin masih bisa menahannya, tapi Miko? Bukan cuma kalimat-kalimat bernada sensi, kalimat bernarasi penghinaan pun sempat Dara dengar sendiri orang-orang tujukan kepada Miko bak Miko memang adalah pembunuhnya.

Sehingga sehabis mendesaukan udara dari celah bibirnya, Dara kemudian coba berkata, "Tapi, La ... menurut kamu, kalo Mbak Pamela

ngomong sendiri kalo dia nggak ada hubungan sama Abang gimana?" Kali ini, Dara hanya menatap Maula. Jadi, dia tak tahu apakah Miko sempat menengokinya atau nggak saat dia berkata begini. Namun, mengingat betapa sedang fokusnya pria itu dengan dunianya ... agaknya sih enggak.

"Ya, bisa sih cuman emang orang bakal percaya? Dia nih Model trouble maker juga loh selama ini. Haters-nya ada banyak!"

"Iya sih," Suara Dara terdengar melesu, sebelumnya intonasinya berhasil sedikit naik sewaktu buru-buru menyambung antusias, "Atau, bisa aja percaya kalo dia nampilin muka calon suaminya?"

"Kan calon suaminya udah kabur."

Bahu Dara sontak terkulai. Sedang, Maula yang melempar secara beringas tulang ayamnya ke plastik wadah sampah cepat-cepat melemparkan tatapannya ke arah Miko demi kemudian bicara, "Bang, kata lo ini ada hubungannya sama Kavi nggak?"

Pertanyaan yang membingungkan bagi Dara sebab tahu-tahu Maula menyeret serta nama suami Prita. Namun, tentu enggak bagi Miko yang melalui satu kalimat itu saja spontan meninggalkan kesibukannya guna memandang balik Maula.

"Kenapa lo bisa mikir ke sana?" Bahkan pria itu juga langsung melontarkan tanya loh ya. Seolah tebakkan yang diusung Maula sambil mencatut nama suami Prita begitu menariknya atau justru mengganggunya? Entahlah.

Dara hanya diam sembari menyimak Maula yang lantas menyahut, "Baru-baru ini di tongkrongan gue denger, ada salah satu kenalannya teman gue yang hilang gara-gara urusan sama Kavi." Info tersebut sebelumnya sempat Dara dengar lebih dulu dari Maula ketika gadis itu memperingati Dara supaya mengingatkan Miko agar berhenti cari masalah sama Kavi. "Mungkin nggak sih kalo ternyata orangnya itu ... Ayumi Sarasvati?" lanjutnya menebak.

Miko sendiri yang sejak tadi duduk menyender pada punggung sofa malah otomatis

terdiam bersama rautnya yang seakan tengah ikut menerkanerka.

"Dan kalo bener itu ada kaitannya sama Kavi, lo yakin itu kasus bunuh diri, dan bukannya ... pembunuhan?" ucapan Maula dalam nada rendah yang kontan membikin baik itu Dara atau Miko menegang di tempatnya masing-masing.

Oh, come on! Pembunuhan?

Betulkah Miko terseret dalam kasus yang seserius serta mengerikan macam begitu?

Apabila penuturan Maula benar, bukankah itu berarti Miko bisa saja tengah berada di sebuah lingkaran bahaya? Entah apa masalahnya dengan Ayumi Sarasvati sehingga pria itu perlu melakukan tindakan keji. Namun, bagaimana pun dalam hal ini Kavi juga masihlah suami Prita. Pria itu bahkan masih erat-erat merangkul bahu wanita itu semasa Dara melihatnya di Amera Clinic. Lalu, Miko ... dia jelas-jelas ikut campur dalam rumah tangganya. Dia berupaya membantu Prita yang sedang mengalami KDRT. Bagaimana kalau benar Kavi menyadari ini dan berniat membalas Miko? Enggak kah ini ... sangat

berbahaya? Kendati, tentu bisa saja tebakkan Maula sama sekali nggak tepat.

Yah.

Pembunuhan ... em, kayaknya berlebihan nggak sih? Kavi emang nyeremin, tapi sungguhkah pria itu bisa membunuh orang?

Dara terus menggeleng-gelengkan kepalanya demi mengusir bibit-bibit hipotesa negatif yang rasanya begitu berondong-bondong berputar dalam otaknya.

"Nggak usah ngaco deh lo! Kurang-kurangin nonton film dan banyakin kerja!" Kemudian, sahutan Miko ini entah mengapa sanggup untuk mendorong lepas napas Dara yang tadi sempat bagai tersumbat.

"Dih! Mau elo denial juga, kemungkinan itu tetap ada, Bang! Kavi aja sanggup nyaris ngebunuh anaknya sendiri yang ada di perut Prita, apalagi yang cuman orang lain?!" kekeuh Maula.

"Makanya, udah sih nggak usah lah lo sok-sok pahlawan bantuin Prita segala! Oke, niat elo emang baik. Tapi, kalo malah berbalik

ngebahayain buat diri lo sendiri?" lanjut cewek itu menebar presepsi. "Kalo Prita mau sedikit aja berani untuk cerita ke orang tuanya, mereka pasti bakalan bantu, Bang. Ya kali ada orang tua yang rela anak kesayangannya disiksa nyampe begitu? Mau dikata keluarga Kavi Politikus Senior yang bisa nganterin mereka dengan mulus ke parlemen kek, anak pasti lebih berharga!

"Dan, lo bisa lepas tangan untuk mengurusi mantan untuk jalanin rumah tangga lo sendiri bareng Dara dengan sakinah mawadah warahmah, kalo kata Bang Rega mah," tutup Maula yang sontak membagikan pandangannya sama rata baik kepada Miko yang mendecih juga Dara yang bingung hendak bereaksi apa?

"Please, Bang." Akan tetapi, agaknya terlalu dini untuk mengira Maula udah berhenti. "Emangnya lo nggak kasihan apa sama Dara kalo ntar lo mati di tangan Kavi?" ujarnya kemudian membikin Dara yang mendengar refleks melebarkan matanya. "Kalian nikah bahkan belum ada genap setengah tahun loh! Tega lo kalo nanti Dara jadi janda?!"

"Mingkem aja bisa nggak? Makin ngawur lo!" tukas Miko sembari mendesah jengah.

"Bang gue cuman khawatir kalo probability itu nyata! Elo nggak mempertimbangkan perasaan Mama apa? Papa? Mbah Nung? Istri lo ... Dara, nggak lo pikirin kecemasan kami?"

"Terus, menurut lo gue boleh tega untuk biarin Prita sama anaknya yang mungkin aja juga bisa mati?"

"Bang!" Dara melihatnya saat mata Maula yang normalnya bercahaya ceria berubah memerah entah efek amarah atau menahan tangis. "Iya kalo yang diincer Kavi ternyata elo, okelah elo mungkin nggak sayang sama nyawa lo! Tapi, gimana kalo gara-gara tindakan lo ini justru Dara lah yang kena imbasnya? Gimana kalo Kavi nyasar dia juga? Gimana kalo garagara elo ini, istri elo lah yang justru mati?!"

"Berarti itu lo yang udah nyumpahin dia," itu Miko ucapkan dalam desisan pelan, tapi entah mengapa rasanya begitu kuat menancap di relung hati Dara.

Jujur, sebelum ini Dara yang telah mengerahkan tenaganya secara habishabisan hanya demi hidup sekali lagi besok, dan besoknya, lalu besoknya, tak pernah lagi berpikir kalau kematian bisa sedekat itu.

Namun, mendengar Miko bicara seperti itu barusan entah mengapa seolah memukul Dara tepat di wajah bahwa ... apakah selama ini memang cuma dirinya sendiri yang menganggap jika dia masih perlu hidup? Untuk itu dia bahkan rutin mengunjungi Ko Iyel demi terus bisa berpikir waras.

Betulkah kehidupannya memang enggak pernah sepenting itu bagi orang lain?

Sungguhkah kehadirannya benar-benar tak berbekas bagi orang lain?

Sehingga, tak apa bila pun pada akhirnya sama seperti kata Miko, Dara lah yang mesti berkorban nyawa?

Begitu kah? Sungguh?

34. Morning.

"Ra ...?"

"Dara ...?"

Suara itu lagi. Dara refleks meremas kain kaos di bagian dadanya.

"Dara? Sandara ...?"

Dari bawah meja tempatnya bersembunyi, Dara sadar bahwa panggilan itu kian terasa mendekat.

"Dara?"

Bahkan bunyi sandal menggesek lantai yang mengiringi sapaan itu ... bak hadir di tepi telinga Dara. "Ra ... di mana?"

Itu udah sangat-sangat di luar kuasa Dara kala bulir-bulir keringat mulai tumbuh subur di sekitaran dahinya.

"Ra ...."

Ugh! Tak lagi sekadar mencipta keringat, tubuh Dara seketika langsung diterjang serentetan detakkan hebat. Saking kencang dan

bertalu-talunya jantungnya dalam memompa, rusuk yang membenteng di dada Dara seolah bisa kapan saja terdobrak dengan paksa. Dan, itu ... sungguhlah menyakitkan.

Arus napas gadis itu bahkan telah menyusul memburu secara tak karukaruan.

Ogh!

"Dara ...?" Namun, sialannya suara itu nggak mau berhenti. Dia terus menggema serta seakan siap menyileti kuping Dara.

"Owh, Dara? Kamu ... di sini rupanya, ya?"

Dan, melalui bola matanya yang nyaris copot, Dara akhirnya melihat sepasang sandal yang telah berhasil tiba persis di depannya.

Beruntungnya, Dara tak perlu menunggu untuk menyaksikan apa gerangan yang bakal terjadi setelahnya sebab, kini sepasang netranya yang berkunang sukses mengelereng tajam demi kemudian menjumpai satu wujud berupa lampu di atas plafon kamar tempatnya tidur yang menyala kekuningan.

Huh, apakah barusan itu betulan mimpi? Kenapa masih terasa nyata sekali? Padahal udah lumayan lama Dara nggak lagi menemukan gambargambar itu datang menyatroni tidurnya.

Apakah ini gara-gara dia lupa minum obat dari Ko Iyel sebelum dia tidur semalam? Atau, lebih karena pembicaraan yang sempat terjadi serta melibatkannya?

Oh, entahlah!

Kepala Dara rasanya pening sekali. Sambil memijiti pilipis, dia hendak bangkit. Namun, nggak bisa. Karena, kedua kakinya saat ini bak tengah ditindihi batu!

Oh, God! What happened?

Tadi itu cuma bunga tidur kan? Bahkan saat ini dari warna plafonnya yang putih bersih, juga terpasangnya ceiling led berbentuk ring di atas tempat tidur saja seharusnya udah dapat mengonfirmasi kalau Dara beneran berada di kamar Miko di rumah Mama Asmita, dan bukannya di tempat lain.

Jadi, mestinya peristiwa sejenis kakinya yang ditarik nggak bakal ada di sini. Tetapi,

mengapa kok anehnya kaki Dara tetap tak dapat digerakkan? Ya kali Dara ketindihan?

Nggak mungkin dong? Dara saja masih bisa merasai embusan napasnya yang agak-agak hangat menyentuh kulit di lekukan bawah hidungnya kok.

Jadi, daripada terus menebak-nebak tak tentu arah, perempuan itu lantas sedikit menaikkan bagian leher hingga kepalanya demi mengintip apa kirakira yang sesungguhmya telah terjadi?

Dan, begitu Dara memanjangkan netra, tepat di bawah sana dapat dilihatnya secara jelas bahwa saat ini ada dua buah kaki yang bukan miliknya sedang membelit erat-erat kaki-kaki kepunyaan Dara.

Oh, Please!

Mengetahui hal itu, Dara spontan buru-buru menolehkan kepalanya ke sisi kiri di mana sosok Miko yang masih tampak terpejam berada sangat dekat jaraknya dari wajah Dara yang barusan saja dia miringkan.

Ugh! Sial! Hidung Miko yang tinggi andai maju sejengkal lagi saja, tentulah udah langsung bergesekkan dengan hidung Dara!

Oh, shit! Gimana bisa coba? Ke mana pula raibnya guling yang semalam, juga di malam-malam lain mereka, yang normalnya suka terpasang guna membelah di tengah-tengah keduanya?!

Lagi, ini kenapa juga Miko tiba-tiba membelitnya macam ular nemu tikus begini sih? Nggak kah dia sadar kalau yang sedang tangannya lingkari sekarang ini bukan guling melainkan tubuh Dara?!

Emangnya nggak terasa bedanya, ya? Nggak kah sedari tadi dia bisa merasakan gedoran kuat jantung Dara? Atau, enggak kah dia mampu merasai napas Dara yang mungkin sempat terbang guna menampar-nampar wajahnya? Kenapa dia masih bisa anteng tidur begitu sih?!

Dara benar-benar nggak mengerti mengapa mereka ujug-ujug bisa terjebak di posisi itu—oh, please, sepanjang pernikahan mereka yang

memang selalu tidur satu kasur kejadian ugh, apakah hal ini bisa digolongkan sebagai force majeure? Entahlah. Pokoknya, amat jarang bahkan boleh dibilang enggak pernah terjadi sebelumnya loh ya—entah ini sebab, Miko yang malam tadi kebanyakan gerak, atau malah tanpa sadar Dara juga ada andil ikutan gerak?

Ogh! Sumpah! Nggak tahu deh!

Intinya, posisi ini harus segera mereka sudahi! Dara mau bangun! Tetapi, bagaimana caranya menyingkirkan Miko dari atas tubuhnya? Ya, masa langsung dia dorong aja? Gimana kalau Miko nggak terima dan balik mendorong Dara? Bagaimana pun pria itu kan pendendam!

Dara sedang sibuk-sibuknya mencari ide sewaktu tahu-tahu ada suara ketukkan keras yang timbul dari balik pintu kamar ini.

Dara yang kaget hendak kembali merem—

antisipasi kalau-kalau Miko bangun akibat suara yang menggema barusan—tapi, ya ... telat. Begitu dia baru kriyep-kriyep mata Miko yang bak jelaga udah keburu menangkap basah

matanya. Mereka saling berpandangan dalam diam mungkin ada nyaris lima belas detik, sebelum suara lantang Maula dari luar sana memecah fokus di antara keduanya.

"Bang! Bang! Banguuuun! Hoyyy! Mbak Daraaa! Lo udah bangun belum, Mbak? Bang Mikooo ihhh buru bangun tuh ada yang nyariin di depan!"

Otomatis menggulingkan tubuhnya menjadi terlentang, Miko resmi melepas belenggunya akan Dara. Tak menyia-nyiakan kesempatan untuk kabur, Dara tergesa-gesa turun dari ranjang demi berlari tunggang-langgang untuk membuka pintu.

Maula yang masih memakai piyama motif sapi lengkap bersama rambut yang mencuat ke sana-sini langsung menyabut Dara sambil bertolak pinggang.

"Ya ampun, baru bangun? Habis nananina, ya?" komentar cewek itu yang alisnya lantas sok dia naikturunkan secara nyebelin.

Dara tanggap menggeleng, seraya cepat-cepat mengalihkan tema pembicaraan, "Ada yang nyari Abang?"

"Huum. Abang udah bangun?" ujar Maula.

Dara sedikit memutar lehernya ke arah belakang sehingga sosok Miko yang kini terlihat udah mulai duduk di ranjang sembari melakukan peregangan bahu ringan terjaring di matanya.

"Udah tuh," respons Dara tak lama sambil sedikit mengedikkan dagu.

"Bagus deh! Suruh ke depan ya, Ra? Ada Pamela tuh nyariin, gue mau pipis!" Maula yang tak repot-repot melongok langsung menukas tegas.

"Pame—" kata-kata Dara bahkan belum sepenuhnya rampung, ketika dari arah punggungnya Miko telah terbirit-birit berlari, melewatinya dan Maula untuk lebih dulu bergerak menuju ruang depan.

"Dih, dih, dih! Pagi-pagi udah mesti ngadepin masalah aja dia! Rasain! Karma tuh dia gara-gara mulutnya suka jahanam!" gerutu Maula seraya

mendengkus sinis. "Eh, hari ini lo ngantor nggak, Ra?"

Dara mengangguk. "Ngantor kok. Kenapa?"

"Nggak papa sih. Ya udah. Gih, siap-siap atau lo mau nemenin Bang Miko ke depan? Temuin gih yang namanya Pamela! Gue mau cus ke toilet udah beneran nggak tahan lagi!" Lalu, sosok Maula yang ramping sontak ngacir macam atlet sprint hingga dalam hitungan detik saja tubuhnya pun udah tertelan oleh salah satu pintu toilet.

Dara yang tertinggal seorang sendiri sempat menimbang apakah dia hendak menyusul Miko atau enggak? Dan, karena ini bahkan udah nyaris mau jam 8, Dara memilih untuk kembali menutup pintu demi gegas bersiap-siap ke VER.

***

"Kenapa Anda tidak bilang dulu kalau itu kerjaan bekasnya Ayumi?" Pamela yang pagi ini tampak luar biasa sober—amat berbeda dengan kondisinya kemarin saat dijumpai Miko—duduk dengan posisi luar biasa tegak sambil melipat lengan di atas dadanya yang berbelahan rendah.

Miko menyugar rambutnya yang jatuh di dahi, sebelum membalas dalam semi desahan, "Kata siapa? Kami sudah bicara lebih dulu ke agency Anda, dan mereka setuju. Masalah mereka tidak mendiskusikannya dengan Anda, itu jelas di luar kuasa kami."

Pamela mendecih. "Oh, gitu? Tapi, pihak VER yang menghubungi saya sebelumnya kok tidak menyinggung apa-apa mengenai ini? Kalau saya tahu sejak awal bahwa ternyata saya hanya dapat project dari lepehannya Ayumi, saya jelas ogah!"

"Lalu, sekarang mau Anda apa?"

Pamela melambaikan jari-jarinya yang lentik serta dicat sewarna merah darah ke udara. "Apalagi memang yang bisa saya dapat? Ayumi bahkan sudah mati tragis. Cuma ...." Perempuan itu mengambil sebuah jeda singkat, sebelum melalui intonasinya yang rendah pun sarat penekanan dia kembali melanjutkan, "Saya kok ragu ya dia mati bunuh diri? Ayumi bahkan sampai mengorbankan pendidikannya demi karir modeling-nya! Baru-baru ini adiknya, satu-satunya keluarga yang dia miliki baru saja

divonis terkena cancer! Ya, kali dia lebih pilih mati duluan dan membiarkan adiknya pelanpelan sekarat, terus ikut menyusulin mati?" "Dan, intinya?" tuntut Miko tak sabar.

Pamela mengurai lipatan kakinya, sebelum ia lantas mencondongkan tubuhnya supaya kian mendekati Miko yang duduk persis di seberang meja. "Anda yakin ... Anda tidak ikut andil dalam pembunuhannya?"

Miko sontak membolakan netranya. "Maksud Anda?" timpalnya seraya menahan gemelutuk di gigi.

Pamela mengedik apatis. "Ayumi memang resek! Dia juga doyan ikut campur urusan orang. Tapi, narkoba? Kayaknya untuk selevel Ayumi, dia lebih pilih pakai duitnya untuk membiayai kemoterapi adiknya sih. Dan, tentu bakalan lebih masuk akal kalau dia kecewa atas tindakan VER yang telah mencoret namanya begitu saja dari project dengan nominal yang tidak sedikit. Apakah dia diam-diam balik melakukan pengancaman terhadap Anda sebab tidak terima? Terus, Anda yang memang bertanggung

jawab pada project ini justru membalas dengan cara merencanakan pembunuhnya?"

"Anda ini bicara apa sih? Jangan melantur!" sergah Miko tak terima dengan asumsi yang dikemukakan Pamela secara sembrono dan sok tahu, mana tanpa tendensi pula!

"Anda tahu Donald Harris?" Namun, Pamela yang kini mulai meniupniup lensa kacamata hitamnya justru menodongkan pertanyaan itu.

"Kakek Anda?" timpal Miko awas.

"Hm." Perempuan berpakaian merah-merah yang amat mencolok mata siapa pun yang memandanginya tersebut manggut-manggut. "Perlu Anda tahu, orang itu bisa dengan mudahnya menciptakan berita yang isinya memutar balikan fakta kayak barusan."

"Maksud Anda?" tukas Miko yang rasanya masih belum dapat seratus persen mengerti.

"Kita harus bekerja sama! Ya kali saya mau diam saja diberitakan ada main sama Anda? Cowok yang sama sekali tidak mengandung satu persen pun dari daftar tipe pria idaman yang saya inginkan!"

"Hah?" Miko yang agaknya nyawanya belum terkumpul secara maksimal hanya bisa terus mempertanyakan kalimat-kalimat Pamela yang terdengar begitu nyeleneh untuk didengarnya pagi ini. "Sini deh!" Perempuan itu memberi instruksi supaya Miko memajukan wajahnya, hal serupa pun dilakulan Pamela hingga jarak keduanya mungkin cuma tersisa sekitar sepuluhan senti saja kala suara seseorang membuat dua kepala itu dengan kompak menoleh secara kilat.

"Bang Miko ...?" Adalah Sandara yang keduanya temukan tengah berdiri dalam kondisi udah rapi, sambil menjinjing heels di tangan.

"Siapa?" Mata Pamela yang pagi ini eyelashesnya sangat badai melirik Miko selibat.

"Istri saya," jawab Miko pendek.

"Ohhh. Hai! Pamela here, yang dari kemarin digosipin jadi selingkuhannya suami kamu hehe." Dia bahkan mengatakannya bak tengah membicarakan cuaca.

Dara pribadi tak bisa meringis untuk menanggapinya. Oh, iyalah! Gimana dia bisa

meringis walau terpaksa? Di depan sana bak dejavu, Dara dapat menangkap betapa jarak yang memisahkan Miko dan Pamela mungkin hanya sejengkalan saja! Kalau ada orang yang lihat bagaimana? Bukankah gosipnya bakal makin riuh? Enggak kah Miko mikir sampai ke sana? Bila pun harus bicara berdua kan bisa jaraknya yang normal-normal saja. Gimana sih?!

Sayangnya, Dara bahkan nggak bisa protes saat Miko tahu-tahu mengujar santai, "Ngapain berdiri di situ? Sana berangkat!"

"Abang nggak berangkat juga?" tanya Dara bersama mata yang nggak ke mana-mana selain mengawasi Miko yang masih saja saling menghadapkan wajah dengan Pamela. Hish! Udah macam mau ciuman saja!

"Saya nanti."

"Kalau nanti telat dong?" kejar Dara.

"Udah bilang Rega," tanggapnya singkat.

"Tapi, Bang ... aku berangkatnya—"

"Nggak usah naik umum. Pakai saja mobil Mama," gunting Miko seolah peduli padahal nadanya begitu acuh tak acuh.

"Tapi, Bang—"

Miko meliriknya tajam. "Berangkat nanti kamu telat, Sandara. Potong gaji. Terus, yang ada nanti kamu jadi mau nggak mau terpaksa harus pakai uang yang saya kasih. Nggak mau kan? Gih, berangkat!"

"Hah?" Dara otomatis membeo. Karena, jadi Miko udah tahu kalau Dara di sepanjang empat bulan ini belum pernah memakai uang nafkah darinya? Dari gesture-nya barusan agaknya Miko marah nggak sih? Hish! Dara memang selalu sembrono!

"Kok masih di situ? Buruan berangkat!" ujar Miko yang terasa mengusir.

Dara mendesah pelan. Sama sekali nggak balik ke dalam untuk ambil kunci mobil Mama Asmita—sebab, ya lebih efisien naik ojek lah wong udah siang banget— dia hampir-hampir berlari menyongsong pagar sewaktu suara dalam dirinya yang sulit dikendalikan mendadak justru

memutar berbalik untuk kemudian meneriakki Miko, "Kalo ngobrol duduknya yang biasa aja! Ntar ada yang motret dikira kalian lagi ciuman! Jadi, runyam lagi gosipnya!"

Dan, ya bersama wajahnya yang sukses merah padam Dara pun buruburu lanjut berlari keluar dari rumah.

35. Accident.

Pak Rega: Kamu ke sekitaran Gunung Sahari, lewatin gerai Candy Candy dong?

Pak Rega: Kalo pun nggak lewat, tolong lewat aja!

Pak Rega: Saya mau nitip beliin buat Calibra, turkish delight. INGAT JANGAN YANG ADA TAMBAHAN KACANGNYA! Kalo yang strawberry nggak ada, lemon juga boleh.

Pak Rega: Oh, ya tambah gummy bear deh. INGAT! Jangan banyakbanyak ntar gigi anak saya bolong!

Pak Rega: Nggak perlu reimburse apalagi sambil niat mark-up! Uangnya udah saya transfer ke kamu barusan. Oke?

Pak Rega: Trims.

Dan, ya notifikasi baru dari mobile banking-nya pun muncul di pop-up.

Anyway, biasanya kalau di jam-jam makan siang begini bila anaknya minta sesuatu, Pak Rega bakalan beliin sendiri sih. Cuman, hari ini

jangankan keluar buat beliin, dari pagi beliau bahkan udah ada di Bandung buat gabung di Forum Group Discussion-nya Kemendagri.

Jadi, mengingat Dara adalah PA Pak Rega, selain itu kebetulan dia juga memang mau ke daerah tersebut untuk bertemu seseorang maka, ya dia nggak punya alasan untuk menolak kan? Sekalian saja. Toh, ya kali dia tega buat menolak keinginan gadis kecil semanis Calibra yang padahal hanya sesederhana kepengen permen? No! Lagi pula, emangnya Dara udah bosen kerja nyampe-nyampe berani mengingkari sabdanya Pak Rega?!

Dara hendak membalas pesan tersebut, biar pun di seberang sana Pak Rega boleh jadi nggak batuh responsnya. Jari Dara bahkan sudah bersiap mengetik di atas layar ponsel, sewaktu dari sisi kanan tubuhnya dia mendengar gemuruh suara mesin motor yang bak tengah dengan kencangnya dipacu.

Dia refleks melempar kepalanya ke asal bunyi itu. Namun, gerakkannya masihlah kalah gesit dengan motor berbentuk mirip belalang yang tiba-tiba saja secara kilatnya datang

melintas, lalu menyabet separuh badan Dara telak, hingga perempuan itu sukses tersungkur di bahu jalan.

Nggak banyak orang-orang yang membantunya meneriaki pengendara ugal-ugalan itu. Karena, posisi Dara memang tak di tengah-tengah keramaian. Ia sengaja mengambil jalan kecil dengan banyak lubanglubang sehingga jarang dilewati orang, yang jika terus disusuri maka, akan membawanya muncul tepat di samping Amera Mind Care, tempat Ko Iyel praktik hari ini.

Lagi pula, motor yang barusan menyerempetnya pun udah kencang sekali berlari, seorang Mas-Mas berjaket hijau yang coba mengejarnya bahkan cuma mampu menendang udara kosong di persimpangan jalan gara-gara kehilangan jejak.

Ugh!

Dara meringis tipis. Dia yang masih dalam posisi tengkurap di atas aspal yang panas nan kasar mulai dapat merasai perih menjalar di sepanjang tangan juga kakinya.

Augh!

Dia berusaha menyanggakan dua telapak tangannya ke aspal agar bobot tubuhnya bisa ia angkat, tetapi rencana tak semudah realisasi. Tangannya yang lecet terasa perih sekali saat tak sengaja bergesekkan dengan kerikilkerikil tajam yang menyebar di sekitaran bahu jalan.

Dan, yang lebih sialan dari segalanya adalah otak Dara. Iya! Yang entah bagaimana bisa justru mulai dengan lancar melantur. Sampai-sampai premis-premis ini timbul subur dalam kepalanya:

Apakah omongan Maula semalam ternyata benar?

Ada seseorang yang memang sedang mendendam kepada Miko?

Apakah betul Dara juga akan ikut terseret?

Apakah dia sedang diincar untuk dibunuh?

Kalau pun bukan, mengapa motor tadi nggak mengklakson dulu? Dan, justru langsung menabrak Dara? Orang itu bahkan kabur dengan kilatnya.

Kenapa?

Karena, ini memang telah direncanakan?

Dara ... dia tengah diintai untuk ... mati.

Iya kan?

Dara segera menggeleng-gelengkan kepalanya. Masih sanggup mengingat petunjuk yang kerap Ko Iyel katakan di setiap sesi konsultasinya, Dara lantas dengan sigap mengamalkan teknik pernapasan 47-8. Mengulanginya hingga dua-tiga kali sampai pelan-pelan ia bisa melerai degupan jantungnya yang menggila. "It's okay, Sandara. Nggak papa. Barusan cuman kebetulan. Pasti cuma kebetulan. It's okay," lirih Dara mengingatkan dirinya sendiri agar berpikir jernih, seraya berupaya untuk kembali bangkit.

Namun, siang ini bobot tubuhnya yang bahkan nggak ada 50 kilo sungguh serasa berat sekali. Dara nyaris kembali limbung, menyatu dengan aspal, ketika suara panggilan ini terdengar bak diserukan sambil berlari.

"Kak Kak Kak? Ya Allah, kenapa, Kak?" Seorang gadis berkerudung putih yang memakai

seragam SMP tahu-tahu telah tiba di dekat Dara. Tanpa diminta dia langsung memegangi lengan Dara dan membantu perempuan itu untuk duduk.

"Ya Allah, Kak itu dagunya ada darahnya. Kakak barusan jatuh?" tanya gadis berperawakan mungil yang bila bukan karena seragamnya, Dara mungkin akan mengiranya masih kelas dua SD. Pun, dari mata di balik kacamatanya Dara bisa melihat kalau dia cemas.

Padahal, mereka nggak ada saling kenal.

Dara sendiri sontak menyentuh bagian bawah dagunya melalui ujung jari-jarinya yang nggak terluka. Dan, ya di sana terasa ada kulitnya yang terkelupas, lalu begitu ia menarik jari-jari itu dari bagian itu, tampak jelas noda merah langsung mengotori tangan Dara.

Namun, dia tetap menunjukkan satu senyumnya saat berkata tenang, "Nggak papa. Barusan keserempet sedikit. Makasih udah dibantu, ya?"

"Dikit apanya, Kak?" sambar gadis itu tak setuju. "Lecetnya banyak loh Kak! Aku antar ke

rumah sakit aja, yuk? Kayaknya, di depan ada klinik deh. Kakaknya bisa jalan enggak? Atau, aku panggilin ...." Tak menyelesaikan kalimatnya, dia sontak celingakcelinguk, mungkin untuk mencari keberadaan orang lain? Namun, ya ... jalanan ini nggak seramai jalan-jalan tikus lain, anyway. Mana tempat Dara nyusruk juga kayaknya di pinggir-pinggrinya diisi oleh bangunanbangunan terbengkalai sehingga nggak tampak ada penghuninya. Mas-Mas jaket hijau yang tadi ada di jalan itu pun udah nggak kelihatan ke mana? Mungkin dia memutuskan buat mengambil salah satu belokkan untuk lanjut ngejar si motor belalang tadi? Oh, entahlah!

"Apa kita tungguin sampai ada yang lewat? Atau, kita jalan sedikit sambil aku papah mau nggak, Kak?" usul gadis itu setelah tahu bahwa mereka cuma berdua di sana.

"It's okay," ujar Dara masih lengkap dengan senyum andalannya. "Aku nggak papa. Beneran. Mau duduk di sini dulu boleh?"

Gadis itu mengangguk, kendati agaknya sedikit keberatan.

"Kakak mau minum? Biar aku cariin di minimarket depan jalan sana, sambil siapa tahu bisa minta seseorang bantu?" tukas gadis itu yang kembali datang dengan ide-idenya.

Dara menggeleng pelan. "Nggak sih. Nanti kamu jadi repot."

"Nggak repot kok! Aku bisa lari, pasti nyampenya cepet. Aku udah balik dari sekolah dan nggak ada les sehabis ini. Jadi, aku nggak papa nolongin Kakak. Aku beliin dulu, Kakaknya tunggu di sini, ya?" Dara belum keburu menolak lagi, sewaktu gadis itu udah lebih dulu terburu-buru berlari bersama tas punggungnya yang tampak bergoyang-goyang.

Dara masih memerhatikannya hingga sosok itu hilang ditelan oleh salah satu belokan, lalu mendadak ponselnya yang tadi ikut terlempar terjaring mengeluarkan bunyi.

Dara memanjangkan tangannya untuk meraih benda itu yang untung aja nggak nyampe nyemplung ke selokkan di pinggir jalan. Sayangnya, begitu telah dia genggam di tangan, ternyata layarnya udah dalam kondisi retak, dan

di sana kini ada nama Ko Iyel yang muncul sebagai ID pemanggil.

"Nggak jadi?" Tanpa basa-basi suara Ko Iyel langsung terdengar bertanya begitu Dara berhasil mengangkat sambungan itu.

Membuang jauh-jauh pemikiran mengenai kemungkinan gajinya bulan depan yang bakal terpakai untuk servis hape, Dara membalasi, "Jadi kok.

Ini udah di samping."

"Samping mana?"

Dara sedikit meringis gara-gara sudut ponselnya menyentuh luka baret di dekat nadinya. "Esh, itu ... jalan tikus yang di samping Amera. Barusan keserempet hehe."

"Keserempet apaan?!" Berbeda dengan Dara yang masih sanggup cengangas-cengenges, Ko Iyel tiba-tiba nge-gas.

"Motor doang kok."

Ada suara desisan tajam di telinga Dara. "Motor doang-motor doang!

Begitu-begitu rasanya nggak mungkin macam kena seruduk ayam loh ya!

Tunggu di situ! Aku jemput!" Dan, udah. Panggilan pun terputus.

***

Mungkin sekitar kurang dari lima menit berselang, tat kala mata Dara yang mulai memerih karena kepanasan akhirnya melihat sosok Ko Iyel yang bahkan masih mengenakkan sneli memarkirkan sepeda berkeranjang di depannya secara sembarangan.

Sambil mencopot kaca matanya dia lantas berlari menghampiri Dara yang terduduk meringkuk. Rambutnya tampak nggak serapi biasanya. Mungkin dia baru sibuk-sibuk di klinik? Atau, gara-gara terbangterbang tertampar angin saat dia menyepeda barusan? Namun, mengingat dia adalah Galaliel agaknya lebih masuk akal kalau dia baru beres mencuri-curi waktu buat main game di ponselnya sambil baringan sih.

Dan, ya apa pun lah itu, toh hal ini seolah mengingatkan Dara pada suatu hari di masa lalu di mana Ko Iyel berlari tunggang-langgang

menghampirinya yang dicemplungin ke got oleh temantemannya semasa SMP. Raut cemas yang termuat di wajah Ko Iyel yang kali ini telah berusia 30-an realitasnya masih sama dengan dia saat masih baru awal-awal masuk kuliah.

"Motornya yang nabrak mana? Jangan bilang kamu biarin pergi gitu aja sambil bilang nggak papa?" Persis ibu-ibu Ko Iyel langsung mengomel.

Dara cuma meringis ketika berdalih, "Nggak kok.

Motornya tadi emang nggak berhenti."

"Kabur?"

Dara mengangguk kikuk. Sementara, Ko Iyel langsung menengokkan kepalanya ke segala arah sepertinya sih untuk mencari CCTV?

"Ko, aku nggak papa. Beneran. Udah biarin," ujar Dara karena tak mau Ko Iyel terlalu jauh mengurusi perkara ini. Iya bila memang betul hanya kebetulan, kalau kesengajaan? Dara nggak

mau Ko Iyel tergiring dan in the end of time harus ikut-ikutan terluka. "Masih aja bilang nggak papa loh ya! Bisa jalan nggak? Coba lihat sini lukanya!" Ko Iyel kemudian menyejajari Dara dengan berjongkok.

Pertama-tama dia mengamati dagu Dara, lalu berdecak entah karena apa. Mungkin lukanya nggak seringan yang Dara duga?

Tak berhenti di sana, Ko Iyel juga lanjut mengangkat lengan ramping Dara. Membalik pelanpelan sikunya. Dia refleks berkomentar sinis, "Nggak papa? Ada serpihan batu yang masuk nih. Ada bagian luka yang lumayan dalem juga. Harus dijahit sih kayaknya. Nanti nggak usah gigitgigit bibir, jerit aja! Kalo sakit teriak. Jangan semua-muanya dipendem, kamu bukan robot! Ngerti?"

"Emang harus, Ko?"

"Harus teriak?"

Dara merotasikan bola matanya. "Harus dijahit?" "Nggak sih. Tapi, emang kamu mau diamputasi?" Dara sontak mendelik mendengarnya.

"Ya udah, yuk ke klinik? Bisa bangunnya nggak?" Ko Iyel berdiri lebih dulu seraya gegas mengulurkan sebelah tangannya kepada Dara.

"Bentar, Ko!"

"Ngapain? Beneran nggak bisa jalan?" Ko Iyel hampir kembali membungkuk demi memeriksa lutut Dara yang bagian dengkulnya kain celannya udah robek, serta memperlihatkan kondisi dengkulnya yang seakan tersayat.

"Bukan. Tadi aku udah janji sama yang nolongin buat nungguin dia balik dari beliin aku minum." Ko Iyel tampak mau protes.

"Nggak nyampe lima menit kok," Dara tetap menego.

Dan, benar aja ketika Dara udah berdiri sambil berpegangan pada lengan Ko Iyel yang sekokoh pohon, gadis berkerudung putih itu datang.

"Kakak?" panggilnya yang tampak tergopohgopoh seraya kontan mengedarkan pandangan menerawang ke arah Ko Iyel.

"Ini teman aku," Dara mengenalkan. "Dia

kerjanya di klinik depan jalan sana."

"Oh. Kakak mau diperiksa dokter?" Sambil menatap mata gadis itu Dara menganggukinya. "Sip sip. Ini minuman punya kakak." Gadis itu selanjutnya menyodorkan satu keresek yang nggak cuma berisi air mineral, tapi ada juga roti, tisu, bahkan antiseptik.

Dara otomatis merogoh sakunya. Seingatnya dia menyimpan uang seratus ribuan di sana. Dan, begitu ia temukan dia langsung menyodorkannya kepada gadis itu.

"Nggak Kak!" Gadis itu menggeleng kencang, mendorong kembali tangan Dara. "Kata Mama, kalo bantu nggak boleh pamrih." "Ini buat ganti beli minumnya?" tawar Dara.

"Nggak Kak! Kata Mama, kalo nolong beneran harus ikhlas."

Dara tak tahu apa yang kini dirasakannya. Terenyuh kah? Entah. Mereka nggak saling mengenal, tetapi gadis itu begitu peduli. Nggak tahu mengapa kebaikan gadis itu pun justru bak

mengingatkan Dara terhadap segala kebaikan-kebaikan yang pernah Miko beri kepadanya dulu.

"Makasih, ya?" tulus Dara, baik untuk bantuan gadis itu maupun sosoknya yang seolah memberi tahukan kembali pada Dara bahwa empat bulan lalu dia benar-benar menikahi pria yang baik hati. Namun, apa yang terjadi kini?

"Iya, Kak. Lain kali kalo jalan hati-hati ya, Kak?" pesan gadis itu.

"Kamu juga, ya?"

"Huum. Aku duluan ya, Kak? Mas tolong titip obatin Kakaknya, ya?" Dia mendongak ke arah Ko Iyel yang cuman menjulurkan jempolnya. "Cepat sembuh Kakak!"

Gadis itu melambai. Dia juga sempat menoleh beberapa kali ketika Dara hendak naik ke boncengan sepeda yang dikayuh Ko Iyel.

"Tipe Ko Iyel tuh," ungkap Dara ketika sepeda udah perlahan-lahan melaju dengan sedikit olengoleng.

"Hah? Kamu kata aku pedofil?"

"Tipe anak Ko Iyel kalo nanti punya maksudnya. Yang baik hati gitu kan?" terang Dara bersama intonasi menggoda. "Makanya, jangan digantung mulu dong pacarnya! Cik Erika kapan hari nanya tahu katanya, kapan Ko Iyel pulang bawa calon istri dari Jakarta?"

"Bodo. Biar Kim duluan!"

"Ihhh Ko Iyel dulu dong! Biar dapat anak yang kayak cewek tadi itu loh!"

"Nanti mulut kamu aku jahit juga sekalian, ya?"

Dan, Dara pun langsung menggebuk ringan punggung Ko Iyel yang ada di depannya. Kendati, akhirnya dia malah meringis sendiri karena lukanya sukses bersinggungan dengan serat kain.

"Nah, udah mendingan tuh," komentar Ko Iyel sembari menoleh sesaat ke belakang.

"Apa?" sahut Dara bingung.

"Kamu udah tahu kalo sakit ya harus ngeringis, ngedesis, kalo perlu bahkan teriak, bukannya malah bilang 'it's okay' melulu!"

Dara sontak mendengkus. Sebelum, kesunyian mendadak tercipta di antara mereka hingga Dara mesti kembali bicara, "Ko?" "Hm?"

"Apa aku udah salah, ya?" tanya perempuan itu pelan.

"Soal?"

Dara nggak langsung menjawab. Dia mendesahkan napasnya panjangpanjang beberapa kali ketika pangkalnya memberanikan diri untuk memutuskan mengujar, "Karena, udah mutusin nikah sama Bang Miko?" "Kenapa mikir gitu?" tanggap Ko Iyel yang anehnya masih saja terkesan santai. Padahal, jelas-jelas Dara telah bicara terlalu melantur.

Dan, ingat nggak bahwa Dara sendiri paling nggak mungkin bisa bohong di depan Ko Iyel? Bukan hanya sebab dia Psychiatrist yang rutin Dara temui, tapi karena sesungguhnya mungkin memang betul-betul cuma dia lah yang Dara percayai di dunia ini.

Maka, tak heran bila dengan jujur Dara lantas membeberkan, "Karena, dari semua orang justru ... Bang Miko lah yang kayaknya paling

nggak mengharapkan ... aku hidup. Memangnya aku nggak sepantas itu ya Ko buat hidup?"

Tak ada suara air mata dalam nada Dara bertutur. Bahkan sewaktu dia menukas kalimat menyakitkan ini, "Ko, aku ... gimana kalo aku nanti mati?"

Namun, bukannya berhenti Ko Iyel malah menekan dalam-dalam pedal yang dijejaknya sehingga sepeda yang mereka tumpangi mampu melaju makin kencang.

"Kita obati luka kamu dulu. Then, you need to talk and I am here. I will listen."

Dan, ya siapa sangka jika Dara ternyata hanya butuh kata-kata itu?

Dia ingin didengar.

Semudah itu seharusnya. Namun, jangankan mendengarnya bicara sekali pun itu berpura-pura, menatapnya sedikit lebih lama pun Miko terkesan enggan. Apa?

Yah.

Apa yang telah salah di sini?

36. Outspoken.

"Bang Miko berubah, Ko."

Tadi selagi Ko Iyel membebatkan perban pada luka di telapak tangannya, Dara tiba-tiba bicara begitu.

"Dulu, Bang Miko banyak senyum. Dia ramah, tiap pagi walau cuman nggak sengaja papasan di Moonbucks dia bakal selalu nanyain kabarku gimana? Meski mungkin niatnya basa-basi, tapi dengan dia yang merhatiin setiap jawabanku rasanya jadi nggak seasing itu."

"Dia juga baik banget. Ko Iyel ingat kan cerita aku pas ke Vietnam? Dari Hoi An, dia antar aku ke Hanoi. Dia juga nungguin di bandara nyampe pesawatku take off. Walau pun sekalian sama dia nganter Mbak Prita, tapi dia bisa aja milih langsung balik waktu pesawat Mbak Prita terbang duluan, dan bukannya malah nunggu lagi nyampe 3 jam di sana." "Seumur-umur, kalo aku pikir-pikir lagi ... ya memang cuma Bang Miko yang mau bersikap sebaik itu sejak pertama kali kami ketemu."

Tentu bukan tanpa alasan Dara menuturkan semua hal itu. Dari kecil dia terbiasa terusir oleh orang-orang di lingkungannya. Selain Cik Erika dan keluarga—termasuk Ko Iyel, pastinya—praktis enggak ada yang menerimanya dengan tangan terbuka.

Anak nggak punya bapak, bocah haram, ibu gampangan, perayu, serta perusak hubungan orang, manusia menjijikan dan tukang bohong, adalah label setia yang selalu mengikuti Dara. Bahkan di VER, akhirnya dia yang membosankan hanya bisa berteman dengan Mbak May. Itu pun prosesnya nggak semulus hubungannya bersama Miko.

"Dia belum tahu apa yang aku sembunyikan, tapi dia udah seberubah ini. Apalagi nanti kalau dia tahu kalo aku sebenarnya udah nggak jujur dari awal?"

"Haruskah aku nyerah aja? Bang Miko emang lebih cocok sama Mbak Prita. Dengar-dengar, suaminya sering ngelakuin KDRT. Bentar lagi boleh jadi mereka pisah. Andai Bang Miko waktu itu mau nunggu sedikit lebih lama, mungkin

ceritanya bakalan lain. Siapa tahu mereka memang ada jodoh?"

"Cuma, Ko ... andai aku pisah sama Bang Miko, Tuhan bakalan marah nggak, ya? Terus, Mama Asmita pasti bakalan kecewa deh. Beliau mungkin bakalan nangis karena ngerasa bersalah, ngerasa bahwa aku nggak bahagia, dan Mama bakalan mikir kalo itu garagara tanggung jawabnya yang gagal. Aku ... nggak ingin Mama ngerasa kayak gitu."

"Terus, kalo cerai labelku bakalan nambah lagi. Janda yang memprihatinkan, mungkin? Atau, malah istri yang nggak tahu diuntung?" Dara mendesah lesah. "Sehabis itu, VER mungkin nggak akan sama lagi seperti sebelumnya. Lagi pula, aku pun udah terlanjur janji bahwa di pernikahan ini aku bakal berusaha untuk balikin tawa Bang Miko. Gimanapun Abang pernah sebaik itu sama aku, masa aku nggak balas? Hanya aja, gimana kalo ternyata tawa Bang Miko baru bisa kembali saat dia berhasil bareng-bareng lagi sama

Mbak Prita? Bukannya ... itu berarti kami mesti pisah?"

"Ko, aku nggak mau bikin seseorang berubah jadi buruk kayak gini. Jika ternyata menikah sama aku cuma bikin Bang Miko merasa terbebani, nggak nyaman, dan diam-diam menyesal juga menderita, aku ... aku harusnya memang lepasin dia aja kan, Ko?"

Ko Iyel sempat menggumam menyahutinya. Namun, anehnya Dara bahkan nggak bisa dengar dengan jelas apa yang sesungguhnya pria itu katakan? Mungkin karena tiba-tiba dia dihantam oleh seberkas nyeri hebat yang mengakar sewaktu Ko Iyel bergerak demi memutar pergelangan kakinya pelan, di mana ketika Dara coba intip ke bawah sana, ternyata kondisinya telah sangat memerah.

Ugh! Semati rasa itu kah dirinya hingga keseleo pun udah tak lagi berasa?

Entahlah.

Yang jelas Ko Iyel yang kemudian bersikeras buat mengantar Dara untuk kembali ke VER dengan menumpangi mobilnya, sempat berujar lirih tat kala mobil yang dikendarainya mulai meninggalkan gerai Candy Candy.

"Ra, you know? It's okay to walk out of someone's life if you don't feel like you belong in it anymore. But, nobody can change a person, anyway. So, it's not your fault."

"Dan, Ra ...." Ko Iyel menolehi Dara sambil menyisipkan pandangan paling pengertian yang tak pernah tergerus oleh waktu. "Lebih dari semua orang, you deserve to be happy juga, Ara. You deserve to live a life. Don't let others make you forget that."

Dara bahkan sempat tercenung beberapa saat selepas mendengarnya.

Kata-kata itu pun sontak berputar-putar melintasi setiap sel di benaknya.

Lalu, satu intensi ini sontak tercipta:

Bahagia untuk Dara, masih mungkinkah?

***

"Ihh, nggak usah diantar ke dalem, Ko!" Dara masih saja menolak padahal mereka telah berjalan hingga sukses tiba di pelataran lobi VER.

"Terus, biar kamu nyusuruk di tangga?" tanggap Ko Iyel jengah. "Maafmaaf nih ya itu kalo kebanting sekali lagi, kamu mesti jalan pake kruk tahu!

Mau kamu?"

"Ihhh, ya nggak sih," lesu Dara. Boro-boro jalan pake kruk, jalan cepet aja dia kadang masih suka disuruh buru-buru sama Pak Rega.

"Ya udah pegangan yang benar!" titah pria itu sembari mulai membimbing Dara untuk menginjak anakan tangga pertama. "Ruangan kamu ada di lantai berapa?"

"Puncak gedung sih."

Ko Iyel praktis mendengkus macam kerbau. "Ada lift-nya nggak nih?"

"Ya ada lah!"

"Eh, itu suami kamu bukan tuh yang lagi jalan ke arah sini?"

Dara yang awalnya masih menatapi lantai supaya kakinya nggak salah memilih tumpuan sontak cepatcepat mendongak.

Dan, benar saja. Nun di depan sana, agaknya baru aja turun dari lift, ada sosok Bang Miko yang tadi pagi Dara tinggal dalam keadaan belum mandi, hari ini tampak tampil pake kemeja warna hitam. Macam orang sedang berkabung. Tetapi, ya atas segala hal yang terjadi menimpanya wajar-wajar saja sih bila pun pria itu ngerasa berduka.

"Kita pura-pura nggak lihat aja apa?"

"Ko, ih tolonglah!" gereget Dara atas ide konyol yang mendadak dicetuskan Ko Iyel.

"Eh eh, udah datang nih dia," bisik Ko Iyel yang justru makin mengeratkan rangkulannya di bahu Dara. Deuh! Dia pasti sengaja nih! Makanya, nggak berlamalama Dara lantas mengurai pegangan itu agar tak mencipta salah paham yang tak perlu.

"Kenapa?" Nggak pake basa-basi Miko yang tahutahu telah berdiri persis di hadapan Dara, membagi tatapannya ke arah dua orang yang kini berdiri dalam posisi berdempetan dengan kondisi Si Perempuan yang terlihat super-berantakan. Banyak perban-perban juga baret-

baret luka yang bila diteliti dari jarak dekat, itu ... rasanya tentulah perih banget!

Dara lekas bergeleng kepala. "Nggak papa, Bang. Cuma tadi sempat kena insiden dikit." Satu senyum ikut lolos mengiringi pengakuannya.

"Insiden apa?" tanya Miko curiga. Sama sekali nggak mempan ditenangkan oleh senyum kamufalse ala-ala Dara. Karena, ya ... sedikit yang dikatakan Dara sama sekali nggak sejalan dengan sedikit yang saat ini tengah dilihatnya.

Come on! Perban di bagian dagu, perban memanjang di bawah lengan, baret di dahi, telapak tangannya bahkan udah bak dilapisi sarung tinju!

Belum lagi kakinya yang ada memar-memar membiru!

Dia ....

"Ketabrak motor," Suara ini dicetuskan oleh mulut Galaliel.

"Keserempet doang kok!" Suara tegas Dara tanggap mengoreksi, sambil tak lupa berikutnya

ia segera mendelik gemas ke arah Ko Iyel yang udah bicara seenak lambenya mangap!

Tak mengindahkan dua suara yang tumpang

tindih tersebut, Miko lanjut mendesak, "Dijahit?"

"Empat jahitan!" sahut Ko Iyel membikin simbol empat melalui jarinya.

Refleks mendesah entah karena apa, Miko menatap Dara lekat-lekat.

"Kenapa malah balik ke kantor bukannya langsung pulang?"

Dara otomatis menujuk paper bag bertuliskan Candy Candy yang sekarang sedang dibantu bawain oleh Ko Iyel. "Mau antar titipan Calibra," akunya.

"Please, Sandara! Kamu bisa gojekin itu dari rumah!"

"Bro Bro Bro, selow!" intrupsi Ko Iyel, mengendus bahwa intonasi bicara Miko telah berubah sarat akan gerah nan amarah.

Namun, ya namanya orang marah sejak kapan sih gampang dibujuk? Dara yang tahu tabiat

Miko pun buru-buru mengambil sikap untuk melerai lebih awal keduanya sebelum bikin huru-hara dan malah berimbas pada masalah Miko yang saat ini saja udah bagai gelundungan bola api.

"Ya udah, Ko. Katanya, tadi ada pasien yang bikin janji kan? Gih, ke klinik nanti telat! Makasih udah obatin dan anterin aku, oke?"

Serta, ya Ko Iyel akan selalu jadi Ko Iyel. Dia adalah manusia paling peka jika menyangkut Dara. Oleh sebab itu, berbekalkan kode itu saja dia langsung tahu tentang apa yang diinginkan gadis itu.

Sembari menyerahkan paper bag berisi peremen ke arah Miko, Ko Iyel melambai pamit sambil berpesan di dekat telinga Dara, "Remember, you matter!"

Selanjutnya begitu sosok Ko Iyel betul-betul tak lagi terlihat, cuma tinggal Dara yang akhirnya meringis seraya melayangkan tanya kikuk pada Miko yang masih saja diam mengawasinya seolah Dara patung langka.

"Abang mau keluar?"

"Tadinya."

Sebelah alis Dara melejit. "Kok, tadinya?"

Bukannya menjawab pria itu malah melangkah lebar-lebar ke arah meja resepsionis. Meletakkan paper bag milik Pak Rega di sana entah sambil berpesan apa. Tak ada setengah menit berselang, sosoknya udah kembali menghampiri Dara.

"Kita pulang!" putusnya tiba-tiba sambil melintas, yang kontan bikin Dara melotot terkagetkaget.

"Kok pulang, Bang?" Oh, please! Jam kantor masih nyisa kurang lebih satu setengah jam lagi loh ya!

"Kamu masih mau kerja dalam kondisi kayak gini?" Miko berbalik seraya menyisir tubuh Dara melalui gerakkan mata.

"Kenapa enggak?" respons Dara retoris. "Aku bahkan belum mati!" "Pu-lang!" Sesingkat itu.

Dan, berikutnya itu benar-benar terjadi begitu saja. Sungguh di luar prediksi Dara.

Jantung Dara bahkan bak berlarian tak tentu arah sewaktu Miko gegas mengeliminasi seluruh jarak di antara mereka, lalu mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi hingga kepala Dara sukses mendarat tepat di atas pundak kokoh pria itu yang terasa hangat.

Dara enggak mengerti harus mengeluarkan respons yang bagaimana?

Entahlah.

Rasanya aneh kala tangan Miko bertengger demi menyangga dua bongkahan bokongnya. Membikin Dara yang menegang kayak pensil cuma bisa membiarkan tangannya menekuk di depan dada pria itu. Dia bahkan seolah nggak sadar kalau tangan itu baru aja dijahit!

Miko yang agaknya dapat lebih bersikap normal lantas membantu Dara untuk meluruskan tangan tersebut—tentu saja dengan tetap menggendong tubuh Dara melalui otot-ototnya yang ternyata kuat juga ya huhu. Dia bahkan dengan cekatan mengarahkan lengan itu untuk melingkar longgar di kawasan lehernya.

"Sakit nggak?" tanya Miko kemudian, di mana Dara bahkan nggak mampu menerka sakit apa yang sebetulnya tengah Miko pertanyakan, sebab dia terlalu sibuk untuk deg-degan!

"Sandara?"

"Hah?" Dara mengerjap dan wajah Miko tahutahu terasa dekat sekali dengan wajahnya. Embusan napas hangat pria itu bahkan sempat mengenai permukaan kulit pipi Dara. Ugh!

"Tangan kamu begitu sakit enggak?"

"Oh, enggak." Dara menggeleng lemah. "Tapi,

Bang ...?"

"Apa?"

"Maluuuuu!"

"Bodo! Kamu ini yang malu bukan saya."

Lalu, pria itu pun melangkah lengkap bersama Dara yang akhirnya hanya sanggup menenggelamkan wajahnya dalam-dalam di perpotongan leher Miko.

Oh, God!

Gimana kalo ada yang nontonin mereka?!

37. Pulang.

"Mau minum?" tanya Miko. Selepas menghidupkan AC, tangannya lantas bergerak guna meraih satu botol air mineral yang ia simpan di console box.

Dara mau menolak juga kayaknya percuma. Karena, selain telah mengansurkan botol tersebut ke hadapan wajahnya, Miko juga tak lupa untuk mencelupkan sebuah stainless straw melalui lubang botolnya. Jadi, Dara harusnya ya tinggal nyedot aja.

Tapi, ya kali langsung minum begitu aja sih?!

"Anu—"

"Baru itu. Bersih," tandas Miko yang agaknya mengira kalau Dara mau protes soal sedotannya. Padahal mah sama sekali bukan! Dia cuma ... ya em, lil bit confused. Haruskah dia minum sambil Miko yang pegangi, atau mestinya dia justru berusaha untuk pegang sendiri?

Dara lantas menalar bila opsi ke dua lebih normal dan masuk akal. Dia hendak meraih botol

itu menggunakan tangan kirinya yang lukanya kebetulan memang tak separah bagian kanan, tetapi tangan Miko yang bebas tahu-tahu menampiknya ringan.

"Saya pegangin. Minum!" titah Miko yang ... kenapa sih perkara minum doang nyampe maksa amat?! Mana bersikeras megangin pula, sebegitunya kah dia takut dalam kondisinya ini Dara bakal menumpahkannya dan bikin kabin mobil mewahnya ini kotor?

Dara nyaris saja cemberut, tapi memilih untuk tak terlalu memusingkannya. Dia lantas minum beberapa tegukkan dari botol itu.

"So, beneran keserempet?" tanya Miko yang gara-gara Dara masih dalam posisi minum maka, perempuan itu hanya menjawab melalui pergerakan alisnya yang dia tarik meninggi.

"Terus, pelakunya? Damai?"

Kali ini Dara sontak menjauhkan bibirnya dari mulut botol. Dia juga sempat menggigiti samar bagian bibir bawahnya sebelum lantas menyahut ragu, "A ... aku sebenarnya nggak sempat lihat

sih, Bang."

"Jadi, maksud kamu tabrak lari?" Miko segera menyimpulkan.

Dara otomatis mengibaskan tangannya, menolak gagasan Miko. "Nggak tabrak lari juga sih. Anu ... beneran cuman nyerempet aja kok, Bang." "Kalau nyerempet saja begini, berarti kalau nabrak mati?"

"Bang ...."

Miko menarik kembali botol yang telah ditutupnya untuk kemudian dia lempar secara sembarang ke kursi belakang.

"Di mana kejadiannya? Beneran nggak kekejar orangnya? Tapi, ada yang lihat?" desak pria itu, matanya tampak memburu.

Dara menggeleng patah-patah. Sudah ia duga bahwa Miko akan memetik konklusi soal peristiwa serempetan tersebut dengan sarat akan perseptif. Kendati, dia sempat terang-terangan bilang jika kematian Dara bukanlah sesuatu yang terlampau berharga, tetapi bila benar itu terencana maka, mungkin dugaan Maula enggaklah meleset. Miko sedang diincar,

berikut juga dengan para anggota keluarganya. Meski, Dara tetap berharap kalau semua ini terjadi hanya karena sebatas asas ... kebetulan.

Yah.

Itulah mengapa selanjutnya dia tetap berupaya memberi alasan, "Jalan yang aku lewatin emang nggak banyak yang make, Bang."

Namun, balasan itu malah berhasil mematik Miko untuk mengeluarkan desahan lelah.

"Sandara ... bisa nggak kamu kalau ngelakuin sesuatu itu yang benar dikit?" Dia bahkan memicingi Dara melalui netranya yang terkesan galak. "Jangan ceroboh! Belum cukup kamu membakar apartemen saya? Sekarang, ketabrak motor. Besok-besok mau apa lagi kamu?!"

Dara rasanya ingin buru-buru meremas jarijemarinya, tapi sadar dengan kondisinya saat ini tentu nggak mungkin bisa. Oleh karenanya, dia lantas mengepalkan tangannya yang tak terbalut perban erat-erat di atas pangkuan, sambil lanjut menutur, "Maaf."

"Saya bahkan nggak ngerti yang mana yang perlu saya maafin di sini?" gerutu Miko. "Udahlah pakai seat belt-nya!"

Dan, Dara pun berakhir dengan lagi-lagi menurutinya. Hingga ketika suara mesin M4 milik Miko yang merdu menderu meninggalkan pelataran VER, bergabung bersama deretan mobil-mobil lain di jalanan yang ....

Tak lagi menatap ke depan, Dara gegas memalingkan wajahnya ke arah Miko yang mengemudikan mobil dengan cukup pesat—toh, ratarata jam operasional kantor memang belum usai— untuk menuju lajur jalan yang nggak seharusnya mereka lewati andai mau ke rumah Mama Asmita.

"Bang, bukannya kita mau pulang?" tanya Dara tak tahan. Lagi pula, ya siapa tahu mendadak Miko berubah pikiran kan dan justru membawanya ke tempat Prita, misalnya? Siapa coba yang bisa menduga pria itu berserta apa yang terkandung di dalam benaknya?

"Memang," Miko menyahut cuek.

Kembali celingak-celinguk macam cacing kepanasan di kursinya, Dara memanjangkan matanya demi menembus kaca sewaktu mereka berbelok di dekat toko mebel.

"Tapi, ini kayaknya bukan jalan tercepat buat ke rumah Mama deh, Bang?" timpal Dara memvokalkan prasangkanya.

Miko menyalip satu motor di bahu jalan yang terlihat keberatan menandu kardus super-besar, ketika membalas tanpa sedikit pun menolehi Dara, "Kamu masih mau pulang ke rumah Mama dengan kondisi kayak gitu?"

"Hah?"

Kali ini pria itu seolah sengaja membunyikan aktivitasnya dalam membuang napas.

"Mama saya bisa jantungan lihat kamu sampai di rumah sudah dililitin perban kayak lemper begitu!" omel Miko.

Eung, iya juga sih. Miko enggak salah. Dara sama sekali nggak mempertimbangkannya. Pas Dara datang dalam kondisi baik-baik saja, tanpa adanya sebaret pun luka sewaktu apartemen Miko kebakaran, Mama Asmita bahkan sampai

memeluknya erat bak Dara habis balik dari medan perang. Mana Mama juga sempat menangis histeris hingga bikin Maula sakit kepala untuk menenangkannya.

Lha, ini badan Dara bukan cuma terhiasi oleh segores saja luka. Dia tadi udah dapat jahitan sebanyak empat buah. Perbannya menyebar mulai dari kepala hingga kaki. Sekali melihatnya dalam kondisi ini, Mama Asmita jangan-jangan langsung pingsan atau bahkan serupa yang dibilang Miko, Mama Asmita mungkin saja bisa jantungan!

Terlebih, dengan masalah yang sedang menimpa Miko. Kalau Dara pulang dalam keadaan kayak begini, Mama Asmita bisa-bisa malah jadi tambah kepikiran.

Dara cuma akan nambah-nambahin beban kecemasannya.

"Terus, sekarang kita mau ke mana, Bang?" ujar Dara seraya merebahkan punggungnya ke jok mahal mobil Miko yang terasa kontan mendekapnya erat.

Namun, ya sayangnya Miko agaknya nggak ingin berbagi apa-apa lagi dengan Dara sehingga sisa perjalanan mereka cuma diisi oleh suara Zyan Malik yang terus menyanyi, mengulang-ngulang lagu yang sama.

It's our paradise and it's our war zone.

It's our paradise and it's our war zone.

***

Berbeda dengan rumah Mama Asmita yang kendati hanya satu lantai, tapi memuat kesan homey nan classical. Satu banguan yang baru saja Miko buka pagarnya itu sangat ... em, bagaimana ya Dara menjelaskannya?

Dari luar, itu ... memang tak terlihat seluas rumah milik Pak Rega—salah satu konglomerat yang kediamannya sering kali Dara sambangi—tapi, estetiknya hampir-hampir berada di level sebelas-dua belas.

Dara bahkan dibuat terkagum-kagum kala menangkap banyaknya kaca yang melapisi bangunan dua lantai berbentuk kotak-kotak yang seolah ditumpuk tersebut.

Tak berhenti di sana. Lampu berpendar kekuningan yang bak menembus dinding kaca tampak bagai matahari yang menyala begitu mereka tiba.

Ah, ya biar pun halamannya tak seberapa luas, ada satu carport di sana. Miko baru saja memarkirkan M4 merahnya, membuka pintu kemudi pria itu sontak berlari-lari kecil demi kembali menutup celah di pagar. Dara mengamatinya termasuk ketika pria itu berjalan ke arah mobil, membuka pintu di sisinya duduk, lalu tanpa babibu lagi-lagi Miko ujug-ujug mengangkat Dara seenaknya dalam gendongannya di depan dada.

Dara tentu saja refleks berteriak bersama nada bak kakinya telah terinjak,

"Bang! Aku bisa jalan sendiri!"

Namun, bagi Miko seruan itu mungkin rasanya cuma kayak bisik-bisik ya sebab, realitasnya jangankan menurunkan Dara sesuai yang terus perempuan itu serukan, saat membuka pintu utama rumah pun Miko tetap

menyandra Dara guna melekat di tubuhnya. Entah bagaimana lah dia melakukannya!

Dan, Dara pada akhirnya justru cuma bisa dibuat terbengong-bengong lagi, karena ... di dalam rumah ini ternyata situasinya benar-benar kosong! Sungguh nggak ada tampak perabotan apa pun. Kecuali, kawasan dapurnya sih yang begitu langkah Miko membawa mereka ke sana, Dara bisa menjaring terpasangnya kitchen island dengan dua stool berwarna putih bersih.

Dara yang kemudian didudukkan tepat di atas salah satunya saja ngerasa penuh dosa banget pas bersentuhan secara telak dengan perkakas supermengkilat itu.

Lidahnya yang gatal pun bahkan nggak bisa membendung dirinya untuk menahan diri agar tak menanyakan soal, "Ini ... rumah siapa, Bang?"

Sesungguhnya, Dara udah punya jawabannya. Cuma, dia ragu. Rasanya baru kemarin dia dengar sendiri di mana Miko sampai rela bersitegang dengan Mama Asmita di depannya. Miko jelas-jelas mengatakan kalau dia mustahil membawa

Dara ke rumah yang telah disiapkannya andai dia menikah bersama Prita.

Namun, ini ....

"Sementara kita tinggal di sini," ujar Miko seraya berjalan meninggalkan Dara ke arah kulkas dua pintu di pojok dapur. "Seenggaknya, sampai lukaluka kamu nggak lagi berpotensi bikin Mama saya pingsan."

"Tapi, Bang ... kita belum ngomong sama Mama?"

Iya. Bukannya nanti Mama Asmita malah khawatir kalau mereka tibatiba ngilang dan nggak balik ke rumah? Ini juga baru kepikiran oleh Dara sekarang. Entahlah belakangan dia suka lelet banget kalau disuruh mikir, pantas saja Pak Rega suka mencakmencak meladeninya.

"Ya nanti kita telepon," tegas Miko santai sembari mulai membuka kulkas yang begitu Dara intip ternyata isinya udah lengkap banget.

Aneh nggak sih? Padahal rumah ini beneran melompong loh, bisa dipakai main bola kali saking tiap ruangannya begitu terbuka. Apa jangan-jangan Miko sering tinggal di sini? Kalau nggak

buat apa juga dia bela-belain ngestok makanan? Kecuali, kalau dia tahu sejak awal bahwa hari ini Dara bakal kecelakaan, menderita luka-luka yang bikin dia nggak bisa tinggal di rumah Mama, terus Miko sengaja preparing semua itu. Sesuatu yang pastinya terlalu halu dan mustahil sih!

"Kamu doyan sosis?" tanya Miko dalam posisi setengah berjongkok entah untuk mengambil apa dari lemari pendingin.

"Hm," gumam Dara.

"Sosis barbeque, mau? Kayaknya ada nasi juga di

sini."

Kali ini Dara tak langsung mengiyakan. Sambil mengikuti pergerakkan Miko yang memboyong daun bawang, kemasan sosis, juga bumbu-bumbu menuju dekat kompor, Dara yang sempat melirik ke arah tangan berbalut perbannya lamat-lamat mengujar, "Tapi ... Bang aku mungkin belum bisa masak—"

"Siapa yang suruh kamu masak?" gunting Miko bersama tubuhnya yang sukses ia putar ke arah Dara.

"Terus, siapa yang masak? Abang?"

"Iyalah." "Tapi ... kenapa?" Ya, kenapa?

Kenapa tiba-tiba Miko mau masak untuknya?

Oh, enggak. Ada yang lebih awal dari itu.

Kenapa Miko menggendongnya?

Kenapa Miko bahkan membawanya pulang ke sini?

Rumah yang ... tentulah bukan tempat yang pria itu harapkan sebagai arahnya pulang jika dia enggak bersama Prita.

"Rumah ini ...." Bukan dalam hati, Dara mengejakannya melalui lidahnya sehingga Miko pastilah mampu secara jelas mendengarnya.

"Bukannya ...." Perempuan itu menelan salivanya yang terasa pahit di ujung lidah. Tapi, dia tetap harus menyelesaikannya. Sehingga Dara lantas menyambung sumbang, "Ini rumah yang Abang bangun buat Mbak Prita. Iya kan? Kenapa tahu-tahu aku ada di sini?"

Dara sama sekali nggak mampu membaca raut wajah Miko yang tampak datar saja terpatri di matanya. Pun, dia masih menunggu pria itu tergerak untuk menjawab.

Namun, bukan suara Miko. Yang selanjutnya Dara dengar membanjiri area lubang telinganya adalah bunyi ketukan ringan di daun pintu.

Siapa?

Siapa yang datang kiranya? Karena, Miko bahkan nggak perlu menunggu lama untuk berjalan menghampiri itu.

Dara rasanya lagi-lagi tahu jawabannya. Hanya saja dia tak ingin menebak.

Jadi, dia memilih menunggu.

Menunggu kejutan apa yang akan Miko bawa kali

ini.

38. Terbuka.

Dara buru-buru menggeret selimut hingga yang tersisa dari dirinya untuk dilihat mungkin hanya sebatas siluet. Kendati demikian, dari posisinya tidur terlentang di atas ranjang dia masih sanggup mendengar kalau pintu kamar yang dihuninya berderit menutup. Berikutnya, derap langkah seseorang yang mendekat sontak membikin Dara refleks mengeratkan pegangannya pada selimut.

Hish!

Jangan sampai selimutnya disingkap paksa!

Dara masih menggigiti bibirnya, pandangannya terus berputar-putar resah, tetapi meski dia menunggu cukup lama seseorang yang menyetop langkah kakinya di sisi ranjang sama sekali nggak ada tanda-tanda bakal bergerak guna menyibak selimutnya.

Di banding itu, Dara justru mendengar satu suara pendek ini, "Tidur?"

"Belum." Dan, Dara kontan mengigit lidahnya yang bisa-bisanya malah kebablasan menyeplos.

Ogh! Padahal kan niatnya berbalut selimut dari ujung kaki ke ujung kepala buat menghindar supaya nggak diajakin ngobrol—bukan berarti Dara tak ingin bicara, hanya saja saat ini dia sedang tak tahu mesti menaruh mukanya di mana kira-kira?

Kasur yang Dara tindihi lalu terasa mengambungambung ringan, orang yang barusan bertanya agaknya menjatuhkan bokongnya tepat di pinggiran ranjang, tak jauh dari tubuh Dara memaku.

"Nggak mandi?"

Entah mengapa Dara otomatis meremas kain pakaian di bagian dadanya, sebelum mencicit, "Bisa sendiri."

"Bisa sendiri gimana?"

"Kalo gitu aku enggak mandi."

"Bau dong?"

"Huh?"

"Dan, terus kalau nggak mandi siapa suruh kamu tidur di situ?" Melongsorkan seluruh malu yang sempat dipujanya sejak dia selesai makan sosis barbeque beserta secentong nasi, Dara sontak membuka selimutnya sambil bersusah payah duduk.

"Terus, aku tidur di mana?" ujarnya kemudian seakan bingung, netranya pun memindai ke sana-kemari di sekeliling ruangan yang jujur saja ukurannya dua kali lebih luas dari kamar Miko di rumah Mama Asmita. "Di sini nggak ada sofa. Abang mau aku tidur di lantai?" lanjut Dara yang memang tak menemukan apa pun di kamar itu selain satu ranjang bermuatan king size, juga lemari tiga pintu di pojok dekat jendela yang enggak tahu udah ada isinya atau belum. "Lagi, nggak mungkin juga aku tidur di kamar atas kan? Kata Abang, di atas kamarnya cuman satu dan sekarang udah ada yang nempatin?"

"So?"

Dara mendesah karena Miko terus saja melemparkan sahutan-sahutan bernada acuh tak acuh, tapi tetap terkesan mendesak.

"Aku ... juga kayaknya belum bisa mandi." Mata perempuan itu lantas memindai luka-luka di tubuhnya yang tak ter-cover selimut.

"Then?"

Dara menggelincirkan tatapan bernunsa raguragunya ke arah wajah Miko yang juga sedang meniliknya bersama sorotan malas. "Aku semprotin parfum ke semua badanku, gimana? Biar Abang nggak kebauan?" tawarnya dengan nada ceria.

Miko mendengkus seraya menyergah galak, "Nggak!"

Dara mengerucutkan bibirnya bahkan tanpa gadis itu sendiri sadari.

"Atau ... kenapa enggak Abang aja yang malam ini tidur sama ... Mas Akhyar?" gumam Dara menyebut satu nama yang sempat membikin dia digerayangi malu hingga berakhir di kamar ini dalam kondisi pengen mengubur diri.

Ya, lagi gimana enggak coba? Tadi tuh kejadiannya sempat begini:

Sumpah, Dara yakin sekali terhadap asumsinya.

Mengapa?

Karena, ketika berdebat sama Mama Asmita, Miko bahkan sangat bersikeras. Bahwa, rumahnya yang di Kalibata tuh cuma ingin ia masuki bersama Yashinta Prita Akbar seorang.

Sama sekali tak ada kemungkinan secuil pun untuk Dara atau subjek lain. Bahkan mungkin saking kecil potensinya, akan lebih masuk akal bagi Miko buat menjual rumah itu daripda harus meninggalinya bersama orang yang bukan Prita.

Serius.

Sometimes, cinta nggak bisa dibaca dengan otak belaka, tapi wajib dengan hati kan? Dan, ya ... hanya orang yang sedang jatuh cinta itu sendiri lah yang dapat mengerti hal-hal yang enggak reasonable tersebut.

Lalu, di luar anggota keluarga, rasa-rasanya mustahil juga sih ada yang tahu mengenai rumah itu jika bukan ... Prita sendiri.

Perempuan itu sempat dilarikan ke rumah sakit. Dara nggak tahu apakah dia udah diperbolehkan pulang atau belum. Namun, jika pun pulang masa sih dia harus kembali ke rumahnya yang di dalamnya ada suami yang telah melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya? Hingga membuatnya bahkan nyaris meregang nyawa?

Oke, anggaplah Prita mau, tetapi akankah Miko bakal membiarkannya?

Come on!

Mau dipikir berapa kali pun di sini Miko jelasjelas adalah satu-satunya orang yang telah membantu Prita. Dara saja ragu bila selepas apa yang terjadi Miko akan merelakan begitu saja Prita untuk kembali ke sekitaran suaminya. Biar pun hubungan di antara keduanya tak lagi sama sehingga Miko sesungguhnya nggak ada hak buat mengatur. Namun, mengingat tabiat Miko serta segenap perasaan yang masih pria itu miliki untuk Prita, agaknya Miko memang akan melakukan segalanya sih demi nggak mendorong Prita kembali masuk dalam lubang hisap yang sarat akan kegelapan.

Maka, itu jadi terlihat make sense dong kalau diam-diam Miko mengajak Prita tinggal di rumah berbentuk tumpukan box tersebut? Toh, itu memanglah rumah yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari demi Prita.

Dara sendiri udah mempersiapkan dirinya. Dia juga telah menyiagakan kuluman senyum terbaiknya. Andai kejutan yang Miko giring dari balik pintu betulan seorang Yashinta Prita Akbar, Dara pun akan menyapanya dengan ramah nan ceria.

Perempuan itu mulai menghitung dalam hati. Mengabsen setiap detik yang berputar bak ini telah berlangsung seharian—saking lamanya Miko tak kunjung tiba di dapur.

Dara mematutkan lurus-lurus pandangannya ke arah satu-satunya pintu yang menghubungkan dapur dan ruang tengah. Lalu, ketika sosok Miko yang berkemeja hitam menyembul dari sana, detakkan jantung Dara refleks memburu lebih kencang. Dia membetulkan duduknya, memanjangkan kepala, tapi sama sekali tak menemukan sosok Prita yang dia nantinantikan.

Lho? Ke mana perginya Prita ...?

Atau, sesungguhnya Prita hanya berlaku di dalam pikirannya saja?

Dara mengerutkan keningnya. Apakah dengan begini itu berarti dia baru saja menuduh-nuduh Prita? Bahkan, juga Miko? Secara nggak langsung Dara udah menyangka mereka berkeliaran di satu rumah!

Andai Miko tahu yang dia pikirkan belum lama ini, dia tentulah akan mencelai Dara!

Sial! Itu sungguh memalukan!

Saking sibuknya merasa malu, Dara bahkan nggak sadar jika Miko tak kembali seorang diri. Di dapur kini juga ada seorang pria bertampang lusuh macam baru menggasak-gasak sampah sepanjang hari.

"So, apa yang lo mau bilang secara langsung?" Miko yang berada di posisinya semula guna berdiri di dekat kompor sambil mengirisi sosis, Dara lihat bertanya tanpa menoleh sedikit pun.

"Ini ... siapa?" Orang yang menjinjing plastik besar entah berisi apa mungkin benar dia habis memunguti sampah, melirik Dara melalui picingannya yang curiga.

"Dia Sandara," jawab Miko pendek.

"Ah, istri lo?"

"Hm."

"Nggak papa gue ngomong sekarang di sini?"

"It's okay. Siapa tahu dia juga mau dengar kan?" tanggap Miko santai, kali ini seraya menolehi Dara.

Hish! Apa sih maksudnya?

Dara masih memilih diam untuk fokus memerhatikan.

"Jadi, sekitar empat tahun lalu ...." Pria lusuh itu tiba-tiba mengambil sebuah amplop cokelat besar dari wadah tas kresek hitamnya untuk kemudian ia letakkan di atas meja di dekat Dara. "Dia ngebunuh salah satu Pengedar Sabu. Hebatnya, dia berhasil bikin orang lain bertanggung jawab untuk kasusnya itu."

Miko yang baru menghidupkan kompor lantas memindahkan atensi dari atas wajan ke arah pria yang barusan saja bicara. Berbeda dengan Dara yang masih diliputi sejuta tanda tanya, Miko tampak tertarik dengan bahasan yang pria lusuh itu laporkan.

"Susah untuk tahu detailnya terlebih untuk dapat pengakuan kalau Kavi emang bersalah."

Dara kali ini spontan melotot karena tahu-tahu nama suami Prita dimention sebagai ... apa barusan? Pembunuh? How come?!

"Tapi, seenggaknya gue dapat sedikit data tentang korbannya dan siapa yang udah gantiin Kavi untuk masuk ke jeruji besi," ujar pria itu sambil menudingkan dagu ke arah amplop yang Dara lihat masih tersegel rapat tersebut. "Dan, gue juga bawa sesuatu yang memang sedang lo butuhkan sekarang," lanjutnya yang tahu-tahu malah melirik ke arah Dara.

"Dan, apakah itu?" timpal Miko enteng sembari tangannya sibuk menumis sosis. Mencipta gemericik suara minyak goreng serta

bau bawang yang samarsamar melatari obrolan mereka.

"Ayumi Sarasvati."

Lagi, untuk ke sekian kalinya Dara dibuat menjereng matanya lebar-lebar oleh substansi katakata yang diboyong oleh Si Pria Lusuh.

"A-ayumi?" Dara bahkan tak sadar udah menggumamkannya. "Kenapa?"

"In fact, she didn't commit suicide."

"Hah?" Dara tersentak. Entah itu berita baik atau malah buruk.

"Itu ...." Pria itu menggantung kalimatnya. Dia bolak-balik melirik ke arah Miko yang memunggunginya serta Dara yang terus mematutinya. Entah dia diamdiam mempertimbangkan apa. Sebelum, tahu-tahu menukas, "Itu kayak semacam accident. Gue agak kaget dengan terduga tersangkanya dan belum terlalu yakin juga sih. Jadi, Ko ini boleh gue laporin nyusul sehabis ini?"

"Sure."

"Oke. Boleh gue cabut duluan ke atas buat bebersih?"

Miko tertawa. Mungkin dia ingat tampilan pria itu yag emang lecek dan penuh cemong di wajah. "Sip.

Thank you, Yar!" serunya kemudian. "Oke, Bro. Ntar kita ngopi-ngopi bentar di balkon?"

"Boleh."

Dan, begitu saja Pria Lusuh itu berlari menaiki tangga menuju lantai dua, meninggalkan Dara yang mendadak merasa kentang.

Iyalah!

Bukankah pria itu belum selesai cerita? Apa dia sengaja meng-keep seluruh sisanya gara-gara ada Dara di sana? Dan, ngomong-ngomong dia tuh siapa? Serta, mengapa bisa tiba-tiba berkeliaran, mana agaknya dia malah juga tinggal di rumah itu pula?

"Barusan, namanya Akhyar." Lalu, Miko yang mendekat sambil membawa sepiring nasi dalam kondisi mengepul bercampur sosis barbeque

yang menguarkan wangi gurih, seolah mampu membaca gerundelan pikiran Dara.

"Kapan hari rumah kontrakannya digerebek anak buah Kavi. So, ya sekarang untuk sementara dia tinggal di sini," beber Miko yang sama sekali jauh di luar dari dugaan Dara.

Sumpah! Probabilitas ini belum pernah mampir ke pikiran Dara. Karena, ya ... apa-apaan ini sesungguhnya?!

"Dan, Akhyar ini adalah ...?" tanya Dara hati-hati. Takut pertanyaannya salah. Takut Miko kembali menudingnya sok ikut campur. Takut Miko akan marah lagi nanti.

"Orang kepercayaan saya." Namun, Miko dengan clear memberinya jawaban.

"Informan?"

Miko mengedik ringan. "Semacam itu."

"Dan, barusan yang dia omongin benar? A-ayumi dibunuh dan bukannya bunuh diri?" selidik Dara melalui suaranya yang mulai sedikit bergetar.

Kembali Miko mengedik, tapi dari kedikkannya itu Dara seakan tahu bahwa nggak ada yang keliru dari apa yang telah didengarnya petang ini.

"Tapi, Bang ... ada suratnya," tukas Dara masih ingin menolak percaya. "Ayumi ninggalin surat sambil bawa-bawa nama Abang di sana. Kalo itu pembunuhan, kenapa ... kenapa dia harus nyebut Abang juga?" Dan, bila itu sungguh pembunuhan itu bukankah jelas adalah ancaman? Ayumi terindetifikasi sebagai korban bunuh diri. Tapi, jika itu bukan, berarti pelakunya masihlah berkeliaran!

"Itu ...." Dara mulai gelisah. "Bang apa itu ... suami Mbak Prita? Bang ... gimana kalo—"

"Nggak akan ada yang terbunuh lagi," pungkas Miko tegas. "Seenggaknya, saya bakal pastikan bahwa korbannya nggak akan mungkin melibatkan baik itu Prita atau keluarga saya." Dan, Dara pun terdiam.

Bukan sebab komitmen Miko. Tapi, karena dia mendadak dibuat bertanya-tanya.

Apakah dia juga dianggap sebagai bagian dari keluarga oleh Miko? Selama ini entah hanya perasaan Dara saja atau bukan, tetapi pria itu memang acap kali memperlakukannya bagai orang luar.

Dan, jika Dara orang luar. Maka, Dara tentulah nggak termasuk dalam komitmen perlindungan yang tadi Miko janjikan.

Sayangnya, obrolan mereka di dapur hanya berakhir sampai di sana.

Selepas nggak sengaja papasan sama Akhyar yang berlarian make boxer doang buat ambil minum di dapur, Dara pun langsung ngacir minggat ke kamar.

Lalu, ya pangkalnya dia ditolak tidur seranjang bareng Miko gara-gara enggan mandi barusan.

Serta, apakah benar malam ini hanya berakhir hingga di situ?

Atau, ada sesuatu yang bersiap datang? Yang mungkin bahkan di luar ancar-ancar Dara ataupun Miko?

39. Badai.

Akhyar spontan menggilas habis bara di rokoknya ketika Miko yang membawa satu bantal di tangan melewati pintu balkon untuk bergabung mengempaskan diri di atas kursi malas bersamanya.

"Ngungsi, Bro?" gurau Akhyar terkekeh-kekeh sambil membuka sebuah kaleng soda baru yang lantas ia angsurkan ke hadapan Miko.

Menerima kaleng soda tersebut dengan tangan kirinya, Miko tampak menerawang sewaktu menukas lugas, "Dia bilang, tadi dia keserempet motor."

"Cuma, lo nggak bisa langsung percaya?" tebak Akhyar. Tahu pasti mengenai apa yang hendak Miko ceritakan.

Miko mulai menenggak soda dingin di genggamannya. Uh, untunglah mereka nggak jadi ngopi sebab, air dingin ternyata lebih ampuh bikin Miko tambah melek. "Karena, timeline kejadiannya terlalu kebetulan," desahnya

panjang kemudian, entah efek soda atau bentuk refleksi dari apa yang ia risaukan.

"Terus, kalau betulan disengaja?"

"Berarti Si Bangsat itu udah beneran ngajakin perang! Gue masih bisa ngerti kalau dia nyerang gue habis-habisan walau pun serangannya ini terkesan sangat kekanak-kanakan. Tapi, keluarga gue? Pengecut banget dia!"

"Well, justru itu kan titik lemah sebagian besar umat manusia: keluarga? Mereka bisa menjadi our strengths and weaknesses at the same point." Akhyar yang ikut menyesap soda bagiannya lalu menyambung, "Tapi, istri lo nggak papa? Lukanya kayaknya nggak bisa disebut ringan, Bro?"

"Tahu deh. Rasanya dia selalu senyum. Mungkin dia emang nggak papa?" Miko mengedik apatis. "Lo cari tahu sekalian orangnya deh! Pasti nggak bakal jauhlah dari Kavi." Pria itu menepuk-nepuk pahanya sendiri. "Jangan sampai ada yang lolos tanpa membayar

kembali apa yang mereka lakukan!"

Akhyar mengangguk. "Ah, ya mengenai bukti yang gue kasih waktu itu, lo nggak mau pakai untuk menyerang Kavi balik?" ujarnya mengingatkan Miko tentang satu e-mail berisi foto-foto, bahkan ada tangkapan rekapan buku besar, juga rekaman audio yang mengindikasikan bila Kavi sempat terlibat dalam suatu praktik pencucian uang di Yayasan yang dikelola oleh keluarganya. Di mana berdasarkan alat bukti yang Akhyar setorkan tersebut, tracking uangnya salah satunya disalurkan demi membiayai serangkaian aksi teror di luar Pulau.

"Gue lagi pikirin sih. Ada media yang menurut lo kredibel untuk bisa handle berita ini?" tanya Miko.

Tentu untuk hal ini mereka nggak bisa asal percaya jika enggak ingin peluru yang mereka lesatkan bak bumerang yang bakal menghantam mereka balik. Bagaimana pun Kavi ini bukan sekadar datang dari kalangan keluarga old money, tapi juga Politisi.

Relasinya nyaris menyebar di manamana!

"Meski pun ada, saran gue mungkin sebaiknya lo tahan dulu, Ko!"

"Kenapa?" Miko memiringkan kepalanya yang ia serongkan menghadap Akhyar. "Oh, ya ... anyway, tadi lo belum sempat kasih tahu kan? Jadi gimana? Siapa yang lo curigai dalam kasus Ayumi?" sambungnya menghalau.

"Lo mungkin bakal kaget dengernya," seloroh Akhyar.

Miko yang mendengarnya refleks meringis sarat ejekan, sambil menimpali santai, "Apa memang yang bisa lebih ngagetin dari nama gue yang tahu-tahu masuk headline news di suatu pagi? Mana mejeng di berita bunuh diri orang pula?!"

"Ko, serius!" tegas Akhyar. Raut wajahnya mendadak bahkan lebih bersungguh-sungguh. Seolah dia hendak mengabarkan satu berita yang lebih besar dari sekadar orang bunuh diri. "Ini salah satu alasan gue minta lo pertimbangan ulang untuk jangan terburuburu menyerang balik Kavi," ujarnya melalui nada yang tak kalah substansial.

"Gue ... akan cari tahu ini lebih dalam," tekad Akhyar. "Karena, sepanjang pengetahuan gue itu beneran nggak sengaja. Tapi, pembunuhan baik sengaja atau enggak namanya tetap menghilangkan nyawa. Dan, ada konsekuensi hukum di baliknya."

"Okay. So?" tanggap Miko yang rasanya masih belum mengerti. Biar pun begitu, tak ada lagi raut main-main di kanvas mukanya. Dia terus mematutkan secara intens pandangannya ke satu titik fokus yaitu ... Akhyar.

Lalu, tak lama saat Miko sedang melototmelototnya satu nama begitu saja diucapkan oleh Akhyar dengan tanpa suara.

Beberapa saat berikutnya Miko yang berhasil mengeja nama itu entah mengapa tatapannya sontak berubah nanar.

Dia bak baru saja disambar petir. Meski tak jelas seperti apa rasanya, tapi seseorang bahkan bisa langsung mati ketika menerima energi lebih dari dua puluh ribu ampere. Miko merasa jika kata-kata Akhyar barusan bahkan memiliki

muatan berkali-kali lipat dari sekadar dua puluh ribu ampere!

Sialnya, jangankan mati, Miko bahkan tak keburu berkesempatan untuk mengonfirmasinya ulang, sebab suara ketukan brutal di pintu udah keburu merampas paksa posisi center of attention di tengah-tengah mereka.

Dua orang pria itu spontan saling bertukar pandangan. Paham jika mereka tak boleh terus diam di sana. Akhyar berdiri lebih dulu. Menyusul kemudian Miko yang dengan sigap meraih gagang sapu yang tergeletak dekat pintu balkon melalui tangan kirinya yang kosong.

"Nggak mungkin orang yang niatnya mau macammacam ketuk pintu dulu," simpul Akhyar tenang, tapi kuda-kuda berdirinya cukup mengesankan bila ia juga waspada.

"Nama yang lo sebut barusan juga nggak mungkin tuh ngelakuin pembunuhan!" sindir Miko, matanya bahkan masih sempat melemparkan satu delikan tajam.

Akhyar sendiri tak ingin meladeni. Jadi, dia hanya berkata mengingatkan, "Eh, bini lo masih di bawah sendirian kan?"

Dan, hanya dengan begitu saja Miko udah langsung tergesa-gesa berlari. Dia bahkan melompati beberapa anakan tangga sekaligus, disusul Akhyar di belakangnya yang ternyata tak kalah kencangnya.

***

Dara yang berjalan tertatih-tatih akhirnya berhasil melongokkan kepala di celah pintu yang ia cipta.

Gedoran di pintu depan masih belum berhenti. Dia menimbang untuk mendekat guna membukanya atau enggak?

Bukannya apa-apa sih, cuma sekarang dia sedang berada di kawasan yang tak ia familiari. Iya, kalau yang di depan sana misalnya betulan ojol ngantar makanan yang diam-diam dipesan Akhyar seperti terkaan Dara? Nah, kalau bukan? Dan, terlanjur seenaknya dia buka?!

Ini udah malam. Udah lewat dari jam 9 bahkan. Normalkah seseorang bertamu? Mana sambil gedorgedor tak nyantai pula?

Dara baru berhasil berdiri sepenuhnya di depan pintu kamar yang dia tempati, sewaktu derap kaki berisik terdengar instan mendekat. Sosok Miko serta Akhyar yang turun dari lantai dua dengan hampirhampir bertubrukkan adalah pemandangan yang pangkalnya memenuhi sepasang netra Dara.

Gadis itu belum bergerak ke mana-mana ketika Miko meliriknya singkat sambil melaju menghampiri pintu. Tetapi, itu bahkan baru dua langkah waktu pria itu justru kembali berbalik badan untuk kemudian menyerahkan satu bantal yang tadi memang dia bawa dari kamar di lantai bawah ke pelukan Dara.

Entah apa tujuannya? Dara hanya menanggapinya dengan tampang semi bertanya-tanya.

Miko yang masih menyisakan gagang sapu di tentengan tangannya yang lain lantas sontak mengabaikan itu demi memberi kode melalui

mata pada Akhyar, yang sekali lagi sama sekali nggak dapat Dara pahami maknanya.

Namun, kedua orang itu lantas kompak berjalan beriringan sembari mengambil arah yang berlawanan, Dara hanya terus memerhatikannya dalam diam.

"Nggak kelihatan dari kaca samping situ?" Akhyar membisikan tanya. "Nggak." Miko beberapa kali mengintai ke arah luar jendela.

"Lo gimana sih bikin rumah? Kebanyakan blind spot!" gerutu Akhyar.

Miko berdecak. Tak ada upaya lebih untuk membantah. Mungkin ya ... karena emang benar. Kendati kacanya banyak, tapi Miko emang membangun sebuah tembok sekat yang cukup tinggi dan lebar di dekat pintu yang justru menghalangi pandangan orangorang dalam rumah.

"Gue buka sekarang?" ungkap Miko boleh jadi sekaligus meminta Akhyar untuk bersiap-siap.

"Sip." Akhyar yang akan langsung berada tepat di sebelah kiri siapa pun gerangan orang

yang masuk telah membentuk kuda-kuda sempurna sehingga dia sangat siap bila pun terpaksa harus menonjok atau menendang dalam detik pertama.

Miko memutar kunci, tetapi tak segera menarik gagangnya. Dia sempat melirik ke belakang sampai matanya bertalian dengan mata Dara selibat.

Dara sendiri nggak mampu menarik kesimpulan akan arti dari pandangan itu? Tetapi, bisa dia pastikan jika itu bukanlah suatu pandangan normal yang kerap kali Miko sorotkan padanya. Entahlah. Seperti berintensi jeri? Akan tetapi, serius Dara tak ingin kembali asal menyimpulkan serta berakhir dengan salah paham.

Karena, sekejap saja Miko telah kembali beralih untuk menatapi pintu. Menderukan intens napasnya, Dara lantas dapat melihat tangan Miko yang mulai menarik terbuka daun pintu dalam sekali saja sentakkan.

Pun, agaknya bukan cuma Akhyar atau Miko yang memang berada dekat di sana, Dara saja

yang masih setia berdiri di tempatnya semula merasa bahwa jantungnya nyaris copot.

Ogh!

Bukan karena matanya menghadapi ojol yang tahu-tahu singgah sambil membawa ratusan kantung kresek berisi makanan dan menagih minta dibayar, seperti yang sempat Dara sangkakan.

Bukan juga seseorang tak dikenal yang begitu datang kontan mengayunkan parang.

Bukan pula Kavi atau anak buahnya yang sempat menggasak pun mengacak-ngacak kontrakan Akhyar yang berpindah untuk bikin ribut di sini.

Yang kali ini tengah berdiri lengkap bersama tubuhnya yang terlihat amat ngos-ngosan bak ia telah berlari dari Tangerang hingga tiba di Jakarta itu adalah ... Yashinta Prita Akbar.

Nama yang awalnya Dara kira datang lebih dini. Perempuan itu akhirnya betulan hadir kemari. Ke rumah yang memang sengaja diciptakan untuknya.

Dara dengan satu bantal pemberian Miko di pelukannya masih betah mengamati termasuk ketika suaminya yang sanggup kembali menguasai diri buruburu menarik tangan Prita buat membuntutinya masuk.

"Ta ...?" Panggilan Miko ini bahkan memuat campuran akan nada khawatir, bingung, serta mungkin ya ... lega? Lega karena dari semua orang Prita lagi-lagi memilihnya sebagai tempat untuk dicari? Dara ... entahlah. Dia nggak tahu. Dia cuma ingin diam di sana tanpa perlu memikirkan apaapa lebih jauh.

"Kenapa?" tanya Miko lembut. Dia udah menjatuhkan sapunya. Dara kini juga bisa melihat tangan Miko yang telah sepenuhnya bebas mulai bergerak untuk menyugar rambut Prita yang jatuh secara semerawut menutupi sebagian wajah perempuan itu yang menunduk.

"Ada yang salah?" lanjut Miko seraya merangkum wajah Prita untuk ia dongakkan dengan hati-hati.

Mereka saling beradu tatapan. Dan, Dara sama sekali tak mengalihkan perhatiannya. Jadi,

dia pun menangkap saat jari-jari Miko sesekali hinggap di pipi Prita untuk menyeka setiap air mata yang muncul berluruhan.

"Bang ...?" Lalu, mungkin berkat perlakuan Miko yang terkesan telaten nan sabar itulah akhirnya Prita berhasil mengeluarkan kata pertamanya.

Sebuah panggilan yang terdengar putus asa dan nelangsa.

Sama sekali bukanlah gaya seorang Yashinta Prita Akbar sebetulnya.

Tak heran kalau Miko membalasnya dengan intonasi yang sedikit tercekat, "Ya?" Mengerti betul bahwa ada yang tak beres dengan Prita-nya.

"A-aku ... aku harus gimana, Bang?" Tangis Prita terjaring makin menjadi. Dara bahkan seakan bisa mersai ketakutan berikut kesakitan dalam bunyi getar tangisnya.

Lalu, sepersekian detik setelahnya Dara bahkan sontak merasa jika tulang-tulang di kakinya berondong terpenggal hingga ia kontan ambruk ke lantai, ketika lamat-lamat dia

mendengar kalimat ini terucap dari bibir Prita yang tiada henti gemetaran.

"B-bang ... a-aku ... aku udah ... aku ...uh, Bang? Aku ... aku udah bunuh orang, Bang! Aku nggak sengaja. Tapi, nggak nggak nggak. Aku tetap salah! Nanti tentu aku ketahuan. A-aku pasti masuk penjara! Terus, anak aku? Bang, aku harus gimana sekarang?!" Dan, ya ....

Barusan Prita bertanya, dia harus apa sekarang kan?

Saat ini dia hanya harus berlindung dalam dekapan Miko yang tanpa ragu langsung menyembunyikannya erat-erat dalam rengkuhan. Seakan coba meyakinkan Prita bahwa dia akan melakukan segala cara untuk menyelamatkannya.

Dara yang masih terduduk di lantai hanya berharap jika ini enggak nyata. Bahwa ini hanya bagian dari salah satu sesi mimpinya.

Sebab, apabila ini nyata, Dara bahkan nggak berani membayangkan mengenai apa yang sekiranya bisa Miko lakukan untuk membuat Prita tetap aman.

Dia betul-betul tak ingin kembali mendugaduganya.

40. Leave.

Praak!

Dara memukul tangannya yang barusan menjatuhkan talenan bekas tadi Miko mengiris-ngiris sosis. Belum dicuci ternyata. Mungkin pria itu kelupaan atau nggak keburu? Soalnya, habis masak dia malah sok-sok nyuapin Dara makan. Dara udah menolak kok. Sumpah! Cuma, usaha Miko ternyata lebih gigih dari usaha Dara yang kemarin juga sempat bujukin pria itu untuk makan dengan bantuannya. Dalih Miko yang pandai bicara itu sih, Dara cuma makan sebulatan roti sebelumnya—itu loh yang dibelikan oleh anak SMP yang menolongnya—serta, Miko mengaku udah capek masak. Harus dimakan! Jadi, Dara yang nggak tegaan emang punya pilihan lain?

Dan, ya memungut benda berbahan serat gandum itu dari lantai Dara meletakkannya di tengah kitchen sink bersama satu teflon yang tampak masih berminyak, belum digosok sabun. Dia ingin mencucinya, tapi tangan kanannya yang

rapat terbalut perban jarinya bahkan nyaris nggak bisa digerakkan.

Maka, mencoba untuk tak acuh sekali itu saja, Dara lantas kembali membuka-buka laci pada lemari dapur untuk menemukan apa yang sejak tadi memang tengah dia cari-cari.

"Ngapain kamu di situ?"

Dara terperanjat. Tangannya yang sedang menggeledah isi laci otomatis berhenti. Bak maling yang disoraki Dara pelan-pelan memutar arah tubuhnya guna menemukan sosok Miko yang berdiri dekat meja bar sambil menyembunyian tangan dalam saku celana.

Sekitar setengah jam lalu, pria itu sempat duduk-duduk di area dapur bersama Dara, Akhyar, juga ... Prita.

Anyway, itu sama sekali bukanlah mimpi liar yang menghantui Dara. Prita betulan ada di sana. Kendati, tadi dia nggak banyak bicara. Perempuan itu hanya duduk di stool sambil meminum teh manis hangat yang Miko seduhkan.

Dara sempat menduga bahwa Prita akan terus bungkam. Bagaimana pun entah yang

dikatakannya sebatas melantur atau bukan, melihat kondisi Prita yang begitu pasi sembari tiada henti memeluk perut besarnya secara defensif, apa pun yang tengah dia pikirkan dalam diamnya tentulah nggak mudah untuk dibagi ke sembarang orang.

Terbukti, selepas tehnya tandas, dia lantas memilih mengajak Miko buat bicara berdua.

Dara melihatnya saat Miko berjalan sembari merangkul Prita ke arah kamar yang sempat Dara tempati. Pun, Dara juga ingat sewaktu mulutnya yang kelewat berani dengan lancar berpesan:

"Pintunya jangan ditutup, Bang!"

Miko memang tak menjawabnya, tapi menjaring cahaya yang keluar dari kamar, Dara tahu jika Miko telah mengabulkannya.

"Sandara?"

"Oh ...." Dara terkesiap akan panggilan Miko. Dia yang benar-benar bak seorang maling yang merasa gugup gara-gara berhasil tertangkap basah ngutil sontak menggaruk ujung alisnya. "Itu ... aku lagi nyari kotak P3K.

Abang punya?" tanya Dara akhirnya.

"Buat apa P3K?" selidik Miko, matanya bahkan berubah menyipit.

"Ini ... aku mau ganti perban. Soalnya, lukanya rembes." Dara menunjuk dengkulnya yang perban putihnya udah memerah parah. Titik-titik darah bahkan ada yang sampai menetes melewati betisnya.

"Kenapa bisa jadi begitu?!" semprot Miko melalui power suaranya yang sengaja ditahan. Mungkin biar nggak gaduh dan ganggu Prita.

Dara mendesah. "Tadi jatuh."

"Emangnya kamu bocah apa dikit-dikit jatuh?" Miko dengan jengkel berdecak. Namun, langkah yang kemudian dia jejak tampak tangkas. Meraih lipatan selimut bersih yang tadi dipakai menyelimuti tubuh Prita saat duduk, Miko gegas membentangkannya di lantai persis di tengahtengah kitchen set.

"Duduk situ! Nggak usah jalan-jalan terus!" Pria itu mengedik ke arah alas yang telah dia cipta sambil mendengkus. Lalu, melaju menuju salah satu sudut dapur, menarik terbuka kabinet

paling atas, dia meraih satu wadah yang agaknya box first aid kit dari sana.

Miko yang akhirnya duduk bersila di lantai secara cekatan membuka perban Dara dengan cara mengguntingnya. Mengamati luka yang terlihat berair, menganga lebar menunjukan darah yang agak menggenang, Miko kontan buru-buru memakai sarung tangan medis sebelum mengelap bekasbekas darah yang sempat mengaliri kaki Dara.

Mengambil kasa seteril banyak-banyak dia kemudian menekannya pada luka Dara guna berupaya menghentikan pendarahan.

"Kamu yakin ini nggak patah tulang?"

Dara menggeleng. "Nggak kok, Bang."

Menambah kain kasanya, Miko melirik ke tangan Dara yang jatuh bertumpu di satu dengkul perempuan itu yang lain. "Jahitannya bisa dilepas kapan?" tanya Miko masih sambil menunduk memberi perawatan pada luka Dara.

"Tujuh harian."

"Kamu udah bilang Rega?"

"Apa?"

"Ijin nggak ngantor lah!"

"Kenapa harus enggak masuk?" "Kamu bahkan susah jalan." "Tapi, kan belum mati," lirih Dara.

Miko yang mendengar bisikan itu sontak mengangkat wajahnya. Dia menatap lurus-lurus air muka Dara yang terkesan datar.

Entahlah. Miko tak ingat pernahkah dia memandangi Dara dari jarak sedekat ini?

Kulit mukanya terpindai begitu pucat macam orang kekurangan erythropoietin. Andai tak tersapu pewarna, Miko juga nggak yakin bibir Dara tak sepasi wajahnya. Lalu, biar pun tak ia sentuh, tapi Miko merasa jika kulit itu dingin.

Apakah setiap hari perempuan ini begini?

Okay. Miko akui dia tak terlalu memerhatikannya.

Namun, di sepanjang yang mampu Miko ingat satu hal yang sangat dia percaya bahwa Dara sama sekali nggak pernah ketahuan menangis. Bahkan setelah dia mendapat semua luka-luka ini

di tubuhnya, Miko nggak sedikit pun melihat adanya jejak air mata yang tertinggal.

Dan, itu ....

"Abang ... pusing, ya?" gumam Dara tiba-tiba. Jarinya yang tak diperban bahkan telah bergerak untuk menyentuh permukaan dahi Miko yang berkerutkerut. Mengelusnya pelan melaui ibu jari, Dara berharap kerut itu memudar.

Serta, ya itu memang segera memudar sewaktu tangan Miko tahu-tahu menangkap tangan Dara, menghentikan paksa seluruh gerakan ringannya.

"Are you really okay?" ujar pria itu.

Apabila tak salah rekam, maka ini adalah yang pertama kalinya di nyaris lebih dari empat bulan durasi pernikahan mereka Miko menanyakannya di hadapan Dara.

Kendati, Dara sendiri nggak tahu tentang apa sesungguhnya 'okay' yang kini Miko sedang maksudkan.

Dia tetap menggumam rendah, "Ya ...."

Sialnya, Miko justru secara spontan meremas pelan tangan Dara yang berada dalam genggamannya hingga membikin perempuan itu seketika mengerang.

"See? A Liar! No, you are not okay," vonis Miko yang dengan kasar mendengkus. "Nggak usah ngantor!" Dia lanjut memutuskan seenaknya.

"Tapi, Bang—"

"Kamu mau tidur di kamar?" Mendadak Miko malah membelokkan obrolan. Sementara, kali ini tangannya udah kembali sibuk untuk mulai melingkarkan perban baru guna menutupi luka Dara.

Dara refleks menggeleng. "Nggak, aku di sini aja. Mbak Prita juga pasti nggak nyaman kan istirahatnya kalo ada orang asing?" selorohnya mengikuti arah halauan bahasan Miko, sembari mengambil sesaat jeda. "Tapi, bukan berarti Abang boleh tidur bareng Mbak Prita lho ya!" himbau Dara telak.

"Yang bilang saya mau tidur di sana siapa?"

"Kirain?" Perempuan itu mengangkat enteng bahunya.

"Nggak jelas! Udah nih. Lurusin kakinya. Jangan ditekuk-tekuk mulu nanti lukanya keluar lagi!" tukas Miko sambil membereskan kembali peralatan dalam kotak P3K-nya, sebelum akhirnya menyingkirkannya ke pinggir agar nggak tertendang.

Dara memilih untuk bersandar pada meja kitchen island di belakangnya. Dan, menuruti saran Miko untuk menselonjorkan kakinya. Tak lama, Miko yang agaknya selesai dengan urusannya kemudian bergabung guna mengambil posisi untuk duduk tepat di samping Dara hingga pundak mereka hampir bertubrukan.

"Memang nggak masuk angin tidur di sini?" kata Miko seraya ikut menjulurkan kakinya yang panjang. Tanpa sedikit pun adanya intensi buat bergerak lebih dulu guna memberi jarak antara dirinya juga Dara.

Sedang, Dara yang memang telah berdiam di ujung selimut yang mengalasi tempat mereka duduk pun memilih untuk nggak bergeser ke

mana-mana. Dia cuma menggumam, "Aku belum ngantuk sih."

"Kalau kamu ngantuk kamu paling langsung nyusruk lagi!" desis Miko sinis. "Sini nyender!" Pria itu lalu menggerakkan sebelah pundaknya, meminta Dara untuk ... berlabuh ke sana kan maksudnya?

Dara sontak sepenuhnya menghadap Miko seraya mengerjap-ngerjap tak menyangka.

"Nggak papa?" resahnya. Pasalnya, jangan-jangan ini salah satu intrik di mana Miko ingin mengerjainya? Namun, tat kala Dara mengabsen singkat wajah pria itu yang tampak lelah—mana masalahnya juga membombardir secara membabi buta banget— rasanya, mustahil sih Miko punya energi untuk bermain-main begitu. Mungkin, dia memang cuma nggak mau makin direpotkan kalau Dara benar lagi-lagi jatuh atau malah ngegelundung nanti.

Jadi, sewaktu Miko menyahut, "Apa?"

Dara menunjuk-nunjuk bahu kanan Miko melalui jarinya. "Nggak papa aku nyender di pundak Abang? Nanti takut berat."

"Kepala kamu seberat galon?" tanggap Miko yang kontan bikin Dara merengut.

"Ya udahlah buru! Nanti awas ya kalau kamu jatuh lagi dan luka lagi, terus ngerepotin saya lagi, terus—"

Tak menunggu Miko makin panjang berkhotbah, Dara sontak merebahkan kepalanya yang seharian ini terasa nyaris meledak di atas pundak kanan Miko. Cukup keras sih, tapi begitu hidungnya menempel di kemeja Miko yang bahkan telah dikenakannya sedari pagi, Dara bisa menghidu wangi laut biru yang luar biasa menyegarkan. Aroma ... Miko.

"Jangan ngiler!"

"Belum juga merem," kilah Dara yang hanya dibalas Miko melalui satu decihan remeh. "Em, Bang ...?" sambungnya lirih memanggil.

Memang tak ada sahutan yang datang setelahnya. Tapi, Dara tahu jika pria itu kini tengah mendengarkan. Dan, itu ... melegakan.

Sangat melegakan. Sehingga Dara lantas berani untuk mengutarakan ganjalan yang ia

pendam di hatinya belakangan ini, "Maaf ya, Bang? Untuk apartemennya?" Karena, bagaimana pun Dara tetap bersalah dalam insiden itu. Dan, seingatnya gara-gara terlalu takut menghadapi reaksi Miko, Dara justru jadi lupa untuk melakukan hal yang paling esensial yaitu mengakui kesalahan dan menujukkan penyesalan. "Kalo Abang minta ganti, aku janji bakal gantiin semuanya walau mungkin butuh seumur hidupku buat lunasin," imbuhnya bersungguh-sungguh.

"Kalau saya nggak mau maafin?" timpal Miko melalui nadanya yang rendah. Suaranya bahkan seolah muncul begitu dekat di atas kepala Dara.

Dara pun meringis. "Wajar sih kalo Abang nggak bisa langsung maafin karena apartemennya mahal.

Tapi, yang penting aku udah minta maaf." Lagi, Dara mendengar Miko mendecih.

"Bang ...?" panggil perempuan itu untuk ke sekian kalinya di sepanjang malam ini.

"Apalagi sekarang?"

Dara mengangkat kepalanya dari pundak Miko. Dia lantas secara rakus merangkum wajah Miko melalui matanya yang menyorot intens.

"Maaf," ujarnya yang kontan Miko tolehi. Keduanya saling menautkan pandangan yang sama-sama sulit diartikan sewaktu suara Dara yang menyendu kembali bicara, "Karena, udah hadir di sini. Dalam hidup Abang. Maafin ya karena Abang harus jadi suami aku? Tapi, Bang ... jangan minta aku pergi dulu, ya? Karena, aku nggak akan ninggalin Abang kayak Ayah ninggalin Ibu di situasi tersulitnya."

Dara menelan salivanya. Tanpa setitik pun air mata dia masih terus bicara, "Nanti kalo Abang berhasil lewatin ini. Kalo masalah ini selesai dengan baik. Hari itu, nggak papa kalo Abang merasa pernikahan kita perlu dipikirkan ulang ke mana muaranya? Aku akan terima kalo pun akhirnya kita harus udahan."

Dara melampirkan satu senyum bercita rasa menyemangati ketika menutup, "Jadi janji, ya? Abang harus baik-baik aja sampai akhir. Hm?"

Tetapi, Miko bahkan belum mengeluarkan janjinya saat rumah itu tahutahu masuk dalam kepungan Kavi.

41. Sedih.

"I take you to be my wife, to have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, to love and to cherish, till death do us part."

Adalah wedding vow ke sekian yang berhasil Dara dengar di sepanjang hidupnya ketika suatu hari ia akhirnya memilih menemani Ko Iyel untuk menghadiri sebuah rangkaian acara pemberkataan pernikahan salah satu teman kampusnya di gereja sekitaran Kelapa Gading.

Kala itu, Dara sama sekali belum kepikiran apa pun mengenai pernikahan.

Oh, tentu! Dara bahkan baru beberapa bulan bekerja di VER. Tujuannya saat itu cuma satu yaitu mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Sehingga dia bisa membalas jasa ibu.

Namun, ya ... bukan berarti Dara tak akan menikah sih. Meski ibunya sendiri hingga akhir sama sekali enggak pernah terlibat dalam

hubungan pernikahan, tapi Dara tak lantas berpikir jika itu sesuatu hal yang buruk kok.

Ugh, ya.

Jika itu buruk Cik Erika tentu nggak akan selalu tersenyum bila digodagoda oleh suaminya kan? Bila itu memang seburuk itu buat apa juga Pak Rega suka tipistipis mesem sewaktu dikirimin chat duluan sama Bu Meta?

To be honest, Dara enggaklah terlalu tahu apa itu mencintai dan dicintai? Mengingat di sepanjang hidupnya dia nyaris menghabiskan seluruh waktunya untuk dicelai serta sibuk tak diingini.

Dia juga sesungguhnya enggaklah kenal baik dengan sesuatu yang bernama kebahagiaan. Maka, sejak awal Dara udah mewanti-wanti dirinya untuk nggak mengharap memperoleh hal-hal itu.

Akan tetapi, kebersamaan-kebersamaan yang diciptakan oleh sebuah ikatan pernikahan rasanya sanggup membuat orang untuk enggak kesepian.

Dan, Dara yang hampir-hampir terbelenggu untuk hidup dalam lumatan kehampaan sesekali juga ingin merasai hiruk pikuk yang orang-orang itu miliki.

Jatmiko Sadewo jelas bukanlah orang yang Dara sempat bayangkan untuk mengambil peran sebagai suaminya.

Yah.

Pria itu baik. Jago bikin orang nyaman. Tetapi, di VER semua orang juga tahulah bahwa dia udah punya calon istri. Beberapa orang pun udah sempat bikin prediksi kalau keduanya boleh jadi akan melangsungkan pernikahan di Singapura atau Australia. Mas Linggar bahkan udah sampai menebar nazar untuk ngebayarin setengah harga tiket pesawat buat siapa pun anakanak divisi Sales and Marketing VER yang pengen menyaksikan secara langsung hari bahagia Miko dan Prita.

Maka, sewaktu kabar Prita menikah dengan seseorang yang bukan Miko tahu-tahu pecah di hampir seluruh VER hingga merembet telak ke

gedunggedung tetangga, Dara kira Miko bakal menjomblo lama.

Melihat sedekat apa mereka selama ini, Dara ragu sih jika Miko bisa move on dengan cepat.

Serta, orang bilang takdir adalah misteri.

Namun, actually, destiny is all about the choices we make and the chances we take.

Tanpa Dara sendiri sadari kata-kata orang di warung ketoprak tempo hari itu ... mungkin memanglah benar adanya. Andai, dia tak bilang 'I do' terhadap ajakan nikah Miko yang dilayangkan entah dengan tendensi serius atau bergurau di sela-sela ketika mereka melangsungkan Misa Sabtu Sore gara-gara di hari Minggunya mereka ada agenda outing seharian di Bogor, maka boleh jadi Dara juga Miko nggak bakal memiliki lebih banyak takdir yang tertulis saling bersinggungan.

Dan, Pria itu nggak akan mengucapkan ini:

"Sandara, this day, before our family and friends, with joy in my heart, I pledge myself to you as your husband, promising to cherish our moments together, for now and forever."

Satu utas janji sederhana tanpa mengandung kata-kata cinta layaknya yang sering kali Dara dengar di pernikahan lain. Sebuah janji yang membikin Ibu yang menggandeng Dara ke altar langsung menangis tersedu entah oleh sebab apa.

Janji yang juga sukses mengantarkan Dara untuk tiba di takdir mereka di hari ini. Takdir yang ....

Seseorang di luar sana terus meneriakkan nama Miko dengan kencang. Dara yang kebingungan sontak meremat erat lengan Miko karena, suara gedoran di pintu pun makin terdengar intens menggebu.

"Bang ...." Tanpa sadar bibir Dara yang membisikannya mulai gemetar. "Itu ... suami Mbak Prita?" Dara tentu enggak hapal suara Kavi yang baru dia temui sekali, dia hanya menebak.

Namun, di depannya Miko yang tampak sama sekali nggak berkedip seolah telah menjawabnya.

Sejenak, air muka pria itu bahkan memancarkan kekosongan yang nyata. Dara tiada

jeda menatapinya termasuk saat Miko bak terkesiap sewaktu satu gedoran kembali tercipta, lalu dia dengan begitu tergesa-gesanya menyerongkan tubuh demi menghadap Dara.

"Dengar!" lirihnya kemudian, teramat dekat jaraknya dari wajah Dara. "Di bawah tangga buat ke lantai dua ada meja. Kalau digeser itu ada lubang buat ke basement."

"Hum?" Dara tak mengerti.

"Kamu ...." Napas Miko terdengar mulai kental memburu biar pun dia cuma diam di tempatnya. Tak perlu jadi Einstein yang jenius untuk tahu bahwa sama seperti dirinya, saat ini Miko pun sedang dilanda ketegangan yang presisten.

"Sandara ...?" Bahkan intonasi yang Miko gunakan untuk memanggil terkesan sungguh parau. Tak hanya itu, netra Miko yang legam seolah spontan membesar bersamaan dengan sepasang tangan pria itu yang tahutahu menangkup secara hati-hati rahang Dara. "Kamu ... bisa ajak Prita sembunyi di situ?" ujarnya.

Tak langsung menanggapi, Dara refleks menyentuh tangan Miko yang tiba-tiba terasa dingin saat menempel di kulitnya.

Serisau itukah dia? Tetapi, ya nggak heran sih.

Jika betul bahwa Prita membuat kesalahan di mana entah bagaimana bisa tiba-tiba dia mengaku sebagai pembunuh seseorang. Pun, apabila kata-kata Maula adalah benar bahwa Kavi sanggup melakukan segalanya. Miko tentulah tengah terjebak di situasi yang serba sulit.

Dia pasti ingin membantu Prita. Namun, di sisi lain rasanya mustahilkan bila Kavi sendiri belum tahu mengenai kasus ini? Jangan-jangan skenario bunuh diri merupakan cerita yang Kavi bangun sendiri demi menyelamatkan Prita? Lalu, untuk ukuran seseorang yang tega melakukan kekerasan terhadap pasangannya yang bahkan sedang mengandung anaknya, orang itu tentu mengharap suatu balas jasa. Atau, malah .... "Kenapa nggak Mbak Prita sendiri aja?" tukas Dara pelan. "Yang dicari pasti Mbak Prita kan? Kita bisa sembunyikan Mbak Prita di sana, Bang.

Terus, kalau suaminya tan—"

"Sandara ...."

Bukannya Dara nggak ingin dengar. Hanya, Kavi saja sampai hati buat menyiksa istrinya hingga hampir mati. Apalagi orang lain?!

"Apa aku nggak bisa tetap di sini bareng Abang?" tutur Dara yang agaknya tak lagi mau menutupi kalau ia enggan meninggalkan Miko di sana.

"Bisa." Kemudian, itu betul-betul di luar dugaan saat Miko justru langsung mengangguk. "Tapi, kalau Kavi bawa pistol. Kamu pikir siapa yang bakal dia tembak duluan di antara kita?"

Bola mata Dara yang tadi resah, kini kontan membola. Dia mendadak juga jadi kesulitan menelan saliva ketika secara hati-hati coba menegaskan,

"M-maksud Abang, suami ... Mbak Prita bawa

pistol?"

"Misalnya."

"Tapi, ada kemungkinan benar kan? Terus, nanti

Abang gimana? "

"Ya ditembaklah."

"Baaang!" Dara nyaris menjerit, tapi urung. Sebab, dia tahu bahwa mereka saat ini sedang dicari. Pergerakkan sesamar apa pun bisa saja terendus dengan mudahnya.

"Dengar saya?" Miko mengehela singkat napasnya. Masih sambil merangkum wajah Dara melalui kedua tangannya yang lebar, Miko dengan tegas menukas, "Nggak akan semudah itu lah dia nembak saya. Mau selihai apa pun dia kira dia bisa menghindari hukum, faktanya tetap saja ini negara hukum. Berapa banyak kira-kira kejahatan yang bisa selalu rapi dia simpan? Akan selalu ada undang-undang yang bisa menjerat dia kapan saja andai dia nekat. Lagi pula, kalau pun dia pengen saya mati, dia pasti bakal siksa saya dulu sih."

"Abang ...."

"Dan, kalau kamu tetap di sini, dia akan tahu bahwa dia punya kesempatan buat memanfaatkan itu untuk bikin saya bicara tentang Prita. Dan, kamu pikir saya bisa milih?"

Dara membisu. Entah memang tak ada yang sanggup dia katakan atau dia terlalu tak percaya dengan apa yang barusan saja dia dengar?

"Jadi, bisa tolong jagain Prita juga bayinya?" ucap Miko. Di dalamnya terselip nada permohonan yang akhirnya tak kuasa untuk tak Dara angguki. "Good."

"Tapi, janji ya, Bang? Abang nggak boleh luka! Karena, nanti Mama pasti sedih. Mbak Prita juga ... tentu bakal sedih."

"Kamu sedih juga enggak?" Sebuah pertanyaan yang cukup mengagetkan.

Apakah Dara sedih?

Satu kelebat pertemuan pertamanya dengan Miko di bandara tiba-tiba mampir membayang. Lalu, pertemuan mereka di lobi VER saat pria itu mengepalkan tangan ke udara demi memberi Dara semangat untuk interview. Perjumpaan mereka yang tak terprediksi di pantai Nha Trang. Juga, kehadiran Miko di Minggu pagi yang tahu-tahu menyembul dari pintu Katedral.

Dara lekat-lekat memandangi mata yang tanpa terasa telah ditemukannya sejak lebih

dari tiga tahun lalu, saat dengan yakin melisankan kata, "Iya."

"Oke."

Miko mengangguk tat kala dari arah tangga Akhyar yang udah berpakain proper—dalam hal ini nggak lagi mengenakan kolor doang seperti pas papasan sama Dara—turun dengan memanggul satu tongkat baseball yang entah dia temukan di mana?

"Bawa rombongan tiga orang dia, cuman badannya lumayan pada bongsor-bongsor," lapor Akhyar setelah tiba di lantai bawah.

Kemudian, yang baru Dara sadari ketika ia tanpa sengaja menggelincirkan mata ke arah Akhyar yang berada di seberang kitchen island, ternyata telah ada sosok Prita yang udah berdiri di dekat dapur juga. Namun, sejak kapan? Apakah dia mendengar semua pembicaraan Dara dan Miko?

Sayangnya, Dara jelas nggak punya waktu untuk ribut mempertanyakan hal seenteng itu.

Miko sendiri udah keburu menarik pelan tangannya. Menggiringnya bersama Prita untuk

menunggu Akhyar yang lantas segera bergerak demi menggeser meja untuk kemudian membuka lantai yang ternyata di dalamnya memuat semacam lorong.

Bagaimana mungkin Miko punya hal yang kayak begitu di rumah ini? Adalah pertanyaan yang nggak butuh dijawab dengan segera juga sih. Jadi, Dara memilih guna mengabaikannya.

Dibanding itu dia lebih sedia untuk melihat Miko yang lantas melangkah mendekati Prita. Pria itu berdiri dalam jarak dekat. Meremat pundak Prita yang setinggi dagunya, Miko lalu terdengar menukas lirih,

"Ta? Jangan takut. Hm? Semua pasti beres dan baik-baik

aja."

"Tapi, Bang ...."

"Sama seperti selama ini. Untuk hal ini, kamu juga bisa percaya aku untuk bereskan segalanya. Sekarang, bareng Dara dulu, ya?"

Prita menunjukan ekspresi layaknya hendak menolak. Mungkin serupa Dara, dia pun agaknya enggan meninggalkan Miko sendiri di sana.

Sayangnya, keputusan Miko tentulah telah bulat. Di luar, kali ini pintu udah terdengar mulai ditendangi. Prita mau tak mau toh hanya bisa menurut jika tak ingin makin menyulitkan Miko. Dia juga akhirnya lebih dulu masuk ke lubang itu dibantu oleh Miko dan Akhyar. Meninggalkan Dara yang masih berdiri diselimuti tegang.

"Abang pasti nyusul secepatnya kan?" tanya Dara begitu Miko berbalik kembali ke arahnya.

Miko tak menggeleng atau pun mengangguk. Dia cuma bicara, "I will tell you something. Jadi, saya harus datang kan?"

"Bener, ya?"

"Sini ...." Dara sedang berusaha mendongakkan kepalanya, ketika Miko tiba-tiba menunduk demi mencium ringan pipi sebelah kirinya. "Hadiah. Karena, udah jadi anak baik yang nggak nangis. Yang udah mau jagain Prita juga. Dan, paling penting ... kamu harus jaga diri kamu sendiri juga. Nggak boleh jatuh lagi.

Ngerti?" bisiknya tak peduli jika sekarang Dara udah terkaget-kaget. "Ya udah, gih masuk!" titah Miko selanjutnya tak repotrepot menunggui sahutan Dara.

"Ko, nih!"

Dan, sebelum lubang bawah tanah itu ditutup dari luar guna memisahkannya dengan sosok Miko, Dara masih dapat melihat Akhyar yang melempar satu buah pistol ke arah Miko.

Lalu, segalanya pun berubah gelap.

42. Relationship.

Everyone loves money.

Begitu pula Dara, tentu saja.

Namun, acap kali Dara tergoda untuk pakai uang yang setiap bulan Miko kirimkan ke rekeningnya, entah mengapa rasanya dia selalu dihantui oleh pemikiran bahwa, emangnya dia nih udah ngasih apa sih buat Miko?

Please!

Di apartemen Dara kan memasak tiap hari. Iya, memang. Tetapi, bukankah dia sendiri juga butuh makan? Dara jelas-jelas masak karena, itu lebih ekonomis daripada beli-beli di luar. Toh, selama ini kayaknya dia juga jarang kok misalnya masak-masak secara khusus gitu buat Miko, kecuali ya ... yang semur bandeng kemarin, itu pun bukan berdasar pada keingian Miko, tapi lebih ke request dari Mbah Nung.

Lalu, apa? Cuci baju? Dara pernah bilang kan jika Miko punya langganan laundry sendiri? Jadi,

pria itu nyaris nggak pernah tuh titip-titip supaya Dara cuciin. Beberes rumah?

Saat weekend, setelah mengitari jogging track di kawasan komplek apartemen biasanya sebelum pria itu pergi jalan buat main fun football bareng Mas Linggar atau nge-gym, Miko pastilah bakal lebih dulu meluangkan waktu guna mengelap-lap atau ya menyedot debu di seluruh ruang apartemen hingga kotoran-kotoran tandas tak bersisa. Menyisakan Dara yang lantas kebingungan mau memakai hari liburnya buat apa?

Actually, Dara lumayan sering sih bikinin kopi atau teh untuk sekadar menemani Miko baca berita pagi selagi menungguinya bersiap-siap sebelum mereka pergi ke kantor bersama.

Hanya saja, ya ... memang sebatas itu doang.

Jadi, ya kali Dara bisa tega ambil uangnya?

Mana kalau kata Mbak May, "In all relationships there is what we call 'give and take'. Apalagi dalam pernikahan, Ra. Dua orang selalu butuh an equal balance. Jangan sampai yang satu kerjaannya cuma bisa ngasihngasih

terus dan yang lainnya terlalu banyak menerima. Nggak bakal berhasil. Percaya deh, that the more time and energy we invests in the relationship, the better things are going to get."

Sudah dibilangin begitu, masa Dara nggak tahu diri juga?

Bagaimana pun Miko adalah orang pertama. Dara nggak pernah memiliki pengalaman dalam berhubungan seserius itu dengan seseorang sebelumnya. Jadi, ya ... bisa dikatakan dia buta dalam banyak hal. Maka, setiap nasihat yang dia dengar tentu berharga.

Lagi pula, setelah Dara berada di dalam ruang bawah tanah yang mendadak benderang—agaknya, Prita berhasil menemukan saklar yang ditanam untuk kemudian menyalakan lampunya—tiba-tiba dia merasa kalau jangan-jangan Miko nih sebetulnya cuma serasa sedang buang receh ke rekeningnya? Pria itu mungkin hanya mengirimkannya dan langsung melupakannya. Masa bodo mau Dara apakan toh, bagi Miko itu nggak seberapa!

Iya, bisa jadi kan?

Karena, kala Dara melihat melalui mata kepalanya sendiri betapa basement yang Miko sebut realitasnya lumayan melenceng jauh dari ekspektasinya.

Oh, iyalah!

Dari luar tempat ini tadi tampak begitu gulita. Udah macam lubang sumur tua gitu lah. Tetapi, ketika makin masuk ke dalam ternyata sama sekali nggak ada aura kegelapan. Pengap yang kerap kali menghantui di basement, nggak hadir di sana. Tempat itu juga nggak terkesan menyeramkan macam kebanyakan basement yang sering kali Dara temukan. Sungguh, dibanding basement itu justru lebih terkesan kayak mini galeri sih.

Kenapa?

Soalnya, cukup banyak foto-foto berbingkai kaca yang tergantung di dinding. Di sudut juga ada semacam theater mini gitu. Lengkap dengan sebuah televisi layar lebar yang menempel di tembok. Sofanya berwarna merah khas Cinema. Dan, mungkin hanya muat diduduki oleh dua

orang. Prita sedang berdiri di sana, sambil sesekali mengelus permukaan punggung sofa.

"Saya suka nonton," bebernya tiba-tiba melalui nada bicara yang seolah jauh menerawang. "Dan, kalau ke bioskop buat nonton film pas midnight, itu pulangnya udah dalam kondisi tepar banget. Rasanya, pasti seru sih seandainya bisa nonton kapan saja di rumah. Saya pernah ngomongin itu ke

Abang. Nggak nyangka Abang kepikiran untuk

bikin hal kayak begini."

Tentu saja Prita bukan kepedean. Dara tahu kok rumah ini kan jelas-jelas dibuat untuk Prita. Agaknya, Miko memang telah menyiapkan segalanya guna mengarungi perjalanan kehidupan berumah tangga yang luar biasa bersama kekasihnya kala itu. Mini theater ini hanyalah salah satunya.

Yah.

Sebab, ketika menggeserkan mata ke arah dinding yang memuat potretpotret dalam bingkai kaca, yang disusun dalam pola super-

aesthetic, Dara bak sedang digiring ke tengah-tengah acara photography exhibition. Nggak cuma satu-dua, nyaris semua jepretan kamera yang dipasang di sana adalah foto dengan substansi utama sosok Miko serta Prita. Kebersamaan keduanya. Pun, ya ... sepertinya, segala cerita tentang petualangan hubungan mereka.

Ah, inikah alasannya mengapa Miko bersikeras menentang untuk membawa Dara pindah ke rumah itu? Jujur saja, di tempat kini Dara berdiri ... sangat kuat menguarkan aroma Miko juga Prita. Serta ya, Dara nggak berhak protes juga sih. Bagaimana pun, sekali lagi rumah ini awalnya sengaja diciptakan Miko untuk Prita seorang. Memakai uangnya sendiri dan terjadi jauh sebelum Dara datang ke kehidupannya.

"Abang suka fotografi," Prita mengatakannya sewaktu Dara tengah luruslurus menatapi satu potret yang memuat landscape area pegunungan berselimut salju tebal, bersama bubuhan keterangan di sudut paling bawah gambar bertuliskan: Here, in Sa Pa.

Actually, Dara pernah ke Sa Pa. Hanya saja apa yang dilihatnya dalam foto kini sungguh berbeda dengan apa yang sempat dilihatnya secara langsung di hampir lebih dari dua tahunan lalu. Dalam foto yang menguasai penuh atensi Dara saat ini, tampak pemandangan pohon-pohon tertutupi guyuran salju. Terasa dingin menembus tulang. Namun, juga ... ya cantik.

Sementara, yang masih tertinggal dalam memori Dara adalah sebatas sebuah kota kecil yang di tengah hari pun suara jangkriknya terdengar cukup nyaring mengerik, yang jalanannya begitu sempit serta basah, yang gugusan kabutnya mengaburkan jarak pandang karena, ketika itu saat Dara berkunjung sepanjang hari hujan turun dengan lebat di Sa Pa. Seakan ingin membuktikan betapa dia enggak beruntung.

"Sayangnya, pas kuliah udah nggak lagi," imbuh Prita tiba-tiba yang sontak membuat Dara segera menolehkan kepala.

"Kenapa?" tanya Dara hati-hati.

Takut pertanyaannya ini terkesan terlalu mau tahu.

Prita sendiri hanya menggeleng. Dara kira perempuan itu tak ingin memberitahukannya kepadanya. Ya ... mau gimana juga mereka pernah punya hubungan kan? Mungkin memang ada hal-hal yang Prita rasa nggak perlu dia bagikan pada Dara. Bagi Dara sih itu wajar jika mereka mau menyimpan kenangan mereka sendiri.

Namun, Prita justru menepis asumsi ngaco Dara tersebut melalui kalimat lugasnya, "Everyone has a secret yang andai saja bisa mungkin nggak bakal mereka ceritakan juga ke Tuhan. Iya nggak? Dan, boleh jadi itu adalah salah satu ... rahasia kecilnya Abang. Dia nggak pernah ngomong apa-apa sih ke saya soal itu. Lagi pula, kayaknya Abang juga udah nyaman sama interest barunya. Dia suka diving. Dia sempat dapat sertifikat juga dari Padi pas di Vietnam. Ah, sama dia juga suka shooting sih."

Dara yang mendengar penjelasan Prita kontan mengerjapkan pelan netranya. Bertambah lagi hal-hal yang baru dia tahu tentang Miko. Selain itu, ya ... Dara merasa bahwa dia bisa mengerti sih. Sebab, nyatanya toh Dara pun punya rahasianya sendiri yang

hingga detik ini bahkan cuma sanggup dia bagi untuk dirinya, Tuhan, Ibu, dan Ko Iyel.

Tanpa sadar membuang napasnya berat, Dara lantas menuding melalui telunjuknya potret kota Sa Pa yang di pojokkannya juga diselipi tulisan tanggal yaitu 24 Desember.

"Terus, ini ... Bang Miko yang foto, Mbak?" tanya Dara menyadari jika gambar itu diambil baru sekitar satu tahunan lalu.

Prita kembali bergeleng. "Abang mana mau pegang kamera lagi. Itu ... saya yang foto di liburan bareng terakhir kami." Dara kemudian ber-oh pelan.

"Anyway, Ra ...?"

"Iya, Mbak?"

Masih sambil berdiri dengan meremasi telapak tangannya, Dara bisa melihat wajah Prita yang tak hanya terkesan lelah, tapi juga tampak begitu muram bak dia tengah memikul satu gunung di pundaknya. Bahkan, ketika tadi Prita sempat tersenyum sewaktu bercerita soal Miko, senyumnya sama sekali tak lahir dari hati.

Bagaimana Dara bisa tahu? Karena, dia sendiri juga cukup sering sih melakukannya.

"Maaf ya?" Lalu, Prita tahu-tahu mengutarakannya bersama matanya yang terlihat mulai intens berkaca. Dara terus lamat-lamat memerhatikannya sewaktu perempuan itu lanjut berkata dengan sedikit terbata-bata, "S-sungguh, saya nggak bermaksud buat jadi beban dalam rumah tangga kamu sama Abang, Ra. Saya beneran pengen Abang melanjutkan hidupnya sendiri bersama siapa pun pasangan yang dia pilih. Kami nggak berjodoh. Sesederhana itu yang perlu kami percaya. Dan, memang itulah faktanya.

"Saya ... dari awal nggak ada niat untuk membiarkan Abang berurusan dengan Kavi. Kami udah selesai dan Abang nggak ada lagi kaitannya sama saya. Tetapi, apa yang justru saya lakukan? Saya malah selalu datang kembali ke Abang dengan semua masalah-masalah yang saya miliki!

"Tetapi, sumpah, untuk yang satu ini saya ... betulan nggak sengaja. Demi Tuhan! Cewek itu ...." Bibir Prita mendadak gemetaran hebat. Agaknya dia kembali teringat mengenai

peristiwa yang diakuinya sebagai pembunuhan itu. Dara ingin menyentuh punggung tangan Prita yang telah membentuk satu kepalan keras. Tetapi, urung sebab tangan itu tibatiba berlari kencang ke atas kepala perempuan itu demi meremat surai panjangnya yang tergerai dengan sedikit kusut. "D-dia ... dia eung, dia tiba-tiba datang ke rumah dan dia ... dia ngaku sendiri! Dia beneran ngaku sendiri di depan saya sambil bawa pisau kalau dia mau celakai anak saya! Ugh! Saya tahu itu pasti garagara Kavi!

"Lalu, itu ... itu ... terjadi begitu saja. Saya nggak ngerti kenapa bisa? Saya cuma lempar balik pisau yang dia arahkan ke saya, tapi ... tapi pas tubuhnya yang berdarah dibawa sama Kavi, cewek itu udah nggak ada napasnya! Saya ... saya bingung! Saya nggak ngerti! Saya-"

Kata-kata Prita tak selesai. Sebab, naga-naganya tak hanya Dara yang berhasil mendengarnya. Prita pun begitu.

Sebuah suara yang tiba-tiba hadir dari atas kepala mereka.

Suara yang Dara kira nggak bakal tembus terdengar hingga ke ruang bawah tanah. Namun, sungguh, benturan yang barusan terjadi seolah sangat dekat jaraknya dari tepi telinga Dara. Bunyinya begitu nyaring. Bak suara benda jatuh yang disertai pecahan sesuatu entah kaca atau barang pecah belah.

Lalu, tak berhenti sampai di sana. Dara tak terlalu yakin apakah dia sukses menghitung jedanya hingga lima atau enggak? Akan tetapi, desingan itu benar-benar terdengar dua kali dan saling berurutan, menyerang indra pendengaran Dara secara telak.

Nggak, Dara tak ingin percaya! Tetapi, itu ...

rasanya memang betul-betul suara peluru yang dilesakkan.

Dan, tanpa sanggup berlama-lama dia cegah, kepala Dara spontan mendongak. Menatapi nanar atap di atas wajahnya yang tengadah. Kemudian, kelebat bayangan Miko yang tadi menerima satu revolver dari Akhyar bak menggantung di pelupuk mata Dara.

Perempuan itu bahkan belum sepenuhnya mampu menerjemahkan situasi yang saat ini sedang terjadi sewaktu telinganya sayup-sayup mendengar rintihan lirik dari arah Prita.

Begitu berbalik, Dara akhirnya dihadiahi atau justru dikutuki sewaktu matanya menemukan pemandangan berupa Prita yang meringis bak menahan sakit dengan darah segar yang mulai mengalir di betis wanita itu.

Itu ... jangan bilang, janinnya luruh? Atau, malah mau lahir?

Oh, Tuhan!

Nggak, nggak, nggak! Seenggaknya, jangan sekarang dan di sini!

Dara yang otomatis berlari segera meraih badan Prita yang sempoyongan agar bersandar di tubuhnya yang sebetulnya terasa mulai dihinggapi oleh nyeri di mana-mana. Namun, ya sakitnya bisa menunggu. Dara tetap harus melakukan sesuatu!

Tapi, apa? Apa kiranya yang bisa dia lakukan sekarang untuk menolong Prita dan bayinya? Untuk menepati janji yang telah Dara buat

sebelumnya kepada Miko untuk menjaga keduanya?

Oh, Tuhan .... Apa?!

43. Membunuh.

Dara terus berlarian mengelilingi kawasan basement rumah yang dibangun secara khusus oleh Miko di mana rasanya nggak akan tepat sih bila disebut melalui embel-embel minimalis. Tentu! Dara total telah memasuki dua sekat ruangan yang isinya ternyata tempat latihan nge-gym juga private bar. Jujur, daripada basement entah mengapa area tersebut lebih cocok digolongkan ke satu unit rumah di lantai bawah. Atau, ya ... apa pun lah!

Dara yang masih tergesa demi mencari-cari celah yang sekiranya dapat dipakai untuk keluar, kali ini segera masuk ke sebuah ruangan di mana dari ukuran dan perkakasnya yang baru setengah terisi oleh tertanamnya satu bathtub sih, agaknya ya itu bakal difungsikan sebagai kamar mandi. Dara tiada henti menggerilyakan netranya yang mendadak membesar sewaktu akhirnya dia sukses menangkap satu wujud single ventilasi di sudut ruangan, yang bila didaki kayaknya sih bakal muat untuk meloloskan satu tubuh manusia.

Dara bersama setitik kelegaan di wajahnya lantas bergegas untuk kembali menuju ke area mini theater, tempat tadi dia meminta Prita untuk berbaring dengan terus kuat bertahan dan menunggu.

Perempuan yang udah nggak memedulikan tubuhnya sendiri yang mulai kencang berteriak agar ia mengistirahatkan kakinya yang nyeri sempat menyeka keringat yang tumbuh deras di dahi Prita, sebelum akhirnya dibuat sibuk membongkar-bongkar laci lemari untuk menemukan alat yang kalaukalau bisa dia gunakan untuk membuka ventilasi yang dia sempat temukan.

Sialnya, selain gunting Dara nggak bisa menjumpai apa pun. Sehingga sambil setengah berlari kembali ke kamar mandi, Dara lantas memanjat bathtub supaya tingginya bisa menggapai ventilasi tersebut. Berupaya memasukkan gunting yang dia bawa ke dalam lubang baut yang mengunci di setiap sisi-sisi ventilasi, Dara setelah percobaanya nyaris setengah menit merasai jika benda itu ternyata nggaklah berputar sedikit pun!

Tak mau menyerah dengan mudah, Dara kontan mendorong-dorong besi itu melalui dua tangannya yang toh memang dalam kondisi terluka. Tetapi, meski Dara seolah telah mengerahkan seluruh tenaga yang dia miliki, realitasnya tak ada hal baik yang terjadi. Lubang ventilasi tersebut tetap kokoh terkunci!

Dara mendesaukan napasnya yang terengah seakan dia baru saja berlari berkilo-kilo. Menyugar wajahnya menggunakan telapak tangannya yang kini mulai lagi-lagi mengeluarkan setitik bercak-bercak samar noda darah dari balik perban, dia nggak boleh pasrah begitu saja kan?! Dia harus temukan sesuatu yang bisa membawa Prita keluar dari sana! Sebab, bukan hanya Prita, tetapi ada nyawa bayi kecil juga yang sekarang tengah menjadi pertaruhannya!

Dara yang masih berdiri di poros bathtub lamatlamat kembali mendongakkan kepalanya. Hanya dengan berada di atas sana maka, Prita bisa segera mendapat pertolongan.

Ya, benar.

Tak ada cara lain lagi bagi Dara untuk membuka jalan. Dia harus kembali menguak pintu yang tadi dia pakai untuk masuk!

Namun, bagaimana ... bila seandainya chaos yang berlangsung di atas sana belum usai? Bagaimana jika Kavi bersama orang-orang yang dibawanya ternyata masih ada di sana? Dan, dari segala hal yang mungkin saja terjadi serta paling Dara takuti adalah ... bagaimana kalau saat dia berhasil membuka pintunya, dia justru menemukan Miko dalam kondisi yang sama sekali nggak ingin dia percayai? Dara berusaha keras untuk tak memikirkan ini sejak tadi, tetapi selepas suara desingan peluru yang dilepas praktis dia tak lagi mendapati adanya bunyi ribut-ribut lain.

Ugh! Bagaimana kalau dua peluru itu ternyata mengenai ....

Dara refleks meraup kasar wajahnya.

"If you think good thoughts, good things will come to you. Stay positive, so you can do positive!"

Itu ... juga merupakan salah satu emotional and mental attitude quotes yang ditulis pada papan-papan di area garden rooftop VER. Dara sering membacanya apabila dia mulai lelah menghadapi segala tingkah Pak Rega. And, ya ... it works, normalnya.

Maka, harapannya ... kali ini pun bisa begitu. Apa pun yang terjadi di atas sana, entah nanti boleh jadi ada kemungkinan Dara bakal ikut-ikutan terseret dalam pergumulan atau enggak, toh nggak kalah mengerikannya dengan probabilitas di mana jika dia tak keluar sekarang juga, indikasi Prita dan anaknya tak selamat bisa saja betulan akan terjadi.

Sungguh! Dara ... dia tak ingin kembali dicap sebagai pembohong besar yang tak mampu mengemban janji yang telah dia buat.

Biar pun ini terkesan amat bodoh serta bak menantang untuk bunuh diri, tetapi menyelamatkan nyawa dua orang tentu worth it kan?

Tak ingin membuang lebih banyak waktu, Dara cepat-cepat berlari keluar. Berhenti

sejenak untuk menguatkan Prita yang masih tampak luar biasa kesakitan dari suara-suara erangannya yang tiada berjeda. Dara lalu mendaki tangga sambil kemudian mendorong satu pintu kayu yang ... syukurlah enggak dikunci!

Napas Dara terembus lega. Tetapi, tak lama. Sebab, dia lekas dihadapkan guna membuat keputusan instan untuk membuat satu celah kecil yang awalnya hanya sanggup menampung matanya.

Dara mengitari ruangan di sekitar bawah tangga di mana kondisinya tak ada satu pun tanda-tanda adanya penampakan manusia. Tak puas hanya dengan itu, lehernya langsung memanjang. Dara melongoklongok ke seluruh kawasan di sekeliling dapur, tapi toh situasinya betulan sepi.

Ke mana perginya suara-suara berisik tadi?

Apakah asumsinya tadi ternyata benar? Atau ....

Sebelum pikirannya makin melantur, Dara lalu mengentaskan tubuhnya sepenuhnya untuk

dapat kembali memijak keramik di lantai dasar melalui kakinya yang telanjang.

Tak ingin meninggalkan Prita terlalu lama, Dara buru-buru berjalan ke depan sembari tanpa henti tengak-tengok. Mengantisipasi jika ada seseorang yang datang mendekat dan tiba-tiba menyergapnya.

Akan tetapi, di luar beberapa kaca yang tampak pecah di ruang tengah dengan serpihan yang menyerak tak tentu arah di lantai, Dara sungguh tak menemukan siapa-siapa.

Dara baru sukses melintasi dapur serta daerah ruang tengah, masih coba berjingkat-jingkat menuju ke area ruang depan saat netranya yang perlahan menyipit tahu-tahu berhasil memindai kehadiran seseorang yang sedang berdiri persis di tengahtengah pintu utama rumah ini.

Dara bahkan nggak mau menunggu hingga orang itu berbalik badan ketika memutuskan untuk berlari kencang hingga telapak kakinya tanpa sengaja menginjak sesuatu yang terasa tajam nan menyileti kulit.

Aurgh! Kaca kah itu?

Entah.

Perempuan itu sedikit meringis, tetapi denyut kesakitan yang bersarang di tubuhnya ini tentulah nggak sebanding dengan apa yang kini tengah Prita rasai. Jadi, dengan sekuat tenaganya Dara tetap berupaya melantangkan suaranya saat menyerukan panggilan ini, "Abang ...?!"

Seorang pria yang semula Dara tangkap berkacak pinggang nun di depan sana sontak berbalik.

Berbeda dengan mata Dara yang mulai berbinar lega. Mata pria itu justru dengan tajam membola.

Kemudian, bak tak perlu menginjak tanah dia berjalan cepat-cepat demi mendekati Dara. Yang semakin kikis sekat jarak di antara mereka, Dara pun jadi leluasa untuk melihat secara jelas timbulnya luka-luka yang bersarang di wajah, serta paling parah di bagian sudut bibir pria itu. Bibir yang tadi sempat ....

Dara menggelengkan samar kepalanya. Tolong! Ini bukan waktunya!

Dan, benar saja sebab ini adalah waktu yang sangat pas bagi Miko guna langsung memberondong galak, "Kok malah keluar?! Gimana kalau di sini barusan masih ada—"

"Bang ...." Dara melirih, tak bermaksud menyela. Hanya saja dia memang sedang berburu dengan waktu. Bersama netra yang ia lekatkan dalam-dalam pada mata Miko, dia lanjut menutur melalui nadanya yang agak gamang, "Mbak Prita ...."

Dan, ya ... hanya dengan sebutan itu saja Miko sontak berlari macam orang kesetanan ke arah ruang bawah tanah di bawah tangga yang pintunya masih Dara biarkan terbuka.

Meninggalkan Dara yang masih berdiri sembari diam-diam mengawasinya, ketika dari arah punggungnya tahu-tahu Akhyar yang sejak tadi berjongkok mulai bangit dengan tertatih-tatih seraya sesekali memegangi area perutnya yang kondisinya mungkin sama lebamnya dengan wajahnya.

Ugh! Akhyar bahkan jauh lebih bonyok dari Miko. Area di dekat mata kirinya bahkan seperti tergores sesuatu, Dara melihatnya sewaktu dia menoleh ke sisi pria itu yang mendekat ke arahnya.

"Nggak pakai sendal?" tanya Akhyar yang spontan Dara ringisi. Bingung juga mau jawab apa. Jangankan sendal, ponsel pun Dara nggak ada ingat dia taruh di mana. "Nginjak beling nggak?" sambung Akhyar dengan mata yang menggelincir turun ke kaki Dara. "Hati-hati loh banyak bekas pecahan kaca di lantai!" beber pria itu yang bikin Dara kian merekatkan telapak kakinya yang kayaknya memang benar terluka ke keramik.

Namun, ya Akhyar nggak perlu tahu juga sih. Jadi, Dara segera mengalihkan atensi dengan bertanya, "Yang tadi ...."

"Halah! Cemen. Kabur." Pria itu mengibaskan enteng tangannya. Kendati, intonasinya dalam berbicara terang nggak seenteng gerakkannya.

Dara berkeras hati untuk mengabaikan keanehan tersebut dengan sedikit mendesak, "Tapi, tadi saya kayak sempat dengar ada suara ...." Tak berani menyelesaikannya Dara lantas ragu-ragu memperagakan sebuah gesture menembak melalui jari.

"Ah, iya itu tadi kena lampu. Gelap kan tuh!" tunjuk Akhyar ke pelataran di depan rumah yang memang ada salah satu lampunya yang padam.

"Abang ...?"

"Tenang! Paling ntar biru-biru doang dikit bekas berantemnya. Oh, ya

Prita kenapa?"

Dara tak perlu menjawabnya karena dari arah basement sosok Miko tahutahu udah menyembul dalam keadaan tergopoh-gopoh berlari sambil menggendong Prita di dadanya dengan raut yang kalut nan cemas.

"Yar, mobil gue tolong!" Bahkan seruan tak sabarannya bertendensi frustasi.

Tanpa banyak bertanya, Akhyar bergegas mengikuti Miko yang tak mengurangi sedikit pun

kecepatannya untuk melaju ke pelataran rumah. Kawasan rumah Miko berdiri ini memang belum begitu ramai, actually. Walau tengah kota, masih agak jarang sih rumah-rumahnya. Tak heran, selepas ribut-ribut pun nggak ada tampak gelagat orang ngumpul-ngumpul.

Miko sendiri sekarang telah sukses mendudukkan Prita di kursi sisi kemudi. Dia juga udah berjalan ke arah kursi di belakang stir. Miko bahkan telah membuka pintunya dan nyaris duduk, saat

Akhyar menyela, "Ko, ini ... Dara masih di luar loh!" Pria yang barusan kena tegur spontan menoleh. Melalui bantuan sorot lampu yang tersisa menyala, Dara bisa melihat betapa berantakkannya raut wajah Miko. Ada ekspresi lelah, kesal, tak sabar yang bercampur hingga dia sontak mengegas ganas, "Kenapa malah cuma berdiri di situ dari tadi sih? Tahu nggak? Telat sedetik saja, kita mungkin bisa ngebunuh Prita dan bayinya!"

Dara terhenyak. Bukan oleh sebab suara bentakkan Miko. Tetapi lebih ke ya ... Miko benar. Dara sejak tadi udah membuang banyak

sekali waktu dalam upayanya untuk menyelamatkan Prita. Mereka tentulah harus cepatcepat. Mana entah di mana pula letak rumah sakit terdekatnya?

Maka, sambil mengepalkan jari-jari tangannya yang berkeringat, Dara memutuskan untuk berkata, "Abang duluan aja sama Mbak Prita."

"Sandara ...." Miko menggeram jengah. Entah apa sesungguhnya yang dia sesalkan dari jawaban Dara barusan.

Akhyar yang masih waras pun segera mengambil alih situasi untuk menengahi, "Calm down, Ko! Udah lo bawa Prita aja buruan! Nanti gue pasti anterin Dara buat nyusulin."

Miko tak lagi repot-repot mempertimbangkannya. Dia tanpa sedikit pun menoleh baik itu kepada Akhyar atau Dara segera melajukan mobilnya dengan menginjak penuh-penuh gasnya.

"Cuma, Ra ...." Mobil Miko telah betul-betul hilang dari pandangan ketika Akhyar mulai mengatakan itu.

"Iya?" balas Dara seraya mengumpulkan alisnya ke tengah.

Akhyar menggaruk rambutnya yang padahal udah acak-acakan menjadi kian semerawut. "Kamu ... nggak apa-apa nungguin saya dulu? Habis ini pasti bakal ada Polisi yang datang sih." Pria itu meringis kikuk. "Sementara, saya menjawab beberapa pertanyaan dari mereka, kamu mungkin bisa

duduk dulu di basement? Atau, kamu mau em ...."

"Ah, ada yang bisa jemput saya kok, Mas," tukas Dara.

Akhyar sendiri langsung mewaspadakan raut wajahnya. Sehingga Dara cepat-cepat mengimbuhkan, "Bang Miko juga kenal orangnya. It's okay. Nggak bakal bahaya."

Meski masih terkesan enggan menyetujui, tapi toh akhirnya setelah menerima satu senyum simpul Dara, pria itu menelurkan satu anggukan mengerti.

"Anyway, suami Mbak Prita ... itu tadi dia yang ngeluarin tembakkan, Mas?" tanya Dara

seraya melirik ke arah bekas lampu yang rontok di lantai.

"Oh, iya. Malah yang satu dia nembak kaki anak buahnya sendiri," sahut Akhyar.

"Hah?"

"Kita harus berterima kasih sih. Karena, kalau enggak ... tadi yang kedua pasti udah kena jantungnya Si Miko. Beruntunglah suamimu itu, kayaknya Tuhan masih kasih stok umur panjang. Dan, justru kamu nih yang kayaknya ... nggak beruntung." Akhyar menjeda demi mengukir satu senyum ejekkan pada Dara.

"Padahal kalau mati gitu-gitu warisan Miko banyak loh!" Lalu, dia cengangas-cengenges.

Dasar!

Dara ikut mendengkus santai, sebelum akhirnya netranya bergulir demi menyapu jalanan sepi yang menghapar di depannya, sambil sayup-sayup menggumam, "Mbak Prita ... nggak akan keguguran kan?"

"Kayaknya sih enggak. Anaknya mungkin bisa lahir toh bentar lagi juga udah bulannya,"

Akhyar yang ternyata mendengar kontan menimpali.

Membikin Dara refleks mengerutkan sudutsudut kelopak matanya sewaktu berkata heran,

"Bukannya baru tujuh bulan?"

"Sembilan atau delapan, ya? Miko pernah kasih tahu sih cuma saya lupa. Tapi, tenang aja berapa bulan pun saya yakin sih anaknya pasti lahir dengan selamat kok. Mereka orang-orang kuat!"

Ya, semoga saja. Karena, kalau enggak bukan hanya Prita, tapi Dara dalam satu malam bisa-bisa akan bertransformasi juga menjadi seorang ... pembunuh.

Karena, sejak awal dia lah yang udah terlalu membuang-buang waktu. Dia lah yang telah gagal menjaga Prita.

Pun, Dara nggak bisa membayangkan apa gerangan yang bisa Miko lakukan jika sampai hal itu sungguh terjadi.

44. Menangis.

"Taraaa, sampai!" Tanpa ada indikasi ingin mematikkan mesin mobilnya, Ko Iyel yang beberapa saat lalu menginjak pedal rem dalam-dalam pun berhasil mengurangi kecepatan hingga mobil yang dia serta Dara tumpangi praktis berhenti di halaman utama Amera Health Center.

Actually, tadi karena memang enggak ada orang lain ya ... seperti biasa Dara akhirnya lagi dan entah untuk yang keberapa kalinya sudah, harus kembali merepotkan Ko Iyel. Sebelum, Akhyar sibuk kedatangan Polisi, Dara bahkan telah terlebih dahulu dijemput pergi dari kawasan kediaman Miko. Lagi pula, jarak rumah sakit terbesar Amera yang usut punya usut menjadi tempat bersalin rujukkan Prita, ternyata butuh ditempuh dalam kurun waktu setengah jam saja dari rumah Miko dengan catatan jalanan lancar tentunya.

"Masih ingat yang tadi kamu dengar nggak?" lanjut pria itu bertanya.

"Yang Ko Iyel mules gara-gara makan sambal terasi?" timpal Dara seraya melempar wajahnya ke sisi kanan, menatapi pria yang juga sedang menoleh ke arahnya. Anyway, beneran. Tadi, Ko Iyel bahkan datang masih dalam kondisi perut yang kentara banget sedang melilit. Agaknya sih dia memang habis dinner pakai sambal terasi. Bagaimana Dara bisa tahu? Karena, ya ... cuma itu makanan yang suka bikin Ko Iyel mulas, tetapi herannya bak tak pernah kapok toh terus pria itu konsumsi melulu. Udah begitu, waktu dia sibuk mengurusi luka di kaki Dara cacingnya juga beberapa kali terdengar nyaring berbunyi.

"Ya kali!" Ko Iyel lantas memutar gemas netra di balik kacamatanya.

Okay, Galaliel memang jagonya ngeles!

"Terus?" kejar Dara kemudian, tangannya sengaja dia sangga di bawah dagu biar kayak sok-sok lagi khusyuk mikir.

Tak ayal Ko Iyel pun sontak mendengkus seraya akhirnya berdeklarasi sensi, "Awas ya kalau sampai lukanya kena air, silakan cari

dokter lain!" "Dih, galak. Ada lagi?" Dara mencebik.

"Oh, pasti dong! Kamu kan pasien bandel ya, jadi tolong obatnya diminum rutin sampai habis biar nggak menimbulkan masalah-masalah yang nggak diinginkan! Apa-apaan belum ada selang 24 jam lukanya malah makin parah?!"

Tentu saja Dara nggak cerita mengapa lukanya bisa kian buruk bahkan malah nambah di bagian kaki. Bukan karena dia tak mau percaya kepada Ko Iyel—oh, it's something that never and ever happened sih, rasanya— tapi, ya ... dengan dia cerita kejadian yang sesungguhnya entah itu secara langsung atau enggak, itu berarti dia harus membawa-bawa mengenai chaos yang sempat terjadi kan?

Soal Prita yang tak sengaja membunuh seseorang dan Miko sembunyikan di rumahnya? Atau, tentang Kavi yang tahu-tahu datang lalu bikin kekacauan sampai-sampai pria itu nekat mengeluarkan dua buah tembakkan di mana salah satunya sukses bikin lampu pelataran rumah—yang tadi sempat diprotes Ko Iyel saat merasa

kurang pencahayaan ketika berupaya mengakali kaca di telapak kaki Dara—padam?

Ugh! Serius!

Bagaimana pun, Dara tak mau ember terhadap perkara yang jelas-jelas milik orang lain. Pun, dia nggak ingin kalau Ko Iyel mikir macam-macam atau parahnya keseret-seret nggak jelas dalam masalah yang telah terlanjur menjeratnya erat.

Maka, Dara cuma bisa menyeru patuh, "Oke." Tanpa setitik pun gelagat bahwa dia baru saja melewati hari yang berat.

"Jaga juga pola makannya. Wajib makan makanan penuh nutrisi!"

"Oke."

"Dua hari dari sekarang mesti dicek lagi

jahitannya!"

"Oke." Dan, sebab tak terdengar adanya tandatanda suara Ko Iyel yang kembali berambisi buat menasihati, Dara pun dengan jahil menyambung, "Udah nih, Pak Dokter?"

Ko Iyel kontan mendelik. Nggak pernah suka sebetulnya jika dipanggil melalui embel-embel begitu padahal kan bukannya dia memang Dokter, ya?

"Oh, satu lagi sih ...." Pria itu menjentikkan jarinya sembari mengambil jeda pendek demi melancarkan arus respirasinya. "Kamu mungkin bosan dengarnya, tapi beneran deh ... dengan semua luka ini ...." Ko Iyel lantas melambaikan enteng tangannya ke arah tubuh Dara yang di sana-sini tampak dihiasi oleh banyak plester serta perban membebat. "Nggak papa loh ya kalau kamu nangis. Kedengaran satu komplek pun enggak masalah.

Perasaan kamu ... seluruhnya adalah valid."

"And, you know? Actually, crying is more than a symptom of sadness. It's triggered by a range of feelings. Hati kamu kalau dia merasa sakit, it's normal.

Sakit hati bukan sesuatu hal yang tabu untuk dirasakan, karena ... kamu masihlah manusia. Menangis juga sama sekali nggak bikin kamu lantas kelihatan cengeng, lemah, atau malah

kekanak-kanakkan. No!" Ko Iyel menggelengkan lugas kepalanya, berusaha meyakinkan Dara bahwa dia boleh berhenti untuk terus mem-push dirinya agar selalu tampak kuat nan tegar. "Ra, kamu harus coba sesekali untuk melepas semua emosi itu.

Jangan terlalu keras ditahan, ya?" Dara tahu. Hanya saja ....

"Tapi, Ko ...." gumaman suara Dara terkesan gamang. Gadis itu juga tak lagi menatap Galaliel, tapi justru tangannya sendiri yang kini berada di atas pangkuan. "Aku ... bukannya nggak mau nangis. Sungguh! Aku cuma ... nggak tahu caranya? Air mataku nggak mau turun

betapa pun hatiku sakit."

"I know it." Ko Iyel kali ini menganggukanggukkan kepalanya, mengerti betul jika segala hal yang terjadi semenjak dia belia membentuk Dara hingga menjelma menjadi sosoknya yang hari ini. Dara udah terlampau sering dipaksa untuk tak bersedih akan setiap duka yang singgah di hidupnya. Dia dituntut

untuk tak terluka meski badai hadir silih berganti. Dara sudah sangat terbiasa.

Namun, mana bisa Galaliel terus membiarkannya? Dara jelas terbelenggu di dalam satu lubang gelap. Dia kesulitan keluar. Atau, dia ... bahkan tak tahu di mana gerangan letak pintu keluarnya? Ketika orang-orang yang menyakitinya dapat kembali bergerak maju, Dara justru hanya diam di sana. Dara ... dia tentulah berhak menjalani hidupnya dengan senormal orang lain.

Yah.

Kenapa pula Dara harus menelan setiap lukanya seorang diri? Selamanya? No! Seenggaknya, she deserve to be happy even though for once. Asalkan tak ada lagi pura-pura!

Oleh sebab itu, Ko Iyel tak menyerah untuk memberi pengertian, "Tapi, aku juga percaya kamu akan temukan caranya. Pelan-pelan aja. Dan, hari itu ... saat kamu berhasil keluarkan semuanya, kamu tentu akan merasa jauh lebih baik dari hari ini. Trust me!" Ko Iyel mengacak pelan surai Dara melalui lengannya yang ia

julurkan. "Dah, tuh ... suami kamu lagi nungguin!" Dagu Ko Iyel kemudian mengedik ringan ke arah luar.

Dara mengikuti arahan tersebut untuk melengos ke sisi kaca di sampingnya, yang kali ini berhasil memuat sosok Miko yang sedang berjalan mendekat.

Eung, kayak dejavu nggak sih? Dalam satu hari Dara udah berada di posisi disamperin Miko dua kali pas lagi bareng-bareng Ko Iyel? Huh!

"Anyway, Ra ...?" Ko Iyel mengujarkannya saat Dara tengah mengamati langkah demi langkah yang Miko jejak guna menuju ke arah di mana mobil yang mereka huni berhenti. "He is yours. Completely and legally," imbuhnya yang spontan membikin Dara kembali instan menengok. "Kalian mungkin bakal bareng-bareng sampai the rest of you guys life. Kamu bilang, kamu takut dia nggak bisa menerima kan? Takut dia bakal ngira kamu bohong? Tapi, kamu mau dengar pandanganku nggak?"

Dara mengerjapkan netranya cepat. Dan, Ko Iyel menerjemahkan itu sebagai suatu persetujuan mutlak.

Pria itu mengutarakannya melalui nada bicaranya yang terstruktur, "Just try it."

"Hum?"

"Kamu yang selalu bilang suamimu baik kan? Coba untuk percaya dia. Bisa kamu mulai dari yang paling sederhana misalnya secara jujur ngomong sakit saat kamu memang merasa sakit. Kalau kamu nggak suka sesuatu, ya ... omongin aja. Kita ... seenggaknya harus berani mengambil langkah pertama untuk bisa sampai di garis akhir kan?"

"Tapi, kalo akhirnya buruk?"

"Sometimes the right way to love is to leave. Jika meninggalkan segalanya bisa membuat kamu merasa mencintai diri kamu sendiri, it's okay. Kamu udah mencoba. Lagian, don't you feel butterflies in your stomach for him? Really?"

Dara hanya mengedikkan pundaknya.

"Hish! Dasar!" dengkus Ko Iyel diselipi satu senyuman yang entah bermakna mengejek atau menggoda, bersamaan dengan hadirnya suara ketukan pelan di permukaan kaca jendela mobil di sisi Dara.

Dibantu Ko Iyel untuk membuka pintu dari dalam, Dara masih diam di tempatnya saat Miko yang telah berdiri persis di samping jok penumpang lantas menarik handle supaya celah yang tercipta kian melebar.

Sepertinya, Akhyar lah yang udah memberi tahu perihal Dara yang diantar sama Ko Iyel ke Miko. Buktinya tanpa Dara menelepon, Miko langsung hapal mobil mana yang mereka gunakan.

"Bro, hati-hati ya ini Dara kakinya agak luka kena pecahan kaca," info Ko Iyel sarat akan inisiatif sembari menunjuk satu kaki Dara yang dibiarkan bertelanjang, terbalut perban, tanpa alas.

Miko sendiri yang sedianya bertahan bungkam sontak menoleh kilat ke arah Dara. Saking kilatnya mungkin tulang lehernya bisa bunyi kretek!

"Ah, jangan digendong!" sergah Dara mewantiwanti segera. Tangannya mengibas-ngibas ke udara. Takut kejadian pas di VER sore tadi terulang kembali. "Bisa jalan kok ini."

"It's okay?" Bukan pada Dara, Miko justru mengkonfirmasinya pada Ko Iyel.

Ko Iyel mengangkat dua bahunya santai. "Kalau dia maksa. Biarin deh!"

Dara dibantu Miko yang memegangi separuh tubuhnya hingga nyaris mendekapnya lalu perlahanlahan turun dari mobil.

"Thanks sudah mengantar istri saya lagi hari ini," ungkap Miko sembari melongokkan kepala ke dalam kabin.

Ko Iyel menjulurkan satu jempolnya. "Anytime."

Miko hendak menutup kembali pintunya, sewaktu dari dalam mobil Ko Iyel malah keburu berseru, "Oh ... Ara?!"

Kali ini Dara lah yang langsung meresponsnya dengan cara mencondongkan kembali tubuhnya

agar makin dekat dengan body mobil klasik warna kuningnya Ko Iyel. "Yaps?"

"I watch you. Jangan jatuh lagi, ya? Aku pulang dulu?"

Dara refleks tertawa satiris mendengar nada menjengkelkan yang naganaganya sengaja dipakai Ko Iyel. Mana laki-laki itu juga pakai sok mengedipkan satu matanya pula. Hish! Apalagi niatnya kalau nggak mau menjahili Dara?

"Oke. Makasih, Koooo!" Dara melambaikan tangannya dengan gaya mengusir.

"Dih! Udah dibantuin juga," gerutu Ko Iyel soksok bete. "Titip Dara ya, Bro? Anyway, katanya lo demam tinggi dan dirawat? Kok bisa jalan-jalan sih?"

Miko tanpa babibu melirik tajam Dara, sedang gadis yang dipelototinya hanya meringis macam bintang iklan pasta gigi.

Dasar! Ya, kali Dara jujur ngomong bahwa Miko ninggalin Dara yang terluka buat nemenin mantan pacarnya lahiran? Bisa-bisa bukannya ke rumah sakit, Ko Iyel justru akan langsung membawanya balik ke Semarang!

Nggak.

Seenggaknya, enggak dalam waktu dekat ini. Kapravda udah kembali. Dan, Dara tentulah nggak mungkin seceroboh itu untuk balik ke Semarang!

Ya, dia jelas nggak boleh lagi bikin cemas serta repot Ibu untuk ke sekian kali.

45. Teka-Tekinya.

"So, walau pun udah diingatkan Akhyar, kamu tetap nginjek pecahan kaca?" Miko yang menempatkan tubuhnya di sisi kanan Dara lengkap bersama lengannya yang malah makin erat membelit pinggang perempuan itu, sontak membagi lirikkan baik ke arah wajah kusut Dara atau pun bagian kaki kirinya yang kini sengaja ditekuk oleh si empunya supaya nggak langsung bergesekkan dengan tanah.

"Jangan marahin dulu boleh nggak, Bang?" pelas perempuan itu, masih tertahan di tengah-tengah halaman Amera Health Center yang seolah nggak ada matinya. Terus ramai oleh suara-suara sirine mobil ambulans yang datang dan pergi.

"Oh, boleh dong. Saya akan tabung dulu kalau begitu," respons Miko santai, seraya gegas memutar kepalanya ke belakang. Ah, menyusul bahkan ke sisi kanan-kiri juga sih. Enggak tahu deh lagi melacak apalah kira-kira dia ini? Mustahil Kavi kan? Kata Akhyar, pria itu

melarikan diri. Namun, apa iya sih untuk ukuran sekelas Kavi—

"Mau cari hotel dekat sini saja?" tembak pria itu tiba-tiba, ketika Dara sedang sibuk menyipitkan mata untuk mengawasi setiap gerak-geriknya.

"Hah? H-hotel?" Dara terkesiap. "Hotel buat apa?" gumamnya kemudian tampak linglung.

"Memangnya, dengan kondisi kamu ini ...." Netra Miko yang tadi aktif berlarian kali ini mengedar dari ujung kepala hingga kaki Dara macam setrikaan. "Bisa gitu diajakin mesum?" cibirnya tanpa tedeng alingaling, betul-betul bikin Dara syok serta sontak lebarlebar melotot.

Sialnya, Miko jelas bukanlah pribadi yang gampang keki oleh sebuah pelototan belaka. Terlebih pelototan yang bersumber dari mata Dara. Mata yang bahkan udah mulai intens melayu macam portulaca di luar jam 9 pagi.

Terbuktilah, Miko bahkan masih sanggup mendengkus kasar, sebelum menukas lugas, "Ya kali, di situasi seperti ini kita punya waktu buat begituan? Terus, emangnya kamu mau mesum-

mesuman sama saya? Nggak kan? Ini masih jam satu pagi! Kamu masih punya energi? Nggak ngantuk?

Nggak ingin lanjut tidur?!"

Dara refleks mengintip area pergelangan tangannya yang ... ugh, ternyata kosong.

Dia sedang nggak pakai jam rupanya. Tetapi, sungguh masih sedini hari itu kah?

Dara sesekali menyapukan pandangannya untuk tengadah. Langit di angkasa terpindai terlalu gulita. Nggak ada satu titik pun planet terang di sela hamparan polusi cahaya yang acap kali menghantui kota Jakarta. Apakah memang mendung? Sungguhkah bakal turun hujan sebentar lagi? Angin yang bertiup bahkan mulai terasa sedikit kencang menabraki kulit Dara pun menerbangkan helai-helai surainya.

Selain itu, atas segala hal yang telah terjadi, apakah Dara masih punya hasrat buat tidur?

Namun, di sini tentu bukan itu masalah utamanya kan? Masalahnya, jelas-jelas adalah ....

"Tapiseriusbukanbuatmesumkan?" sergah Dara bahkan tanpa sedetik pun spasi. Lebih-lebih terlebih dahulu mengambil respirasi.

Ogh! Okay, okay, okay.

Well, Dara tahu lah bahwa Miko bukan tipikal pria kayak begitu. Maksudnya, yang suka seenaknya sentuh-sentuh. Empat bulan mereka tidur di satu ranjang, bila betul Miko adalah seorang mata keranjang mau itu ada consent dari Dara atau nggak, melalui embel-embel suami-istri Dara mungkin udah sukses ditelanjangi. Namun, realitasnya baru tadi pagi Miko kebablasan dengan bangun-bangun udah sambil nindihin Dara. Itu ... juga kayaknya gara-gara Miko emang nggak sadar aja. Sama sekali tak terendus niatnya untuk sengaja bikin kesempatan demi memanfaatkan situasi. Kemudian, persoalan Miko mencium pipinya di beberapa waktu yang lalu ... kalau itu ... em, ya Dara nggak ngerti sih, cuma layaknya yang Miko bilang itu semacam ucapan terima kasih?

Sementara Dara terjerat dalam keresahannya sendiri, Miko sempat terdengar mendesis rendah. Satu senyum miring juga

teriring terbit di bibirnya yang di sepanjang perkenalan mereka nggak pernah ketangkap basah merokok oleh Dara. Sebelum, akhirnya pria itu melontarkan sebuah balasan superjutek, "Nggaklah saya bercanda."

Itu ... terjadi begitu saja sewaktu napas Dara mendadak kembali terembus dengan lega. "Tapi, Abang ikut ke hotel?" timpalnya lagi, kali ini nadanya terkesan jauh lebih hati-hati.

Ya, bukannya apa-apa sih hanya saja tadi pas berangkat mengantar Prita emosi Miko memang kelihatan lagi tinggi banget. Mana wajahnya juga kaku. Gesture-nya apalagi tertangkap amat tegang. Bak hendak maju perang. Dia juga sampai mengatai Dara sebagai calon pembunuh. Otomatis mendorong timbulnya rasa bersalah yang tak tertahankan pada diri perempuan itu yang sejujurnya masihlah merabaraba, atau bahkan sesungguhnya masih sulit untuk percaya bahwa chaos yang sedang mereka hadapi itu nyata.

Ugh! Dara saja masih begitu terguncang. Maka, mestinya nggaklah mengherankan jika Miko ... seseorang yang terlibat secara langsung

di mana tibatiba namanya terseret dalam kasus bunuh diri salah satu orang yang cukup tersohor di Indonesia. Lalu, cuma berselang sehari dia justru udah harus mengetahui fakta lain mengenai kasus tersebut yang diakui bukan sebagai kasus bunuh diri, tapi pembunuhan. Lantas, bak mimpi buruk perempuan yang sempat bertahta lama di hatinya malah mendeklarasikan diri sebagai tersangka utamanya. Belum berhenti di sana, Miko pun nyaris mati tertembak dalam baku hantamnya bersama Kavi. Puncaknya, Prita pendarahan entah untuk yang ke berapa kalinya di sepanjang kehamilannya. Miko boleh jadi telah menyaksikan tragedi itu lebih dari sekali.

Dia mungkin udah berulang-ulang terbelenggu dalam jerat waswas untuk mengetahui nasib Prita dan anaknya.

Ya, sebab bagi Prita memang tak ada yang lain. Mengingat dia bahkan tak menceritakan kekejian apa yang telah secara berkala dilakukan suaminya kepada keluarga. Tentu perempuan itu punya alasan. Entah apa.

Maka, ya ... untuk saat ini dia hanya bisa mengandalkan Miko seorang. Sebagai satu-satunya yang dia percaya.

Dan, Dara ... dia bukan anak-anak kan? Biar pun sekarang tubuhnya terluka, tapi dia jelas bukanlah korban KDRT. Dara juga nggak lagi hamil besar. Dia cuma mempunyai nyawanya sendiri untuk dia jaga. Sementara, Prita dia masih berupaya menahan segalanya untuk melindungi anak yang bersemayam dalam tubuhnya. Lalu, betapa jiwanya nggak terguncang saat dalam satu malam dia tahu-tahu menghilangkan nyawa seseorang? Situasi yang Dara perangi tentulah tak sesulit yang menghadang Prita kini. Jadi, apa salahnya untuk sesekali mengerti?

Ko Iyel bilang, wajar bila Dara sakit hati. Namun, hati Dara nggak pernah seremeh itu. Dara nggak seculas itu sehingga bisa dengan mudahnya sakit hati terhadap seseorang yang bahkan lebih menderita dari dirinya! "Mamanya Prita masih dalam perjalanan pulang dari dinas di Makassar. Ayahnya terakhir ada di Havana, tapi siapa yang bisa jamin dalam satu hari beliau bisa

sampai pindah ke mana lagi? Terlalu banyak orang yang harus beliau jilati." Miko mendesah, dan dari penjelasannya Dara agaknya mengerti mengapa sulit bagi Prita untuk berbagi pada orang tuanya.

"Nggak ada yang jagain di ruang inap." Serta ya, Dara udah tahu sih ini arahnya bakal ke mana. Dia mungkin memang harus menginap sendiri dini hari ini. Namun, sekali lagi asumsi Dara enggak selalunya benar. Karena, belum ada semenit berselang suara tegas Miko segera terdengar menyambung, "Atau, kamu mau ikut saya nungguin juga di dalam? Tapi, sofanya kecil. Badan kamu mungkin akan tambah pegal-pegal." "It's okay," sergah Dara.

"Okay yang mana?"

"Okay ... aku mau ikut Abang."

"Sure?"

Dara menganggukkan kepalanya mantap. Bersamaan dengan itu, Miko tak membuang waktu untuk mulai membimbing langkah mereka demi meninggalkan kawasan pelataran Amera.

"Bang ...?" panggil Dara saat mereka mulai pelanpelan berjalan ke arah salah satu pintu utama bangunan rumah sakit yang masih tampak hilirmudik dilalu-lalangi oleh orang-orang.

"Hm?" gumam Miko, suaranya terasa dekat

sekali dengan telinga Dara, terlebih ketika pria itu tibtiba mengimbuhi, "Awas tangga! Kakinya coba angkat sedikit lagi takut kena." Mata Miko tampak melirik ke undakan pertama, Dara memandanginya sesaat dalam diam.

Benarkah dia ini pria yang sama dengan yang sempat melengosi Dara di carport rumah? Agaknya, dia lebih mirip pria yang mengganti perban luka Dara di dapur sih. Sungguh Miko dan seribu teka-tekinya.

Kemudian, meski mulutnya rapat terkunci toh, Dara tetap mengikuti petunjuk Miko. Dia menekuk sebelah kakinya hingga sebatas dengkul bak flamingo di perairan, sampai akhirnya dengan sedikit oleng serta dibantu oleh Miko dia pun berhasil secara sempurna menapaki anakan tangga pertama.

Dara bersama segenap keberaniannya sontak berusaha memanfaatkan sekelumit jeda itu guna menjajal bertanya lirih, "Anak Mbak Prita keadaannya—"

"Sudah lahir," gunting Miko cepat. "Selamat dan ya ... sehat. Mau lihat?" tawarnya yang betul-betul di luar prediksi Dara.

Oh, ya come on! Belum lama Dara sempat menjadi sumber kejengkelan Miko loh. Lalu, dalam hitungan jam saja pria itu sepertinya telah melupakan sitegang di antara mereka. Apakah ini baik atau buruk? Dara tak ingin memikirkannya jauh-jauh.

Bola matanya bahkan udah terlanjur bersinar sewaktu perempuan itu mencicit, "Boleh lihat beneran, Bang?"

"Besok. Sekarang, kamu istirahat," putus Miko yang kali ini sedikit membungkuk agar dapat membantu Dara untuk menjaga kakinya tetap terangkat tinggi saat mereka harus melewati satu undakan terakhir. "Kacanya dalam nancapnya?" tanya Miko selepas menyoroti satu

perban baru yang meliliti punggung kaki sang istri.

"Ah, nggak kok," kilah Dara. "Malah nggak perlu sampai dijahit." Gadis itu lantas menggigiti samar bagian bibir bawahnya yang terasa kering di lidah. Dia jelas sedang menimbang-nimbang sesuatu. Lalu, tak lama ketika mungkin akhirnya sukses menemukan konkulsi, lamat-lamat dia mulai berujar rendah, "Maaf ya, Bang?"

"Untuk?"

"Itu ... gara-gara aku lama Mbak Prita tadi—"

"No." Miko menampik lugas. Dara bahkan mampu merasakan tangan pria itu yang malah terus memegangi pinggulnya kian erat sesaat sebelum menutur, "Saya yang minta maaf. Maaf karena, sudah gagal ... melihat luka kamu."

Dan, ya pembicaraan itu adalah yang terakhir tercipta di antara mereka. Hingga tiba di ruangan Prita, Dara malah dibuat sibuk sendiri dengan terkaan dalam pikirannya. Pun, sepertinya begitu pula Miko.

***

Sementara itu, di sudut lain kota Jakarta yang mulai dijatuhi rintik-rintik hujan seseorang melempar satu kunci ke arah tubuh satu orang lainnya yang sedang bersantai duduk sambil mengepulkan asap rokok dari celah mulutnya. Membuat asap-asap kontan berarak-arak bagai awan dalam ruangan yang hanya diterangi satu bohlam kecil tersebut.

"Lo yang ngirim orang ke jalan dekat ruko kosong tadi siang?"

"What the hell happend here? Bukannya lo yang kirim sendiri?"

"Nggak usah ngaco, Bangsat!"

"Lo yang nggak usah ngaco! Lo kira dengan mendekam di Kelantan nyampe busuk bisa menghapus semua jejak kasus lo? Hei! Saksinya bahkan masih ada satu yang hidup. Ogh, tadi siang kalau sedikit lebih keras nyaris mati sih harusnya. Lo kurang beruntung!" Orang itu tertawa sumbang.

"Haruskah gue coba lagi?"

"Berani lo sentuh lagi seujung rambutnya aja, gue nggak akan lolosin lo!"

"Uh, takut! But, let's see! Gue nggak kayak lo yang bikin ulah, tapi suka meninggalkan jejak. Gue akan habisin. Bahkan kalau perlu semuanya!"

Lalu, tawa itu menggema bak di tengah-tengah goa bersama suara hujan yang menderas.

46. Rengkuhannya.

"Dia udah tidur. Anaknya masih di inkubator." Adalah penjelasan singkat yang Miko berikan dalam nada semi bisikan saat Dara justru otomatis menghentikan langkah kakinya tak jauh dari ranjang di mana Prita yang tampak dalam balutan seragam rumah sakit berwarna merah muda tengah terbaring tenang di balik selimut.

"Prematur?" lirih Dara, matanya tak sedikit pun menyingkirkan sosok Prita dalam pindaian. Perempuan itu ... biar pun tidurnya tampak anteng— mungkin garagara efek obat—tetapi, wajahnya sama sekali tak bisa menyembunyikan raut yang telah ada di sana sejak dia datang dari balik pintu rumah Miko tadi. Betapa tumpukkan kelelahan juga ketakutannya adalah nyata.

"Ya, sedikit. Kondisinya tadi sempat agak kesulitan bernapas jadi perlu ditaruh sana. But, ya ...

sejauh ini dipantau keadaannya udah oke."

Dara mengangguk mengerti. Biar pun sebenarnya dia mungkin nggak sungguh-sungguh dapat memahami rasanya menjadi bayi yang sedari dalam kandungan udah terlampau seringnya ingin disingkirkan. Bahkan, ketika lahir pun ternyata dia masih harus bertarung dengan segala kepelikan.

Ogh! Meski Ibu juga mengalami masa kehamilan yang enggaklah jauh lebih baik. Namun, membayangkan Ibu sampai disileti macam Prita hingga mungkin Dara bisa gugur sewaktu-waktu, itu ... entahlah, rasanya amat mengerikan!

"Mau langsung tiduran?" Miko melambaikan tangannya ke arah sofa single panjang di depan jendela yang kelihatannya terlalu sempit untuk ditiduri oleh dua orang begitu Dara berbalik badan. "Atau, kamu mau ambil satu inpatient rooms di sebelah saja yang kosong? Biar sekalian dirawat?" Mata Miko menyasar tubuh terluka Dara entah untuk yang ke berapa kalinya di sepanjang malam hingga dini hari ini.

Akan tetapi, Dara sontak bergeleng kepala ringan. "Banyak yang lebih butuh untuk pakai

kamarnya." Mengingat tadi saat mereka menuju ruangan Prita, sepertinya cukup banyak pasien baru bergeletakkan di IGD. "Lagian, walau kelihatannya begini ...." Dara mengusap samar salah satu perban di tangannya sambil meringiskan tawa. "Tapi, beneran nggak terlalu sakit kok. Ko Iyel udah kasih obat, udah disuntik tetanus, udah semua-muanya. I am good, Bang."

"Gitu?"

"Hm. Abang sendiri nggak mau tiduran memang?" Dara kontan balik melontarkan tanya. "Maulah."

"Tapi ...." Dara menggantung sahutannya. Kendati, tempat yang mereka huni sekarang adalah ruang VIP. Namun, di luar ranjang Prita yang tampak luas nan nyaman, satu pintu yang Dara duga di dalamnya menyimpan sudut kamar mandi, satu lemari pakaian, televisi layar datar yang menempel di dinding, praktis ya memang cuma ada satu sofa di sana.

"Mau bagi dua?" Miko tahu-tahu melemparkan sebuah tawaran yang bikin Dara refleks menggigit bagian dalam mulutnya.

Karena, sumpah dengan ukuran tubuh Miko lengkap beserta bahu bidangnya, Dara yang biar pun nggak ada lima puluh kilo rasanya tetap sulit sih buat ikutan baringan di sana.

Tetapi, ya kali salah satu dari dia atau Miko mesti tiduran di lantai? Di saat di luar sana rintik hujan mulai singgah secara membabi buta, mencipta suara desau tubrukkan air dan tanah yang khas, juga geliat embusan AC di dalam ruangan yang kian menggigilkan. Ugh! Setelah semua hal yang terjadi hari ini, rasanya mau Miko atau Dara yang pada akhirnya harus nekat melemparkan diri rebah di lantai tentulah bakalan langsung opname besok!

Menghindari kemungkinan buruk tersebut, maka, Dara sedikit menimpali gamang, "Nggak papa memangnya, Bang?"

Miko mengedikkan bahunya. "Kamu mungkin akan pegal-pegal sih. But, wait ...." Dara memerhatikannya ketika Miko segera mengeliminasi jarak mendekati sofa. Mengambil satu bantal yang semula tergeletak di tengahtengahnya untuk lantas dia letakkan di ujung dekat sandaran lengan. Pria itu juga

kedapatan menepuk bantal tersebut beberapa kali, sesaat sebelum melengos sambil mengujar datar ke arah Dara, "Kaki kamu bisa ditumpangin di sini supaya nggak ketindihan."

"Hah?" Dara masih sibuk mencerna ujaran itu saat Miko tahu-tahu menggulurkan sebelah tangannya, menunggu untuk perempuan itu sambut. Dara nggak terlalu mengerti tentang situasi apa yang kira-kira kini tengah terjadi? Mengapa Miko yang dijumpainya di carport bak tak ada lagi?

Okay. Bukan berarti pria itu ujug-ujug berganti kepribadian yang menjadikannya terkesan jauh lebih hangat nan penuh perhatian.

Hoho. Not really. Walau dia menawari Dara ini dan itu, tapi nadanya sewaktu dia berbicara masihlah sama dengan Miko yang normalnya Dara temui. Terkesan acuh tak acuh. Masih agak dingin-dingin kayak kulkas. Namun, tentu Dara tak akan tutup mata kok terhadap bantuan-bantuan yang telah Miko berikan kepadanya di sepanjang hari ini. Meski entah apa gerangan tujuan konkretnya dari pria itu hingga dia mau

repot-repot melakukan semua hal-hal tersebut? Dara memilih untuk tak terlalu memusingkannya.

Tangan kanannya yang lamat-lamat bergerak demi menyambut juluran Miko pun seolah terprogram begitu saja. Termasuk sewaktu perlahan-lahan Miko justru membimbing Dara untuk berbaring lebih dulu hingga memakan nyaris dua pertiga bagian sofa.

"Abang ... gimana dong?" bingung Dara yang otomatis hendak berupaya kembali bangkit. Tak enak juga jika dia harus merasakan kenyamanan seorang diri. Padahal, nggak jauh berbeda dengan dirinya Miko pun baru saja mengalami tragedi. Yang tentunya samasama berat. Bahkan, sempat mengancam nyawanya kan?

Miko yang awalnya Dara tangkap masih

menjulang berdiri di sisi sofa, tanpa penjelasan apaapa malah dengan entengnya merebahkan tubuhnya dalam posisi miring. Persis di pinggiran sofa bak tengah memagari Dara. Udah macam ibu yang mau ngelonin atau bahkan menyusui buah hatinya saja.

Oh, oh, ough!

Dara sendiri tanpa sadar menelan salivanya kelat.

Oh, please! Seumur-umur Dara dewasa belum pernah tuh rasanya tidur dalam posisi macam ini— kecuali, boleh jadi saat bayi ya di mana dia sebetulnya udah tak lagi terlampau ingat sih, dan ya pas pagi dia bangun dalam pelukan Miko, tetapi itu agaknya nggak perlu masuk hitungan sebab, saat itu terjadi duaduanya sedang sama-sama tak sadar!

Di mana jaraknya nggak hanya kelewat dekat hingga Dara samar-samar sanggup mendengar taluan jantung Miko yang berdetak konstan. Ini ... ugh, entahlah! Dara bingung menjabarkannya! Sungguh, a little bit awkward. Mana bagai tengah diawasi pula saking minimnya jarak yang memisahkan di antara tubuh keduanya.

Tak ayal Dara otomatis reaktif meremas kain pakaian di bagian dekat kerahnya. "Abang bisa tidur begini?" cicitnya kemudian, masih berusaha mempertanyakan keputusan Miko yang siapa tahu bisa berganti? Ogh! Ya kali dia bakalan mampu merem?! Miko saja udah macam mau mengendus pipinya!

"Coba saja," bisik Miko, his breath smells good bahkan sampai sedini hari ini, bikin Dara sontak menahan napas.

"Emangnya, Abang nggak takut jatuh?" Pertanyaan ini Dara ujarkan melalui gerakan mulut yang seminimalis mungkin. Bukannya apa-apa dia terakhir gosok gigi ya tadi pagi. Belum lagi Miko sempat protes gara-gara Dara yang menolak mandi, serta membuat pria itu terpaksa harus mengungsi ke kamar Akhyar biar nggak kebauan. Kejadiannya baru beberapa jam yang lalu loh ya! Bagaimana Dara nggak jadi insecure?!

Namun, ya ingat kan? Bagi Dara, Miko ini cukup sulit ditebak. Sangkaannya tentang pria itu nggak sekali-dua kali keliru. Termasuk ketika tiba-tiba Miko memberi jawaban yang amat di luar dugaan dengan mengatakan kalimat ini, "Saya lebih takut kamu ngegelinding sih. So, here I am biar kamu nggak nyusruk ke lantai."

What the—

Urung mengumpat, Dara memilih untuk mengabaikan perkataan sok chessy Miko.

Daripada itu dia memutuskan segera membalas begini, "Tapi, lengan Abang bisa sakit kalau ditekuk terus loh!"

Sumpah ya niat Dara adalah ingin memengaruhi keputusan Miko. Oh, iyalah! Tidur dalam posisi duduk dengan membagi rata sofa jelas adalah pilihan yang sejuta kali lebih baik dibanding mesti terlalu berdempetan macam sandwich begini!

Dara sama sekali nggak pernah memikirkan kalau kalimatnya bisa diartikan lain oleh Miko. Bukannya mengajak Dara untuk lekas duduk, dan membelah area sofa yang bisa masing-masing mereka kuasai. Pria itu justru mengurai lengannya yang sedia kalanya dia sedekapkan di dada. Di mana kali ini dia menumpangkan lengan kirinya di pinggang, sementara satu lainnya ... mau menebak?

Yaps.

Miko menjulurkannya ke bawah kepala Dara hingga kini perempuan itu sukses rebah di atas liatnya lengan atas Miko. Pun, membaui secara nyata betapa aroma pantai menguar kental dari

tubuh pria itu yang kali ini bak rekat dengan tubuhnya.

Oh, Tuhan!

"Bang, ini ... it's okay kepala aku di sini?" tunjuk Dara ragu-ragu ke arah lengan Miko yang tiba-tiba menjadi alas kepalanya.

"Hm." Dan, ya ... apa Dara masih memiliki cara lain untuk berkelit?

Hish! Sial. Gagal udah semua percobaan Dara untuk membikin mereka tiduran dalam posisi lebih 'aman'.

Setelahnya, mereka bahkan sempat terjebak dalam kondisi saling mendiamkan. Hanya tersisa suara ributnya hujan di luar yang menyamarkan bunyi detakkan jantung Miko atau pun Dara.

Namun, nggak mungkin kan kecanggungan tersebut dibiarkan berlangsung hingga pagi? Bisa-bisa Dara betulan nggak mungkin bisa memejamkan mata, kendati jelas kondisi tubuhnya udah sangat lelah.

Oleh sebab itu, walau suaranya terdengar samar-samar, Dara tetap memaksa bicara, "Katanya,

Abang mau bilang sesuatu ke aku?"

"Boleh saya bilangnya sedikit nanti?" sahutan Miko sedikit terlalu cepat dari yang Dara duga sih.

Namun, ya bukan masalah. Jadi, Dara cuma menyetujuinya, "Okay." Lalu, selesai. Pembicaraan mereka kembali berakhir. Dara sempat mengira Miko tidur. Tarikkan napasnya yang tampak dari gerakkan dadanya terkesan lumayan teratur.

Namun, sewaktu Dara memberanikan dirinya untuk mendongakkan pandangannya ke arah wajah Miko dia sontak dibuat terkejut karena, ternyata mata pria itu masih kelewat segar dalam menatapinya.

Oh, God! Dara nggak boleh terjabak kikuk lagi! Makanya, dia sempatkan diri guna berdeham pelan sebelum bertanya melalui suaranya yang tak gentar, "Abang capek?"

Sebab, sekelebat Dara menangkap kerut-kerut di dahi Miko kembali terbentuk.

"Biasa saja," balas Miko pendek.

"Ihh, masa? Muka Abang lecek tahu!" Dara menunjuk-nunjuk wajah Miko dengan jarinya.

Miko menangkap jari itu dan menguncinya dalam genggaman satu tangannya yang bebas, seraya kemudian mendesis, "Ngaca sendiri. Lihat muka kamu tuh kayak habis disuruh ngegendong Calibra dari Senayan sampai Bogor sama Rega! Suram!"

Dara balas dengan memeletkan lidahnya. Yang untung nggak sampai ditangkap juga oleh Miko seperti yang telah terjadi terhadap jari-jemarinya.

Bahkan jari Dara yang lukanya sedikit lebih ringan itu masih erat berada dalam genggaman Miko saat perempuan itu mulai mengujarkan ini secara serius, "Bang, habis ini Mbak Prita gimana?"

Miko tak lantas menjawab. Dara mendengar suara embusan napasnya yang kasar ketika

dengan nada menerawang Miko berujar, "Besok pagi Kavi pasti bakal nyamper ke sini."

Dara terhenyak. "Tapi, dia udah bikin kekacauan.

Bukannya dia harusnya urusan dulu sama Polisi?" "Kalau dia ketangkap semudah itu. Dia sudah mendekam di balik jeruji besi dari dulu."

"Terus ...." Dara tak sampai nyali rasanya menyelesaikan pertanyaannya, yang agak-agaknya kesimpulan dari jawabannya memanglah tak akan memuaskan baik untuk Dara atau bahkan Miko sendiri.

Akan tetapi, Miko sepertinya tak perlu menunggu rampungnya kalimat itu. Dia telah memetakkan segala situasinya sehingga dapat memberi balasan, "Saya akan lihat seberapa jagonya Pamela untuk mengurusi hal ini."

"Ya?"

"Kasusnya akan tetap jadi kasus bunuh diri."

Sekali lagi, kendati Dara udah mencoba menimbang mengenai setiap kemungkinan terburuknya.

Tetapi ....

"Bang, kalau nanti ketahuan?" Tentu Dara digerogoti rasa waswas.

Ini ... bukanlah kasus biasa. Yang akan selesai dengan sekali lapor Polisi. Dara tahu itu. Orang-orang yang terlibat di dalamnya ada yang punya banyak uang macam Miko, ada informan yang ke mana-mana bawa pistol macam Akhyar, Prita yang dari golongan keluarga Politisi, SelebritisSelebritis kenamaan negeri ini yang entah apa gerangan yang sanggup mereka perbuat, bahkan pelaku utamanya yaitu Kavi yang seolah tak hanya kaya raya, memiliki power berlebih, tapi juga ... kebal hukum.

"Nggak ada bangkai yang bisa disembunyikan selamanya," desau Miko.

"Nah, itu Abang tahu!"

"Tapi, bisa ditahan."

"Maksudnya?" Dara kontan melebarkan matanya.

"Sampai kasusnya kadaluarsa." Miko mendesah panjang. "Paling nggak harus berakhir

dengan skenario bunuh diri hingga minimal 12 tahun." "Bang, menyimpan rahasia nggak gampang," ujar Dara, rasanya masih saja keberatan. Itu ... bagaimana pun bakal sangat membebani Miko. Dara hapal bagaimana sulitnya menyimpan sebuah rahasia. Tidurnya tak pernah tenang. Dia tak ingin Miko terjebak untuk mengarungi keenggak nyamanan itu.

"Udah begitu, Ayumi punya satu adik yang bahkan lagi sakit." Ini tadi pagi Dara curi dengar dari pembicaraan yang dilakukan Miko serta Pamela di teras rumah Mama Asmita. "Apa ... bakal adil buat keluarganya?"

"Lalu, kamu berharap saya antarkan Prita ke kantor Polisi untuk menyerahkan diri?"

Dara tak bisa mengangguki atau menggelenginya. Perempuan itu ... Prita baru saja melahirkan. Anaknya prematur. Butuh banyak perawatan serta perhatian. Namun ....

"Saya tahu," Miko lamat-lamat melanjutkan, suara bisikkannya sedikit gamang. "Of course, I know bahwa itu nggak adil bagi semua orang. Tapi, apa kamu pikir saya bisa tega membiarkan

anak yang masih bayi itu diasuh oleh orang yang bahkan selalu berambisi menghabisi nyawanya sejak dalam kandungan?"

"Tapi, masih ada orang tua Mbak Prita kan, Bang?" timpal Dara bukan bermaksud jahat lebih-lebih sampai hati membiarkan anak Prita diurus oleh manusia semengerikan Kavi. Hanya saja, dia sebatas ingin memeriksa semua kemungkinan yang ada sehingga jika pun Miko harus menjatuhkan keputusan. Maka, segala risikonya udahlah terinferensikan secara matang. Karena, sungguh, mengorbankan diri untuk menjaga suatu rahasia besar enggaklah mudah.

Namun, apa memang yang Dara mengerti soal Prita di luar tampilan luarnya yang terlihat sangat tangguh?

Miko jelas lebih paham mengenai perempuan itu beserta segala selukbeluk ombak-ombak dalam kehidupannya.

Sama sekali enggaklah mengherankan setelah tahun-tahun perkenalan mereka Miko mampu mengujarkan ini secara

lugas, "Kamu kira setelah Prita mengaku udah membunuh seseorang, orang tuanya bakal tetap mau menganggap dia anak?" Pria itu mendecih. Ada kelebat kebencian dalam sorot netranya yang kelam.

"Saya kenal baik seperti apa mereka. Prita nggak pernah punya suara di rumahnya sendiri. Jika mereka sampai hati untuk membuang Prita yang nggak lain merupakan darah daging mereka sendiri, apalagi cuma cucunya?" Senyum kecut membayang di bibir Miko. "Lagi pula, bisa jadi itu cuma asumsi Prita. Nggak ada yang bisa pastikan bahwa dialah yang benar-benar sudah membunuh Ayumi. Itu ... mungkin cuma ketakutannya sendiri yang telah mendorong dia untuk menganggap dirinya adalah pembunuh. Betul-betul belum ada yang bisa ... dipastikan di sini."

Dara tak lagi memberi sahutan. Sebab, ya ... tentu kemungkinan itu juga memang ada kok. Dalam ketakutan terkadang orang nggak mampu mengidentifikasi apa saja kira-kira yang mereka lakukan. Ada kecenderungan untuk enggak merasa yakin. Dara juga pernah mengalaminya, sehingga orang-orang lantas mengolokinya

sebagai pembohong. Itu bukan karena dia nggak jujur sedari awal, tetapi karena semua ucapannya nggaklah terdengar meyakinkan bagi orang lain yang mendengar.

"Sandara ...?"

"H-ya, Bang ...?" respons Dara, tipis saja tergeragap begitu dipaksa menyelesaikan lamunannya.

Miko tak menatap mata Dara, dia melempar telusurannya ke luar jendela yang membiaskan luruhan hujan lebat di dini hari ini ketika menuturkan, "Saya akan usahakan segalanya untuk membereskan ini tanpa harus menyakiti Prita, anaknya, atau juga ... keluarga saya. Dan, kamu ... setelah semua hal ini usai, mau ke Pulau Pari bareng saya?"

"Gimana, Bang? Pulau Pari ... maksudnya?" Dara mengerjap-ngerjapkan matanya bikin Miko mendengkus seraya melepaskan pemandangan hujan di luar sana demi menggantinya untuk menatapi wajah penuh ekspresi tanya yang dipajang Dara.

"Saya inginnya ke Phu Quoc Island sih sebenarnya. Tapi, kita nggak punya banyak waktu untuk libur. Rega tentu nggak akan nge-acc juga sih kalau minta cuti. Apalagi dengan masalah yang saya ciptakan. Yang ada dia malah mencak-mencak. So, you wanna join me? I want to tell you something?" ungkap Miko.

"Nggak bisa bicaranya sekarang dan di sini aja?" lirih Dara yang dengan ringan Miko gelengi.

"Harus banget ke Pulau Pari?" desak Dara lagi.

"Hm."

"Beneran cuma sama aku?"

"Iya, sama kamu."

Dara belum tahu harus mengiyakannya atau enggak?

Bukan. Tentu bukan karena dia tak ingin pergi. Dara belum pernah ke Pulau Pari. Dia jarang sekali pergi-pergi. Terlebih, ini suaminya yang mengajak setelah empat bulan sudah mereka resmi menikah. Miko yang sedingin es batu selama ini, tahu-tahu menginginkan untuk

pergi berdua. Sebuah kesempatan yang mungkin nggak selalu datang dua kali.

Cuma, kapan kiranya masalah ini bakal bisa terselesaikan? Benarkah mereka bisa lolos dalam menghadapi Kavi?

Dara enggak mengerti. Betul-betul enggak mengerti. Termasuk kala setelah bisu yang panjang Miko tahu-tahu menggumam pelan di sisi telinganya,

"Sandara ...?"

"Hm?" Dara balas menggumam.

"Sandara ...?"

Dara sontak mendongak. Dan, Miko nggak sedang mengigau. Pria itu ternyata masih bangun. Kini mata mereka bahkan saling bertemu.

Sehingga Dara lekas menyahut lagi, "Iya, Bang?"

"I just want to call your name."

"Kenapa?"

"I just want to."

Dan, Dara hanya mengira-ngira. Entah benar atau justru kembali salah. Namun, sebelah tangannya yang entah memperoleh keberanian di mana langsung saja dia larikan untuk mendekap tubuh Miko. Bahkan tak peduli lagi dengan kakinya yang tak lagi bertumpu di atas bantal di bawah sana.

Pria itu boleh jadi terus saja mengelak jika dia tak lelah dengan semua ini. Dia boleh saja terus berlari untuk sibuk menyelamatkan semua orang. Namun, kerutan-kerutan di dahinya yang belum lama ini Dara temui nggak bisa bohong.

Dia juga frustasi dalam memerangi apa yang sekarang telah terlanjur terjadi.

Dara hanya berharap mereka betul-betul bisa menyelesaikan segalanya dengan baik sewaktu dia berbisik di dada Miko, "Ayo. Ayo, kita ke Pulau Pari nanti ya, Bang?"

Atau, ya ... ke mana pun asal mereka sungguhsungguh dapat berhasil menghindari setiap serangan yang Kavi rencanakan.

***

"Gimana?"

"Lolos lah sesuai dugaan."

Ada decihan yang samar timbul. "Kita mulai rencana B kalau gitu."

"Lo yakin?"

"Hm. Seenggaknya, dia bakal sedikit sibuk. Enak bener gue doang yang dia bikin sibuk."

"Okay deh. Eh, lo udah ngomong?"

"Belum. Tapi, udah gue temukan caranya."

"Good. Lo harus beresin segera sebelum makin lama malah makin runyam."

"I know."

"Sip. Gue jalanin rencananya. Jangan kaget lo!"

Lalu, hanya ada satu decihan yang lantas menguar guna menanggapi.

47. Rahasia.

Breaking News!

Ilham Kavi, Pengusaha Muda sekaligus putra dari Tokoh Agama dan Politikus Senior Ilham Faizan Ghazi ditangkap Polisi terkait kasus narkoba.

Judul-judul semacam itu seharusnya telah mengkecambah sedari pagi. Namun, sepanjang Miko duduk di balik meja kerjanya di VER selepas dia meninggalkan Amera Health Center dari nyaris 3 jam lalu, nggak ada satu pun portal berita online yang mengabarkannya. Bahkan, news flash yang sempat Miko duga bakal menyisip untuk muncul di tengahtengah program di salah satu stasiun televisi masih tak juga tampak hadir eksistensinya.

Tentu ini sebuah realitas buruk. Mengingat jelas-jelas skema tersebut telah masuk ke dalam salah satu daftar skenario yang disusunnya bersama Akhyar. Di mana dalam hal ini Miko diproyeksikan akan memanfaatkan mencuatnya perkara tersebut guna membikin

Kavi—biar pun mungkin sejanak—tapi, diharapkan bisa terbatas ruang geraknya demi mengurusi batu yang tiba-tiba datang menyandungnya. Sementara Kavi sedikit sibuk membereskan noda-noda ceceran dosanya, Miko dan Pamela seenggaknya bisa coba melancarkan aksi lainnya.

Pun, ya untung-untung bila ada yang tertarik menarik proof di antara dua kasus terkait narkoba yang terjadi secara hampir bersamaan. Siapa tahu ada yang bisa merangkai cerita dengan mengkaitkan kasus Kavi serta dugaan bunuh diri Ayumi? Sekecil apa pun peluang jika itu memang dapat merugikan Kavi, maka Miko tiada ragu mengupayakannya.

Yah.

Lalu, bicara mengenai Akhyar, pria itu telah berhasil memastikan kepemilikkan Kavi atas sekitar 3 gram ganja. Transaksi tersegarnya justru terjadi dini hari ini. Bukan hal mudah memang. Untuk itu Akhyar bahkan harus menukarnya dengan merelakan kontrakannya disantroni oleh segelintir anak buah Kavi dan diobrak-abrik. Namun, ya manusia Pecandu

macam Kavi enggak mungkin berhenti dalam hitungan hari. Terbukti, dia nggak sanggup mengendalikan adiksinya serta kembali bertransaksi tanpa lihat-lihat situasi.

Aneh? Kenapa dia masih saja nekat padahal udah ada Akhyar yang sukses mencuri tahu mengenai aksi ilegalnya tersebut?

Jujur, semula Miko juga beranggapan kalau itu adalah jebakan semata. Kavi boleh jadi sengaja membiarkannya untuk tahu mengenai setiap transaksi yang dia perbuat. Mengapa? Karena, dia toh tahu bahwa enggak akan ada yang hendak Miko lakukan. Tentu! Terlalu riskanlah menyerang Kavi saat pria itu masih bisa dengan bebasnya ngapa-ngapain Prita. Oleh sebab itu, dibanding jebakan entah mengapa Miko lebih condong untuk percaya jika Kavi telah terlampau overconfidence.

Dia berbekalkan Prita dalam genggamannya terlalu bulat-bulat menelan asumsi bahwa Miko hanya akan bertahan mengawasi. Bahkan, pertikaian yang sempat sekonyong-konyong berlangsung di kediamannya seolah sudah

memverifikasi betapa Kavi berpandangan jika Miko enggak akan menggigitnya balik.

Namun, faktanya apa yang telah Kavi lewatkan?

Akhyar sudah berkordinasi dengan pihak berwajib yang diinisiasi untuk melancarkan tindak penggerebekkan. Dia juga telah melakukan dealing dengan Pemimpin Redaksi salah satu channel tivi. Semuanya betul-betul sudah terencana. Segalanya pun telah bergerak sesuai plot yang Miko ingini.

Akan tetapi, apa yang nyatanya tengah terjadi kini?!

Miko cukup yakin bila Kavi berhasil diciduk. Karena, tadi pagi pria itu sama sekali nggak ada kelihatan batang hidungnya terjaring di Amera Health Center begitu Miko bersama Dara berangkat menuju VER—setelah terlebih dahulu memastikan Mamanya Prita tinggal di sana demi menemani anak beserta cucunya, tentu saja.

Namun, jika memang segalanya berjalan susuai planning Miko, untuk kasus sekelas pencatutan nama seorang Ilham Kavi bukankah

keadaannya sekarang bisa dibilang terlalu senyap?

Ogh! Come on, pria itu merupakan putra sulung dari salah satu sosok yang boleh dibilang 'dituakan' juga berpengaruh di negeri ini. Dibanding Miko, mestinya berita dengan embel-embel nama Kavi bisa jauh lebih meledak!

Sayangnya, Miko agaknya masih harus terus bersabar menunggu. Akhyar terakhir kali mengabarinya untuk memberi tahu perihal Polisi yang bergerak menuju tempat Kavi berdiam. Setelah itu, semestinya Miko cukup memantaunya dari berita yang tersaji di layar kaca. Namun, jangankan berita, nama Kavi sama sekali nggak terangkat pagi ini. Beberapa portal malah secara terang-terangan masih heboh melebih-lebihkan berita tentang Ayumi!

Sial!

Apakah ... agenda Miko kali ini juga terindikasi kembali berbau gagal?

Sungguhkah?

Tetapi, bagaimana mungkin bisa enggak berhasil?

Pria yang tadi pagi hanya menyisir seadanya gara-gara dia lebih aktif membantu sang istri untuk menyisiri surainya—di mana ternyata ketika disisir dan dia rasai melalui sentuhannya sendiri, toh tersasa jauh lebih panjang daripada yang sekadar Miko lihat selama ini—mengetukkan jari di atas meja kerjanya yang hampir penuh dengan tumpukkan berkas-berkas.

Matanya yang sewarna arang pun tak mau diam. Mereka terus membagi lirikkan bercita rasa tak nyaman ke arah ponsel yang dia geletakkan secara sembarang, layar komputer yang memuat rangkuman grafik-grafik, atau pun hasil print-out sales analysis report yang kini berada di genggaman tangannya. Entah berapa lama Miko menggeluti aktivitas itu, kala tahu-tahu panggilan masuk dari Akhyar yang udah sangat dia tunggu-tunggu akhirnya datang.

"Gagal?" sambut Miko begitu to the point.

Bunyi krusuk-krusuk bak angin yang melintas sempat memonopoli telinga Miko selama beberapa saat, sebelum suara tegas Akhyar di seberang sana mengambil alih guna menjawab singkat, "Tesnya negatif."

Bukan sesuatu yang mengherankan, actually. Oh, jelas! Kavi tak hanya mampu membayar dengan uang, tapi juga kekuasaannya. Tes toksikologi ini enggaklah terlalu Miko harap-harapkan sanggup menjegal langkah seseorang bernama Ilham Kavi yang selicin belut itu!

"Tapi, barang buktinya ada?" desak Miko yang memang sedari awal tujuan utamanya bukan hanya membuktikan Kavi adalah Pecandu yang mungkin bisa dengan liciknya pria itu elaki. Seenggaknya, dengan tertangkap tangan memiliki 3 gram ganja di sakunya, dia sudah cukup untuk dijerat oleh pasal 112 UndangUndang Narkotika yang kerap Akhyar jelaskan kepadanya. Dan, itu ... paling tidak bisa bikin dia sibuk minimalnya seharian.

Di ujung sana sialnya Akhyar sontak mendesah pelan. Seolah ingin memberi tahu sih bahwa segalanya enggaklah sesederhana skenarioskenario yang kerap dirancang. "Ada sih. That's why dia sampai hire lebih dari dua puluh Pengacara."

Netra Miko terbelalak. Dua puluh Pengacara tentulah lebih dari cukup untuk menciptakan 'berisikberisik' di lapangan. Faktanya?

"Tapi, beritanya kok nggak tayang?" ungkap Miko yang bukan cuma merasa kejanggalan telah unjuk gigi di mana-mana. Tetapi, aroma tandatanda mengenai kekalahannya pun kian kental menjadi-jadi.

"Tadi sempat ada sebelum jam 6 pagi. Cuma, Wartawan yang lolos nggak ada semenit langsung ngetake down beritanya. Bahkan, Pemred yang sempat gue hubungi malah berbalik ngibarin bendera putih. Katanya, berat kalau sampai disomasi Ilham Faizan Ghazi sama pengikutnya yang kalau dikumpulin jadi satu Jakarta aja nggak bakal muat. Mereka bakal ngadepin tuduhan Kriminalisasi Tokoh Agama."

Refleks mencampakkan berkas di tangannya, Miko menggeram tertahan.

"Jadi, kemungkinan dia lolos lagi?!"

"Dibela sama Tim Taka Harsodjo and Partner?" sahut Akhyar melalui nadanya yang retoris. "Dia nggak cuma bawa ahli pidana, tapi

juga beberapa Advokat dengan latar belakang di bidang Akuntansi dan Perbankan. Rasa-rasanya, dia udah sedia payung sebelum serangan ini melebar sampai menyeret ke Yayasannya. Dan, lo tahu kan Pak Taka? Melalui alibi sesederhana nggak tahu-menahu dari mana datangnya itu barang, dan makin dikuatkan sama Pelaku Palsu yang nggak tahu berhasil dia ciptakan dari mana buat mengakui seluruh tuduhan sebagai pemilik tuh ganja. Kavi bahkan udah jalan ke rumah sakit sejak sepuluh menit lalu."

Miko spontan meremat kasar surainya. Sambil berulang kali menyugar wajahnya yang terasa kian kaku belakangan ini, pria itu lantas bergumam menyimpulkan dengan nada lesu, "So, langkah kita ternyata keliru?"

"Gue lagi jalan ke rumah sakit untuk mantau pergerakan dia berikutnya."

Kali ini Miko hanya sanggup mendesahkan napasnya panjang. "Tolong, awasin dia! Kabarin gue kalau dia sampai melakukan sesuatu entah terhadap Prita atau anaknya."

"Okay." Akhyar tanpa babibu mengamini. "Anyway, Ko?" lanjutnya bersama intonasi yang terkesan menimbang. "Hm?"

Ada satu decakkan ringan yang terjaring ketika tahu-tahu Akhyar membeberkan, "Bulan depan ada acara besar di Yayasan Kavi. Lo mau kita

...."

"Kita lihat dulu aman atau enggaknya Prita," gunting Miko sigap. "Baru nanti kita bisa putuskan soal hal lain-lainnya."

Ya. Toh, tak ada cara lain kan? Miko telah berusaha melancarkan serangan secara terbuka. Namun, apa hasilnya? Kegagalannya ini mungkin juga akan berdampak kepada Prita dan anaknya. Jelas, Miko sudah sangat gegabah. Kavi sangat enggak terprediksi. Dia lebih dari mampu melakoni hal-hal yang kadang ada di luar nalar manusia normal. Menyileti istrinya, membenturkan kepalanya hingga nyaris gegar otak, menenggelamkannya, bahkan menembaki

seseorang. Apakah ada dari tindakannya yang bakal orang waras lakukan?!

Saat ini, terang tak ada cara yang lebih tepat bagi Miko di luar bermain secara aman. Seenggaknya, hingga situasinya bisa kembali dia serta Akhyar kendalikan.

"Bro, lo udah terlanjur basah," ujar Akhyar tibatiba sewaktu Miko masih larut merutuki dirinya sendiri. "Sangat nggak menguntungkan bagi kita untuk menyerah sekarang," lanjut pria yang dulu sempat beberapa kali menolak tawaran perkerjaan yang Miko beri, sebab dia tahu sedari awal bahwa enggak mungkin akan mudah untuk melawan seseorang dengan perisai sekuat Ilham Kavi.

Lagi pula, kenapa juga Miko harus menyerah? Dia sudah melibatkan terlalu banyak orang hingga tiba di titik ini. Dia telah menyeret serta menempatkan orang-orang terdekatnya dalam lajur bahaya. Namun, toh enggak betul-betul sanggup dia sesali. Karena, niatnya sejak semula ya ... demi Prita. Demi menebus segunung rasa bersalahnya. Dan, demi membayar segala dosa-dosanya.

Sometimes, when you go too far there is no turning back.

"Gue tahu," gumam Miko rendah, menjawab pertanyaan Akhyar. Pun, boleh jadi pertanyaan yang diam-diam timbul dalam dirinya sendiri.

"Anyway, lo juga nggak boleh lepas pengawasan sama bini lo ya, Bro!" pesan Akhyar yang lebih cocok disebut sebagai titahan.

Sehingga, tak heran kerut-kerut samar mulai timbul di permukaan dahi

Miko, sebelum dia menimpali ganjil, "Maksudnya?"

"Kecelakaannya kemarin siang ... dari apa yang bisa didapat di TKP, gue bisa konfirmasi memang benar dugaan lo bahwa itu bukan keenggak sengajaan. Gue memang nggak berhasil nemuin orang yang nabraknya, tapi kendaraan yang dipakai gue bisa validasi bahwa itu terdaftar atas nama seseorang yang lo kenal." "Kavi?" tebak Miko cepat.

"Surprisingly, bukan."

"Terus?" Kali ini nggak hanya kerutan yang menghias di wajahnya, mata Miko pun telah sukses tajam menyipit.

"Gue lihat namanya ada di daftar orang-orang yang lo kasih tempo hari soal rekan-rekan lo yang bekerja di VER."

Miko ingat dia memang memberi beberapa daftar berisi data-data orang di sekitarnya juga Prita, termasuk mereka-mereka yang sering dia atau Prita temui. Siapa tahu bisa menjadi bahan penyelidikan Akhyar. Lalu ....

"Bukan Kavi. Tapi, orang yang satu kantor sama gue dan Sandara?

Siapa?" ujar Miko, nada bicaranya sudah berubah kian waspada.

Di seberang sana Akhyar langsung menyebut satu nama.

Dan, ya ... panggilan tersebut pun berakhir di sana. Namun, tak ada satu detik berselang—bahkan, ketika Miko saja belum mampu mengulang nama yang dibeberkan Akhyar dalam benaknya—justru telepon di meja Miko lah yang kali ini kebagian giliran berdering nyaring.

Uh, batu apalagi kira-kira yang kini hendak menyandungnya? Dan, berapa orang sebenarnya yang sedang dia perangi kini?!

Belum cukupkah dengan perkara Prita dan anaknya?

Sandara ....

Ada seberapa banyak kiranya rahasia yang perempuan itu sembunyikan?

48. Jika.

"Dara, kamu ... di sana?"

Perempuan yang tertatih-tatih melangkah sembari berpegangan pada dinding—ugh, jangan ingatkan dia tentang betapa nekat serta keras kepala dirinya karena suaminya udah melakukannya, Miko bahkan tak sekadar mengkonfrontasi keputusannya untuk ngantor, tapi pria itu juga sempat mengancam buat nggak bakalan membawa serta Dara di mobilnya, beruntunglah ancaman tersebut hanya sampai di mulut berkat satu panggilan telepon dari Pak Rega yang memang nggak punya Asisten lain sehingga sebelum Dara mati agaknya Bosnya itu tak akan mungkin rela membiarkannya berleha-leha—pelan-pelan menutup pintu emergency exit di lantai empat saat akhirnya menyahuti singkat layangan tanya dari sambungan di ponselnya, "Iya."

Ada bunyi embusan napas lega yang kemudian terdengar dari handphone yang Dara tempelkan di sisi telinga.

Entahlah. Mungkin ibu mengira Dara lah yang telah bunuh diri sampaisampai cuma mendengar suaranya saja beliau bisa selega itu?

Ugh! Seberapa kenal sebetulnya ibu terhadapnya? Dara tak betul-betul tahu.

Lagi pula, andai boleh jujur dia tak terlalu ingin menerima panggilan tersebut pada mulanya. Actually, tuduhan Miko kapan hari soal Dara yang kerap menghindari, dan jarang menghubungi ibu memang enggaklah serta merta keliru sih.

Dara nggak pernah menyalahkan ibu atas apa pun. Sungguh! Seberapa buruk pun hidupnya itu bukan salah ibu yang telah bertaruh segalanya untuk melahirkannya. Dara mengerti bahwa bukan hanya dia yang kesulitan. Dia paham bahwa her destiny is in her hands. Dia bersama Tuhan adalah creator utama dari segala takdir-takdirnya.

Yah.

Meski begitu, Dara juga tak akan mengelak jika hubungan dia dan ibu memang nggak lekas

membaik selepas peristiwa di hari itu. Hari yang bagai selajur tali, yang lantas membentang guna mencipta tak hanya jarak, tapi juga kecanggungan di antara Dara dan ibu. Hari di mana Dara tiba-tiba saja dicap sebagai Si Tukang Bohong. Hari yang ....

"Ra, Ibu nonton di tivi. Nak Miko ... enggak begitu kan?"

Hari yang ... mungkin sama buruknya dengan harihari yang dilalui Miko saat ini.

Maka, wajar ibu khawatir. Menantunya mendadak viral. Namanya diberitakan di mana-mana. Bukan gara-gara terkenal sebagai Pengusaha Muda berprestasi, tapi sebagai seseorang yang katanya, menjadi sebab bunuh dirinya Selebriti. Mana gosipnya dia ada main api sama dua wanita pula. Andai dulu ibu punya cukup uang untuk menggelar hajatan di Randusari, sekarang ini beliau mungkin sedang sibuk menyelamatkan muka sang menantu kesayangan dari bibir-bibir julit para tetangga. Sayangnya, jangankan tahu kalau yang masuk berita itu adalah menantunya, kebanyakan orang di

kampung itu boleh jadi justru belumlah tahu bila Dara udah resmi menikah.

Lagian, ya ... sejak kapan sih Dara sepenting itu? Nggak ada yang peduli dengan apa yang mampu dicapainya. Orang-orang mau sampai kapan pun agaknya akan lebih tertarik mengungkit soal betapa tak beruntungnya dia yang dibuang oleh ayahnya, atau seberapa gatelan ibunya, atau ... betapa Pembohong seperti Dara harusnya enggaklah perlu punya masa depan yang cemerlang!

Dara ... udah cukup kenyang menelan serba-serbi sejenis itu yang terus hadir dalam menemaninya tumbuh dewasa.

Jadi, sewaktu dia mengulas balasan ini nada bicara yang terus dalam kendalinya tetap terjaga ketenangannya, "Kan Ibu yang lebih tahu 'Nak Miko'.

Ibu sering ngobrol sama orangnya kan?"

Menurut bocoran Kim yang suka dicurhati Cik Erika yang Dara ketahui belum lama ini, menantu Ibu Sajani itu infonya selain rajin nanyain kabar minimal seminggu tiga kali, juga

sesekali kerap mengirimi paket berisi obat-obatan dan suplemen. Tak lupa dia pun sering menyisipi info fiktif dengan ngaku-ngaku kalau itu titipan Dara. Kapan Dara pernah cerita kalau ibunya sering menderita sakit tulang? Kapan Dara ada minta beliin sesuatu sama Miko?

Dih! Dara yang seminggu mengabaikan panggilan ibu saja sampai dia katain Tukang Bohong? Nyatanya, pria itu bahkan nggak jujur-jujur amat!

Tukang menyimpan rahasia! Dasar!

Lalu, dari balik sambungan sana, tak lama Dara bisa mendengar ibu menggumam. Entah perasaannya saja atau bukan, tetapi suara Ibu terdengar lebih tua dari yang terakhir Dara tadahi.

"Ra ...? Ibu nggak tahu tentang rumah tangga yang kalian jalani. Tapi, sungguh, Ra. Ibu sumpah! Nak

Miko itu ... baik. Dia betul-betul baik sekali."

Dara sengaja tak menanggapi. Selain sebab dia tahu bila omongan ibu masih belum selesai. Toh, penilaian itu juga tak jauh berbeda dengan

penilaian Dara atau bahkan penilaian-penilaian orang-orang di divisi yang pria itu gawangi di VER.

"Iya sih, kadang-kadang Nak Miko kelihatan agak canggung kalau ngobrol. Tapi, tahu nggak, Ra? Kapan hari waktu katanya dia ada urusan kantor di Klaten, Nak Miko mampir ke Semarang."

Dara refleks melipat kulit di dahinya. Klaten? Memangnya ada acara VER yang digelar di Klaten? Di luar satu Pabrik di Serang, memang sih VER punya satu Pabrik juga di Jawa Tengah. Cuma, buat apa Miko berkunjung? Dara nggak ingat ada event kok. Lagi, Klaten ke Semarang jaraknya tentulah nggak sama dengan jarak dari Kebagusan ke Senayan loh ya!

"Abang ... ke rumah?" tanya Dara hati-hati, selepas menebak-nebak tapi tak menemukan konklusi yang pasti. Atau, ya ... menemukan sih, tapi Dara takut jika lagi-lagi dia ternyata salah. Dara nggak ingin kembali terlalu kegeeran atau malah suudzon.

Di sebererang sana ibu lantas bergumam membenarkan. "Sekitar dua minggu sehabis kalian menikah. Ibu ingat sekali. Karena, hari itu di sini Nak Miko banyak bantu-bantu. Dia juga manjat genteng rumah loh. Ibu sampai takut dia jatuh. Mana dia kan orang kota, Ibu pikir nggak bisa kerja kasar. Cuma, ternyata dia bisa banyak hal."

Melalui intonasi yang ibu pakai saja, Dara bisa tahu kalau beliau mengatakannya sambil tersenyum. Sekagum itukah ibu pada mantu kesayangannya itu?

Dara hampir-hampir mencebik saat telinganya kembali mendengar sambungan perkataan ibu yang terkesan lebih serius, "Ra ... Ibu percaya bahwa lakilaki yang waktu itu datang sendiri untuk menemui Ibu dan berjanji akan bantuin Ibu buat jagain kamu ... nggak bakalan berkhianat kayak yang di berita. Ibu memang nggak menjalani pernikahan yang sekarang sedang kamu arungi. Jadi, Ibu enggak tahu apakah dia suami yang baik atau bukan? Tapi, sebagai laki-laki ... bagi Ibu, dia adalah salah satu yang paling baik, Ra. Kamu ...."

"Nggak papa, Bu," gunting Dara tanggap sebelum ibu dan kalimatkalimatnya makin menjalar ke manamana. Oh, ayolah! Branding Miko sebagai menantu kesayangan sepertinya udah sangat berhasil. Nggak heran dia jago menjual produk-produk VER, mempromosikan dirinya sendiri aja dia cuma butuh empat bulan demi menguasai pasar sepenuhnya!

Dara mengisi paru-parunya dengan banyakbanyak oksigen, sebelum meniupkannya samar dari sedikit celah yang dia bentuk di mulut tepat sewaktu akhirnya dia menukas tegas, "Abang ... juga pasti akan baik-baik aja. Ibu nggak usah cemas. Kalau Ibu yang nggak ketemu tiap hari aja sama Abang bisa yakin berita itu palsu, apalagi aku yang memang udah kenal

Abang bertahun-tahun kan? Kami ... baik-baik

aja, Bu."

Ah, kenal Miko, ya? Seberapa kenal sih emang? Seremeh ukuran celananya tahu? batin Dara mengejek.

Namun, Dara jelas enggak memiliki waktu untuk ribut dengan dirinya sendiri. Demi menerima telepon ibu, dia bahkan terpaksa harus meninggalkan beberapa laporan keuangan yang harus segera ditembuskan pada Pak Rega. Belum lagi situasi di VER yang masih terasa kacau. Banyak hal yang harus Dara hadapi.

Perempuan itu nyaris kembali bersuara untuk mencari alasan guna menyudahi panggilan. Namun, ibu menyalipnya cepat seraya mengujar, "Ya sudah. Ibu tenang kalau kalian memang nggak apa-apa." Terselip jeda sejenak, sebelum tahu-tahu ibu berujar rendah, "Em, Ibu nggak pernah menikah, Ra. Jadi, Ibu nggak tahu banyak. Rasanya Ibu juga nggak pantas kalau mau ngasih nasihat soal pernikahan. Yang jelas, menikah berarti komitmen untuk bersama-sama baik di waktuwaktu buruk atau sebaliknya. Jangan mudah tenggelam oleh badai ya, Ra? Lalu, meski selama ini Ibu nggak banyak bantu. Tapi, kalau ada apa-apa Dara bisa kapan pun hubungi Ibu. Selamanya, Ibu bisa selalu jadi tempat Dara kembali."

Dara mendesah bukan karena lelah, tetapi gelisah. Entahlah. Bicara soal badai yang tengah dia lalui, dia jadi ingin mengonfirmasi sesuatu. Dara sedikit membasahi bibirnya yang bahkan masih basah bekas dia touch-up ketika lamat-lamat dia memanggil lirih, "Bu ...?"

"Iya, Ra? Kenapa? Ada yang mau kamu bilang lagi ke Ibu?"

Dara menggulirkan bola matanya ke lantai tangga darurat yang kondisinya cukup bersih, mungkin emang karena jarang banget dipakai orang berlalu-lalang. Itulah mengapa menelepon di sini terasa bahkan jauh lebih aman dari di bilik toilet yang Dara mungkin bisa saja kena gap lagi oleh anak-anak VER layaknya kapan hari dia ketahuan muntah oleh Arwinda yang lantas mengiranya macam-macam. Maka, Dara tak terlalu cemas meski suaranya sedikit bergema waktu

meloloskan, "Orang itu ... nggak nyinggung apa-apa?"

"Gimana? Orang itu ...?" Ibu terdengar bingung. Sepertinya, memang nggak ada

sangkut-pautnya dengan orang yang ada di Semarang, yang kerap mintaminta uang pada ibu. Namun, jika orang itu belum tahu mengenai Kaprvda yang balik lagi, itu berarti ....

Dara menggelengkan kepalanya. "Ah, lupain aja!" sergah Dara lemah. "Jangan lupa vitamin dari Kim rutin diminum. Katanya, Ibu mau natalan di tempat Mama kan?" halaunya ekstrem.

"Oh, soal itu ... iya. Maafin Ibu ya, Ra? Niatnya, pas Mbak Mita nawarin Ibu mau langsung ngabarin kamu. Ibu beneran lupa. Nggak papa kah Ibu ke Jakarta? Atau, kamu sama Nak Miko udah ada rencana sendiri mungkin? Biar Ibu tetap di rumah aja kalau begitu."

"Bu?"

"Iya, Ra? Ibu di rumah aja?" tanya ibu terdengar kikuk. Agaknya beliau betul-betul merasa bersalah karena nggak lebih awal ngasih tahu Dara.

"Kalau Mama yang undang ...." Dara berdeham demi mengurai kerikil tak kasat mata

yang sempat seolah menggajal di lehernya. "Ya ... berarti nggak papa."

"Jadi, Ibu boleh datang?"

"Kalau Ibu mau." Dan, kalau Dara masih jadi menantu Mama Asmita hingga hari itu, saat natal tiba.

Berikutnya, tanpa salam penutup atau basa-basi lebih lanjut panggilan mereka pun berakhir.

Dara udah buru-buru mendorong pintu tangga darurat untuk kemudian justru menemukan sosok Miko dan disusul oleh Kapravda yang berjalan cepat-cepat, melintas menuju ruangan Pak Rega.

Ini ....

Ada apa lagi gerangan ...?

49. Kenal.

Dara mendekap erat-erat di dadanya satu file monthly financial reports, sekaligus organic growth for Q3 report yang pagi tadi baru saja disetorkan oleh divisi yang Miko punggawai. Pak Rega harus me-review kesemuanya itu hari ini. Actually, Dara pernah coba meringankan beban kerja beliau dengan membantu mereview beberapa issue yang memang cukup dia pahami, tapi Pak Rega jelas-jelas adalah manusia penganut sekte zero mistake and perfection. Tak heran dia akan mengulang review itu sendiri dan malah bikin Dara malah jadi buang-buang waktu.

Lalu, ya mengingat beliau decide untuk working remotely dalam hitungan bulan ke depan maka, banyak sekali agenda yang terpaksa dipadatkan untuk selesai dalam tahun ini. Jadi, kalau enggak baca laporanlaporan tersebut hari ini, besok mungkin udah nggak ada waktu kosong lagi sebab jadwalnya udah lain yang mengantri.

Oleh karenanya, meski Dara tahu beberapa saat lalu Miko dan Kapravda beriring-iringan memasuki ruangan Bosnya—boleh jadi buat membahas sesuatu hal yang urgent di mana itu terlihat dari betapa tergesanya jejakkan langkah mereka yang diperlengkap dengan tegangnya raut di wajah keduanya—tetapi, toh tanggung jawab Dara untuk menyerahkan laporan di tangannya juga nggak kalah essential.

Dara menyempatkan diri guna menarik napasnya dalam-dalam selepas dia menempatkan tubuhnya yang seharian ini berjalan dengan semi tertatihtatih persis di depan pintu ruang utama Pak Rega. Ugh, dia bahkan telah melupakan stiletto-nya dan menggantinya dengan sandal selop. Miko malah sempat menyarankan Dara agar dia enggak usah memakai alas kaki dan tidur saja hari ini, alias Dara nggak boleh berangkat ngantor!

Dan, Dara tentu saja langsung mengabaikan saran Miko. Bukannya dia sok kuat atau workaholic. Namun, tahu sendiri kan? Asisten Pak Rega cuma dirinya seorang. Malah bukan hanya Pak Rega, Dara pun harus mengatasi

Kapravda juga sebagai Vice President VER yang baru dengan jobdesk yang masih merabaraba. Kalau dia nggak ada, bagaimana nasib efisiensi kerjaan keduanya? Dara harus jadi jembatan. Dia harus useful terlebih di saat-saat hectic seperti sekarang ini!

Lagi, kalau akhirnya suatu hari kemungkinan terburuknya dia pisah sama Miko, seenggaknya Dara nggak boleh membiarkan rekeningnya cuma terisi oleh sisa gaji bulan sebelumnya. Akan berat baginya meninggalkan VER tanpa bekal! Iya kalau langsung dapat kerjaan di tempat lain? Kalau enggak? Kursus Barista yang sempat diusulkan Mbak May pun butuh uang! Dara mungkin akan dapat harta gono-gini, tapi memangnya dia punya muka untuk mengambilnya saat melihat raut kecewa di muka Mama Asmita? Huh, it feels like bad dream!

Minimalnya dengan dia berusaha terus berdedikasi atas her duty, Pak Rega tentu akan mempertimbangkan buat menuliskan surat rekomendasi yang mengesankan! Bila pun latar belakangnya adalah iba juga ya nggak masalah!

Dara sekali lagi meniupkan karbon dioksida dari rekahan bibirnya sewaktu tangannya terjulur demi mengetuk pelan pintu ruangan Pak Rega yang ternyata tak tertutup sepenuhnya. Ada celah yang lantas sanggup dilintasi suara lugas sang atasan dari dalam sana yang menyahut santai, "Ya, masuk!"

Mengantongi izin itu, Dara sedikit menyeret kakinya kala pelan-pelan mendorong daun pintu di hadapannya untuk kemudian disambut oleh pemandangan berupa Pak Rega yang hari ini tampil dalam balutan selembar kemeja berwarna hijau stabilo, disertai jas putih bermotif geblek renteng hasil kolaborasi bersama designer debutan asal Kulon Progo, yang dua bulan lalu baru dirilis VER. Pria tersebut Dara tengok tengah duduk di tepian meja kerjanya dengan posisi kaki yang saling menyilang.

Tak jauh dari sosoknya, Dara pun berhasil menjaring tubuh tegap Miko yang hari ini masih saja datang ke kantor mengenakan kemeja hitam— seolah ingin menegaskan kalau dia belum usai berduka, meski faktanya karena memang nggak ada kemeja lain sih, di mobil Miko tadi pagi

cuma tersisa satu kemeja bersih itu untuk dia pakai langsung dari rumah sakit. Dan, ya tak jauh berbeda dari Pak Rega, Miko yang berdiri dalam jarak sekitar satu meter dari posisi Bos mereka tampak terus fokus memandangi satu titik. Praktis ya ... dia mengabaikan kehadiran Dara.

Kemudian, di atas sofa seraya menghadap televisi Dara dapati Kapravda yang mau berapa kali pun dia amati toh nggak akan berubah. Di matanya atau di pikirannya pria itu akan selalu tampak mengintimidasi, kendati dia cuma duduk diam di sana.

Dara bertahan untuk membeku di posisinya yang tak jauh dari bibir pintu ketika televisi yang sedang ramai-ramai diawasi oleh ketiga pria dalam ruangan tahu-tahu menyemburkan secara gamblang suarasuara ini:

"We decide to have a small private wedding."

Suara itu milik perempuan dan terdengar tak asing. Dara sedikit memanjangkan lehernya demi ikut menyapu layar kaca berukuran 84 inch yang biasanya cuma menyala jika dipakai menjalani

video conference atau nonton kartun oleh Calibra.

"But, something unexpected has happened."

Teknik sorot kamera yang biasanya Dara selintas lihat di sinetronsinetron yang sering kali diputar sebagai tontonan di warung makan tempatnya hunting kuliner bareng Mbak May, tiba-tiba men-zoom wajah seorang wanita yang kontan memenuhi satu layar super-besar di hadapan mereka. Dari jarak ini saja Dara mampu mengenali betapa satu tarikkan di sudut bibir berwarna merah membara itu, sama sekali enggaklah ada bedanya dengan ekspresi ramah-tamah ganjil yang sarat akan aroma kesan menantang, yang perempuan tersebut sempat pajang di depan wajah suaminya kemarin.

"Saya ingin mengabaikannya. Lagi pula, lima tahun di industri ini, mengajarkan saya untuk terbiasa mengabaikan sesuatu yang memang tidak mengandung factuality. Okay, katakanlah saya mungkin mampu mengabaikannya. Tapi, bagaimana dengan pasangan saya? Gosip ini ... semakin saya biarkan justru kok semakin mengganggu rencana intimate wedding saya. So,

in desperate position, saya ingin membagikan pandangan dari sisi saya yang semoga bisa mencairkan segala kesalah pahaman yang ada."

Di depan sana wanita itu sejanak menundukkan kepalanya entah dengan maksud apa, sebelum akhirnya kembali mendongak dibarengi raut kesedihan yang nyata, seraya lanjut berkata-kata, "Pertama-tama, saya ingin menyampaikan duka mendalam atas

kepergian rekan saya ... Ayumi

Sarasvati."

Bukan cuma Dara agaknya yang refleks menahan napas, tiga pria di dalam ruangan ini pun boleh jadi melakukan hal yang sama. Terpindai dari seberapa mereka mematut fokus ke arah televisi kini. Bak tengah bersiap menemukan aksi yang diluar kendali.

"Saya mengenalnya sebagai pribadi yang pekerja keras. Selintingan kabar mengenai ketidak akuran kami sering kali menghiasi media. Orangorang selalu menggunjingkan kami yang tak tegur-sapa serta berselisih. Namun, apakah

pernah baik saya atau Ayumi mengonfirmasi dan menebar konfrontasi?"

Perempuan di dalam layar itu terlihat menyeka sesuatu yang jatuh instan di pipinya. "Tidak kan?" tegasnya kemudian melalui suaranya yang mulai sumbang. "Karena apa? Karena, pada kenyataannya di belakang layar, kami ... saling tahu posisi masingmasing. Kami saling menghargai posisi kami masingmasing. Ayumi ... tetaplah rekan saya. Kami bahkan memulainya di tahun yang sama dan di agensi yang sama pula."

"Lalu, apakah saya hendak menyelamatkan diri saya sendiri dengan berkata-kata seperti ini di hari ini? Apakah saya ingin memanfaatkan situasi? Karena, Ayumi toh tidak mungkin lagi dapat memberikan konfirmasi dari sisinya?" Lagi, kali ini menggunakan tisu yang diulurkan seseorang di sisinya perempuan itu menyeka air mata yang dengan kilat luntur di atas pipi.

"Uh, sama sekali saya tidak ada niat begitu." Ia terlihat menggelenggelengkan kepalanya frustasi sembari menyambung, "Penjelasan ini saya perjuangkan demi calon suami saya yang

mulai merasa tidak nyaman terhadap berita-berita yang simpangsiur beredar. Seolah tidak cukup dengan berita palsu yang menuding saya akan menikah bersama Mas

Savalas. Dia juga harus memaklumi berita lainnya lagi. Saya dan calon suami mungkin akan lebih mudah berkompromi andai kami dari dunia showbiz yang sama. Namun, sayangnya tidak demikian. Dia memiliki dunia dan privasi yang harus dijaga. Dan, saya tidak ingin membuatnya berantakan gara-gara berita tak berdasar semata.

"Dan, bicara soal berita tak berdasar, tentu saya juga ingin meminta maaf kepada Bapak JS yang tibatiba terseret dalam masalah ini. Saya betul-betul hanya bertemu dengan yang bersangkutan satu kali. Saya punya video tentang apa yang sempat terjadi di kafe. Yang belakangan diasumsikan secara liar. Itu ... benar-benar tidak sama dengan info yang saat ini luas beredar. Teman-teman nanti bisa meminta salinannya kalau perlu ke Manajemen saya."

"Terakhir, saya akan menerima dua pertanyaan. Bagi yang mau bertanya, silakan." Lalu, perempuan itu menyusut hidung bangirnya yang kontras memerah.

Jeda lumayan panjang tercipta hingga seorang wartawan yang memegang mic melayangkan sebuah tanya frontal, "Mbak Pamela menyanggah terlibat dalam kasus Ayumi. Lantas, bagaimana Mbak bisa menjelaskan nama Mbak dan Bapak JS yang ditulis

Ayumi di surat terakhirnya?"

Tak hanya wartawan itu, Dara juga sebetulnya ingin tahu. Sungguhkah semua itu rencana dari suami Prita? Untuk meluluh-lantahkan Miko?

Pamela yang lagi-lagi disorot kamera sempat menyelipkan surai panjangnya yang kemarin padahal belum dicat kemerahan sewaktu memberi sahutan tegas, "Apa memang yang Ayumi tulis? Apakah ada yang membaca detailnya? Apakah di sana benar tertulis bahwa saya lah yang membuat dia—maaf— ingin mati? Apakah mungkin yang lebih ekstrem lagi bahwa

nama saya dan Bapak JS ditulis berdampingan menggunakan tinta darah seperti yang kerap ada di film-film?" Perempuan tersebut tahu-tahu melempar pandangannya ke seluruh ruang conference yang dihadiri oleh banyak media. "Berita tersebut ... berkembang di sekitar teman-teman dan masyarakat. Bahwa saya dan Bapak JS turut andil dalam melatari kasus Ayumi. Faktanya, tidak ada kata-kata spesifik dalam selembar kertas yang dia tinggalkan. Dan, jika memang tujuan dia menulis itu untuk memberi tahu siapa yang membuatnya ingin mati, berarti adiknya juga terlibat di sana! Bahkan, Justin Bieber juga terlibat. Karena, namanya juga tercatut di selembar kertas itu!"

Itu terjadi begitu saja saat ada suara-suara orang yang refleks menahan tawa baik di layar kaca ataupun ruangan yang kini dihuni Dara.

Oh, sungguhkah? Dara belum melihat foto utuh dari bukti yang heboh dimuat media massa sesaat setelah kejadian. Yang dia tahu di sana ada banyak nama. Dan, Miko masuk ke dalam salah satunya. Sama sekali belum dengar soal nama-nama sejenis Justin Bieber!

"Bukannya terlalu tidak berempati dan sembrono untuk menarik kesimpulan serta menyalahkan orangorang yang bahkan mungkin tidak tahu apa-apa?" Pamela kembali meloloskan kalimat-kalimat pembelaannya. "Jikapun ada keraguan terhadap keterangan saya, teman-teman bisa mengunjungi pihak terakait untuk mencari tahu faktanya lebih lanjut. Cukup dari saya. Silakan, pertanyaan selanjutnya!" "Pertanyaan kedua, Mbak Pamela yakin ... tidak berbohong dan mengarang cerita palsu?"

Kali ini tak cuma suasana conference di layar kaca yang tiba-tiba dirambahi kasak-kusuk. Di dalam ruangan Pak Rega pun terdengar beberapa dengkusan entah siapa yang melakukan.

Daripada mencari tahu, Dara lebih tertarik guna mengamati Pamela yang kira-kira bakal mengeluarkan reaksi bagaimana lagi?

Pun, ya itu bahkan seolah tanpa jeda ketika tebasan berikutnya menimpali menghunus, "Gosip menikah bersama Mas Savalas, ya? Bukannya Mbak dan Mas Savalas selama ini memang punya hubungan? Jangan-jangan semua yang Mbak katakan hari ini cuma bualan?"

Dara sungguh-sungguh memerhatikannya saat raut wajah Pamela berubah sendu ketika mengujar, "Apakah berhubungan itu berarti saya harus selalu berakhir dengan menikahinya? Kami sudah putus lama.

Bahkan, sudah tidak berkontak lagi."

"Yakin? Ada kabar Mas Savalas membawa lari uang Mbak Pamela sebanyak 2 miliyar. Bagaimana itu?" "Sama sekali tidak benar."

"Ah, masa? Dengar-dengar kalian mau menikah di Alila Villa? Sudah booking juga? Bahkan, Mbak mau mengenakan gaun khusus dari Zuhair Murad? Tidak jadi karena Mas Savalas kabur kan? Dan, mengenai calon suami yang barusan Mbak Pamela bicarakan dia itu palsu, Mbak berselingkuh dengan Bapak JS, serta—

"

"Saya di sini." Suara seorang laki-laki, wajahnya lantas terbidik lensa tak jauh dari panggung conference.

Dan, ya ... begitu saja orang-orang di dalam televisi sana ribut berebut mengambil gambar. Persis semut menggerumut gula.

Sementara Dara sendiri kontan menganga, Pak Rega bahkan udah langsung menyumpah-serapah di tempatnya dari tadi menonton.

Ogh! Miko yang sejak tadi menenggelamkan diri demi mengawasi jalannya konferensi pers serta tak mengindahkan situasi di sekitarnya saja langsung melengos ke arah Pak Rega. Sebuah lengosan yang lantas juga berhasil menubrukkan matanya dengan mata Dara.

Sayangnya, mereka bahkan tak dapat berlamalama saling memandang karena telinga milik semua orang di ruangan itu mendadak kembali dihadiahi kalimat begini:

"Saya bertekad untuk no social media sharing. Tapi, karena sudah terlanjur. Maka, sekalian saja saya bagikan kabar bahwa kami akan melangsungkan acara pernikahan bulan depan. Mohon doanya. Dan, perkenalkan pria ini calon suami saya! Dia ... Jevas

Prambada. Cukup di sini dari saya, terima kasih!" Kemudian, yang berbicara berganti kepada seseorang yang menjelaskan bila Pamela diwakilkan oleh agensinya akan mengambil jalur

hukum terhadap semua berita tak berdasar sekaligus komentar jahat yang menyasar tanpa tendesi, yang muncul setelah acara conference ini.

Miko yang menolehi Rega rasanya tak bisa lagi untuk tak menggerakkan lidahnya guna bertanya, "Lo tahu soal ini?"

"Yang gue tahu cuma Tai Kucing akan berkumpul dengan tai-tai lainnya!" Pak Rega yang telah mengangkat bokongnya dari permukaan meja sontak bertolak pinggang. "Bercandaan macam apa ini? Jadi Cucu Menantunya Pak Donald Harris?" Pria itu mendengkus macam kerbau lapar, tetapi toh tak melanjutkan misuh-misuhnya.

Daripada mengomentari lebih lanjut Jevas Prambada—orang yang agaknya tak akan mencapai jalan damai dengannya—yang mendadak bakal menikahi cucu konglomerat, di mana entahlah bagaimana ceritanya bisa begitu?!

Pak Rega justru lurus-lurus menatapi Kapravda yang masih saja duduk di tempatnya

seraya menukas preventif, "So, sudah mulai merasa clear?" tanyanya mungkin merujuk pada perselisihan yang timbul di antara pria itu dan Miko beberapa waktu belakangan gara-gara gosip yang ramai beredar. "Anyway, saya perhatikan dari tadi bahkan dari hari-hari kemarin sejak kamu datang kemari, mata kamu lihatin Dara macam laser loh."

Tak hanya membuat Kapravda sontak membetulkan posisi duduknya, pernyataan Pak Rega barusan juga membuat Miko serta perempuan sang empunya nama otomatis melempar tatapan menyelidik ke arah pria yang saat ini bak tengah dikupasi oleh Pak Rega.

"Serius! Kapravda, kamu sudah kenal Sandara sebelumnya?"

50. Usai.

"So, everything is over now?"

Miko yang barusan saja kembali dari kegiatannya menelepon dengan seseorang yang entah siapa, bergabung bersama Dara untuk duduk lesehan di salah satu sudut rooftop kantor. Di mana siang ini, nggak jauh berbeda dengan siang di beberapa hari belakangan, rooftop VER yang cozy serta normalnya menjadi buruan sebagai tempat membunuh penat mendadak sepi peminat. Penghuni gedungnya agaknya lebih tertarik menghabiskan jam istirahat untuk makan siang di kafetaria atau warung makan yang berpotensi dikunjungi oleh budak korporat dari gedung-gedung tetangga sehingga mereka bisa saling menggoreng gosip yang hari ini lagi hits.

Ugh, gimana nggak heboh? Kerabat dari President Director VER, perusahaan yang kemarin baru saja salah satu anak buahnya diterpa gosip selingkuh sama dua Selebritis

sekaligus, tahu-tahu mengumumkan rencana pernikahan!

Pamela Harris cucunya salah satu keluarga old money negeri ini yaitu Donald Harris bakal merit sama anak Pelakor. Entah siapa yang berhasil secara instan mengorek-ngorek soal latar belakang Jevas Prambada. Mendadak gosip itu udah langsung simpang-siur di jagat maya! Menggeser nama Jatmiko Sadewo alias JS dari singgah sana tahta khazanah pergosipan. Praktis suara-suara soal bunuh diri Ayumi Sarasvati pun ikut mengendur.

Entah itu kabar baik atau justru buruk.

Tetapi, jika sampai hal itu dibiarkan mengamuk lebih jauh, rasanya malah bakal menyerang personal keluarga Pak Rega. Di mana itu udah jelas Mbahnya Buruk!

Lalu, bukannya membalas gumaman Dara yang melayang berbarengan dengan sepoian angin siang yang terasa terik menampar wajah, Miko malah langsung sibuk mengupas beberapa obat yang Dara bekal tadi pagi.

Mana tak lama dia malah meloloskan tanya superngeles ini pula, "Masih sakit banget nggak kaki kamu waktu dipakai jalan sepanjang hari ini?" Melalui kode basa-basi itu saja Dara udah paham kalau Miko nggak ingin mengungkit soal apa yang barusan saja telah terjadi. Maka, Dara pun memilih meladeni sambil coba menuruti nasihat Ko Iyel untuk berani sedikit demi sedikit jujur nan terbuka ketika mengujarkan, "Nggak terlalu sih, Bang."

"Masa?" Miko yang kini beralih membuka satu bungkus nasi padang yang di-order-nya melalui ojol terdengar tak percaya. "Kalau sakit saya bisa gendong kok."

"Ih, Abang apaan sih!" Dara buru-buru menyalak bak anjing galak, tak ingin dirinya lebih dulu dikuasai oleh hawa-hawa salah tingkah yang sanggup mencipta rona kemerahan di seluruh wajah.

"Kan kamu senang saya gendong," ungkap Miko melalui nada bicaranya yang sedatar papan.

Dih! "Nggak loh ya dari kemarin aku juga selalu minta diturunin!" bela Dara kemudian begitu tak terima.

"Oh." Sependek itu. Lalu, pria yang duduk berselonjor seraya saling berdempetan bersama Dara tersebut meraih satu sendok plastik dari dalam kantung keresek bekas wadah nasi padang yang dia beli. Sesaat berikutnya, dengan sendok yang telah penuh terisi oleh nasi yang sedikit kekuningan akibat tersiram kuah sayur nangka favorit Dara, lengkap juga pakai rendang yang udah disuwir kecil-kecil tangan Miko tanpa diduga justru secara entengnya mengarahkan menu itu ke hadapan Dara.

Bikin perempuan itu kontan tertegun, serta mencicit cengo, "Ini ... Abang ngapain?" Matanya yang kontras melebar bahkan tak dapat melepaskan pemandangan berupa satu sendok yang siap meluncur kapan pun andai mulut Dara lekas luas ternganga. "Saya lagi mau suapin kamulah. Nggak kelihatan?" Berbeda dengan Dara, Miko terus saja berhasil meluncurkan kata-katanya dengan begitu tenang nan santai.

Dara sendiri rasanya tak lagi segan untuk memutar bola matanya biar pun Miko boleh jadi melihat dan menganggapnya nantangin. "Maksud aku itu, kenapa Abang harus suapin aku?"

"Kok ya masih perlu ditanya?" sergah Miko retoris. "Tangan kamu luka. Babak belur begitu masih juga nggak berasa, hm? Dan, tadi pagi tangan kamu baru saja diganti perban baru. Terus, kalau kotor kena cipratan santan dan nanti tangan kamu pegang berkas buat laporan ke Rega gimana? Bau nangka sama sambal ijo nanti berkasnya!"

"Ihhh, ya nggak mungkin lah Bang kan kassa menyerap cairan tahu!"

"Halah! Ya, mungkin-mungkin saja. Sudahlah, cepat makan nih, tangan saya sudah pegal!"

"Pegal juga kan aku nggak minta."

"Sandara, buka mulut. Aaaa!"

"Ih, ya udah deh kalau Abang maksa mulu!"

Lalu, Dara menerima suapan yang terasa sedikit bagai de javu tersebut. Bedanya, waktu itu Dara yang mencoba menyuapi Miko serta

berakhir dengan segala penolakan pria itu yang tak mampu Dara tembusi.

Huh, ironi kan? Miko selalu saja bisa dengan gampang dapatkan apa yang pria itu mau!

Bah!

Dara sendiri lantas mengunyah pelan-pelan mengingat dagunya pun masih sedikit nyeri. Kemudian, meski agak nggak yakin, tapi di lidahnya ada segurat rasa yang cukup familier. Dara nggak ingin ke-geeran sih, tetapi apa yang dia cecap di mulutnya sekarang emang mirip banget sama rasa nasi padang yang biasanya dijual di kantin Amera Clinic. Namun, mungkinkah? Itu kan jaraknya jauh dari VER!

Serta ya, entah iya atau bukan toh Dara nggak punya waktu buat sibuk mengurusi. Sebab, di sampingnya duduk dia tiba-tiba disuguhi pemandangan yang begitu di luar dugaan. Di mana Miko tampak menyuap ke mulutnya sendiri melalui sendok yang sama dengan yang barusan digunakan Dara!

Sehingga tak ayal perempuan itu tak sanggup menahan diri untuk tak memprotes, "Lho, kok Abang makan juga?!"

Menelan seluruh isi mulutnya dalam sekali percobaan, Miko menyahut apatis, "Terus, saya kudu nontonin kamu doang gitu?"

Dara mengerjap-ngerajap. "Ya enggak sih. Tapi, aku kira itu buat aku aja?"

"Memang kamu habis satu porsi?" timpal Miko dengan mata yang menuding secara bergantian ke arah Dara juga nasi padang yang boleh jadi baru bakal tandas dalam dua kali sesi makan oleh gadis itu.

Menyadari bahwa dia nggak mungkin dapat berkelit memakai cara lain, Dara memutuskan guna terus terang menjawab, "Nggak juga sih. Tapi, kan itu sendoknya bekas aku. Memangnya Abang nggak jijik?" Mengingat beberapa pria di sekitar Dara misalnya saja Pak Rega, yang bahkan nggak pernah mau makan barengan sama orang lain! Ada migrasi kuman yang nyata, katanya! Pun, Dara sekali pun sama Mbak May yang teman kulinerannya nggak pernah tuh

makan barengan begini! Mereka selalu pakai sendok atau tangan mereka sendiri-sendiri pas makan!

"Terus, kamu mau saya lepehin?" tandas Miko sembari menunjuk asal mulutnya yang udah kosong.

"Ya bukan begitu juga sih, Bang."

"Terus, kamu ini maunya apa sebenarnya?!" Lha, kenapa malah jadi Miko yang sewot coba?

Dara tanpa sadar hanya bisa kembali menghela napasnya. Sampai akhirnya cuma menukas aman,

"Terserah Abang kalau begitu. Aku ikut aja."

Yang sontak dibalas Miko melalui satu dengkusan kasar.

Hih! Ngambekkan banget deh!

Namun, ya biar pun mukanya kentara banget betenya Miko toh tetap mengulurkan suapan kedua ke arah Dara.

Dan, gadis itu sedang berupaya menghaluskan satu daging buah nangka dalam rangkuman gigi-giginya kala netranya yang sejak

tadi mengawasi Miko berhenti lumayan lama di bagian wajah pria itu.

Wajah yang lagi merengut. Wajah yang ... mengapa begitu sulit dibaca? Macam soal Matematika yang Dara gagal temukan rumusnya semasa dia sekolah. Wajah itu ... lekat sekali dengan teka-teki. Apa saja gerangan yang dipikirkannya, Dara rasanya sulit sekali untuk mengerti.

"Saya sudah mengabari Mama kalau sementara kita akan tinggal di rumah Kalibata. Kalau nanti Mama minta video call tolak saja," Miko tibatiba membeberkan info tersebut yang sekaligus bikin Dara otomatis mengerjap-ngerjap menyudahi sesi lamunan pendeknya.

"Muka aku masih kelihatan banget lukanya ya, Bang?" balas Dara kemudian dalam tanya.

"Hm."

"Tapi, kalau telepon boleh aku terima?"

"Kalau kamu nggak keberatan ngeladenin Mama yang kepo. Go ahead!" Miko mengedikkan pundak lebarnya secara acuh tak acuh.

Dara mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Mengerti bahwa bila bertemu muka maka nggak akan mudah baginya menyembunyikan sesuatu dari Mama Asmita yang nyaris nggak pernah mempan dia kelabuhi. Jadi, ya mungkin dia akan nge-chat sambil sesekali beralasan sibuk di VER sampai menunggu kondisinya baikkan.

"Oh iya, Bang ... tadi pagi di rumah sakit nggak kelihatan suami Mbak Prita. Mas Kavi ... ditangkap Polisi?" tanya Dara hati-hati. Takut Miko ternyata nggak suka juga bila dia membawa-bawa topik ini.

Dan, benar saja Miko nggak suka. Buktinya dia langsung menyergah galak, "Nggak usah Mas-Mas-an! Memangnya kalian lahir dari Ibu yang sama?!" Pria itu bahkan memelototi Dara yang ... padahal pas Dara manggil Mas Linggar meski dia nggak kakak-adikkan pake embel-embel serupa, Miko nggak ada protes tuh. Aneh nggak sih?

"Dan, dia sudah di rumah sakit. Dia datang waktu kita berangkat," imbuh Miko melunak.

Yang membuat Dara gatal demi lagi-lagi mendesak, "Apa nggak papa biarin dia di dekat Mbak Prita dan anaknya, Bang?"

"Di negara ini bahkan nggak ada hukum yang bisa melarang suami serta ayah untuk berada di dekat istri dan anaknya kan?" pungkas Miko yang sama sekali nggak mungkin bisa dibantah Dara. Karena, nyatanya memang begitu.

"Jadi, habis ini Abang mau lakuin apa?"

Miko mengangkat bahunya. "Just wait and see, patiently." Pria itu kontan menolehi Dara. "Anyway, ibu kamu punya anak lain selain kamu?" sambungnya sungguh tak terduga.

"Hah?"

"Dengar apa yang dibilang Kapravda tadi? Kamu mirip adiknya. Kamu ... juga merasa bahwa di VER bukan pertama kalinya kalian bertemu? Benar begitu?"

Dan, Dara tiba-tiba saja bak kayu yang hendak ditebang. Reaksi yang sama dengan yang beberapa waktu lalu dia pajang sewaktu tengah berada di ruangan Pak Rega untuk menadahi satu topik yang serupa.

Ugh! Tak hanya menegang, dia merasa bak sedang dibelenggu dalam simpul tali yang kuat. Bahkan, gelengan yang kemudian dia keluarkan demi membalasi Miko tampak sangat patah-patah seolah ada batu besar yang ditaruh persis di atas puncak kepalanya.

Batu yang mungkin juga dapat menghancurkan harapannya agar Miko tak tahu terlalu cepat.

***

"Gue baru saja berhasil menemui seseorang."

Pria itu sayup-sayup mendengar tangisan bayi yang kejar dari seberang sambungan.

"Seseorang yang lemah sekali dan kalau gue habisi maka akan ada orangorang yang hilang kendali serta ngerasa kalau mereka sedang hidup dalam neraka."

"Tapi, bukannya itu balasan yang setimpal? Gue ... akan kasih tahu hukuman apa yang pantas bagi mereka yang berani menipu gue!"

"Kav—"

"Shhhhh! Gue udah berkeputusan. And, you know? I will never forgive what is done. Dan, lo harus lakuin itu buat gue."

"Maksud lo ...?"

"Lo tentu tahu apa yang gue maksud. So, jangan pura-pura bego, Kapravda! Lo ... udah berpengalaman dengan yang kotor-kotor sejenis ini kan?"

51. Memories.

"Dalam nama Bapa," Dara membuka kecil mulutnya sewaktu tiga jarinya dia larikan menuju tengah-tengah dahi.

"Dan Putera." Dia lantas menggeret jari-jemari itu hingga jauh terjun ke pusar.

"Dan Roh Kudus." Dia menyentuh bahu kiri juga kanannya sesaat sebelum mengangkupkan erat-erat telapak tangannya di depan dada sambil membisik lirih, "Amin."

Serta, ya Dara seolah baru saja memulainya. Rasanya baru sekejap lalu dia mengambil air suci di depan pintu gereja, sebelum akhirnya jatuh berlutut di bangkunya. Namun, satu jam tahu-tahu telah tertumpas. Dari balik jendela-jendela Katedral, langit di luar yang semula terang bahkan tampak mulai berganti menjadi kelabu seakan hendak menegaskan bila benar bahwa petang di Sabtu ini telah bertandang. Pun, Misanya betul-betul usai di sana.

Meski begitu, Dara toh hanya berdiam duduk di bangkunya. Membiarkan orang-orang di

sekitarnya perlahan-lahan beranjak. Meninggalkan Dara yang bola matanya lurus-lurus menatapi Tabernakel di depan sana, seraya menerbangkan gelembung ingatnya menuju suatu Misa yang tak jauh berbeda di lebih dari setengah tahun lalu.

Hari di mana Katedral terlihat sibuk sekali. Di luar salah satu aula yang pintunya dibuka lebar-lebar tampak banyak orang mengantri. Dara ingat, di mana dia melongok-longokkan kepala untuk kemudian berhasil menemukan sebuah spanduk yang tersisipi logo PMI.

Ah, agaknya memang acara donor darah.

Dara sendiri beberapa kali melakukannya di acara-acara corporate social responsibility yang secara rutin diselenggarakan kantor.

Kemudian, omong-omong soal donor darah. Maka, donor terakhir Dara kira-kira bahkan udah lewat lebih dari 3 bulanan yang lalu. Oleh sebab itu, ketika dia dikirimi chat sama Mbak May yang tiba-tiba ngasih kabar guna membatalkan rencana, di mana Mbak May sempat ngajakin Dara ke Central Park buat

nyobain pork rib soup di Song Fa Bak Kut Teh, yang kata mulut lemesnya Mas Linggar enaaaa bangeeeed dan bikin Mbak May kepincut.

But, ya it's canceled.

Dara yang memang nggak punya agenda khusus lainnya di weekend tersebut sontak memutuskan guna melangkahkan kakinya untuk coba memeriksakan diri siapa tahu dia bisa ikutan donor juga kan? ***

'Tak ada Allah lain yang mengetahui segala hal dari sejak zaman purbakala. Kita memiliki Allah yang telah merancangkan segala hal sejak dari awal hingga akhir hidup kita. Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan'.

Jadi, ya siapa sih yang mampu menduga kalau pilihan Dara untuk tetap tinggal demi mendonorkan darahnya hari itu, justru mempertemukannya dengan sesosok wanita paruh baya yang terjaring masih sebugar Maudy Koesnaedi di pelataran dekat tempat parkir.

Dara yang cuma sepintas memandangi kontan dibikin terkagum-kagum sebelum sesaat

berikutnya dia justru sontak menyalangkan sepasang netranya ketika satu tubuh di depannya tertangkap mendadak melorot berjongkok di dekat pintu mobil. Ogh! Tak hanya itu, Dara juga melihatnya kala perempuan itu beberapa kali mengaduh-aduh sembari memegangi kepalanya.

Sialnya tak ada yang datang menolong. Karena, di sana memang nggak ada orang lain yang lewat. Kebanyakan dari pemilik mobil-mobil yang baris terparkir agaknya memilih ngaso dulu mengingat darah mereka baru saja disedot.

Lalu, ya ... apakah Dara tega untuk pura-pura nggak lihat dan melanjutkan langkahnya demi mengejar jadwal Transjakarta yang seharusnya membawanya balik ke kosan?

Ugh! Sayangnya, Dara nggak didoktrin ibu untuk tumbuh sebagai pribadi yang seapatis itu. Sehingga tanpa panjang-panjang mikir dia lantas buruburu berlari guna menyongsong wanita yang tampak sekali tengah kesakitan itu. Tak peduli bila mungkin saja itu salah satu trik nipu di ibukota, di mana ketika Dara mendekat dia akan ditodong pisau lalu dipalak!

Please! Dara pernah dengar Mas Linggar yang nyerocos cerita soal pengalamannya ketemu orang asing yang tiba-tiba jatuh di depan motornya malammalam, eh begitu disamperin dan mau ditolongin malah dianya ditodong pakai golok!

Buset, serem banget!

Namun, ya kali di sekitaran gereja dan siang bolong begini ada yang punya niat berbuat kriminal?

Dara sih masih tetap ber-positive thinking ya!

Maka, dia kontan memberanikan diri demi melontar tanya sopan, "Ibu kenapa? Ada yang sakit, Bu?"

Wanita yang awalnya menunduk dalam-dalam tersebut lantas bergerak menengadah untuk menunjukkan wajahnya yang sepucat tepung ke hadapan mata Dara.

Dara sendiri bahkan nyaris berseru kaget, tapi segera ditahannya. Daripada bikin ribut-ribut tangan Dara beringsut dengan cekatan guna coba menggapai lengan sang wanita seraya

lanjut menawari, "Ibu, mari saya antar ke klinik? Atau, kita ke aula saja ya, Bu? Di sana kebetulan masih ada petugas PMI, biar Ibu nanti diperiksa sama yang ahli. Ibu bisa berdiri?"

Namun, perempuan itu spontan bergeleng. Entah untuk menjawab ujaran Dara yang mana. Gadis itu sempat mau menyimpulkan sendiri dan berinisiatif memapah orang yang kini lengannya sedang dia pegang eraterat menuju aula gereja sewaktu suara lemah yang terkesan lelah ini mencuat di dekat telinganya, "S-saya ... saya harus pulang. S-sekarang .. juga. Harus ssekarang. K-kamu ... bisa bawa ... mobil?"

"Hah?" Dara yang memang tak siap mengantisipasi faktanya hanya sanggup membeo keder.

"Anu, t-tolong supirin ... saya pulang, yah? Bisa

...?"

Dan, Dara bingung. Rasanya dia ingin menolak. Sebab, dibanding pulang dalam kondisinya sekarang, menurut Dara jelas lebih aman jika ibu itu dicek dulu oleh petugas medis

terdekat. Mana mereka kan dua orang yang saling asing pula. Memangnya bakal nyaman gitu kalau Dara yang antar? Dia diliputi oleh segelintir keraguan. Namun, tat kala mata Dara yang mematut intens wajah pucat wanita itu tak sengaja bertalian dengan sepasang netranya yang berkilauan bak kolam cokelat, rasanya ... ya kali Dara tega untuk tetap bersikukuh menampik?!

Biar pun keputusannya boleh jadi sanggup mengantarkannya untuk dicurigai sebagai tersangka pembunuhan andai nasib buruk unjuk gigi buat membikin wanita itu mati saat sedang disupiri oleh Dara, tetapi ya ... Dara tetap mengambil risiko itu.

Yang nggak akan pernah Dara lupa saat akhirnya dia duduk tepat di balik kemudi dengan mesin yang menyala, entah didorong oleh rasa iba atau apa Dara yang darahnya bermutasi ke kantong PMI sebanyak 350 mili dan sama-sama butuh makan agar nggak tumbang malah tahu-tahu mengangsurkan sebungkus roti yang dia dapat dari aktivitas donornya ke arah wanita yang menempati jok di sebelahnya duduk

sembari menukas ragu, "Ibu benar nggak papa saya yang bawa? Bagaimana kalau ternyata saya orang jahat yang akan membawa kabur mobil Ibu?"

Wanita itu baru saja selesai meneguk air putih dari dalam botol yang sebelumnya juga terlebih dahulu Dara ulurkan, ketika satu senyum tipis mendadak dia rangkai di atas bibirnya yang biar pun udah dipulas gincu, tapi tampak lesi, sebelum menoleh serta melempar pandangan ke arah wajah Dara sembari mengujar melalui nadanya yang semi bergurau, "Orang jahat nggak akan repot-repot mengantar saya jauhjauh ke Kebagusan sih. Mending juga langsung jorokin saya di sini kan? Dan, kalau kamu benar orang jahat kamu sudah tinggalkan saya dari awal. Habis ibadah terus donor darah. Tentu, lebih enak pulang ke rumah kan daripada mesti mengurusi orang asing kayak saya? So, biar kita sama-sama enak coba kasih tahu saya deh siapa nama kamu? Biar kalau kamu memang jahat dan nyolong mobil saya, akan saya suruh nanti anak saya cari kamu ke seluruh penjuru Indonesia. Feels better?"

Dara tanpa sadar mendesah lega. Ya, lega. Pertama, entah mengapa dia suka dan merasa terjamin dengan jawaban itu. Kedua, setelah memakan sedikit roti, minum air, dan obat yang ternyata beliau simpan di dashboard mobil, wanita itu kondisinya tak lagi setersenggal tadi.

Dara bahkan udah sanggup mengulum senyumnya saat menjawab, "Saya ... em, Sandara."

"Okay, Sandara, ya? Terima kasih loh sudah mau antar dan bantuin saya."

Lalu, pertemuan mereka di hari itu ditutup dengan Dara yang harus naik bus dari Kebagusan ke tempat kosnya yang memakan waktu lebih dari 1 jam. Namun, ya mungkin nggak masalah sih kendati pantatnya memang terasa panas gara-gara kelamaan duduk. Yang penting, hari itu seseorang baru saja menawarinya berteman. Dan, orang itu bernama Ibu Asmita. Orang yang bahkan tak terlalu sehat, tetapi demi janji yang telah dia buat pada anaknya yang katanya sedang berulang tahun, tapi kebetulan kondisinya lagi agak sedih, yang telah dia nazarkan untuk diberi surprise berupa masak

makan siang bareng-bareng biar terhibur, dia sampai rela-rela saja untuk datang tapat waktu.

Yah.

Ibu Asmita yang siapa sangka di Misa minggu berikutnya kembali Dara temui. Bedanya, hari itu selepas Dara belutut di hadapan Tabernakel untuk kemudian berbalik. Di belakang punggung Ibu Asmita yang senyumnya begitu ramah, mata Dara tahu-tahu berhasil menyaksikan sendiri hadirnya sesosok pria yang tanpa dia sadari sungguh amat dia hapal siluetnya. Gimana enggak? Bagaimana pun mereka telah saling bersinggungan selama kurang-lebih tiga tahun. Maka, tentu itu wajar dong jika dalam sekali lihat saja Dara langsung tahu bahwa seseorang yang berpapasan dengannya adalah memang benar Jatmiko Sadewo yang meski setipis kertas, tapi Dara bisa melihat jika dia melemparinya dengan satu senyum ketika mata mereka tak sengaja bertubrukan.

Yah.

Sosok Miko ... yang lagi-lagi siapa sih yang dapat menduga kalau di tiga bulan berikutnya,

justru berdiri di samping Dara di gereja yang sama untuk mengikat janji setia? Takdir kadang kala memang tak seterduga itu.

Dan, saat ini di Katedral yang sama telinga Dara yang sensitif pun tahutahu menemukan sejurus bisikan ini, "Selesai belum melamunnya?" Lalu, begitu dia menengok ke sisi kiri Dara temukanlah sesosok pria yang sama dengan yang menikahinya 4 bulan lalu. Dialah, Jatmiko Sadewo.

Actually, dua minggu telah berlalu dari ributribut yang sempat terjadi di rumah Miko. Luka Dara sendiri bahkan udah jauh membaik. Jahitannya udah dilepas dari beberapa hari lalu. Pun, ya tak ada hal-hal menggemparkan yang terjadi di dua minggu ini. Miko malah udah makin sibuk mempersiapkan acara launching product. Gosipnya dan Ayumi udah berganti dengan segala tetek-bengek pemberitaan mengenai Pamela serta seluruh problema perjalanan hidupnya. Selain itu, Dara juga udah mengunjungi Prita satu kali sebelum perempuan itu dibawa pulang ke rumah orang tuanya. Mengenai apakah orang tuanya tahu tentang apa

yang Prita alami, Dara nggak yakin. Pun, Miko nggak ada cerita apa-apa soal itu.

Pokoknya ya, segalanya terasa terkendali. Lalu, tanpa dinyana semalam Miko mendadak menawari Dara untuk berangkat menuju Pulau Pari.

Dan, Dara ... apakah dia punya alasan untuk menolak? Dia telah berjanji.

Jadi, Sabtu Sore ini mereka sengaja menghadiri Misa sebab toh tak ada gereja yang bisa mereka kunjungi besok di gugusan Pulau yang hendak mereka sambangi.

Dara dan Miko juga telah selesai bersiap-siap tadi pagi. Miko pun telah mengabari Mama Asmita untuk memberi tahu tentang rencana liburan mereka ini. So, ya ... meski Dara tetap merasa kalau ini sedikit aneh. Oh, Miko yang ngajakin dia liburan berdua mau dipikir seribu kali pun rasanya bahkan luar biasa tak wajar nan mengherankan! Namun, ya dia tetap memilih menjalaninya.

Kendati demikian Dara tak menahan diri untuk bertanya dalam bisikan,

"Kita beneran langsung pergi habis ini, Bang?"

Miko sedang menatap ke depan saat balas mengumam, "Hm."

"Abang yakin nggak papa? Kata orang, sesuatu yang terlalu diam menyimpan riak yang dalam. Abang yakin nggak papa kita ninggalin Mbak Prita sekarang?" buru Dara. Jujur, ada setitik waswas yang tak mau menyingkir dari dalam dirinya.

"Kita harus pergi," ujar Miko.

"Karena Abang mau ngomongin sesuatu?"

"Ya."

Dara menganggukkan kepala. "Okay." Karena, dia memang tak sanggup memilih opsi yang lain kan?

"Anyway, Sandara?"

"Hum?"

"If you are happy, just smile. If you are sad, it's fine to cry. This is the beauty of life. Karena, kalau enggak begitu orang lain enggak

akan tahu apa sesungguhnya yang kamu rasakan. Dan, saya ... bukan cenayang. Got it?"

Tentu. Sayangnya, air mata Dara bahkan mungkin nggak akan bisa keluar sekali pun dia dihadapkan dalam ... kematian.

52. Honeymoon.

Satu jam setengah udah lewat dari kali terakhir mereka meninggalkan dermaga Marina, dan nyaris 5 menit bahkan telah berlalu sejak mereka turun dari speed boat yang Dara kira tak lagi bisa ditumpangi mengingat normalnya jam operasional berakhir pukul 4 sore.

Namun, betapa pun Dara ingin heran segalanya menjadi masuk akal begitu Miko menggiringnya masuk ke kabin kapal yang pada bagian luarnya secara gamblang memuat tulisan PT Talika Bimantara International. Nama yang sama dengan perusahaan logistik, kargo, serta bongkar muat yang selama ini Dara ketahui dikelola oleh Papa mertuanya.

Geez.

Apakah Dara udah macam Cinderella yang dapat Prince Charming kaya raya?

Andai hidup selalu sepasti dongeng-dongeng klasik anak-anak. Yang diawali dengan once upon a time lalu ditutup melalui they lived happily ever after.

Huhu, sayangnya Dara bahkan nggak punya sepatu kaca. Dia juga nggak diikuti oleh Peri Ajaib yang siap menyihirnya untuk bikin Pangeran jatuh hati dalam semalam. Pun, Miko ... selama ini, pria itu telah memiliki Putri Jasmine-nya sendiri sebelum Dara ada.

Serta, di atas semua itu ... Dara rasanya enggak mampu berhenti bertanya-tanya tentang tujuan utama dari perjalanan mereka hari ini.

Ngomongin sesuatu, ya?

Is it good news or bad news?

Lalu, kalau pun itu baik bagi Miko, akankah itu baik pula untuk dirinya?

Bagaimana jika ini ada kaitannya sama Kavi dan Prita? Bagaimana kalau Prita akhirnya bersedia pisah sama Kavi?

Ogh! Itu jelas berita bagus terlebih untuk Miko!

Tetapi, buat Dara apakah berlaku hal yang sama? Huh, entahlah!

Tadi, tiga puluh menit sebelum melaksanakan Misa Sore Dara melihat

Miko sempat ada masuk ke bilik pengakuan dosa. Hal yang lumrah tentu saja. Dara sendiri juga cukup sering melakukannya. Namun, untuk Miko tadi itu adalah kali pertama Dara menyaksikan pria itu menjalaninya di sepanjang perkenalan mereka.

Em, dosa apa kira-kira yang bikin Miko bersedia mengantarkan dirinya sendiri demi menerima Sakramen Rekonsiliasi? Jujur saja, untuk manusia secuek-bebek Miko maka rasa-rasanya sih nggak mungkinlah bila itu seringan dosa lupa membalas pesan Mama kan?

Ada beberapa hal yang seliweran dalam benak Dara, tapi terus berupaya diredamnya sebab dia tahu bahwa belakangan pikirannya kerap melantur dengan kacaunya. Kecurigaannya pada Miko pun jarang sekali terbukti benar.

Yah.

Jadi, ya ... uh, entah apa gerangan yang hendak Miko bawa padanya. Seburuk apa pun itu kiranya nanti, Dara hanya harus bersiap diri kan?

Perempuan yang surainya beribar-kibar, terburai menutupi nyaris separuh wajah gara-gara tersapu angin refleks mendongak. Mendesaukan napasnya pelan melalui celah di bibir, dia memejamkan mata untuk merasai angin laut berbunyi menderu yang hinggap guna menyabeti wajahnya di malam yang mulai merangkak larut kini.

Sayup-sayup Dara masih mendengar Miko bicara di kejauhan, "May, can we talk about that case later? Kalau-kalau lo lagi mabok setengah jam lalu lo udah hubungin gue. Satu jam tadi lo juga ada nelepon untuk ngebahas masalah ini loh ya. Bahkan tadi sore, terus waktu gue lagi makan siang, pas gue baru bangun tadi pagi lo juga ngomongin masalah yang sama, yang udah gue kasih tahu langkah konkretnya. For God's sake it's weekend!

Biarin gue liburan dan istirahat!"

"Liburan apaan kata lo?" Miko terdengar meninggikan nada bicaranya yang bergema terbawa angin hingga rasanya bak menusuk-nusuk telinga Dara. "Liburan yang nggak ada kaitannya sama elo pastinya!" Beuh, katakata

yang entah mengapa membikin Dara serasa dejavu.

"Shit! Nah, just stop this meaningless conversation. Gue lagi honeymoon bareng istri gue! Puas lo, hah? Udahlah, jangan telepon-telepon gue lagi sebelum matahari terbit di hari Senin! Ngerti?!" Kemudian, pria itu berbalik badan, grasa-grusu menyakui ponselnya, dia lantas berjalan kembali ke arah Dara.

Begitu jarak yang merentang di antara keduanya di bawah satu meter, bersama muka yang masih terbias tertekuk layaknya kertas usang dia kontan melontar tanya melalui nadanya yang entah mengapa terdengar sama menyebalkannya dengan yang dia pakai sewaktu menjawab panggilan telepon Mbak May, "Masih pengen muntah? Kreseknya sudah habis!"

Sayangnya, energi Dara betul-betul telah tandas. Dia muntah sampai yang dia keluarkan cuma air. Sehingga dia hanya sanggup membalas melalui gerak mulut super-minimalis, "Emangnya, ini masih jauh ya, Bang?" Tangannya tak lupa dia tenggerkan di atas perut demi menyangga kalau-

kalau betulan ada cairan yang bakal keluar lagi dari mulutnya.

"Kenapa? Benar pengen muntah?"

Miko berdecak. "Kamu nih kok bisabisanya nggak pernah naik kapal sebelumnya sih? Rega nggak pernah ngajakin kalau dinas luar kota? Di Toba waktu outing tahun kemarin kamu nggak coba ikutan naik kapal bareng anak-anak VER lain? Terus, waktu ke Vietnam nggak sekali pun nyobain juga?!" Hish, apakah Prince Charmingnya Cinderella ketus begini? Rasanya, nggak kan? Dibanding Prince Charming, Miko ini jelas-jelas lebih mirip Olaf kali! Dingin-dingin, tapi berisik!

Dara yang sekarang sedang membungkuk dengan satu tangan yang sengaja dia gerserkan guna menumpu di atas dengkul segera meraih gagang kopernya melalui sebelah tangannya yang bebas. Seraya akhirnya bertanya to the point, "Terus, kita naik apalagi dong habis ini, Bang?" Kendati, bila Miko memberinya jawaban mobil, motor, atau bahkan kendaraan yang sanggup mencipta banyak angin kayaknya sih Dara beneran bakal pingsan di jalan gara-gara keburu kehabisan cairan deh!

Ugh! Membayangkannya saja langsung bikin perut Dara kembali mual!

Namun, tanpa diduga Miko justru memberinya balasan pendek begini, "Jalanlah."

Dara spontan melebarkan netranya yang terasa mulai lengket akibat terlalu lelah. "Jalan?" salinnya kemudian, tak mengerti.

Tak tertarik menjelaskan lebih lanjut, Miko sontak mengedikkan dagunya santai ke suatu arah yang sejak tadi ternyata luput dari perhatian Dara. Dan, terbukti ketika lamat-lamat dia menoleh demi mengikuti petunjuk dari pria itu, Dara pun dibuat membelalak terkesima karena, dari posisinya berdiri saat ini di atas dermaga kayu-yang bahkan baru belakangan dia sadari bahwa, di sana realitasnya hanya menyimpan speed boat mereka sebagai satu-satunya moda transportasi yang bersandar seolah kawasan itu sungguh privat-Dara dapat melihat hadirnya satu bangunan terang benderang, yang letaknya betul-betul udah dekat sekali. Paling sih nggak ada tiga menit via jalan kaki.

"Kita ... ke sana, Bang?" gumam Dara seraya mencari wajah Miko yang sekarang berada persis di sisinya.

"Hm. Nggak kuat jalan? Perlu saya gendong?" sahut Miko sembari merendahkan matanya demi membalasi tatapan sayu Dara.

"Nggak deh!" Perempuan itu lugas menggeleng. Heran juga kenapa sih belakangan Miko sering banget ngajuin penawaran itu?

"Ya sudah."

Lalu, selepas mengambil alih koper milik Dara untuk digeretnya, Miko yang semula menyejajari tubuh Dara mulai memimpin guna berjalan lebih dulu.

Dara mengawasinya saat kaki Miko membentuk satu demi satu jejak di kayu yang membawa langkahnya pergi menjauh.

Meninggalkan Dara yang kontan merapatkan balutan jaket di tubuhnya seraya tengak-tengok tak tentu arah. Sebelum, pandangannya jatuh guna membingkai langit di ujung garis laut yang tampak sedikit berwarna kemerahan. Disisipi oleh suara-suara gerak air yang samar. Wangi

pantai yang bau garam nan menyegarkan ini ... mirip wangi Miko.

Ugh!

Dara cepat-cepat menggelengkan kepalanya yang entah kenapa belakangan isinya mulai aneh-aneh.

Ada apa sih sesungguhnya dengan dirinya?

Kemudian, ketika akhirnya dia mengekori setiap jejak tak kasat mata yang Miko cipta tiba-tiba katakata Ko Iyel bergaung dalam batok kepalanya.

"Don't you feel butterflies in your stomatch for him?"

Apakah maksudnya kupu-kupu itu rasanya seperti sewaktu Cinderella menyaksikan jam 12 malam yang datang berdentang kala dia tengah asyik berdansa bersama Pangeran?

Atau ....

Butterflies ... apakah itu justru yang bikin perut Dara serasa diaduk-aduk bak adonan semen? Parahnya, kini itu seakan naik serta

meninju-ninju kerongkongannya bak meminta segera dilempar?

Hish! Entahlah!

Dara nggak tahan lagi. Dia buru-buru berlari. Dia bahkan sempat menyenggol bahu Miko, tapi tetap terus berlari menuju salah satu cahaya paling terang di Pulau ini.

***

Dara sungguh nggak tahu apakah dini hari udah singgah atau belum? Yang jelas, seusai sekian lama bolak-balik serta beberapa kali menghabiskan waktu mendekam di toilet, dia akhirnya dapat membaringkan tubuh letihnya di sisi kiri ranjang. Matanya pun hampirhampir padam. Ketika bibirnya bergerak samar guna berbisik lirih, "Jadi,

Abang mau ngomong apa?"

"Just, sleep."

Ada senyum yang terukir lemah di wajah kuyu perempuan itu. "Serius?

Jauh-jauh ke sini cuma mau ngomong begitu aja?"

"Nah. I mean, please, just go to sleep tonight. Saya seram mata kamu kayak mau habis batrai."

Dara mendengkus. Sebelum, hening di antara mereka mencipta suarasuara samar khas laut di luar sana yang berhasil menembus kamar yang mereka tempati.

"Bang?" panggil Dara melalui suaranya yang lamat-lamat berubah serak berkat kantuk.

"Hm?"

"Apa beneran udah selesai? Suami Mbak Prita nggak akan ganggu Abang lagi kan?"

"Why?" balasan Miko terdengar rendah, tapi sarat penekanan. "Kamu mau ninggalin saya?"

"Abang pengen aku tinggal?"

Ada jeda cukup lama hingga tahu-tahu Miko menukas, "Sudah malam. Merem."

"Curang." Gemanya telah timbul-tenggelam. "Abang nggak jawab pertanyaanku."

"Tidur, Sandara."

"Aku tahu rasanya," ujar Dara tiba-tiba bersama sepasang netranya yang kian rapat tertutup. "Ditinggalkan saat sedang buruk-buruknya. Dulu, ayahku lakuin itu ke ibu sama aku. Dan, setelah hari itu, hampir setiap hari ibu selalu sembunyi-sembunyi nangis di belakangku. Mungkin begitulah ... yang namanya sakit hati. Saking sakitnya sampai nggak kepengen ada orang yang lihat, dengar, atau pun tahu. Dan, aku ... aku ... nggak ingin

Abang sendirian rasain perasaan kayak gitu

juga."

Dara pikir malam itu berakhir begitu saja di sana. Di mana dia jatuh tertidur. Lalu, tak ingat apaapa.

Namun, Dara sungguh mampu merasakannya saat ada telapak tangan lebar yang sedikit kasar mengelus lembut bagian perutnya yang di sepanjang perjalanannya menuju Pulau Pari tiada henti bergejolak.

"Enakan?" Itu ... suara Miko.

Dara rasa-rasanya setengah sadar sewaktu mengucap lirih, "Geli." Lalu, usapan itu pun

sejenak tersudahi. "Tapi, tolong jangan berhenti." Dan, Dara berasa sedang dinina bobokan setelahnya.

Mungkin, dia memang bukan Cinderella. Pun, Miko bukanlah Prince Charming.

Dara ... entah, boleh jadi dia Goldilocks yang mendadak singgah di dalam hidup para beruang? Mengacau, lantas di salah satu kisah berakhir dengan dimangsa di sarang yang dia singgahi.

Tragis memang.

Namun, hidup Dara bukankah memang selalu setragis itu?

Huh, dia hanya ... berharap perjalanan mereka di Pulau Pari berakhir tanpa terlalu banyak kejutan.

53. Tersenyum.

Dara mengerjap-ngerjap. Netranya yang semalaman terasa bak dibanjur oleh sekaleng alteco perlahan-lahan berhasil mengiris terbuka. Merasai cahaya lampu di atas kepalanya dengan galak menyengat pelupuk mata. Sejenak, perempuan itu melenguh untuk kemudian memperoleh kembali seluruh pecahan nyawanya yang terserak macam luruhan daundaun kering yang tiap pagi disapu ibu di pekarangan toko milik Cik Erika. Lalu, menyadari bahwa saat ini dia terbangun di atas ranjang super-luas yang nyaman dalam situasi seorang diri.

Hanya jika apa yang diingatnya tentang semalam bukanlah bagian dari gelembung-gelembung mimpi belaka maka, itu berarti Miko telah pergi sedari awal pagi sebab ketika Dara coba menjulurkan lengan demi meraba permukaan sprei di sisi kanan yang kosong, tangannya langsung seperti tersengat oleh dinginnya AC yang tertinggal serta mengendap di sana.

Mencoba mengabaikan setitik gigil di telapak tangannya serta rasa kaget gara-gara bangun sendirian di tempat asing, Dara pun mulai beranjak. Membawa dirinya untuk membuat semacam gerakkan peregangan ringan pada leher juga bahu, dia lantas mendorong pintu kaca yang menghubungkan kamar menuju balkon.

Semalam Dara terlalu mabuk dan puyeng buat lihat-lihat. Yang dia tahu secara pasti sebatas dia masuk ke satu bangunan dengan banyak sekali kaca serta lampu-lampu kekuningan yang luar biasa terang. Sekilas agak mirip rumah yang Miko bikin untuk Prita. Bedanya, tempat ini kamarnya besar banget. Kasur, lemari tiga pintu, sofa, meja rias, kamar mandi dalam, space nonton tivi, kulkas, halah, sepanjang Dara selebat mengamati sih tadi nyaris semua tersedia. Pantas aja kalau tempat ini disebut villa. Kamarnya aja bikin betah dan malas gerak ke mana-mana!

Sayangnya, tentu rasanya bakal rugi abis andai sepagi ini, tapi udah sibuk mager sendirian kan?

Jadi, di sini lah Dara, melangkah dengan sepasang kakinya yang telanjang. Merasai sedikit jejak basah di atas keramik balkon menempel di kulitnya. Embusan angin samar beraroma garam menyambut ketika Dara melontarkan jauh-jauh pandangannya ke cakrawala di ujung laut sana yang tampak malu-malu bersemburat kemerahan.

Ugh! Itu ... agak menyilaukan!

Dara refleks menaruh satu telapak tangannya di sisi dahi, berupaya melindungi matanya yang kini memicing dari paparan terlalu banyak cahaya.

And, ya it's feel like somewhere yang jauh banget dari Jakarta. Nggak ada bunyi klakson kendaraan yang suka saling sahut-sahutan. Nggak ada semerawutnya orang-orang yang berlarian berebut untuk lebih dulu keluar atau masuk ke jajaran gedunggedung penantang langkit. Nggak ada obrolan-obrolan soal gosip atau sentimen publik.

Di sini, selain suara samar ombak ringan yang beriak, Dara bahkan bisa mendengar siul burung yang sesekali melintas di atas villa.

Perempuan itu bersama matanya yang menerawang betul-betul memastikan dirinya menyapu hamparan gantungan awan-awan tipis yang terceraiberai di hadapannya, mentari yang setiap detik terus bergeser meninggi, lalu saat dia mempersempit sudut tatapannya yang jatuh di kawasan bibir pantai depan villa, Dara akhirnya sukses mengamankan sebuah pemandangan berisi satu siluet yang dari jarak ini saja udah begitu dia kenali siapa gerangan pemiliknya.

Manusia yang punya hobi-hobi berbahaya macam diving sama shooting. Manusia yang semalam juga berperan dalam mengusir jauh-jauh rasa mual Dara. Dia tampak sedang berlari-lari kecil mengejar air.

Menyaksikan hal itu, tanpa sadar Dara mengulum satu senyum pertamanya di hari ini. Senyum yang masih saja bertahan saat dirinya buruburu memutuskan turun dan keluar dari villa, sembari berlarian untuk menemui segaris

kecil pantai berpasir kecokelatan yang setiap dia jejak ombak halusnya serasa menggelitik di sepanjang telapak kakinya.

Lalu, ya siapa yang duga bila gadis itu juga masih setia tersenyum ketika tahu-tahu berseru, "Abang!"

Laki-laki yang tadi dari balkon dilihatnya ribet sendiri itu kini mendongak. Pandangannya sesaat tampak membeliak. Cuma, tak lama. Karena, berikutnya dia kembali fokus mengintai air dengan posisi setengah berjongkok.

Bikin Dara sontak bertanya-tanya mengenai apa sesungguhnya yang sedang pria itu coba lakukan?

Dan, jawabannya tak perlu keluar dari mulut Miko. Sebab, tak berselang lama mata Dara yang aktif mengawasi otomatis terbelalak sewaktu dia dengan hebohnya bertanya, "Lho, itu ... kepiting kan, ya, Bang?!" Suaranya bahkan sedikit takjub entah karena apa.

"Kok nggak pakai jaket? Sudah sembuh memang?" Tak meladeni kehebohan sang istri, Miko melontar tanya seraya menunjukan satu

kepinting kecil yang barusan saja berhasil ditangkapnya tanpa bantuan alat apa-apa.

"Enakan kok," balas Dara yakin. "Ini, yang barusan Abang tangkap sendiri?" Dara menuding melalui mata seekor kepiting di tangan Miko yang terlihat menggeliat-geliat.

"Nggak. Barusan Nyi Roro Kidul yang nangkap." Dara sontak memberengut ketika Miko melalui decakan gemasnya lantas mengimbuhi, "Kan kamu lihat saya yang jongkok-jongkok. Gimana sih!"

"Ya habis nggak nyangka aja," gumam Dara jujur. Dia memang percaya nggak percaya kalau belum lama ini di hadapan mata kepalanya Miko betul-betul sukses meraih satu kepiting yang bersembunyi di balik pasir. Nggak pakai pancing atau jaring, tapi pakai tangan. Dia nggak takut terlukakah?

"Mau coba pegang nggak?" Seperti berita kalau besok dia bakal naik gaji, rasanya barusan Dara juga seterkejut itu sewaktu tiba-tiba dia mendengar Miko menawarinya dengan santai.

Dara sama sekali tak repot menyembunyikan keantusiasan di wajahnya yang memerah terterpa semburan cahaya keemasan mentari dari timur ketika bertanya memastikan, "Beneran boleh, Bang?"

Miko mengedikkan bahunya. Seolah menjawab terserah. Maka, atas persetujuan tanpa kata itu, Dara pun melangkah kian dekat ke sisi Miko untuk mengulurkan tangannya ke arah kepiting hitam kecil yang wujud normalnya juga kerap kali Dara lihat saat udah matang menjadi camilan di plastik snack yang gemar disantap sama Mbak May.

"Eh, awas capitnya!" himbau Miko mengingatkan tat kala Dara berhasil memegangnya menggunakan kuncian di jempol dan telunjuk. "Kalau kena itu lebih sakit dari gigitan singa."

"Dih, Abang pernah digigit singa gitu?" timpal Dara yang langsung dibuat terpesona dengan apa yang sekarang berada dalam kuasa tangannya.

"Nggak sih."

Giliran Dara yang mendengkus kayak kerbau jantan ngebet kawin.

"Tapi, ada yang bilang digigit singa lima kali lipat lebih sakit dari digigit manusia, dan saya pernah digigit manusia."

Kali ini sepasang kelereng kecokelatan milik Dara tak bisa ditahan untuk tak membola. "Euh?" Wajahnya bahkan udah mengeryit seram. Nggak kebayang gimana rasanya digigit manusia? Dan, gimana caranya Miko bisa kena gigit manusia?! Dia pas sekolah punya hobi tawuran kayak Mas Linggar kah? Mas Linggar sendiri sih Dara ingat pria itu pernah sesumbar cerita bahwa pas tawuran di SMA dia juga ada kena gigit di kepala sampai mesti dapat lima belas jahitan! Nggak kebayang seberapa ngilunya! Hih!

"Serius. And, it's quite good." Namun, sekejap saja Dara justru refleks dibikin dengan jeli menyipit saat Miko mendadak mengujar begitu, terlebih waktu sekelebat dia menangkap hadirnya seringaian yang membayang di sudut bibir Miko sesaat sebelum pria itu menyambung pendek, lirih, nan sarat penekanan, "Rasanya."

Tahu pasti jika yang sedari tadi Miko maksud ternyata nggak ada sangkut-pautnya sama tawuran, Dara kontan memutar bola matanya jengah. Dasar!

"Tapi, ini kecil banget ya, Bang. Induknya ninggalin dia ke lautan lepas?" tukas Dara mengajak kembali ke bahasan mengenai kepiting.

"Nggak dong. Lihat, itu warna cangkangnya hitam, sekilas kayak ada hijau lumutnya malah kan? Duri depan kepalanya juga nggak tajam. Terus, kakinya ... kalau diperhatikan ada garis-garis cokelatnya. Bisa lihat nggak? Nanti kalau udah gede makin tampak jelas sih cirinya. Nah, itu tuh kepiting bakau. Induknya ada di mangrove forest," jelas Miko sembari sesekali menujuk bagian-bagian yang dia sebutkan.

Dara manggut-manggut. Nggak heran Miko tahu banyak soal laut. Balik lagi, gitu-gitu dia punya hobi diving kan? Nggak tahu udah seberapa banyak biota laut yang dia temui ketika menyelam dalam-dalam. Dan, ngomongngomong tentang hobi bahayanya ....

"Abang udah lihat banyak laut?"

"Hm?"

"Pas itu waktu di Vietnam Abang lagi usaha dapatin certification card diving kan? Laut mana yang Abang lihat paling indah?" ujar Dara betulbetul pengen tahu. Dia bahkan kini telah menengadah demi menatapi wajah Miko yang terkesan sedang sibuk menimbang.

"Saya belum ke banyak tempat sih. But, maybe Anilao. It has a lot of fish. Dan, sangat oranye. Berenang di sana nggak jauh beda kayak jalan di bawah maple trees waktu autum. Ikannya udah macam daun yang berguguran." Dara melihatnya. Ada binar di sepasang mata Miko. Atau, jika dia boleh menyimpulkan maka Miko menikmati ini. Bicara tentang hal-hal yang dia cintai. "Tapi, saya lebih suka kalau ketemu shark atau barracuda sih. Well, I thought I preferred Beqa Lagoon."

"Abang pernah ketemu hiu?! Nggak takut dimakan?" kejut Dara.

"Definitely ya and no. Gitu-gitu sharks are smart loh lebih dari kamu kali," kelakar Miko

yang membuat Dara sontak memanyunkan bibirnya.

"Dan, paling penting, they know what they like to eat. So, you wanna try it?" "Apa? Di makan hiu?!" lantang Dara.

"Nggaklah. Kalau di sini paling bisa snorkeling sih. Mau?" tukas Miko seraya melempar telusurannya ke hamparan laut di samping mereka.

"Di sini ...?" ulang Dara sambil mengekori Miko untuk mengabsen laut yang tampak tak berujung di matanya.

"Hm. Aman kok nggak ada shark-nya."

Dara mendengkus. "Sekarang?"

"Sore dong. Nanti sambil lihat sunset di perahu," ucap Miko yang tak lama menyambung melalui nadanya yang terkesan menggantung, "Kalau sekarang sih waktu yang tepat untuk ...." Pria itu tahu-tahu menendang air ke arah Dara melalui satu kakinya yang terayun pelan.

"Ihhhh! Aku habis masuk angin loh, Bang!" Tak mendengar alasan Dara, Miko tetap menciprat-

cipratkan air melalui tangan serta kakinya pada tubuh Dara hingga mau nggak mau perempuan itu sontak berbalik badan dan berlari menjauhi Miko yang mendadak jahil. "Abang ih baju aku basah semuaaa!" Tapi, Miko seolah tak mendengar. Hingga baju mereka toh sama-sama kuyup.

Dan, Dara tiada henti berputar-putar berlari membuat setiap air yang dipijaknya terciprat ke sanasini.

Lalu, begitu saja senyum kedua Dara lahir dengan sangat cepat hari ini.

Namun, akankah ada senyum ketiga? Atau, justru semua hanya akan berakhir di sana?

Seperti kata orang, if you laugh too much you will have to cry later.

Sungguhkah Dara akan menangis sebanyak tawa yang dia cipta hari ini?

Lalu, jika pun akhirnya dia menangis. Apakah nanti dia akan bisa berhenti? Air matanya mungkin akan lebih banyak dari lautan yang dia pandangi sedari pagi karena dia sudah menabungnya sedari lama kan?

Huh, ya siapa yang tahu?

Gadis itu faktanya masih tersenyum dengan luar biasa lebarnya bahkan saat dia digeret untuk jatuh menimpa tubuh Miko yang terlentang di pantai.

Dara masih menelan bulat-bulat senyumnya ketika kepalanya tanpa sengaja bertumpu di atas lengan Miko sambil memandangi langit yang pelan-pelan membiru.

54. Mine.

Saat hari menjelang siang, selepas Dara berendam nyaris setengah jam di jacuzzi, merasai tubuhnya yang belakangan bak telah dipacu bagai kuda seolah dipijati, sambil memandangi laut yang tenang di balik jendela besar kamar mandi. Auh, Dara bahkan juga udah sempat menandaskan sepiring nasi lengkap dengan udang bakar saus madu hasil catering, ketika tahu-tahu Miko menunjukkan sebuah sepeda berkeranjang berwarna ungu terang ke hadapan mata perempuan itu yang telah terparkir secara ciamik di halaman villa.

"Mau ikut atau mau tidur siang?" tanya Miko sewaktu hari sedang terikteriknya. Angin laut yang sesekali melintas terasa menusuk begitu membelai kulit.

Dara berada di tengah-tengah pintu. Selembar midi dress bermotif chastetrees dengan kerah spaghetti miliknya berkibar ringan tersapu angin, menerbangkan sisa-sisa wangi gardenia yang manis dari essential oils yang

sempat tertuang dalam bak berendamnya, tatkala dia balik bertanya, "Ke mana?"

"Lihat peradabanlah."

Dara enggak tahu apakah itu karena dia betulbetul ingin jalan-jalan kendati matahari jelas-jelas terasa nggak ada bedanya dengan oven. Atau, karena sesungguhnya dia tak sanggup mengabaikan kilat mengimingi yang sempat mejeng di sepasang mata hitam legam Miko?

Oh! Mana pun dari keduanya, toh akhirnya Dara benar-benar mendudukkan dirinya dengan gaya menyamping di boncengan sepeda. Dia duduk sembari berpegangan pada besi awalnya, sebelum saat Miko mulai mengayuh ke arah jalan setapak yang sama sekali tak rata tangan Dara pun refleks berlari untuk mencengkeram erat-erat kemeja yang melekat di tubuh pria itu.

Dara kira begitu saja cukup. Namun, semakin kencang roda berputar, semakin dia terpuntal-puntal.

Itulah mengapa sewaktu dia berusaha memegangi summer hat di atas kepalanya melalui

satu tangan agar tak terbang, sebelah tangannya yang semula bertengger menjapit sisi-sisi kain kemeja Miko, tibatiba terasa tergenggam lalu dituntun untuk berpindah demi melingkari secara sempurna pinggang Miko yang terasa liat ketika terjamah.

Dan, Dara resmi terpaku. Mematut pandangannya lurus-lurus ke arah lengan kanannya yang kini membikin dia terkunci kian rapat menempeli punggung Miko. Mengendus aroma alga, garam, juga gardenia yang tersintesis begitu paripurna membelai lembut hidungnya.

Ah, ini ....

Sesaat Dara mengatupkan kedua netranya rapat-rapat. Menikmati semilir angin siang mengelus selembut kapas di area wajahnya yang hampir rebah di atas bidangnya punggung Miko. Betapa terik ternyata mampu tereduksi oleh rindangnya dedaunan dari pohon yang berjajar di sepanjang jalan yang mereka lintasi.

Betapa rencana Miko mengajaknya jalan-jalan melihat peradaban di siang bolong agaknya bukanlah ide yang seburuk itu.

Dara baru kembali memekarkan kelopak matanya sewaktu di kanankirinya pemandangan tahu-tahu telah berganti dari pekarangan berisi tumbuh-tumbuhan menjadi deretan rumah serta warung yang berbanjar. Beberapa kali Dara dapat mendengar Miko disapa ramah oleh orang-orang yang mereka papasi. Sehingga kontan bikin Dara keheranan.

"Abang kenal semua orang di sini?" tanya Dara tak kuasa lebih lama memendam penasaran begitu baru saja ada segerombol anak memanggilmanggil Miko ceria sembari dadah-dadah depan warung.

"Nggak sih, tapi mereka mungkin iya."

"Kok bisa?"

"Punya villa di sini."

"Jadi, yang kita tempatin tuh villa Abang?!" seru Dara bersama penglihatannya yang dengan dramatis membola. Oh, bukannya apa-apa, villa itu bahkan lebih luas dari rumah Miko yang di

Jakarta. Cakepnya nggak kalah sama villa-villa luxury yang acap kali ditempati Pak Rega bila ada dinas atau liburan ke Bali!

Okay. Mereka berada di sana berdua saja, emang sih Dara sempat curiga. Mana desain bangunannya juga mirip-mirip sama rumah yang Miko bangun pula. Udah begitu, di usianya sekarang Miko tentulah telah settle dan financial freedom. Jika Mas Linggar sama Mbak May saja yang sedikit lebih muda masing-masing bisa mempunyai coffee shop sama salon ya apalagi Miko kan? Namun ....

"Punya Papa lah," jawab Miko santai membubarkan angan-angan ribut Dara, seraya meluncurkan sepeda di jalanan yang sedikit menurun.

Dara sendiri lantas ber-oh panjang.

Punya Papa? Kalau Papa saja punya speedboat maka, nggak aneh sih jika beliau memiliki satu atau dua villa bernilai milyaran di sini. Bahkan, kalau Miko ngasih tahu jika Papa berencana mendirikan hotel atau resort

terapung di sana Dara bakal percaya-percaya saja sih. Bagaimana pun usaha mertuanya memang semaju itu. Dara saja sedikit takut untuk membayangkan seberapa banyak kira-kira total harta yang dikantongi keluarga Miko.

"Kecewa?" tukas Miko tiba-tiba yang sontak Dara gumami melalui nadanya yang tak mengerti. Hingga akhirnya pria itu suka rela menyambung melalui nadanya yang terkesan mengentengkan, "Tenang, kalau untuk yang seperti itu saya pribadi punya satu kok di Labuan Bajo.

Ah, sama satu juga di Uluwatu sih."

Dara terperangah. Bukannya seheran itu hanya saja ... sebagai seorang

Manajer Sales and Marketing, ternyata Miko ahli juga mengimplementasikan strategi di kehidupannya sendiri. "Wow. Abang kaya, ya?" sindir perempuan itu kemudian bersama suaranya yang jenaka.

"Karena, saya kaya kamu boleh pakai uangnya." Tetapi, Miko justru membalasinya dengan serius.

"Hum?"

"Yang saya kirim setiap bulan. Ngapain nggak dipakai? Kamu kira kamu nggak menyinggung saya dengan kamu beli-beli pakai uang kamu sendiri?"

Oh, jadi soal itu belum selesai toh? Dara sedikit membasahi bibirnya sewkatu berupaya membela, "Tapi, itu kebutuhan aku." Merujuk kepada beberapa keperluan pribadinya macam skincare, make-up, atau bahkan ponselnya yang retak. "Abang ... nggak harus beliin."

"Tapi, saya mampu dan ...." Miko terdengar berdeham singkat sebelum melanjutkan tegas, "... saya ini suami kamu."

Okay. Untuk yang satu itu Dara tak ingin meneruskannya, sebab perlahan, tapi pasti seakan ada satu titik kecil api yang terasa hangat membakar di wajahnya. Jadi, sebelum makin tak terkendali, perempuan itu memutuskan guna menyetir obrolan ke arah lain seperti, "Eh, kata Pak Rega, Abang punya

Mexican grill, ya? Kapan hari Pak Rega ada titip ucapan makasih buat voucher-nya. Aku lupa

belum bilang." "Kamu baru tahu?" tanggap Miko.

"Hah? Maksudnya?"

"Saya kira kamu sudah tahu. Saya sudah dari lama punya. Banyak anak VER juga suka makan di sana. Termasuk May. Kirain selama ini kamu tahu?" Nggak. Dara memang sering diajak kulineran sama Mbak May, tapi kayaknya belum pernah ke Mexican grill sih, terlebih ke Mexican grill Miko. Dan, seingat Dara, Mbak May juga nggak pernah ada bahas-bahas. Dengar dari anak-anak lain? Selama ini rasanya Dara terlalu sibuk ngurusin kerjaannya juga Pak Rega. Jadi, dia nggak ada sering-sering mingle. "Sekarang ada tiga cabang. Paling baru di Kemang. Kapan-kapan mampir deh!" imbuh Miko menginfokan.

"Mampir makan?" timpal Dara yang diam-diam disiram oleh hawa kelegaan karena baru saja dia mendengar melalui telinganya sendiri mengenai hal yang sempat sangat ingin dia dengar.

"Iya, makan. Tapi, habis itu bantu cuci piringnya," sahut Miko datar.

Dan, Dara tanpa sadar langsung mengangkat tangannya demi menggebuk ringan punggung pria itu. Dasar!

"Adalagi yang perlu aku tau nggak nih?" sungut Dara, sesungguhnya tak benar-benar kesal.

"Satu barbershop di Kramat Pela."

"Nggak kontrakan sekalian?" gurau Dara seraya menggeleng-gelengkan kepala karena, ya ampun Miko nih realitasnya produktif sekali. Dara sampai malu terhadap ketertinggalannya.

"Oh, hampir lupa, untung kamu ingatkan. Saya juga ikut invest di pembangunan resort terapung bareng Papa dan Pakde Kuncoro di salah satu jajaran

Pulau ini."

"Resort?" Sebelah alis Dara spontan menukik naik.

"Itu kenapa kebanyakan orang barusan nyapa. Sebagian keluarganya ada yang ikut kerja di sana."

"Keren!" Rasanya, Dara bahkan ingin bertepuktangan selama tujuh hari tujuh malam kalau perlu.

"Semakin lama kamu sama-sama saya, tabungan harta gono-gini kamu bakalan semakin gendut."

Dan, Dara hanya memutar jengah bola matanya. Sekarang, dia tahu pasti mengapa Miko bisa berteman akrab dengan Pak Rega. Ternyata, mereka nih agak mirip loh sombongnya. Huh!

Tak lama setelah perbincangan terakhir mereka barusan, akhirnya Miko menghentikan laju sepedanya di salah satu kawasan pantai. Yang kendati ini weekend, tapi nyaris nggak ada orang lain yang seliweran di sana. Boleh jadi gara-gara terlalu panas kali, ya?

Dara sedang membenahi dress-nya yang sedikit kusut akibat telalu lama duduk di boncengan. Kala dari arah sampingnya dia mendengar Miko tibatiba bertanya, "Mau lihat bintang nggak?"

Perempuan itu mendengkus. "Ya kali siang bolong ada bintang?"

"Kalau saya berhasil kasih lihat. Kamu mau kasih saya apa?" ujar Miko yang mulai berjalan mendahului Dara menuju ke tepian laut berwarna kebiruan dengan pasir putih yang ombaknya tampak berdebur-debur lemah.

Dara sejenak berpikir sebelum menyahut asal, "Abang udah punya semualah. Kan Abang lebih kaya dari aku."

"Kalau begitu jangan offering sesuatu yang ada kaitannya dengan uang."

"Terus?" Dara sedikit berteriak. Suara angin dari laut sedikit mengaburkan volumenya ketika bicara.

"Kabulin satu saja permintaan saya?" tukas Miko bersama nada menawarkan.

Dara menggumam cukup panjang. "Asal Abang mintanya jangan anehaneh, ya?"

"Yang aneh misalnya apa?"

"Gantiin apartemen mewah Abang dalam tempo seminggu. Aku jual ginjal bahkan sekalian

jantung atau ususku nih ya juga nggak bakal mampu kebeli tahu! Sumpah deh! Aku nggak akan bisa ngabulin kalo yang Abang mau itu!"

Miko terkekeh dan itu bikin Dara terkesiap hingga nyaris membatu. Lalu, tanpa sadar perempuan itu mencetus lirih seolah benar-benar tak menyangka, "Abang ... ketawa." Itu ... bukan pertanyaan.

"Hm?"

Itu ... pernyataan. Dan, itu adalah yang telah amat Dara cita-citakan. Bikin Miko ketawa. Bahkan, sejak hari pertama pernikahan mereka. Biar pun nggak lebar, tapi barusan Dara sungguh-sungguh berhasil melihatnya lagi: tawa di bibir Miko. Tawa yang dulu tiada henti pria itu tebar. Tawa yang Dara kira hanya akan muncul bila ada Prita di sisinya. Namun ....

Dara menggigit samar bibirnya ketika berupaya menahan seluruh euforia untuk kemudian mengujar antusias, "Okay. Aku bakal kabulin satu permintaan Abang." Tentu, untuk tawa Miko yang dia harapharapkan ... rasanya,

Dara bersedia melakukan segalanya! "Good, then."

Lalu, tanpa babibu Miko segera menggeret pelan lengan Dara guna mengiringinya berlari lebih dekat dengan ombak.

Merasai air yang secara konstan datang dan pergi di kaki. Pria itu lantas terlihat selibat menunduk. Dara mencoba mencari tahu apa gerangan yang sedang pria itu lakukan? Akan tetapi, matanya agaknya harus rela kalah cepat dengan tangan Miko yang tahu-tahu telah menjulur kembali dari dalam air ke hadapan wajah Dara. Kali ini sembari membawa satu bintang laut di genggamannya.

"Here, Sandara." Bukan dari langit, Miko baru saja memetiknya di lautan. "The star is here."

Satu bintang untuk Dara. Berwarna sedikit lebih gelap dari pasir pantai, dengan duri-duri yang terlihat tajam, tetapi toh tak menyakiti ketika dia jamah secara perlahan. Dara menerimanya bersama matanya yang tiada henti terpana.

"Cantik," gumaman ini pun lolos begitu saja tanpa ada tendensi untuk menyudahi pengamatannya terhadap satu bintang yang kini berada dalam kuasa penuh tangannya.

"Kamu tahu?" Tiba-tiba Miko berbisik. Suaranya sedikit lebur oleh gemuruh angin laut di kejauhan.

Dara refleks mendongak. Untuk kemudian menjumpai Miko bergerak satu langkah mendekat ke arahnya. Lantas, melalui manuver jari-jemarinya yang sedikit basah, pria itu tahu-tahu membetulkan letak topi Dara.

Sebelum, mulutnya membuka demi berkata,

"Kamu ... juga."

"Hah?"

"Cantik."

"A—"

"Apalagi kalau tersenyum sampai mata."

Dan, Dara nggak tahu. Dara tak mengerti. Sungguh! Semudah itu senyum ketiga Dara tanpa tahu malu terbit lagi hari ini.

"Jadi, Abang mau minta apa?" Senyumnya bahkan masih begitu lebar sewaktu mencari tahu.

"Ada. Nanti."

"Ih, semuanya aja nanti! Katanya, Abang juga mau ngomong sesuatu.

Belum mau ngomong sekarang?"

"Belum. Bentar lagi, ya?"

Dara mendesah. Namun, toh kepalanya tetap terangguk satu kali. "Okay."

"Anyway, siap snorkeling?"

Ugh! Ya! Tentu! Dara bahkan udah nggak sabar!

***

"Kenapa harus pake kaki katak sih, Bang?"

Miko sedang berusaha membantu Dara

memasang fin di kedua kakinya saat gadis itu tahutahu melontarkan tanya tersebut.

"Salah satunya biar kaki kamu lebih kuat waktu ngedorong. Arus bawah laut nggak selalu bisa diprediksi."

Dara ber-oh pendek. "Tapi, aku bisa renang cuman nggak jago. Boleh turun?"

"Bolehlah. Cuacanya lagi bagus. Arusnya juga tenang. Lagi, udah pakai semua perlengkapan ya kali nggak turun?" Pria itu beralih demi menguatkan ikatan pada masker snorkel yang udah terpasang di wajah Dara.

"Iya sih."

"So, are you ready?"

"Boleh jujur? Aku deg-degan. Takut hilang di bawah laut, Bang!" aku Dara sambil sekilas kembali melongok-longok ke arah laut di bawah perahu yang kini ditumpanginya.

Miko tertawa rendah. "Nanti saya pegangin." "Jangan dilepas?" tuntut Dara.

"Kalau mau naik bikin signal gimana?" ujar Miko.

"Kepalin tangan sama acungin ibu jari ke atas," balas Dara yang tadi telah mendapat

kursus singkat soal apa-apa saja yang perlu dia lakukan saat nanti udah berada di bawah air.

"Jadi, ya harus dilepas dong?"

"Iya sih." Dara menggaruk kulit punggung tangannya yang terekspose. Bukti bahwa dia masih merasa grogi.

"Yang paling penting adalah tetap tenang. Dan, segalanya ... saya jamin pasti akan baik-baik saja."

Ibarat mantra Dara mencoba percaya itu. Katakata yang Miko perdengarkan kepadanya. Mereka menjatuhkan diri nyaris bersama-sama ke dalam air.

Semula, ada terasa dengung singkat di kuping, tapi Dara tak menyerah. Dia terus membelah air melalui dua tangannya ketika tubuhnya semakin jatuh lebih dalam.

Tak jauh darinya, dari balik masker yang menutupi hampir-hampir separuh wajah dia dapat menangkap sosok Miko yang seolah melayang di bawah tubuhnya untuk kemudian melesat cepat, mencipta buih-buih kecil saat dia tahu-tahu telah sukses berganti posisi menjadi

di samping Dara dan meraih sebelah tangan perempuan itu untuk digenggamnya erat.

Satu tangan Miko yang bebas kemudian terlihat membuat simbol O, yang tanggap dibalasnya melalui hal serupa oleh Dara.

Saling tahu bahwa segalanya aman. Mereka terjun lebih dalam untuk disambut kawanan ikan-ikan kecil berwarna-warni bak pelangi yang bersembunyi malu-malu di sela terumbu karang.

Ah, benar kata Miko. Di bawah sangat menenangkan. Sepenjuru mata memandang cuma tampak keindahan. Ketakutan yang tadi mendera Dara entah udah raib ke mana. Bersama ekor-ekor ikan yang seolah menari, Dara rasanya mengerti mengapa Miko suka diving meski itu adalah hobi yang penuh bahaya.

Mereka berada di kedalaman tak sampai lima meter di bawah laut, tetapi toh faktanya banyak hal yang berbondong hadir guna memanjakan mata.

Apalagi jika lebih dari itu kan? Bertemu hiu ... mungkin memang seseru yang Miko ceritakan.

Andai. Ya, andai saja itu bisa berlangsung selamanya.

Sayangnya, laut adalah tempat di mana banyak sekali badai sukses tercipta.

Dara merasa dia masih bau laut ketika malamnya Miko tahu-tahu meniupkan segulung angin tropis berkekuatan enam puluh empat knot yang serasa menerbangkannya bak Hurricane. Hingga dia terlempar tanpa ampun di bawah puing-puing rongsokan bangai kapal.

Dara tidak yakin terhadap pendengarannya. Mungkin karena tadi dia nyaris menghabiskan satu setengah jam di air sembari menunggu sunset tiba sampai telinganya pegang, kala dia meminta kejelasan, "Abang bilang apa barusan?"

"Kaisar ...."

"Anak Mbak Prita?"

"He is mine."

"Maksud Abang, Kaisar ...."

"Bukan Kavi. Saya ... Ayahnya."

Dan, rangkaian senyum Dara hari itu pun terhenti.

55. Debat.

Perempuan-perempuan di sekeliling Miko sangatlah drama. Mama, Mbah Nung, Maula. Tiga kombo so extra yang nggak pernah gagal bikin harihari Miko mendadak lawak kayak The Big Bang Theory, mumetin macam Criminal Minds, atau bahkan njelimet ibarat petualangan Dora the Explorer. Miko katakanlah udah sangat kenyang mengurusi segala tetek-bengek keabsurd-an yang sering kali diciptakan oleh perempuan-perempuan setipe itu. Yang dikit-dikit emosi. Debat bentar marah-marah bagai sapi yang keseringan diperah. Habis itu nangis-nangis deh dengan sangat nggak jelasnya. Hih!

Oleh sebab itu, begitu dia bertemu Prita yang dari nada suaranya ketika bicara saja terdengar amat tegas serta nir-keragu-raguan, entah mengapa segalanya terasa menjadi sungguh menyegarkan. Bersama Prita nggak ada masalah yang tak selesai melalui duduk dan bicara. Bahkan, kemarahan Prita selalu coherent. Nggak yang cuma diada-adakan untuk cari-cari perhatian macam Maula, misalnya.

Prita adalah pribadi super-rasional yang datang sewaktu hidup Miko telah diluberi oleh hal-hal berbau irasional. Menemukan Prita udah seperti menjumpai iring-iringan ikan kaca di kedalaman 25 meter di bawah laut, selepas Miko jemu melihati ikan dengan warnawarna pelangi di kedangkalan.

Lalu, berbeda dengan perempuan kebanyakan, anehnya Prita juga sangat jarang menangis. Miko sangat menyukai sorotan tajam matanya yang seolah tak kenal bersedih. Hingga begitu saja takdir yang dilatari oleh ketololannya justru mengantarkan Miko untuk turut serta mengubah segalanya yang ada di hidup Prita.

Ah, bukan saja Prita sih, tapi hidup mereka semua yang dia tarik secara kejam ke dalam kemelut ini.

Miko yang hanya mampu mendesahkan lesah napasnya untuk ke sekian kali, akhirnya kembali melempar telusurannya ke arah sebuah daun pintu sewarna porselen yang ajeg tertutup.

Jujur, Miko telah mempersiapkan dirinya. Layaknya dia yang mungkin saja akan Tuhan garang di neraka, Miko siap untuk dikatai. Jika pun harus dipukuli dia juga tak akan menghindar. Sebab, dia tahu sebesar apa kesalahannya. Sememalukan apa dosa yang telah dia torehkan. Jika pun dia tak dapat pengampunan, maka Miko bisa memaklumi itu.

Namun tadi, seusai mendengarnya bicara Dara hanya bertahan diam, sebelum sejurus kemudian malah berkata, "Bentar ya, Bang?" Kemudian sosoknya berjalan ke arah kamar.

Miko pikir, seenggaknya Dara butuh membawa bantal untuk menggebukinya atau kalau perlu sekalian selimut untuk melilit lehernya. Akan tetapi faktanya?

Satu jam setelah perempuan itu tak juga kunjung kembali, Miko sempat mengetuk pintu kamar yang ternyata dibiarkan tak terkunci. Begitu dia memutuskan merangsek masuk kendati tak ada yang menyahuti, dia langsung disambut oleh sosok Sandara yang tertidur sambil memiringkan tubuh membelakanginya.

Miko mengamatinya hampir-hampir lima menit. Namun, sama sekali tak tampak pemandangan berupa bahu yang berguncang, tak pula ada suara tangis yang tergugu-gugu, atau napas yang tercekat memilukan. Perempuan itu ... benar-benar jatuh tertidur.

Dan, Miko ... entah dia harus bereaksi bagaimana kiranya? Legakah karena dia tak jadi dihakimi? Atau

....

Tunggu! Ini bahkan udah lewat hampir lima jam lho. Benarkah Sandara itu cuma tidur? Semudah itu? Sungguh?!

Jangan-jangan ....

Netra Miko spontan membeliak ketika sekelumit asumsi melintas liar dalam benaknya. Dia baru saja bergegas bangkit dari stool yang dia duduki di bar dekat kamar, sewaktu bunyi pintu yang berderit lebih dulu menyela terdengar di tengah kesunyian malam.

Serta, di sana dari poros pintu yang sejenak lalu terkuak, sosok Dara yang tampak baru membasuh wajahnya terlihat melangkah santai

untuk kemudian mengambil tempat guna mengempaskan dirinya pada kursi di samping kiri Miko.

Sementara itu, Miko sendiri tak sedetik pun melepas Dara dari sergapan matanya. Dia yang mau tak mau menarik lagi bokongnya demi menempel di kursi tanpa henti mengintai melalui tatapan yang saking tajamnya, rasanya sanggup untuk membolongi. Huh, untung saja gelas yang diisi air oleh Dara tak lantas pecah gara-gara tatapan itu. Sehingga Dara dapat meneguknya minus secuil pun tendensi grasa-grusu.

Bahkan gerakkannya ketika meletakkan kembali gelasnya yang sisa separuh ke atas meja terkesan sangat teratur. Tak heran bila suaranya pun bisa amat terukur kala mencetus ini secara tiba-tiba, "Sekarang, aku yakin aku nggak lagi mimpi."

Miko masih intens menebar afeksi pada tangan Dara yang kini beralih untuk menggoyang-goyangkan gelasnya, mencipta riak-riak gelombang layaknya arus lautan yang hari ini sempat mereka arungi.

"Walau pun ya jujur, aku sempat kira ini cuma akal-akalan Abang sih."

Ada jeda singkat, tangan itu juga berhenti bergerak. Pun, bagai orang dungu Miko mendadak tak berani menggeser tatapannya terlebih untuk memandangi wajah lawannya bicara.

Hingga tak seberapa lama Dara menyambung melalui nadanya yang meneduhkan, "Gimana pun situasinya bisa dibilang sekarang udah jauh lebih terkendali kan? Gosip soal Abang udah reda. Mbak Prita udah melahirkan. Orang tuanya mungkin juga udah tahu soal kekerasan yang sering suaminya lakukan. Mereka mungkin bakal segera pisah. Jadi, Abang ngarang begini supaya aku minta pisah juga kan?" Satu helaan napas pendek keluar tepat sebelum Dara mengimbuhkan, "Tapi, aku lalu sadar bahwa situasinya jelas nggak selucu itu untuk dijadiin bercandaan. So, sejak kapan Abang tahu soal Kaisar?"

To be honest, Miko nggak ada menyangka mengenai ini. Maksudnya, reaksi Dara. Okay, Dara nggak memukulinya. Boleh jadi karena

perempuan itu enggaklah segolongan dengan Maula yang anarkis. Tapi, menyebut satu nama yang layaknya bom atom dengan seramah itu? Sandara, seriously? Apakah dia ini beneran normal?!

Melarikkan matanya dari tangan Dara menuju wajahnya yang terlihat segar meski dini hari telah sukses menyapa, Miko sama sekali enggak paham dengan apa yang mendadak dia rasakan. Dia bahkan cuma mampu mengeluarkan sebaris balasan super-lirih, "Sejak Prita mengaku hamil."

"Dan, sejak kapan tepatnya itu?" Auh, daun jatuh pun boleh jadi akan kalah tenangnya bila diadu dengan suara Dara ketika mengujarkanya.

Alis Miko sampai-sampai sempat sedikit mengerut keheranan, tapi toh dia tetap jujur menjawab, "Sebulan."

"Sebulan?"

"Satu bulan setelah pernikahan saya dan kamu. Saat kandungan Prita menginjak usia dua puluh dua minggu."

Ah, itu tak lama berselang dari kunjungan Miko menemui Ibu di Semarang. Kunjungan yang agaknya mencipta sebuah kesan yang dalam bagi perempuan yang telah melahirkan Dara. Kunjungan yang ....

"Itu ... akan lebih baik kalau Abang tahu lebih awal," gumam Dara kemudian, yang nyatanya sama sekali tak sanggup Miko sahuti.

Hingga pangkalnya di antara mereka cuma terdengar suara hela napas masing-masing, samarnya bunyi jarum jam yang berputar, serta ombak di kejauhan.

Menentramkan andai segalanya berjalan dengan senormalnya liburan. Sayangnya ....

"Boleh aku tanya beberapa hal ke Abang?" tukas Dara, kali ini sembari menoleh ke arah Miko.

Dan, apa ini gerangan? Kenapa pembicaraan mereka bisa sekalem ini? Come on! Miko baru saja menjatuhkan bom!

For heaven's sake! Mamanya, Mbah Nung, atau bahkan Maula mungkin akan langsung kompak bergelimpangan pingsan setelah terlebih

dahulu memastikan ramai-ramai menyabeti kepala Miko—yang tentu bakal mereka sumpah-serapahi nggak ada otaknya—menggunakan stick golf Papa bila mereka lah yang duduk di sini, mendengar dosa sialan apa yang telah Miko akui.

Lalu, Sandara? Kalau pun memang enggak hancur, Dara boleh jadi seenggaknya mungkin terluka kan? Biarpun itu sedikit saja? Namun, realitasnya nggak ada yang tampak berbeda dari gesture-nya dalam memperlakukan Miko. Di luar fakta bahwa mendadak wajahnya menjadi agak sulit dibaca.

"Aku nggak boleh tanya?" todong Dara sewaktu cukup lama dia menunggu, tapi Miko tak kunjung mengeluarkan balasan.

Dan, Miko entah mengapa suaranya justru sedikit mengandung getar sumbang kala akhirnya dia membalasi kelewat cepat, "B-boleh."

Lalu, dari jarak yang memisah mereka kini, Miko pun dapat menjaring secara nyata betapa netra Dara yang kecokelatan tampak begitu jernih berkilat-kilat. Persis lautan yang biasanya

dia selami. Bedanya, malam ini Sandara menjelma menjadi pribadi yang sukar diterka. Miko tak kuasa melihat hingga ke dasarnya.

"Abang pernah tidur sama Mbak Prita?" Miko sontak membolakan netranya saat Dara tahu bahwa ada yang keliru dalam kalimatnya. Ya, kali dari mana Kaisar datang jika mereka nggak tidur bareng untuk prosesnya kan? Maka, selintas Dara memperjelas, "Maksudnya, setelah kita menikah.

Abang ada tidur sama Mbak Prita?" "Nggaklah," sergap Miko tanggap.

"Okay."

Kali ini Miko sontak mengerutkan dahinya mendengar sahutan Dara yang masih saja terkesan niremosi. Ada apa ini sebenarnya?!

"Kalau cium bibir?" lanjut Dara tiba-tiba ketika Miko sedang sibuksibuknya menebak-nebak sehingga demi membalasnya dia hanya sanggup menggeleng tegas.

"Cium dahi?"

"Nggak."

"Pipi?"

Pria itu refleks menghela singkat napasnya, sebelum menyugar rambut dan mengaku, "Setelah kita menikah saya cuma lakukan itu sama kamu.

Saya nggak pernah lakukan itu ke yang lainnya."

"Kalo peluk?"

Entah apa sesungguhnya tujuan Dara mengajukan pernyataan-pertanyaan ini. Miko mendadak bak terlalu bego untuk memahaminya sehingga lagilagi dia cuma kuasa dengan jujur menyahut, "Kamu lihat sendiri kemarin di rumah. Pernah, dan hanya sebatas itu."

Dara manggut-manggut bak menemukan konklusi. "Okay. Terus, dengan bicara begini dan mengakui semuanya malam ini, Abang mau aku bagaimana? Abang pengen aku lepasin Abang? Abang betul punya rencana balikan sama Mbak Prita untuk mengasuh Kaisar samasama, mungkin?"

"Kalau pun saya punya, Prita tentu nggak. Dan, entah kamu percaya atau nggak, saya sungguh nggak ada rencana untuk itu."

"Kalau gitu kenapa dong Abang milih kasih tahu aku? Kenapa nggak rahasiakan aja selamanya?"

"Kamu lebih suka begitu?" lirih Miko. Dia menyipitkan kelopak matanya yang sejak tadi irisnya tiada henti bertalian bersama iris teduh milik Dara yang tak setetes pun menyimpan bahan air mata. "Bukannya Abang juga lebih suka pakai cara kayak gitu, ya?" timpal Dara pelan, yang sejurus kemudian menyambung gamblang, "Abang aja bisa komit untuk tutupin kasus Ayumi. Kenapa yang ini lain?"

Miko mendadak menelan salivanya kelat. Dia bahkan sepersekian detik membisu entah sedang menimbang apa, sebelum meloloskan jawaban pendek, "Karena, kamu berhak tahu."

"Setelah berminggu-minggu terlewati dari sejak Abang kantongi tentang semua kenyataannya?" Dara menerbitkan satu senyum tipis. "Okay." Dara lalu manggut-manggut. "Aku

udah tahu nih sekarang. Terima kasih untuk kejujuran Abang."

"Sudah?" tuntut Miko selepas tak ada indikasi Dara ingin lanjut mengkonfrontasi.

"Apa?" Kemudian, seolah sengaja Dara justru bertingkah dengan menelengkan kepalanya lengkap dibarengi oleh raut sok tak mengerti.

Bikin Miko tak sanggup untuk tak menggeram protes, "Demi Tuhan, Sandara, saya pantas kamu sumpahi! Seenggaknya marah! Lampiaskan semuanya! Kenapa sih kamu sok berlaku baik-baik

saja?!" Miko enggak tahu.

Namun, Dara sudah marah. Nyaris lima jam dalam tidurnya dia melepas segala emosi yang mendadak tumbuh subur dalam dirinya. Hingga sesaat sebelum dia berhasil keluar dari tahap rapid eye movement yang secara alami dia lakukan—di mana gara-gara saking seringnya dan berlangsung selama berpuluh-puluh tahun, sukses bikin Dara merasa begitu terbiasa—

tiba-tiba, dalam tidurnya suara Ko Iyel datang menggema di seluruh batok kepalanya.

Pria itu mengingatkan, "Orang baik punya masa lalu, orang jahat punya masa depan. Setiap orang punya masanya sendiri, Ara."

Kaisar udah ada sebelum Miko menikahi Dara. Dia ada bahkan jauh sebelum Miko menyadarinya. Okay, Miko membohonginya. Bahkan boleh dibilang secara sengaja selama berbulan-bulan setelah dia tahu mengenai kenyataannya. Tapi, bukankah selama ini Dara juga punya keenggak jujurannya sendiri sedari awal? Miko mungkin hanya enggak beruntung dia ketahuan lebih dulu. Atau, justru beruntung? Karena, nyatanya Miko nggak sepengecut Dara?

Lalu, menangis?

Dara kecil sudah menangis. Satu kali. Menangis seperti orang kesetanan, tapi tak ada yang sudi mendengar tangisnya. Tak ada yang menganggap bila tangisnya adalah sesuatu yang berharga. Sejak itu, Dara tak lagi mau kenal dengan air mata. Toh, nggak ada hal yang berubah jika pun dia menangis atau nggak. Tak

ada masalah yang selesai dengan berbekalkan air mata belaka. Itulah mengapa hingga kini ibunya masih menderita.

Meratapi nasib? Nasib Dara memang udah buruk sedari lama.

Dara membuang samar karbon dioksida dari celah bibirnya. "Kalau ini bisa bikin Abang merasa lebih baik. Tadi, aku sempat agak kaget. Tapi, mungkin ya begitulah yang dirasain oleh istri Ayahku waktu dulu dengar kabar soal Ibu yang hamil aku. Tapi, Abang bukan Ayahku. Jangan jadi kayak Ayahku! Kalau memang benar soal apa yang Abang bilang maka, Abang nggak perlu ragu untuk tunjukan pada Kaisar kalau Abang ...

ayahnya."

"Sandara ...."

"Abang memang udah seharusnya bertanggung jawab. Jangan lari! Jangan jadi orang brengsek yang pengecut! Penuhi semua yang Kaisar butuhkan. Sayangi dia! Beri dia segala yang bisa Abang beri. Tapi ... itu bukan berarti Abang mesti menikahi ibunya kan? Aku

nggak akan mendorong Abang untuk menikahi ibunya dan menghancurkan pernikahanku sendiri. Aku ... nggak sebaik itu."

"Sandara ...."

"Kecuali, kalo memang Abang udah nggak mau sama-sama aku lagi. Kalo memang Abang udah muak dengan pernikahan yang kita jalani dan nggak lagi punya keyakinan kalo kebersamaan kita bikin bahagia juga ada masa depannya. Seperti yang aku bilang maka, aku akan terima jika pun kita harus udahan. Cuma sebelum itu, tolong jawab dengan jujur satu pertanyaan terakhirku." Dara menjeda cukup lama, matanya yang sedalam lautan bak menenggelamkan Miko melalui segulung ombak besarnya.

"Kenapa Abang memilih menikah sama aku?" lirih Dara kemudian. "Di antara semua orang, kenapa itu ... justru aku lah orangnya?"

Ya, dari semua orang dalam hidupnya yang begitu gemar mendorongnya jauh. Mengapa Miko justru menariknya hingga begitu dekat? Terlampau dekat malah di sisi pria itu?

Dara ... seenggaknya ingin tahu alasannya? Alasan dia menjadi istri Miko kini? Alasan kenapa dia pantas untuk mendapat semua takdir ini? Karena, bagaimana pun tahu-tahu ketika Dara sadar, Miko adalah pemilik kali pertama paling banyak di dalam perjalanan hidupnnya.

Lalu, jika jawabannya sesuai dengan dugaannya, sungguh betapa pun Dara menginginkan pernikahan ini berjalan baik sebagai salah satu mimpi kecilnya, Dara tak akan keberatan untuk segera menyingkir.

Letting go means coming to the realization that some people are a part of history, but not a destiny.

Dan, Dara mungkin bukanlah takdir yang tepat bagi Miko.

Sesederhana itu.

Ya, andai bisa sesederhana itu saja.

56. Kehilangan.

"So ...."

"Jadi ...."

Suara Dara dan Miko bertubrukan. Dara bahkan langsung mengulas satu senyumnya membalasi satu tawa tipis Miko yang sukses berderai, memecah keheningan yang sempat membebat kuat di tengahtengah mereka.

"Kamu dulu deh," ujar Miko berikutnya, mengalah.

Berusaha tak lagi sungkan-sungkan. Mengingat pria yang mengajaknya bicara kini adalah pria yang hampir setiap hari dia papasi di kantor, Dara lantas berujar, "Jadi, anaknya Bu Asmita yang bakal cari aku ke sepenjuru Indonesia kalo berani bawa kabur mobilnya tuh ternyata ... Bang Miko?"

Miko mendesah. "Sempit banget, ya?" Wajahnya ketika mengatakannya terlihat merengut, tapi netra hitam pekatnya yang mengerling justru tampak begitu lucu sehingga

dibanding canggung Dara malah semakin lebar menarik sudut-sudut di bibirnya. Terlebih, sewaktu tak lama Miko menyambung tak kalah jahil, "So, Teman Baru Bu Asmita yang nggak jadi nyolong mobilnya dan harus saya antar pulang hari ini tuh ... Sandara, ya? Kok bisa sih berteman sama Ibu-Ibu Rempong satu itu?"

Dara saat itu menempati jok di sisi kemudi mobil Miko, selepas ikut menge-drop Mama Asmita yang tadi menyertai mereka pulang bareng dari gereja untuk mampir di salah satu mall pun hanya menjereng senyumnya seekstensif mungkin. Sebab, ya toh memang nggak ada yang dia sesali dari pertemuan, perkenalan, ataupun ya ... pertemanannya dengan Mama Asmita. Semua terasa menyenangkan. Bahkan, setelah akhirnya dia dipertemukan dengan Miko di luaran.

Dan, itu adalah awal kedekatan mereka. Maksudnya, ya lebih dekat dari sekadar rekan kerja.

Sebab, seusai hari itu, Dara menjadi begitu sering bertemu Miko. Di kantor mereka bahkan

beberapa kali sampai sengaja janjian buat pergi-pergi makan siang bareng ke sana dan sini.

Di luar saat Dara ada janjian ketemu sama Mama Asmita eh, pasti selalu ada Miko juga yang turut serta. Dan, ya ... di mana-mana selama satu bulan penuh nyaris nggak ada satu pun hari Dara yang lolos tanpa kehadiran Miko di sampingnya. Hingga puncaknya, suatu hari semasa acara Misa Sabtu Sore mereka usai dan Miko mengajaknya mampir untuk drive thru di Mekdi sebelum lanjut jalan ke lokasi outing VER di Bogor, Dara sedang membuka apple pie miliknya ketika tiba-tiba Miko bertanya, "Kamu ...

kira-kira mau nggak nikah sama saya?"

Bak memperoleh lemparan batu di kepala Dara terhenyak. "HAH?"

Nggak! Dara bukannya nggak dengar. Oh, come on! Barusan di sekeliling mereka cuma ada suara sayupsayup mobil lain yang melintas sekaligus tangan Dara yang sibuk membuka kertas wrap. Suara Miko jelas kelewat keras untuk gagal dia tadahi. Namun, ya ... Dara kaget!

Ogh! Gimana nggak? Hari ini, barusan itu yang kedua Miko dengan terang-terangan mengatakannya. Kalimat serupa yang Dara pikir dia salah dengar tadi udah satu kali Miko bisikkan di tengah Misa mereka dalam gereja.

Sumpah, Dara tentu ingin mengira dia betulan salah dengar saja. Di kepalanya bahkan pelan-pelan udah mulai muncul asumsi kalau itu mungkin hanya sejenis pelarian. Prita baru banget nikah. Kayaknya bahkan belum ada genap dua bulan. Lalu, hari ini Miko

....

"Kamu bilang, kamu nggak punya pacar kan? Nggak sedang terikat dalam hubungan dengan seseorang? Juga, nggak lagi suka sama orang?" Miko mendikte ulang rangkuman dari jawaban Dara atas pertanyaanpertanyaan semi gurauan yang acap kali Miko layangkan di sela-sela kebersamaan mereka.

Pun, karena realitasnya memang demikian, Dara cuma mengangguk.

"So, mau coba sama saya?" tanya Miko.

"Jadi, pacar Abang?" simpul Dara seraya melengos ke arah pria itu.

Miko kontan mendengkus. "Istri saya lah!" sergahnya. "Atau, kecepatan? Tapi, saya sudah tua sih. Haruskah saya bilangnya sedikit nanti? Ah, bakal ada yang marah nih kalau saya gagal."

"Bang ...?" Entah dia betul-betul serius mencerna ungkapan Miko barusan atau nggak, Dara hanya berdeham pelan sebelum sejurus kemudian bersama ekspresi yang sulit diterka dia dengan berani menukas lugas,

"Boleh ulangi?"

"Hm?"

"Yang Abang omongin barusan?"

Lalu, bukannya benar mengulangnya, Miko justru secara santai mengangsurkan satu box burger yang semula tersimpan di atas pangkuannya kepada Dara. Tanpa dibarengi oleh sepatah kata pun penjelasan.

Sampai ketika tangan Dara ragu-ragu membukanya di bawah tatapan menelisik Miko. Sepasang mata milik perempuan tersebut sontak

dibuat membola dalam seketika tat kala dia berhasil mengenali hadirnya satu wujud beef burger yang sering kali dia beli. Bedanya dengan yang kerap Dara beli sendiri, burger yang diberikan Miko sejenak lalu mempunyai satu cincin yang tersemat di dalam sana, tepat di tengah-tengah bulatan roti burger-nya.

"Will you marry me, Sandara?" Dan, Miko akhirnya menuruti Dara. Ia berbisik mengulang apa yang perempuan itu sempat pinta.

Selingkar cincin dengan satu batu amethyst yang tampak dengan sempurna bertahta menjadi perhatian lekat Dara. Jika diteliti lebih dekat batu itu agak mirip bentuk cangkang kerang mutiara. Yang belakangan Dara tahu itu jebolan dari Pandora. Dara mencoba merasa tak istimewa. Namun, meski mungkin tak berharga selangit, tetapi kata Mbak May cincin itu bisa dihitung jari jumlahnya.

Dan, Dara ....

"Huum."

"Huum?"

"Aku coba ya, Bang?"

Dara tahu begitu cincin tersebut berpindah dari atas burger ke salah satu jarinya, dia telah melakukan perjudian sedari awal. Mbak May pernah ngomong, cowok yang udah jatuh cinta sangat sulit untuk move on. Cinta Miko pada Prita adalah cinta yang lama dan dalam. Dara boleh jadi akan kesulitan untuk mengerti. Mereka telah melewati terlampau banyak hal, termasuk di antaranya memanjati benteng supertinggi yang memisah di antara keduanya selama ini. Tetapi, Dara toh tetap mengambil kesempatan itu bahkan di percobaan pertama. Demi menyirami kehausannya dia menerima Miko tanpa banyak bertanya-tanya.

Dan, hari ini Dara akhirnya menanyakan pertanyaan yang belum sempat dia tanyakan sedari awal.

"Kenapa Abang milih nikah sama aku?" Dara sesungguhnya udah menduga jawabannya. Dia bahkan tak meragu secuil pun kala menebak lirih, "Karena Mama?"

Miko masih duduk di stool di sampingnya, begitu pria itu menjawab melalui nadanya yang

tak kalah lirihnya dengan milik Dara, "Salah satunya."

Alis Dara mengerut. Miko punya alasan lain? Wajar? Bagi Dara, tentu nggak. Sejak awal dia udah paham kalau mustahil Miko punya perasaan padanya dalam singkatnya waktu perkenalan mereka. Menikahinya karena pria itu suka atau cinta sama Dara? No! Dara nggak pernah kepikiran sesuatu yang sejauh itu. Miko mungkin tertarik padanya sebagai teman bicara, nongkrong, atau pergi-pergi. Dengan usia tiga puluh empat tahunnya dia mungkin nggak menimbang hubungan lain yang mau dijalani selain pernikahan. Lalu, dia dekat dengan Dara, Mama Asmita dukung ya udah. Yang melatari Miko—seseorang yang tiba-tiba ditinggal kekasih tercintanya menikah dengan pria lain—boleh jadi hanya sesederhana itu.

Maka, Dara sedikit merasa keheranan sehingga dia mengejar, "Berarti maksud Abang ada alasan yang lainnya?"

Kali ini tatapan Miko lurus-lurus bak menghunus Dara. Pria itu sesaat bahkan cuma bertahan guna membingkai wajah Dara tanpa

banyak berkatakata. Sampai sewaktu dia membuang lepas udara dari celah bibirnya, Miko tahu-tahu menutur tanpa setitik pun kebimbangan, "Yang lainnya, karena ... kamu Sandara. Yang kenal dua bulan saja sudah langsung bikin Mama saya sangat jatuh cinta. Dan kata Rega, saya boleh coba."

"Hum?"

"Meta ... apa dia berhenti mencintai Gusta?" Dara nggak paham mengapa tiba-tiba Miko menyinggung mengenai Bu Meta, istri dari Bosnya yang cerita tentang perjalanan asmaranya begitu malangmelintang di mana dalam dua minggu saja berselang dari kematian mantan pacarnya, dia udah harus menikah bersama pria lain yang tak lain adalah Pak Rega sendiri— kakak dari mantannya.

Miko sontak menggeleng. "Nggak kan? Dia menyimpan Gusta di dalam salah satu sudut hatinya. Tapi, apa lantas dia nggak mencintai Rega?" Miko kembali dengan kuat menggeleng. "Nggak juga kan? Dia mencintai mereka di ruang juga pada level yang berbeda. Dan kalau itu kamu orangnya, saya rasa ... suatu hari semestinya

nggak akan terlalu sulit untuk saya melakukan hal yang sama."

"Sampai hari ini, Abang cuma cinta sama Mbak Prita?" ujar Dara.

"Nggak gampang berhenti sepenuhnya untuk

mencintai dalam sesingkat ini."

"Tapi, suatu hari Abang bakal mencintai aku juga?"

"Sudah semestinya kan?" Miko mendesah lesah, sebelum tak lama berselang dia segera menyambung hati-hati, "Tapi, sekarang situasinya jelas sudah lain."

"Hah?"

"Saya punya Kaisar," tutur Miko, nadanya seolah ingin mengingatkan Dara. "Berbulan-bulan ini, saya merasa kalau dia nggak benar-benar nyata sebetulnya. Seberapa pun seringnya nyawanya hampir melayang setiap kali Prita dikasari Kavi, saya masih agak nggak percaya kalau dia itu ... ada.

"Tapi, waktu kemarin saya lihat dengan kedua mata kepala saya sendiri bahwa dia lahir,

tapi hampirhampir nggak bisa bernapas dengan benar. Lalu, dia harus tidur di inkubator. Baru setelah itu, pelan-pelan dia bisa bernapas lagi dengan senormalnya orangorang. Saya sadar jika dia memang betulan ... ada. Dia hidup di sini. Dan, walau saya tahu saya berdosa, tapi saya nggak bisa menganggap dia sebagai dosa yang sama buruknya." Pria itu menyugar kasar wajahnya yang tampak lelah dan frustasi. "Dan, kamu ... mungkin nggak hanya kecewa dengan ini, tapi juga jijik."

"Jijik?" gumam Dara sumbang. "Kenapa aku harus jijik?" burunya kemudian bersama nadanya yang tak mengerti.

Miko ragu-ragu menatap Dara begitu perempuan itu berkata lantang, "Kaisar ganteng!" Huh, Dara bahkan masih ingat dengan jelas di pelupuk matanya terhadap pemandangan yang singgah belum lama ini berupa satu sosok bayi mungil, kulitnya masih berwarna merah muda yang kendati hanya bisa dia amati dari balik kaca, tapi Dara percaya akan begitu hangat andai dia bisa disentuh. "Dia salah apa?" imbuh Dara kaku. "Nggak cukup dia dibenci Kavi sampai

hampir-hampir nggak selamat? Aku nggak punya alasan untuk nggak suka sama anak sekecil itu, Bang! Abang kira aku sepicik itu?"

"Sandara ...." Miko untuk ke sekian kali kembali menyapu lelah wajahnya. "Saya bersalah dan saya akan menebus dosa saya."

"Dengan cara menyingkirkan aku?" timpal Dara masih tanpa terselipnya sebongkah pun emosi berlebih. "Yang Abang kasih ke aku hari ini ... tuh, salah satu hadiah juga kan? Hadiah perpisahan?" tembaknya dengan telak kemudian.

Lalu, begitu saja kenangan mereka sepanjang empat bulan belakangan di mana Miko tiada hentihentinya bertingkah menyebalkan berputar dalam batok kepala Dara. Mulai dari awal menikah di mana pria itu terus-terusan mencueki Dara, berlaku dingin, dan selalu punya cara untuk abai terhadap kehadirannya. Mengingat bahwa empat bulan yang telah dia jalani benarbenar sepenuh tantangan itu dan nggak mudah. Serta, itu karena ....

"Abang dorong aku selama ini supaya aku nggak betah dan milih pergi tanpa harus diusir?"

ungap Dara, akhirnya meraih sebuah konklusi paling masuk akal terhadap segala hal yang menimpanya. Miko yang telah bersama Dara tiba-tiba mendapati fakta bila dia juga memiliki Kaisar.

"Saya nggak ngusir." Miko dengan lemah bergeleng kepala.

Tapi, Dara belum selesai. Dia kembali mencecar, "Kenapa Abang harus mulai kalau nggak bisa sampai akhir?"

"Akhir seperti apa yang mampu saya beri? Memangnya kamu mau jadi Ibunya?" Sadar jika ada harapan dalam kalimatnya, Miko cepat-cepat menyergah sebelum Dara yang malam ini menjelma sebagai sesosok pribadi tak terbaca justru menanggapinya dengan yang aneh-aneh. "Kamu bisa pikirkan lagi! Kamu bilang sebelumnya segalanya ada di tangan saya. Sekarang, sudah nggak lagi. Now, it's your turn, Sandara. Apa pun keputusan kamu, saya lah yang akan ikuti. Pikirkan matang-matang! Kamu juga bisa cerita dan cari pendapat misalnya dari Galaliel, atau orang lain yang sekiranya kamu percayai buat diskusi soal masalah ini."

"Abang tahu ...?" Dara tak menutupi bila detik ini dia merasa terkejut. Sampai suaranya keluar hanya dalam bentuk cicitan.

Mengerti apa yang tengah Dara pertanyakan, Miko otomatis mengangguk membenarkan sembari meloloskan sebaris penjelasan, "Tahu sebatas kamu pasiennya. Selebihnya, itu privasi kamu. Saya tentu hargai itu." Pria itu nggak bohong. Dia tahu Dara punya masalah yang rutin dia bicarakan dengan Galaliel. Namun, untuk lebih pastinya Miko berupaya untuk tak mencari tahu hingga selancang itu. "Pikirkan saja apa yang penting bagi diri kamu. Sesuatu yang kamu yakin bisa bikin kamu bahagia. Jangan cemas soal Mama atau yang lain-lainnya. Saya yakin sampai kapan pun kamu akan tetap jadi kesayangan orang tua saya dan Maula."

"Abang ... bener mau aku tinggalin?" Dara merepetisi entah udah yang ke berapa kali.

Miko mendesah, sekarang agak panjang. Sewaktu suaranya yang tenang di heningnya malam lamat-lamat mengujar, "Kamu baru berapa sih? Dua enam? Lagi jalan ke dua tujuh

kan, ya? Kamu masih muda banget. Masa depan kamu masih panjang. Saya bahkan nggak bisa maafin dosa saya, apalagi kamu kan?"

"Bang ...."

Miko memberanikan diri guna melarikan lengannya demi menjangkau wajah Dara yang dingin. Menyelipkan sejumput rambut yang jatuh di sekitar telinganya yang digantungi satu anting sederhana dengan setitik kecil permata berwarna keunguan— hadiah yang dia beri ketika istrinya itu berulang tahun di hari-hari awal mereka menikah. Dara terus mengenakannya ternyata. Miko tanpa sadar sontak menerbitkan segaris tipis satu senyumnya.

"Sini, lihat!" Pria itu kemudian menangkup rahang

Dara melalui dua tangannya. Menyapukan pandangannya ke sepenjuru wajah itu. Ada satu titik kecil bintik kecokelatan di bawah mata kiri Dara yang jika tak dilihat dari jarak sedekat ini tentu tak akan mudah terpindai. Pipinya yang lumayan tirus ternyata sangat halus kala dielus.

Hidung tingginya yang tak pernah tertangkap pilek itu harusnya selalu jadi hal utama yang dikenali bila bicara tentang seorang Sandara. Lalu, bibirnya tak kalah luar biasanya sih. Ototototnya seakan nggak ada lelahnya untuk aktif tersenyum. Meski masih ada sedikit gores-gores bekas luka akibat kecelakaannya. Namun ....

"Kalau kamu butuh diberi tahu," Miko begitu lirih berbisik sehingga dapat dipastikan selain Dara dan Tuhan, nyamuk yang melintas pun agaknya tak akan mampu mencuri dengar. "Sandara ... kamu itu cantik. Kamu bahkan lebih baik hati daripada yang sempat Rega ocehkan. Kamu ya ... nurut sih. Cuma, sering banget ceroboh dan bikin orang kesal. Tapi, serius, kamu punya segalanya. Segalanya yang kamu butuhkan untuk jadi bahan perhatian. Banyak cowok di luar sana yang bakal antri untuk kamu cintai dan mencintai kamu."

"Kenapa harus cowok di luar? Kenapa bukan Abang aja?" seloroh Dara.

"Karena, saya brengsek."

"Cowok di luar nggak brengsek?"

"Kamu akan dapatkan satu yang nggak brengsek."

"Buktinya? Aku udah dapatkan satu yang brengsek. Jadi, kenapa nggak Abang aja yang berhenti untuk jadi brengsek?" Dara mengucapkannya dalam jarak yang terlampau rapat dengan wajah Miko. Sampai-sampai dia sukses menangkap pergerakkan bola mata Miko yang tiba-tiba spontan membesar. "Abang nggak mau kalo itu aku yang jadi ibunya Kaisar? Aku nggak pantas?" lanjutnya menginferensi. "Sandara

...."

Tarik-ulur sitengang tersebut terpaksa tersudahi. Handphone Miko berdering nyaring bersamaan dengan ponsel milik Dara di dalam kamar yang tahu-tahu membikin bunyi kelewat berisik.

Datang menyela segalanya.

Miko buru-buru mengangatnya saat Dara berlari menuju kamarnya.

Ada nama Maula yang tertera di atas layar. Namun, sebelum Dara sukses mengangkatnya, dari arah luar dia mendadak mengdengar suara benda jatuh. Ketika panggilan Maula akhirnya berhenti, Dara udah lebih dulu berlari dan mematung di bibir pintu untuk melihat ponsel Miko yang kini telah tercecar jatuh di lantai.

Dara dalam langkah pelannya merangsek mendekati pria itu. Tadi, ekspresi Miko udah kalut. Tetapi, sekarang Dara melihatnya sendiri betapa tak hanya keruh, mata Miko pun telah memerah dengan pekatnya. Tangannya yang mengepal di meja bar bahkan tampak gemetaran hebat.

Dara sekilas meilirknya sewaktu handphone dalam genggamannya kembali berdering. Tapi, dia memilih mengabaikannya.

Tak menerima panggilan itu, Dara justru mengikis jarak dengan Miko. Dan, ketika dia bersiap merengkuh tubuh pria itu yang berguncang, tahutahu Miko malah lebih dulu memeluk pinggangnya erat-erat.

Dara nggak tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Dalam diam dia cuma menepuk-nepuk pelan punggung Miko sampai dia merasa bagian dadanya mulai terasa basah seiring guncangan di tubuh Miko yang kian mengencang. Dara juga mendengar ketercekatan di tiap hela napas yang berusaha Miko tarik dalamdalam.

Pria itu menangis. Dia seolah tengah mengabarkan pada Dara jika dunianya baru saja runtuh.

Dara nggak pernah menyadari ini sebelumnya. Dia yakin dia menikahi Miko karena Miko menawarkan keluarga yang nggak pernah Dara miliki dalam hidupnya. Pria itu membawa Dara untuk mencicipinya. Punya pasangan, punya mertua sebaik Mama Asmita, punya mertua macam Papa yang suka malu-malu perhatian, punya nenek super-berisik macam Mbah Nung, punya adik atau bahkan sekaligus kakak layaknya Maula yang sangat supportive. Seluruh keluarga besar Miko begitu saja menumpas kesepian yang kenyang Dara enyam sedari belia.

Pun, Dara yakin dia nggak pernah mencintai siapa-siapa. Tetapi, mengapa melihat Miko

malam ini yang tampak tak berdaya tiba-tiba membuat hatinya sakit. Sangat nyeri seolah ada sesuatu dalam dadanya yang tengah diseleti. Hingga untuk meredakannya Dara hanya sanggup mendekap kian erat tubuh pria itu.

Bahkan hingga di ke esokan paginya, sakit itu masih saja bercokol sewaktu Dara melihat Miko bersimpuh bak ia tak lagi memiliki kekuatan di samping sebuah pusara.

Dara nggak tahu apa yang diinginkan takdir sesungguhnya?

Dia merasa tenggorokannya begitu tercekat kala diam-diam mengeja satu nama di papan kayu di atas tanah merah basah dengan semaian bunga berwarnawarni itu.

Yashinta Prita Akbar.

Dara tak tahu di sini haruskah dia atau justru Miko yang mestinya dikuatkan?

***

"Jadi, ini rencana lo?"

Satu pria yang tertidur di atas ranjang di suatu bilik kesehatan sederhana macam klinik sontak tersenyum remeh.

"Waras lo? Buat apa lo nikahin kalau cuma untuk lo matiin?!"

"Pertama, gue udah bilang nggak akan ada yang lolos. Siapa pun yang udah berani nipu gue! Terakhir, ini hukuman yang setimpal. Gue bahkan masih akan beri kejutan untuk penipu yang masih tersisa!"

Lalu, pria itu tertawa terbahak hingga otot-otot wajahnya mencuat di tengah-tengah ruang kesehatan salah satu Resort Kepolisian. Seolah nggak merasa berdosa bahwa dia baru saja mengaku telah secara sengaja melenyapkan satu nyawa manusia.

57. Pillow-talk.

Life is like the waves on the ocean, it keeps going.

Pagi harinya Dara, Miko, juga beberapa karyawan baik itu dari VER, Feliang, atau gedung-gedung tetangga yang memang secara khusus ada saling mengenal, pergi menghadiri pemakaman Prita di TPU Pondok Kelapa yang memang tak terlalu jauh jaraknya dari kediaman milik orang tua perempuan itu yang berdiri di sekitaran Duren Sawit.

Nggak jelas apa yang sesungguhnya Dara rasakan ketika dia menyelipkan dirinya di tengah-tengah para pelayat lain.

Perempuan itu hanya secara intens menyaksikan bahwa begitu banyak orang menangis. Seorang ibu-ibu yang sempat Dara temui di ruang rawat Prita tempo hari bahkan terus mencakar-cakar tanah merahnya. Berkali-kali meraung-raung memanggil nama Prita seolah dengan begitu tubuhnya yang tenggelam dalam tanah bisa mendengar dan bangkit kembali.

Namun, nyatanya tak ada yang berubah. Sederas apa pun tangisnya jatuh atau sekencang apa pun dia berteriak memohon, dunia tetap berputar seperti sedia kalanya.

Lalu, sewaktu hari beranjak makin siang di mana orang-orang mulai berlalu pergi serta meninggalkan Miko di sana yang pada mulanya hanya mematung bak sebatang pohon di belakang para pelayat lain, Dara tak juga bergerak ke mana-mana. Dia tetap berdiri beberapa langkah di belakang punggung pria itu. Terlebih tat kala pria yang sejak semalam tak banyak bicara itu tahu-tahu menjatuhkan dirinya begitu saja di tepian makam Prita yang berbau semerbak bunga.

Dara hanya bertahan untuk mengamatinya. Dia ... andai boleh jujur, sebetulnya enggaklah mengerti tentang apa yang sibuk Miko renungkan dalam diamnya. Pria itu cuma tampak memakukan lurus-lurus netranya yang kemerahan demi memandangi nisan yang memuat sebaris nama lengkap Prita.

Sumpah, Dara ... tak tahu rasanya. Seberapa sakitkah kira-kira Miko kini? Dara sungguh tak

yakin. Selama ini, Dara nggak pernah kehilangan seseorang, karena realitasnya dia pun toh nggak pernah punya kesempatan untuk benar-benar memiliki orang-orang itu.

Maka, Dara hanya berusaha menduga-duganya. Di mana saat ini mungkin benak Miko sedang riuh memutar kembali wajah Prita yang padahal belum lama ini masih terlihat luar biasa bugar ketika dia sesekali tertangkap basah mengintipi Kaisar dari balik kaca ruang NICU.

Atau, boleh jadi Miko tengah kewalahan menadahi reka ulang berisi segala bentuk kenangankenangan mereka yang berhasil tercipta di sepanjang perkenalan panjang keduanya.

Miko ... dia telah berupaya sangat keras untuk menjaga Prita selama ini. Dara adalah salah satu saksinya. Semua hal Miko terjang demi menyelamatkan perempuan itu.

Dan, dua minggu ini segalanya tampak normal juga terkendali. Akan tetapi, tahu-tahu kabar itu datang. Malam tadi Kavi sukses memanfaatkan kelengahan yang diderita oleh

semua orang. Beritanya pria itu hadir di kediaman orang tua Prita, serta tak tahu bagaimana bisa dia dengan leluasanya mencekik Prita menggunakan seutas tambang seolah wanita itu hewan hingga tak tertolong.

Entah apalagi gerangan motif yang pria keji itu bawa sebagai bahan pembenaran akan tindakannya. Kini, yang Dara dengar dia telah diamankan oleh pihak berwajib. Sedikit aneh sebenarnya mengingat selama ini pria itu selalu jago berkelit dan berlari dari setiap tuduhan yang ada.

Namun, ya apa pun alasan di balik aksinya kali ini orang-orang agaknya udah terlalu larut bersedih guna memikirkan segala probability yang mungkin bakal menyusul untuk terjadi.

Lagi pula, Miko yang menangis dengan bahu berguncang hingga membuat dada Dara kesakitan, dia kira sementara boleh jadi pria itu akan kesulitan berpikir jernih. Dara sempat memprediksi seenggaknya Miko butuh beberapa hari, minggu, atau malah bulan untuk dealing dengan segala hal yang terjadi. Dia mungkin akan

terpuruk. Mungkin juga akan lebih buruk dari saat dia diterpa gosip tentang bunuh diri Ayumi.

Tetapi, ketika mereka akhirnya beranjak dari sana, semuanya justru sontak kembali berjalan dengan senormalnya hari-hari biasa. Seolah tak pernah ada yang namanya kematian. Miko bahkan langsung ikut ambil bagian di status update meeting soal lanjutan launching VER hijab setelah izin melayat setengah hari. Malamnya, di jam 7 tepat, setelah sibuk urus iniitu di divisinya Miko pun muncul di lantai tempat Dara bekerja. Selepas menunggui Dara selesai dengan deadline laporannya hingga nyaris memakan dua puluh menit lamanya, mereka pun pulang ke rumah samasama.

Pulang ke tempat Mama Asmita adalah kesepakatan yang keduanya capai sambil jalan. Mereka yang tiba-tiba singgah masih sempat ikut agenda makan malam rutin keluarga—yang sedikit kelewat malam, to be honest— di rumah Mama. Nggak ada yang aneh. Maula beberapa kali melempar candaan garing andalannya. Di luar Mbah Nung yang memang sedikit lebih diam, Mama sih beberapa kali melempar senyum kecil

bernuansa menenangkan ke arah Dara entah buat tujuan apa.

Lalu, ketika waktu tidur tiba, Miko bersama helaan napasnya yang terdengar berat beberapa kali mengubah-ubah posisi berbaringnya. Dara nggak menghitungnya, tapi setiap ranjang terasa samar bergerak dia refleks membuka mata hingga akhirnya dia jadi terjaga.

Oleh sebab itu, saat tahu-tahu Miko kembali menggulingkan dirinya ke sisi kiri, Dara yang memang sedang miring ke arah sebaliknya tanpa bisa mengelak harus menerima jika netra mereka yang sama-sama tengah lebar terbuka mendadak saling bertumbukkan.

Hat off to kontrol diri Dara yang sama sekali tak longsor dalam jebak kecanggungan sewaktu mendadak dia berbisik lebih dulu demi menawari, "Abang butuh peppermint tea atau hot chocolate? Katanya, itu bisa ngurangin cemas dan bikin rileks?"

"I wanna sleep," balas Miko dalam desahan. "But, I can't." Tak ingin menyela Dara masih menunggu karena dari tempatnya miring

berbaring dia dapat menangkap secara jelas bahwa netra Miko tampak menerawang. Agaknya sedang menimbang-nimbang sesuatu. Dan, benar saja tak ada setengah menit pria itu terdengar cukup ragu-ragu ketika memutuskan guna mengimbuhkan, "Ini mungkin terdengar sangat kurang ajar dan nggak tahu malu. But, would it be okay if I beg you to give me a little hug?"

Dara masih berbagi pandangannya dengan Miko yang bak tengah menatapi lembar-lembar buku di mana sorotnya terkesan saling mengeja. Mungkin berkat ejaan itulah yang menuntun kepala Dara untuk lantas pelan terangguk.

"Ya," ujarnya bahkan belum sesenti pun bergeser ketika begitu saja menerima Miko yang menyalip bermanuver untuk mengalungkan sebelah lengan di pinggangnya. Menyisakan jarak yang sebetulnya akan muat diisi oleh satu tubuh lagi. Dara membiarkannya karena mungkin Miko memang seenggak enak hati itu untuk mengambil tempat lebih jauh. "Ada yang mau Abang bilang? Atau, bagi ke aku?" tutur Dara, masih dalam semi lirihan. Membiarkan sepinya malam tetap dominan bertahta.

"Saya akan tambah terlihat nggak tahu malu." Sejenak Miko terlihat memejamkan matanya. "Tapi, malam ini saya akan telan semua malu itu," sambungnya yang kendati berupaya diucapkan dalam intonasi tenang, tetapi keresahan yang tampil di wajah Miko terang tak cukup kuat untuk mampu mengelabuhi Dara malam ini.

Pria itu kacau. Dia bingung. Dia boleh jadi memang nggak baik-baik saja. Terdengar jelas dari nadanya merutuki diri, "Karena ... saya bersalah. Ke banyak orang. Karena, saya yang kelewat tolol ini sudah bikin begitu banyak langkah bodoh dan membuat semua orang berakhir menderita. Saya sudah menghancurkan ... segalanya."

"Bang ...." Dara refleks mengusap lengan Miko yang bertengger di pinggangnya.

Miko masih sempat mengambil satu napas panjang waktu lamat-lamat mengujar melalui nadanya yang bak mengawang-ngawang, "Sungguh! Sejak awal, saya hanya berharap dia menjalani pernikahan yang senormalnya orang-orang. Bersama laki-laki yang dia pilih. Saya

berharap dia dapatkan bahagia yang dia cari. Dia pantas untuk punya suami baik, perhatian, diterima oleh keluarganya, mau mendengar suaranya yang selama ini nggak pernah berkesempatan untuk didengar di lingkungannya. Lalu, mungkin suatu hari punya satu-dua anak dengan suaminya. Menua barengbareng, and ya so on. Tapi, haruskah dia mati dengan sekejam ini? Atas semua yang terjadi ... mau berapa kali pun saya mikir, semua ya memang gara-gara saya. Saya lah yang bersalah di sini. Saya yang sudah bikin dia memiliki nasib setragis itu."

"Bang ...." Dara menggelengkan kepalanya. Tak setuju bila Miko justru terlampau larut guna menumpahkan seluruh kesalahan pada dirinya sendiri. Karena, tak ada satu manusia pun yang bertanggung jawab terhadap takdir milik manusia lainnya. Baikburuknya takdir seseorang berada di garis tangan mereka sendiri, tak pernah ada di tangan orang lain.

Apa pun alasan Kavi melakukan hal keji pada Prita entah itu karena Kaisar atau hal lainnya, itu tentulah tak akan terjadi bila Prita tak punya takdir itu dan Kavi tak sesetan itu. Miko mungkin

benar Tuhan kirim untuk mempunyai andil bermain, tapi lantas apakah itu berarti dia harus memikul seluruh beban kesalahan tersebut seorang diri di pundaknya? Kematian Prita menjadi dosanya sendiri yang harus dia tanggung hingga mati? Hanya dia kah yang mesti tenggelam dalam-dalam di lautan dosa-dosa itu di sini sampaisampai mustahil baginya untuk punya kesempatan bangkit? Seburuk itu kah kegagalannya dalam menghentikan kematian Prita? Demi Tuhan! Dia ... cuma manusia biasa. Tangannya memiliki keterbatasan untuk menampik setiap peluru yang singgah. Namun ....

"Andai saya bisa mikir lebih ke depan. Bukan berarti saya menyesali Kaisar hanya saja ...." Miko tak mampu melanjutkan perkataannya. "Sandara, menurut kamu saya sedang dihukum kan?"

Jika pun benar Miko sedang dihukum, tak akan ada hukuman yang berlangsung selamanya. Kecuali, untuk mereka para iblis.

"Semua badai ... berlalu, Bang." Maka, hanya itulah yang sanggup Dara katakan untuk membesarkan hati Miko malam ini.

"Tapi, mereka bawa kerusakan."

"Bahkan pohon yang tumbang, tanah yang ditinggalkannya tetap bisa ditanami pohon lagi. That is life."

"You think so?"

Ya, Ko Iyel selalu berpikir begitu. Dan, setelah Dara berani mengatakannya melalui mulutnya sendiri barusan, entah mengapa dia jadi ingin ikut percaya.

Penyesalan tak akan berarti apa-apa andai kita kehilangan kekuatan untuk punya tekad berjuang dan bangkit kembali. Dan, Dara tak ingin memadamkan api tekad Miko.

Maka, tak lagi memberi jawaban melalui katakata, Dara kemudian menghapus sisa jarak yang menyela tubuhnya dengan tubuh lelaki itu. Ini untuk pertama kalinya. Namun, Dara tak sedikit pun takut atau ragu ketika tangannya bergerak guna menopang kepala pria itu yang pangkalnya berlabuh di perpotongan lehernya.

Dan, Dara tahu apa yang selama ini diam-diam dia harapkan di dasar hatinya, tapi sayangnya tak ada satu pun yang kunjung datang

memberi. Kemudian, sebab kini dia sanggup berikan itu, maka dia salurkanlah 'harapannya' tersebut pada Miko. Seseorang yang boleh jadi juga sedang amat membutuhkannya. Kendati perlahan, tapi gerakannya begitu mantap, Dara menjulurkan lengannya demi mengusap secara luar biasa hati-hati surai Miko yang berada dalam dekapannya. Mencoba meyakinkan bahwa dia nggak sedang tergulung dalam badai sendirian saat ini. Ada kehadiran orang lain. Ada orang yang menyadari keberadaannya. Bahwa sesungguhnya tak ada ombak yang terlalu sulit untuk diterjang jika kita tak terlalu mudah menyerah.

"Abang tahu?" ujar Dara tak seberapa lama, sewaktu Miko yang semula terasa sedikit tegang mulai lamat-lamat nyaman bersembunyi dalam rengkuhannya. "Meski langit tampak suram dan awan gelap pun menghadang."

"Itu lagu," gumaman Miko sedikit redam di leher Dara.

Dara kontan tersenyum tipis. "Ya, itu lagu." Lagu yang kerap diputar oleh ibu di radio bututnya dulu. "Hadapi badainya. Lewati

gelombangnya. Karena, gimana pun Tuhan nggak akan ninggalin, Bang. Tuhan tetaplah Allah Penolong. Yesus akan selalu menyertai untuk melewati percobaan terberat sekali pun. Tugas kita ... meyakininya."

"Jadi, Abang nggak boleh nyerah. Semua orang bersalah ya memang. Besar dan kecil semua punya raport mereka masing-masing. Tapi, beberapa bahkan nggak mampu mengakui kesalahan mereka. Kabur dari dosa yang mereka cipta. Nggak berani memohon pengampunan. Dan, Abang? Abang nggak punya kekuatan super untuk menolak kematian seseorang. Kenapa harus semua jadi salah Abang? Abang manusia. Okay, Abang bikin salah. Iya, Abang bukan orang suci. Iya, Abang mungkin sedang dicoba Tuhan. Yang bedain Abang dengan iblis adalah seberapa Abang menyadari dan bertekad memperbaiki kesalahan itu. Penyesalan baru betulan berharga ketika kita belajar untuk nggak lagi masuk di lubang yang sama dari setiap kejatuhan yang terjadi."

"Gitu?" "Hum."

"Barusan siapa yang bicara? Bidadari? Kenapa kedengaran baik hati sekali?"

Dara samar mendengkus.

"Anyway, terima kasih, Sandara."

"Hm?"

Miko mengeratkan lengannya yang mengalung secara sempurna di pinggang Dara sebelum menukas, "Sudah kasih saya pelukan yang hangat ini. It's way better than peppermint tea even hot chocolate-nya Mama."

***

Keesokannya, saat beberapa ruangan di VER kosong ditinggal penghuninya berburu makan siang. Di depan meja Kapravda yang hampir penuh oleh kertas kerja, Miko begitu saja melayangkan satu amplop ke tengah-tengahnya—mengubur seluruh berkas yang pria itu periksa dengan apa yang barusan dia bawa.

"Oh, sudah selesai berdukanya nih? Dunia masih jalan ya walau kehilangan seseorang yang Anda matimatian cinta?" sambut Kapravda bersama senyumnya yang terkesan mencemooh.

"Why? Pada akhirnya toh semua orang bakal mati juga," balas Miko meladeni dengan sama santainya. "Yang harus serta lebih pantas untuk segera dipertanyakan di sini adalah ... punya alasan apa Anda sehingga berani sekali mencoba bikin mati istri saya?"

Netra Kapravda samar membeliak. Sialnya, Miko keburu berhasil menangkapnya. Sehingga pria itu menjadi kelewat nekat untuk lanjut berbisik, "Kalau saya bawa amplop itu ke Polisi, Anda berbekalkan koneksi Anda mungkin bisa dengan gampangnya lolos. Tapi, apa jadinya jika itu saya bawa ke Pak Rega?" Tak ada jalan untuk lari. Berurusan dengan Rega kadang sangatlah menyebalkan, terlebih jika menyangkut sesuatu yang berpotensi bikin rugi keluarganya. Kapravda tak perlu diingatkan untuk paham soal yang satu itu.

Miko telah menaikkan sebelah alisnya ketika dia kembali bicara dengan nadanya menodong yang terdengar cukup telak, "Jadi, perlukah saya panggil Anda pakai embel-embel 'Mas'?" Laki-laki itu sontak mendengkusi geli perkataannya sendiri. "Kakak Sandara, ya?

Kakak sinting mana memang yang tega mengirim orang untuk bunuh adiknya? Jangan mengada-ngada! Anda ini ... siapa sebenarnya? Dan, apa yang Anda ingin dari istri saya? Benar kematiannya? Untuk cara Anda menatap Sandara hingga pagi tadi, rasanya Anda lebih mirip orang yang sedang ... ingin memiliki sesuatu, atau haruskah saya sebut dengan ... seseorang? So, who are you? Sehingga Anda merasa punya alasan yang layak untuk mencelakai istri saya?"

58. Imperfect.

"Kerjaan kalau hanya dipelototi, nggak bakal selesai!"

Melepaskan layar komputernya, Dara spontan mengerjap. "Eh? Pak Rega sehabis makan siang ini jalan ke Mika Karya-nya jadi?" tanyanya kemudian dengan intonasi yang terkesan terburu.

Pak Rega yang telah beberapa langkah melintasi meja kerja Dara sontak menghentikan langkahnya. Pria yang sepertinya bakal keluar buat makan siang itu langsung berbalik badan. Dari tempatnya yang kini udah berdiri dari kursi, Dara dapat melihat Pak Rega menggaruk pelan pinggiran dahinya sebelum berucap dengan nada satiris, "Dibanding ketemu saya Yasmin tentu lebih senang diajak hahahihi sama Pravda. Dealing-nya juga akan lebih mudah prosesnya. So, kamu berangkat bareng dia saja deh. Kebetulan saya punya rencana sendiri dan sepertinya nggak bisa cepatcepat balik ke kantor nanti."

Dara rasanya tentu ingin membantah. Please! Jangankan jalan ke luar, di VER saja Dara selalu berusaha keras untuk meminimalisir keterlibatannya directly bersama Kapravda. Meski ya dia tetap memiliki tanggung jawab sebagai Personal Assistant bagi pria itu sih, tapi normalnya Dara akan siapkan segalanya sebelum pria itu ada meminta. Sehingga sejauh ini, mereka nggak sampai harus berlama-lama papasan muka.

Serta, belakangan karena VER memang lagi sibuk-sibuknya—banyak produk yang hendak dilaunching—terlebih ditambah oleh beberapa masalah yang datang, Kapravda agaknya punya kesibukannya sendiri. Dia jarang terlihat ada di kantor. Kadang kalau pun hadir toh dia selama ini lebih sering berdiam di ruangan pribadinya. Menyisakan Dara yang lebih aktif menghabiskan waktu kerja bareng Pak Rega yang memang makin hectic aja.

Lalu sekarang, membayangkan bahwa mungkin dia harus terjebak berdua saja, satu mobil dengan Kapravda di jalanan menuju Kebon

Jeruk entah mengapa rasanya Dara kembali merasa perutnya sedang diaduk-aduk.

"Kenapa?" Pak Rega yang ternyata masih memerhatikannya tahu-tahu bertanya. "Muka kamu gitu banget? Kayak habis saya suruh terjun dari rooftop?" sambung pria itu. Namun, Dara cuma meresponnya melalui sebentuk pandangan kosong. "Sandara? Hoy!" serunya lagi kali ini melalui nadanya yang sama sekali terdengar sungguh tak nyantai.

Dan, Dara pun sukses tergeragap sebelum akhirnya menggelengkan kepalanya, sembari tentu saja mengulas satu simpul senyum sederhana.

Pak Rega terkesan nggak puas terhadap reaksi tersebut, matanya bahkan udah memcing bak sedang menilai Dara, tetapi cepat-cepat Dara sela dengan lontaran tanya yang seolah tak matang-matang dipikirkannya.

"Omong-omong, kenapa Bapak bilang Abang boleh coba?"

Netra Pak Rega yang kecil nan ramping makin terjaring runcing bak ujung bambu yang diasah ketika dia tiba-tiba menyipit. "Maksudnya?"

Dara nggak bisa mundur sekarang kan? Lagi, dia memang lumayan penasaran setelah mendengar penjelasan Miko kemarin saat di Pulau Pari. Pertimbangan apa yang gerangan dikatakan oleh Pak Rega sehingga Miko sanggup yakin guna melangkah lebih jauh?

Dara selibat membasahi permukaan bibirnya sewaktu berikutnya melirih,

"Soal Bang Miko ...?"

"Anyway, walau sisa satu menit, tapi ini hitungannya masih jam kerja," gunting Pak Rega telak nan tegas.

"Ah, maaf saya—"

"Tapi, akan saya jawab kalau kamu memang butuh."

"Hah?"

"Kenapa Miko?" Pak Rega yang berdecak-decak tampak menyakui sebelah tangannya dalam celana berwarna ocean blue yang hari ini

dikenakannya, tanpa menggeser sedikit pun posisi letak berdirinya yang berjarak lebih dari semeter dari tempat Dara saat ini tegak mematung. "Kenapa kok saya nggak comblangin saja kamu dengan Rikas atau Linggar sekalian? Yang jelas-jelas suka curi mata waktu kita lagi ada rapat?"

Dan, Dara pun gagal menghindar dari keterperangahannya. Oh, tentu! Jujur, selama ini Dara memang kerap merasa sedikit ganjil sih jika kebetulan harus menyambut Pak Rikas dari AlphaReturns. Entahlah. Caranya menatap tuh kayak agak lain. Atau, bahkan Mas Linggar, pandangan pria itu yang mengarah kepada Dara dulu beberapa kali suka terlalu dalam. Namun, Dara kira itu sebatas perasan sensitifnya sendiri saja. Dia nggak pernah terlintas buat mikir ada yang bakalan naksir sama dia. Oh, sumpah! Katakanlah Dara naif, tapi tahun-tahun pertamanya di VER, perempuan itu terang cuma sibuk menyemangati diri untuk bertahan demi dapat banyak uang.

Yah. Hanya itu.

"Seperti yang kamu tahu, saya nggak punya adik cewek. Tetapi, suatu hari ketika Calibra dewasa saya akan lakukan hal yang sama." Pak Rega yang tiba-tiba kembali terdengar bicara mendadak membagi lirikkan santainya ke arah Dara. "Anggaplah saya sedang menjelek-jelekkan, atau ya no matter what!" Dia lantas mengibas kasual sebelah tangannya di udara. "But, in fact Linggar yang semua orang kenal tentulah nggak akan kepikiran untuk repot-repot menikah sampai dia mati. Jadi, kalau pun sama dia kamu cuma akan buangbuang waktu. Dan, saya yakin dia nggak punya apa yang diam-diam sedang kamu cari selama ini.

"Terus, Rikas? Dia kaya, keluarganya cukup aman, dia juga lagi ngebet nyari istri. Namun, saya juga nggak kalah yakinnya kalau kamu menikah, tapi di sepanjang pernikahan itu suami kamu doyan hang out mesra bareng lelaki lain, mustahil kamu bakal senang. So, case closed tentang mereka."

"Balik ke Miko, bukan mentang-mentang dia teman saya." Pak Rega buru-buru mendesis. "Teman?" gumamnya kemudian sambil

terkekehkekeh. Boleh jadi dia sendiri nggak percaya terhadap apa yang barusan dia katakan. Oh, come on! Pak Rega nih anti banget kelihatan tergantung pada orang lain. Hubungannya sama Miko juga sering kali mirip Tom and Jerry sebenarnya. Tetapi, ya seperti katanya barusan, Dara sih udah berada di level sangat percaya bahwa mereka memang temanan, atau bahkan sahabatan!

Buktinya layaknya Miko yang amat mengerti tentang segala sesuatu perihal Pak Rega. Sebaliknya pun begitu, dengar saja Pak Rega yang secara gensi memuji begini, "Meski kalau sampai dia dengar ini dia bakal terbang. Tetapi, kamu juga tahulah, dia jago banyak hal. Kamu pernah dia masakin belum sampai hari ini?"

"Sosis saus barbeque buatan Abang enak."

Pak Rega mendengkus. "Itu mah makanan instan! Kapan-kapan suruh dia masak yang lebih sehat dan susah!"

Kali ini Dara lah yang kebagian giliran guna mendengkus pelan hingga Pak Rega mungkin tak

kuasa menjaringnya. Ya kali Dara berani nyuruhnyuruh!

"Actually, I met him when I was fifteen. Selain bisa masak dari ABG, dia hampir-hampir bisa lakukan semua hal melalui tangannya sendiri. So, harusnya dia nggak akan terlalu merepotkan kamu sih." Pak Rega sedikit menjeda untuk menebar satu senyum miring ke arah Dara. "Dia juga nggak akan maksa kamu untuk di rumah saja. Dia akan bebaskan kamu untuk jalani apa pun yang memang kamu mau. Lalu, dengan jam kerja yang kamu miliki, dia nggak akan meninggalkan setumpuk cucian piring kotor di jam dua belas malam cuma untuk menunggu kamu yang cucikan. Dia jago urusan domestik tinggal dikomunikasikan, and everything will be fine. You guys can help each other. "Selain itu, dia nggak pernah mukul kalau nggak duluan dipukul. So, dengan dia yang bisa mengelola emosinya sendiri harusnya kamu bisa seenggaknya bebas dari satu ancaman masalah cukup klasik yang sering terjadi macam KDRT. Kemudian, dia juga punya keluarga yang ... sempurna. Papa yang hangat, Mama yang pengertian dan penyayang,

Mbah yang nyentrik meski sering bikin kesal, sekaligus satu Adik yang lucu. Semua ada lengkap. Support system-nya jempolan, lebih-lebih dari saya bahkan. Dan, bukannya itulah yang paling kamu cari selama ini?" Satu lemparan tatapan dari Pak Rega bak membedah isi otak Dara. Sialnya, Pak Rega agaknya belum selesai.

"Terus, masa lalunya sendiri cuma dua. Masa SMA-nya habis dengan monoton cuma buat jagain Maula. Bahkan pacar pertamanya baru dia dapat pas mau lulus kuliah. Sebelum akhirnya, dia kalah ditinggal nyeleweng sama Bule Kanada pas lagi LDR-an. Pacar terakhirnya? Ninggalin dia buat menikah sama cowok lain. Emang nasibnya belangsak! Dan, masa bodo dengan nasibnya itu, seenggaknya itu berarti nggak akan terlalu banyak mantan yang suatu hari datang untuk merusuh di kehidupan kalian." Em, Pak Rega sepertinya sedikit menyelipkan curhatan tentang pengalaman pribadinya terkait masa lalu yang mendadak datang. Kalau dipikir lagi, itu bahkan sempat membikin perahu pernikahan milik Pak Rega serta Bu Meta gonjangganjing di awal-awal mereka menikah sih. Oleh sebab itu,

Dara maklum bila hal tersebut menjadi suatu pertimbangan khusus dari Pak Rega.

"Lagian," Pak Rega kembali lanjut berkata bersama nadanya yang entah mengapa terdengar kian serius, lebih-lebih sewaktu dia secara kilat menyambung, "Kalau kamu berhasil dia cintai maka, setelahnya nggak akan ada yang terasa sulit. Seenggaknya, itulah yang sempat terjadi sama Sinaya dan Prita. Sekali dia jatuh cinta, semua orang bakal tahu. Ketika dia menemukan orang yang dia cinta, dia paham bagaimana caranya mencintai.

You will be surprised. Jadi, saya pikir karena dia sendiri yang bilang mau coba ya kenapa nggak?

"Walau pun jika bicara tentang manusia, sesungguhnya nggak akan sejelas hitung-menghitung. Segalanya hanya prediksi, banyak variabel yang menanti. Seberapa pun sempurnanya seseorang, nggak mungkin nggak ada kurangnya apalagi Miko kan?"

Dara meringis. Karena, tak tahu lagi mesti merespons Pak Rega dengan cara bagaimana.

Pria ini kendati menyebalkan, tetapi dia memanglah ahli dalam hal mengobservasi.

"Sebetulnya, saya nggak tertarik dengan pernikahan milik orang lain. Karena, milik saya sendiri sudah sangat menarik." Pak Rega yang sombong sekilas Dara tangkap refleks menebar satu senyum kecil. Senyum yang selalu tumbuh bila dia bicara tentang Bu Meta atau bahkan Calibra. Senyum yang juga Dara ingat ingin sekali dia semai di bibir Miko. "Namun kalaukalau kamu perlu tahu, setiap orang tentu memiliki interpretasi tentang pernikahan mereka sendiri, termasuk kamu, Ra," imbuh Pak Rega tiba-tiba. "Hum?" Dara menelengkan kepalanya tak mengerti.

"Secara garis besar pernikahan akan selalu sama. It's not marriage if it's easy, Ra. Marriage is one of the most difficult things to do in this world. Di sini semua masalah yang belum pernah kamu temui bisa muncul dari mana saja dan kapan saja. Why? Karena di sini nggak ada yang namanya perfect couple comes together. Yang ada pada akhirnya cuma sekumpulan orangorang nggak sempurna yang

harus belajar, belajar, dan belajar. Just because your marriage is good that doesn't mean it's not hard. Begitu pula sebaliknya. If it's hard that doesn't mean it's not still good."

"Saya hanya akan kasih tahu kamu satu kali. Nggak akan ada siaran ulangnya di lain waktu. So, dengar baik-baik!" Disuruh begitu Dara sontak membuka lebar-lebar sepasang mata beserta telinganya. Sama sekali tak terlintas apa gerangan yang hendak kembali Pak Rega petuahkan kali ini.

Namun, netra Dara kontan dibuatnya kian membeliak tat kala pria itu pelanpelan mengujar begini, "Miko bukan tipikal orang yang mau sukarela melakukan sesuatu se-ensensial pernikahan cuma demi menyenangkan seseorang. Dia nggak bisa dipaksa. Andai mempengaruhi dia semudah itu, dia nggak akan di VER hari ini. Ayahnya pasti sudah berhasil menempatkan dia di salah satu meja di kantornya yang mentereng. Maka, jika dia lakukan sesuatu itu artinya memang dia sendirilah yang mau lakukan itu."

"Prita nggak akan bertahan selamanya. Atau, mungkin sudah lama nggak ada?" Pak Rega

sejenak menerawangkan matanya yang sehitam arang, sebelum tak lama justru mengeluarkan sebuah dengkusan samar. "Cuma, semua keputusan ada di tangan kamu. Karena, kamulah yang sekarang sedang menjalani pernikahan itu. Apakah kamu dapat dealing dengan kekurangan Miko? Kalau pun enggak, perpisahan bukanlah kegagalan. Itu juga bagian dari belajar dan perjalanan. Cukup puas dengan jawaban saya?" ujar Pak Rega yang barusan Dara sadari bahwa pria itu agaknya tahu mengenai apa yang tengah Dara dan Miko hadapi. "Gih, makan siang deh! Lemburan kamu siang bolong begini nggak akan saya hitung!" Lalu, begitu saja sosoknya melenggang untuk berlalu.

Meninggalkan Dara yang lantas dihinggapi oleh sebentuk presepsi bahwa pria itu memang benar. Jawabannya nggak ada pada Pak Rega. Dara juga nggak mungkin bisa dapat dari Ko Iyel seperti perkaraperkara lain yang lumrahnya terjadi. Pernikahan ini adalah tentangnya. Maka, untuk yang satu ini jawabannya hanya mampu Dara cari dan jemput melalui tangannya sendiri.

Dan, agaknya dia tahu untuk mencarinya dengan cara apa.

"Ah, Ra? Nanti minta Kapravda review satu kali lagi bahan rapat sama Yasmin!" Pak Rega yang nyaris masuk lift mendadak berseru. Kali ini dia menyadarkan Dara bahwa akan ada sebongkah batu besar yang harus dia lewati lebih dulu.

***

"Siapa saya? Sepertinya sih dapat menunggu. Namun, bagaimana dengan ini?" Di sudut lain, tepatnya di dalam ruangannya, Kapravda yang tengah saling melempar granat fiktif melalui mata dengan Miko tahu-tahu menyodorkan ponselnya yang terang menyala, menampilkan satu halaman surat kabar online, ke arah pria itu.

Pria yang sedang berdiri di seberang meja tersebut pun langsung dibuatnya membelalak dalam seketika.

Kemudian, saat gantian senyum miring Kapravda yang akhirnya berhasil bertahta,

ponsel Miko yang memuat nama Akhyar pun berdering nyaring di tengah heningnya ruangan.

Miko tampak sedang berang-berangnya ketika Kapravda dengan penuh percaya diri melolosi, "Saya yang menemukannya lebih dulu. Saya tidak pernah membuangnya. Dia hanya tertinggal. Dan, saya akan mengambilnya kembali. Tak peduli Rega. Tak peduli juga Anda. Ingat baik-baik!"

Serta, ya kendati berhasil melalui satu bad chapter, nyatanya the story doesn't end here.

Miko hanya nggak tahu siapa serta apa sebetulnya yang sedang dia tantang untuk perangi.

59. Hati-Hati.

"Sandara? Sedang apa di situ?"

Dara yang semula berjongkok sembari memegangi pangkal leher dekat dadanya, di samping salah satu mobil pada kawasan basement VER sontak tergeragap. Selanjutnya, bak telah tertangkap basah berlaku kejahatan dia bahkan grasa-grusu mendongak untuk menemukan sosok Miko yang tampil dalam balutan kemeja sewarna deep sea tengah memadanginya sarat akan telisik.

"Owh! Hai, Bang?" Sembari berupaya menegapkan caranya berdiri dengan bertumpukan sepasang stiletto merah yang senada dengan tone ruffle blouse-nya, Dara sontak menjereng satu senyum sumir sederhana. "Aku mau jalan ke Kebon Jeruk," jelasnya kemudian, tanpa diminta. "Abang mau pergi?" Dan ya, dia bahkan masih sempat menambahinya dengan sumringah bertanya.

"Kebon Jeruk?" Miko yang di tangan kanannya kini bersarang satu kunci dari BMW

M4 miliknya sontak mengulang dalam nada seolah berpikir. "Ke Mika Karya?" tebaknya tak lama berselang yang spontan Dara angguki.

"Bukannya kapan hari sudah ada penanda tanganan MoU sama Bu Yasmin?" tukas pria itu bersama matanya yang sejenak tampak memicing.

"Masih ada poin-poin dalam kontrak kerja sama yang Bu Yasmin ternyata belum merasa okay."

Miko ber-oh pendek. "Memang terkadang suka ribet sendiri sih dia. Anyway, kamu mau saya antar?"

"Hah?" Dara mengerjap-ngerjap cepat seakan matanya baru saja disusupi segunduk debu. Tak hanya itu, untuk memperoleh kestabilan dalam suaranya dia pun harus berdeham cukup keras satu kali sebelum akhirnya menyeloroh ragu-ragu, "Emangnya, Abang mau ke arah sana?"

"Saya bisa mampir." Miko mengedikkan ringan bahunya seolah itu bukanlah suatu masalah. Layaknya Senayan ke Kebon Jeruk di

jam makan siang tuh cuma butuh kepeleset lalu sampai. "Atau, kamu di sini lagi nunggu berangkat bareng Rega?"

Dara baru hendak membuka kembali mulutnya. Sayangnya, secepat niatnya muncul, sekilat itu pulalah ia lesat.

Bagaimana nggak?

Saat ini, dari arah belakang punggung Miko melalui sepasang telinganya yang agaknya terlalu sensitif, perempuan tersebut udah keburu berhasil menangkap mencuatnya sebuah seruan yang ternyata sanggup membangkitkan bulu-bulu halus di sekujur tubuhnya.

Seruan yang rasanya nggak hanya diloloskan demi memanggil Dara, tapi juga masa lalunya, berbunyi begini, "Sudah siap, Sandara ...?"

Serta ya, some days are just a good day, while others not so ideal ones that can quickly change the course of your life dramatically, and ya that's how life works.

Sebaik apa pun Dara mengantisipasi. Serajin apa pun dia menasihati pikirannya untuk rileks saja. Seberapa getol pun dia berusaha

mengingat setiap detail perjuangannya dalam bimbingan Ko Iyel selama ini. Pada realitasnya toh tubuh Dara tetap bereaksi secara otomatis. Dia tak kuasa mengendalikan sepenuhnya sewaktu tiba-tiba dia bergegas untuk bergerak lebih rapat ke arah Miko begitu siluet pemilik kalimat itu terpindai mulai berjalan mendekat.

Huh, Sial! Itu betulan tak ubahnya sejarah. Yang seintens apa pun dihindari, polanya selalu punya tendensi untuk berulang.

Dara jelas tahu bahwa hari-hari semacam ini ada kemungkinannya untuk datang. Sekali lagi, dia telah bersiap. Kendati tak mudah, beberapa kali dia toh dapat lolos. Tetapi, ke mana kiranya Dara bisa pergi saat mereka dalam jarak terlampau dekat sekaligus harus terjebak berdua saja? Apakah dia akan cukup beruntung untuk menemukan Mas Linggar-Mas Linggar lainnya saat dia berlari seperti yang pernah terjadi kapan hari? Atau, ...

Entah Miko sadar terhadap reaksi tak lumrah Dara atau nggak, tapi pria itu segera berbalik badan guna langsung bertemu muka

dengan Kapravda untuk berikutnya mendesis, "Kamu mau berangkat sama dia?"

Nggak! Andai, perempuan itu punya pilihan lain, Dara tentu tak ingin terjebak berdua saja dengan Kapravda apa pun alasannya!

Dan, ya Dara sadar dia cuma mencoba mencari sisa-sisa jalan keluar yang mungkin dapat ia manfaatkan untuk meloloskan diri ketika mendadak dia berujar, "Saya ...." Perempuan tersebut lekas berdeham pelan demi mengusir ludah yang terlalu kental mengumpul di ujung kerongkongannya, hingga rasanya begitu menghalangi seluruh pergerakkan di lidahnya.

"... Ini masih jam makan siang," bebernya kemudian. Uh, meski kalau boleh jujur bagi Dara itu sungguh sulit sekali. Dara sampai meremas kasar telapak tangannya seiring matanya yang terus dia paksa untuk berani menatap balik sosok Kapravda yang sebagian figur fisiknya terhalangi oleh tubuh Miko.

Dan, ya Dara udah memulai. Jadi, dia harus melanjutkannya sampai tuntas. Maka, dia makin ugalugalan saja sewaktu mengimbuhi beserta

nadanya yang tiada henti dia tuntut agar terdengar tegas, "Setahu saya, nggak ada kewajiban bagi saya atau karyawan mana pun untuk bekerja di jam istirahat. Dan, saya ... memiliki sesuatu hal pribadi yang ingin saya bahas bersama suami saya di waktu jeda ini. Jadi, mestinya nggak masalah kan kalau saya pergi belakangan? Toh, dengan Bapak atau dengan suami saya, nanti saya akan tetap tiba di Kebon Jeruk tepat waktu."

Kapravda yang berpangku tangan di dada sengaja menelengkan kepala guna mencari wajah Dara. "Bukannya ada dokumen yang perlu di-review?" tukas lelaki itu tiba-tiba berbarengan dengan terbitnya secuil senyum di bibir yang bikin Dara entah mengapa berubah pucat-pasi. Mungkin sebab dia tahu bahwa upayanya bakal berakhir gagal?

"Saya harus menyetir sambil me-review nih, maksudnya?" Kapravda mendengkus sambil bergelenggeleng kepala. "Oke deh. Jangan terlambat tapi ya! Bantu saya pahami itu sebelum Bu Yasmin datang nanti!" Kemudian sosoknya yang tinggi dan ramping tahu-tahu

melenggang ke arah mobilnya yang terparkir saling berdampingan dengan M4 merah milik Miko.

"Ingat! Saya tunggu! Jika sudah selesai bicara 'secara pribadi', waktu kamu berikutnya bareng saya. Tolong antarkan Sandara pada saya setepat waktu mungkin, ya, Pak Miko?"

Dara tak tahu respons Miko, tetapi respons tubuhnya sendiri adalah spontan membeku.

***

"Abang mau jalan makan siang ke mana sih?" Dara mengatakannya ketika mobil yang Miko setiri telah mengaspal bahkan berhasil mengeluari gerbang tol dalam kota—tentunya, setelah sebelumnya mereka sibuk tenggelam dalam pikiran masing-masing sehingga harus terjebak dalam kediaman yang panjang.

"Saya mau ke kantor polisi."

"Hah?" Mulut Dara ternganga. "Ada urusan apa?" Perempuan itu bahkan kini telah sukses menyerongkan tubuhnya ke arah Miko yang tampak tenang menyalip satu mobil pick up

bermuatan penuh pascamengeluarkan satu klakson pendek.

"Kamu ada buka handphone siang ini?" ujar Miko tanpa sedikit pun mengalihkan fokusnya dari jalanan yang sesuai dugaan ... cukup padat, walau nggak terlalu merayap. Boleh jadi karena sekarang mereka udah tiba di Kemanggisan maka, kurang dari lima belas menit lagi mereka bakal sampai di Mika Karya.

Lalu, untuk menjawabi Miko,

Dara pun menggeleng, tapi toh tangannya sendiri lantas cekatan membawa keluar ponselnya dari saku tas yang dia pangku.

Mengabaikan chat beruntun yang dikirim Mbak May sejak lebih dari setengah jam lalu, Dara buruburu mencari portal berita online guna mengecek ada berita update apa gerangan hari ini?

Kemudian, satu judul yang rasanya ingin tak Dara percayai berada di jajaran berita terpanas yang selibat Dara baca isinya, tat kala dari kursi di sampingnya Dara lantas mendengar suara berat Miko mengumpat lirih, "

"What the fucking twelve years? Ini bahkan baru lewat 12 hari, tapi seperti yang kamu bilang, bangkainya sudah ketahuan saja." Miko terkekeh. Sialannya, kekehan itu terdengar perih dan menyedihkan.

Dan, ya wajar jika Miko bereaksi demikian. Dara saja tak dapat mengabaikan jarinya yang samar gemetar ketika memutuskan menutup berita yang selesai dia baca.

"Ini ... gara-gara Kavi juga, Bang? Kenapa?" tanya Dara tak lagi dapat menahan diri. Iyalah. Sebab, biar pun dia mencoba menimbang rasanya nggak ada alasan harusnya bagi Kavi untuk terus menyerang secara membabi-buta begini. Oh, come on! Apa lagi kiranya yang ingin dia renggut? Tak cukupkah kekejiannya mengoyak sosok Prita hingga tak bersisa? Sekarang dia mau apa? Dengan menyebarkan berita Prita yang membunuh Ayumi di media massa, dia mau apa?!

"Karena, dia tahu saya belum cukup hancur?" Di sisinya Miko terdengar mendesah lelah. Sebelum sejurus kemudian pria itu justru melengos ke arah Dara buat mengujar, "Katanya, tadi ada sesuatu yang ingin kamu bahas dengan

saya secara pribadi? Kita hampir sampai. Dan, kamu belum ngomong apa-apa tentang itu?"

"Ah." Dara spontan menjilat permukaan bibirnya. Dia tak tahu apakah ini waktu yang tepat untuk membahas mengenai dirinya, atau Prita yang namanya mendadak mencuat di mana-mana? Namun, barusan Miko menanyainya. Jadi ... apa salahnya memang jika Dara memutuskan guna ambil kesempatan ini kan?

"Bang? Siapa aja yang tahu soal Kaisar?" tutur Dara akhirnya, to the point.

Meski Miko tak mengerti alasan Dara tiba-tiba menanyakannya, dia tetap dengan jujur menyahut, "Kamu, Akhyar, Kavi, dan walau saya nggak ada bilang, tapi saya ragu Rega belum tahu."

Dara mengangguk-anggukkan kepalanya. "Abang bakal kasih tahu orang rumah?"

Kali ini Miko refleks terkekeh hambar. "Hanya butuh 12 hari untuk menyembunyikan kasus Prita. Orang rumah bisa tahu kapan saja. Tapi, saya tentu nggak ingin mereka tahu dari orang lain. Seberapa pun marahnya Mama atau

Papa setelahnya, saya akan akui dan pertanggung jawabkan sendiri."

"Bisa Abang mengakuinya sedikit nanti?"

"Maksud kamu?"

"Sampai natal ini aja." Itu nggak lama. Bahkan nggak sampai dua bulan lagi. "Aku akan kasih tahu keputusanku. Dan, setelah itu Abang boleh kasih tahu orang rumah."

Andai nggak sedang menginjak gas, Miko mungkin telah membanting stirnya ke sembarang arah. "Sandara ... kamu nggak mengerti apa yang mungkin bakal kamu hadapi?" Pria itu bahkan menahan diri untuk nggak menyugar kesal rambutnya. Dia hanya berpuas diri dengan memicing ke arah Dara yang betulbetul bagai kembang api. Di mana ledakkannya, tak cuma meninggalkan kejutan, tetapi juga warna di tiap jengkal langit malam. Warna yang tentu nggak sepantasnya Miko miliki.

"Apa? Kavi? Dia bakal bunuh aku gitu? Atau, Abang masih berpikir aku bakal jijik?"

Miko mendesah entah untuk yang ke berapa kalinya seharian ini. Namun, wajahnya tampak

begitu kaku sewkatu dia mengujar, "Jangan ngomong

sembarangan. Jangan bercandain kematian!"

"Aku nggak takut," pungkas Dara melalui nadanya yang sesantai bak dia sedang ngomongin soal pilihan menu makan siang. "Maksudnya, ya tentu aja kematian ... menyeramkan. Sendirian ... selalu mengerikan. Lagi pula, kalau aku mati, aku nggak bisa di VER lagi. Aku nggak bisa mudik ke Semarang buat ketemu Ibu. Aku juga nggak bisa makan masakan Mama lagi, dan ngedengerin Mbah Nung sama Maula ribut-ribut. Terus, kita ... juga nggak akan ketemu lagi. Tapi, kan Abang udah janji akan usahakan segalanya untuk melindungi semuanya."

"Lalu, buktinya? Saya bahkan sudah gagal total dalam melindungi Prita."

"Abang tentu belajar dari kegagalan itu. Abang akan usahakan segalanya untuk nggak jatuh di lubang yang sama. Aku ... percaya itu. Dan, Aku tahu ini mungkin terdengar nggak pengertian. Tapi, aku ingin dapatkan pernikahan yang aku mau." Miko mengerutkan alisnya.

Sementara itu, Dara perlahan meremat kesepuluh jemarinya yang dia simpan di atas paha. Masih sempat satu kali mengambil napas dalamdalam, gadis itu lantas dengan luar biasa lugas jajal mengutarakan, "Aku nggak mau empat bulan yang udah kumulai sia-sia. Aku ... sekali aja dalam hidupku sungguh pengen tahu rasanya punya keluarga. Keluarga yang nggak cuma berisi Ibu, yang bahkan kadang suka bingung untuk memperlakukan aku bagaimana? Keluarga yang ... walau terdengar mulukmuluk, tapi rasanya mungkin menyenangkan punya keluarga utuh yang kayak milik Abang. Jadi, sampai besok natal sebagai imbalanku, mau nggak Abang jadi suami aku yang sebenarnya?" Dara melirik ke arah Miko sembari buru-buru menyambung, "Ah, tentu nggak perlu sampai pura-pura cinta sama aku juga kok."

Miko sontak melempar kepalanya ke arah jendela. Ekspresinya bagai seseorang yang baru saja ditonjok di muka.

Dan, ya itu masih bertahan bahkan hingga Dara lagi-lagi terjaring menuntut, "Jadi, gimana?"

"Saya bukan suami yang baik," jawab Miko singkat.

"Baik atau nggak, aku yang nilai. Dan, Abang bahkan belum mencoba.

Jadi?" dengkus Dara.

"Let me know, kapan kamu pulang. Nanti saya jemput."

"Hum?"

Miko kembali menghadapkan wajahnya pada Dara sesaat sebelum menutur, "Saya nggak akan terlambat.

Jadi, pastikan untuk hubungi saya."

"Bang ...?"

"Ponsel kamu batrainya penuh kan? Teriak sekencang mungkin. Lari secepat mungkin. Kalau sedikit saja kamu mulai merasa ada yang nggak beres.

Ingat, jangan terluka! Saya akan datang dan inilah yang bisa saya beri untuk kamu."

Dara mengerjapkan netranya. Masih coba untuk memahami tentang apa yang Miko khawatirkan?

"Hm?"

"Kapravda? Kamu yakin nggak kenal dia sebelumnya? Karena, dia sepertinya betulan kenal kamu. Banget."

"Abang ...."

"Bagaimana mau sampai natal kalau kamu terluka hari ini?" seloroh Miko. "Saya nggak akan lama di kantor polisi. Jadi, kamu harus hati-hati. Ngerti?"

Dara mengerti. Dia pun ingat betul pesan-pesan yang Miko bisikkan ketika pria itu menurunkannya di depan gedung tempat Mika Karya berkantor.

Namun, yang Dara tak pernah prediksi adalah ....

"Sudah siap, Sandara?"

Suara itu yang datang begitu awal dan dekat sekali. Oh, Miko bahkan baru pergi!

Tak hanya itu, sebuah sentuhan yang amat tak terduga tiba-tiba menyusul Dara rasakan hinggap di sebelah bahunya. Pun, Dara lagi-lagi menegang bagai balok es seiring dengan memori dalam benaknya yang memutar kilaskilas tak jelas bak film lawas. Kilas-kilas yang seolah mampu membunuh Dara hari ini.

60. Pemberontakan.

"Wuih, siapa nih yang datang?" Tak ada seragam berwarna oranye yang mencolok mata, mengenakan setelan piyama garis-garis bak Zebra Kavi tampak masih dapat melenggang sembari mendorong santai tiang infusnya ke arah Miko. "Welcome, Man!"

Miko dengan sebelah tangan yang dia sakui lantas menggelincirkan netranya ke sudut-sudut klinik di salah satu kawasan Resort Kepolisian tempat Kavi terlapor menyerahkan diri—shit, ya bangsat itu menyerah begitu saja seakan nggak ada pilihan lain di luar mengakui, nangis-nangis di televisi seolah dia lah yang paling tersakiti.

Dan, ya di sana terpindai ada satu ranjang rawat yang hanya muat ditiduri satu orang, almari setinggi pinggang, beserta satu pintu yang Miko duga berisi kamar mandi. Ah, tak lupa terlihat juga pemandangan berupa laptop dan seperangkat gadget yang tergeletak secara sembarang di atas meja yang tak jauh berjarak dari ranjang.

"Untuk ukuran seorang Ilham Kavi nggak kah ini terlalu kumuh?" Satu senyum miring terbit di bibir Miko. "Ah, tapi bukannya lo cukup terbiasa dengan yang 'kumuh-kumuh' begini? Di Thailand dan

Singapura aja lo lebih sering masuk ke slum hotel kan?" Pria itu tanpa dipersilakan lalu mengempaskan dirinya di satu-satunya sofa di sana.

Kendati baru saja diserang oleh Miko, Kavi toh tetap leluasa menebar senyumnya lebar-lebar. Senyum yang jujur saja tampak begitu menyebalkan bagi siapa pun yang melihatnya termasuk Miko. Andai dia keburu haus demi menyirami kegersangan emosinya, saat Kavi memutuskan buat menyusul ikut mendudukkan diri di tepian garis meja yang persis berada di hadapannya, Miko mungkin akan gegas menendang meja itu supaya terbalik hingga bersama Kavi-Kavinya. Namun, probability di mana dia diusir lebih awal dari sana jelas nggak masuk ke dalam daftar rencana Miko. Maka, ya pria itu terus menahannya seberapa pun tangannya gatal ingin melayang ke arah wajah

lelaki yang tampak luar biasa bugar sehingga aktivitas dirawatnya tentulah hanya sebatas akal-akalan Pengacaranya saja.

Ya, siapa yang tahu memang apa yang sedang digagas oleh Kavi beserta Tim Firma Hukum Taka Harsodjo andalannya?

Mendekam di balik jeruji besi? Miko sih tetap cukup yakin bahwa anak tunggal dari Ilham Faizan Ghazi ini akan bisa melewati sidang di pengadilan dengan mulus. Pembunuhan? Jika dia bisa dihukum melalui kasus sejenis ini, harusnya dia udah busuk dari lama sewaktu pembunuhan pertamanya dia lakukan.

Bah!

Mana dengar-dengar dari Akhyar acara besar di Yayasan Kavi yang bakal diselenggarakan beberapa waktu ke depan akan jadi penanda dimulainya perjalanan pria itu di ranah Politik. Jadi, dia mungkin akan benar-benar bebas.

"So, what is your purpose? Your true purpose? Nggak mungkin lo rela masuk sini tanpa tujuan yang pasti kan?" tuding Miko tanpa basa-

basi, sepasang lengannya bahkan telah sukses dia lipat teguh di atas dada.

"Bingo! Itu baru lawan yang menantang!" puji Kavi bertepuk tangan. "Of course selalu ada harga yang setimpal untuk tangan gue yang udah rela diborgol dan ditonton nyampe malu oleh jutaan pasang mata masyarakat di sepenjuru Indonesia!" Kepala pria berjambang itu lantas manggut-manggut.

"Mau mendulang suara lo dengan gimmick ini?" sarkas Miko malas.

Kavi tertawa lepas hingga seluruh wajahnya kontras memerah. "Lo tahu?" Ketika mengatakannya suaranya bahkan masih terdengar tersenggal. "Salah satu marketing paling jitu adalah marketing 'berisik'.

Buat ini lo udah khatam lah, Man!"

"Harus banget dengan menghilangkan nyawa seseorang?" Miko menipiskan intonasinya bicara yang mulai terkontaminasi bibit larva-larva emosi.

Alis Kavi yang tebal nan hitam spontan melesat naik. "Siapa yang membunuh? Gue?

Hati-hati dengan bacot lo! Prita mati sendiri. Dia ngiket lehernya pakai tali dengan tangannya sendiri. Apesnya, cuma ada gue di sana. Apesnya, dia punya banyak bekas luka-luka yang dia dapat sebelumnya, yang bisa dengan gampangnya mengkambing hitamkan gue sebagai pelaku."

"Lo mau akting begitu di pengadilan?"

"Definitely not. Karena, target gue memang mau dipenjara. Meski, gue harus mengakui hal yang nggak gue lakukan." Kavi mengibaskan tangannya layaknya mengusir lalat. "Lo nggak tanya kenapa?" sambungnya seraya menintip Miko melalui bola matanya yang meruncing.

"Lo nggak akan dipenjara karena lo nggak waras," tandas Miko dalam setengah desisan.

"Dasar Si Anjing!" umpat Kavi kali ini seraya kembali menderaikan renyahan tawa udah macam orang gila. "Tapi, nyatanya gue akan tetap dipenjara sih. Gue akan menyempurnakan pemberontakan Prita."

"Pemberontakan?"

"Elo belum sadar juga?" Miko mengerutkan kulitkulit di sekitaran dahinya ketika Kavi justru

membuang napasnya sok berat. "DamianTheofanus-JatmikoSadewo," Lelaki itu mengejanya sarat penekanan seolah dia ingin Miko mengingat sesuatu. "You know? Lo itu adalah salah satu bentuk pemberontakan Prita. Berapa tahun lo bareng dia? Berapa kali lo udah nawarin pernikahan dan nggak satu kali pun dari penawaran itu pernah dia pertimbangkan? Karena, kalian beda? Lo percaya alasan klise itu?

"Come on! Kita bicara mengenai Yashinta Prita Akbar yang nggak pernah dianggap di rumah gedongannya itu! Yang saking desperate-nya untuk selalu manggut-manggut di rumah, tahu-tahu dia menemukan lo untuk mulai coba berontak. Bersama lo dia lagi cari-cari perhatian. Sayangnya, orang tuanya bahkan nggak ada peduli. Dan, meninggalkan lo adalah pilihan tertepat sebab lo nggak ada gunanya lagi.

"Lalu, di antara semua orang apakah itu kebetulan saat dia memilih buat menikahi gue?" Kavi mendengkus bengis. "No! Karena, dia memang sadar dan tahu bahwa dia akan dipuja oleh orang tuanya. Melalui gue dia akan dapat apa yang nggak mampu lo beri. Sayangnya, gue

jelas bukan orang dungu!" Lakilaki itu mendongak demi menatap Miko lurus-lurus melalui bola matanya yang berselimut api emosi. "Lo mungkin nggak tahu Kaisar, tapi Prita jelas tahu dari awal dan dengan kesadaran penuh dia tetap memilih berakhir bersama gue. Namun, tentu bukannya tersanjung, rasanya dia justru beneran lagi ngetololtololin gue!

"Maka, di sini lah gue akan menyelesaikan apa yang udah berani serta dengan lancangnya dia mulai. Seorang suami membunuh istrinya sendiri. Narasi ini akan berdampingan dengan ibu yang bukan cuman tukang bohong, tapi juga seorang pembunuh! Apa yang bakal dirasakan Kaisar saat dia besar dengan bayangbayang itu kira-kira?" Ada segurat tarikkan bibir licik yang tersemat di atas wajah kaku Kavi. "Gue akan perkenalkan pada Kaisar, ibu macam apa yang dia miliki. Gue akan perkenalkan Prita hingga Kaisar merasa lebih baik mati daripada mengakui dia lahir dari ibu semacam Prita! Keluarga bobrok ini ... dia nggak akan bisa lepas kecuali milih mati nanti!"

"Lo pikir gue hanya akan diam dan menonton?" timpal Miko sinis.

"Lalu? Mau melawan gue? Dengan cara apa? Mengambil Kaisar? Mengakui dia sebagai darah daging lo? Yakin? Lo siap jika harus kehilangan makin banyak? Bahkan, misalnya ...

istri lo?"

"Dengan lo mengirim seseorang lagi untuk mencelakai dia?"

Mulut Kavi menganga, tapi sejenak saja. Berikutnya, dia udah lagi-lagi sukses menelurkan sebuah senyuman culas ketika mengujar enteng, "Lo yakin itu gue yang kirim?"

Miko mendecih. Biar pun demikian, bola matanya yang tampak lebih kelam siang ini begitu tampak tak gentar sewaktu pria itu memutuskan secara lugas menutur, "Mau lo atau siapa pun. Satu hal yang gue yakini sekarang adalah gue nggak akan kehilangan apaapa lagi, termasuk istri gue. Karena, sebelum ada yang menyentuh istri gue—ah, keluarga gue tentu aja. Akan gue kasih tahu lo atau harus gue sebut kalian? Untuk jangan main-main dengan nyawa

terlebih hidup milik seseorang. Duduk di sini, pakai baju oranye lo, dan lihat apa yang bakal lebih dulu gue kirim untuk lo dan bidak catur lo!"

Lalu, Miko pun berlalu dari sana sambil menelepon Akhyar.

"Kavi nggak gerak sendiri. Kirimin gue apa pun yang lo punya tentang Kapravda. Sekarang!"

Miko mengakhiri sambungan tersebut

bertepatan dengan dia yang duduk di balik kursi M4nya, yang tentu wajib dia pacu sesegera mungkin menuju satu tempat yang semoga saja dia nggak terlambat.

Oh, tentu. Kali ini, Miko pastikan dia tak akan telat lagi. Apa pun pertaruhannya. Dia akan tepati ...

janjinya.

61. Everything.

Miko tersentak hingga bulu kuduknya terasa instan meremang begitu dari arah seberang sambungan telepon, telinganya yang di sepanjang hari ini entah mengapa seolah terlatih untuk jadi lebih tajam dari biasanya, tiba-tiba disambut oleh serentetan bunyi bising layaknya benda jatuh.

Napasnya bahkan sempat tertahan saat dia dengan luar biasa buruburunya menyeru, "La?!" Pegangannya pada handphone pun berangsur menguat. Terlebih, sewaktu dia dipaksa menunggu demi mendengar grasakgrusuk tak jelas yang bikin Miko andai saja bisa ingin sekali rasanya dia menelusupkan tubuh melalui mata kamera di ponselnya guna melihat sendiri apa gerangan yang tengah terjadi di ujung panggilan sana?

Sungguh satu menit yang serasa sepanjang hidupnya tat kala akhirnya sayup-sayup dia berhasil menadahi suara Maula yang mendekati speaker untuk langsung jengkel menyahut,

"Hish! Lo ngagetin sih, Bang! Tuh, piring ketoprak gue kan jadi jatuh! Sial, baru juga gue makan sesuap tahu!"

Biar pun protesan Maula kadar berisik dan menyebalkannya hampirhampir setara dengan omelan Mbah Nung yang begitu tenar suka bikin pusing di seisi rumah. Namun terus terang, respirasi Miko yang sejenak lalu tersumbat toh mampu dengan lancar terembus secara normal kembali. Dia sungguh lega.

Ya, entahlah.

Rasanya itu adalah suatu hal yang benar ketika dia mendengar Maula mengomel di seberang sana daripada dia harus mendengar penjelasan berisi kabar yang enggak-enggak. Semisal, Si Sinting Kavi yang terprovokasi serta malah menyerbu kediaman keluarganya—perkara yang seumpama benar itu sampai terjadi, Miko tentu nggak akan lagi mau berkompromi untuk menunda-nunda demi melancarkan aksi pembalasannya, jika pun dia mesti membayarnya melalui nyawanya sendiri maka, akan tetap Miko lakukan.

Serius! Barang siapa menganggu 'rumahnya', detik itu Miko akan tunjukan bila pun tanpa mendesis ular tetap sanggup menggigit.

"So, lo di rumah?" tembak pria itu selepas melonggarkan kerongkongannya melalui satu dehaman pelan.

"Iyalah!" Tetapi, ya ternyata Maula masih saja nge-gas. "Baru banget nyampe dan mau makan ketoprak langganan yang nikmat dengan santuy, sebelum telepon lo masuk dan menggagalkan seluruh rencana ungkangungkang kaki gue!"

Membiarkan ocehan Maula yang kadang lebih mirip anak usia sembilan bulan daripada dua puluh sembilan tahun, Miko memilih to the point bertanya, "Sandara udah pulang?"

"Lha? Biasanya kan bareng elo!"

"Jadi, dia belum ada di rumah?"

"Maksudnya gimana nih?" Nada bicara Maula mendadak tertangkap bingung. "Dia belum ada di rumah dan lo tiba-tiba nyari. Why? Jangan bilang dia lo tinggalin lagi tanpa kabar, terus pas

lo balik dianya udah nggak ada di tempat semula? Bang! Astagfirullah! Come on lah, Bang! Waras!"

Terang-terangan membunyikan helaan napasnya, Miko hanya menimpali kedongkolan Maula dengan menuturkan, "Kalau dia ada balik, lo kabarin!"

Masih samar-samar menggerutu Maula lantas mengejar, "Teleponnya emang nggak aktif?"

"Lo kabarin!" Namun, hanya itu yang dapat Miko katakan.

"Iyalah, pasti! Habis ini gue juga bakal bantu cari!" Ada decak-decak tak puas yang mengiringi persetujuan tersebut. "Eh, Bang?" Kemudian entah gara-gara apa, suara tegurannya yang menysul datang justru terjaring mengecil.

Miko sendiri cuma diam, menunggu. Dan, tak sampai satu menit terjeda, Maula tahu-tahu mengujar menggunakan intonasinya yang sedikit tercekat, "Walau pun bibirnya senyum, bukan berarti hatinya selalu begitu. Meski gue ketawa-tawa, tapi ditinggal Ezio merit rasanya hati gue sakit banget, Bang. Padahal, dia bukan siapa-

siapa. Dia nggak pernah menjanjikan apaapa. Gimana kalau itu suami gue sendiri? Orang yang udah berjanji di bawah nama Tuhan? Jangan dibiasain menyakiti! She deserves to be loved and happy. Jangan melulu lo kirimin dia hujan. Kasihlah juga dia pelangi!

Ngerti?!"

Lalu, panggilan itu pun berakhir. Menyisakan sosok Miko di balik kemudi mobilnya yang lamat-lamat menggelincirkan netranya ke arah hamparan langit hitam Kota Jakarta.

Ya, hari telah berangsur gelap. Miko bahkan udah lebih dari lima jam di jalanan. Berkeliling ke tempattempat yang dia curigai sebagai muara utama persinggahan Kapravda. Namun, nihil. Orang itu benarbenar baru di Jakarta. Rute jejak perjalanannya hanya sebatas kantor, rumah mertuanya, rumah sakit, serta beberapa restoran di sekitaran Jakarta Pusat, Barat, dan Selatan. Yang kesemuanya telah Miko sambangi. Sebab, ya hingga seperempat jam lalu dia yakin Kapravda masih bersama Dara—oh, come on, dia adalah satu-satunya orang yang berada di lokasi yang sama dengan Dara, dia jugalah orang

terakhir yang Dara temui, pun lebih daripada itu Kapravda jelas punya tendensi lain. Tak hanya sekadar insting yang timbul selepas dia menemui Kavi, tapi juga telah didukung oleh beberapa data sekeligus fakta yang sempat Akhyar laporkan.

Miko bahkan udah nyaris mewanti-wanti Akhyar untuk menghubungi pihak berwajib. Akan tetapi seluruhnya urung sewaktu seperempat jam lalu Rega tiba-tiba mengabari kalau Kapravda ada di rumahnya. Miko yang mendengarnya jelas berhasrat menyatroni sambil mencecar atau bila perlu langsung saja melancarkan serangan. Sayangnya, Rega menahannya.

Pun, Miko tentu tak semudah itu sudi mengalah andai Rega tak lebih dulu mengajukan penawaran yang jika dipikir-pikir akan sangat Miko butuhkan dalam memastikan keberhasilannya untuk meraih victory nanti.

Lalu, jika faktanya sesuai yang Rega infokan. Di manakah lantas Sandara? Rega sendiri bahkan udah mengkonfirmasi bahwa dia nggak ada menugaskan Dara ke mana-mana lagi.

Ah, nggak mungkin ke tempat Galaliel sih. Karena, berdasarkan informasi ter-update yang Miko kantongi dari media sosialnya, laki-laki itu sedang menghadiri rangkaian acara talk show yang digelar guna memperingati World Suicide Prevention Day di kota kelahirannya.

Tak terlampau percaya diri dengan kemampuan tracking mandirinya. Pria itu sampai bela-belain menghubungi May. Berharap mendapat sumbangan informasi pribadi tentang Dara, mengingat perempuan itu bisa dibilang teman terdekat yang Dara miliki di ibukota. Tapi, toh nggak ada. May malah terdengar masih saja nggak masuk akal serta menyebalkan ketika menerima panggilan darinya.

Sadar bahwa dia hanya mampu mengandalkan dirinya sendiri, Miko kemudian terus memacu benaknya untuk coba mengingat lokasi-lokasi yang sekiranya sering kali Dara kunjungi.

Yang jujur, sepengamatan Miko, Dara tuh sangat jarang pergi-pergi. Paling banter dia pergi kalau diajakin kerja sama Rega atau hunting kuliner bareng May. Di luar itu? Tempat

yang rutin dia datangi selain rumah dan kantor, mungkin ya cuma ... gereja.

Miko sedang mengetuk-ngetuk stir kemudinya ketika sayup-sayup telinganya bak mendengar ulang suara tenang Dara di suatu hari sebelum Misa di Minggu pagi yang berkata, "Kita bisa selalu lari ke Tuhan. With the power of God within us, we need never fear the power around us. Dalam tangannya selalu ada perlindungan. Aku ... percaya sih, dan itulah mengapa aku belum pernah nge-skip Misa. Gereja itu ... favoritku banget. Jadi, kalau Abang mau bolos, jangan ajak-ajak sih!" Miko bahkan seolah dapat melihat kembali Dara yang merengut sewaktu mengutarakannya.

Dan, ya dari depan gedung Mika Karya tempat dia menghentikan mobilnya, Miko kembali menyalakan mesin guna berlalu menuju suatu tempat yang semoga dugaannya nggak lagi-lagi meleset. Sandara ... Miko harap itu betul dia sedang berada di sana.

***

Berkendara di peak hours-nya kota Jakarta tuh sensasinya udah kayak lagi menyusuri medan perangnya jalur Gaza—kendati, Miko jelas nggak pernah menyinggahinya. Oh, entahlah! Mana mendadak semua yang ditemui di jalanan macam asshole saja pula! Andai Miko nggak terbiasa ditempa untuk menghadapi hal-hal menjengkelkan semacam itu sedari orok, dia mungkin udah banting stir sih dan menubruk seluruh mobil yang berjajar mengular di sekitarnya—biar nggak pada ngalang-ngalangin.

Oh, come on! Normalnya dia bisa sampai dalam 20 menit, tapi ini lebih dari sejam dia baru bisa memarkirkan M4-nya di pelataran Katedral.

Pinggang Miko rasanya udah pegal nggak karuan begitu dia turun meninggalkan mobilnya. Tak ingin membuang lebih banyak lagi waktu, dia lantas tergesa berjalan sambil tiada henti tengak-tengok. Melempar pandangannya ke sekumpulan pohon-pohon di sisi jalan sekitaran gereja termasuk ke segerombol orang yang hilir-mudik di trotoar yang siapa tahu menyembunyikan Sandara sebagai salah

satunya? Namun, ya tak ada tampak tanda-tanda siluet yang dia kenali.

Memperti kemaskan kekecewaannya dia kemudian mengambil kembali ponsel dari saku, untuk kesiakian kalinya dia coba menghubungi nomor Dara yang masih saja tersambung ke mailbox.

Apakah perkiraannya meleset?

Miko bersama handphone yang masih lengket menempel di sisi telinga sedang mengamati tanda salib di atas menara gereja sewaktu matanya yang jauh menerawang mendadak dipaksa jatuh dan menyipit kilat kala tahu-tahu dia menjumpai satu sosok yang tanpa tedeng aling-aling mencuat, hadir tak ubahnya guguran daun yang tak terprediksi, dari lorong sisi kiri bangunan gereja dengan menenteng heels merah di sebelah tangannya.

Serta ya, detik itu, persis di bawah cahaya lampu yang terbias keemasan di halaman luas gereja, diselai oleh segelintir orang yang hilir-mudik melintas, Miko masih terpaku di tempatnya saat perempuan yang semula

melangkah sembari menunduk tersebut tahutahu meluruskan pandangan hingga mata mereka pun sukses bertubrukan. Dari jarak yang tercipta Miko tak yakin apakah mata gadis itu membeliak atau nggak, tapi setelahnya tanpa panjang-panjang berpikir tubuh itu lantas buru-buru berlari ke arahnya.

Ada senyum lelah yang terukir ketika wajah itu sampai di hadapan Miko yang masih saja bertahan bungkam.

"Bang ...?" Bahkan suara sapaannya terbias letih sekali. Seakan dia sungguhlah jalan kaki dari ujung Grogol sampai ke Pasar Baru.

Lalu, tahu apa yang paling sialan? Dia realitasnya tetap memompa dirinya untuk semangat empat lima memekarkan senyum lebar di wajahnya.

Menarik Miko untuk lantas menyeru, "Jangan senyum kalau itu purapura. Terlebih, kalau itu cuma buat menyenangkan orang lain."

Lalu, bak balon yang kehilangan gasnya senyum itu sontak mengempis.

Miko tak pernah menduga sebelumnya bila dia bisa berada di situasi macam ini bersama Dara. Dia kenal perempuan itu sebagai Si Gadis Ceria yang mengintili Rega bekerja ke mana-mana. Lengkap bersama rautnya yang tak pernah lupa berseri.

Raut yang malam ini Dara pajang di depannya, Miko bisa bilang dia tak pernah kenali. Termasuk suaranya yang mencicit perih, "Bang, aku ... capek." Miko telah berupaya mengabaikan pemandangan betapa kaki Dara yang malam ini terlihat penuh dilapisi oleh cokelatnya tanah dan debu. Dia berusaha tak melihat betapa rambut Dara mencuat ke sana-sini. Betapa keringat yang dia perah telah sukses membasahi blouse merah yang gadis itu kenakan.

Miko ... dia tahu sesuatu telah terjadi. Dan, tak tahu kelancangan macam apa yang mendorongnya, tapi suara Dara betul-betul layaknya magnet yang menarik tubuhnya untuk begitu saja mendekat guna memberikan satu pelukan. Menyembunyikan kelelahan, ketakutan, dan apa pun rasa yang tak sanggup perempuan itu lisankan melalui mulut dalam rengkuhannya yang

erat. Tak peduli jika pun mereka kini mendadak berubah menjadi bahan tontonan.

Miko hanya fokus membisik, "Tentu." Kepalanya pun terangguk mengakui. "Tentu saja capek. Kamu sudah lari lama banget kan?"

"Bang ...."

"Ya?"

"Aku pengen pulang ke rumah."

"Rumah?"

"Yang di dalamnya ada keluargaku." Satu helaan napas berat Dara terdengar menguar, sebelum kalimat ini lantas datang menyusul dengan gamang, "Aku boleh pulang kan, Bang?"

Miko kontan meremat pelan pundak Dara yang tersimpan dalam kuasa dekapannya saat dia akhirnya menjawab, "Ya. Kita akan pulang. Ke rumah yang kamu mau. Apa pun yang kamu inginkan, saya tentu akan kabulkan."

Ya, entah itu pulang atau segalanya yang di sepanjang hubungan mereka belum sempat Miko berikan. Sandara ... akan memilikinya. Because, she deseves the best and everything.

62. Maaf.

Miko sedang melarutkan sesendok madu ke dalam cangkir berisi chamomile tea yang telah disiramnya menggunakan air panas sewaktu Mama Asmita tahu-tahu datang untuk menyejajarinya berdiri di sekitaran meja counter dapur.

"Dara agak diam. Kamu ngelakuin kesalahan, ya?" Ugh, bahkan caranya menembak terdengar begitu tiba-tiba. Tipikal Mama Asmita sekali!

Sayangnya, Miko jelas telah bersiap. Sejak dia membawa Dara yang tak lagi banyak bicara dari halaman gereja hingga tiba di kamar dan tak keluarkeluar lagi—uh, perempuan itu bahkan absen ikut makan malam keluarga untuk pertama kalinya dan membikin Mbah Nung tadi justru sempat sok malumalu nyari—Miko tahu, kendati Maula mungkin nggak ada cerita mengenai apa yang terjadi kepada orang rumah. Namun, ya Dara malam ini memang sedikit lain dari Dara yang biasanya mereka kenal.

Pun, dibanding menebak ada masalah di kantor, Mama Asmita langsung saja secara to the point menuding Miko sebagai penyebabnya. Sesuatu yang sebetulnya tak di luar dugaan atau pun keliru. Miko memanglah salah seorang yang harus bertanggung jawab. Sehingga Miko sama sekali tak terdengar terkejut saat akhirnya memutuskan guna membalas pendek,

"Hm."

"Hm-hm-hm! Minta maaf!"

"Hm."

"Hm lagi lho ya kayak orang sakit gigi aja kamu!" Mama Asmita berdecak-decak. "Jangan suka bikin masalah larut-larut ah! Kalau sadar udah bikin salah harus cepat minta maaf. Meski kedengarannya simple dan nggak bisa mengubah apa yang udah terjadi, tapi kadang itu bisa mengubah apa yang akan terjadi."

"Katanya, manusia forgive but do not forget?" "Makanya, selain maaf pakai mulut dan kata-kata harus minta maaf juga dengan hati dan action yang nyata."

"Kalau pun kesalahannya besar, bisa dimaafin?"

"Tugas orang yang bersalah itu menyesalinya lalu berubah jadi versi yang lebih baik bukan mikirin mau dimaafin atau nggak!" balas Mama Asmita telak yang seketika membuat mulut Miko refleks terbungkam. "Omongomong kamu nggak sedih?" Mama lantas terlihat bergeser ke depan lemari pendingin, membukanya entah untuk mengambil apa.

Berhenti mengaduk tehnya yang tentulah telah tercampur rata, Miko kontan membalasinya melalui gumaman bingung, "Sedih?"

"Soal Prita? Berbulan-bulan kamu masih suka kayak cacing kepanasan kalau menyangkut dia. Kapan hari Mama masih ingat lho gimana kamu kayak kesurupan setan satu kompleks waktu kita bahas soal rumah, eh tahutahu kamu toh bawa Sandara tinggal di sana. Sekarang, Prita udah pergi. Serius kamu ngerasa biasa aja?"

"Sedih." Masih berbekalkan satu kata yang sama, tapi kali ini Miko mengutarakannya dengan

intonasi yang terdengar agak sepah. "Tapi, sedih pun toh nggak akan bisa bikin sesuatu yang pergi balik. Terlebih, sesuatu yang bukan punyaku kan?"

"Itu kamu ngerti! Kenapa nggak dari dulu-dulu coba?" timpal Mama Asmita.

"Hm?"

"Jangan sampai kehilangan yang kamu miliki. Sedih dan sakitnya akan terasa jauh lebih besar lagi." Mendengarnya Miko hanya tersenyum getir.

"Aku mungkin memang udah kehilangan?" timpalnya kemudian.

"Terus nyerah? Semudah itu? Usaha dong

supaya nggak kehilangan!"

Tangan Mama kemudian menaruh dua potong red velvet yang beliau ambil dari kulkas ke atas piring kecil. Red velvet yang spontan bikin Miko teringat pada suatu hari Minggu di mana sejak subuh Dara udah sibuk sekali di dapur apartemen yang mereka tinggali. Suatu hari yang dia jalani dengan sungguh-sungguh untuk bikin

seloyang red velvet yang dia niatkan sebagai hadiah di perayaan ulang tahun pernikahan Mama dan Papa. Tetapi, Miko bahkan telah melenyapkan harapan itu. Harapannya yang padahal cuma sesederhana itu. Lalu, usaha supaya nggak kehilangan? Terlalu melunjak sekali rasanya!

"Tahu kenapa Sandara?"

Miko menoleh tepat ketika Mama sedang balik memandanginya. "Karena, Mama suka? Karena, dia bantuin Mama di salah satu situasi terburuk Mama?" Atau ya, setahu Miko itulah alasannya. Karena bagi Mama, Dara gadis yang luar biasa baik. Dara adalah seseorang yang mampu mengesankannya. Membuat Mama jatuh cinta dengan segala pesonanya.

"Bukan tentang Mama, tapi tentang kamu."

"Aku?"

Mama terdengar menghela napasnya pendek, sebelum berikutnya mengujar dengan nadanya yang luar biasa tenang bak suara siraman rohani, "Karena, Dara punya sesuatu yang bisa melengkapi kamu. Kamu suka ngegas terus, kamu

butuh rem. Dan, Dara mampu jadi itu. Kamu gersang. Sering kali kamu butuh disiram oleh tetes-tetes hujan. Dan, Dara bisa berikan itu. Dia kadang adalah kebalikannya dari kamu. Lalu, karena dia sanggup berikan hal-hal berharga itu, Mama kenalkan kamu sama Dara supaya kamu juga bisa berikan hal yang sama berharganya. Mama dulu berharap kamu bisa cintai dia sebesar itu. Supaya dia nggak hanya punya senyum yang begitu indah di mulutnya, tapi juga ... di hatinya."

"Ma?"

Mama Asmita mengangkat matanya. Seolah dengan gerakan itu dia bisa menahan air mata yang mungkin telah bersiap jatuh.

"Sandara akan selalu jadi kesayangan Mama?" ujar Miko.

"Dia putri bungsu Mama. Keluarga Mama. Selamanya, Dara tentu akan jadi kesayangan Mama." Meski, benar suaranya mulai terdengar serak, nyatanya Miko tetap mendengar getar ketulusan dari statement tersebut.

"Kalau aku?"

Mama Asmita merengut, tapi matanya yang memerah tetap berbinar seolah ingin memberi tahu pada Miko kalau-kalau selama ini dia lupa bahwa memiliki keluarga ini adalah berkat tak terhingga yang telah Tuhan anugerahkan.

"Udah gih ntar tehnya dingin. Buat Sandara kan? Kalau susah tidur jangan cuman dilihatin, tapi diusapusap! Masa gitu doang masih harus diajarin sih? Umur doang tua bangka!"

"Ma, come on!"

Kini giliran Miko yang memutar kedua bola matanya jengah sembari berlalu dari sana dengan membawa satu nampan bermuatan teh serta kue. Untuk kemudian, menemukan Sandara yang sebelumnya tampak duduk sambil memandangi sesuatu di kejauhan dari balik jendela kini telah jatuh tertidur, meringkuk di ranjang mereka. ***

Miko baru tidur ketika dia merasakan sesuatu tiba-tiba mencolek-colek ringan lengannya di tengah malam atau malah hari udah pagi? Oh, entahlah!

Namun, sebab, di kamar tak hanya ada dia, tapi juga Sandara. Maka, Miko cukup yakin sih bahwa pelakunya bukanlah hantu.

Netranya baru berubah jadi segaris sewaktu telinganya mulai mendengar bisik-bisik serak ini, "Pengen mie tek tek goreng."

Miko menguap lebar, tetapi toh dia tetap menyempatkan melirik jam di dinding sebelum mengujar, "Serius? Di jam 2 pagi?"

"Pengen nyium aroma smoky-nya."

"Kamu ngidam?" balas Miko asal yang bikin Dara sontak mendengkus gemas.

"Dari siang aku belum makan. Aku lapar. Di depan ada tukang gerobakan yang mangkal. Dia suka buka nyampe jam 4 pagi," terang Dara menggunakan suaranya yang entah mengapa terdengar telah seceria biasanya.

"Kamu mau saya beli?" Kali ini tak sekadar segaris, sepasang mata Miko udah sukses secara sempurna terbuka. Oh, dia bahkan udah tak lagi merebahkan tubuhnya di kasur. Miko tanpa ada tendensi ogah-ogahan telah mendudukan dirinya dengan tegap nan sempurna sehingga detik itu

bila Dara mengiyakan pertanyaannya, dia mungkin akan langsung berlari mencari.

Namun, ya sekali lagi Dara tuh tak ubahnya petasan. Dia kerap mengeluarkan ledakan yang terkadang tak diduga-duga termasuk keputusannya yang satu ini, "Nggak. Kita belinya sama-sama aja." Kendati masih dengan separuh nyawanya, sebelum mereka benar-benar meninggalkan rumah Mama yang telah gelap nan sepi, Miko tetap memastikan Dara keluar berbalut jaket tebal dan di saku Miko udah bersemayam dompet lengkap dengan uangnya, tentu saja!

Walau pun beli sama-sama merupakan sesuatu yang awalnya Miko pikir enggaklah praktis. Tetapi, ya Sandara selalu membawa penuh kejutan, anyway. Realitasnya benar apa yang gadis itu katakan. Di depan kompleks perumahan Mama ada tukang nasi sekaligus mie goreng gerobak yang mangkal. Padahal, seingat Miko nggak ada loh. Pria itu sering kali pulangpergi di jam-jam kalong rasanya nggak pernah tuh dia sekali pun ada melihat, atau memang dianya saja yang jarang merhatiin?

Oh, entahlah!

Dara udah duduk di salah satu bangku plastik yang di sekitarnya tampak segelintir orang sibuk makan sambil bertukar obrolan. Perempuan itu meniupniup teh hangat tawar yang belum lama ini dihidangkan sembari menunggu mie pesanannya matang digoreng.

Dan, ya biar pun dini hari ini dingin, tapi entah mengapa terasa lumayan hangat di sana. Mungkin karena kompor yang tiada henti menyala? Menerbangkan wangi gurih sekaligus harum-harum asap yang khas?

"Kamu pernah makan di sini sebelumnya?" Miko bertanya selepas pandangannya kenyang mengamati mie yang dibolak-balik dalam kuali super-lebar tepat di atas nyala api yang kiranya sanggup membakar hangus manusia-manusia berdosa saking besarnya.

"Kapan hari Maula pernah ngajakin cuman karena bukanya udah larut dan dia sibuk belakangan soal Ezio.

Jadi, belum sempat sih."

"So, it's your first time?"

Dara mengangguk. "Huum. Kalau dipikir-pikir ya Bang first time aku banyak banget perasaan yang ada Abangnya." Kemudian, dia terkekeh riang bersamaan dengan terhidangnya dua piring mie goreng yang masih mengepulkan uap-uap halus di atas meja mereka.

Miko mengamatinya saat Dara mengucapkan terima kasih bersama matanya yang berpendar memandangi mie yang dia inginkan. Akan begitukah selalu saat dirinya memperoleh semua yang dia mau? Betapa luar biasa indahnya.

"Hmm, beyond expectation banget sih ini!" puji Dara begitu mulutnya yang sempat penuh tahu-tahu dengan cepat telah kembali kosong dan melengkung tersenyum saat berhasil menelan seluruh suapan pertamanya.

"Abang mau coba nggak? Punya aku lebih pedes dan enak bangeet!"

"Nggak. Saya nggak begitu suka pedas."

"Hm, Abang mah sukanya yang hambar-hambar, ya?" komentar Dara mencela.

"Bukan hambar, itu tuh sehat. Buktinya, sampai setua ini saya nggak pernah punya

masalah maag!" "Hilih hilih!" dengkus Dara yang langsung lanjut lagi makan. Agaknya, gadis itu sungguh-sungguh sangat kelaparan! Oh, jelas dia bahkan menahannya sedari siang!

"So, kamu sendiri selain pedas suka apa lagi? Jadi PA karena kamu emang suka juga?" ajak Miko mengobrol di sela-sela hadirnya sayup-sayup bunyi desisan minyak yang dituang dalam kuali.

Dara meletakkan siku kanannya yang tertekuk di meja. Sejenak dia terlihat memutar-mutar garpunya yang terselip di antara jari-jemari ke udara saat pelan-pelan menyahut, "Lebih ke karena aku nggak kompeten di bidang lain sih. Aku cuma percaya diri untuk bantu-bantu. Bahkan, jadi PA pun aku masih suka lemot!"

"Tapi, Rega betah tuh," Miko mengatakannya sembari mengambil suapan pertama dari piringnya.

"Itu karena aku yang paling tahan denger omelannya!"

Masih bersama mie dalam mulutnya, Miko samar terkekeh. "Masa sih?

Tapi, kamu lumayan loh."

"Lumayan buat digodain kalau ada rapat?" timpal perempuan itu enteng.

"Sering digodain memang?"

"Pas belum nikah lumayan sih hampir tiap

meeting di luar."

"Hampir tiap meeting?" Miko nyaris melotot.

"Siapa?"

"Kalau aku bilang Abang mau tonjok orangorangnya?"

"Nggaklah. Paling saya kempesin ban mobilnya."

"Dasar!" dengkus Dara geli seraya kembali menyuap penuh-penuh mie miliknya. "Tapi, sekarang tinggal kasih lihat cincin di jari aku dan sebut nama Abang semua langsung mundur teratur sih." Mulut Dara masih tampak menggembung lucu sewaktu mengakuinya.

"Saya baru tahu kalau nama saya lebih nyerimin dari racun tikus," tandas Miko.

"Abang kan beken tahu!"

"Kamu loh ya yang bilang bukan saya yang ngakungaku." Dara refleks tertawa rendah. Tawa yang bikin Miko ingin mengatakan sesuatu. Dan, benar saja pria itu langsung memulainya melalui, "Anyway, Sandara?"

"Hum?" Dara baru beres menandaskan teh tawarnya begitu suaranya yang lembut datang menyahut.

Miko lurus-lurus menatapi wajah Dara yang entah efek lampu di sana yang kekuningan atau cahaya api dari gerobak yang rembes di belakang punggung Dara, tapi wajahnya sungguh tampak merah muda di mata Miko. Yang bila disentuh mungkin akan terasa hangat.

Entah karena melihat hal itu atau didorong oleh alasan lainnya. Yang pasti suara Miko terdengar melembut begitu menukas kalimat ini, "Jangan merasa sendiri, ya? Kamu punya Ibu. Punya Mama, Papa, Maula, lalu meski galak kamu

juga punya Mbah Nung. Ah, tadi Mbah nyariin kamu loh."

"Masa?" Miko mengangguk. "Keren! Terus, aku punya Abang juga nggak?"

"Ya, tentu. Saya kan suami kamu. Kita semua ... keluarga." Miko melampirinya dengan satu senyum tipis. "So, sekarang habisin makanannya. Biar nggak sakit!"

"Andai sakit yang lain bisa hilang juga dengan makan ya, Bang?" gumam Dara yang masih terlalu nyaring untuk sanggup Miko dengar.

Sehingga tak berselang lama, pria itu pun membalasi, "Mungkin memang nggak akan hilang cuma dengan makan. Tapi, seenggaknya dengan makan kamu akan punya kekuatan untuk hidup sehari lagi dan sehari lagi hingga nggak ada satu pun orang yang mampu menghentikan kamu untuk terus menjalani hidup yang adalah milik kamu sendiri."

"Uh, yang ngasih nasihat barusan ternyata adalah orang yang suka susah makan kalau lagi banyak pikiran loh!"

Miko lagi-lagi terkekeh dini hari ini. Di susul oleh Dara yang bak tertular. Sampai-sampai membikin sosoknya tak lagi tampak seperti Dara yang tadi sebelum tidur Miko temukan duduk sambil melamun di depan jendela.

Namun, legakah Miko mendapati perubahan ini?

Sayangnya, enggak. Dia justru semakin khawatir. Tentang luka yang selama ini Dara tahan dan derita.

Luka yang membuat Miko rasanya ingin segera ikut menumpasnya.

"Bang?"

"Ya?"

"Makasih udah bawa aku ... pulang."

Dan, ya di bawah meja tanpa banyak bicara kaki mereka yang hanya dibalut sandal rumahan bagian jarijemarinya pun sesekali terayun untuk saling menyenggol.

Andai, segalanya dapat berakhir dengan sederhana dan semanis itu saja.

63. Disaster.

"Ra? Kenapa?" Mbak May yang semula nyaris mencapai pintu Moonbucks pun buru-buru berbalik untuk kembali berderap menuruni tangga, menyongsong Dara yang tahu-tahu justru tertinggal dan mematung saja di tempatnya.

"Ra ...?" tegur Mbak May lagi, kali ini sembari menepuk ringan pundak milik perempuan yang di waktuwaktu senggangnya kerap menemaninya berburu makanan ke sana-sini di sekitaran Jakarta. Seperti siang ini, rencananya mereka bakal menjajal menu barunya Osas yang dikasih nama oatmilk honey with ginger. Beuh! Katanya sih, menu khusus yang memang sengaja diluncurkan dalam perayaan satu dekade berdirinya Moonbucks, yang sejak pagi sempat bikin Mbak May serta Dara kompak satu suara buat cepatcepat nyobain!

Dara sendiri spontan tergeragap, seraya kemudian menggeleng singkat. "Em, nggak. Nggak papa kok, Mbak."

Namun, Mbak May tentu tak menyerah dengan mudah. Dia bersama segenap inisiatifnya lantas melongok, memanjangkan lehernya guna menemukan pemandangan berisi dua orang manusia di satu titik tak jauh dari posisi mereka kini tengah berdiri, yang tadi agaknya sempat menarik atensi Dara.

Pemandangan yang ....

"Ah, itu sepupunya Pak Rega kan? Yang belum lama ini lahiran? Kelihatan akur banget ya sama Pak Pravda? Tapi, denger-denger ada gosip aneh soal mereka."

Jika dibanding Dara, Mbak May jelas lebih easy going. Dia bahkan mungkin adalah seorang social butterfly. Kendati sering jalan sama Dara, bukan berarti dia nggak punya banyak teman lainnya. Bila Mas Linggar bisa dibilang Raja Gosip di VER maka, Mbak May mungkin Ratunya? Bedanya, Mas Linggar selalu meng-share apa pun yang dia dengar—baik itu benar atau salah, entah itu jelas atau nggak jelas, masa bodo itu fitnah atau bukan, Mas Linggar nggak ada peduli— sedang, Mbak May lebih sering menyimpan untuk dirinya sendiri. To be honest,

meski mulutnya selebor, dia tetaplah Penggosip yang classy.

"Gosip aneh?" Lalu, ya Dara bahkan nggak sadar bahwa barusan saja dia sukses menggumam demikian dalam nadanya yang seolah sedang bertanya.

Yang tentu disambar dengan cukup serius oleh Mbak May, yang lumayan terdengar antusias ketika berbagi, "Nggak tahu sih siapa yang mulai, cuman kapan hari ada yang nyinggung soal hubungan pernikahan 'aneh' Savina sama Pak Pravda."

"Aneh? Maksudnya?" Ogh! Dara tak seniat itu ingin tahu. Masalah pribadi orang lain, bukanlah sesuatu yang normalnya dia tertariki. Hanya saja ... uh, entahlah!

Lagi, Mbak May bahkan nggak merasa bahwa itu ganjil. Dia tetap semangat membalasi tanya Dara dengan goyon, "Nggak seaneh lo sama

Miko sih!"

Mendengarnya Dara kontan samar meringis.

Iya, sih. Pernikahannya sama Miko memang aneh. Jangankan di mata orang lain, di mata Dara sendiri saja terkadang suka tampak abnormal. Mereka canggung banget sebagai pasangan. Nggak usah jauhjauh untuk saling elus-elus rambut layaknya yang sekarang sedang dilakukan oleh Kapravda dan istri deh, Dara dan Miko bahkan sempat nggak saling ngobrol. Walau, belakangan rasanya jauh lebih mendingan sih. Ugh, mereka kemarin sempat makan mie tek-tek bareng di tengah malam loh! Sesuatu yang di awal-awal pernikahan rasa-rasanya nggak pernah tuh terbayangkan oleh Dara bakal terjadi.

But, ya actually it takes time, chance, and change itself to make a change. Lagi pula, seperti yang Tuhan katakan, akhir suatu hal bisa saja lebih baik dari awalannya. Jika kamu sabar, mustahil nggak akan ada bayarannya.

"Tapi ya menurut gue untuk kemesraan yang mereka punya, bunyi gosipnya emang rada aneh. Dan, mungkin emang sebatas gosip angin lewat doang sih," ujar Mbak May yang agaknya layaknya Dara dia juga sempat ikut menonton

pertunjukan suami-istri itu yang berlangsung di salah satu sudut sepi pelataran parkir Moonbucks.

"Gosip angin lewat?" salin Dara, kali ini dia melempar tatapannya ke arah wajah Mbak May. Seolah dia memang ingin menunggu penjelasan tentang hal itu lebih jauh.

"Mereka ketemu di Malay," beber Mbak May dengan nada seolah dia benar-benar ada di sana menyaksikannya. "Pak Pravda nggak punya keluarga, tapi kabarnya gilaaa hartanya banyak banget! That's why meski sebatang kara, dia nggak ada sungkansungkannya ngelamar Savina yang keluarganya jelasjelas mentereng!"

Biar pun tak gatal, Dara tetap menggaruk dagunya untuk meredakan suatu gejolak rasa nggak nyaman yang tiba-tiba semakin nyata datang.

"Em, hasil warisan, mungkin?" ungkap Dara kemudian, ber-positive thinking.

Namun, Mbak May justru hanya apatis mengedik. "Ada yang curiga itu semua duit hasil

money laundering sih. Parahnya, sumbernya dari salah satu pejabat sini."

"Kalau sampai ada yang curiga kayak gitu bukannya bisa coba langsung dilaporkan?" timpal Dara yang spontan ditertawai Mbak May.

"Ra, please? Jangan keterlaluan polos begitu ah! Lo nih kayak baru lahir kemaren sore aja! Andai melaporkan kasus-kasus sejenis begitu bisa segampang itu, negeri ini harusnya udah bebas korupsi dari lama! Yang kebukti aja bisa lolos, apalagi yang sebatas curiga-curiga angin doang? Orang berduit selalu susah dilawan, Ra! Tapi, itu tentu belum apa-apa dibanding gosip lainnya sih."

Dara mengerutkan kelopak matanya. Karena, hei, ada lagi?

Dan, mungkin tanya itulah yang ditangkap Mbak May dalam wajahnya sehingga perempuan yang surai panjangnya terlihat manis digelung ala-ala messy hari ini lantas mencetus tegas, "Meski background-nya terlalu putih bersih kayak orang yang nggak punya masa lalu. Cuma,

ada yang bilang dia di Malay sebenarnya buat melarikan diri."

"M-melarikan diri?" gumam Dara yang matanya udah mulai tak mau diam. Mereka bergerak-gerak resah dalam naungan kelopaknya yang entah mengapa mulai terasa sedikit lebih panas dari normalnya.

"Serius deh, ini yang nyebarin bisa dituntut sih kalau nggak benar. Lo kalo ngomong ke orang tentang ini sambil bawa-bawa nama gue, mungkin gue juga bakal kena disomasi." Mbak May kemudian terkekeh, hanya saja Dara hapal dari suaranya jika perempuan itu tak sepenuhnya sedang bercanda.

Hela napasnya yang keluar di detik berikutnya bahkan terdengar memberat sebelum dia mengujar melalui intonasi yang acap kali digunakannya saat sedang serius presentasi dalam rapat, "Rumornya, dialah yang udah 'ngehabisin' orang tuanya sendiri. But, ya it's just a gossip! Lo tau lah bahkan makanan bersih pun kadang tetap dilalerin kalo ditaro di tempat yang jorok. Lagian, ya kali Pak Rega nggak ngasih

usul ke sepupunya buat ceki-ceki latar belakang calon keluarganya?"

"Pak Rega nggak pernah mau ngurusin urusan orang lain," gamang Dara menimpali.

"Eh, ya ... bener juga sih, ya!" Mbak May lalu kembali tertangkap membuang kasar napasnya. "Cuma, emang apa urusannya sama kita?" Dia sontak mengibas enteng telapak tangannya bak mengusir laler. "Kita hanya perlu beresin kerjaan kayak hari-hari biasanya dan everything is going fine.

Masalah pribadi para Eksekutif bukan masalah

kita!"

Dara juga ingin meyakininya se-absolut Mbak May. Hanya saja ....

"Ngomong-ngomong soal kematian, are you okay kan, Ra?" Mbak May yang sempat diam tiba-tiba bertanya melalui timbre yang sedikit tajam.

"Maksud, Mbak?" sahut Dara, refleks, menyipitkan mata.

"Nggak. Bukan kematian lo! Ya gila aja kali!" Mbak May sontak memukul mulutnya sendiri dengan keras. "Maksud gue, atas semua yang belakangan tumpang-tindih terjadi. Elo nggak papa kan? Rasanya gue aja tetep nggak bisa percaya sih kalo Prita yang ngebunuh Ayumi. Berita paling ngaco yang pernah gue baca di seumur hidup ini!" Perempuan itu meloloskan satu decakkan kasar.

"Itu ... pasti cuman skenario sintingnya Si Kavi kan? Dan, Miko pasti tau kan? Prita yang gue kenal sedari gue mulai kerja bukan orang kayak begitu!" Permpuan itu lagi-lagi menjeda melalui dengkus tak puas. "Kenapa nasibnya bisa tragis banget sih? Dia baru banget ngelahirin. Baru banget lihat anaknya. Bisa-bisanya dihabisi sama suami sendiri? Dia bahkan ngalamin KDRT di sepanjang pernikahannya. Harusnya, dia nggak usah nikah sama Si Kavi. Sekarang, nasib anaknya gimana coba? Semoga Si Gila Kavi abadi di penjara deh walau rasanya mustahil!"

Dara diam. Kepalanya bak bumi yang berputar pada porosnya. Terasa terlalu kencang. Pun, terlampau ribut. Tentang nasib Kaisar,

akhir dari Kavi, apa yang mesti Miko hadapi, dan ....

Dara nggak tahu apa yang diperbuat Mbak May saat dia sibuk menenangkan isi dari batok kepalanya yang udah kayak kondisi Pasar Tanah Abang menjelang lebaran, hingga tiba-tiba dia mendengar suara Mbak May kembali bicara.

"Ah, berkaca dari Si Tengik Kavi, kalau semua itu ternyata memang bukan gosip, maka Savina kayaknya lagi nyari seseorang di sini."

"H-hah?" Dara tak yakin suaranya keluar atau nggak sewaktu wajahnya mendadak bertransformasi menjadi terkejut.

"Ingat pernikahan mereka aneh? Tentu ada sebabnya. Belum lama ini ada kabar kalo Pak Pravda masuk VER dan nikahin Savina karena dia lagi cari seseorang."

Dara menelan salivanya ketika Mbak May menyambung dalam tempo lamat-lamat, "Nggak tahu sih alasannya apa? Tetapi, katanya orang itu ada di VER. Dan, kalo bener dia ada di VER, rasanya orang itu mustahil bisa lolos jika gosipnya ternyata semuanya adalah bener. Pak

Pravda tuh walau ganteng, tapi dia ... nyermin banget." Kalimat tersebut seolah dibisikan begitu dekat di tepian telinga Dara sampai-sampai bulu-bulu halus di sekujur tubuh gadis itu serentak berdiri.

Pravda nyeremin.

Pravda ... nyeremin.

Pravda tuh ...

... nyeremin.

Kata-kata Mbak May terus bergema seiring kepala Dara yang seolah berotasi kian kencang. Tak hanya menyakitkan, tapi ....

Satu kelebat gambar samar secara kasar menyala di ujung mata Dara.

Gambar yang detik per detiknya berubah menjadi lebih jelas dan nyata.

Gambar yang juga membuat lehernya bak tercekik. Seperti ... dulu.

Dan, Dara ingat dia mengalaminya juga kemarin hingga dia harus berlari tunggang-langgang sampai akhirnya bisa tiba di gereja.

Namun, siang ini agaknya dia tak kuasa berlari. Dara yang kakinya ibarat segulung jelly refleks roboh terduduk. Dia tak tahu sebab itu boleh jadi hanyalah ilusi sewaktu netranya yang nanar menangkap kelebat senyum tipis di bibir Mbak May sebelum akhirnya perempuan itu berteriak lantang untuk meminta bantuan.

Sialnya, di antara semua orang yang pertama datang terpindai lebih dulu oleh mata Dara adalah sosok Kapravda yang ... menyeramkan. He is truly a disaster.

Di antara seluruh manusia Jakarta justru dia lah orangnya.

Tak penduli bahwa Dara udah sangat kelelahan menghadapi semua ini.

Tak peduli bahwa Dara di alam bawah sadarnya selalu ingin memutar kembali waktu agar dia bisa mengulang satu hari di masa lalu. Di mana andai saja memungkinkan, Dara sungguh tak ingin mengenal ... Ayahnya. Sehingga hidupnya tak harus jadi sekacau ini.

Dara ... sungguh tak pantaskah dia untuk memiliki hidup senormal orang lain?

Jujur saja, segalanya betul-betul udah terasa amat ... melelahkan.

64. Ending.

Butuh waktu luang dan tenang ketika membaca cerita ini. Karena, babnya panjang dan sekali lagi gaya nulis saya bukan tipe yang mudah diterima oleh semua orang. Sometimes tricky untuk dimengerti. I know it, Gaes, hehe.

Cerita tentang Miko mengambil lebih dari 1/2 bagian di cerita ini. Bahkan, bisa dibilang cerita ini memang berkisah tentang hidupnya, yang diceritakan melalui sudut pandang Sandara. Which is isinya banyak sekadar menduga-duga.

Awalnya, Miko beranggapan jika menikahi Dara adalah sesuatu yang benar. Sandara bukan the wrong person. Pernikahannya juga not wrong. Sebelum, bom itu jatuh di satu bulan setelah dia nikah (dalam 4 bab POV MIKO di sebelah ini udah terjerengkan lah ya).

Lalu, semua menjadi terasa serba salah. Apa yang dia lakukan terhadap Prita salah. Nasib Prita salahnya. Kaisar salahnya. Dia sendiri lah yang merasa paling salah dalam semua hal. Bahkan, pernikahannya sama Dara juga jadi ikut

kelihatan sebagai sesuatu yang salah di matanya. Dia sibuk menyalahkan segalanya khususnya dirinya sendiri.

Lah, salah wong dia bikin sendiri tinggal ngaku, be gentle dong, apa susahnya? Jangan bawa-bawa orang lain ikut susah dan menderita kek!

Memang mudah mengomentarinya, tapi tidak dengan mengalaminya. Hehe.

Kalo harus ada di posisi Miko, reaksi macam apa kira-kira yang keluar?

Baru banget nikah. Hubungannya sama Dara masih ngeraba-raba. Tiba-tiba dikasih tahu kalo dia punya anak? Tiba-tiba lihat Prita yang menderita garagara hal itu?

Jangankan mengakui hal sebesar itu, kadang ngaku kalo kita telat ngantor bukan gegara macet, tapi telat bangun gegara overdose ngedrakor aja masih susah dilakuin.

Miko sampai akhir bahkan masih selfquestioning. Ini beneran nggak sih gue mau punya anak? Tapi, gue udah merit loh. Eh, tapi kok gue punya anak dari cewek yang bukan istri

gue sih? Masa sih? Brengsek bangetlah gue ini! Serasa nyata dan nggak nyata.

So, apa yang Miko lakukan di sepanjang cerita ini adalah berusaha untuk fix the mistakes. Salahnya terhadap Prita khususnya. Sejak awal cerita dia selalu usaha buat misahin Prita dan Kavi. Dengan berkali-kali nyaranin buat cerai. Cuman, karena Prita nolak sampai bahkan nutupin apa yang Kavi lakuin dari orang lain. Mau nggak mau Miko sibuk cari cara lain yaitu buat berburu mencari bukti kriminalitas di luar KDRT demi menjarain Kavi. Itu tujuannya di sepanjang cerita ini. Meski, akhirnya dia gagal. Karena, toh nggak harus tujuan tiap tokoh utama berhasil.

Lalu, hubungannya sama Dara? Setelah satu bulan setelah menikah dan dia tahu dia punya kesalahan yang sulit diterima dan dimaafkan, dia melihat jika pernikahannya salah. Yang dia lakuin ke Dara di 4 bulan sepanjang hubungan mereka, Miko kira bisa fix his mistakes terhadap Dara. Yaitu, dengan nggak bikin Dara berharap apa-apa terhadap pernikahan mereka. Pengecut? Of course.

Oleh karena itu, di 1/4 bagian sisa dari cerita ini dia berusaha untuk 'fix his mistake' atas Dara dengan cara yang benar. Jika pun tujuannya atas Prita gagal, seenggaknya untuk Dara nggak begitu.

So, itulah se-fruit jawaban saya tentang ini tuh cerita apaan sebenarnya? Masih nggak get the point? Mungkin gaya nulis saya kurang cocok sih, karena saya udah sampaikan semua poin-poin itu di dalam ceritanya. ***

"Lo minta gue untuk sisirin lokasi Dara kemarin? Dan, kalau sesuatu beneran terjadi?" Suara Akhyar yang lebur bersama angin terdengar sedikit lebih nyaring di atas gedung.

Sementara di bawah sana, mobil-mobil tampak mulai kembali ramai melintas di kawasan Setiabudi saat Miko yang semula memerhatikannya secara intens dalam lumatan teriknya langit kota Jakarta lantas mengujar resah, "Gue ... nggak akan mungkin bisa bertahan kalau harus menyesal dua kali." Kali ini dengan jas yang telah tersampir asal di bahu kirinya, yang semestinya dia kenakan untuk menghadiri agenda meeting di salah satu mall di Bekasi,

tetapi mendadak ter-reschedule karena rekanan rapatnya ternyata baru akan mendarat tiba di Jakarta sore hari, sontak menoleh ke arah belakang. Miko yang tangannya dia simpan dalam-dalam di saku celana sekilas menyoroti Akhyar yang kemeja hitamnya berkibar-kibar kala memutuskan mengimbuhkan tanpa basa-basi, "Maka, nggak ada jalan lain di luar Kapravda harus membayar apa pun yang udah terjadi itu."

Dari gerakkan bahunya yang terangkat, Akhyar terlihat membuang kasar napasnya sebelum akhirnya menukas tegas, "Dia pernah ada di Semarang. Lalu, pergi ke Kelantan dan pindah ke Sabah. Dia kenal Savina di Malay.

Begitukan klaim dari lo?"

Tepatnya, konklusi yang Miko dapat selepas dia menyambangi Kavi.

Kapravda terang nggak memiliki setitik pun jejak masa lalu di Malaysia. Saat bertemu istrinya dia tak ubahnya orang yang baru lahir. Maka, alasan paling masuk akal kenapa dia bisa berafiliasi dengan Sandara hanyalah Semarang. Sebuah masa lalu yang bukannya enggak

Kapravda miliki, tapi hilang atau bahkan sengaja dihilangkan?

"Ya. Then?" Miko samar mengedik.

"In fact, nggak ada yang tahu siapa itu Kapravda di Semarang. Dia nggak ada pernah terekam nginjekin kakinya di Semarang," ucap Akhyar.

"How come nggak ada satu pun yang tahu?"

"Jejaknya betulan nggak ada di Semarang. Entah hilang, terhapus, atau memang—"

"Gue yakin dia pernah tinggal di Semarang," gunting Miko dalam semi desisan.

"Oke, katakanlah emang benar. Mungkin hanya sedikit banget orang yang tahu. Saking sedikitnya gue bahkan sampai nggak bisa temukan orangnya itu. Kayaknya nggak akan ada yang lebih memungkinkan dari menelusuri orang yang paling dekat. Ada kemungkinan lo tanya sama ibu mertua lo?"

"Setelah kita tahu apa yang udah dan mungkin bakal terjadi?" Miko menggeleng lugas. "Gue nggak ingin libatin lebih banyak orang lagi."

Akhyar mengetuk-ngetuk lengannya yang dia sedekapkan menggunakan jari. Tampak serius berpikir. "Atau, gimana dengan Galaliel? Dia dokter

Dara kan?"

"Lo kira dia bakal buka rekam medis pasiennya?" timpal Miko.

"Lo suaminya. Nggak ada kelirunya lo tahu," ujar Akhyar yang setelah dia menjaring raut keberatan berkelebat di wajah Miko, pria itu lekas menyambung, "Tapi, kita juga bisa selalu pakai cara 'belakang' jika lo ragu."

Tak langsung menyahut Miko tertangkap beberapa kali membasahi area bibirnya yang terasa terpanggang sebab, telah berdiri nyaris sepuluh menit di puncak tertinggi gedung

"Lo tahu?" Mulai pria itu akhirnya melalui nadanya yang retoris. "Sebelum bicara tentang statusnya sebagai istri gue, Sandara tetap adalah seorang individu. Yang selalu berhak atas ruang sekaligus kebebasan miliknya sendiri. Gue sungguh ingin melakukan semuanya dengan benar kali ini. Jika Sandara nggak cerita artinya dia

nggak ingin gue tahu. Dan, kalau gue tahu hal yang sangat ingin dia rahasian dari dunia dengan cara begitu, lo pikir apalagi yang tersisa dari dia? Kebingungan karena nggak punya space? Rasa nggak percaya yang mungkin hanya sisa sedikit? Jujur, kalau pun gue gagal kasih dia kebahagian dalam pernikahan kami, gue nggak ingin merampas lebih banyak serta bikin dia merasa begitu."

"Terus, menurut lo gimana caranya kita bisa tebang pohonnya kalau kita nggak tahu di mana letak akarnya? Lo bisa jamin bisa dapatkan kejujuran itu langsung dari Dara dalam waktu dekat?"

Miko mendesah lelah agaknya dia toh mengerti bila bagaimana pun Akhyar benar. Untuk menyelamatkan Dara dia nggak hanya butuh fakta tentang hubungan di antara Kapravda dan perempuan itu, tetapi juga masalah di antara keduanya. Masalah yang membuat Dara harus menjadi pasien Galaliel bertahun-tahun lamanya? Masalah yang membuat Kapravda memilih meninggalkan

Semarang tanpa jejak dan hidup bagai manusia baru lahir di Malaysia?

Hal yang jika dilakukan tentulah nggak mungkin diperbuat secara mandiri oleh Kapravda muda di masa itu. Hal yang ....

"Kavi dan Kapravda satu paket," simpul Miko nir keragu-raguan. Entah realitasnya mereka itu keluarga atau bukan—terlebih, Kapravda bahkan sempat ngakungaku sebagai keluarga Dara secara tak langsung. Namun, mengingat Kavi terkesan begitu percaya diri di dalam jeruji besi saat dia temui, sebabnya jelas bukan cuma karena dia yakin akan lolos dari semua chaos yang tercipta, tapi karena dia juga punya tangan kanan yang capable di luar sini.

Sayup-sayup berita miring soal money laundering di Yayasan Kavi serta kemungkinan Kapravda yang bisa secara bebas bergerak, berkeliaran baik di Malaysia, Singapura, juga negara-negara primadona untuk menggelapkan uang semacam Makau atau Swiss selama ini, pastilah bukan kebetulan. "Jejaknya nggak mungkin hilang begitu aja kecuali sengaja

disembunyiin dengan campur tangan seseorang yang mumpuni semisal, Ilham Faizan Gazi."

Iya, tentu. Money laundering, mencelakai orang, atau mungkin juga ... membunuh? Dia akan melakukan apa saja kalau itu untuk membayar 'sesuatu' layaknya sedang balas budi kan? Kendati, rasanya Miko tak kuasa untuk tak merinding setiap kali memikirkan mengenai 'sesuatu' yang sampai harus dibayar

Kapravda melalui hal-hal kotor sejenis itu.

Sesuatu yang mungkin ada kaitannya dengan Dara? Sesuatu yang jujur saja Miko sempat merumuskannya di dalam kepalanya, dan dia tentu berharap bahwa semua itu sebatas bentuk overthinking-nya yang keliru sebab, dia rasanya nggak bakal sanggup ketika mesti membayangkan jika di balik keceriaan yang acap diumbarnya, Sandara di masa lalu ternyata harus mengalami seluruh terkaan-terkaan yang Miko pikirkan tersebut.

"Em, make sense sih. Mengingat selama ini Semarang salah satu basis suara terbesar dia waktu dia masih aktif mimpin parpol," tanggap

Akhyar kemudian bikin Miko agar tersentak dan buru-buru teringat sesuatu.

"Ngomong-ngomong soal parpol, lo bisa kumpulin data siapa aja kirakira orang yang diundang di acara Yayasannya dan apakah ada kemungkinan kita bisa masuk sekaligus berbaur di sana meski tanpa resmi diundang?"

"Karena, ini milad spesial gue rasa akan banyak yang datang. Sesuai temuan gue, biasanya di sini mereka rutin ngelakuin kegiatan money laundering berdalih amal. Tapi, karena kasus Kavi kemaren kayaknya mungkin nggak akan terlihat se-obviously itu sih. Lo mau lakuin sesuatu?"

"Kita lempar batunya di sana. Untuk Kavi sekaligus Kapravda. Politik selalu suka buruan 'ikan segar' kan?"

"Politics is war without bloodshed. Selalu banyak orang yang punya lebih dari satu muka yang siap menusuk dari sepenjuru arah. That's why politics is dirty."

"Gue harap kita bisa menjala satu ikan yang segede Paus Biru."

"Beuh, to be honest it's quite hard. Paus Biru seringnya berenang di laut terdalam." Akhyar samar berdecak, sebelum bersama rautnya yang serius dia berkata, "Anyway, Ko?"

Miko kontan menggerakkan alisnya sebagai tanda balik bertanya.

Pria yang udah berbulan-bulan menjelma sebagai orang yang paling Miko percayai serta andalkan itu lantas menunduk sesaat, seraya kemudian berujar dalam nada menyesal, "Sorry gue udah gagal di tugas utama soal Prita. Menurut kode etik, gue seharusnya udah mengundurkan diri dan bertanggung jawab mengembalikan apa yang telah lo bayarkan."

Miko kali ini melempar pandangannya kembali ke arah jalanan nun jauh di bawah sana yang lalu lintasnya terpindai mulai terurai boleh jadi karena jam makan siang nyaris berakhir.

"Gagal? Tugas ini cuma belum berakhir, Yar. Ada orang yang ngomong sama gue bahwa tangan kita terlalu lemah untuk menolak semua takdir mutlak yang telah dari jauh-jauh waktu digariskan. Lagipula, dari pertama gue memang

nggak nge-hire lo untuk menghentikan kematian seseorang."

"Orang yang ngomong ... ah, lampion, ya?" Miko mengedik, tapi agaknya berkat dia terlalu peka Akhyar udah lebih dari paham terhadap kode singkat itu. "Lo tahu jelas-jelas dari awal kalau lampion itu bisa menerangi elo," komentarnya.

"Sayangnya, seberapa pun terangnya dia dan betapa pun gue ingin berdiam di dekatnya, akhirnya gue lah yang terlalu gelap untuk diterangi."

"Tapi, selalu ada pagi setelah malam yang panjang," ungkap Akhyar yang hanya Miko ringan dengkusi setelahnya. Lagi pula, pagi? Sejak satu bulan setelah pernikahannya, malam Miko sama sekali tidak pernah berakhir. Pun, mungkin hingga hela napas terakhirnya nanti. Bila pun bukan akhirat, dunia yang gelap boleh jadi adalah satu-satunya tempat yang memang pantas baginya.

"Oke deh. Ini serangan terakhir kita di Yayasan Kavi?" Akhyar lalu menepuk-nepuk

bahunya sendiri seolah ingin menambah kekuatan. "Lo nggak takut gagal lagi? Kalau-kalau lo butuh diingatkan maka, lo boleh jadi nggak akan mungkin bisa lolos kalau gagal kali ini karena yang lo tantangin langsung dedengkotnya."

"Gue nggak akan gagal. Gue nggak boleh gagal," gumam Miko seolah juga ingin menyemangati dirinya sendiri. "Anyway, gimana soal kabar kelanjutan keluarga Ayumi?"

"Ah, adiknya memutuskan buat nggak nuntut. Lagi, apa yang mau dituntut saat orangnya udah nggak ada? Tapi, setahu gue dia ada taken kesepakatan khusus sama orang tua Prita. Tapi, agaknya Kavi belum ada bilang soal Kaisar sih."

Miko menyugar ringkas wajahnya. "Iyalah. Kalau bilang, Kaisar tentu udah ada di salah satu tempat sampah atau panti asuhan."

"Lo nggak ingin ambil hak asuhnya?"

"Gue hanya ingin dia dapatkan hidup yang nggak drama. Dan, gue pun belum ngomong sama orang rumah."

"Why?" Akhyar terdengar sedikit tak paham dengan kebiasaan Miko untuk menunda-nunda.

"Sandara minta waktu sampai natal."

"Setelah itu?"

"Sejak kapan lo temen gue? Gue klien."

Akhyar terkekeh mengejek. "Oke, Klien. I hope you guys have a good ending."

"Kalau pun nggak ada good ending. Pastikan aja, gue yang dapatkan ending paling buruknya. Lo di sini gue tugaskan untuk pastikan itu!"

"Kenapa harus ending buruk jika bisa ciptakan ending baik untuk semuanya?" Bersama suara seruan lantang ini pintu di belakang mereka tiba-tiba terjeblak terbuka.

Sosok Rega yang berkemeja hitam dengan berlapis selembar jas merah cabe, yang tadi dijadwalkan untuk menghadiri rapat berdua bersama Miko dan seingatnya telah balik ke VER lebih dulu, tahu-tahu saat ini justru tengah berjalan tangkas ke arah dua pria yang berdiri dalam kondisi terkejut di ujung gedung.

"Undangan yang lo perlu untuk menghadiri kegiatan cuci uang berkedok milad di Yayasan Kavi." Melalui tangan kirinya Rega mengacungkan selembar kertas ke udara.

"Wow, got it, Paus Biru."

"Reg ...?" Berbeda dengan Akhyar, reaksi spontan Miko terkesan masih linglung. "Tumben-tumbennya gue diundang. Kelihatannya gue suka bisnis gelap apa, ya?" Pria itu berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dan, oh ya ini semua yang gue punya," lanjutnya sembari menyerahkan satu benda seukuran jempol berwarna hitam yang dia ambil dari saku celananya.

"Ini ...?" Satu flashdisk di telapak tangannya Miko pandangi dalam tatapan bertanya-tannya.

"Ada rekaman dari dashboard mobil soal kecelakaan di suatu siang, ada catataan kriminal seseorang yang main judi di kasino, ada catatan ke mana dia seharian waktu mendadak Dara hilang, juga di mana dia sekarang. Pun, masih banyak yang lainlainnya. Dalam bentuk foto, video, surat, ada lumayan banyak macamnya lah,"

beber Rega menerangkan seraya kemudian mengambil napasnya dalam-dalam sembari menyambung, "Ko, sorry. Gue udah turut andil ngasih masuk buaya." Di wajahnya berkeliaran raut menyesal yang nyata. Berlebihan? Enggak. Dia bahkan selalu menganggap Dara sebagai adiknya sendiri tanpa dia umbar-umbar bicara, Miko tahu itu. Pria itu kenal betul tabiat seorang Norega Altriano Prakosatama yang dia kenal sedari remaja. "Reg, ini ...."

"Sebagian besar bukti itu dari istrinya sendiri, Savina. Dia tahu ... semuanya. Ayo, kita tolongin Sandara!" Miko masih diam saat Rega dengan lugas cepat-cepat mengimbuhi, "Seperti niat lo dari awal pas menikahi dia. Ingat, untuk menjaganya kan?"

Lalu, begitu saja Miko seperti digeret ke empat bulan lalu di mana dia telah melewati hari-hari di mana tiada jedanya Rega ini mencoba mempertanyakan keyakinannya untuk menikah serta mewanti-wanti supaya dia nggak sampai melukai Dara—meski, akhirnya dia jelas telah gagal karena terlanjur ada sumber luka yang terlalu terlambat untuk dia bendung —ketika,

akhirnya membalasi tatapan Rega seraya dengan tulus berkata, "Thank you, Reg."

"Lo nggak akan bikin salah lagi kan?" tukas Rega yang otomatis Miko sungguh-sungguh angguki. "Lo juga Dara akan lolos. Ending yang baik lo yang tentukan sendiri. Tentunya, ending itu akan lo dapat sebesar usaha lo. Sekarang buru cabut! Tolongin dia! Gue akan bantu nih bocah urus sisanya!"

"Ko ...?!" Miko yang tanpa banyak bertanya lagi serta hampir-hampir berlari pergi lantas berbalik demi menyerong ke arah Rega yang kini berdiri saling bersisian dengan Akhyar. "Ingat! Zero mistake! Dan, ingat gue nggak menerima kalau cuma seratus persen. Beri satu juta persen untuk Sandara! Tepati janji lo dulu yang bikin lo unggul dari Linggar atau Rikas, dan lainlainnya!" pesan Rega yang kemudian tiada hentihentinya Miko putar di sepanjang lari, serta perjalannya menyelamatkan Dara.

In the end of everything will work out. And if it does not, then is not the end yet.

Dan, Miko hanya ingin percaya itu. Percaya jika untuk Dara dia akan buatkan satu ending yang sempurna. Kendati untuk menciptakannya dia harus kehilangan segalanya, termasuk dirinya sendiri, Miko akan tetap dengan tuntas membayarkannya.

65. Sorrow.

Dara nggak tahu, mungkin dia sedang bermimpi? Sebab, nggak seharusnya dia berada di tengah-tengah lautan lepas kan? Namun, kini tampak terlalu jelas di pelupuk matanya pemandangan warna-warni ikan berenang-renang, memutari tubuhnya, juga hamparan lebatnya terumbu karang di sana-sini yang untuk pertama kalinya berkesempatan Dara lihat melalui mata kepalanya sendiri bersama Miko, di mana semula kesemuanya itu tampak luar biasa eksotis nan menghipnotis. Lalu, bak ada amukan yang datang langsung dari perut bumi, air di sana seakan mengamuk sampai tahu-tahu seluruhnya yang Dara lihat digulung oleh gelombang ekstrem bawah laut hingga terceraiberai tak bersisa.

Peristiwa yang sekilas mengingatkan Dara terhadap wujud apartemen Miko yang terbakar. Keduanya pada akhirnya sama-sama meninggalkan Dara bersama keterkejutan sekaligus kentalnya rasa bersalah.

Serta ya, perempuan itu tak begitu yakin sih apakah kelopak matanya saat ini dalam kondisi terbuka atau enggak ketika wangi garam laut yang di suatu waktu terhidu familier, tapi juga ganjil tiba-tiba menyusul ikut menyeruak datang layaknya sebotol pewangi yang dilarutkan ke sember air. Bikin Dara bukannya keharuman, tetapi justru sesak dan lantas terlonjak dibarengi dengan napas terengah, serta lenyapnya pemandangan situasi bawah laut yang sunyi juga gosongnya apartemen Miko. Segalanya betulbetul otomatis berganti dalam satu detik itu saja.

"Mbak May ...?" Adalah kata pertama yang berhasil terlontar dari mulut Dara yang semi tersenggal—mengingat momen terakhir yang dia ingat sebelum segalanya gelap tadi tuh dia sedang berencana hunting oatmilk honey with ginger bareng Mbak May.

Namun, nyatanya?

Tak ada menu baru milik Moonbucks terlebih sosok semampai Mbak May di sana. Dara yang perlahan-lahan coba bangkit menggunakan tumpuan dua dengkulnya di atas ranjang, sambil

sesekali mengucek-ngucek bagian netranya bahkan belum sempat celingak-celinguk guna mengecek ruangan yang dia tempati lebih detail, sewaktu sahutan ini lebih dulu menyergapnya bak tembakan dua peluru yang meledak di kediaman Miko tempo hari.

"Kenapa manggilin yang nggak ada?"

Ogh, Tuhan! Bukan isi kalimatnya, tapi suara yang menyerukannya lah yang bikin Dara serasa baru saja terkena serangan jantung. Netranya yang semula rapat bahkan kini telah langsung lebar-lebar berkilat.

Enggak!

Dara masih mencoba percaya jika dia cuma salah dengar.

Sayangnya, detakan di dalam dadanya yang awalnya mengetuk dengan ritme teratur, rasanya udah terlampau terlambat untuk dia rayui agar normal kembali. Dia terus saja ramai bertalu hingga membuat perempuan itu mau tak mau didera nyeri di tulangtulang rusuknya.

Ugh! Tak hanya itu, bahkan sendi putar yang dia pakai untuk membawa kepalanya bergerak ke

arah datangnya suara tadi bak mendadak mengapur.

Pun, Dara rasanya cuma ingin menenggelamkan dirinya—kalau perlu sampai raib seperti ikan-ikan dan karang yang sempat hadir dalam mimpinya—karena, sekuat apa pun dia berupaya realitasnya toh nggak banyak yang mampu dia ubah. Tubuhnya dalam merespons keberadaan orang yang saat ini sedang duduk pada sofa di sebelah ranjang, tak pernah membaik. Padahal, kepalanya telah sangat berisik mengulang sesi konselingnya bersama Ko Iyel yang terus rajin dia jalani selama bertahuntahun. Tetapi, ke mana akhirnya Dara bermuara?

Garis start.

Sungguhkah Dara harus menyerah di sini?

Perempuan itu mungkin tak sadar ketika matanya terpaku berbarengan dengan otaknya yang tiada henti menciptakan teriakan-teriakan beraroma mengingatkan, duduknya justru terus mundur di atas kasur hingga dia tiba di dekat jendela besar di ujung ranjang, yang Dara duga

tempat ini mungkin adalah sejenis penthouse. Di mana dari sana dia dapat menangkap gedunggedung tinggi menyebar—beberapa gedung masih sanggup dia kenali, sehingga Dara lumayan yakin jika dia belum terlalu jauh dari VER— juga, betapa kecilnya pohon di bawah sana. Di lantai berapakah dia kini tengah berada?

"It has been a long time. Aku udah menunggu lama banget. Finally, you're here ah—I mean, we're here together. Nggak ada yang lebih melegakan dari aku bisa lihat kamu lagi, Sandara."

Tak puas dengan hanya berkata demikian, pria itu lantas tampak mulai bangkit dari duduknya. Dia belum berjalan, tapi Dara udah terlebih dahulu mengambil langkah untuk kian menempel pada kaca di sisinya. Merasai kaca yang licin rekat di permukaan pipinya yang bikin dia makin bertanyatanya masih bisakah dia selamat bila jatuh dari sana? Tubuhnya mungkin akan terserak layaknya tahu yang buyar.

Betapa mengerikannya!

Dan, kalau pun dia sungguh jatuh maka kerja kerasnya selama ini untuk tetap hidup akan sia-sia belaka?

Dara ....

"Kenapa? Takut?"

Dara ingin menyanggah. Tetapi, tangannya yang dia gunakan untuk memeluk tubuh terasa intens gemetaran.

"Kenapa harus takut? Sama aku? Sandara, kamu nggak ingat, ya?" Enggak!!

Dara ingin mengelak. Bertahun-tahun tidurnya tak pernah nyenyak. Bertahun-tahun dia mencoba nggak berekspektasi sebab dia begitu sadar diri.

Bertahun-tahun dia telah bersusah payah. Berharap dengan begitu tak ada yang hilang. Berharap dengan begitu dia pantas untuk menjalani hidup yang kini dia jalani—termasuk di dalamnya menikahi Miko, serta ikut mencicipi untuk mempunyai keluarga yang pria itu miliki.

Tetapi, kertas pembungkus masa lalunya agaknya telah terlalu lapuk nan usang. Sehingga

dengan kalimat begitu saja ia langsung robek. Mempertontonkan apa yang selama ini Dara larung dalam-dalam.

***

Hari itu saat matahari sedang terik-teriknya di Semarang, ada laki-laki yang belum pernah Dara lihat sebelumnya singgah menemui ibu. Dara ingat mereka pergi ke suatu petak lahan kosong yang berjarak cukup jauh dari Toko Cik Erika. Saat itu Dara menunggu di bawah pohon jambu yang masih pentil sambil sesekali memainkan reruntuhan bunganya yang berserakan di tanah.

Mata gadis itu yang mungil nan awas beberapa kali ragu-ragu mengintip ke arah ibu dan laki-laki asing itu yang berdiri saling berhadapan. Entah apa yang keduanya bicarakan. Tapi, tangan orang itu tampak jelas menunjuknunjuk ibu sembari sesekali mendorong-dorong kepalanya. Ibu terlihat nggak ada keberatan dengan perlakuan tersebut. Dia juga nggak tampak banyak menyahut. Beliau hanya menunduk di sepanjang pembicaraan, sebelum akhirnya tak lama

bersama-sama Dara yang berjalan tepat satu langkah di belakangnya mereka lantas beriringan pulang. Ibu nggak bilang orang itu siapa, dan Dara pun terlalu tak enak hati untuk bertanya sebab di sepanjang perjalanan ibu beberapa kali tertangkap menyeka wajahnya dengan lengan baju.

Ibu menangis. Berarti ibu sedih kan? Gara-gara bertemu laki-laki itu? Sungguhkah?

Namun, mengapa jika itu bikin ibu sedih bulan berikutnya mereka harus ke tempat yang sama, sambil menemui orang yang sama pula? Bedanya, di bawah pohon jambu air tempat Dara menunggu udah ada satu cowok yang mungkin sebaya atau lebih tua beberapa tahun dari Ko Iyel, yang sedang menyender sembari bersilang tangan di batang pohonnya. Seragam putihbirunya tampak bernoda. Mungkin dia habis bergulat dan berkubang di lumpur? Mengingat Dara sempat menangkap adanya bekas-bekas lecet yang cukup parah di sekitaran siku, wajah, atau pun dengkul cowok itu.

Serta ya, pandangan tersebut kontan dengan cepat tereduksi sebab dari arah ibu,

Dara sukses mendengar hadirnya bentakan kasar. Dan, benar saja. Begitu kepala Dara melengos, dia bisa melihat ibu yang sedang kesulitan menarik-narik demi mempertahankan dompetnya—yang bahkan isinya nggak seberapa. Bahkan, meski itu tak seberapa pada akhirnya ibu toh tak mampu mempertahankannya. Betapa menyedihkannya!

Dara ingin membantu ibu yang selalu tampak tak berdaya, tapi tangannya keburu ditarik paksa oleh cowok itu.

"Kalau ke sana nanti Ibumu atau kamu bakal ikut dipukul. Mau?"

Dara sering mendapat makian kasar yang rasanya lebih menyakitkan dari sekadar pukulan. Jadi, dia rasa dia bisa menerimanya.

"Nanti kamu luka kayak aku! Mau?" Dan, Dara spontan mengerut. Bukannya dia setakut itu untuk terluka. Hanya saja ....

Dia sejenak lebih intens memandangi luka di tubuh kuning langsat milik cowok itu. Itu luka bekas pukulan? Sekencang apa kira-kira mukulnya hingga lukanya bisa meninggalkan jejak

semerah-merah tak ubahnya buah naga begitu? Dara tak tahu jawabannya, karena matanya yang buru-buru berpindah ke arah ibu langsung disambut oleh pemandangan berupa ibu yang baru saja ditinggalkan oleh lelaki itu dalam kondisi terduduk di tanah, seraya memunguti satu-dua koin recehan yang terhambur dari dompetnya. Koin receh yang ibu susah payah dapat untuk biaya mereka makan seharihari, untuk dibekal Dara ke sekolah, untuk ....

Dara hendak berlari menghampiri. Tapi, dia mendadak teringat akan sesuatu. Dia lekas merogoh saku rok seragamnya. Ada satu plester baru pemberian Ko Iyel saat Dara luka gara-gara dijorokin teman sekolahnya tempo hari. Lukanya di sekitaran tulang kering tanpa butuh dibebat udah mengoreng, Dara jelas tak lagi memerlukannya. Maka, dia berikanlah satu benda kecil tersebut kepada cowok itu yang sontak terdiam mematung. Entah oleh sebab apa.

Dara tak repot menungguinya sampai tersadar dari lamunan. Dia segera berlari pergi

dari hadapan cowok itu demi menyongsong sang ibu.

Kemudian, lambat-laun karena hal itu semakin sering terjadi, Dara akhirnya tahu bahwa laki-laki yang tiada henti berlaku kasar pada ibu, tak lain adalah ...

Ayahnya.

Bukan seperti Ayah Ko Iyel yang kaku, tapi lucu. Orang menjijikan itu adalah Ayah Dara. Ayah Dara yang entah tiba-tiba hadir dari mana, tapi begitu dia berhasil menemukannya dan ibu, ayah yang Dara miliki ternyata adalah sosok yang tiada ragu memaki serta memukul ibu di setiap mereka bertemu. Yang pekerjaannya nggak jelas. Yang suka tiba-tiba datang menggasak uang tak seberapa milik ibu untuk pergi minum-minum dan main judi. Seolah itu wajar bagi ayah melakukannya, sebab mereka adalah keluarga.

Huh, keluarga, ya?

Kenapa mereka harus disebut keluarga? Karena ada pertalian darah yang sama? Karena, ada Dara yang hadir dari hubungan mereka?

Sungguhkah cukup dengan alasan-alasan semacam itu untuk membuat sebuah keluarga?!

Jika memang demikian, pada akhirnya begitukah keluarga yang sepantasnya Dara miliki?

Betul-betul tak beruntung dan payah sekali kan?

Lalu, bicara soal keluarga serta perkara ikatan darahnya yang entah mengapa terasa sungguh sialan bagi Dara maka, cowok yang sempat Dara beri plester dalam pertemuan pertama, dia itu ... realitasnya merupakan keluarga ayahnya. Karena, ada aliran darah yang sama di tubuh keduanya.

Ngomong-nongong tentang cowok itu, dia tak lain adalah cowok yang sama dengan laki-laki yang kini tengah berdiri sambil berupaya menjangkau Dara yang tiada henti menghindar.

"Ingat kan? Kamu suka aku dari pertama kita ketemu!"

Longsor udah topeng yang dikenakannya belakangan di VER. Tak ada formalitas yang kerap dia gunakan selama mereka terpaksa

berafiliasi di kantor. Dan, inilah, sosok Kapravda yang sesungguhnya. Inilah, Kapravda yang membikin hidup Dara kocar-kacir nan acak-acakan selama ini.

Kemudian, apa? Suka, katanya?

Hanya perkara gara-gara Dara memberinya satu plester luka? Betapa tiada hari Dara tak menyesalinya! Padahal, Dara cuma ingin berbuat baik! Namun, apa yang justru bertubi-tubi terjadi setelahnya?!

Dara dengan kuat menggelengkan kepalanya. Menolak asumsi ngawur yang tak henti-hentinya pria itu ocehkan baik itu dulu atau pun hingga hari ini.

"Kamu suka kok," klaimnya enteng. "Dan, tenang. Aku juga suka."

"Saya enggak s—" Dara hampir-hampir mengerang frustasi kala pria itu gegas memotongnya.

"Shhh!" Dia bahkan reaktif menaruh telunjuk di atas bibirnya sendiri— meminta Dara berhenti berontak. Sementara, dia lantas dengan santai melenggang kembali ke arah sofa,

meraih sesuatu dari sana, dan menunjukannya pada Dara.

Itu ... tunggu!

Dara mengerjap-ngerjap. Tapi, malangnya tak ada gambar yang berubah.

Itu jelas-jelas merupakan ... passport milik Dara! Namun, bagaimana bisa tahu-tahu ada di tangan orang itu?! Dari siapa dia dapatkan itu?!

Dara ... bukannya dia menyimpannya di apartemen? Atau, ah, belum lama kayaknya Dara baru memperpanjangnya akibat Pak Rega minta awal tahun depan Dara menggantikannya menghadiri pertemuan ke Malaysia sebab dia udah mulai remote dari Lyon. Dia agaknya memang sempat memindahkannya. Apakah itu ke laci di meja kerjanya? Tasnya?

Dara masih didera oleh seabrek perasaan raguragu. Akan tetapi, pria itu justru dengan cepat menyerang, "Sehabis dari sini kita bisa langsung pergi ke tempat yang jauh. Waktu itu, aku beneran nggak bermaksud ninggalin kamu. Tapi, yang lalu biarlah berlalu. Toh, di sinilah aku datang untuk menjemput kamu kembali."

"Saya nggak akan ke mana-mana," desis Dara sembari memindai jalinan jari-jemarinya sendiri yang terus dia upayakan untuk berhenti bergetar.

Please! Dia harus berhenti takut!

"Kenapa?" Dari suaranya pria itu tentulah tak menyukai jawaban Dara.

Namun, apakah Dara peduli? Dia secara terus terang berusaha memberanikan diri untuk kembali menyahut, "Saya punya suami. Jika memang saya harus kembali, dialah satu-satunya ... tempat bagi saya untuk kembali."

"Kamu akan tinggalkan," ujar Kapravda lugas. "Dih! Buat apa juga bertahan sama Miko? Dia nggak cocok buat kamu! Lagian, dari awal kamu itu punyaku, bukan dia! Dia ini bahkan punya anak loh sama mantannya. Kamu udah tahu kan?" Pria itu mendengkus ketika Dara diam saja. Entahlah dia ini tahu dari mana? Dara rasa mungkin Kavi? Mengingat, masih sangat terbatas orang yang tahu.

"Prita aja mati tuh gara-gara Miko loh! Dia yang nggak becus! Percaya deh! Dia nggak akan

mencintai kamu kayak dia mencintai mantannya!" tutur Kapravda dengan nada penuh percaya diri. Seolah dialah yang paling tahu hati milik orang lain, serta apa yang akan terjadi nanti.

"Tapi, aku beda, Sandara. Aku akan selalu jadi beda untuk kamu. Aku bakal tinggalkan segalanya. Kayak dulu. Janji! Jadi, ayo, kita mulai hidup kita bersama-sama yang sempat tertunda di tempat yang jauh. Tempat yang nggak bisa ditemukan oleh siapa pun."

"Anda ... gila," Dara kembali mendesiskannya datar.

Pria itu sontak terkekeh. "Iya, tergila-gila sama kamu tepatnya sih. Makanya, jangan lari terus dong! Lagian, mau sejauh apa pun kamu lari, rumah kamu itu ya aku! Bukan Miko atau siapa pun! Kita berbagai banyak hal dari awal kan? Yang satu itu ... kamu nggak ingat? Mau aku bantu ingatkan nggak?"

Dara rasanya ingin muntah. Ugh! Dulu, sebelum dapat penanganan dari Ko Iyel dia bahkan selalu muntah jika mengingat tentang hal yang laki-laki ini bicarakan.

Dan, orang itu masih saja terkekeh remeh ketika dia kembali mengaku, "Serius, Ra! Kamu nggak akan menyesal. Nggak kayak Miko, aku bisa lepaskan semuanya. Istri? Ish! Kalau nggak nikah sama dia susah buatku balik ke sini. Jadi, aku lakuin itu cuma demi bisa bareng-bareng sama kamu lagi kok. Beneran! Anak? Kita bisa bikin anak punya kita sendiri nanti. Uang? Aku punya banyak. Nggak perlu khawatir, kita bisa ke mana pun yang kamu mau. Dan, kamu juga nggak perlu lagi repot jadi kacungnya Rega di VER. Paling penting, kamu juga akan bisa bebas. Sebebasbebasnya! Nggak perlu mikirin Ibumu yang menyedihkan dan punya banyak utang itu! Kita harus hidup berdua. Saling cinta. Bahagia samasama. Nggak terpisahkan. Aku akan berikan segalanya yang nggak bakalan mampu Miko atau laki-laki mana pun berikan!

"Lagian, nih ya, Ra, dulu tuh kita—" Tangan itu baru saja hendak menyentuh betis Dara yang terus mengkerut saat suara gedoran dari luar terdengar nyaring.

"Shit! Savina, how dare you!" umpat lelaki yang rambutnya terikat secara asal hari ini,

seraya cepatcepat kembali tegak berdiri. Meninggalkan Dara yang sesaat mulai kembali mampu mendapat kestabilan napasnya.

"Sialan! Apa itu Miko? Bukannya kata May dia di Bekasi? Harusnya, dia belum bakal balik bahkan pas kita nyampe bandara nanti. Hish! Gimana caranya dia bisa ke sini?" Kapravda berdecak-decak. "Dan, bagaimana kirakira caranya supaya dia bisa berhenti gangguin kita?"

Mata tajam Kapravda menggelincir menuju satu wadah tongkat golf di dekat lemari.

Dara menggelengkan kepalanya. Tak menginginkan apa pun yang Kapravda rencanakan terjadi.

Tapi, tidaknya rasanya tak pernah berharga bagi orang itu baik dulu ataupun saat ini.

Sebelum dia berjalan ke arah pintu Kapravda masih sempat menyuarakan ini melalui nadanya yang tamak, "Satu-satunya tempat buat kamu kembali? Sadar, Sandara! Itu ... aku orangnya! Dan, Miko? Kita bikin dia yang ninggalin kamu aja, gimana?"

Tidaknya terus tak ada maknanya. Termasuk ketika pintu utama penthouse ini terdengar terbuka, Dara telah meninggalkan ranjang. Menelan seluruh rasa gemetar, kecemasan, maupun ketakutannya, Dara udah berlari menyusul sekilat yang dia mampu, tapi toh faktanya Dara masihlah kalah gesit dengan hantaman yang langsung Kapravda sarangkan ke arah sosok yang berada persis di tengah-tengah pintu yang baru saja berhasil dikuaknya.

Sosok yang Dara kenali itu sontak terhuyunghuyung dengan darah segar yang begitu saja rembes menuruni kulit di dahinya. Mulutnya pun refleks terdengar lirih mengerang.

Dan, Kapravda jelas tak mungkin berniat berhenti hanya dengan begitu.

Dara bahkan nyaris hapal rentetan adegan ini. Saking seringnya hal itu terputar ulang dalam benak sekaligus alam bawah sadarnya.

Kapravda yang dulu dia beri plester, Kapravda yang dia tahu sejak awal, jelas tak akan canggung dalam melakukannya. Dia lebih

dari sanggup guna membuat orang bersimbah darah tanpa sedikit pun rasa bersalah.

Dara pernah menyaksikannya. Kejadian sejenis ini, dulu. Tat kala melalui tangannya sendiri Kapravda yang dibanding manusia lebih cocok disebuat monster begitu saja melukai, serta tanpa ampun mendorong jatuh tubuh ibunya sendiri yang berdarah-darah—yang ketika itu hendak menyelamatkan Dara—dari salah satu jendela lantai tiga di sebuah bangunan rumah megah entah milik siapa di Semarang.

Ibunya tewas dan Dara dituding sebagai Pembohong Besar. Lalu, Kapravda bagai asap dia dengan mudahnya lesap. Dia berlari dari semua tanggung jawabnya. Bertahun-tahun lamanya.

Lalu, kini saat dia memutuskan kembali. Dia mau melakukan hal yang sama? Di hadapan Dara?

Ogh! Dara udah terlalu kenyang dihantui oleh bau anyirnya darah yang serasa tak mau menyingkir dari ujung hidungnya, atau nyaringnya suara tulang yang dibanting ke sana-kemari, juga betapa mengerikannya kepala yang pecah menghantam keramik!

Sekarang, dia mesti mengulangnya lagi? Demi Tuhan! Sampai mati pun Dara mungkin tak akan bisa bangkit kembali!

Oleh sebab itu, sewaktu tongkat golf dalam genggaman Kapravda terlihat kembali mengayun, Dara udah lebih dulu menyela untuk berteriak sambil berlari. Menubruk sekuat tenaga tubuh besar Kapravda yang tak berkudakuda menggunakan kepalanya hingga mereka sama-sama tersungkur.

Dara mendengarnya saat Kapravda spontan meneriaki namanya sambil menyumpah-serapah. Dara juga melihatnya sewaktu Kapravda bersiap mencengkeram tubuhnya agar Dara kembali berada di balik punggungnya. Namun, Miko sebelah matanya bahkan telah termasuki aliran darah—yang entah mengapa justru kelewat berani buat datang ke sana seorang diri— tiba-tiba tanpa pikir panjang bergerak melontarkan diri, membuat hantaman-hantaman berikutnya dari tinju dan tongkat Kapravda tak lagi mampu Dara bendung datangnya.

Dan, untuk pertama kalinya di sepanjang hidupnya, Dara merasa jika dia sangat marah.

Marah hingga rasanya bersama tubuhnya yang seolah panas mendidih, dia sanggup berbuat apa saja.

Sungguh apa saja!

Karena, Dara ... dia tak yakin jika di detik itu dia sanggup untuk kehilangan Miko. Untuk tak pernah mampu menemukan sosoknya lagi di lain waktu. Untuk merelakannya yang meninggalkannya hingga tanpa adanya batas waktu.

Dara ....

Miko bukan memorinya. Dia saat ininya.

Pun, jika tak ada masa depan bagi mereka untuk bersama, Dara harap itu bukanlah kematian di tangan monster layaknya Kapravda lah akhirnya.

"Panggil!" Dara bersama Miko yang telah memejam dengan penuh luka yang bahkan menetesnetes di lantai dalam pangkuannya lekas tegas meminta.

"Sandara ...."

"PANGGIL AMBULANS! PANGGIL SIAPA PUN! CEPAT PANGGIL, BRENGSEK!! SAYA NGGAK MAU SUAMI SAYA MATI! CEPAT

PANGGIL!!" Melalui matanya yang nyalang, Dara memelototi Kapravda.

"Raaa ...."

"SAYA NGGAK MAU! SAYA NGGAK SUKA! SAYA NGGAK PERNAH CINTA KAMU! SAYA NGGAK

BUTUH KAMU! KENAPA

KAMU NGGAK NGERTI JUGA?! CEPAT SEKARANG PANGGIL SIAPA PUN UNTUK

SELAMATKAN SUAMI SAYA!!" Itu adalah luapan emosi sekaligus pemberontakan pertamanya. Segala yang Ko Iyel katakan adalah benar. Seluruh gelembung emosinya harus berusaha Dara lepaskan. Seperti itulah sewajarnya manusia.

"Abaaaang! Abaang, jangan sakit, Abang!" Bahkan, air matanya harus berani dia coba teteskan.

Ya, jangan sakit. Jangan terluka. Terlebih mati konyol hanya untuk seseorang semengenaskan serta semenyedihkan Sandara.

Ya, tolong, jangan.

66. Kita.

Yang belum ikut sefruit kuis ala-ala masih bisa yes sampai cerita ini tamat pokoknya, masih dibuka.

Mau jawab di sini, di sana, asal jangan di kalbu yes karena eyke tidak bisa tahulah kalo begitcu huhu.

Kinipi kimi bici ciriti ini?

Dah, gitu tok wkwkwk. Betewe, jawabannya pada cihuy-cihuy harum pengalaman yes akyu jadi curiga tidak ada jomlo yang baca cerita ini

***

"Lo bilang hari ini bakal ke Makau." Kavi yang duduk bertopang kaki, sambil sesekali meniup-niupi kukunya lantas menyuarakan tawa hambar sebelum tak lama dia mengimbuhkan cibiran, "Gagal, ya?"

"Gara-gara lo kan?"

Kali ini satu dengkusan kasar spontan meluncur dari mulut Kavi. Tak hanya itu, urat-urat di wajahnya yang semula kendur pun tampak

berbondong bermanuver guna membentuk ekspresi congkak yang amat lawan bicaranya kenali.

"Gue?" Bahkan, intonasinya dalam menekan kata terkesan tak lagi dia sabar-sabari. "Heh, wake up! Kalau bukan berkat bantuan gue, lo nggak bakal bisa dekat sama Savina. Meski kesannya kalian kebetulan kenal di acara KL Marathon, jangan tutup mata kalau gue lah yang udah atur semuanya.

"Lo jelas nggak akan punya kesempatan untuk balik ke Jakarta andai nggak jadi suaminya dan nggak gue tolongin." Dari seberang meja kecil yang memisah duduk di antara mereka, Kavi menudingkan telunjuknya bak ia tengah menuding seonggok sampah tepat ke arah muka lawan bicaranya. "Yang udah membangun latar belakang palsu lo dengan sempurna hingga Savina dan keluarga besarnya yang konglo itu percaya bahwa lo memang sebersih pun sehebat itu, dan bisa mengijinkan lo masuk ke circle mereka adalah gue. Tanpa campur tangan gue, lo pastilah masih jadi kurir yang kerjaannya mindah-mindahin gepokan duit!

Lo masilah akan luntanglantung kayak layangan putus nggak tentu arahnya! Bahkan, lo boleh jadi malah udah sukses dituntut hukuman 20 tahun dan ngebusuk di penjara! Tapi, lihat! Apa yang selama ini selalu terjadi? Lo berasa ada di titik ini karena diri lo sendiri?"

"Lo bilang gue bisa ambil lagi Sandara."

"Siapa yang duga akhirnya dia kawin sama Si Tolol Miko?!"

"Lo bilang jika pun dia sama Miko, dia tetap akan memilih gue karena sejak awal dia memang milik gue."

"Terus?"

"Dia bilang dia nggak suka. Dia ... nggak cinta!"

"Dan, lo percaya?"

"Gue mampu berbuat apa aja untuk Sandara. Selama ini selalu begitu. Selalu. Asal dia nggak terluka, gue turutin apa pun perintahnya. Tapi, lo bahkan kirim orang buat diam-diam lukai dia!"

"Beuh, yang keserempet motor? Gue beneran nggak ada maksud buat bikin lukanya jadi separah itu," bela Kavi.

Namun, lawannya berdebat belum selesai. Pria itu lantas memberondong, "Lo bahkan pakai kendaraan atas nama gue. Biar terbukti gue yang bersalah? Padahal, melukai Sandara jelas-jelas merupakan hal terakhir yang mungkin untuk gue lakuin! Tetapi, demi ngasih makan perasaan dendam lo sendiri terhadap Miko dan Prita, Sandara juga

jadi kena!"

"Oke, sorry soal itu. Puas?"

"Lo bilang kalau gue mau kotorin tangan gue untuk singkirkan Prita, maka lo bakal biarin gue bawa pergi Sandara. Lo akan urus Miko! Tapi, apa ini?!"

Tak lagi membalas, Kavi lebih memilih untuk mengamati tangan Kapravda yang dengan kuat saling meremat sampai-sampai urat-urat di sepanjang lengannya terlihat kontras bertonjolan di atas pangkuan. Juga, nggak lupa masih tampak nyatanya jejak-jejak darah yang

menempel nyaris di seluruh bagian depan kemeja putihnya.

Ugh! Noda yang mungkin saking buru-buru serta kalutnya dia berlari, dia jadi tak sempat hilangkan atau ganti. Hal super-ceroboh yang otomatis mengingatkan Kavi terhadap sosok Kapravda dalam versi yang jauh lebih muda. Yang secara sembrononya juga melakukan suatu perkara. Kejadiannya tentulah nggak jauh berbeda baik yang hari ini atau pun yang telah berlalu nyaris puluhan tahun lalu. Kejadian yang kala itu terjadi di kediaman orang tuanya, jelas atas seizin Kavi sebelumnya. Kejadian yang

....

"Lo nggak sengaja ngebunuh Miko?" tebak Kavi kemudian. Mengeluarkan kalimat yang sama dengan kalimatnya di masa lalu walau dengan objek yang kini berbeda.

Di depannya, wajah Kapravda masih keruh. Matanya sejak tadi pun nggaklah fokus. Tak heran bila suaranya terdengar meragu ketika mengujar, "Gue nggak tahu. Lukanya parah. Mungkin bakal patah tulang tengkorak, gegar

otak, atau justru mati sebelum sampai rumah sakit?"

Mendengar itu Kavi kontan mendesaukan napasnya panjang seolah dengan begitu dia sedang melepas seluruh bebannya, sebelum sesaat berikutnya dia justru memberi satu sesi tepuk tangan meriah, sembari lantas berkomentar, "Good job, dong! Lo bisa bawa Sandara habis ini. Dan, kembali berlari, lanjut sembunyi dengan aman kayak dulu. Apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah Sandara nggak mencintai gue! Dia nggak suka gue! Setelah semua yang udah gue korbanin. Setelah semua yang udah gue perbuat demi bisa terus bareng-bareng dia. Gue cuma sayang sama dia! Dia nomor satu di hati dan hidup gue. Dia semesta tunggal gue! Dulu ... dia sayang sama gue. Iya em, seenggaknya, matanya kalau ngelihat gue kayak mengatakan itu. Lo tahu kan? Dia sama sekali nggak jijik. Ya ya ya, dia sayang. G-gue yakin banget! Kalau nggak buat apa coba dia baik sama gue kan? Bahkan, cuma dia yang bisa sebaik itu. Dia peduli. T-tapi ...."

"Heh, Goblok, dengar!" Kavi mencondongkan tubuhnya ke arah Kapravda. Netranya yang menajam telah lekat-lekat menyorot raut wajah milik pria yang selalu begini jika dia baru beres melukai seseorang. Entah itu dulu ketika luka itu dia arahkan untuk pertama kalinya pada ibunya, lalu belum lama ini pada Prita, dan sekarang. Pun, Kavi hanya perlu melakukan tugasnya seperti biasa guna mengembalikan kestabilan emosi pria itu.

Jujur saja, Kapravda bisa dengan drastis tenang jika dia diyakinkan bahwa keinginanya dapat terwujud. Dan, baik dulu atau hari ini Kavi sangatlah paham bahwa keinginan Kapravda tak pernah berubah serta hanya satu.

Oleh sebab itu, bersama kendali tersebut dia dengan piawai mulai bicara secara tegas nan persuasif, "Ingat nggak? Lo dan Sandara ... kalian punya masa lalu yang nggak Miko dan Dara punyai. Percaya deh! Yang pertama akan selalu lebih sulit untuk dilupakan. Lalu, apa? Nggak cinta? Cih! Cinta itu bisa dipupuk lagi nanti!

"Prav, semuanya masihlah berjalan sesuai rencana kita dari awal. Lo bisa milikin Sandara.

Lo bisa ke Makau, ke Hainan, ke Lima, atau ke mana pun tempat yang mau lo dan Sandara tuju untuk hidup bersama! Kemudian, di sini apa pun yang lo tinggalkan entah itu Savina atau anak lo, di antara mereka nggak akan ada yang bisa menemukan kalian. Gue janji itu berlaku untuk selamanya. Persis kayak 20 tahun lalu. Gue dan tentu aja Bokap, sanggup buat pastikan itu!"

"Tentu aja kalian harus pastikan! Karena, gimana pun gara-gara Mama mati saat itu Bokap lo akhirnya berhak atas semua warisan yang ada!" Mengingat Ilham Faizan Ghazi dan wanita itu adalah saudara.

Namun, ya apa itu saudara? Kavi dan keluarga boleh jadi tak terlalu memusingkan mengenai maknanya. Asal tujuan yang mereka petakan tercapai, membuang satu-dua orang rasanya udah seperti kebiasaan yang wajar.

Tak heran respons Ilham Kavi sebatas begini, "Hish! Hidup pun belum tentu juga lo ikut dapat bagian kali! Lo kan cuma anak panti asuhan yang dipungut sedari bayi buat pancingan dia dapat anak. Tapi, bukannya beneran hamil dan

dapat anak, eh Emak lo malah dapat anak dari suaminya dan cewek lain! Haha!"

"Gue bukan anak panti asuhan yang nggak jelas. Gue anak bokap gue," tandas Kapravda tak terima.

Kavi sendiri hanya berdecak malas. Tak pernah terlalu peduli terhadap pembelaan Kapravda yang terdengar template tersebut. "Percaya aja lo mah! Ya, bodo deh! Ngomong-ngomong soal Bokap lo yang burungnya suka menclok sana-sini itu, dia udah bebas dari tahanan beberapa bulan lalu. Dia juga sempat bikin rusuh sama Nyokapnya Si Dara noh! Mau gue bantu beresin?"

"Gue nggak peduli siapa pun di luar Sandara."

"Oke deh." Bak mengusir debu, Kavi menepuknepuk pahanya. "Terserah lo aja sih!" lanjutnya manggut-manggut sembari kembali merilekskan posisi duduknya.

"Lo sendiri mau tetap di sini? Dengan fakta gue lah yang mengeksekusi, lo bisa gampang bebas." Kapravda yang sesuai dugaan Kavi mampu ditenangkan dengan mudahnya melalui

kalimat-kalimat motivasi terlebih bila dia mulai mengingatkannya kembali pada konteks semisal 'masa lalu yang dimilikinya bareng Sandara', tampak udah lebih santai ketika memutar arah pandangnya ke seisi ruang klinik yang belum kunjung Kavi tinggalkan.

Serta, ya, lagi-lagi Kavi mengeluarkan dengkusan kasarnya. "Lebih gampang di sini lah. Nggak ada yang nyorot secara berlebihan. Toh, gue tetep bisa main golf sesering yang gue mau. Main billiard dengan lawan yang bisa capcipcup gue pilih, makan sushi dan sashimi, masih bisa jalananin segalanya leluasa dari sini. Dan, paling penting gue bisa bikin anaknya Si Prita menderita digunjing nyampe mampus!" Lalu, Kavi pun tertawa. Bahkan, hingga ngakak-ngakak. Dia baru berhenti untuk tiba-tiba mengujar, "Anyway, gue penasaran apa yang terjadi sama Si Tolol Miko? Meski sedikit mengecewakan karena pembalasannya harus semudah ini, tapi moga aja dia beneran modar deh!"

***

Lalu, duduk di salah satu bangku ruang tunggu, bagi Dara waktu serasa melambat. Satu

detik yang biasa berlalu dalam sekejapan mata, saat ini tibatiba bergerak layaknya seekor siput. Yang kendati dia melaju, tapi toh sama sekali tak terasa bukti lajunya.

Perempuan yang terus setia berlindung dalam rangkulan erat Mama Asmita, dia tiada henti-hentinya mengeja nama Tuhan di dalam hatinya. Berdoa, meminta tolong, segalanya.

Satu jam lebih tiga puluh menit udah terlewati semenjak saat terakhir dia melihat Miko yang dibawa masuk untuk menjalani operasi besar di kepalanya— ugh, entah apa tadi diagnosis yang disampaikan oleh Tim Dokter, Dara terlampau mengawang untuk menyimak. Namun, ya hingga detik ini tak juga ada berita baik yang datang. Dara rasanya udah begitu tak sabar.

Pun, di sela ketidak sabarannya itu, dia diamdiam terus berjuang menahan seluruh hal. Termasuk perutnya yang terasa teraduk sedari dia ikut memasuki ambulans dan menginjak kawasan rumah sakit. Kendati, sesekali di matanya pemandangan tahutahu mengabur bagai kaca yang berembun, serta berganti menjadi

bayang-bayang lendir darah yang mengalir, dan berdebur tak ubahnya ombak di lautan, OGH!

Dara berkali-kali menggelengkan kepalanya. Berupaya mengusir semua bayang-bayang mengerikan itu. Namun, makin lama anehnya bukannya pergi dia justru membawa bau besi karatan yang serasa menyentuh ujung lubang hidung Dara dan bikin tambah mual saja.

Terlebih ketika telinga Dara mulai sayup-sayup mendengar bunyi-bunyi sumbang ini:

"Dara ...?" Bukan Miko. Bukan pula Mama Asmita yang tadi grasagrusu diteleponnya untuk datang. Bukan juga Ko Iyel yang suka membantunya memperoleh kewarasan kembali.

"Sandara?" Itu suara panggilan dari masa lalunya—tepatnya, alam bawah sadarnya.

Mata Dara yang terbuka sontak nanar. Keringat yang dibekalnya dari perjalanan yang awalnya mulai perlahan mengering, lagi-lagi timbul deras di punggungnya. Napasnya juga tak lagi terembus teratur. Saat tiba-tiba telinganya justru menggemakan derap langkah kaki di atas

lantai yang mendekat, Dara otomatis bersikap waspada.

Hingga bak letupan petir yang ujug-ujug hadir, dia menadahi desisan mengagetkan ini, "Nah, di sini kamu rupanya!" Satu wajah mengiringi muncul di hadapannya, membuat jantung Dara kian mencelus hampir copot bahkan. Dan, dia nggak mengerti apa yang harus dia lakukan sebab, rasanya udah sangat terlambat untuk mengelak ketika dua kakinya yang dia peluk erat-erat di bawah meja, tiba-tiba ditarik secara kasar hingga membuatnya jatuh terpelanting dan melonglong berteriak untuk mendengar sapaan cemas ini sesaat berikutnya:

"Ra ...?" Wajah dari masa lalunya kontan lenyap. Berganti dengan sosok Mama Asmita yang tengah menangkup rahangnya lembut melalui jarijemarinya yang hangat kala bergesekkan dengan kulit beku Dara. Tak berhenti di sana, seolah paham apa yang Dara butuhkan, Mama lanjut membisik di tepi telinga Dara hingga rasanya menembus seluruh rongga

tubuhnya termasuk hatinya yang lama mengarat, "Everything will be okay, Sayang."

Bukan kata 'okay' yang biasanya. Karena, yang mengucapkannya bukanlah Dara sendiri, melainkan seseorang yang tiada ragu untuk menerima Dara dalam dekapannya. Membiarkan Dara menghidu aroma segar Mama yang tak kalah menenangkannya dengan wangi lautan milik Miko.

Sehingga atas bentuk dukungan tersebut, Dara terdorong untuk berani memanggil, "Ma?" Biar pun pada akhirnya suaranya sedikit teredam di bahu Mama.

"Kenapa, Sayang? Ada yang sakit?" tanggap Mama yang ternyata bisa menjaring cicitan tersebut.

Dan, ya jawabannya, ada. Hati Dara sakit. Bukan hanya karena dia dipaksa untuk melihat kembali salah satu masa lalu terburuknya. Tetapi, juga ... Miko.

Ya, Miko.

"Maafin aku karena aku, Abang ...." Dara kesulitan menyempurnakan kalimatnya. Namun,

Mama agaknya bahkan mengerti walau tanpa Dara lancar bicara.

Mama Asmita mengelus surainya secara hatihati sambil berujar melalui nadanya yang tiada jemunya menenangkan, "Yang paling penting, Dara nggak papa, ya? Miko bahkan pernah luka lebih dari ini waktu kecil. Dia kuat kok. Dia pasti bisa bertahan. Dan, kita pasti bisa lewatin ini." Tak hanya Dara, Mama juga sepertinya berniat menyakinkan dirinya sendiri.

Lalu, ya kita, bukan hanya Dara. Mama baru saja mengatakan 'kita'. Nggak harus lagi Dara sendiri yang sibuk jatuh pun tertatih layaknya yang selama ini dia jalani. Jujur, bila pun kalimat itu semata diumbarkan sebagai bahan hiburan, tapi Dara tak akan denial. Dia betulan seakan baru saja menemukan mata air di lahan gersang. Mata air yang telah lama dicaricarinya.

"Ma?" gumam Dara, lagi. Kali ini bersama nadanya yang lebih jelas.

Membikin Mama menyahut tak kalah tegasnya, "Iya, Sayang?"

"Makasih udah percaya aku." Saat dulu tak ada satu orang pun yang mau mendengarnya bahkan ibu.

Dara lega karena Mama yang padahal ditemuinya belakangan ternyata mau melakukannya. Bahkan, tanpa Dara perlu banyak berusaha.

Meski, Dara nggak tahu apakah setelah mendengar penjelasannya tentang segalanya yang berkaitan dengan masa lalu menjijikannya yang dia ucap dengan tak jelas tadi Mama paham atau nggak. Atau apakah beliau jadi kecewa padanya sebab dia tak terbuka sedari awal, atau ....

"Orang itu harus mempertanggungjawabkan semuanya. Nggak hanya karena dia udah bikin Miko seperti ini, tapi utamanya juga karena dia udah sangat jahatnya melukai Dara yang waktu itu masih kecil. Kita bisa lalu ini ya, Sayang? Bareng-bareng. Mama sayang banget sama Dara. Tahu kan?

Jangan ngerasa sendirian! Dara bisa selamanya pegang tangan Mama, hm?"

Dara tak lagi kuasa merangkai kata. Yang dia sadari cuma dia yang bergerak guna membalas pelukan Mama kian erat layaknya akar pohon yang mencengkeram tanah. Netranya pun tak mau diam, mereka sekilas berlari ke arah Maula yang juga hadir bersama-sama Mama, yang kini tampak sedang berdiri sambil memberinya satu senyum simpul menenangkan. Bahkan, juga Papa yang masih duduk di kejauhan beliau sempat tertangkap memberi senyum penuh support beberapa kali.

Segalanya harusnya lebih baik.

Dara hendak mulai percaya.

Sebelum tiba-tiba pintu ruang operasi Miko terbuka lebar. Tapi, lampu indikatornya tak berubah warna. Tak lama, justru beberapa dokter dari luar mulai berlarian masuk. Tapi, tak ada satu pun yang mengajak mereka bicara.

Papa agaknya udah tak mampu duduk lagi. Beliau telah berdiri sambil memakukan pandangan lurus-lurus ke ruang operasi. Maula yang tak terlalu jauh jaraknya dari posisi Papa juga ikut melongok-longokkan kepala bersama

netranya yang mulai berkaca-kaca. Lalu, Mama yang lengannya masih merangkul Dara ....

Dara merasakannya. Air mata yang jatuh menyentuh pundaknya ketika sebuah suara mesin yang memekakan telinga layaknya suara lonceng yang datang berdentang dalam kesepian gereja rembes keluar dari celah pintu.

Dara menggelengkan kepalanya.

Bukan.

Ya, bukan takdir ini yang dia inginkan.

"Nggak. Abang ...."

Kita yang Mama Asmita sebut, harusnya Miko masuk ke dalamnya juga kan?

Namun, suara mesin yang konstan dan nyaring itu

....

Apa kah itu suara perpisahan Miko? Sungguhkah? Nggakkah Tuhan mendengar doa Dara?

"Abang ...."

... jangan pergi, kata yang bahkan hanya mampu Dara sempurnakan dalam hati.

Hatinya yang sakit sekali.

Karena, apakah ini yang dinamakan kehilangan? Dara belum pernah mengalaminya. Dan, realitasnya, rasanya dunia mendadak meredup. Hanya hitam dan putih saja. Suara ... lambat-laun bahkan bak mengabur. Seakan seluruhnya tersedot oleh lubang besar di atmosfer.

Ini ....

Apakah begini yang dirasakan Miko saat kehilangan Prita?

Kenapa kini Dara seolah sedang merasakan hal yang sama?

Dia ... nggak ingin menjumpai suara berdenging itu. Satu-satunya yang Dara ingin dengar cuma suara yang bersumber dari mulut Miko.

Seenggaknya untuk mengucap:

"Hai, Sandara?"

Tak ubahnya dalam pertemuan mereka di VER tiga tahun lalu. Ketika untuk pertama kalinya laki-laki itu mengucap namanya di sela senyuman.

Jika memang benar Dara harus kehilangan Miko hari ini, tentu akan lebih baik jika Dara tak pernah menemukannya sedari awal.

67. Survived.

Sewajarnya Dara nggak perlu merasa kehilangan atas sesuatu yang tak pernah dimilikinya kan?

Namun, sungguhkah Miko bukan miliknya? Secara de jure, jelas-jelas ada hukum negara dan Tuhan yang menjadikan mereka—dua orang yang semula sama sekali asing—satu. Tetapi, betulkah itu saja cukup untuk mengklaim sebuah hakikat kepemilikan?

Entah.

Dara enggaklah tahu.

Seenggak tahu dirinya akan seperti apa kiranya nasibnya andai dia harus tergilir demi mencicipi peran Miko sewaktu di suatu malam mendadak pria itu kehilangan Prita untuk selamanya.

Jelas mengejutkan pun menyakitkan. Namun, lebih daripada itu ....

Apakah dunianya tiba-tiba menggelap?

Apakah waktunya tiba-tiba membeku?

Miko mencintai Prita, semua orang tahu. Sedang, Dara bersumpah dia nggak sekali pun merasa pernah jatuh cinta. Bahkan kepada ibunya, Dara tak terlalu yakin apakah perasaan peduli yang selama ini dipeliharanya adalah benar-benar bentuk dari cinta?

Dara sungguh tak mengerti.

Namun, di sini, di depan satu pintu terujung di salah satu sudut bangunan rumah sakit Amera yang mentereng nan tak pernah sepi, Dara yang bak tengah terisolir sedang diam-diam meremasi kain yang melekat erat bercampur keringat di sekitaran dadanya.

Merasai dengan teramat nyatanya betapa di dalam sana, bersamaan dengan setiap hentak jantungnya yang menggila, seolah ada hujan jarum yang berduyun-duyun berterbangan guna menusuki setiap jengkal organnya. Membikin darahnya sontak beredar tak hanya carut-marut, tapi juga tak karu-karuan.

Napasnya bahkan terus memburu, tersenggal, nan terputus-putus.

Huh, kenapa?

Ya, kenapa untuk seseorang seperti Dara yang di sepanjang hidupnya tiada henti terasing, tak dipedulikan, bahkan hampir-hampir tak terlihat di mata orang lain, mengapa Miko justru mau-maunya menukar segala yang pria itu miliki untuk Dara?

Oh, ayolah!

Di sini, banyak sekali orang yang begitu menyayanginya. Menanti-nanti setiap kehadirannya. Harapan orang-orang itu kepada sosok Miko besar sekali. Baik itu dulu maupun hari ini. Hidupnya teranglah jauh lebih berharga terlebih jika harus ditukar begitu saja hanya demi menyelamatkan seseorang layaknya Dara. Seseorang yang realitasnya bahkan kesulitan untuk mencintai dirinya sendiri!

Lagi pula ....

Cih, memang se-spesial apa sih Dara sehingga Miko bisa-bisanya sudi berbuat hingga sejauh ini?!

Tak cukupkah dengan menikahinya? Mestikah Miko juga harus sampai mati

untuknya? Memangnya sepantas itukah seorang Sandara menerima segala pengorbanan itu?!

Huh! Dara sekali lagi menarik secara rakus napasnya yang terasa mengganjal di tepi kerongkongan pun membikin dadanya sesak luar biasa.

Tolong, di sini, seenggaknya, Dara nggak boleh datang kembali bersama rautnya yang seolah diambang kematian seperti hari-hari yang lalu kan?

Udah cukup dia membebani Miko. Udah cukup bagi Miko mendengar rangkaian tangisan yang tak ada surutnya dari mulai Mbah Nung, Mama, hingga Maula. Dara tak ingin selalu datang menjadi kelemahan bagi pria itu.

Sandara lekas menepuk-nepuk ringan dua belah pipi dinginnya. Tak berhenti di sana, Dara juga menyempatkan diri menggeret naik otot-otot di kawasan bibirnya demi membentuk sebuah senyum simpul sederhana, sebelum akhirnya tangannya buruburu terangkat guna mengetuk pelan daun pintu di hadapan wajahnya.

Lalu, meski tak ada yang menjawabnya dari arah dalam, Dara toh tetep berinisiatif mendorongnya supaya terbuka, dan menyelinapkan tubuhnya hingga tertelan secara sempurna di dalamnya.

Em, jujur saja ya, harapan Dara masih sama dengan harapannya di hari kemarin, kemarinnya, atau bahkan kemarinnya lagi. Keinginannya yang telah diperbarui enggaklah berubah dari semenjak dia mendengar suara mesin yang melengking nyaring dari balik ruang operasi.

Ini mungkin terkesan bodoh. Tetapi, kalau pun Dara mesti menggantinya dengan harus merelakan seluruh harapannya yang tak mampu lagi bisa terkabulkan di masa depan. Maka, tak mengapa.

Seenggaknya, dia ingin yang satu ini betul-betul didengar oleh Tuhan.

Di balik dinding-dinding rumah sakit ini, sungguh, tak ada yang lebih Dara ingini dari Tuhan supaya Ia membawa Miko kembali ke sini, ke tengah-tengah keluarganya.

Tolong, janganlah mati hanya untuk Sandara!

Ya, jangan.

Itulah mengapa untuk menyirami kewarasannya— demi meyakinkan dirinya jika Miko tak beranjak ke mana-mana—Dara tiada lelah untuk mengulang hal yang sama di waktu yang berbeda seperti saat ini.

Perempuan itu masih sempat mendesah samar sebelum akhirnya menyapa melalui suaranya yang kelewat bersemangat dan ceria, "Hei, Abang?"

Miko yang normalnya di jam-jam menjelang makan siang, khususnya di hari Jum'at begini, di mana biasanya mereka suka pergi makan bareng di sekitar VER—mengingat, banyak teman makan Miko yang meninggalkannya buat Jum'atan.

Namun, sayangnya Jum'at ini masih berbeda. Nggak ada sosok Miko yang duduk di seberangnya sambil memakan olahan wagyu, misalnya. Tak ada juga wujud Miko yang kerap sibuk mengunyah tanpa suara kecapkecap. Atau, ya tak tampak pula adanya tandatanda kehadiran pribadi Miko yang sesekali memindahkan beberapa sayur ke piring Dara yang gersang.

Saat ini, faktanya yang ada hanyalah sosok Miko yang tertidur. Tampak pulas sekali. Yang saking pulasnya, Dara kadang takut andai suara berisik mesinmesin di sekitarnya berhenti, maka Miko pun akan ikut undur diri.

"Belum mau bangun ya, Bang?" ujar Dara yang terduduk persis di kursi samping ranjang, bersama nadanya bicara yang terdengar lebih rendah.

"Tahu nggak?" lanjutnya retoris sembari memaku tubuh berbaring Miko dalam dua bola matanya yang tak sanggup dia cegah untuk tak samar berkaca. "Mama, Papa, Maula, sama Mbah Nung udah kangen banget loh sama Abang! Mereka baru aja pulang dari sini. Ibu juga dari Semarang kapan hari mampir buat lihat Abang. Terus, di VER kata anak-anak, kantor sekarang jadi nggak seru ah. Gegara nggak diomelomelin sama Abang!

Ada-ada aja ya mereka, hehe."

"Oh iya, launching VER hijab kalo nggak ada Abang bakal apa jadinya coba? Pak Rega belum ada nunjuk orang lain sih. Sementara semua

dipegang Mbak May. Kenapa? Karena, Pak Rega yakin kalo Abang bakal bangun. Ya, kan?"

Masih tak ada sahutan. Namun, belakangan bisa dibilang Dara udah cukup terlatih untuk bermonolog ria semacam ini. Entah, Miko bisa betulan mendengarnya atau nggak? Dara hanya ingin memberi tahu pada Miko bahwa dalam mimpi terjauhnya sekali pun, dia nggaklah pernah ditinggalkan seorang diri. "Abang tahu? Bentar lagi mulai masuk Desember. Abang udah dua minggu tidur. Bentar lagi natal. Pohon natal di rumah tadi pagi baru aja dipasang. Cuma, emang belum dihias sih. Lalu, kayak yang aku janjiin ke Abang, natal ini aku mau kasih jawabanku. Tapi, gimana jawabnya kalo Abang yang harus dengar aja masih tidur?" Dara berpura-pura merengut ketika netranya bergulir jatuh ke arah rambut Miko yang dicukur habis kala operasi, dan kini mulai bermunculan tumbuhnya titik-titik hitam baru yang menyebar di seluruh kepala Miko.

"Hmm, Abang mau dengar satu rahasia kecil nggak? Sebenernya nih ya, 2 hari sekali tuh aku yang suka cukurin kumis sama rahang Abang!

Semuanya nggak tahu eh, kecuali perawat yang emang udah ngasih izin sih. Tapi, tenang, walau nggak se-pro karyawan di barber shop tempat Abang, cuma ya ... em, hasilnya tetap lumayan kok. Abang tetep kelihatan ya, eung ... cakep sih." Kemudian, Dara pun menyengir kecil kendati hatinya serasa sedang diiris tipis. Karena, nyatanya bicara tanpa didengar lebihlah mengecewakan daripada sekadar tak disahuti. Biar pun pendek-pendek, terkesan culas, dan kadang telat, tapi normalnya selama ini Miko kerap memberi Dara respons entah itu melalui suaranya atau sebatas ekspresi di wajahnya. Namun, kini ....

"Abang ...." panggil Dara tanpa lelah sembari pelan-pelan memberanikan dirinya untuk meraih ujung jari-jemari Miko yang ternyata masihlah terasa hangat kala bergesekan langsung dengan kulit tangannya. Serta ya, hal ini lah yang berhasil berkalikali memupuk keyakinan Dara. Bahwa, Miko masih hidup. Dia akan bangun. Dia akan kembali seperti sedia kalanya.

Ya, Miko yang sedia kalanya adalah Miko yang ....

"Makasih udah selalu gandeng aku selama ini ya, Bang? Terus, kalo nanti Abang mau aku buat lepas—"

Naasnya, perkataan Dara usai di sana. Sebab, dari arah pintu Dara keburu mendengar suara ketukan yang hadir menyela. Tak lama, kepala Ko Iyel tampak menyelip di celahnya.

"Ara? Udah belum? Yuk?"

Disertai terserukannya ajakan to the point ini.

Sandara sendiri lantas kembali melihat ke arah Miko. Melepas untaian jari yang sempat tertaut milik mereka. Sejenak dia juga membenarkan letak selimut Miko.

Kemudian, sewaktu perempuan itu telah resmi berdiri, meraih tas yang dia simpan di kursi yang semula dia duduki, dia tiada ragu membisik begini di sisi telinga Miko, "Nanti kalo aku balik, semoga Abang beneran bangun, ya?"

Sayangnya, sampai pintu ruangan itu rapat tertutup, melenyapkan Dara dari sana, Miko masih tak kunjung membuka matanya.

***

Dara hampir-hampir nggak mampu menampung apa yang dokter katakan tempo hari. Operasi Miko kendati berjalan lancar, tapi membuatnya sempat kritis. Jantungnya ketika itu nyaris tak lagi mampu berdetak. Dokter bilang akan melakukan observasi dalam satu minggu pertama. Namun, satu minggu pertama jelas telah terlewati dan Miko masih belum mau bangun juga.

Entah apa penjelasan medisnya. Dara hanya sanggup mendengar bahwa gara-gara serangan yang dia terima bagian tulang tengkorak milik Miko retak serta patah. Pria itu juga mengalami sedikit pendarahan di otaknya. Menurut dokter, walau terbaring koma, tetapi Miko sebetulnya cukup responsif. Itulah mengapa sekitar tiga hari yang lalu dia udah pindah dari ICU. Hanya saja, kenapa coba dia tak kunjung bangun juga hingga hari ini?

Apakah dalam tidurnya dia lagi punya mimpi yang kelewat indah? Hidup bersama Prita, misalnya? Sehingga dibanding kembali, dia malah kebetahan untuk berlama-lama tak membuka matanya?

Huh, well, Dara tahu itu hanya pikiran melanturnya belaka. Ko Iyel bahkan ada bilang sambil sok bergurau, jika dibanding memimpikan Prita atau Dara, Miko mungkin saat ini sedang mimpi cosplay sebagai batang kayu yang menunggu buat ditebang. Atau, seonggok pastik yang nunggu diserok di TPA? Atau, ya sederet mimpi-mimpi absurd lainnya. Dari pengalaman orang-orang yang sempat koma, beberapa sih bercerita kalau mereka suka mengalami mimpimimpi super-random. Pun, boleh jadi begitu pula lah Miko.

Ya, siapa yang bisa prediksi dengan akurat kan?

Cuma, apakah dua minggu nggak bikin Miko kepalang rindu pada keluarganya?

Kaisar ... Miko bahkan belum berterus terang tentangnya.

Dan, ya jujur, sebelum ini Dara nggak pernah tahu bahwa koma adalah sesuatu yang nyata. Nggak sampai hal itu tiba-tiba menimpa salah satu orang terdekatnya.

Lalu, apa saja yang terjadi kiranya dalam dua minggu yang sukses Miko lewati dalam tidurnya itu?

Uh, banyak. Banyak sekali!

Salah satunya ya mungkin sejenis yang sedang Dara dengarkan ini ....

"Saudara, dapat kami laporkan untuk lanjutan dari kasus perkara tindak pidana percobaan pembunuhan dengan terduga IK dan K. Keduanya ditengarai memiliki hubungan yang erat dengan Politikus Senior Ilham Faizan Ghazi. Kendati, hingga berita ini diturunkan kabar ini belum secara resmi dikomentari oleh yang bersangkutan. Namun, beberapa saksi terus didatangkan. Hari ini, Tim Penyidik berencana melakukan pemeriksaan terhadap saksi atas kasus penculikan, penyekapan, dan percobaan pembunuhan yang diduga dilakukan secara terencana melalui kerja sama antara saudara K dan IK. Yang baru-baru ini juga terjerat dalam laporan kasus penggelapan dana yang melibatkan Yayasan Ilham Center. Kemudian, untuk menindak bla bla—"

"Kamu nggak masalah?" Suara Ko Iyel terdengar tumpang-tindih dengan suara pembawa berita di radio yang menemani perjalanan mereka menuju ke

kepolisian. "Di sana, mungkin harus lihat Kapravda?"

Melihat Si Tengik itu, ya? Jangankan melihat, Dara rasanya telah berada di titik di mana dia ingin sekali menyambar dan menggebuki makhluk yang satu itu layaknya apa yang secara kejinya dia perbuat pada Miko.

"Ingat, Ra! Nanti turuti aja apa kata Akhyar. Kapravda dan Tim Kuasa Hukumnya gimana pun pasti bakal berusaha untuk menyelesaikan ini sebagai kasus Penganiayaan biasa. Tapi, kesaksian kamu bisa mengubahnya dengan mudah menjadi Rencana Pembunuhan." Ya, Dara sempat dengar penjelasan singkatnya saat kemarin mengadakan rapat kecil bersama Akhyar beserta Kuasa Hukum Miko bahwa ada perbedaan hukuman yang cukup drastis antara penganiaya dan percobaan pembunuhan, kendati potensi luka akibat kedua perkara tersebut samasama bisa berakhir parah. Dan, Tim Taka

Harsodjo and Partners yang diutus guna membela Bedebah satu itu, tentulah telah menyiapksan seribu rancana sekaligus alibi untuk membuatnya menjadi mudah dan ringan.

Cih, ringan? Nyawa Miko bahkan hampir-hampir dibuatnya melayang! Enak saja dia!

"Akhyar bilang, dia dan Tim Hukumnya Miko tetap akan bikin Kapravda sekurang-kurangnya dijerat dengan tuntutan 20 tahun kurungan melalui kasus ini. Untuk menebus kejadian 20 tahun lalu yang Kapravda lakuin atas ibunya, sekaligus ...." Ko Iyel terdengar berdeham singkat, sebelum akhirnya lamat-lamat menyambung menggunakan nada suaranya yang tenang persis kalau dia lagi berdinas sebagai salah satu dokter jiwa terciamik yang Dara kenal, "Atas kamu ... yang semestinya dia bayar dari dulu." Atas, Dara, ya?

Dara bahkan nggak berani memimpikan hal ini buat terjadi. Di usianya yang ke-19 adalah batas tahun terakhir dia bisa mengkasuskan Kapravda yang kala itu tak terendus rimbanya. Namun, jangankan mengkasuskan— saat nggak ada satu orang pun yang sudi percaya terhadap

suara pembelaannya—Dara yang berusia 19, tentulah sedang sibuk-sibuknya untuk berusaha mati-matian bertahan hidup bersama ibu tunggal yang jumpalitan menyekolahkannya agar menjadi manusia yang behasil.

Akan tetapi, siapa yang kira jika hari ini betulan datang? Berkat Miko yang bertaruh nyawa—meski, perempuan itu merasa dia sungguh-sungguh tak pantas memperoleh pengorbanan sebesar itu—Dara akhirnya berkesempatan menyaksikan Kapravda digiring ke kantor Polisi. Sesuatu yang diam-diam amat dia tunggu dan dambakan sedari lebih dari dua puluh tahun lalu.

"Dan, dengar-denger dari Akhyar, orang tua Prita juga akan menyusul bikin laporan atas pembuhan Prita yang Kapravda lakukan bareng Kavi. Sebesar dan separah ini kejadiannya, andai kamu mau cerita lebih awal, Ra. Kenapa? Kamu nggak percaya nih berbagi beban ke aku?"

Dara tanggap menggeleng—menampik. "Aku cuma nggak mau Ko Iyel ikutan susah. Ko Iyel udah susah dari dulu buat bantuin aku."

Ko Iyel mendengkus. "Atau, sesungguhnya tanpa kamu sendiri sadari, kamu udah sepercaya itu sama suamimu?"

"Hum?"

Ko Iyel mengedikkan pundaknya asal. Berupaya berkelit dan memilih menggumankan umpatan, "Si Bejat Kapravda seenggaknya dia harus beneran membusuk di penjara sih!"

"Ko?"

"Hm? Kenapa? Tegang? Tapi, sebaiknya jangan minum obat penenang dulu sih, Ra. Kamu kan habis ini mau bersaksi, apalagi—"

"Abang ...." Dara menggunting omongan Ko Iyel bersama netra yang memanjang menatapi bokong truk di depan mobil yang sekarang sedang dikendarai dalam kecepatan rendah oleh Galaliel. "Bang Miko ... beneran kali pertama aku dalam banyak hal. Bahkan, ternyata, dari dua puluh tahun lalu. Abang bakalan bangun lagi kan, Ko?"

Ko Iyel tak kontan memberinya jawaban. Ketika mobil mereka berhenti dalam kemacetan, tangan pria itu tahu-tahu bergerak demi

mengelus surai Dara. Membikin gadis itu refleks menoleh untuk mendapati Galaliel berkata tegas, "Dia harus bangun kalau mau lihat istrinya yang keren beraksi. Iya kan? Nggak ada cara lain lah! Kalau tidur melulu bisa-bisa dia ketinggalan bagian yang terseru!"

Dara mendecih. Kendati demikian, hatinya merapal amin beribu-ribu kali.

Semoga Miko dapat segera bangun, sementara Dara akan menyelesaikan apa yang telah pria itu mulai. Bukan hanya untuk keadilan.

Namun, seperti kata Akhyar, Pak Rega, Ko Iyel, atau bahkan Mama Asmita. Semua ini demi Miko dan utamanya demi Sandara sendiri.

Untuk luka yang dulu tak kuasa diobatinya dengan benar, Dara harus segera menumpas hingga seenggaknya dia tak lagi merasa menderita seorang diri ketika terpaksa harus melihat kembali bekasnya.

Yah.

Bekas luka itu pada akhirnya tak hanya akan menerangkan bahwa Dara pernah merasa

teramat sakit, tapi juga betapa dia telah dengan sangat luar biasanya bertahan untuk bangkit.

Not just got hurt, but survived.

68. Pandora.

Kalo boleh nanti minta waktunya sedetik untuk lihat gambar di akhir bab ini ya

Peringatan, bab ini mengandung konten sensitif.

***

Dara terduduk di sebuah kursi plastik milik Warung Soto Betawi yang terletak persis di seberang jalanan kawasan Polres Metro. Tangannya masih eraterat meremas satu botol air mineral yang tadi Ko Iyel angsurkan sebelum pria itu bergegas pergi terlebih dahulu untuk mengeluarkan mobil dari parkiran.

Sembari gantian menunggui Ko Iyel kembali— selepas pria itu belabelain nongkrong di warung selama Dara melaksanakan pemeriksaan— kepala perempuan itu lantas tengadah. Memindai secara saksama langit kota Jakarta yang sukses menjingga.

Pantaslah telah sepetang ini. Dara bahkan menghabiskan lebih dari 5 jam untuk diselidiki,

entah berapa banyak deh pertanyaan dengan struktur kalimat berbeda, tapi bermakna sama yang terus diulang-ulang guna diperdengarkan padanya.

Tentu tak hanya melelahkan, semua itu juga secara otomatis memaksa Dara buat mau nggak mau menarik ingatnya untuk kembali jatuh pada hari di mana Miko hampir-hampir dihabisi. Teriakkan Dara yang menggelegar di sepenjuru penthouse demi meminta seluruh penyiksaan tersebut berhenti bahkan rasanya masih mencipta serak di pita suaranya hingga hari ini. Lalu, betapa memualkannya penampakan merahnya darah yang berceceran di keramik sewarna porselen tempat itu, juga ya tersangka utamanya ... Si Bajingan Kapravda.

Uh, siapa yang sangka coba manusia biadab satu itu bisa segera diringkus? Dara kira karena setelah menghajar Miko dan sukses berlari pergi, laki-laki itu bakal hilang tanpa jejak layaknya yang pernah terjadi di 20 tahun lalu.

Nyatanya? Pasca-beberapa hari saja buron, dia dengan mudah digelandang dari kediaman

mertuanya yang bisa-bisanya masih berani dia singgahi!

Namun, ya ... Dara percaya segalanya tak mungkin bergulir semulus ini bila dibiarkan berjalan dengan senormalnya saja.

Yang telah mencelakai Miko adalah Kapravda. Mertuanya sangatlah berada. Lebih-lebih dari orang tua Miko, dan nyaris hanya satu level di bawah sosial keluarga Pak Rega. Tak hanya itu, dia ternyata memiliki afiliasi keluarga dengan seorang Ilham Kavi. Jujur, Dara tak pernah tahu mengenai hal itu. Pun, mengingat begitulah faktanya, maka jika Dara sendiri yang nekat berjuang pastilah kasus tersebut tak akan bergerak ke mana-mana.

Orang-orang Ilham Faizan Ghazi, desas-

desusnya memang sangatlah sulit disentuh. Kalau ada yang berhasil menggoyangkan singah sana milik mereka, Dara tentu patut curiga pada apa yang diamdiam Pak Rega lakukan melalui kemampuan sekaligus kekuasaan yang pria itu punyai.

Ah, ya, Pak Rega ....

Lantas, bagaimana semua hukuman ini bisa terealisasi?

Dara akan memulai cerita singkatnya dari hari itu. Sekitar empat hari seusai Miko dioperasi dan tak kunjung sadarkan diri. Ketika itu, Dara menangkap kelebat Akhyar di balik pintu ruang ICU.

Tentu, pria itu buru-buru berlari begitu menyadari Dara berhasil menangkap basah sosoknya. Dara sendiri terang tak diam saja dan membiarkannya. Dia menyusul berlari hampir-hampir tungganglanggang hingga mencapai selajur lorong sudut rumah sakit yang cukup sepi. Yang merupakan jalan buntu.

Namun, Akhyar adalah seorang Informan, seseorang yang di-hire Miko berkat bakatnya dalam melakukan spionase. Dan, kabur atau pun berkelit hanyalah salah satu dari berderet-deret keahlian yang dia kantongi. Oleh sebab itu, andai Dara terlambat sedetik saja, pria itu pastilah telah berhasil melompati pagar setinggi tiga meter yang mungkin bakal membawanya

mengeluari area rumah sakit. Meninggalkan Dara tanpa sedikit pun memberi penjelasan.

Beruntungnya seruan Dara masih mampu terhambur untuk mencegahnya melalui kalimat tuduhan ini, "Apa yang mau dilakuin Abang?!"

Bahu Dara dengan hebat naik turun—ngosngosan—ketika Akhyar justru langsung terdiam bagai arca.

Mendesaukan napasnya yang sesekali masih aktif memburu, Dara mengayun langkahnya mendekat sambil membeber, "Kemarin saya lihat Mas di VER ketemu Pak Rega. Ada kaitannya dengan Abang kan? Atau justru ada kaitannya juga sama saya?"

Oh, jelas! Memang apa urusannya Akhyar sama Pak Rega kalau bukan tentang Miko? Pak Rega rasarasanya nggak punya urgensi untuk menyewa jasa Akhyar. Pun, mereka saling kenal di mana bila bukan Miko lah jembatannya?

Dara nggak bisa menanyai Pak Rega sebab memasuki akhir November ini, ditinggal Miko yang koma, sekaligus Kapravda yang semula

entah sembunyi di mana, Pak Rega menjadi sibuk sekali. Di samping Dara, dia bahkan sampai meminta dua Asisten tambahan guna mengurusi pekerjaannya yang membeludak macam air banjir. Yang belakangan justru Dara sadari bahwa berkat keputusan Bosnya itu, dia jadi tetap bisa pulang dengan tepat waktu. Tanpa sehari pun absen, dia bisa bergantian menunggui Miko di rumah sakit.

Kemudian, untuk ke sekian kalinya Dara membuang napasnya berat sesaat sebelum menuding melalui nadanya bicara yang terkesan mendesak, "Nggak bisa bilang sama saya karena masalah etik dan karena itu rahasia? Gimana kalau apa pun yang kalian rencanakan itu bakal membahayakan Abang? Saya tetap nggak berhak tahu?"

"Saya ...." Akhyar yang tampil tak mencolok dalam balutan selembar kemeja putih layaknya lelaki kantoran biasa, terlihat sempat mengurut keningnya sejenak. "Saya akan pastikan untuk nggak membahayakan Miko," lanjutnya dengan penuh tekad baik dalam suaranya maupun wajahnya.

"Dan, bagaimana saya bisa percaya? Kalian bahkan bisa dengan bebasnya nembak-nembakin peluru kapan hari," tandas Dara.

Yang tentu tak ditampik Akhyar. Karena, perempuan itu toh benar sempat menyaksikan melalui matanya sendiri. Betapa hari-hari mereka sering kali terasa brutal semenjak berurusan dengan Ilham Kavi beserta seluruh antekanteknya.

Namun, sungguh, kendati memang penuh perjudian—mana nggak dapat sepenuhnya dibilang aman—rencana yang mereka susun telah matang. Keberhasilannya boleh jadi nggak akan mencapai angka seratus persen. Ilham Faizan Ghazi bersama seluruh orang-orangnya mungkin saja bisa kembali lolos, tapi Akhyar masih ingat betapa Miko sangat bertekad. Jadi, bagaimana bisa harus dia lewatkan? Mereka udah berkorban banyak. Gagal atau berhasil, pada akhirnya enggaklah sama sekali berarti jika tak betulbetul dicoba.

Merasa tak memiliki jalan lain di luar berterus terang, Akhyar pun berkata, "Besok ada acara besar di Yayasan Kavi. Beberapa

waktu kemarin saya, Miko, dan Pak Rega sudah dealing untuk melakukan sesuatu." "Lebih jelasnya apakah itu?" tuntut Dara.

"Salah satunya untuk menyelamatkan kamu," sambar Akhyar to the point.

Alis Dara merangkak naik, dia tak mengerti. "Menyelamatkan saya dari Kavi?" tanyanya.

"Dari masa lalu kamu," Akhyar lantas mengoreksi.

"Masa lalu saya ...?"

Akhyar berdeham sambil kemudian mengangguk.

"Kapravda dan kasusnya tentang kamu 20 tahun lalu." Tak ubahnya Akhyar yang tadi ketahuan bak maling yang tertangkap basah sewaktu mengintipi Miko, Dara kini berada di posisi yang tak jauh berbeda. Dia refleks menelan salivanya kelat. "M-maksudnya?"

Jika dugaanya tak meleset bahwa Akhyar tahu mengenai kenyataannya.

Berarti Miko ....

"Saya harusnya datang sama Miko ke penthouse

itu."

"Tapi, buktinya? Abang sendiri!"

"Karena, dia ingat sesuatu."

"Saya ... nggak paham." Dara menggelengkan lirih kepalanya.

Akhyar buru-buru membuka risleting ransel yang menggantung di punggungnya. Membawa keluar satu ampop cokelat berukuran sedang dari dalam sana, dia langsung mengangsurkannya ke hadapan Dara.

"Ini ...?" Dara takut-takut menerimanya.

"Tugas terakhir yang Miko beri kepada saya adalah untuk mengamankan isi dari amplop itu." Akhyar sesaat menjeda. Dia masih ingat betul kata-kata yang Miko ujarkan di pertemuan terakhir mereka.

"Kalau pun nggak ada good ending. Pastikan aja, gue yang dapatkan ending paling buruknya. Lo di sini gue tugaskan untuk pastikan itu!"

"Itu dari kamera Miko yang udah puluhan tahun nggak dia pakai motret lagi. Mungkin gara-gara apa yang dia potret hari itu, meninggalkan luka yang dalam. Dan, kamu bukan pembohong andai kamu punya itu di 20 tahun lalu." Akhyar menundukkan kepalanya, sebelum kembali mendongak diiringi oleh sorot matanya yang menajam. "Dan, Miko tahu betul kok bahwa dengan datang sendiri buat menyusul kamu, kemungkinan besar dia bakal celaka. Tapi, itu udah sesuai perhitunganannya. Rasanya, memang cuma itulah caranya untuk menghukum Kapravda secara setimpal. Dengan mengulang kejadian yang hampir sama. Karena, seberat apa pun tragedinya, jelas mustahil untuk bisa melaporkan kasus dari 20 tahun silam yang udah kadaluwarsa. Jadi, apa yang terjadi seluruhnya adalah atas pilihan Miko sendiri, Sandara."

Dara nggak lagi ragu. Miko tahu. Tahu tentang apa yang dengan pengecutnya dia sembunyikan. Pun, meski begitu, seolah tak peduli bahwa dia telah dibohongi, Miko tanpa ragu tetap berjuang demi menyelamatkan Dara.

Dan, Dara ... dia mendekap amplop itu di dada. Dia bahkan rasanya tak pantas untuk membukanya.

***

Saat itu, Miko mengatakan dia takut Dara jijik kan? Jijik kepadanya yang memiliki Kaisar?

Huh, sungguh, kenapa Dara harus jijik? Jika dirinya saja sebetulnya tak kalah menjijikannya.

Dara tak ingin mengingatnya. Bak bangkai dinosaurus memori itu telah terkubur oleh tak hanya tanah dan pasir, tetapi mungkin juga reruntuhan zaman. Sayangnya, tak ubahnya fosil dinosaurus yang bahkan telah menelan jutaan tahun mengendap, segala yang terkubur enggaklah lenyap. Mereka cuma tersembunyi. Seperti coretan noda, itu tak kan hilang sepenuhnya.

Dara ketika itu bahkan rasanya belum genap 7 tahun. Sepatu hitam-putih kebesaran yang dibeli ibu dari sisihan gaji dalam celengan ayamnya yang dipecah, yang gadis itu kenakan sejak dia mulai bersekolah, entah tertinggal di mana.

Dara ingin mencari serta memungkutnya kembali karena dia cuma punya itu. Namun, kepalanya terus menyuruhnya untuk tak berhenti berlari. Kendati telapak kaki berbalut kaus kaki putihnya udah terasa kebas nan panas. Meski dia telah terpeleset atau bahkan terjerembab menubruk tangga beberapa kali. Dia hanya perlu terus memacu diri. Pergi sejauhjauhnya.

Dari apa?

"SANDARAAA!!" Ya, dari gelegar teriakkan ini. Mungkin, tak mengapa jika seruan itu layaknya cacian yang kerap dia dengar dari teman-teman yang suka menakalinya di sekolah. Dara bisa menahannya. Namun, yang kali ini ... entah mengapa Dara merasa dia perlu buru-buru menyingkir. Seakan ada alaram bahaya yang menyala dan berdering!

"Sandaraa!" Bahkan, dia langsung masuk ke salah satu kolong meja saking dengkulnya kelewat bergetar dia pacu melulu.

"Ra ...? Daraaa?!" Gadis pemilik nama tersebut refleks erat-erat memeluk kakinya

yang dia tekuk di depan dada. Kedua telapak tangannya yang berkeringat pun saling meremas kuat saat telinganya mendengar tak sebatas repetisi panggilan, tapi sekaligus bunyi derap langkah kaki yang menjejak kian dekat.

Netra Dara kecil sukses meliar. Dara lekas berganti demi memilin pinggiran kemeja putihnya yang telah keluar dari jalinan rok seragamnya. Keringatnya terbentuk makin deras di sepenjuru tubuh kurusnya, khususnya pada area punggung dan dahi.

Tak cukup di sana, jantungnya pun mulai hebat bergemuruh. Terlebih ketika satu wajah yang semenjak tadi mengejar-ngejarnya tiba-tiba terlihat jatuh tepat di depan wajahnya di bawah meja. Persis kayak penampakan wujud badut bersenyum superlebar di mana mulutnya seakan hendak robek, yang di mata Dara terlihat amat mengerikan, yang datang di tiap perayaan ulang tahun Kimberly—anak bungsu Cik Erika yang lebih muda dua tahun dari Dara.

Bikin Dara berjengit tak nyaman. Sayangnya, itu pun telah terlalu terlambat untuk

menghindar sewaktu kakinya yang terlipat di dada tahutahu dengan kasar ditarik paksa.

Dara sontak terpelanting. Kepalanya bahkan mengantuk kerasnya lantai. Tapi, itu belum usai. Kakinya diseret, Dara layaknya seonggok karung sampah tak berharga. Punggungnya bahkan terasa nyeri sewaktu menabraki gundukan yang entah apa di lantai.

Namun, segalanya tak berhenti biar pun Dara udah berupaya berteriakteriak memohon supaya segalanya lekas tersudahi. Hingga dia dihempas begitu saja ke atas selembar karpet di lantai tiga bangunan rumah megah entah milik siapa, yang Dara kecil masuki karena orang itu tadi bilang disuruh menjemputnya oleh Ayah.

Entah apa yang hendak ayahnya itu bicarakan. Berkali-kali bertemu ibu, pria itu tak sekali pun menoleh terlebih menyapa Dara. Oh, bukannya Dara seingin itu untuk disapa hanya saja, ya entahlah!

Dara memang bodoh. Dia hanya anak-anak yang terlampau naif dan bodoh!

Dara awalnya hanya merasa penasaran tentang apa yang kiranya ingin ayahnya yang brengsek itu katakan. Namun, tak ada lelaki yang suara bentakkannya sering kali bikin ibu ciut. Waktu Dara tiba di rumah tiga lantai yang bak kastil dalam negeri para Princess di buku dongeng koleksi Kimberly, yang terbilang juga cukup jauh dari lingkungannya.

Ternyata, tak ada memuat batang hidung siapa pun kecuali mereka berdua di dalam sana. Di tempat yang luas, lengang, dan sunyi itu.

Dara tahu dia bodoh sehingga tak waspada. Dia bahkan baru berbalik badan hendak bertanya di mana ayahnya yang meminta bertemu? Tetapi, tiba-tiba dia dibuat menjerit dan ketakutan saat merasakan orang yang tadi duduk membonceng nya di motor tanpa dinyana langsung memanjangkan tangannya dan meremas dengan keras dada Dara yang rata.

Sadar bahwa itu tak seharusnya dilakukan oleh seseorang pada tubuhnya, Dara kecil sontak berlari. Sialnya, beberapa kali kakinya berhasil tergapai serta membikin badan mungilnya tersungkur-sungkur macam robohnya kartu

domino. Namun, Dara tak menyerah. Dia melempar apa pun yang dia temukan untuk menghalangi cowok itu mendekat.

Sialnya dibanding Dara, cowok itu agaknya lebih familier terhadap medan tempat mereka berperang.

Di mana pun Dara bersembunyi pada akhirnya dia ditemukan.

Dara enggak tahu. Suaranya yang tiada henti menjerit mulai menyerak. Rambutnya yang tadi diikat ekor kuda sekarang entah seperti apa bentuknya. Yang jelas surai-surainya memburai dan menempel lengket di kulit Dara berkat derasnya keringat yang tiada henti menetes dari tubuhnya.

Biar pun begitu Dara belum tamat kan?

Seenggaknya, hingga tetes terakhir keringatnya dia harus terus berusaha supaya bisa lepas serta terbebas dari sana.

Kaki-kaki pendek Dara tanpa lelah menendang ke sembarang arah. Meronta-ronta. Tetapi, mungkin sebab dia sendiri telah di ambang ketakutan yang teramat sangat maka,

dari seluruh percobaan tersebut, bisa dihitung jari ketika kakinya berhasil mengenai tubuh satu sosok cowok yang seandainya Dara sadar lebih awal—di mana cowok ini bahkan beberapa kali terlihat nongkrong di sekitar sekolahnya, yang padahal jaraknya tak dapat dikategorikan dekat dengan sekolah menengah yang terjereng melalui almamater di seragam yang cowok itu kenakan.

Andai Dara tahu bahwa lirikkannya beberapa bulan belakangan terhadap Dara berbeda dari cara orang-orang lain melirik. Andai dia tadi tak kalah oleh rasa penasarannya sehingga memilih langsung pulang ke tempat ibunya bekerja, dan bukannya malah pergi tanpa pamit untuk menemui ayah yang bahkan harusnya tak sepantas itu untuk dia anggap ada. Oh, dan seribu penyesalan lainnya.

Dara tahu harusnya dia menangis. Tergugu-gugu bila perlu. Tapi, air matanya bahkan tak mampu merembes keluar saking tegangnya dia kala kulitnya mendadak terasa mendingin. Tak sekadar karena dia terbaring di atas karpet tipis, tetapi lebih kepada gara-gara tahu-tahu

seragam lusuh yang semula membungkus tubuh Dara dengan amat tiba-tiba dilolosi semua kancingnya. Apakah hanya sampai sana?

Dara harap segalanya memang berhenti di sana. Cukup sampai di situ saja.

Namun, kapan sih harapan Dara dengan mudahnya terkabul?

Kemeja putihnya tersingkir, bahkan rok merahnya terasa jatuh meluncur ke sekitaran betis. Mempertontonkan kulit kelewat putih Dara yang kontan memerah saking mati-matiannya gadis kecil itu dalam menahan-nahan oksigen yang mengalir di tiap denyutan jantungnya.

Tuhan ....

Ibu ....

Siapa lagi yang harus Dara sebut dalam rintihan hatinya agar semua perlakuan menjijikan ini bisa berakhir?

Namun, nahasnya, bukannya berakhir satusatunya kain yang tersisa, melekat untuk

menutupi bagian terahasia milik Dara pun justru ikut direnggut paksa.

Dara menggigil. Gadis itu menggigit bibirnya yang bergetar kuat-kuat. Dia memejamkan matanya rapatrapat.

Detik itu, Dara kecil tak hanya merasa malu sebab ada mata asing yang bak menyileti setiap jengkal kulit telanjangnya. Dia juga takut. Sangat takut. Takut Tuhan kecewa. Takut ibu marah. Takut bahwa ini baru bakal selesai saat Dara mati. Dia sungguh merasa ...

kerdil. Jauh lebih kerdil dari sebutir debu sekali pun.

Dara kira dia betulan akan tamat di sana hari itu. Terlebih, ketika tangan asing itu mulai terasa merabaraba di sepanjang betis hingga pangkal pahanya.

Dara merasa ... dia tak mungkin lagi terselamatkan.

Dia akan hancur tak ubahnya buku tulisnya yang kapan hari diinjakinjak, diludahi, dirobek-robek oleh teman-temannya di sekolah. Nasib Dara tentulah tak akan lebih baik dari buku yang

kini mungkin telah teronggok di bagian paling dasar dalam tong sampah.

Kenapa?

Ya, kenapa nasib Dara begini? Apakah karena Dara terlalu payah?

Dia bahkan kesulitan melindungi dan menyelamatkan dirinya sendiri.

Dara ... huh, mungkin dia memang akan mati hari itu. Kendati dia berusaha mati rasa, tetapi jujur dia tetap sanggup mengenali perasaan terhina sewaktu organ paling rahasianya disentuh tanpa seizinnya.

Dara ....

Dia pikir awan gelap itu bakal menggelayut, setia mengiringi hingga nyawanya dilolosi. Namun, ternyata Tuhan memanglah Sang Juru Selamat.

Sebelum cowok yang mengungkung tubuh Dara berhasil membuka pakaiannya sendiri, ada derap langkah yang terburu mendekati. Lalu, suara tubrukan antara dua tubuh pun terdengar yang disusul oleh bunyi bendabenda jatuh.

Dara masih linglung. Tubuhnya yang merahmerah bahkan lebih lemas dari jelly kala seseorang yang tiba-tiba datang barusan cepat tanggap membantunya kembali berpakaian.

Sayup-sayup dia seperti mengatakan sesuatu. Sialnya, telinga Dara terlalu pengang untuk dapat menjaringnya. Yang jelas ketika seragam Dara kembali sempurna terpasang, tangan Dara hendak ditariknya untuk dibawa beranjak dari sana.

Dara yang mendadak bak disorientasi hanya menurut dan ikut saja.

Namun, langkah mereka baru terayun dua kali saat dari arah samping, Dara mendengar sebuah pekikan panjang. Yang berikutnya terhidang di sepasang bola matanya yang membola adalah sesosok wanita paruh baya seusia ibu yang tadi menggenggam tangan Dara, kini justru telah roboh bersama darah yang mengalir deras dari batok kepalanya. Pecahan guci yang dilempar berserakan di lantai.

Tak lagi tertahankan, Dara akhirnya melonglongkan jeritan sekeras yang dia mampu.

Tapi, apakah ada yang mendengar? Apakah semuanya tersudahi?

Sama sekali nggak. Cowok yang di tangannya tersimpan satu vas bunga itu terus memberondong. Memukuli perempuan yang menolong Dara dengan benda-benda yang membikin darah segar dengan banter menyembur bak air keran yang diputar dari tubuhnya.

Pertikaian itu bagai adegan film laga impor yang kadang disetel Cik Erika di warung andai warung lagi benar-benar sepi. Ada cekikan, tendangan, pukulan, segala pergerakan yang membuat darah tercerai-berai di lantai. Membikin pandangan Dara yang memburam sontak berputar macam gasing. Dara merasa mual. Terlebih sewaktu suara pecahan kaca yang kelewat nyaring tiba-tiba ikut menyusul terdengar, begitu saja memekakkan telinga.

Membikin mata Dara membeliak. Karena, di sana lagi-lagi hanya tinggal mereka berdua. Dia dan cowok itu. Sementara, perempuan tadi tubuhnya terdorong hingga jatuh keluar dari lantai tiga. Dara melihatnya dari kacakaca besar

rumah itu, di bawah sana kepala ibu-ibu itu pecah, dan Dara ....

Dia udah berkata sejujur-jujurnya. Tentang apa yang dia alami. Tentang segala hal yang terjadi hari itu. Dia disentuh di sana-sini. Namun, mereka bilang Dara yang saat itu belum genap 7 tahun cuma mengarang. Dara mengada-ada. Dia haus perhatian. Dia kekurangan kasih sayang. Dia ... berbohong. Bocah ingusan yang Tukang Bohong! Layaknya anak-anak lainnya, perkataannya tak pantas secara serius dipikirkan. Kata-katanya tak perlu repot-repot dipercaya!

Meski Dara udah menangis kencang sekali. Mengiba pada ibu untuk mendukungnya. Bersumpah kalau dia nggak bohong, tapi tak ada yang peduli.

Pada akhirnya bukan Kapravda yang diberondong ke kantor Polisi. Anehnya, justru ayahnya yang berengsek lah, yang padahal tak ada di rumah megah itu saat hari kejadian—yang entah datang dari mana— nggak tahu apa kiranya bukti yang dimiliki Penyidik, hingga akhirnya lelaki itu ditetapkan sebagai tersangka atas

kematian istrinya. Lalu, harus mendekam lama di penjara.

Kemudian, bagaimana dengan luka Dara?

Terabaikan begitu saja. Seolah nggak pernah terjadi. Seakan dialah yang berhalusinasi.

Dan, di sinilah saat ini Dara, masih di bangku Warung Soto saat suara klakson dari mobil Ko Iyel tahu-tahu membuyarkan seluruh lamunan dan kekalutannya.

Gegas bangkit, Dara melangkah dengan bergunung beban yang jauh amat berkurang. Bagaimana nggak? Hari ini, setelah menunggu 20 tahun, kenyang hidup sebagai pembohong, akhirnya dia baru saja bersaksi untuk menghukum Kapravda.

Manusia Setan yang harusnya dihukum lebih awal.

Dan, semuanya ... berkat pengorbanan serta pertolongan Miko.

"Feels better?" sambut Ko Iyel ketika Dara sedang memasang seatbelt.

"Seandainya, Abang bangun it's way better. Gimana pun, aku ada hutang ngomong makasih." Dara mengukir satu senyum getir. "Abang ... beneran bisa bangun lagi kan, Ko?"

Sayangnya, Dara tak bisa mendengar jawabannya dari Ko Iyel. Sebab, ponselnya keburu berbunyi. Suara Mama Asmita yang menahan tangis tedengar ketika Dara menempelkan handphone-nya di sisi telinga.

Dan, Dara ....

Perempuan itu hanya mematung diam. Bahkan, ketika suara Mama tak terdengar lagi dari ujung sambungan. Bahkan, ketika ponselnya jatuh ke atas pangkuan.

Ko Iyel menegur namanya beberapa kali, tapi Dara cuma menelan ludahnya bak dia sedang dipaksa menelan buah kedondong.

Dara ....

Dari semua ingatan yang dia simpan entah mengapa gelembung ilusinya terbang ke suatu

dini hari saat dia dan Miko tengah berjalan pulang sehabis jajan mie tek-tek.

Dara ingat sambil berjalan bersisian, Dara yang mencuri-curi pandangan ke arah wajah Miko menggumamkan tanya, "Kaisar ... Abang nggak mau coba rawat sendiri?"

Miko tak langsung menjawab. Dara memerhatikannya ketika pria itu menyapu langit yang berhias kerlap-kerlip satelit di kejauhan melalui netra sewarna obsidian yang sorotnya terkesan tangguh, tapi rapuh di satu waktu. Ironi!

"Saya ... cuma ingin dia punya hidup normal yang bahagia. Sialannya, saya nggak tahu apakah saya ini mampu kasih kebahagian ke orang lain? Mengingat saya rasanya bahkan udah gagal buat membahagikan banyak orang termasuk ... kamu."

"Bang ...."

Miko menunduk, menyorot wajah Dara masih melalui netranya yang tadi digunakannya untuk mengabsen sepenjuru angkasa.

"Sandara?"

"Hum?"

"Kalau pun nggak bisa selamanya, sekali saja. Ya, seenggaknya sekali saja, saya ingin bisa menciptakan satu kesenangan untuk kamu. Is it possible?"

"Aku ... seneng kok," gumam Dara yang sontak bikin Miko otomatis melipat dahinya, bingung.

Dara menggigit bibirnya, berusaha menahan satu senyumnya ketika memperjelas, "Bisa makan mie tektek kayak barusan bareng-bareng sama Abang, aku senang."

Air muka yang Miko pajang tampak meragu. Sehingga Dara cepat-cepat mengimbuhi, "Serius!"

Namun, Miko justru menanggapinya dengan ringan mendengkus.

Padahal, begitulah kenyataannya.

Dara ... senang.

Dan, karena dia udah senang, apakah itu berarti satu kali yang Miko niatkan telah lunas? Sehingga dia boleh pergi meninggalkan Dara?

Dara hanya ... ingin Ko Iyel mengebut. Dia ingin segera sampai di rumah sakit.

Itu saja.

69. Endpoint.

"Ilham Faizan Ghazi, Ketua Organisasi Al-Ilham sekaligus mantan Ketua Umum Partai Gerakan

Indonesia Berdikari (PGIB), kemarin kembali diperiksa penyidik Bareskrim Polri pada Kamis 23 Desember sebagai saksi dalam kasus dugaan tindak pidana pencucian uang yang menyeret Yayasan Ilham Center.

Seperti diketahui sebelumnya, Yayasan yang diurus oleh putranya, Ilham Kavi, untuk tujuan amal dan sosial yang dikelola secara profesional ini dicatut dalam kesaksian seseorang yang baru-baru ini ditangkap atas sebuah kasus Percobaan Pembunuhan keji.

Kemudian, ditemui di tempat berbeda Kepala PPATK Afkar Athar, mengatakan sebagai lembaga intelijen keuangan, mereka mempunyai keterbatasan untuk menjelaskan secara detail ke publik. Yang pasti berdasarkan keterangannya, PPATK telah menyerahkan beberapa hasil temuan terkait Ilham Faizan

Ghazi kepada kepolisian. Ini merupakan kali kedua pihak kepolisan melakukan pemanggilan. Di mana dalam panggilan perdana satu pekan lalu melalui Kuasa Hukumnya, Mantan Ketua DPR periode yang lalu tersebut berhalangan hadir akibat kondisi kesehatannya yang kurang baik. Lantas, saudara apakah titik terang dari kasus ini akan sungguh terungkap? Atau, akankah yang bersalah—"

"Apa bakal beneran bisa dihukum?" gumam Dara yang matanya menyorot lurus-lurus layar televisi. Di mana sekarang sedang ditayangkan gambar berisi rekaman berduyun-duyun orang-orang yang mengerumuni sosok sepuh Ilham Faizan Ghazi di depan pintu Polres Metro sambil menyeru padu, mengelukan namanya, memberi dukungan seolah dia bukanlah penjahat, tapi pahlawan.

"Lo tahu apa yang paling nyeremin setelah uang, Ra?" Mendengar pertanyaan ini, Dara buru-buru meninggalkan berita yang ditontonnya demi menoleh untuk menemukan sosok Maula yang duduk lesehan di sebelahnya, sambil

tangannya tampak terus sibuk membungkusi beberapa kado. "No doubt, it's fame and power."

Dan, ya, Dara pun meringis miris karena apa yang disebut Maula memanglah benar adanya.

Uang bukan hanya sanggup membeli begitu banyak hal. Uang bahkan mampu dengan mudahnya mengubah kucing bertaring setajam macan.

Kapravda, Kavi, dan keluarganya boleh jadi cuma salah satu sample kecil.

Pun, dulu, berbeda situasi dengan Kapravda, Dara nggak punya uang sehingga dibanding kucing rasa macan, dia justru tak ubahnya seekor kucing yang digerujuk air, mengkeret, tak memiliki kekuatan. Sehingga nasibnya selalu berakhir dengan nahas dan kalah. Sejak itu, Dara pikir, kelemahan terbesarnya adalah uang.

Namun, Miko tak sama. Jauh unggul dari Dara, pria itu punya cukup uang, tapi ternyata berbekalkan uang saja toh enggaklah lantas bisa menjamin bahwa dia dapat memenangi segalanya dengan mudah. Tak didukung oleh fame atau pun power, sempat membikin Miko pincang.

Agaknya, itulah mengapa orang-orang yang hanya memiliki salah satunya selalu berebut untuk bisa mengakuisisi kombinasi dari ketiganya. Tak peduli bahwa dengan itu mereka harus lebih rakus atau malah menjelma menjadi Monster sekali pun. Karena, beberapa hal di dunia ini sialnya bisa berjalan lebih mudah jika punya kesemuanya. Contohnya saja yang ada di televisi itu!

Pembunuhan, penyiksaan, penggelapan, beribu kejahatannya, tetapi mereka bahkan masih begitu percaya dirinya menengadahkan kepala tinggitinggi. Huh!

"Kayaknya sih mereka bakal ngorbanin Kapravda buat nanggung semuanya deh," simpul Maula, dia lantas mendesah-desah tak puas. "Di antara mereka jelas cuma Kapravda kan yang nggak bener-bener punya duit, popularitas, sama kekuatan? Uh, denger-denger istrinya aja udah resmi ngajuin gugatan cerai. Tinggal nunggu habis nyampe akarnya aja doi mah!

Tapi, ya baguslah, biar makin busuklah dia di penjara!" Busuk di penjara, ya?

Dara sadar harapannya ini kejam, tapi ya ....

Iya, semoga saja.

Sekali lagi, Dara menoleh ke arah televisi superlebar di ruang tengah dekat perapian, yang kini telah berganti menayangkan penelusuran Tim Redaksi untuk mewawancarai beberapa orang terdekat terkait Yayasan besar, di mana menurut laporan, diam-diam ikut aktif untuk membiayai aksi teror yang dilakukan oleh jaringan kelompok terorisme paling diburu di negeri ini. Riuhnya keributan di acara milad yayasan itu beberapa pekan lalu gara-gara sebuah tayangan bermuatan dosa-dosa yang mereka cipta dan himpun tak hanya dalam hitungan satu-dua tahun, tapi belasan, yang berhasil diselundupkan oleh Pak Rega beserta Akhyar berikut kehadirannya bahkan masih Dara ingat jelas.

Ratusan orang dalam ruangan yang semula mengobrol dan tertawa-tawa sambil menggunjing perihal proyeksi geopolitik menjelang pemilu langsung menegang bagai batu begitu laporan buku besar, rekening koran, transaksi mutasi, kepemilikan tanah, bangunan,

kendaraan, ratusan buku tabungan bernomor rekening dalam dan luar negeri, rangkuman kegiatan perdagangan narkotika, gratifikasi, penggelapan uang negara, mulai tampil di layar proyektor satu per satu. Hal yang membuat hari itu sempurna layaknya tayangan serial layar kaca adalah hadirnya KPK yang melakukan OTT di yayasan Ilham Center. Ketegangan langsung berubah menjadi chaos. Banyak orang mencari cara untuk keluar menyelamatkan diri mereka masing-masing.

"Anyway, Ra?" Lalu, suara Maula yang seolah diujarkannya sembari tersenyum kembali menyapa telinga Dara.

"Iya, La? Kenapa?" sahut Dara, kala menengok dia betulan menjumpai sejumput senyum Maula yang kalau dilihat dari jarak dekat realitasnya ada sedikit kemiripan dengan milik kakaknya.

"Gue belum sempat bilang, tapi gue betulan mau lo tahu kalau lo itu kereeen baaanget, Mbak Dara! Sumpaaah!"

"Hah?"

"Udah sampai di titik ini dengan sangat berani. Lo ... luar biasa!" Bukan cuma diiringi oleh nada yang riang, Maula juga terasa menepuk-nepuk ringan pundak kiri Dara bak dia ingin memberinya tambahan kekuatan. Sebab, perjalanan Dara tentulah masih sangat panjang. Dia masih ditunggu oleh beberapa rangkaian sidang terkait kasus kejahatan yang diperbuat Kapravda terhadap Miko. "Eh, iya, yang bikin ginger cookies di toples tuh elo kan?"

Meski raut wajahnya terkesan bingung gara-gara Maula langsung membanting topik dengan tajam, Dara tetap mengangguk—membenarkan. Sebab, kemarin bareng-bareng sama Mama Asmita yang bikin buttercream cake, Dara memang menghabiskan banyak waktu liburnya di dapur buat coba-coba bikin sesuatu, itung-itung sebagai pengganti red velvet yang saat di acara anniversary mertuanya tak berkesempatan Dara suguhkan.

Maula tampak celingak-celinguk sebelum tahutahu dia merapatkan diri dengan Dara demi membisik, "Udah abis tahu digasak Mbah Nung hihihi!"

Dara melongo. "Emang iya?" Karena, seingatnya tadi pagi masih terlihat tuh kue menyempil di meja ruang depan bersama box-box kue kering lainnya.

"Dih, seriuuus! Pas tadi dijemput Pakde Kuncoro aja tuh toples doi bekel hahaha! Padahal tinggal sebiji doang isinya! Mana mukanya mupeng banget pas gue bilang ada kemungkinan elo yang bikin, eh doi keselek, tapi tetep dibabat juga! Dasar emang Nini-Nini Prik!" Lalu, renyahan tawa Maula menggelegar di sepenjuru rumah membikin bibir Dara lamat-lama ikut tertular keceriaannya.

"Eh, Ra, besok pas tukeran kado jangan ambil yang wadah-wadah ini nih!" Maula mengedik ke arah beberapa bingkisan kecil-kecil dengan kertas bungabunga yang box terakhirnya baru saja berhasil gadis itu tumpuk di atas meja.

"Emangnya kenapa?" tanya Dara yang memang sejak tadi tak terlalu memerhatikan tentang apa yang sesungguhnya Maula masukkan ke dalam kertas kadonya.

"Gue lagi bokek. Belom dapat gaji! Kasian ntar kalo lo yang dapat. Semua yang gue bungkus isinya cuman permen hahahaa! Makanya, mending ntar lo ambil punya Mama aja. Yang kertas kadonya motif zebra! Pas gue intip kemaren sih isinya parfume dari Jo Malone aje gileeee!"

Nggak. Dara tak terlampau mempermasalahkan kado apa yang akan dia dapat. Entah itu permen, entah itu parfume ....

Namun, ngomong-ngomong tentang parfume, detik itu ketika Dara sedang secara intens memandangi kado-kado yang disiapkan Maula, hidungnya tahu-tahu menghidu sekelebat aroma segar. Tepatnya, aroma wewangian laut yang sangat dia kenal.

Itu ....

Dara belum memutar lehernya untuk berbalik ketika suara Maula yang galak lebih dahulu terdengar menyerobot, "Dih, mandi lo lama amat! Nggak keluar setengah jam lagi, kita tinggal cabut lo!"

"Bacot."

"Halah! Bicit-bicit! Udah balik ye energi ngegas lo huuu!"

Masih sembari memelet-meletkan lidahnya— mengejek—Maula lantas berdiri, membawa kado-kado miliknya dalam pelukan untuk dia letakkan di bawah pohon natal.

Meninggalkan Dara yang kali ini mulai mengarahkan tangannya untuk membereskan remahan bekas guntingan kertas kado Maula, seraya sesaat dia lempar tatapannya untuk mendapati bibir milik seseorang yang sedang berdiri di depan pintu salah satu kamar terpindai membuka merangkai tanya, "Why?" ke arahnya.

Dan, Dara hanya pelan menggeleng.

***

Miko sadar sekitar 10 hari lalu, sebelum natal. Dokter bilang itu miracle, itu murni kuasa Tuhan. Karena, pasca-menjalani operasi yang terbilang nggak ringan, kritis hingga dua kali, pria yang malam ini mengenakan selembar kemeja putih tersebut sekarang justru udah bisa hilir-mudik, membantu pekerja di rumah

Mama untuk menggeser letak grand piano ke sekitaran kolam renang.

Siapa yang sangka kan? Dara bahkan mengira Miko tak akan selamat. Oh, itu serangan jantung ketika dia kritis untuk yang kedua kali. Mengerikan! Tetapi, benar kata Mama, Miko itu kuat.

Kendati, seusia sadar dia butuh waktu sekitar tiga hari hingga akhirnya bisa kembali bicara selancar biasanya. Itulah mengapa Maula tadi sempat mengkonfrontasinya. Bukan karena dia bete, Dara tahu bahwa gadis itu melakukannya sebab dia terlampau lega juga senang bisa menemukan sosok kakaknya lagi di rumah ini untuk diajaknya bicara atau ya ... berdebat.

"Buat kamu."

Dara tengah duduk di sofa dekat kolam renang, menunggu anggota keluarga lain selesai bersiap-siap untuk kemudian mereka bakal bersamasama berangkat menuju gereja malam ini, ketika Miko yang tadi masih tampak sibuk mandorin orang yang menggotong-gotong piano

dan berikutnya ikut memasang beberapa lampu di area sekitar kolam tahu-tahu telah sukses menggeser tubuhnya persis ke sisi Dara sembari mengangsurkan satu bungkusan berwarna ungu terang seukuran telapak tangan yang agak panjang.

"Buat aku? Kapan Abang keluar cari kadonya?" Okay, di antara seribu respons yang mampu dia beri, entah mengapa Dara malah bertanya begini.

Tak heran, Miko kontan mendengkus sambil memutar bosan sepasang bola matanya. "It's 21st century, Sandara. Ada yang namanya belanja online, gojek, atau bahkan jastip, kalau-kalau kamu butuh diingatkan!" Dan, Dara pun meringis karena ternyata dia masih lemot saja.

"Ambilah!" titah Miko yang mungkin lengannya udah mulai pegal. Itulah mengapa suaranya terdengar sedikit sensi barusan. Hish!

Dara sendiri lumayan ragu-ragu ketika memutuskan menggerakkan jarijarinya untuk merangkum hadiah yang Miko sodorkan.

"Makasih ya, Bang," cicitnya kemudian, lamatlamat mengamati.

Mendunga-duga apa gerangan yang Miko berikan padanya?

"Oh, iya, Bang, soal Kaisar—"

Dara belum selesai sewaktu suara Mama dan Maula yang lantang mulai memanggil-manggil agar mereka buruan berangkat jika nggak ingin telat.

***

Berbeda dengan natal-natal sebelumnya yang mana biasanya Dara kerap merayakannya seorang diri. Selepas perayaan ekaristi di gereja, di esok harinya tahun lalu Dara bahkan masih dilumat kesepian, sendirian memasak hidangan sederhana macam sambel goreng ati sapi dan ayam rica-rica di kosannya. Sesekali teman sebelah kamarnya akan dia ajak untuk ikut mencicipi.

Ah, awal-awal di Jakarta Dara pernah juga sih diundang natalan ke tempat Ko Iyel saat kebetulan Kimberly serta Cik Erika berkunjung

dari Semarang. Sehingga di sana banyak makanan.

Selebihnya, natal Dara hanya tentang keberadaannya dan Tuhan.

Namun, kali ini ... satu tahun saja terlewati, bukannya di indekos berkamar sempit yang bertahuntahun dia tinggali selama merantau di ibukota, Dara tahu-tahu menggiring dirinya untuk menempati satu rumah super-megah—huh, tak ubahnya dongengdongeng Princess Disney lah ya.

Pohon natalnya nggak lagi hanya dia taruh di atas meja—berkat ukurannya yang tak seberapa besar—di tempat Mama Asmita, tinggi pohon natal yang diletakkan di ruang tengah, tak jauh dari kawasan kolam, bahkan ada dua hingga tiga kali lipat dari tinggi tubuh Dara. Kotak-kotak kado di bawahnya menumpuk, beraneka warna. Jujur, selain di mall atau hotel kayaknya Dara belum pernah tuh menemukan yang sespesial itu selama hidupnya di rumah lain milik kenalannya.

Oh, ya!

Di rumah Mama bahkan tak cuma tersedia sambal goreng ati atau ricarica. Di meja makannya yang luas telah disiapkan berbagai jenis makanan mulai dari sambal goreng kerecek, gudeg, ketupat lengkap pakai opornya, berpiring-piring olahan khas Jawa yang Dara saja sampai nggak hapal seluruh namanya, malahan ayam kodok serta babi panggang merah juga ada.

Lalu, di atas segalanya, metamorfosis paling drastis dari natal milik Dara tahun ini adalah fakta bahwa persis di sisinya malam ini, berdiri dengan mengatupkan tangan erat-erat di dada sosok Miko, suaminya.

Tak sebatas itu, di sekitarnya pun tampak membaur dengan jemaat lain di Katedral ada Mama, Papa, Maula, mereka semua ... keluarganya.

Apa yang Dara harap-harapkan telah Tuhan nyatakan.

Meski Dara nggak tahu apakah kali pertama ini sekaligus akan menjadi kali terakhir pula baginya?

Dara tak ingin memikirkannya. Seenggaknya, di malam natal ini.

Dia ....

Perempuan itu lamat-lamat mendongakkan kepalanya sewaktu di samping kirinya Miko justru sedang menundukkan sorot matanya sehingga tatapan mereka pun praktis bertemu.

Di sela-sela kumandang nyanyian Doa Bapa Kami. Tanpa suara, tanpa kata-kata, mereka sepertinya telah menyepakati segalanya.

"Selamat natal, Sandara." Miko mengatakannya selepas Misa malam itu usai.

Dan, lagi, Jatmiko Sadewo membuktikan bahwa dia adalah pemahat kali pertama paling sering dalam hidup Sandara.

***

"Saya masih punya satu permintaan yang belum kamu kabulkan. Benar kan?" Kalimat ini diucap Miko di hari berikutnya, saat rumah nyaris penuh oleh keluarga yang datang untuk bersilaturahmi.

Dara sedang melipir di area dapur, berlari dari kejaran Bude-Bude Miko yang memburunya buat nanya kapan mereka berencana punya momongan.

"Em, bintang laut?" balas Dara yang tentu tak keliru. Sebab, dia memang nggak pernah melupakannya. Bagaimana pun janji adalah hutang. Dan, Dara tak terlatih untuk lupa sebelum membayar.

Miko memegang satu gelas berisi jus buah yang agaknya baru diisinya ulang di dapur ini sebelum Dara datang, tat kala kepalanya terlihat mengangguk. Sementara, Dara justru otomatis menelan salivanya berat.

Entah mengapa desahannya pun terdengar sesak saat dia mencetus lirih, "Abang mau minta apa?" Seakan dia tahu bahwa mungkin permintaan yang Miko mau merupakan hal yang tak akan mudah Dara setujui.

"Ini tanggal dua puluh lima."

Kali ini, giliran Dara yang manggut-manggut. "Abang mau ngomongin soal Kaisar ke Mama sama Papa?"

"Harus ngomong kan?" timpal Miko tak kalah pelannya. "Tapi, sebelum itu, saya ingin meminta sesuatu sama kamu," lanjutnya bersama netra yang telah berhasil menggelincir demi menatapi wajah keruh Dara.

"Nggak peduli apa keputusanku, Abang mau aku ikuti yang Abang inginkan? Abang mau minta itu?" tukas Dara, menyimpulkan terlalu awal.

Bagaimana enggak? Di sebelahnya Miko langsung terlihat menampik melalui satu buah gelengan.

Merasa keliru, tak ayal Dara sedikit malu-malu menggigiti samar bibirnya sembari memburu, "Terus?"

Miko menaruh gelasnya di atas kitchen island. Pria itu lantas lekat-lekat mamaku sosok Dara yang hari ini berbalut sleeveless dress sederhana sebatas lutut berwarna periwinkle. Di salah satu jemarinya masih tersemat dengan teramat sempurna selingkar cincin bertahtakan batu mulia dengan warna senada. Dalam matanya yang sehitam arang Miko mencoba mengabadikan gambar itu baik-baik.

"Sandara ...." Hingga akhirnya melalui suara lugasnya yang di beberapa minggu kemarin sempat membikin Dara ketakutan jika nyatanya dia tak diberi kesempatan untuk mendengarnya lagi, pun mulai hatihati bicara.

"Saya tahu ini mungkin terlambat, tapi sungguh, terima kasih ya sudah di sisi saya di saat-saat terburuk yang saya miliki. Kamu ... adalah segala keberuntungan saya.

"Lalu, yang ingin saya minta adalah apa pun keputusan yang kamu ambil, di mana pun kamu ingin berada setelah ini, saya akan turuti. Yang paling penting, yakinlah bahwa hal itu memang bisa bikin kamu senang, ya? Jangan pikirkan siapa pun. Cukup pikirkan tentang kebahagian kamu sendiri saja. Itulah ... yang saya mau dari kamu sebagai imbalan atas bintang laut tempo hari. Just, chase your happiness!"

Dara lumayan lama bertahan dalam keterdiaman. Entah menimbang apa.

Namun, nadanya bicara terkesan yakin sekali ketika menyeru, "Pasti!

Cuma, Abang nggak boleh protes, ya?" Miko refleks mengedik acuh tak acuh. Cih!

"Anyway, kamu sudah buka kadonya?" tanya Miko, gelas berisi cairan oranye yang semula dia taruh secara sembarang telah bermigrasi untuk menempeli permukaan bibir tipisnya. Tak tanggung-tanggung isinya langsung tandas setengah dalam satu tegukan besar.

"Yang dari Abang?" sahut Dara menggumam.

"Hm. Belum?"

"Lupa." Perempuan itu lalu menyengir garing. Cengiran yang rasanya mirip punyanya Maula. Agaknya, selama Miko tidur di rumah sakit Dara nih memang belajar cukup banyak dari adiknya. Dasar! Semoga belajarnya nggak perlu sampai yang nyeleneh-nyeleneh deh kayak Si Maula yang hobinya bikin pria itu sakit kepala!

Tak kuasa membendung desisannya, Miko tibatiba menutur, "Kamu maboknya kalau naik transportasi di laut doang kan?"

"Iya. Kenapa gitu?"

Lagi-lagi bahu Miko yang bidang cuma terangkat santai. "Just in case kamu mungkin butuh antimo saat sudah buka kadonya?" "Spoiler?" selidik Dara.

Dan, tak ada penjelasan lainnya.

***

Terminal 2 Bandara Soekarno-Hatta, udah lama sekali rasanya Dara nggak menginjakkan kakinya di sana. Terakhir dia ingat saat kali pertama, di salah satu sudut bangunan ini dia sempat menonton live show yang melibatkan keintiman antara Miko dan Prita.

Lalu, siapa yang duga bahwa pria yang kala itu cuma dilihatnya dari jauh, kali ini justru sedang berdiri sambil menyerahkan satu tas yang akan Dara bawa masuk ke kabin.

"Abang yakin nggak perlu ke rumah sakit?" tanya Dara terus mengulang kalimat yang sama sejak mereka meninggalkan rumah dua jam lalu.

Miko menjulurkan jarinya guna menyentuh area sudut bibirnya yang kemarin baru aja dapat bogeman dari Papa. Bahkan, bekas luka terakhirnya saja belum sembuh benar lho ya. Eh,

ini wajahnya udah digas ketambahan lebam biru-biru. Dara sampai ngeri!

"Saya kira kemarin bakal bablas sih," tanggap Miko.

"Bang ih mulutnya!"

"Serius. Sakit banget soalnya."

"Makanya, kalau ngelakuin sesuatu itu dipikir dulu!"

Miko kontan memutar bola matanya malas bikin Dara yang menyaksikannya tak membuang kesempatan buat balas mendengkusinya dengan gemas.

Omong-omong, Dara betulan memutuskan untuk memakai kado yang Miko kasih waktu natal. Kado yang akan membawanya terbang jauh meninggalkan Jakarta. Kado yang ....

Seruan announcement terdengar di sepenjuru ruangan. Dara tahu dia harus segera masuk boarding lounge. Di mana di titik ini mau nggak mau dia mesti berpisah dengan Miko.

"Aku pergi ya, Bang?" pamit Dara sembari mengibas pelan telapak tangannya ke udara.

Dibalas melalui gerakan serupa, perempuan itu lantas berjalan dengan pandangan lurus. Sosoknya nyaris berbelok saat Miko mendadak memanggil namanya lantang dari arah punggungnya.

"Sandara!" Dan, bak terprogram tubuh itu langsung berbalik menoleh.

Miko sendiri tak membuang kesempatan untuk lanjut berkata dalam seruan

—tak peduli bila mereka mungkin sekarang lagi jadi bahan tontonan, "Haruskah saya bilang jangan lama-lama?!"

"Abang tahu di mana harus cari saat aku nggak datang-datang!" Sebelah netra gadis itu tiba-tiba mengedip lucu. Ya ampuuun! Itu pasti ulah Maula!

Miko nyaris menggeram. Tapi, dibanding itu dia lebih memilih untuk kembali berteriak, "Sandara!"

Lagi, bak tak punya lelah—uh, atau bahkan malu karena banyak mata yang mengintip ke arah mereka— Dara pun berbalik.

"Boleh kasih saya satu senyum? Saya ...." Miko bedeham sejenak, sebelum akhirnya menyambung

gamang, " ... mungkin nanti rindu ingin lihat?"

Dan, bukan cuma senyum, Dara sukses tertawa lirih dibuatnya.

"Daah, Abang!" Miko mengamatinya—lambaian tangan Dara yang di salah satu jemarinya masih terselip satu cincin yang dia sematkan tahun lalu.

"Sandara!" Gadis itu taktis mematung persis di depan pintu utama ruang tunggu. Dan, Miko cuma ingin berkata begini, "Di sini, saya tunggu, ya!" Serta ya, gadis itu hanya makin lebar tertawa.

Miko terus memerhatikannya, punggung Sandara yang menjauh dan lenyap saat ponsel di sakunya terasa bergetar. Begitu dia periksa terdapat satu pesan singkat yang masuk dari nomor asing. Kendati asing, melihat susuan kalimatnya saja Miko agaknya tahu siapa gerangan orangnya.

±6281987654321

Lo tahu apa yang gue mau selama ini. Gue tunggu jam 8 nanti di Swastika Nomor 2207.

No, the journey does not end here.

70.

"Ulangi apa yang kamu omongin barusan." Sepanjang tiga puluh empat tahun hidupnya, Miko bisa bersaksi bahwa Papa sangatlah jarang marah. Entah apa gerangan yang ditanamkan oleh kedua orang tua beliau semasa beliau bertumbuh, tapi Papa jelas berhasil mengendalikan dirinya sebagai a mentally stable person. Empat puluh tahun bersama Mama, Miko bahkan nggak ada ingat Papa pernah terdengar meninggikan suaranya. Tentu, mereka kadang berselisih—marriage sometimes suck, just admit it— tapi, kapan pun itu mereka bertengkar, seenggaknya mereka tak pernah lakukan itu di hadapan Miko dan Maula.

Ya, actually, Miko berada di tengah-tengah orang tua yang a sense of being in control of their personal thoughts and actions-nya cukup jempolan.

Sure, bahkan ketika Miko dengan luar biasa nekatnya tiba-tiba datang dengan menggandeng

Prita di suatu sore tanpa terlebih dahulu mengobrolkannya bersama keluarga, Papa dan Mama hanya kaget sedetik.

Mereka bahkan hanya mendelikinya sewaktu Miko memperkenalkan Prita sebagai pujaan hatinya— serupa yang memang kerap kali mereka refleks lakukan ketika misalnya mendapati Miko di usia belasan yang raport-nya kebakaran. In fact, bukan delikan yang seolah ingin mengulitinya.

Namun, apakah gara-gara itu Miko justru jadi begitu beraninya melunjak?

Mama nggak pernah melarangnya berpacaran dengan Prita, dan layaknya soulmate sejati begitu pulalah Papa.

Sedari kecil Miko terbiasa untuk bebas memilih apa yang dia inginkan. Suaranya selalu punya kesempatan untuk didengar di rumah Papa juga Mama. His opinion matters, always.

Maka, ketika itu Mamanya cuma sesekali mengatakan, "Mau nikah sama siapa aja hak kamu sepenuhnya. Mama akan dukung asal kamu memang sayang. Dia memang sayang. Kalian

merasa saling melengkapi. Bisa saling mengerti dan kompromi, it's enough. Tapi, kalo kamu tanya preferensi pribadi Mama, ya tentu Mama berharap kamu dapatkan satu yang takut Tuhan."

Tetapi, itu bukan berarti Mama nggak menyukai Prita. Perempuan yang saat itu Miko pilih dan ingini. Lima tahun Miko bersama-sama Prita, udah nggak kehitung berapa kali Prita main ke rumahnya. Dan, tak pernah dapat sedikit pun indikasi penolakan. Mama bahkan nggak canggung serta beberapa kali ngajakin Prita masak-masak di dapurnya. Mama juga kelihatan caring dengan sesekali nanyain kabar Prita ke Miko andai perempuan itu lama nggak main-main ke rumah.

Segalanya berjalan sesuai dengan apa yang Miko harapkan. Kekhawatiran Prita di awal mengenai orang tuanya yang bakal menentang hubungan mereka tak terbukti. Hingga tiba harinya di mana akhirnya Miko berani mengutarakan bahwa dia hendak melamar Prita di hadapan kedua orang tuanya, saat itu Mama memang sempat terdiam lama.

Papa juga sama, awalnya beliau tak bicara apaapa. Beliau cuma menepuk-nepuk bahu Miko, sambil kemudian lamat-lamat mulai berujar lugas, "Kalau kamu memang udah yakin. Walau pun kelihatan mudah, bahkan pernikahan Papa sama Mama banyak challengenya. Nggak ada satu pernikahan pun yang tanpa kekurangan. There is no perfect marriage, but of course there is a perfect God who has enough grace for our imperfection. Seenggaknya, kamu bisa bikin perfect moments yang bisa selalu kamu ingat untuk menguatkan kalian. Bahwa keputusan ini kalian buat saat kalian benar-benar sadar tentang semua risiko yang mungkin akan menghadang di depan dan tanggung jawabnya."

Salah satu kalimat terpanjang Papa yang pernah Miko dengar. Namun, betapa pun panjangnya nasihat itu. Atau, betapa pun hangatnya tangan Papa yang hanya sekali menepuk kepalanya tatkala Miko akhirnya gagal menikahi Prita, serta justru ditinggal perempuan itu menikah bersama pria lain. Papa sungguh-sungguh tak pernah menyalahkan Miko lebih-lebih murka.

Akan tetapi, malam ini, untuk pertama kalinya Miko mampu melihat jika bola mata hitam milik Papa yang normalnya bersorot kebapakan sedang

mengulitinya bak sabetan belati.

Tak cuma Papa, Mama bahkan telah menutupi wajahnya menggunakan dua telapak tangan bersama bahu yang mulai berguncang. Meski lirih, Miko sanggup menjaring gumaman sendu Mama yang berisi, "Ya Tuhan, kenapa sih, Ko, kamu ya kok tega banget? Sekarang gimana?" Napas Mama tercekat berkat air matanya yang tak juga menyurut. "Dara juga nanti gimana? Kenapa nggak bilang dari awal sih? Kenapa harus sekarang?"

Jangankan menelan ludahnya yang serasa sepahit empedu, kerongkongannya bahkan terasa menyempit. Miko ... dia telah membuat Mama Asmita yang tegar menangis.

"Kamu nggak dengar apa yang barusan Papa minta?" Dan, Papa yang sedang duduk sambil melipat lengan di dada kembali menarik Miko untuk kembali menapak di kenyataan. Kenyataan

bahwa sekarang dia sedang disidang demi mengakui dosa yang selama ini tertutupi rapat-rapat.

"Maaf." Serta, Miko lagi-lagi hanya sanggup membisik demikian.

Dia bersalah, dia tahu. Dia sadar dia mungkin tak termaafkan. Namun, Miko tetap harus lakukan— menjembrengkan dosa-dosanya secepat yang dia mampu. Selain karena keluarganya berhak tahu. Dia juga sedang berburu dengan waktu. Biar pun kini mendekam di balik jeruji besi bukan berarti Kavi telah sepenuhnya tak berdaya. Dia bisa berbuat apa saja untuk menyakiti Kaisar. Seperti yang sudah-sudah, ancamannya nggak semuanya mainan. Miko tak ingin kembali tergelincir ke dalam jurang yang sama. Dia nggak mau kembali dihantui oleh rasa bersalah garagara terlambat datang tuk menyelamatkan seseorang.

Jika dia bisa mengakui Kaisar secara hukum maka, seharusnya jika pun Kavi menyerang, seranganannya akan lebih mengenainya

dibanding Kaisar. Miko tak hanya telah berdiskusi dengan kuasa hukumnya. Dia juga telah bicara pada Sandara. Perempuan itu sendiri menyerahkan seluruh keputusan tentang Kaisar ke Miko. Dan, inilah keputusan yang Miko jatuhkan:

"Aku salah. Dosaku mungkin juga nggak akan terampuni kalau pun tiap minggu rekonsiliasi. Aku udah bikin kecewa, marah, sakit hati, terutama ke Sandara, Mama, Papa, Prita, bahkan Kaisar. Tapi, Kaisar bukan kesalahan yang sama, Pa. Yang aku lakukan dosa, tapi Kaisar bukanlah bentuk dari dosa itu. Aku nggak mungkin membuang dan meninggalkan dia sendirian.

Aku ... aku bakal perjuangkan hak asuhnya."

Dan, begitu saja Papa bangkit. Kepalan tangannya melayang kelewat cepat—bahkan mungkin lebih cepat dari hentak jantung Miko—guna menghantam telak bagian bawah perut Miko hingga membuat pria yang tanpa pertahanan itu sontak terjungkal dari posisi bersimpuhnya.

Papa mungkin lupa kalau Miko bahkan belum lama siuman dari koma. Papa juga mungkin lupa betapa dia berduka ketika menemukan Miko terbaring di ranjang pesakitan dan tak kunjung bangun dalam hitungan minggu. Atau, diam-diam Papa mungkin udah berambisi untuk melakukan hal ini bahkan sejak pertama Miko datang secara sembrono—tanpa terlebih dahulu berpamitan juga basa-basi—dengan membawa serta Prita hingga akhirnya justru terkhianati.

Papa ....

Entah tinjunya yang bersarang telah terhitung belasan atau belum, beliau kontan terengah-engah dalam posisi hampir menduduki tubuh Miko, yang sama sekali tak melawan dan hanya rebah di lantai.

Mama yang tadi menangis telah bergerak guna memeluk pundak Papa erat dari belakang. Mencoba menenangkan belahan jiwanya yang mungkin telah terlanjur dihantam kecewa. Miko adalah

kesayangannya. Miko adalah kebanggaannya. Sedari anak itu kecil, Papa selalu berusaha

memberikan versi dirinya yang tebaik. Dia ingin seenggaknya Miko memiliki sosok ayah yang pantas untuk dia lihat. Yang tak membuat anak itu malu. Yang bisa bikin anak itu merasa begitu dihargai dan tak pernah sendiri. Papa bahkan sama sekali nggak kecewa ketika offering-nya pada Miko untuk ikut bantu mengurus usaha keluarga mereka akhirnya kena tolak.

Papa masih bisa tersenyum lega dan maklum sewaktu Miko dengan berbinar-binar berkata, "Di VER tuh rasanya kayak I live in my own little world, Pa. I think that I have the best job I could possibly have. Apa yang aku lakukan dan dapatkan di VER tuh kayak it's fill a large pages of my life. Aku bisa terus bertumbuh di sini."

Papa sangat suka terhadap setiap keyakinan yang Miko punyai. Papa begitu bangga bahwa Miko bahkan sejak muda udah tahu apa yang sungguh-sungguh dia

ingini.

Namun ....

Netra Papa yang gulita berangsur-angsur memerah.

Sandaran yang sejak tadi mengunci mulutnya dan berada di sisi Miko langsung bergerak membantu pria yang sedang terbatuk-batuk setelah dihajari itu untuk kembali terduduk. Dia mengelus punggung Miko yang berguncang-guncang sebab harus terbatuk-batuk. Dia juga menelusurkan jari-jarinya demi menyeka wajah Miko yang tak luput dari amukan bogem Papa. Sudut bibir pria itu bahkan Dara lihat dari jarak dekat sukses robek.

Ya, Tuhan!

Dara terus menopang Miko untuk setengah bersandar pada tubuhnya yang jauh lebih mungil sewaktu Papa terlihat mulai bangkit berdiri seraya mengujarkan, "Papa nggak mau punya anak yang nggak bisa bertanggung jawab."

Hanya begitu saja dan sambil menyeka area netranya menggunakan lengan kemeja, Papa dengan dirangkul oleh Mama lantas berjalan pergi meninggalkan ruang keluarga yang berhias perapian yang abadi padam. Serupa amarahnya kepada Miko yang hari ini riuh berkobar, suatu hari nanti tentulah hal itu akan berangsur temaram.

Sementara itu, Miko yang dibiarkan di sana akhirnya pun kembali labuh dalam dekap menenangkan milik istrinya, Sandara. Seseorang yang sedikit pun tak meninggalkannya di setiap situasi memalukan atau bahkan buruknya. Tetapi, apakah memang akan berlangsung selamanya?

(71, 72, 73) SIMBAAK PROUDLY PRESENTS A STORY

when life comes in waves.

that's not about the lenght, but the depth.

Di antara semua kota yang bisa dituju, entah mengapa Miko justru memberinya tiket penerbangan menuju Semarang.

Semula, jujur, Dara tak ingin menggunakannya. Semarang jelas bukanlah satu kota yang ingin dia sambangi. Kendati, di sana bahkan ada ibu.

Oh, ayolah! Lebih dari tiga tahun di Jakarta, toh memang nggak pernah Sandara, selalu ibulah yang belabelain datang untuk mengunjunginya.

Rindu?

Apa yang perlu Dara rindukan kira-kira?

Semua orang rindu karena di masa lalu mereka merasa memiliki kenangan. Dara juga punya kenangan. Sayangnya, itu bukanlah sebuah kenangan yang indah sehingga butuh untuk dia rindukan.

Walau pun, kalau dibilang trauma, Dara enggaklah bisa mengaku bahwa dia kontras trauma sih buat menginjak Semarang. Bahkan, selepas kejadian nahas yang menimpanya di usia tujuh tahun, Sandara tetap tinggal di Semarang. Sesungguhnya, di mata Dara, Semarang

enggaklah menakutkan. Dia nggak pernah datang alasannya hanya karena dia memang tak memiliki memori yang pantas untuk dikenang. Sesederhana itu saja.

Namun, satu malam sebelum tiket pesawatnya kadaluarsa, Dara tiba-tiba dihampiri oleh satu pesan masuk dari ibu.

Ibu: Orang itu sudah bebas, Ra.

Dara udah tahu. Dia juga sama sekali nggak terkejut. Karena, serupa Kapravda yang tiba-tiba mendatanginya, kebebasan orang itu merupakan sesuatu hal yang telah terprediksikan dan sialnya tak mungkin bisa terhindarkan.

Absolut. Mutlak. Gimana nggak?

Vonis

hukumannya udah habis. Mau diapakan lagi? Untuk satu nyawa manusia yang gugur dia bahkan cuma harus membayarnya dengan dua puluh tahun dikurung. Omong-omong tentang dikurung, Dara bahkan nggak yakin orang itu merasa menderita di penjara. Dia adalah antek-antek Kavi dan Kapravda, salah satu kenalan Ilham

Faizan Ghazi tentulah udah menyediakan satu sel yang tak harus membuatnya tidur seperti tumpukan ikan asin!

Tentu! Dia adalah tersangka palsu! Kalau nggak dapat kompensasi dengan harga pantas, memangnya dia mau melakukan itu?

Melihat kilat bayangan kelebat sosoknya yang tersenyum-senyum berkat memperoleh banyak uang bikin Dara sontak mual.

Bah!

Dara lantas mengetikkan balasan untuk ibu.

Dara: Ibu nggak apa-apa?

Dan, berikutnya, sebab ibu hanya membalas 'ya', Dara jadi tergerak guna membulatkan tekad untuk memakai tiket yang Miko berikan sebagai hadiah natal padanya.

Tak banyak yang Dara ingat tentang Semarang— boleh jadi gara-gara di dua puluh tahun belakangan dia sibuk untuk menghapus luka yang tertoreh di kota ini, sehingga beberapa hal ikut mengabur.

Namun, panasnya kota Semarang agaknya telah meningkat drastis dari yang sempat kulit Dara akrabi. Oh, yea!

Dara bahkan udah menandaskan satu gelas cangklek es jeruk sembari menanti mie ayam Wonogiri yang dipesannya siap tersaji. Dia malah udah meminta salah satu anak Pak Yahya, yang bantu-bantu di warungan pinggir jalan Kyai Saleh buat

membawakannya satu gelas berikutnya.

Huh! Matahari yang menyingsing tinggi di jam 1 siang, asap-asap hasil kentut kendaraan yang hilir

mudik melintas, bunyi-bunyi perkakas pembangunan yang kembali mulai digetok-getok setelah jeda istirahat dzuhur, em, mungkin sebab selama ini Dara lebih sering berada di meja kerjanya sampai-sampai ketika mendapati seluruh sambutan ini dia merasa ... asing.

Bukan suatu rasa asing yang bikin risih sih. Hanya saja gimana, ya? Dara merasa bahwa she doesn't belong here anymore.

Dulu dia tak punya rasa takut ketika memutuskan merantau ke Jakarta selepas beres kuliah. Dia bahkan tak memikirkan matang-matang bahwa dia mungkin bakal ngegembel di sana karena nggak kenal siapa pun—oke, andai nggak ada Ko Iyel mungkin dulu Dara beneran udah sukses ngegembel sih terlebih di awalawal kedatangannya.

Tetapi, lambat-laun ternyata Dara begitu menikmati aktivitasnya bekerja. Meski, itu hanya kontrakan kecil super-sederhana di salah satu sudut Sawah Besar, dengan begitu mudahnya Dara merasa betah tinggal di sana.

Walau dia memang nggak punya banyak teman, tapi berisiknya Pak Rega serta serunya Mbak May yang mengajaknya ke sana-sini tanpa absen menghiasi harihari Dara. Lagi, apa bedanya dengan saat dia di Semarang? Temannya bahkan cuma seluruh isi toko kelontong milik Cik Erika.

Pun, mungkin, akhirnya Semarang sedikit lebih kalah karena di sini Dara kenyang menerima suarasuara sumbang perihal asal-usulnya. Mengenai ibunya yang di setiap langkahnya diliriki sinis sambil dikatai perempuan gatelan. Soal Dara yang diramalkan bakal mengikuti jejak ibu. Serta, lebih dari segalanya, Dara hampir saja kehilangan semua mimpinya di kota

ini.

"Lagi jalan-jalan toh, Mbak?" Suara anak gadis Pak Yahya yang membawa baki berisi es jeruk menyapa Dara sekaligus memburaikan semua lamunannya. "Dekat sini ada Kampung Pelangi. Baru itu, Mbak. Belum lama eh dibuka. Tapi, ramene! Bagus memang sih instagramable, Mbak. Hehe. Kalo mau mampir tiketnya mung 3000 tok."

Anyway, Dara udah lewat tadi. Dan, memang lagi ngehits kayaknya. Jadi, memang banyak orang penasaran serta berduyun-duyun berdatangan.

Dara mengucap terima kasih untuk es jeruknya. Sedang untuk kalimat yang gadis itu lontarkan, Dara balas bertanya, "Kalau Pasar Randusari?"

"Owalah, mau ziarah tah, Mbaknya? Ke makam Mbah Sholeh Darat toh? Di Pasar Randusari lengkap pol bunga-bunganya, Mbak! Apalagi di kiosnya Yu Anti bisa dapat diskon. Mbak tinggal bilang tahu dari anaknya Pak Yahya. Kiosnya pas banget pinggir jalan yang dicat merah. Baiknya memang kalau mau ziarah yo deketdeket ini sih, Mbak. Soalnya, denger-denger mau ada pemugaran. Ndak tahu kapan sih. Mumpung belum, Mbak. Lumayan cari wangsit. Siapa tahu yo lantaran iso dikabul yo cepet dapat jodoh."

Dan, Dara hanya mengulum senyumnya. Tak

banyak yang gadis itu ceriwiskan setelahnya sebab dia udah keburu dipanggil pelanggan lain yang minta tambah ceker.

Omong-omong, cepat dapat jodoh, ya?

Sambil menyendok mie—bentuknya jauh lebih lebar-lebar dari mie ayam biasa yang kerap

dia makan di Jakarta—dari mangkoknya, satu cincin di jari manisnya sempat Dara amati lama.

Dara sedang duduk lesehan di atas tikar yang tadi bantu digelarnya saat ibu memboyong beberapa piring berisi lauk beserta satu sangku nasi putih hangat yang agaknya sengaja beliau masak pakai tungku. Em, memang rasanya suka lebih nikmat sih. Kendati, dulu, jelas ibu lakukan itu karena beliau cuma punya kayu bakar.

Namun, ya, itu dulu. Jika sekarang Dara yakin karena ibu ingin menyuguhkan semua hal spesial yang bisa beliau berikan.

"Loh, Ibu masak gudangan?" Dara melihat satu baskom sayur rebus yang udah diurap dengan kelapa parut.

"Iyo. Dulu Dara suka kan? Yang isinya bayam? Cuma, Ibu nggak bisa masak sering-sering. Maaf, ya?" Dara mendecih ringan. "Kenapa harus pakai minta maaf coba?" retorisnya.

Lagi pula, itu sama sekali bukan salah ibu. Dulu, mereka punya banyak keterbatasan. Makan enak ya cuma sesekali saja.

Ibu hanya mesem sambil mulai mengambil piring kosong untuk menaruh satu centong penuh nasi yang masih mengeluarkan samar-samar kepulan asap, gudengan bayam, kacang panjang, campur tauge lengkap dengan rebusan telur, gorengan paha ayam goreng pakai kremesan dan sambal terasi, lalu ada juga tempe, tahu, juga lumpia.

"Maaf kalau masakan Ibu ndak seenak punya Mama di Jakarta, yo?"

Kali ini Dara mendengkus. "Ibu juga ikut makan dong!" ujarnya ketika menerima piring yang ibu

siapkan.

"Huum. Mama Asmita sehat kan?" tanya Ibu yang bukannya makan sesuai permintaan Dara malah cuma nontonin Dara makan bak sedang lihat tayangan ASMR.

"Sehat. Ibu katanya mau main? Kemarin pas natalan kan nggak jadi."

"Yo ... sesuk lah." Lagi, ibu tersenyum. Kali ini tangannya cekatan mengangsurkan satu gelas air putih ke arah Dara yang seperti keseretan. "Nak Miko, gimana? Baik-baik juga kan?"

Dara mendadak ingat omelan-omelan Mbah Nung yang kerap berorasi bahwa kalau makan nggak boleh sambil bicara. Ora ilok! Ora apik! Mengko keno tulah!

Mungkin, tulahnya, layaknya Dara yang sontak tersedak air minumnya.

Dia terbatuk-batuk dan ibu langsung bangkit demi mendekat dan mengusapi area punggungnya.

Hidung Dara rasanya panas mungkin gara-gara dia sempat melahap sambal terasi sebelumnya ketika akhirnya dia berhenti terbatuk.

"Ra? Hati-hati, mau Ibu suapin saja?" Ibu malah lucu menawarkan bikin Dara kontan tak sanggup menahan kekehannya.

"Memangnya aku Kaisar?" ceplos Dara yang

mungkin di luar kendali sadarnya.

Sehingga ibu tanggap mengejar, "Kaisar? Siapa?"

Gudengan favorit Dara mendadak tak lagi terasa nikmat. Bahkan makanan yang telah ditelannya serasa ingin melompat keluar lagi dari perutnya. Bukannya masakan ibu nggak enak seperti kekhawatiran beliau, tapi karena setelah tersedak Dara malah ketambahan tegang.

Ya, gimana dia nggak tegang? Tadi ibu sempat mengungkit tentang Miko. Dara tiba di Semarang sehari saja berselang setelah Miko mengakui perihal Kaisar di depan orang tuanya. Miko juga akhirnya menguatarakan niatnya yang lebih dulu dia bagi pada Dara untuk memperjuangkan hak asuh Kaisar. Dalam hal ini kalau berhasil maka, kemungkinan dia akan mampu menutup kesempatan Kavi buat merusuhi Kaisar sebab, di antara keduanya akan terbukti tak memiliki ikatan apa pun.

Tentu, Dara pikir, itu memanglah jalan terbaik. Dara tahu rasanya hidup sebagai seorang anak yang merasa nggak disayangi—bukan berarti Dara tutup mata atas segala perjuangan ibu dan apa yang telah beliau berikan

dalam hidupnya. Ibunya adalah salah satu bukti dari bentuk nyata perempuan mandiri. Untuk Dara, dia tak ubahnya Pahlawan. Dibanding menyingkirkan Dara, beliau justru lebih memilih untuk menjalani hidupnya yang berat. Demi apa? Demi memberi Dara kesempatan hidup di dunia ini. Dunia yang sayangnya sempat begitu gelap gulita. Namun, seperti yang Dara selalu rasa, dulu mereka nggaklah dekat. Ibu seperti memberi jarak. Dara nggak tahu kenapa? Puncaknya, ibu bahkan lebih percaya orangorang dibanding Dara yang merasakan sendiri betapa mengerikannya tragedi menyangkut Kapravda.

Namun, ibu mungkin punya alasan. Alasan yang

boleh jadi serupa tangis diam-diamnya. Sesuatu yang memang tak pernah berani ibu bagi dengannya. Dara kecil nggak mengerti. Tetapi, Dara yang hari ini, bisa memaklumi. Pemikiran orang dewasa termasuk masalah milik mereka sangatlah kompleks.

Dan, balik lagi soal keputusan Miko untuk mendapatkan hak asuh Kaisar. Barusan, Dara keceplosan menyebut-nyebut nama Kaisar.

Tentu ibu belumlah tahu perkara drama yang menyeret nama menantunya. Drama yang jelas lebih akbar daripada drama Miko kena gosip selingkuh bareng Pamela yang tempo hari sempat bikin ibu memburunya waswas.

Lalu, bagaimana jika ibu akhirnya tahu tentang kenyataan bahwa Miko memiliki Kaisar dari Prita?

Dara di Semarang hari ini, di luar untuk memastikan kondisi ibu selepas orang itu bebas dari penjara, salah satunya adalah buat menyampaikan

fakta itu.

Entah seperti apa respons ibu nanti? Entah seperti apa penilaian ibu terhadap menantu kesayangannya nanti? Dara hanya harus bersiap diri kan?

"Ra? Kaisar itu siapa?" Gara-gara diam saja, ibu pun kembali terdengar mengejar.

Dara nggak tahu apakah ini udah tiba di waktu yang tepat untuknya bicara? Sehingga dia cuma membuang samar napasnya sebelum matanya yang bergerakgerak resah akhirnya

justru sukses memindai bagian atap rumah, yang menarik mulutnya guna menyeletuk,

"Atapnya udah bener, Bu?"

"Huh?"

Melalui jarinya Dara yang mendongak menunjuk atap rumah mereka yang bukan lagi seng, tapi genteng.

Dan, itu tampak baru?

"Oh ...." Di samping Dara ibu yang terduduk bersila tampak mengulum senyumnya bangga. "Ingat pas Ibu cerita kalau Nak Miko mampir ke sini? Dia benerin atapnya. Awalnya, ditambal aja padahal udah ndak bocor loh. Tapi, selang sehari pas Nak Miko udah balik ke Jakarta, dia malah kirim Tukang buat ganti semua." Dara menolehinya, ibu kira mungkin Dara hendak memprotes keberatan sehingga cepat-cepat ibu melanjutkan, "Ibu tadinya mau nolak, Ra. Tapi, Nak Miko udah bayar semuanya di awal. Yo Tukangnya, yo bahan bangunannya. Sayang uangnya kalau malah

jadinya hilang begitu saja gara-gara Ibu tolakin."

Dara mendesah. "Abang lakuin itu?"

"Katanya, dia yang mau kasih tahu kamu sendiri. Tapi, kayaknya bukannya nggak mau cerita, tapi mungkin keburu lupa karena sibuk. Jangan dimarahin yo, Ra? Niatnya baik. Nak Miko tahu Ibu kesusahan karena ndak ada yang bantuin. Dia lihat sendiri pas di

sini."

"Ibu kayaknya lebih sayang Abang, ya?" gumam Dara, inginnya sih ala-ala menggoda gitu. Cuma, suaranya yang keluar terdengar seserius biasanya.

Oleh sebab itu, ibu buru-buru menanggapi, "Ibu sayang semua, Ra. Apalagi kamu. Kamu paling Ibu sayang wong kamu anaknya Ibu!"

Ada satu hal yang sangat membedakan ibu hari ini dan ibu yang Dara kenal di masa lalu. Dulu, ibu nggak akan mungkin terang-terangan ngomong sayang ke Dara. Mungkin karena, dulu, ibu juga masihlah terlalu muda untuk memahami apa yang sebaiknya beliau lakukan?

Ya, mungkin memang begitu.

"Kalau misalnya Abang ternyata nggak

sesempurna yang Ibu pikir, gimana?" gumam Dara. Dia mencelupkan tangannya yang terlumuri ampas serta sambal terasi ke dalam mangkok kobokan yang juga sempat ibu siapkan—to be honest, selera makannya telah tandas karena, ya mereka agaknya memang harus mulai bicara soal Miko. Lebih cepat, lebih lega juga ganjalan di hati Dara nantinya kan?

Di sisi Dara, ibu tak langsung menjawab. Beliau terlihat menerawang ke luar pintu yang dibirkan terbuka untuk berikutnya mengujar tenang, "Ibu nggak pernah mikir kalau Nak Miko sempurna."

"Hm?"

Kali ini, ibu menolehi Dara sambil mengulas satu senyuman kecil. "Ndak ada manusia sempurna, Ra. Nak Miko tentu punya keterbatasan seperti orang-orang lainnya. Dia mungkin juga punya kesalahan yang besar juga kayak normalnya kita-kita ini. Wong dia bukan Tuhan loh!"

"Kalau kesalahannya ternyata besar banget?" timpal Dara. "Ibu nggak akan kecewa?" imbuhnya.

"Mungkin kecewa, tapi bukan karena ekspektasi

Ibu dalam menilai dia sebagai menantu."

"Terus?"

"Satu-satunya yang akan bikin Ibu kecewa adalah kalau dia menyakiti kamu, Ra," tutur Ibu kalem. "Kamu ... kesayangan dan paling pentingnya Ibu. Kalau dia bikin kamu sakit hati, Ibu akan jauh lebih sakit hati lagi."

"Ibu dukung semua keputusanku?"

"Soal Kaisar?" ungkap ibu yang sontak bikin Dara kontan membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Ibu ... t-tahu soal Kaisar?" cicit Dara hati-hati dalam nadanya yang seolah tak menyangka.

Wajah Ibu yang jika diamati dari dekat tampak ada kerut-kerut di sekitar kelopak mata serta dahinya— bukti bahwa bukan Dara saja yang tumbuh, tapi ibu juga. Kulit kencang ibu yang terakhir Dara ingat ketika dia kecil

ternyata udah cukup lama lenyap. Mungkin, sebab itu terlalu lama bekerja keras? Oh! Itu agaknya bukan sekadar kemungkinan, tapi memang kenyataan!

Bahkan telapak tangan ibu yang saat ini pelanpelan menyentuh punggung tangan Dara guna lantas merematnya erat, terasa lebih kasar daripada milik ibu dulu sewaktu Dara masih anak-anak.

"Pas natal kemarin," Suara ibu mengalun, dia mengatakannya sembari mengunci netra Dara dalam maniknya yang tak kalah cokelat serta bersinar dari milik Dara. Dan, natal yang ibu maksud adalah hari yang sama dengan hari saat Miko mengakui segalanya di hadapan keluarganya untuk kemudian dihajar oleh Papa dengan membabi buta. "Nak Miko udah jelaskan semuanya. Tentu berdasarkan dari sudut pandangnya ke Ibu." Ternyata, keluarga yang Miko maksudkan juga memuat sosok ibu di dalamnya.

Dara ....

Dia bahkan belum tahu hendak meresponsnya dengan cara bagaimana ketika

seseorang tiba-tiba muncul di tengah-tengah pintu rumah mereka yang dibiarkan terbuka.

Seseorang yang ....

"Lo di sini juga?"

Sejak awal, tak pernah Dara harap ingin dia temui!

74. SIMBAAK PROUDLY PRESENTS A STORY

Semestinya Cinta

THE EXTENDED

when life comes in waves.

that's not about the lenght, but the depth.

Bruuuk!

Pyaaar!

Makanan yang terjejer dalam piring di atas tikar, yang telah dengan susah-payah ibu masak untuk menyambut kedatangan Dara yang udah lama nggak pulang kontan hancur berantakan.

Nasi dalam bakul udah menyecer di lantai tak ubahnya pakan ternak. Baskom lengkap dengan hidangan gudengan favorit Dara bahkan udah menyatu bersama tikar seiring mangkoknya yang tiba-tiba terbalik. Piring-piring lain bahkan bukan cuma satu dua yang sukses pecah saat orang itu dengan nggak tahu malunya menerjang ibu hampir-hampir mencekiknya.

Dara masih tersenggal sembari mengepalkan tangannya erat-erat begitu panci yang dia pakai untuk memukul kepala orang itu terlontar hingga mencipta bunyi 'gemrontang' yang bising.

"Lo berani sama gue?!" Orang yang tak pernah mengajak Dara bicara itu untuk pertama kalinya memandang wajahnya dengan suara menghardik.

Orang ini kah yang dulu sempat bikin Dara kecil penasaran sampai-sampai akhirnya bikin dia sukses dilecehkan?

Ternyata, bukan hanya perilakunya yang sampah! Bahkan, mulutnya tak ubahnya TPA! Penjara

realitasnya tak mampu mengkremasi tabiat buruknya!

Oh, mungkin karena dia nggak merasa sedang di penjara di dalam sel berkat bantuan tangan emas Ilham Faizan Ghazi?

Ya, sepertinya memang begitu.

Lihat saja mata belonya yang kini memelototi Dara tajam bak hendak menyembelihnya!

Benarkah dari setan seperti ini Dara berasal?

"Nggak ada urusannya gue sama lo! Minggir! Gue mau bikin perhitungan sama Sajani yang udah beraniberaninya ngelawan perintah gue!"

"Jangan pernah sebut nama Ibu saya dengan mulut kotor Anda!" desis Dara. Di belakang

tubuhnya ada ibu yang badannya gemetaran karena tadi sempat terkena satu gamparan.

Tak cukupkah selama di penjara dia suka beralasan butuh duit ke ibu dan menggunakan Dara sebagai senjatanya buat meras duit ibu? Sekarang, setelah bebas dia hendak berlaku semau-maunya?

Ingin mencipta satu neraka baru bagi ibu?

Ah, mungkin dia lupa. Dara tak lagi berusia tujuh

tahun. Hubungannya dengan ibu mungkin belum

seutuhnya baik. Namun, seperti ibu yang tak ingin dia tersakiti, diam-diam Dara pun merasakan hal yang sama terhadap ibu. Mereka selama ini dua orang yang saling memiliki. Keluarga yang semestinya bisa saling mengandalkan. Dan, walau sedikit terlambat, di sini lah Dara berada. Dia akan membela ibu, biar pun dia harus mengirim orang itu lagi untuk balik ke sel tahanan!

Dara telah berkobar-kobar marah ketika orang itu tiba-tiba meludah ke arahnya.

"Mana tuh suami tajir lo? Kok rumah ini masih gubuk aja kalo suami lo tajir? Bawa balik dong duitnya! Ibu lo masih susah-susah jadi jongos tuh! Gimana sih? Apa perlu gue yang datangin? Lo kan kudu ngurus anaknya masa nggak ada imbalannya?!"

Cih! Tervalidasi udah. Orang ini emang jongosnya Kavi dan Kapravda sejati! Dia bahkan tahu cerita tentang Kaisar!

"Lagian, kok bisa sih lo nasibnya persis Sajani! Kasihan deh!" Orang itu tertawa-tawa. Wajahnya yang berahang kotak tampak amat menyebalkan. Terlebih alis tebalnya yang terus bergerak-gerak. Beruntung nggak ada satu bagian pun dari tubuh Dara yang mendompleng rupa dari orang itu!

"Punya suami eh, bejat! Mending lo kayak Sajani aja kagak usah kawin! Jadi bisa noh gaet banyak laki! Gantiganti! Daripada dapet satu suami, tapi malah udah ada buntutnya! Hahaha!"

Dara menggemelutukkan giginya.

"Atau, lo mau cere? Bagus! Cerein aja laki lo! Laki begitu apa juga gunanya? Diem-diem nggembuleng nipu! Mending juga gue terang-

terangan dari awal kalo brengsek! Ntar gue bantu deh cari laki lain yang lebih tajir! Yang nggak pelit juga! Atau, karena lo bekasan, terima aja kalo emang tawarannya mesti jadi simpenan! Lagi, lo ngebabu di Jakarta lama-lama juga zonk hasilnya! Nih, rumah masih kayak gubukan reot aja! Nah, lo kan cakep tuh, jual aja itu buat bikin cakep ini rumah!"

Entah apa yang lebih buruk dari TPA, mulut orang ini benar-benar bangkai!

Dara bahkan seolah tak lagi sadar sewaktu tangannya seakan bergerak sendiri guna melempar satu benda terdekatnya hingga meleyang hampirhampir mengenai kepala botak pria itu.

"Jangan pernah sandingkan diri Anda yang nggak bertanggung jawab dengan suami saya!" sinis Dara.

"Suami?" Laki-laki itu makin ngakakngakak. "Jangan, Goblok!" Lalu, itu betul-betul di luar antisipasi Dara saat tangan orang itu tiba-tiba melayang dengan begitu kilatnya hingga sukses menempeleng kasar wajahnya dan bikin Dara sontak jatuh tersungkur.

Dara dulu hanya melihatnya, tapi ibu udah berkalikali merasakannya.

"Heh, Sajani! Ini anak lo bilangin suruh jual diri aja ketahuan ada duitnya daripada bloon jadi istri!" Meninggalkan Dara, orang itu beralih pada ibu. Gesturenya seolah hendak menjambak itulah mengapa Dara buru-buru bangkit demi menubruk keras-keras punggung orang itu, dan ibarat sedang kesetanan Dara memukuli tubuh pria yang hilang pertahanan itu di atas lantai.

Orang itu hendak menggulingkan Dara serta balas membogem ketika ibu tergesa-gesa berlari menuju pintu demi berteriak minta tolong dengan sangat nyaring.

Dara ... yang dia ingat dari sisa hari itu, banyak orang mendadak datang ke rumahnya. Memisahkannya yang berkelahi dengan orang itu dengan

menggelandang orang itu ke pos pihak berwajib.

Menyisakan ibu dan Dara yang akhirnya saling eraterat memeluk.

Dua hari kemudian, Dara udah di terminal keberangkatan Bandara Ahmad Yani. Ibu

mengantarnya. Mereka sempat ngopi bareng di gerai Moonbucks, sebelum panggilan boarding untuk pesawat yang akan membawa Dara tergema

mengudara.

"Langsung ke Malaysia tah, Ra? Pesawatnya ini ndak ke Jakarta dulu?" tanya ibu yang meski telah Dara tolak, tapi tetap memaksa ikut nentengin tas yang bakal Dara boyong ke kabin.

"Ke Jakarta kok. Nanti di Jakarta sekitar tiga jam-an," balas Dara.

"Bosmu udah di Malaysia berarti?" Kembali ibu melontar bahan yang menarik untuk mereka obrolan di sepanjang jalan menuju lounge yang akan Dara huni.

Dara menggeleng. "Ini aku ke Malaysia justru karena

Pak Reganya nggak bisa datang, Bu."

Ibu lantas manggut-manggut mengerti.

"Ibu ingat, ya? Kalau orang itu gangguin lagi harus langsung telepon! Atau, laporin kayak kemarin!" pungkas Dara sewaktu pintu area boarding udah terlihat makin dekat.

"Iyo," manut ibunya. "Dara juga harus ingat, ya? Ibu dukung semua keputusan Dara. Ibu percaya kalau pun harus merawat anak perempuan lain, Dara pasti bakalan jadi Ibu yang hebat! Lebih hebat malahan, jauh berkali lipat dari Ibu!"

Menggunakan tangannya yang dulu dibanding menyentuh Dara lebih sering ibu pergunakan menyentuh tepung terigu di toko tempatnya bekerja, ibu terasa mengusap-usap lengan Dara. Seolah mencoba menyalurkan kekuatan yang jelas dimiliki ibu dalam level jempolan.

"Ibu nggak marah?" gumam Dara.

"Hum?"

"Karena, aku bodoh?"

"Merawat anak orang lain bodoh?" Ibu

mendengkus. "Dara ndak bodoh. Dara ... anaknya Ibu, hatinya tulus sekali. Ibu percaya

Dara punya alasan sendiri waktu memilih. Dara udah matang-matang pertimbangkan. Apa yang Dara pikir bisa buat Dara bahagia, nggak akan Ibu hentikan. Dara udah susah waktu sama Ibu. Sekarang, Dara udah menemukan ... keluarga. Itu yang sungguh-sungguh Dara mau, yang sulit untuk Ibu beri. Lakukan apa yang menurut Dara memang benar. Ibu ... ada di sini. Nggak akan lagi biarin Dara sendirian, ya?" Dara menggigit samar bibirnya yang tanpa dia sadari gemetaran kala memutuskan menganggukkan kepalanya.

"Makasih, Ibu," lirihnya yang di detik berselang telah ibu boyong ke dalam dekapan panjang.

Pelukan ibu saking lamanya tak singgah, Dara bahkan nggak ingat kapan terakhir kali dia dapat. Namun, hari ini, Dara berjanji akan mulai mematri memori ini.

Satu kenangan ini ... seenggaknya bakal membuatnya punya alasan untuk merindukan Semarang di masa depan.

Ya, Semarang yang selalu menyimpan sosok ibunya, Sajani.

Ibu yang akan menerima Dara bila suatu hari nanti dia merasa rindu untuk ... pulang.

5:23

Bang Miko 1m ago

Safe flight. I am still here. I am right here. Always.

Bang Miko Just now

Dari semua rumah yang bisa kamu miliki. Terima kasih sudah memilih untuk tinggal bersama saya, bersama kami.

Bang Miko Just now

Let me know your next flight. I will come. Giliran saya. I will reach you, my destination.

Bang Miko

And, of course, welcome home, Sandara.

Semestinya Cinta Season Dua

Semestinya Cinta Season Dua _____ 0

Bab 1: Morning Routine _____ 4

Bab 2: Then, He Called Him As 'Ayah'. _____ 22

Bab 3: Just Named It A Friend Of Ours _____ 41

Bab 4: He Asked, " What type of house do you like to live in?" _____ 52

Bab 5: When He Called Her As Mama _____ 71

Bab 6: He repeatedly says, "Are you okay?"). _ 84

Bab 7: A Feeling of Warmth _____ 123

Bab 8: His name is Kaisar Kaivan Hanan _____ 137

Bab 9: Actually, you can not stop the waves. _ 151

Bab 10: Maybe, it is a flood wave _____ 162

Bab 11: The Crystal Clear _____ 177

Bab 12: It's like make some waves _____ 190

Bab 13: Just surfing the giant life wave _____ 201

Bab 14: 2. It's okay to cry even, the sky does it too _____ 211

Bab 15: The sound of the ocean waves _____ 230

Bab 16: We are tied to the ocean. _____ 247

Bab 17: Di sini, di dalam lautan milik _____ 270

Extended POV Miko: Extra Chapter Satu). __ 288

Bab: Extra Chapter Dua _____ 303

Bab: POV MIKO Extra Chapter Tiga _____ 323
Bab: POV MIKO Extra Chapter Empat _____ 338
Bab: POV MIKO Extra Chapter Lima 353

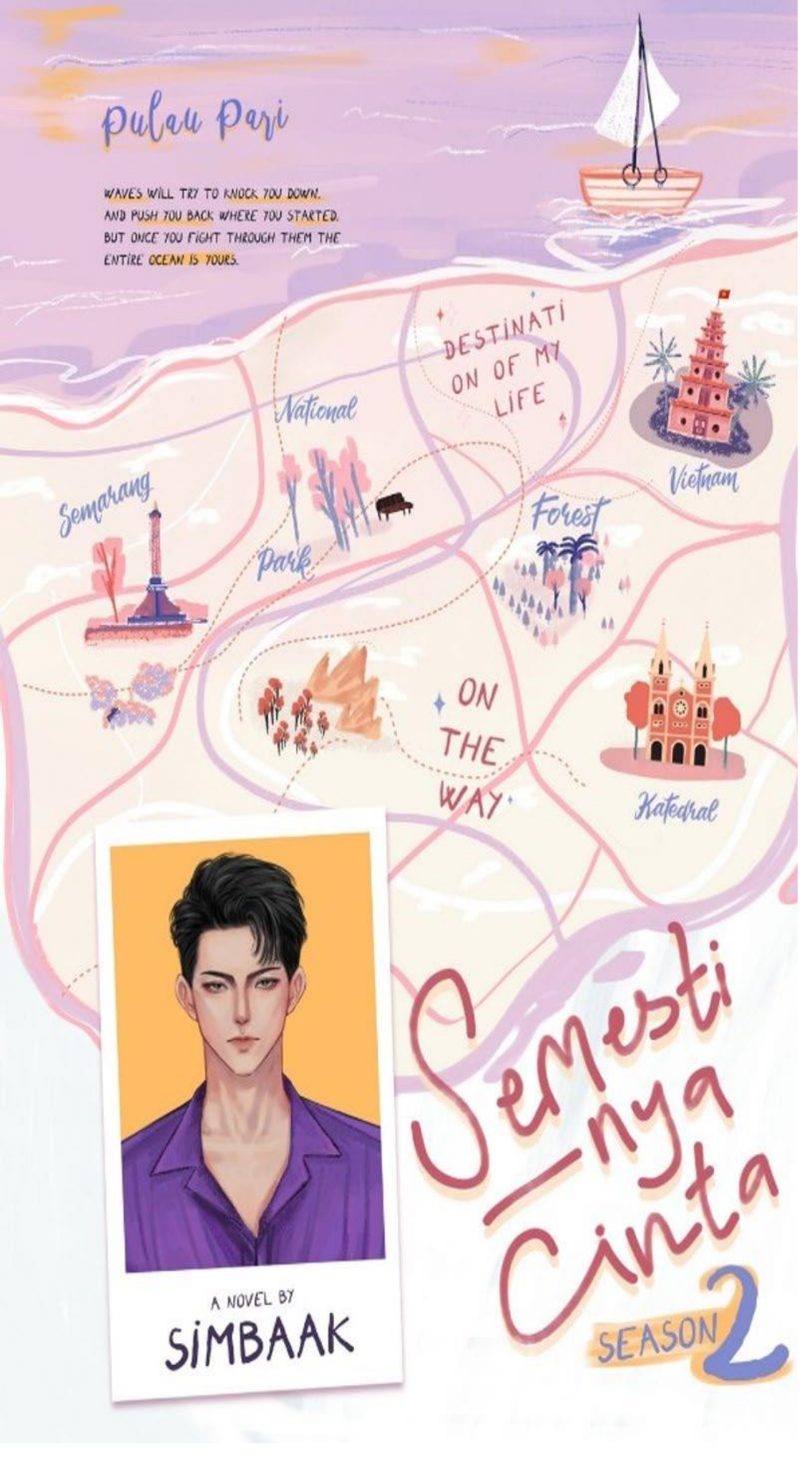
Pulau Pari
WAVES WILL TRY TO KNOCK YOU DOWN.
AND PUSH YOU BACK WHERE YOU STARTED.
BUT ONCE YOU FIGHT THROUGH THEM THE
ENTIRE OCEAN IS YOURS.
DESTINATI
ON OF MY
LIFE
National
Park
Semarang
Forest
Vietnam
ON
THE
WAY
Katedral
Semesti
nya
Cinta
SEASON 2
A NOVEL BY
SIMBAAK

Miko telah menyelami Tomia hingga Beqa Lagoon.
Bertemu Ikan Kaca hingga Barracuda.
Namun, Lautan bernama Sandara ....
Nyatanya, terlampau luas untuk dia selami.
Meski begitu Miko tahu jika dia tetap tak ingin menepi.
Dalam pelukan Lautan bernama Sandara, dia ingin melihat sampai ke dasarnya.
Dalam eratnya dekap Lautan bernama Sandara, Miko ingin hanyut bersama arus bawah laut yang entah akan mengantarkannya ke muara bersebut apa.
Lautan bernama Sandara, Miko hanya ingin tahu rasanya hangat saat dia berkata:
"Saya pulang, Sandara."

Bab 1: Morning Routine

"Kamu nggak ngajar?"

Yang ditanyai langsung membalas melalui gerakan menebas leher.

"Diputus? Kenapa?"

"Diajar gue anaknya nggak nambah pinter soalnya." Maula mengerucutkan bibirnya.

Sementara perempuan ber-blazer biru, lawannya mengobrol yang sejak tadi tangannya terus aktif memasuk-masukan croissant abon, yang sedari pagipagi sekali telah dibuatnya ke dalam wadah tupperware, sontak menyetop seluruh kegiatannya demi mendongak penuh-penuh ke arah Maula. Menjatuhkan sorot beraroma menelitinya ke manik sewarna biji kopi milik cewek itu, tanpa ada kata-kata lain terlontar, dia bak langsung tahu jika Maula sama sekali nggak bergurau.

Tahun ini berarti udah kali ketiga Maula berhenti mengajar di tengah jalan. Gara-gara siswa dalam bimbingannya nggak nambah pintar, bisa jadi bukanlah alasan sebenarnya. Satu kali, dulu, dia pernah dapat murid sekolah menengah yang lagi puber dan suka menggoda. Emang lagi kepalang sial bagi Maula, aktivitas menggoda anak itu yang ketika itu tergolong telah berada di taraf kelewat batas—bahkan sampai membuat Maula mengamuk berang—pernah ketahuan sama orang tuannya. Namun, memang buruk untuk Maula, justru dia lah yang akhirnya dituding udah ngajarin hal-hal buruk. Hanya karena di antara mereka, Maula lah yang lebih dewasa. Dia Guru, dia perempuan, tak peduli mengenai apa sesungguhnya kebenarannya, mereka anggap udah sewajarnya bila Maula lah yang berkewajiban mutlak guna menanggung tanggung jawab paling besar.

Sorry, but you life here, in this society that women still being confronted with societal biases and perceptions.

Selepas itu, Maula nggak pernah lagi cerita alasan di balik setiap kali dia berhenti ngajar di suatu aktivitas bimbingan belajar. Dan, perempuan itu sendiri nggak ingin terlalu memaksa untuk mau tahu lebih jauh. Bukannya dia tak acuh. Namun, Maula adalah tipikal orang yang akan bicara saat dia butuh bicara. Kebersamaan mereka selama lebih dari tiga tahun mengajarkannya buat memahami mengenai toleransi-toleransi sejenis itu.

"Terus rencananya apa?" Sambil bertanya tubuh ramping perempuan yang pagi ini rambut panjangnya tersanggul messy udah seolah terbang membereskan beberapa hal berserak di meja kitchen island. Remahan bekas gigitan croissant dia kumpulkan di tangan sebelum dia buang ke tong sampah. Tupperware bersih yang tak terpakai dia kembalikan ke dalam kabinet.

Maula yang memerhatikan betapa cekatannya gerakan perempuan itu masih sempat mencomot satu croissant hangat, di mana begitu dia datang tadi langsung dihidangkan oleh kakak iparnya ke atas piring.

Sembari memamah renyahan roti beraroma manis bekas panggangan melalui gigi-gigi serinya, dia lantas memberi balasan asal, "Mending gue cari suami tajir nggak sih? Biar gue sibuk ngabisin duitnya?"

Maula bercanda. Perempuan itu tahu. Dia bahkan masih sempat menebar mesemannya. "Yakin mau nyerah jadi PNS?" seraya kemudian menggoda.

"Yakinlah, tapi Mbah Nung pasti langsung pesan kaplingan di Tanah Kusir setelah gue ngumumin nyerah!" Gadis itu lalu ngakak-ngakak. Bahunya yang terbungkus kemeja putih polos ikut bergetar-getar karenanya.

"Hush! Gak boleh gitu doanya."

"Bukan buat doi, tapi buat gue! Lagian, Nini-Nini jahat kayak gitu mah biasa umurnya langgeng! Udah gitu kalo mokat minimal doi pasti masuknya ke lobangan Sultan di San Diego Hills!" bela Maula. Tawa lebar di bibir berpulas lipstik merah mudanya belum pudar. Matanya yang

menyipit tak ubahnya bulan sabit, mengingatkan perempuan itu pada sosok kakak dari cewek ini yang kalau tertawa kencang, ekspresi mukanya ya mirip-mirip Maula begini. "Anyway, hari ini lo ke tempat Galaliel nggak?" tanya Maula, tiba-tiba beralih haluan. Tangannya yang sejak datang bak tak bisa diam kini udah beralih menggerayangi toples berisi kacang mete yang terletak tepat di samping gelas susu almond dingin, yang di awal dia datang ikut si empunya rumah suguhkan.

"Belum tahu sih. Kenapa gitu?" jawab perempuan yang selepas menutup resleting diaper bag, dia segera menanggalkan celemek ungu dari tubuhnya.

Maula mengedik. "Mau nitip lamaran."

Sambil memboyong tas yang telah diisinya dengan pakaian, toiletries, susu, bekal camilan hingga obatobatan ke hadapan Maula, suaranya yang lembut serius bertanya, "Kamu mau kerja di kliniknya?"

"Dih, ngapain? Gue mau ngelamar jadi istrinya lah!" Begitu mendapati kerutan di dahi lawannya bicara, Maula tambah ngakak-ngakak saja. "Tapi, lo nggak jealous kan?" lanjutnya bersama netra kedipkedip kayak lampu sein.

Yang ditanya sontak mendengkus sebelum akhirnya bergeleng-geleng kepala. Entah buat membantah atau merespons kata-kata ajaib Maula yang sama sekali nggak berdasar barusan.

Kerut-kerut samar bukti keenggak mengertiannya bahkan belum sepenuhnya sirna saat pertanyaan Maula yang berikutnya menyusul melayang, "Kalo lihat ini sih jealous nggak?" Cewek yang rambut hitam sebatas punggungnya dibiarkan tergerai itu lalu mengasurkan ponselnya. Tak berhenti di sana, alisnya bahkan naikturun dengan cepat setelahnya. Gesture andalan yang di sepanjang kebersamaan mereka sebagai keluarga, rasanya begitu perempuan itu hapal. Karena tak pernah tanggal.

Melihat sekilas apa yang dipajang oleh Maula di handphone-nya, perempuan itu pun lantas melengos. "Nggak," tandasnya kemudian seusai menyaksikan satu gambar atau lebih tepatnya foto di feed media sosial. "Ini nanti dibawa, ya?" imbuhnya seraya menunjuk satu tas, serta satu paper bag besar yang sepertinya berisi kue-kue bikinannya.

"Ah, yang bener?" Namun, Maula agaknya masih demen menjahili.

"Perlengkapan Kai juga udah beres semua."

"Dih, malah Kai! Terus, mana ini Kainya?" Maula memutar kepalanya ke belakang. "Hadeh! Wahai seonggok Ayah yang berdosa! Siniin Kainya! Malah diem-diem bae di situ!"

Tak jauh dari meja kitchen island tempat di mana Maula dan Sandara—yaps, perempuan yang sejak tadi sibuk di dapur adalah Sandara, kakak ipar Maula—seru mengobrol, Miko yang telah bersetelan lengkap; kemeja putih bergradasi ungu di mana itu baru dua mingguan lalu dirilis

VER, celana bahan hitam, sepatu kulit tersemir mengkilap, juga satu dasi yang sebelumnya sempat diikat secara sempurna oleh sang istri, tampak sibuk sedang meninabobokan Kaisar. Gerakannya yang mengayun konstan dengan Kaisar yang nemplok erat bak anak koala di dadanya sama sekali tak terlihat kaku. Dia bahkan seolah nggak takut jika kemeja licinnya bisa balik lecek gara-gara aktivitasnya itu.

"Lagian ya Kai udah gede masih aja lo unyel-unyel!" protes Maula tak berjeda.

"Shut your fucking mouth!"

"Iiih kasyaaar! Biar nanti dicontoh Kai loh!" Di tempatnya Miko langsung melotot.

"Ya udah ah buru! Nanti keburu macet! Mobil yang gue pinjem juga ditungguin Mama! Buru-buru-buru!" Maula kembali berdendang macam Kakaktua kalau pagi.

Miko sendiri masih mengaktifkan delikan tajamnya yang setia dia arahkan

pada Maula, sewaktu dia mulai mengambil langkah mendekat. Lengannya yang kuat lantas secara hati-hati menyerahkan Kaisar untuk berpindah ke gendongan Maula yang udah siap pakai hipseat dengan dibantu oleh Dara. Nggak sulit sebab mereka memang udah saling terbiasa.

Percaya bahwa posisi tertidur Kaisar telah cukup nyaman, mereka lantas beriring-iringan keluar. Dengan dibantu memboyong barang bawaan titipan Dara oleh sopir Mama yang dia pinjam, Maula yang saat itu udah berhasil duduk di jok depan Vios terlihat dadah-dadah lengkap bersama Kaisar yang beruntungnya terus pulas—tidur adalah cara terbaik bagi anak itu, biar di perjalanan dia nggak rewel.

Lalu, begitu roda-roda mobil biru itu tampak berputar ke arah jalanan, praktis di halaman rumah hanya menyisakan Miko dan Sandara. Kejadian semacam ini padahal terbilang normal utamanya di satu tahun belakangan. Namun, entah mengapa mengantar Kaisar keluar dari rumah, tak peduli itu untuk seminggu atau

sehari, selalu menimbulkan kesan yang aneh bagi hati Dara.

Perasaan yang ....

Tak ayal mengingatkan Dara soal obrolannya dengan Kaisar semalam.

"Ibuuu, seminggu lama ya, Bu?"

"Hmm, mana coba Ibu lihat tangan Kai?" Bocah yang sepasang bola matanya begitu mirip dengan milik Miko tersebut sontak menjulurkan dua telepak tangannya, yang ruas jarinya begitu mungil-mungil— jari itu siapa duga udah Dara lihat sejak bayi—ke hadapan Dara yang sedang duduk sebelah-menyebelah bersamanya di atas ranjang.

Dara lantas membantunya menghitung dengan cara menekuk satu demi satu jari Kaisar hingga ruas jari di tangan sebelah kirinya sisa tiga saja.

Menyaksikannya, raut wajah Kaisar memberengut. "Lamaaaa juga ya."

"Nanti kan main sama Oma sama Opa. Waktunya nanti cepat." Namun, Dara tak pernah lupa membesarkan hatinya.

"Tapi, Ibu kalo dah seminggu nanti Ibunya jemput kan? Kainya takuuut!" Anak itu mendongak, menatap penuh-penuh wajah Dara yang kebingungan.

“Hum? Takut?”

"Iyaa! Takut Ibu gak jemput Kainya. Takut kalo Kai pulang, Ibunya pergi."

"Nggak dong. Mau pergi ke mana memang Ibu? Ibu di sini tunggu Kai sampai pulang lagi. Ibu juga bakal ikut Ayah jemput ke tempat Kai deh minggu depan. Gimana?"

"Beneraaan? Janji iya, Ibuuuu?"

Dara tersenyum lebar dan mengangguk. Berikutnya, Kai sudah menubruk tubuhnya. Lengan kecilnya merangkul dengan kencang leher Dara.

Seakan jika nggak begitu, Dara bisa saja hilang.

"Kai mau terus sama-sama Ibu," bisiknya malam itu sebelum jatuh tertidur serta bangun kelewat awal sehingga bocah itu bahkan ikut menemani Dara bikin kue di dapur. Dan, ya dia tidur lagi barusan kan.

"Nggak apa-apakah Kai berangkatnya tidur begitu? Kai nggak akan nangis kan nanti?" Hal ini Dara ungkapkan ketika dia dan Miko kembali ke dalam rumah.

"Pasti nangis sih." Mengekori di belakangnya, Miko enteng menyahuti.

"Bang ...."

"Tapi, mau gimana lagi? Kan jadwalnya nginep di rumah Oma dan Opanya." Oma dan Opa ini

bukan orang tua Miko. Kaisar memanggil Asmita dan suami dengan sebutan Mbah Putri dan Mbah Kakung. Biasa njaweni. Opa dan Oma yang dimaksud adalah orang tua Prita. Bagaimana bisa? Bukan cerita yang singkat. Mungkin nanti akan coba bantu Dara ingat.

"Harusnya barusan dibangunin dulu nggak sih? Pasti kaget deh," gusar Dara agaknya belum juga rela.

"Ntar kalau bangun malah nggak jadi berangkat. Susah lagi Maula handle-nya. Repot kalau malah nangis di mobil sepanjang jalan. Ngelepasnya juga kamu memangnya bakal tega?"

Sandara mendesah. "Tapi, kalo udah jalan dan tiba-tiba kebangun kan bisa nangis juga."

"Ntar video call."

"Tapi, video call beda." Dara masih keberatan.

"Rega landing dua jam lagi. Bukannya kamu harus ikut jemput? Kalian mesti lanjut meeting di hotel Mulia sama orang dari PT. Angripana Darmawangsa kan?"

"Bang ...."

"Kai will be okay," ujar Miko meyakinkan. Nadanya bicara bahkan terdengar begitu persuasif. "So, udah siap berangkat?" Pria itu lalu meraih jas yang dia sampirkan di stool dapur.

Dara masih cemberut ketika buru-buru meraih tasnya dari atas meja sekitaran dapur. Dia juga berjalan lebih dulu. Lalu, sewaktu mereka sudah duduk di mobil merah milik Miko, dia mengangsurkan ponsel.

"Apaan nih?" Di dalamnya ada gambar. Gambar yang sama dengan yang Maula kasih tunjuk padanya.

Miko sedang menyiapkan mesin saat menoleh dan menyengir bagai kuda. "Itu buat project VER Men."

"Bukannya pake Bagir Altair?"

"Jadwalnya penuh."

"Abang nggak penuh?"

"Penuh sih, tapi itu buat katalog aja kok. Commercial tetap nanti pakai talent agency."

"Kenapa nggak Pak Rega?"

"Kan saya juga ganteng. Lagi, Rega jauh di Lyon."

Mendengar seluruh jawaban itu Dara sontak memutar bola matanya jengah.

"Nanti sore ke tempat Mama jadi?" tanya Miko saat tangannya sibuk memasang seat belt.

Anyway, Dara memang udah bikin janji bareng Mama Asmita buat nemenin test food dengan orang catering buat acara anniversary-nya beliau, yang garagara sibuk tapping acara tivi kenalannya Mama itu terus-terusan nge-postpone, serta baru punya waktu malam ini.

"Mbah Nung udah datang?" Dan, mood Dara yang sempat buruk secepat kilat terleburkan. Membahas soal kumpul keluarga kendati ribet dan suka ada yang julid, tapi entah kenapa bisa bikin tambah semangat. Dara udah bisa membayangkan bakal melihat Kaisar tertawa-tawa ceria main bareng sepupu-sepupunya.

"Hm. Dan, kali ini nggak akan minta masakin bandeng."

Lalu, begitu saja tawa Dara pun lepas. Tawa ke sekian kalinya di sepanjang pagi ini, dan di sepanjang dua setengah tahun belakangan ini. Bahkan, tawa itu masih awet mejeng di bibirnya kala mobil mereka melaju untuk membelah kerumuman kendaaran di jalanan padat Senin paginya kota Jakarta.

Kemudian, siangnya, setelah rapat di hotel Mulia bersama Pak Rega usai, Dara yang sengaja pulang ke kantor buat makan siang bareng Miko tiba-tiba mendengar ponselnya berdenting. Satu pesan masuk dari nomor tak di kenal. Belakangan nomor ini memang suka mengirimi pesan-pesan random. Lumrahnya sih selalu Dara abaikan atau hapus. Dia juga berniat untuk mem-block bila telah kelewat mengganggu.

Dan, kali ini, dia mengirim satu deret kalimat absurd. Entah bermakna apa. Namun, satu hal, Si Pengirim ini diam-diam tahu atau malah mengenali Sandara.

+6281987654321

Ready for the show, Sandara?

Sebab, dia bahkan menyebut namanya.

Dua setengah tahun waktu Dara yang berlalu serasa dipakainya mendayung perahu di perairan tenang danau Toba. Apakah dia bakal dipaksa kembali menaiki kapal di tengah

Samudra? Merasai betapa dahsyat gulungan gelombang-gelombang tinggi ombaknya?

Entah. Siapa memang yang tahu?

Bab 2: Then, He Called Him As 'Ayah'.

"Ra, makan apa?" Mbak May bertanya. Fokusnya yang semula berpusat pada daftar menu hari ini yang tergantung di dinding beralih singkat pada Dara.

Anyway, mereka udah sampai di tempat makan chinese food yang berjarak sekitar dua ratusan meter dari kantor. Oh, tentu Dara ingat kalau lunch kali ini mestinya dia bareng Miko jajan Soto Ambengan di warungannya Cak Di. Cuma, tadi pas Miko nyamper Dara di lantai 4 menjelang dimulainya jam makan siang, dia keburu ditahan buat ngadain rapat internal dadakan bareng Pak Rega yang bulan ini kebagian berkunjung ke Jakarta. Walau Pak Rega sendiri jelas tahu jika jam istirahat idealnya dipakai rehat, tapi mengingat nanti malam beliau sudah pasti bakal kembali terbang ke Paris maka, ya tak ada jalan lain.

Dia rapat ditemani oleh satu Asistennya yang lain. Jadi, seperti biasa, akhirnya Dara hang out bareng Mbak May.

Sementara itu, Dara masih menggumam. Mengamati satu demi satu baris tulisan menu yang sejak tiba menjadi perhatian utama Mbak May. Lomie Hokkian kayaknya enak. Dara juga udah cukup lama nggak makan mie-miean. Tapi, kalau boleh jujur Dara lagi pengen nyicip yang super-pedas-pedas. Mungkin gara-gara bentar lagi masuk siklusnya datang bulan?

"Suan La Fen-nya enak. Menu baru. Kemaren gue coba pedes-pedes asem seger. Mau itu aja apa?"

Mendengar kata pedas impiannya disebut, Dara langsung menyerobot, "Boleh deh, Mbak!"

Mbak May lalu mendikte pesanan Dara dan miliknya sendiri di counter Kasir. Setelah split bill, berikutnya mereka menggiring diri untuk duduk di salah satu bangku panjang yang masih kosong di dekat pot-pot besar berisi tanaman hias.

Siang ini, boleh dibilang Rumah Makan Ah Hieng memang nggak seramai biasanya sih. Mungkin karena di sebelah ada tempat makan fancy baru yang lagi grand opening dan ngadain promo. Tadi, pas lewat Dara juga sempat lihat betapa panjang antriannya.

Ngomong-ngomong soal tempat makan dan makanan China, Dara jadi ingat Kaisar. Scallion pancakes favoritnya Kaisar banget. Dara pernah bikinin ala rumahan dengan banyak potongan green onion, dicocol pake kecap asin Kaisar makannya sampai lahap banget.

" ... Ra?"

"Dara?!"

"H-hah? Kanapa, Mbak?"

"Ngelamun mulu lo ah!" Mendengar protesan Mbak May, Dara hanya kikuk tersenyum.

"Kai jadi sekolah renang? Udah dapat belum sekolahannya? Atau, mau di tempat yang dulu dipake Calibra?"

Dara mengerjap. Kok Mbak May tahu, ya? Perasaan Dara baru membicarakannya sama Miko doang pas mereka lagi di tempat makan Yakiniku di GI kapan hari. Dan, mereka belum ada bahas-bahas lagi sampai hari ini. Dara kira karena dia lumayan keberatan, Miko jadi mikir ulang buat ngelempar Kaisar surfing di lautan saat nanti usianya genap 5 tahun. Which is dia jelas harus udah jago renang sebelum sampai di usia itu. Sesuatu yang kalau dibayangin bikin Dara ngeri—anak 5 tahun, naik papan seluncuran, terombang-ambing di lautan, atau bahkan keterjang ombak besar—tapi, setiap turun ke air dengan diajar oleh Miko, Kaisar selalu kelihatan senang sekali. Jadi, ya gimana, ya?

Keheranan Dara tercerahkan saat Mbak May tiba-tiba mengaku, "Miko minta rekomen gue. Kan salah satu sepupu gue Pelatih Nasional renang, Ra."

Dara lalu ber-oh panjang. Agaknya, niat Miko mengenalkan laut pada Kaisar sedari dini memang telah bulat. Cuma, ya kali dia nggak ngobrolin lebih lanjut ke Dara sih? Mereka padahal udah janji buat lebih terbuka khususnya dalam urusan pengasuhan Kaisar.

"Betewe, Kai udah jago apa aja sih, Ra? Gue kayaknya terakhir ketemu pas dia masih ngomongnya kayak kumur-kumur. Sekarang udah makin lucu pasti, ya? Sesekali ajakinlah main ke VER! Kalo lo sama Miko sibuk, gue bisa ajak dia keliling-keliling main. Mumpung belum masuk bulan-bulan hectic nih!" Suara Mbak May terdengar merayu.

Actually, nggak ada salahnya sih dengan ide ngajak Kaisar sesekali ke kantor. Sejak punya Calibra, Pak Rega bahkan mengubah VER menjadi salah satu kantor yang ramah anak. Mereka punya kids room di lantai dasar. Maria dari Finance yang selepas suaminya meninggal dan jadi single mother, sering juga manfaatin ruangan itu untuk menitipkan dua anaknya yang masih balita. Fasilitasnya lengkap, tersedia

pengasuh berpengalaman, semua terasa aman. Hanya saja, untuk urusan Kaisar sebisa mungkin Dara akan selalu berunding bersama Miko. Bila pun itu sesederhana ngajakin ke VER.

Oleh sebab itu, Dara cuma memberi jawaban, "Lucu banget sih, Mbak! Kalo nyanyi-nanyi sekarang liriknya udah agak jelas. Kadang-kadang kalo denger, aku juga masih kayak nggak percaya, hehe. Dan, Kai lagi seneng banget main sepeda! Hari ini sih dia lagi di tempat Oma sama Opanya."

"Owalah, ortu Prita masih suka sinis nggak kalo ketemu lo?" Mbak May yang menyimak tahu-tahu berkata demikian.

Dan, Dara pun menggeleng. Dibanding sinis, orang tua Prita bahkan selalu menyambut Dara dengan senyuman ramah. Mungkin karena mereka udah nggak ada anak sehingga mereka kerap kesepian. Tante Juriya yang memutuskan untuk nggak lagi aktif di politik menjadi suka ikut kelas-kelas self improvement, salah satunya merajut. Dara pernah diajarinya ngerajut. Jadi,

mereka sejak awal bahkan nggak pernah sensi. Malah, kalau dilihat dibanding Dara, mereka justru masih ada jarak sama Miko. Maka, untuk pertanyaan Mbak May yang nggak dimengertinya, Dara hanya bergeleng kepala.

"Syukur deh. Anyway, Kai kenal Prita sebagai Mamanya?"

Pertanyaan itu menggantung. Baki bermuatan Suan La Fen, Fuyunghai, Nasi Bebek Peking, dan dua gelas es teh manis pesanan mereka diantar. Dara mengucap terima kasih pada Mbak-Mbak berseragam hitam dengan apron bergambar kobaran api di dada yang ditimpali pula oleh Mbak May.

Berikutnya, Mbak May lah yang memulai kesibukannya lebih dulu untuk menyendok makanannya.

"Sorry ya pertanyaan gue nyablak banget, ya? You know? I don't mean it, Ra." Mbak May mendadak mengatakannya disela-sela kegiatannya menyuap nasi bebek.

"Nggak kok." Dara sendiri langsung meminum air es di gelasnya. Membasahi kerongkongannya yang kering nggak tahu karena terik atau pertanyaan yang barusan dia dengar.

Lagi, entah ini beruntung atau nggak saat warung dalam suasana sepi sehingga selain suara kipas yang terus kencang muter di atas kepala mereka, yang seolah menerbangkan suara Pembaca Berita infotainment di televisi lengkap bersama kabar meriahnya acara baby shower Artis yang digosipkannya. Praktis, di sana mungkin cuma suara minyak ketemu gorengan di kejauhan lah yang nyaring terdengar.

Tapi, siapa yang tahu kalau Mbak May ternyata juga bisa mendeteksi bunyi detakan jantungnya?

Dara memang agak sedikit grogi. Bukan sebab dia nggak sedekat itu sama Mbak May. Hubungan mereka baik. Bahkan, ketika Mbak May mengaku dia ditanyatanya oleh Kapravda perihal Miko di hari Dara diculik.

Dia sama sekali nggak ada curiga bahwa Kapravda yang menawarkan diri mau membantu ngebawa Dara ke klinik bakal berbuat senekat itu. Mbak May bahkan membeberkan bahwa dia panik ikut nyari-nyari ke sana-sini pas dapat kabar Dara dibawa kabur. Dua setengah tahun berlalu, nggak ada yang berubah di antara mereka. Mbak May masihlah menjadi orang paling ramah di VER terhadapnya.

"Kai sebulan sekali suka Abang ajak ngunjungin tempat Mbak Prita," Akhirnya, seusai merasa tenggorokannya membaik Dara membalas melalui intonasinya yang tenang.

"Kai nggak bingung?"

"Mungkin hari ini dia belum sepenuhnya paham artinya kenapa dia punya Ibu dan Mama. Tapi, dia selalu antusias kalo diajak Abang jengukin Mbak Prita sih."

"Lo nggak cemburu?"

"Hah?"

"Kalo ntar sayang Kai kebagi?"

Dara mengulum senyumnya. "Aku nggak pernah mikirin itu. Dan, itu hak Kai sepenuhnya sih. Lagi pula, udah sewajarnya dia sayang sama orang yang udah melahirkannya." Dia lalu menelan kuah dalam sendokan pertamanya dari mangkuk Suan La Fen yang ternyata oily, tapi nggak terasa greasy di lidah.

"Ya udah makan-makan! Habisin dulu keterusan ngobrol mulu! Eh, tapi, Tante Mita anniversary dua minggu lagi kan, ya? Gue boleh titip kado nggak, Ra?"

"Ya—" Dan, Dara pun refleks tersedak kuah pedas. "—uhuk uhuk uhuk!"

***

"Ibu ...?" Suara lembut milik Kaisar langsung hadir dari arah layar ponsel. Gambar wajahnya yang tersenyum menyusul ikut menyambut Dara hangat.

"Kai?" Tak ubahnya virus menular yang menjadi endemi, senyum Kaisar selalu menjangkiti Dara untuk secara sempurna menarik tinggi otot-otot di sekitaran bibirnya. "Hei, Sayang? Kai udah mau bubuk, ya?" Mengingat latar dalam panggilan video di seberang sana menunjukkan Kaisar yang lagi duduk bersila di depan headbord kasur.

Namun, Kaisar tanggap bergeleng. "Nggak dong! Belum lihat Ibu, belum bubuk. Ibu maam?"

Dara mengarahkan sendok berisi nasi gorengnya ke layar agar Kaisar bisa melihatnya dari dekat. "Ayah yang masak," info Dara. "Kai udah maam?"

Kali ini Kaisar mengangguk. "Pake wonton. Dah gosok-gosok. Dah minum susu. Sama lagi gu-nunggu Opa ambilin bantal Kai di bawah."

"Pinternya," puji Dara tulus.

"Oooh iya, kosong abonnya yang dibekel Ibu dah Kai mam loh. Abissss semua-muanya!" beritahunya bangga. "Enaaaaa bangeeet!!" Jempolnya bahkan teracung-acung ke layar. Rasanya udah kayak Dara nih Chef paling handal. "Makasiii ya, Ibuuu!!"

Ringisan tulus di bibir perempuan itu seakan diawetkan. "Sama-sama, Sayang." Bahkan, segala kelelahan yang Dara terima di kantor langsung sirna setiap kali dia melihat Kaisar seperti malam ini. "Tadi di jalan kebangun nggak?" tanyanya kemudian menghindari matanya dari berkaca-kaca.

"Gak, Ibuuu. Kainya bangun dah nyampe rumah Oma. Nte Ula bilanginnya, hebatsss!"

Dara terkikik. "Iya, Kai hebat!"

"Tapi, pengen peluk Ibu. Seminggunya belum ya, Bu?"

"Bentar lagi, ya? Kalo Kai bubuk malam ini, terus bubuk 6 kali lagi di rumah Oma, udah deh

seminggu." Dara menunjukan gesture angka enam melalui jarijemarinya yang terlipat, mencoba mengingatkan Kaisar tentang satu malam yang lalu di mana mereka membahas hal serupa, dan dengan cara yang sama. "Hari ini, Kai main apa sama Oma sama Opa?" alih Dara yang tentunya tak ingin Kaisar murung atau bahkan sedih gara-gara malam ini mereka harus berjarak. Entahlah, biar pun ini udah berlangsung nyaris setahun, tapi bahkan Dara saja belum merasa terbiasa.

"Main sepeda. Opa beli baru. roda-roda banyak. Kainya coba. Tapi, jatuh, Ibuuu."

"Kai jatuh? Luka nggak?" Dara waswas. Jantungnya hampir-hampir mau melorot. Duduknya bahkan telah spontan menegak. Sementara matanya langsung menjulur ke arah Miko yang sejak tadi duduk di depannya dengan tenang. Heran! Kok bisa sih pria itu masih tenang-tenang?!

"Kecil. Udah diobat. Ma Nte Ula. Nggak sakit, Buuu!" Kai menggeleng-gelengkan kepalanya seolah ingin meyakinkan Dara.

"Ibu boleh lihat lukanya?" Namun, Dara jelas tak semudah itu diyakinkan.

"Nih nih nih. Dikit kan, Ibu? Gak sakit. Kai gak nangis," beber Kaisar yang melalui kamera depan menyorot luka berbalut plester di dengkul kirinya. Dara nggak bisa mengira-ngira apakah lukanya dalam atau tidak di balik plester itu.

Jadi, dia lekas berpesan, "Kalo sakit, Kai boleh nangis, ya."

Lalu, tanpa dinyana Kaisar pun menimpali, "Kalo kangen Ibu. Kainya boleh nangis?"

Dara meringis. Rasa khawatirnya dengan ajaibnya jauh berkurang melalui satu kalimat itu saja. Terlebih ketika dia menyahut tegas, "Bilang. Kai harus bilang. Nanti Ibu pasti nengokin Kai."

"Besok tengok-tengok ya, Ibu? Di tempat lukislukis Miss Aya? Ibu jengukin Kainya, yaaa?"

"Hmm." Dara pura-pura berpikir. Dia juga melirik kembali ke arah Miko. Namun, apa pun reaksi Miko, jawaban yang telah Dara kantongi sama sekali tak berubah. Dara berkata, "Boleh dong. Ibu besok siang bisa. Kai mau dibawain apa?"

"Pel pi!" Maksdunya, apple pie. Dara memang cukup sering buatkan.

"Yang manis?"

Kai manggut-manggut semangat. Kulit wajahnya yang sedikit kuning langsat memerah cerah mungkin karena kelewat antusias?

"Ada lagi?" tanya Dara masih dalam senyuman.

"Gak gak gak. Yang penting lihat Ibuuuuu! Pengen peluk Ibu. Hari ini Kainya belum peluk Ibu."

"Ibu juga pengen peluk Kai. Baik-baik ya sama Opa sama Oma? Udah malam nih. Kai udah minum susu, udah gosok gigi, tinggal baca doa ditemenin Oma dan Opa, terus lanjut bubuk, ya?"

"Doanya udah hapal Ibuuu. Oma ajar lagi tadi."

"Iya? Gimana doanya?"

Dua tangannya yang mungil Kaisar tengadahkan di depan muka. Suaranya yang lembut lalu patah-patah mengalunkan, "Bismika Allahumma ahya wa bismika amut. Aamiin."

"Amin." Dara ikut mengamini.

Tak lama Kaisar melipat ruas-ruas jarinya yang tadi tengadah di depan dada sambil kemudian mulai memejamkan mata, untuk selanjutnya dia merapal, "Tuhan Yesus Kai mau bubuk. Amin."

"Amin." Dan, Dara kembali mengulang hal yang sama.

"Met bubuk Ibu. Kainya sayaaaang Ibu bangetbanget!!"

"Ibu juga sayang Kai selalu."

"Ayah?" Mata Kaisar yang jernih mencari-cari.

Dara yang mengerti lantas menyejejeri duduk Miko sambil berkata, "Gimana Ayah?"

"Selamat tidur, Sayang." Miko lalu melambai tegang. Terjadi basa-basi singkat yang didominasi Kaisar dan udah. Begitu Opanya balik lagi ke kamar serta mengambil alih kembali handphone, Kaisar siap tidur.

Panggilan video tersebut pun berhenti.

Menyisakan Miko yang menggaruk-garuk dahi. "Why?"

"Kaku banget sih Ayah," komentar Dara.

"Yang penting dia tahu itu maksudnya."

Dara memutar bola matanya. "Dasar!" Kalau di belakang anaknya saja suka kelewat caring, giliran tatap-tatapan malah jadi mati gaya. Heran banget sama Miko!

"Eh, emangnya Kai jadi mau dimasukin tempat les renang, Bang?" tanya Dara mencoba memastikan berita yang didapatnya dari Mbak May. Actually, dia nggak ingin mengulangi kesalahannya. Cukup di dua setengah tahun lalu saja komunikasi mereka di taraf buruk sekali. Sekarang, dia harap untuk tidak lagi.

"Hm?" Namun, Miko malah hanya menggumam tak mengerti.

"Kata Mbak May, Abang udah cari-cari rekomendasi?"

"Hah? Saya? Kapan?"

Dan, Dara mengedik bingung. Karena, kok ya Miko malah juga sama-sama kebingungannya? Apa cuma miss communication? Tapi, kok bisa?

Oh, entahlah!

Bab 3: Just Named It A Friend Of Ours

"Ni Luh Putu Mayangsari?" Maula bergumam. Cukup keras hingga Dara bisa dengar.

Mengembalikan satu teflon berbahan granit dengan gagang kayu serta klaim berteknologi Jerman paling anti lengket di kelasnya yang barusan saja dia raih dari rak, Dara pun memutar tubuhnya untuk kemudian melempar tanya, "Kenapa, La?"

Masih memandangi ponselnya aneh, Maula lalu berdecak pendek dan menyakui benda itu kembali ke dalam celana ripped jeans biru, yang siang ini membebat kaki-kaki jenjang sekaligus ramping milik Maula sehingga membikin tampilannya super segar kayak anak SMA yang baru lulusan.

"Temen Abang ngikutin gue di IG," ungkap Maula seraya gegas menggiring dirinya untuk menyusul ketertinggalan langkahnya dari Dara.

"Mbak May?" refleks Dara bersuara.

"Namanya May?" timpal Maula sesudahnya.

"Kamu bilang Ni Luh Ayu Putu Mayangsari tadi?"

Maula mengangguk. "Iya. Profilnya tertulis ngikutin Abang soalnya, mungkin temannya? Lo kenal juga?"

Dara membenarkannya melalui kerjapan mata. "Dia teman aku juga." Lalu, perempuan itu menyengir. Cengiran yang kalau dipikir-pikir saking seringnya dia bergaul bersama Maula, sekilas jadi terlihat agak-agak mirip. Seolah berdosa-nggak berdosa gitu, persis banget senyumnya kuda.

Kemudian mengalun 'oh' pendek dari mulut Maula. "Tapi, gue kayak familier sih. Kayak pernah lihat atau malah denger namanya di mana gitu?"

"Mungkin pernah disinggung sama Mbak Prita?" ujar Dara berpendapat.

Netra Maula menyipit curiga. Tak pelak kalimat ini pun diloloskannya dengan waspada, "Hubungannya sama Prita?"

"Mbak May temen Mbak Prita juga."

"Ceilah buseeeeet! Kalo di film-filmnya Daniel Craig doi macem Agen Ganda lah ya menclok sana sini!" komentar Maula sambil tergelak-gelak. "Tapi, semoga doi nggak beneran kayak Agen Ganda yang suka berkhianat di akhir film deh, dan cuma emang kelewat hebring aja!"

Dara hanya geleng-geleng kepala mendengar rangkaian kata-kata ajaib yang begitu rutinnya Maula perdengarkan. Lagi, herannya, meski tuturan Maula kadang terkesan kasar, tapi sama sekali nggak menimbulkan kesan menyakitkan atau melecehkan. Mungkin karena cewek itu selalu bicara menggunakan nada dan ekspresinya yang super-menghibur?

"Eh, tapi, gue udah pernah ngado oven. Masa oven lagi sih?" Dan, begitu saja dengan disetiri Maula, keduanya kembali dibikin sibuk buat mengamati rakrak di area luas Housewares and Kitchen Supplies di salah satu mal, yang di jam istirahat makan siang ini sedang mereka sambangi.

Sebetulnya, Dara pribadi udah beli kado bareng Miko kapan hari. Tapi, semalam Maula nge-chat. Katanya, dia nggak kepengen beli dengan ditemani oleh Rikas. Oh, yeah, Rikas, suaminya Maula. Kayaknya Dara belum cerita, ya? Actually, Maula udah menikah. Oleh sebab itu, kapan hari pas Maula membahas tentang dia yang mau ngajakin merit Ko Iyel, Dara hanya menganggapnya sebagai salah satu bentuk bercandaan day to day Maula. Dia memang sebanyol, seselebor, dan seblak-blakan itu. Tidak ada saringan di mulut Maula. Dan, setelah semua yang telah berlalu, Dara rasanya udah ada di level di mana dia cukup mengenal satusatunya adik dari suaminya itu hari ini. Meski, kalau boleh jujur Dara agak cemas sih. Definitely about the marriage. Maula and Rikas, their marriage.

Bagaimana pun dia masih ingat betul kata-kata Pak Rega di saat dia sedang di tahap goyah-goyahnya dalam menatap nasib pernikahannya sendiri bersama Miko.

Pak Rega jelas-jelas memberinya penjelasan semacam ini:

"Rikas? Dia kaya, keluarganya cukup aman, dia juga lagi ngebet nyari istri. Namun, saya juga nggak kalah yakinnya kalau kamu menikah, tapi di sepanjang pernikahan itu suami kamu doyan hang out mesra bareng lelaki lain, mustahil kamu bakal senang. So, case closed tentang Si Rikas."

Tentu Dara pernah membahasnya bareng Miko. Betulkah apa yang dibilang oleh Pak Rega? Sungguhkah hal itu bukan sekadar gosip belaka? Walau Dara jelasjelas tahu bahwa Pak Rega mustahillah untuk mengadaada. Lebih dari lima tahun bekerja di bawah tangannya, nyebar kabar burung lebih-lebih hoax bukanlah kelas Pak Rega. Itu ... mencederai prinsip zero mistake yang dianutnya!

Tapi, kok, Rikas punya niat nikahain Maula? Bahkan, bukan cuma niat, dia juga terlihat sangat serius di depan semua keluarga bahwa jika bukan Maulalah orangnya, dia nggak ingin memperistri siapa pun. Seakan-akan dia sungguh-sungguh mencintainya. Namun, siapa memang yang mengerti niatnya yang sebenarnya? Kalau dia ternyata emang seperti yang Pak Rega wanti-wantikan, bagaimana?

Namun, selama satu setengah tahun pernikahan keduanya, tampaknya segalanya anteng-anteng saja. Nggak pernah ada masalah yang keluar hingga terendus hidung tajam para keluarga. Miko juga nggak pernah ada cerita kalau Maula curhat tentang Rikas padanya. Meski jelas sampai hari ini tiap ketemu muka sama Rikas, mata Miko udah layaknya pisau tukang jagal. Ketajamannya berasa ngebet menguliti.

Serupa Dara yang masih waswas, agaknya Miko belum sepenuhnya puas dengan apa yang dia dapati dari pernikahan Maula dan Rikas.

Namun, ya mereka bisa apa? Jika Maula lah yang menjalaninya. Seperti nasihat Pak Rega terhadap pernikahan yang Dara jalani bersama Miko, Daralah yang merasakan dan dia lah yang sepantasnya memutuskan. Di luar Tuhan, absolutly, the destiny is in your hand.

"Ini mau nggak? Kayaknya, terakhir denger Mama curhat sama Mbak Yun di rumah kalo standing mixernya suka lama ngadonnya deh. Ini produksi baru. Ditulisnya sih level kecepatannya increas sampai 10 kali lipat. Beater-nya juga ramping favoritnya Mama nih. Pasti enak dipakenya." Dara menujuk melalui jarinya satu stand mixer berkapastias lima liter, memiliki fitur 3D Planetary Mixing buat mempercepat proses pengadukan, less vibration, antiselip, dan bonusnya di setiap pembelian bakal include patisserie set, yang terpajang di rak. Letaknya sejajar banget sama mata.

Maula yang udah berjalan beberapa meter di depan Dara buru-buru berbalik. Memerhatikan apa yang Dara coba beri tahu, netranya yang

indah sontak berbinar-binar. Tak ubahnya Kaisar kalau nemu apple pie buatan Dara di meja makan. Raut yang kemarin juga baru saja ditemukan Dara saat mengunjungi bocah itu di tempat les melukisnya. Hum, jadi kangeeennya!

"Ihhh, kok bisa tadi gue nggak lihat?! Gilaaa! Ini sih harta karun. Siap bungkuuus! Eh, tapi harganya berapaan ini? Mana sih banderolnya?" Seperti biasa Maula ribut sendiri. Tangannya bahkan meraup kardus kosong yang terpajang di sebelah si stand mixer. Membolak-baliknya cepat untuk mencari-cari letak price tag.

Tak tega membiarkan Maula kebingungan dalam keterburu-buruannya, Dara lantas menunjuk satu kertas di rak—tepat di bawahnya mixer—berisi deretan angka-angka, dan saat Maula mengekori petunjuknya, cewek itu sontak menepuk dahi sembari menghela lega.

"Untung cukup!" Senangnya selepas menghitung berapa buah nol di daftar harga tersebut. "Thank you, Mbak!!!"

Serta ya, nggak beda dari Kaisar—mungkin juga karena Kaisar sering dititip ke Maula jika perempuan itu libur ngajar, dan Dara juga Miko sendiri sedang dikejar-kejar deadline kerja yang sibuk benar di VER—Maula menari-nari kesenangan di perjalan mereka menuju Kasir.

Mereka sedang antre saat ponsel di saku Dara berdenting ringan. Satu pesan masuk yang lekas Dara buka berisi ini:

+6247293639293

Siap untuk sesuatu yang menarik, Sandara?

***

Miko sedang bersiap meninggalkan ruangannya di lantai 3 ketika pintu di belakang punggunya terdengar didorong. Menyusul berikutnya sosok May yang hari ini ngantor mengenakan puffy sleeve dress berbelahan paha warna hijau muda yang bikin kulit putihnya bersinar-sinar. Dia langsung menyodorkan dua tumpuk map.

"Yang lo minta," terangnya sambil menjentikan jari.

"Oke." Miko menerimanya. Membaca sekilassekilas dokumen berisi advertising contract, dia hendak meletakannya di meja. Akan pria itu review lebih lanjut selepas dia selesai makan siang.

Namun, May keburu bersuara, "Gimana Kaisar?"

Miko nggak tahu maksud pertanyaan perempuan itu. Apakah dia sedang menanyakan kabar atau hal yang lainnya? Tak terlalu peduli apa tendensinya, dia hanya membalasi pendek, "Baik."

"Ayahnya kelihatan nggak baik."

Miko udah mengenal May bahkan lebih lama dari dia mengenal Prita. Mereka cukup dekat untuk bicara dengan santai dan blak-blakan. Namun, hari ini, Miko sedang tidak ingin

meladeninya. Maka, pria itu menukas tegas, "Ini aja kan laporannya? Ada lagi? Kalau nggak itu di belakang ada pintu. Tutup lagi dari luar!"

Dan, May pun terkekeh. "Oke, Bos!"

Perempuan yang rambutnya dicat sedikit taffy tersebut telah berbalik ketika Miko memutuskan untuk menghadang demi melontarinya dengan satu kalimat tanya, "Wait! Kapan gue bilang Kaisar mau ikut les renang sama lo? Rasanya nggak pernah."

May masih membelakangi Miko sewaktu menjawab, "Emang nggak."

"Then?"

"Tebak sendirilah."

Hanya begitu. Dan, tanpa sedikit pun menolehi Miko, perempuan itu menggemakan 'clack clack clack' jejak pijakan stiletto yang mengiringinya berlalu.

Bab 4: He Asked, " What type of house do you like to live in?"

Dara dan Miko kini tinggal di sekitaran Senopati. Lebih dekat dari VER jika dibanding rumah Mama, atau tentu apartemen Kebagusan yang dulu sempat mereka tempati di awal-awal menikah.

Sesuai anjuran Mama Asmita, karena sekarang udah ada Kaisar maka daripada kembali memilih apartemen, mereka akhirnya menjatuhkan seleksi pada rumah tapak untuk mereka huni. Em, tolong garis bahwai lebih dahulu dalam kata 'mereka'.

Dan, ya rumah itu seluas 400-an m^2. Besar bagi Dara. Besar banget malah! Ada sekitar enam kamar yang tersebar secara merata di masing-masing dua lantainya. Pas itu Miko beli jadi. Yang punya seorang expat asal Jepang beristrikan orang Surabaya.

Karena, kebutuhan kerja keduanya memutuskan pindah ke Tokyo dan menjual rumah mereka di sini.

Lalu, mungkin karena keluarga tersebut emang Jepang banget hingga DNA. Rumah tersebut pun semula amat bernuansa Negeri Sakura. Nggak hanya punya genkan setelah pintu masuk, setiap kamarnya pun menggunakan mushiko mado dari kayu sehingga ketimbang di Senopati, rasanya kok ya kayak di Kyoto! Belum lagi ketambahan lihat tatami yang tergelar di sepenjuru ruangan rumah. Cantik sih, tapi menurut Miko itu bukanlah mereka. Tak heran, banyak perubahan yang Miko lakukan. Dara ingat hari-hari itu, di saat segalanya Miko mulai dengan mengajaknya duduk berdua di dekat kolam renang rumah Mama.

Dengan kaki yang tercelup ke air. Membentuk ombak-ombak kecil di setiap gerak yang diambil. Merasai dingin kolam bak menggelitiki tiap pori di ujung kaki. Miko yang sempat membawakannya secangkir cokelat

hangat bikinan Mama tahu-tahu bertanya begini, "Kamu suka rumah yang kayak apa?"

Dara refleks berhenti menyesap. Menyangga keramik gelasnya yang masih terasa hangat di depan dada, perempuan itu cuma keburu dengan bingung menggumam, "Hm?"

"Scandinavian? Industrial? Rustic? Atau, kayak punya Mama ini? Atau, sesuatu yang kamu kepikiran dan kamu merasa ingin?"

"Kenapa tiba-tiba Abang nanya gini?" Kali ini Dara mengucapkannya sembari menolehi Miko yang duduk dalam jarak satu rentangan lengan saja di sisi kirinya.

"Ya, terus? Kamu maunya saya tanya apa, hah? Tanya kamu makan pakai apa? Kan tadi saya makan di meja yang sama bareng kamu! Tahu lauk yang dimasak malam ini apa! Ngapain buang waktu buat tanya-tanya suatu hal yang udah jelas jawabannya? Atau, kamu mau saya tanya soal tuh cokelat enak apa nggak? Lah, bodo amat toh, yang buat Mama bukan saya! Atau, basa-

basi template yang lainnya kayak ngomongin cuaca? Saya nggak segabut itu! Lagian, ditanya ya dijawab aja! Susah? Lebih susah mana sama menuruti standar kerjanya Rega?!"

"Ih, kenapa malah Abang jadi marah-marah?"

"Siapa yang marah?"

"Itu barusan Abang bawa-bawa Pak Rega?"

"Memangnya nggak boleh saya ngomongin Rega? Nggak senang kamu Bos kamu saya singgungsinggung?"

Ya ampun!

Dara pendek mendesah. Selanjutnya, melalui telunjuknya yang ramping perempuan itu menudingnuding leher Miko. "Itu, lihat aja otot-otot leher Abang kenceng gitu tahuuu!" Bahkan bukan cuma leher, mukanya pun kaku kayak beha baru! Gitu katanya dia nggak lagi marah? Dih, dih, dih!

"Ya udah kalau nggak mau jawab." Sekarang, suaranya juga terdengar sinis. Masih mau ngelak?

"Hih, ngambekan banget sih," tanggap Dara.

Mendengarnya, Miko pun melengos saja. Melempar jauh-jauh wajahnya yang tertekuk macam buku yang kelamaan mendem di tas ke arah yang berlawanan dengan sorotan mata Dara. Betul-betul ngambek rupanya. Dasar!

Lalu, bukannya bete atau balas ngambek biar mereka jadi duo ambekan, Dara justru mengulum senyumnya. Bergerak pelan-pelan demi meletakkan cokelat panasnya yang telas tandas lebih dari separuh ke atas keramik pinggiran kolam, Dara mulai menegapkan punggunya kala dia bicara, "Hm, aku dibanding kelihatannya lebih peduli sama rasanya sih."

"Maksudnya?" Bukan dari mulutnya. Miko bertanya begitu dari gerakan samar bola matanya yang buru-buru dia lempar ke arah

Dara. Bagaimana Dara sendiri bisa tahu? Come on! Tahun ini, mereka total udah saling kenal lebih dari 5 tahun, anyway. Dan, di 2,5 tahun belakangan Dara telah mengerjakan PR berat untuk makin mengenali Miko. Jadi, kadang meski tanpa bicara, melalui gesture-gesture kecil saja dia udah tahu harus melakukan atau berkata apa.

Sejujurnya, 'terbiasa' memang memiliki power yang cukup mengerikan kan?

Dara masih sempat menjilati permukaan bibirnya yang ternyata masih tercecap manisnya cokelat. Sebelum suaranya yang lembut terdengar bak bisikbisik di udara, "Mau itu rustic kek, kayak apartemen di Kebagusan dulu kek, mau minimalis, atau bahkan kayak rumah Ibu yang masih pakai atap seng dan aku tempati selama belasan tahun. Buatku, yang penting saat di dalamnya, aku betulan ngerasa lagi di rumah. Di dalamnya ada orang-orang yang menganggap dan boleh aku anggap keluarga." Ada jeda yang sekedipan mata lantas terisi oleh kalimat, "Yang aku mau nggak sekali pun pernah berubah. Itu ... aku sebut rumah karena, keluargaku ada di sana.

Kalo Abang gimana? Rumah impian Abang yang kayak rumah kubus di Kalibata?"

Miko terlihat menerawang jauh. Air kolam malam ini yang keripyak-keripyak berbias dengan sempurna di bola matanya yang kelamnya seolah hendak menyaingi malam.

"Dulu mungkin iya." Kemudian, ujaran setenang embus-embus angin yang bertiup di sekitar kolam ini pun terdengar.

"Dulu? Terus sekarang?" Dara mengamati lamatlamat wajah Miko yang dari posisinya duduk, rahang tingginya di usia 30-an akhir ternyata tampak kian kokoh bak pahatan.

Tak kalah seriusnya Miko langsung memberi jawaban, "Di sini enak." Dagunya terkedik menuding sekitar. "Saya dulu nggak terlalu paham besarnya arti Mama dan keluarga ini untuk saya. Tapi, lihat! Betapa pun berdosanya saya toh pada akhirnya hanya keluarga inilah yang nggak akan memandang saya hina atau meninggalkan saya. Kesempatan kedua nggak

untuk semua orang. Sama halnya nggak semua orang punya hati yang besar buat memberikannya. Saya beruntung keluarga ini punya hati kelewat besar untuk menerima saya tetap di sini."

Dara kontan menjulurkan tangannya demi menyentuh punggung tangan Miko yang sejak tadi tertumpu di keramik. Agak basah. Dara tak yakin itu keringat, mungkin cipratan air dari kolam. Menepuknepuk perlahan bagian tersebut hingga dapat meraba tonjolan-tonjolan pembuluh darahnya, Dara tahu bahwa mereka udah melewati banyak hal berat untuk tiba di titik ini. Terkadang, masih terasa melelahkan untuk diingat, tapi yang nggak boleh mereka lupa bahwa mereka juga bertambah kuat.

"Dan, paling penting," Miko mengimbuhkan sambil memutar lehernya ke arah Dara. Mengunci netra perempuan itu tepat di maniknya, Miko lalu menyambung lirih, "Ada kamu."

"Hum?"

"Hm? Oh, ya ... gitu deh! Em, ada kamu. Jadi, saya nggak mesti sendirian di rumah. Kan?" Pundaknya yang bidang secara serampangan terkedik.

Dara mendengkus. Tahu pasti jika Miko merevisi kalimatnya di detik-detik terakhir. Meski, untuk kalimat pasti yang hendak pria itu ujarkan Dara tak yakin bisa menebaknya.

Lagi pula, pembicaraan tersebut Dara kira nggak ada arti khususnya. Just a normal conversation. Dara sama sekali tak pernah sedikit pun menaruh curiga. Toh, selama 2,5 tahun dia memang kerap menjalinnya bersama Miko. Jadi, selepas hari itu, Dara betul-betul nggak ada mikir lagi soal kemungkinan terkandungnya makna lain di balik pertanyaan Miko malam itu.

Sekali lagi, it's something common bagi Dara dan Miko ngadain chitchat sehari-hari. Terlebih buat perkara menyangkut Kaisar.

Namun, siapa sangka selang seminggu saja, dia udah langsung diajakin ikut survei rumah.

What the survei? Rumah?!

Maksudnya, Miko nih ada niat ngebeli rumah baru?

Pertanyaan itu terjawab ketika mereka memasuki tiga unit rumah di daerah sekitaran Kemang, Kuningan, dan Senopati. Dengan didampingi Broker, Miko berkali-kali melontar tanya:

"Kamu suka? Kamu mau yang mana?"

Tentu Dara nggak langsung tunjuk-tunjuk pilih. Dibanding itu dia justru memilih untuk kembali curi waktu demi ngobrol dengan Miko. Tentang apakah mereka betulan butuh rumah baru?

Lalu, Miko begitu lancarnya membalasnya melalui kalimat andalan yang kerap kali dia gunakan buat melobi Dara, "Kaisar nanti besar.

Bakal cepat banget besar. Saya malah inginnya dia udah tidur di kamarnya sendiri mulai dari umur setahun. Kalau nggak beli sekarang, memang mau kapan?"

"Bang ...."

"Saya mau ketika saya pulang dan menyebut 'rumah kita', di dalamnya ada Kaisar dan kamu, Sandara. Itu saja."

Dan, setelah beberapa kali terlibat sesi diskusi. Diantar Broker ke daftar rumah-rumah lainnya yang tersedia di tiga kawasan tersebut, mereka akhirnya menjatuhkan pilihan terhadap rumah yang kini mereka huni.

Renovasinya berlangsung hampir lima bulan.

Paling kontras pria itu mempersempit beranda demi menyediakan carport yang muat untuk dua buah mobil. Mereka memutuskan untuk mempertahankan kesan wabi sabi yang bikin rumah dua lantai dengan satu pool super-lebar di halaman belakangnya tersebut unggul berdasarkan cahaya serta sirkulasi udara.

Di bulan ke-6 selepas pembelian, bersamaan dengan kepindahan, rumah ini akhirnya menjelma menjadi rumah 'Dara, Kaisar, dan Miko'. Rumah ...

mereka.

Iya, bukan lagi hanya Dara saja atau Miko saja, tapi mereka.

Actually, mereka juga punya satu asisten rumah tangga yang suka bantu-bantu Dara bersih-bersih. Satu Mbak yang ikut jagain Kaisar belum lama pulang kampung demi merawat ibunya yang sakit hingga hari ini kebetulan mereka belum dapat gantinya. Tukang kebun yang ditugaskan untuk merawat taman kecil di halaman depan sendiri biasanya datang seminggu tiga kali. Cuma, memang nggak ada satu pun yang menginap dari orang-orang itu. Jadi, lumrahnya kalau Dara pulang lebih dulu, di saat Miko ada agenda di luar. Yang terjadi ya seperti malam ini, Dara sendirian. Sejam lalu dia baru menelepon Kaisar yang tentu udah makin nggak sabar menanti seminggunya usai di hari besok—

sebetulnya dipersingkat gara-gara Pak Akbar harus menghadiri suatu acara dengan didampingi sang istri di Brunei.

Dara masih duduk di stool. Pada meja di hadapannya ada satu piring kecil berisi tumpukan rendah lebkuchen, roti jahe tradisional Jerman yang dua bulan lalu pertama kali coba dia bikin bareng Mama di rumah Pondok Indah.

Dara udah menggigitnya satu. Lidahnya dengan jelas mencecap rasa nutty but sweet. Agak-agak bertekstur mungkin karena dia campurin hazelnuts sama walnuts. Selebihnya, sama seperti yang dia masak atas rekomendasi Mama Asmita, rasanya somewhere between a cake and a cookie. Kaisar kayaknya mesti nyoba sih karena selain apple pie dia senang banget kacang-kacangan. Seenggaknya segigit. Walau, dia mungkin bakal langsung lepehin gara-gara efek pedesnya. Dibanding Kaisar agaknya ini emang bakalan lebih cocok disodorin ke Mbah Nung sih sebagai seorang penggemar berat ginger cookies.

Menaruh sisa setengah gigitan dari bulatan berikutnya yang belum dilahapnya, Dara lalu mengenduskan hidung bangirnya di atas cangkir chamomile tea. Uapnya tak sekadar hangat membelai kulit si ujung hidung, tapi juga menyegarkan. Huh, apakah karena besok Sabtu sehingga segalanya terasa jauh lebih merilekskan?

Bisa jadi.

Nightgown bertali spaghetti berwarna putih gading yang Dara kenakan jatuh di pinggiran stool dengan sempurna. Mengabaikan sejenak kudapannya, perempuan itu lantas mencari-cari daftar tempat les renang paling direkomendasikan di internet. Tak lupa setiap menemukan yang sekiranya menarik, dia catatlah hal-hal itu di agenda. Dara begitu fokus. Maniknya bergerak-gerak searah dengan guliran yang dia lakukan di layar ponselnya. Sampai-sampai ketika bahunya dirangul, lalu semerbak aroma laut yang segar khas Miko menguar secara membabi buta pada udara di sekitarnya,

Dara pun akhirnya terpaksa menyingkirkan bolpoin sekaligus melepas kacamatanya.

"Kok nggak kedengaran sih mobilnya?" tanya Dara seraya memutar tubuhnya—gerakan yang sekaligus membuat rok gaun tidurnya sempat lemah berkibar—demi menghadap Miko yang berdiri dalam jarak dekat di depannya.

"Maaf bukan mobil murahan." Pria yang simpul dasinya udah terlihat longgar itu membalas asal.

"Dih, itu kata-kata Pak Rega!"

"Saya temannya."

Dara mendengkus. Sementara tangannya seolah terprogram untuk dengan cekatan membantu mengurai ikatan dasi dari leher Miko. "Abang udah makan?" ujarnya sewaktu sekat di antara mereka serasa selintasan angin. Dari jarak itu, setiap mendongak Dara bahkan bisa memindai secara sempurna bekas cukuran di dagu Miko yang agak berbintik menghitam.

"Udah, tapi kayaknya lapar lagi. Satu piring mie maybe enough untuk merayu cacing saya yang setengah hati demo."

"Mau beli bakmie di luar? Bakmie karet Ko Ahong depan mini market kayaknya masih buka."

Miko menolaknya dalam gelengan. "Capek. Pengen makan sambil sender-sender."

"Di sofa?" timpal Dara. Terdapat malam-malam di mana mereka terbiasa duduk, merebahkan punggung yang pegal di sofa, sembari gayem camilan sehat entah buah, yogurt, atau snackbar. Yang sekiranya nggak terlalu bikin begah kalau setelahnya mereka pergi tidur.

"Sofa?" Namun, Miko tiba-tiba mengulang. Ada nada jahil dalam caranya bicara yang tak lama buruburu mengimbuhi, "Apa itu sofa? Senderan di kamu lah!"

"Yeee maunya! Emangnya Abang Kai? Udah ah aku bikinin mie goreng. Abang mau nggak?" geram Dara meski tak benar-benar kesal.

"Boleh. Tapi, pakai telor."

"Satu aja kayak biasa? Sayurnya mau dibanyakin?" usul Dara.

"Hm. Banyakin aja. Tapi, pokcoy sama wortel, oke?" Dan, sebagai seorang Marketing Director tiada hari Miko tanpa menego. Dia jagonya!

Dara sontak memutar gemas bola matanya. Kebiasaan! Lagi, senang banget sama pokcoy dan wortel! Dikit-dikit request duet dua sayur itu! Belum aja dia request bubur ayam nggak pakai ayam, tapi topping pokcoy!

"Ya udah saya mandi dulu, ya?" pamit Miko seraya meraih dasi yang telah berhasil Dara urai untuk ditaruhnya ke dalam keranjang khusus baju kotor di laundry room.

"Huum."

"Eh, anyway, wanginya enak deh," pungkas Miko. Hidungnya ringan mengendus di dekat perpotongan leher Dara yang terbuka. Nggak sampai menempel sih.

"Udah ah sana mandi!" usir Dara segera yang hanya dibalas tawa mengejek Miko.

"Oh, ya Jum'at besok kamu jalan sama May ke Bandung?"

"Iya. Kenapa?"

"Kalau ada info kayak kemarin. Jangan lupa konfirmasi."

Meski tak terlalu mengerti, Dara tetap menyetujui, "Okay."

"Kai besok pulang. Minta dijemput siang. Udah bilang belum tadi?" tanya Miko lagi.

"Tadi udah telepon kok."

"Oke. Besok pas jam makan siang kita langsung berangkat deh."

Dara menganggukkan kepalanya. Dia rasanya juga sama nggak sabarnya untuk menantikan Kaisar ada di rumah kembali.

Lalu, ketika sosok Miko hilang di ujung tangga menuju lantai dua, Dara mulai membuka-buka kulkas dan menyiapkan panci.

Namun, mendadak ponselnya di atas meja berbunyi.

+6281987654321

Swastika 2077

Ini ... maksudnya apa coba?

Lalu, satu foto terlampir menyusul masuk kemudian. Yang ketika Dara buka membuat kuak di mulutnya sontak mengencang.

Bab 5: When He Called Her As Mama

"Udah?" Miko bertanya sedang Kaisar di sisi kirinya tangannya tampak telah dia usap menyapu wajah, tak lupa dia juga melirih amin, sebelum akhirnya kepalanya terangguk. "Pamitan dulu sama Mama," lanjut pria itu mengingatkan.

"Ma, Kainya pulang dulu, ya? Janji ke sini lagi nanti bareng Ayah. Ibu bilang besok bisa bawa bunga yang Kai petik-petik sendiri di kebun rumah. Bunganya wangi. Ibu sama Pak Na rawat baik-baik. Suka siramsiram kalo pagi. Mama pasti sukaaaa! Kata Ibu, bunganya cantik. Warna-warna banyak. Mama ... cantik juga."

Miko membelai-belai pelan puncak kepala Kaisar. Surai hitam legamnya yang terpangkas rapi terasa lembut kala tergesek di kulit telapak tangannya. "Mama baik-baik, ya? Bubuk yang nyenyak." Masih menjadikan Kaisar fokus utamanya, Miko memerhatikan ketika jari-jari bocah lelaki itu yang kecil-kecil bergerak luwes—seolah dia udah sangatlah terbiasa—

demi mengelusi nisan di hadapannya yang memuat tulisan nama:

Yashinta Prita Akbar.

Di bawahnya terbubuhi tanggal kelahiran serta kematiannya.

Miko spontan mengehela napas samar. Sesuai tanggal yang dia eja maka, udah hampir tiga tahun, rupanya. Tak heran, belakangan dalam kunjungan rutin mereka Kaisar bahkan udah piawai memanjatkan doa sendiri.

Sementara itu, Miko lantas memberanikan dirinya untuk menyentuh ringan kelopak-kelopak lebar white lily yang mekar sempurna di atas nisan itu, yang tadi dipeluk Kaisar di sepanjang jalan.

Halus. Kata Dara, white lily ini Prita. Meski bagi Miko, rasanya Prita lebih ke white rose.

"Udah Ayah? Kainya udah," teguran Kaisar sukses membikin Miko menancapkan nyawanya

ke alam nyata. Mempetikemaskan segala hal tentang inferensi bunga-bungaan, Miko menepuk-nepuk bagian pahanya. Serpihan tanah merah berterbangan seiring dengan dilakukannya gerakan itu. Tak lama, dia lantas bangkit berdiri disusul Kaisar yang langsung meraih jari telunjuknya untuk digenggamnya erat-erat.

"Mau gendong?" tawar Miko bersama pandangan yang kini menukik jatuh. Bukan pada gundukan tanah dengan lebatnya rerumputan hijau di atasnya, tetapi kepada satu bocah yang tahun ini tingginya nyaris mencapai pangkal paha Miko.

Kaisar yang ditanya demikian kontan mengangguk. Dan, melalui sepasang lengannya yang kuat Miko lantas mengangkat bobot Kaisar dengan begitu mudahnya hingga bocah itu berhasil nemplok di dadanya. Berpegangan di lingkar lehernya.

"Ayah?" panggil Kaisar sambil jalan. Tangannya telah beralih guna memilin bulatan-

bulatan kancing kemeja Miko. Gesture yang terang-terangan mengingatkan Miko pada Dara di suatu waktu kalau perempuan itu hendak ngomong sesuatu, tapi malumalu.

"Hm?" balas Miko, memaksa diri buat menelan mentah-mentah senyum di ujung bibirnya.

"Mama tidur gara-gara Kai ya, Ayah?"

Kali ini, bibit senyum itu betulan sirna tanpa sisa.

Alisnya bahkan mengerut bertepatan dengan dia yang membalas cepat, "Kok ngomongnya begitu? Siapa bilang?"

"Mbok masak-masak tempat Oma. Kainya denger waktu ngomong sama Mbak satunya."

Miko menelan salivanya kelat. Rasanya tak jauh berbeda saat dia dengan sok-sok nekat menyicipi masakan Dara yang gosong, dulu, di saat perempuan itu belum terlalu mahir memasak dan ketika mereka sedang giat-giatnya

coba memulai memperbaiki hubungan. Tenggorokannya bak menyempit sehingga wajar bantahannya yang keluar sedikit menyerak, "Nggaklah. Mama tidur bukan karena Kai."

"Iya, Ayah?"

Miko mengangguk.

"Tapi, Kainya takut."

Tak lagi sepenuhnya memandangi jalanan setapak yang mesti dia lalui, Miko sekilas menyoroti sosok Kaisar yang sekarang justru sibuk membuat gambargambar abstrak di dada bidang Sang Ayah. "Kenapa?" timpal Miko kemudian.

"Mama sayang Kai. Makanya, Mama tidur sini lama. Ibu ... juga sayang Kai. Tapi, Kainya nggak mau kalo Ibu juga ikut tidur di sini, Ayah! Kai mau terus sama-sama Ibuuuu, Ayaaah!" Lalu, kepalanya yang tiba-tiba tengadah memperlihatkan pada Miko pemandangan berupa

netranya yang sebercahaya milik Dara berkaca-kaca. Gendongan Miko pun refleks mengetat.

Sial!

Agaknya Miko harus mengatakan hal ini kepada orang tua Prita. Mereka udah kecolongan. Dan, tentu, nggak boleh lagi terulang di lain waktu.

Bagaimana pun mereka udah berusaha keras guna membendung segala kabar buruk. Mereka sampai menggelontorkan banyak sekali uang untuk men-take down berita-berita di dunia maya yang berkaitan dengan Prita. Kendati, kebenaran nggak bisa disembunyikan. Dan, nggak setiap mulut dapat mereka atur. Namun, seenggaknya Miko berharap jika anak seusia tiga puluh empat bulan enggaklah harus bingung memikirkan hal yang seberat-berat itu.

Cukuplah dia menikmati masa anak-anak dengan sewajarnya. Memiliki Ayah dan Ibu sekaligus Mama yang menyayanginya. Keluarga

yang tiada henti mengguyurnya dengan derasnya limpahan kasih sayang.

Miko nggak ingin rencana Kavi berhasil. Sesumbar mulut pria itu nggak boleh terwujudkan.

Kaisar harus tumbuh dengan baik. Dia nggak boleh menjadi anak yang banyak lukanya. He deserves anything and everything.

"Ibu nggak akan ninggalin Kai," pungkas Miko melalui nadanya bicara yang kembali normal; tegas dan meyakinkan.

"Makanya Ayah harus sayang-sayang Ibu terus yaaaa! Kainya nggak mau Ibunya pergi, Ayah. Kai mau sama Ibu terus-terus selama lama lamanyaaa!"

"Kai sayang Ibu?"

Selaput tipis bak embun yang siap jatuh di mata Kaisar yang sempat membikin Miko khawatir kontan lenyap. Bocah itu dengan

semangatnya berseru, "Bangettttt bangeeeet dooong! Kalo Ayah sayang kan?"

"Ibu masaknya enak."

"Jadi sayang apa enggak sih?"

"Capcay kuah bikinan Ibu enak."

"Ihhhh Kai suka apple pie lah paling manteeeeep! Enyaaaanya!" Begitulah anak-anak mudah terdistraksi.

"Tapi, kue kacangnya lebih enak."

"Semua bikinan Ibu enaaaaaa, Ayaaah! Semuamuanya Kainya sukaaaaa banget-banget!!"

"Tapi, kalo suruh makan ginger cookies kamu nggak makan."

"Pedes. Huaam. Kainya nggak kuat."

Miko mendecih, netranya yang serupa dengan

milik Kaisar pun mengerling jahil. "Katanya, sayang Ibu?"

"Nanti Kainya blajar maam inger kuki." Bocah itu meringis lebar-lebar. Sebelum akhirnya meluncurkan satu serangan telak melalui satu kalimat ini, "Tapi tapi, Ayahnya juga makannya pokcoy mulu ah!"

"Suka-suka Ayah lah."

Secepat kilat ringisan Kaisar berganti menjadi kerucut imut. Bah, bibirnya yang mungil dan merah udah macam corong bunga lily saja! Yang ini sih jelas gesture warisan ala Maula yang suka mengasuhnya. Sekali lagi, terbiasa itu memang punya efek menularkan yang mengerikan! Dasar!

Tak lama, mereka pun telah berhasil tiba di gapura pintu masuk pemakaman saat teguran ini tahutahu terdengar.

"Lho, Kaisaaaaar?!"

Ayah dan anak itu kompak tersentak. Sewaktu seorang perempuan yang membawa buket bunga segar terlihat gegas berlari menghampiri mereka.

"Kaaaaay! Hei hei, apa kabarrrrnya? Ingat Tante nggak nih?" tutur orang itu heboh tatkala ketiganya telah berdiri saling berhadapan—tentunya bersama Kaisar yang masih betah dalam gendongan.

Mengerjap-ngerjapakan mata bulatnya, Kaisar lalu mencicit ragu, "Te M-may?"

"Ihhhh, ya ampuuun pinternyaaaaa. Bener banget ini Tante May! Padahal udah lama kita nggak ketemu loh. Kai hebat bisa ingat! Abis jengukin Mama, ya?"

Kaisar membenarkan dalam anggukan singkat.

Honestly, biar pun terkesan ramai jika sedang mengobrol dengan anggota keluarganya, Kaisar cukup pemalu kalau berhadapan dengan orang-orang yang jarang dilihatnya. Namun, ya,

pujian itu tak keliru. Ingatan Kaisar terbilang tajam. Itulah mengapa Miko kadang kerap khawatir jika ada yang mengungkitungkit tentang keburukan yang menjangkiti nama Prita. Kaisar ... mungkin nggak akan bisa lupa.

"Tante juga mau jengukin Mamanya Kai loh." May lantas kembali mengajak Kaisar bicara.

"Kenapa jenguk?" lemah Kaisar bertanya.

"Karena rindu dong."

"Kenapa rindu?"

"Tante kan teman Mama."

Kai ber-oh pendek. Entah dia mengerti atau nggak sesungguhnya terhadap seluruh penjelasanpenjelasan itu.

"Lo udah mau balik?" tanya May. Kali ini ia utarakan pada Miko. Wajahnya bahkan telah beralih mendongak demi menatapi pria itu.

Miko nggak mengangguk atau menggeleng. Namun, sepertinya May sendiri tahu mengenai jawaban atas pertanyaannya. Tak aneh bila pangkalnya dia berkata, "Gue boleh nebeng nggak? Gue naik taksi barusan."

Miko hendak menolak saat May justru kembali menyambung permintaanya dengan berujar, "Kai mau nunggu Tante May nggak? Bentar aja. Janji cuma bentar! Tante May kasih bunganya dulu ke tempat Mama. Terus, buru-buru Tante May balik lagi. Sumpah deh! Tante May nggak ada yang anter nih. Tante May mau minta tolong anter ke rumah sama Ayah sama Kai. Boleh?"

Kaisar tak langsung mengiyakan. Dia memandangi Ayahnya yang dari raut tertekuknya tampak sungguh keberatan. Namun, dia lalu ingat pesan Dara.

"Kalo ada susah harus tolong Ayah. Ibu terusterus bilang ke Kai begitu."

Dan, mereka pun memutuskan menunggu.

Bab 6: He repeatedly says, "Are you okay?").

"Ko, ada yang titip salam."

"Halah! Maula kan?"

"Kok tahu sih?"

Di depan Dara, Ko Iyel memutar malas bola mata yang tersembunyi dengan paripurna di balik bingkai kacamatanya. "Siapa lagi emang yang suka amnesia kalo sendirinya itu istri orang?" Lagian, heran banget sama yang namanya Maula Jenar Kadewi bercanda sih bercanda ya, tapi haruskah sesering itu ngecengin Galaliel? Rasanya Galaliel sampai ingin gumoh macam bayi kekenyangan gara-gara salam dari Maula yang dititip ke sana-sini nggak ada habis-habisnya!

"Salam balik nggak nih?" Dari garis-garis yang tertarik di sekitar bibir ranumnya saja,

Galaliel tahu jika saat ini Dara sedang berniat mengisenginya.

Tak pelak dia membalas, "Bodo amat!"

Lalu, perempuan itu pun ramai tertawa. Tuh, kan diam-diam memang jahil dia tuh!

"Jadi, ada apa nih? Kan 'obatnya' ada di rumah. Tumben nih mampir?" Ekspresi usil yang Dara tanggalkan singkat saja berpindah ke wajah Galaliel, ketika dia memutuskan menghalau topik pembicaraan di antara mereka untuk langsung mengenai Dara sebagai objeknya secara telak.

Dara samar berdecak. Memperbaiki posisi menyandarnya di kursi, dia nggak kunjung menalikan netranya kepada pria yang jelas-jelas tengah mengajaknya bicara. Dibanding itu, Dara justru menggerilyakan sorotan awasnya demi memindai ruangan Ko Iyel.

Pria itu masih praktik di Amera Mind Care, anyway. Tempat yang sebetulnya tak jarang-

jarang amat dia sambangi—meski secara intensitas memang jauh berkurang—pun Ko Iyel benar, Dara udah lepas obat, tepatnya semenjak dia sibuk mengasuh Kaisar. Namun, tolonglah, terakhir kali dia mampir kalau dihitung malah baru lewat lima minggu. Dara bahkan masih ingat siang itu agak gerimis pas dia bawain Ko Iyel satu box hazelnut cookies. Even, jika yang Ko Iyel ungkit soal konsultasi maka, ya pria itu memang nggak salah sih.

Dara udah lama nggak menjalani sesi professional counseling. Biasanya dia cuma nge-drop makanan di pos security depan kalau Ko Iyel lagi sibuk duty.

Amera sendiri udah cukup banyak berubah. Ruangan tempat Ko Iyel berkantor yang siang ini Dara duduki kursinya, juga terasa lebih besar dari beberapa tahun silam. Amera Mind Care nggak lagi diisi oleh Ko Iyel dan satu rekannya. Sekarang, di sini total dihuni oleh mungkin nyaris lima belasan dokter psikiatri, mulai dari spesialisasi anak hingga dewasa. Moonbucks bahkan udah ikutan buka gerai di lantai

dasarnya. Tadi, sebelum masuk Dara sempat beli green tea latte-nya. Yang kali ini dia letakan begitu saja sampai mencair di atas meja ruang konsultasi milik Dokter Galaliel Gusty Tandiono.

"Are you okay?" Dan, here we go, kata-kata ajaib itu akhirnya kembali Dara dengar. Udah berapa lama kiranya Dara tak menemukannya karena di dua tahun setengah ini bersama-sama Kaisar dan Miko dia merasa hidupnya ... sempurna.

Ah, ya, sempurna.

Apa lagi memang yang perlu Dara impikan? Derai tawa Kaisar di seantero rumah nggak pernah sekali pun gagal bikin hati Dara penuh nan menghangat. Setiap kali bocah itu memanggil-manggilnya dengan sebutan 'Ibu, Ibu, Ibu' melalui suaranya yang antusias, Dara serasa begitu dibutuhkan.

Di dunia ini, Dara pernah merasa sangat sedikit orang yang menyayanginya. Dia merasa amat kurang beruntung. Kesialan menyeratainya

ke mana-mana. Bahagia adalah sesuatu hal tabu yang enggaklah pantas dia enyam.

Namun, cara Kaisar memandanginya melalui irisnya yang berkilat-kilat jenaka, cara Kaisar melontar tanya penasaran seolah hanya Dara lah yang paham segalanya, bahkan cara Kaisar menggandengi kuat-kuat tangannya di saat bocah itu pertama kali belajar melangkah hingga akhirnya kini aktif berlari-

lari, entah mengapa membikin Dara merasa begitu disayangi.

Bila Miko sempat menganggapnya sebagai seluruh keberuntungan yang pria itu miliki, maka bagi Dara, Kaisar merupakan keberuntungannya yang tak mungkin dapat terganti. Andai dulu Dara memilih jalan lain untuk nggak kembali, dia tentu enggaklah mungkin memiliki kesempatan ini. Kaisar ... adalah bagian dari dunia yang telah lama Dara impikan.

Namun, belakangan, Dara selalu dapat pesan aneh. Pesan yang lama-lama mengganggunya.

Pesan yang bisa saja merenggut Kaisar dari sisinya.

Pesan yang ....

"Aku takut, Ko." Dara hati-hati meloloskan suara.

Tak lagi memerhatikan sekitar, saat ini fokusnya jatuh pada Ko Iyel yang juga sedang menatapinya lekat.

"Hm? Takut? Tentang apa tepatnya?" sahut pria itu sembari membenarkan posisi kacamatanya yang melorot.

Sekilas Dara menggamit bibirnya. Dia mungkin ragu untuk bicara. Namun selepas Ko Iyel menegur, "Ara?"

Perempuan itu pun dengan lambungan keberanian menukas, "Ini udah dua setengah tahun. Bahkan pernikahan aku udah lebih dari tiga tahun."

Ko Iyel diam. Dia memutuskan lebih intensif mendengarkan.

"Aku pikir semuanya baik-baik aja. I am okay! Ya, kenapa nggak kan? Aku dapat apa yang aku mau. Aku punya apa yang aku butuh. Seperti yang Ko Iyel bilang, aku punya 'obat'-ku. Tapi, aku rasa mungkin akunya aja yang selama ini denial? Karena, betapa pun aku okay, ini jelas nggak adil seenggaknya buat Bang Miko."

"Keenggakadilan apakah itu yang kamu pikirin? Is there something wrong?"

Ini sebenarnya bukanlah perkara yang offensive or shocking untuk diobrolkan. Ko Iyel bersama pasienpasiennya tentulah lumrah membahas hal-hal bertendensi marital intimacy atau problem seksual, dan kendati dia tahu, Dara tetap merasa lidahnya memberat.

Dia memang udah selintas ngomongin masalah tersebut sama Maula, tapi tak ada jalan keluarnya. Dara masih saja diselubungi pekatnya awan keraguraguan. Dia juga sempat tak sengaja

menyinggungnya di hadapan Mbak May, tetapi meski perempuan itu tak tahu pasti bila apa yang dibicarakan Dara adalah masalahnya, Dara justru tetap merasa sedang dipojokan oleh advices Mbak May.

Oleh sebab itu, jika pun bukan jalan keluar Dara butuh jawaban, dan rasanya ya nggak ada jalan lain untuk Dara di luar dengan jujur berkata, "Kami belum pernah ya ... em, anu Ko Iyel tahulah." Dua tangan perempuan itu teremas kaku di pangkuan.

"Karena, kejadian dulu di Semarang?" tanggap Ko Iyel, sesuai dugaan Dara, dia sangat santai. Di saatsaat begini Dara kadang kerap tak menyangka anak laki-laki berkacamata tebal yang dulu tampak urakan nge-game ternyata bisa menjelma karismatis. Bahkan mahir membawa rasa nyaman dan ketenangan bagi orang lain.

Bagi Dara pun naga-naganya itu tak pernah gagal, biasanya.

"A-aku nggak tahu. Tapi, bukannya aku nggak bisa juga. Cuma, cuma em, cuma aku tuh kayak nggak yakin gitu loh kalo Abang nggak akan kecewa, Ko." Namun, realitasnya, kini mendengar sendiri tatanan kalimatnya, entah mengapa Dara membaui bahwa itu rancu.

Kendati, Ko Iyel sepertinya malah lebih mengerti tentang apa yang coba dia ceritakan daripada diri Dara sendiri.

Tak lama pria itu kembali tenang menggali, "Kamu udah obrolin sama Miko?"

Dara patah-patah menggeleng. "Bang Miko selalu ngomong nggak masalah. Meski kami nggak pernah ngelakuin hal-hal kayak begitu."

"Kalian nggak pernah sekali pun coba?"

"Untuk tidur?" gumam Dara gamang. Beberapa kali lidahnya tampak menjulur resah membasahi area bibirnya yang mengering berkat terlalu tegang, kala pangkalnya dia mengimbuhi serak, "... enggak."

Iya, enggak.

Tiga tahun dan hal paling jauh yang mereka lakukan sebagai pasangan suami-istri adalah kissing.

Okay. Bisa jadi hal-hal sejenis itu tak hanya menimpa mereka. Atau, Dara saja yang terlampau berpositive thinking ria?

Selama ini, dia leha-leha mengira jika hal itu bukanlah masalah besar. Toh, banyak hal yang dapat mereka jalani sebagai suami-istri. Misalnya, mereka mengobrol lebih sering, mereka semakin terbuka, mereka saling bantu, mereka bekerja sama untuk mengasuh Kaisar. Jelasnya, apa yang terjadi di dua setengah tahun belakangan berkali-kali lipat lebih baik dari di awal-awal keduanya menikah. Cuma, sungguhkah demikian? Enggakkah ini berarti Dara justru lengah?

Oh, entahlah.

Lalu, ngomong-ngomong soal kissing, itu bahkan terjadi lagi pagi tadi.

Di dapur, saat Dara udah mengenakan setelan kemeja dan rok lipitnya. Dia sedang meramu susu untuk Kaisar yang lagi dimandiin Miko. Eh, tahu-tahu Miko yang harusnya mandiin anaknya malah datang menggelendotinya. Sepasang lengannya yang mestinya lagi gosok-gosokin sabun di badan Kaisar terasa membelit di lingkar pinggul Dara.

Dara yang risih—sekaligus penasaran sih, mengapa bukannya berada di kamar mandi, pria itu ada di balik punggungnya—sontak berbalik. Sayangnya, gara-gara keputusannya tersebut dia jadi dibuat menyadari kalau jaraknya dengan Miko kini telah dekat sekali.

Hidung mereka nyaris beradu. Dara bahkan bisa mengendusi kelebat aroma mint segar lolos dari celah mulut Miko saat pria itu bertanya, "Boleh cium?" Very strong and direct. Tapi, Dara tahu jika dia menggeleng sekali saja, seberapa rapatnya pun Miko saat itu, dia akan langsung

mengambil langkah mundur. Dua tahun setengah mereka berusaha memperbaiki hubungan, bila Dara nggak nyaman, Miko nggak pernah memaksa.

"Kai udah selesai mandi?" Bukan menolak atau mengijinkan, pertanyaan Dara menyasar hal lain.

Anehnya, Miko masih tampak sabar sewaktu meladeni, "Udah. Dan, sekarang lagi dibantu Mbok Sar pakai sepatu. So, May I? Mumpung Kai belum turun?" "Kalo tahu-tahu turun?" bisik Dara menyahut.

"Tapi, buktinya sekarang belum kan?"

Dara nggak lagi mengeluarkan suara. Dia memilih menjawabnya dengan mencubit kecil ujung kemeja di bagian dada milik Miko. Menariknya selibat, membuat mereka kian rapat.

Lalu embusan napas mint itu terasa bergeser membelai pipinya. Hidung tinggi Miko menyentuh

di sana. Mengembusi hawa-hawa hangat di sekitaran kulitnya yang dingin. Dara merasakannya tat kala hangat dan basah menyatu, melahirkan gejolak tak menentu di dasar perutnya saat bibir yang menguarkan harum mint tersebut hinggap begitu saja, melandas dengan sungguh sempurna di atas bibir setengah terbukanya.

It's like em, bagaimana Dara pikir dia bisa mendeskripsikannya? It's moist like a cakes.

Maksudnya, bibir Miko yang merangkum bibirnya.

Lembut. Sama sekali nggak terasa kasar baik dari caranya mencium atau benda yang dipakainya mencium.

Pria itu pun bukan perokok jadi sama sekali nggak ada bau-bau tak sedap apek yang suka Mbak May curhatkan waktu dia ngegerundelin mengenai kegiatan ciumannya sama mantan-mantan pacarnya yang biar pun jago, tapi suka ninggalin bau busuk!

Miko ... Dara tak tahu apakah pria itu termasuk jago atau nggak? Dan, Dara juga tak ingin memikirkannya.

Miko baru saja usai menanamkan satu kecupan ringan. Dara masih memekarkan bulat-bulat netranya—memeriksa setiap gerik Miko, terus memastikan bahwa yang tengah melakukan kesemua hal itu terhadapnya adalah benar Miko dan bukan orang lain. Jari Miko yang panjang-panjang lantas terlihat merayap untuk mengusap kawasan bibir Dara yang dilapisi perona bibir berakhir dengan menjadi sedikit basah.

"This is transferproof?" lirih Miko.

Dara mengedip. "But, I dont think it would be kissproof."

"Why?"

"Abang kalo nge-kiss kayak mau ngunyah."

Miko mengekeh. "Nanti bisa dioles lagi kan?"

"Asal mobilnya nanti nggak terlalu ngebut, dan
bikin aku nyoret muka bukannya bibir."

"Noted."

Lalu, Miko kembali menunduk. Sekali lagi dia melabuhkan bibirnya yang lebih tebal ke atas bibir merah muda kepunyaan Dara. Kali ini lebih dalam. Merasai kelembutan bercampur bitter-nya lipstik dalam sapuan samar lidahnya. Hm, kadang setiap kali mencium Dara, pria itu selalu kepikiran kalau bibir itu mirip permen yang mulai belajar dimakan Kaisar dari gerai Candy-Candy. Hingga kadang Miko ingin melahapnya sampai habis.

Pria itu memagutnya. Menekan tubuhnya untuk merapati Dara. Sementara tangannya lanjut berlari ke arah belakang kepala sang istri. Membantu perempuan itu untuk sedikit mendongak di setiap cecap yang dia bagi.

Haah.

Dara tersenggal. Tangganya meliar, meremati kemeja Miko yang sanggup direnggutnya.

Sesungguhnya, ini enggaklah dimulai dengan mudah awalnya. Ciuman mereka yang pertama, saat itu Dara boleh jadi bahkan telah sukses bikin Miko kecewa. Karena, selain dia kebingungan mesti ngapain, dia juga berubah kaku kayak kayu. Waktu itu, Miko sampai harus memanggil-manggil namanya. Meyakinkan bahwa Dara masih sadar selepas dikecupnya ringan.

Namun, ya, terbiasa memang mengerikan kan?

Semula, Dara merasa itu aneh. Dia nggak pernah berciuman sebelumnya dengan siapa pun. Kejadian yang memerangkapnya puluhan tahun lalu semasa dia anak-anak memang memberinya bekas luka yang dalam. Tapi, itu bukan Miko orangnya. Bukan salah Miko. Jadi, kenapa Dara harus ikut menghukum Miko?

Moreover, kissing is not always a sin. Even, a kiss also represent in the Bible.

Didorong oleh penalaran itu, sesudahnya walau nggak mudah dan berkali-kali merasa canggung serta tegang, Dara bertekad untuk tak menolak Miko. Setelah satu setengah tahun berjalan yang selalu berusaha mereka isi dengan percobaan, mereka menjadi terbiasa. Tak heran jika mereka pun akhirnya sering curi-curi waktu buat kissing. Seringnya sih menjelang waktu tidur, sambil sesekali lanjut cuddling.

Namun, apakah benar, begitu saja cukup?
Seenggaknya bagi Miko?

Sebelum bersama Dara, Miko terang adalah seorang pria yang sexually active. Lihat saja buktinya ada Kaisar!

Namun, tiga tahun dengan Dara ... dia bahkan nggak pernah sampai melakukan hal-hal yang kata Maula disebut make-out. Apakah itu mungkin untuk dia tahan?

Jika pun sampai hari ini masih bisa tahan, ya kali hingga seumur hidupnya, atau seumur pernikahan mereka dia tetap sanggup seperti itu?

Come on! Dia masihlah seorang manusia biasa.

Mana Dara juga sempat dengar perkataan julid Bude-Bude yang ngomongin Maula pas cewek itu belum nikah sama Rikas. Katanya, Maula udah tiga puluh. Rahimnya bisa kering kalau nggak buru-buru dipakai hamil!

Rahim kering? Memangnya usia tiga puluh Maula bakalan langsung menopause?!

Dara nggak perlu sekolah kedokteran kayak Ko Iyel untuk tahu bahwa hamil di umur tiga puluhan itu mungkin lebih berisiko. Namun, bukan berarti mustahil! Banyak perempuan yang baru dikasih rezeki di umur segitu. So what? It's normal!

Dara sendiri bukannya nggak kepengan punya anak.

Walau jika ditanya, dengan Kaisar saja, apakah itu cukup? Dara tak akan ragu untuk berkata 'iya'. Kaisar adalah dunia Dara. Pun, Miko selalu bilang, kalau bersama Kaisar dan Sandara saja, udahlah sangat cukup baginya.

Namun, apa mungkin?

Terlebih setelah munculnya pesan-pesan yang Dara terima.

Dara rasanya ....

"Ko, aku pengen nyoba sama Abang," ungkap Dara akhirnya. "Tapi, aku takut kalo kejadian waktu itu muncul lagi di kepalaku tanpa bisa aku cegah. Aku nggak ingin bikin Abang kecewa. Aku mesti gimana, Ko?"

Dara hanya berharap bahwa dia tak terlambat.

Seenggaknya, untuk menyadari bahwa pernikahan mereka tak senormal yang dia kira.

***

"Ko, ada yang titip salam."

"Halah! Maula kan?"

"Kok tahu sih?"

Di depan Dara, Ko Iyel memutar malas bola mata yang tersembunyi dengan paripurna di balik bingkai kacamatanya. "Siapa lagi emang yang suka amnesia kalo sendirinya itu istri orang?" Lagian, heran banget sama yang namanya Maula Jenar Kadewi bercanda sih bercanda ya, tapi haruskah sesering itu ngecengin Galaliel? Rasanya Galaliel sampai ingin gumoh macam bayi kekenyangan gara-gara salam dari Maula yang dititip ke sana-sini nggak ada habis-habisnya!

"Salam balik nggak nih?" Dari garis-garis yang tertarik di sekitar bibir ranumnya saja, Galaliel tahu jika saat ini Dara sedang berniat mengisenginya.

Tak pelak dia membalas, "Bodo amat!"

Lalu, perempuan itu pun ramai tertawa. Tuh, kan diam-diam memang jahil dia tuh!

"Jadi, ada apa nih? Kan 'obatnya' ada di rumah. Tumben nih mampir?" Ekspresi usil yang Dara tanggalkan singkat saja berpindah ke wajah Galaliel, ketika dia memutuskan menghalau topik pembicaraan di antara mereka untuk langsung mengenai Dara sebagai objeknya secara telak.

Dara samar berdecak. Memperbaiki posisi menyandarnya di kursi, dia nggak kunjung menalikan netranya kepada pria yang jelas-jelas tengah mengajaknya bicara. Dibanding itu, Dara justru menggerilyakan sorotan awasnya demi memindai ruangan Ko Iyel.

Pria itu masih praktik di Amera Mind Care, anyway. Tempat yang sebetulnya tak jarang-jarang amat dia sambangi—meski secara intensitas memang jauh berkurang—pun Ko Iyel

benar, Dara udah lepas obat, tepatnya semenjak dia sibuk mengasuh Kaisar.

Namun, tolonglah, terakhir kali dia mampir kalau dihitung malah baru lewat lima minggu. Dara bahkan masih ingat siang itu agak gerimis pas dia bawain Ko Iyel satu box hazelnut cookies. Even, jika yang Ko Iyel ungkit soal konsultasi maka, ya pria itu memang nggak salah sih.

Dara udah lama nggak menjalani sesi professional counseling. Biasanya dia cuma nge-drop makanan di pos security depan kalau Ko Iyel lagi sibuk duty.

Amera sendiri udah cukup banyak berubah. Ruangan tempat Ko Iyel berkantor yang siang ini Dara duduki kursinya, juga terasa lebih besar dari beberapa tahun silam. Amera Mind Care nggak lagi diisi oleh Ko Iyel dan satu rekannya. Sekarang, di sini total dihuni oleh mungkin nyaris lima belasan dokter psikiatri, mulai dari spesialisasi anak hingga dewasa. Moonbucks bahkan udah ikutan buka gerai di lantai dasarnya. Tadi, sebelum masuk Dara sempat beli

green tea latte-nya. Yang kali ini dia letakan begitu saja sampai mencair di atas meja ruang konsultasi milik Dokter Galaliel Gusty Tandiono.

"Are you okay?" Dan, here we go, kata-kata ajaib itu akhirnya kembali Dara dengar. Udah berapa lama kiranya Dara tak menemukannya karena di dua tahun setengah ini bersama-sama Kaisar dan Miko dia merasa hidupnya ... sempurna.

Ah, ya, sempurna.

Apa lagi memang yang perlu Dara impikan? Derai tawa Kaisar di seantero rumah nggak pernah sekali pun gagal bikin hati Dara penuh nan menghangat. Setiap kali bocah itu memanggil-manggilnya dengan sebutan 'Ibu, Ibu, Ibu' melalui suaranya yang antusias, Dara serasa begitu dibutuhkan.

Di dunia ini, Dara pernah merasa sangat sedikit orang yang menyayanginya. Dia merasa amat kurang beruntung. Kesialan menyeratainya

ke mana-mana. Bahagia adalah sesuatu hal tabu yang enggaklah pantas dia enyam.

Namun, cara Kaisar memandanginya melalui irisnya yang berkilat-kilat jenaka, cara Kaisar melontar tanya penasaran seolah hanya Dara lah yang paham segalanya, bahkan cara Kaisar menggandengi kuat-kuat tangannya di saat bocah itu pertama kali belajar melangkah hingga akhirnya kini aktif berlarilari, entah mengapa membikin Dara merasa begitu disayangi.

Bila Miko sempat menganggapnya sebagai seluruh keberuntungan yang pria itu miliki, maka bagi Dara, Kaisar merupakan keberuntungannya yang tak mungkin dapat terganti. Andai dulu Dara memilih jalan lain untuk nggak kembali, dia tentu enggaklah mungkin memiliki kesempatan ini. Kaisar ... adalah bagian dari dunia yang telah lama Dara impikan.

Namun, belakangan, Dara selalu dapat pesan aneh. Pesan yang lama-lama mengganggunya.

Pesan yang bisa saja merenggut Kaisar dari sisinya.

Pesan yang ....

"Aku takut, Ko." Dara hati-hati meloloskan suara. Tak lagi memerhatikan sekitar, saat ini fokusnya jatuh pada Ko Iyel yang juga sedang menatapinya lekat.

"Hm? Takut? Tentang apa tepatnya?" sahut pria itu sembari membenarkan posisi kacamatanya yang melorot.

Sekilas Dara menggamit bibirnya. Dia mungkin
ragu untuk bicara. Namun selepas Ko Iyel menegur, "Ara?"

Perempuan itu pun dengan lambungan keberanian menukas, "Ini udah dua setengah tahun. Bahkan pernikahan aku udah lebih dari tiga tahun."

Ko Iyel diam. Dia memutuskan lebih intensif mendengarkan.

"Aku pikir semuanya baik-baik aja. I am okay! Ya, kenapa nggak kan? Aku dapat apa yang aku mau. Aku punya apa yang aku butuh. Seperti yang Ko Iyel bilang, aku punya 'obat'-ku. Tapi, aku rasa mungkin akunya aja yang selama ini denial? Karena, betapa pun aku okay, ini jelas nggak adil seenggaknya buat Bang Miko."

"Keenggakadilan apakah itu yang kamu pikirin? Is there something wrong?"

Ini sebenarnya bukanlah perkara yang offensive or shocking untuk diobrolkan. Ko Iyel bersama pasienpasiennya tentulah lumrah membahas hal-hal bertendensi marital intimacy atau problem seksual, dan kendati dia tahu, Dara tetap merasa lidahnya memberat.

Dia memang udah selintas ngomongin masalah tersebut sama Maula, tapi tak ada jalan keluarnya. Dara masih saja diselubungi pekatnya awan keraguraguan. Dia juga sempat tak sengaja

menyinggungnya di hadapan Mbak May, tetapi meski perempuan itu tak tahu pasti bila apa yang dibicarakan Dara adalah masalahnya, Dara justru tetap merasa sedang dipojokan oleh advices Mbak May.

Oleh sebab itu, jika pun bukan jalan keluar Dara butuh jawaban, dan rasanya ya nggak ada jalan lain untuk Dara di luar dengan jujur berkata, "Kami belum pernah ya ... em, anu Ko Iyel tahulah." Dua tangan perempuan itu teremas kaku di pangkuan.

"Karena, kejadian dulu di Semarang?" tanggap Ko Iyel, sesuai dugaan Dara, dia sangat santai. Di saatsaat begini Dara kadang kerap tak menyangka anak laki-laki berkacamata tebal yang dulu tampak urakan nge-game ternyata bisa menjelma karismatis. Bahkan mahir membawa rasa nyaman dan ketenangan bagi orang lain.

Bagi Dara pun naga-naganya itu tak pernah gagal, biasanya.

"A-aku nggak tahu. Tapi, bukannya aku nggak bisa juga. Cuma, cuma em, cuma aku tuh kayak nggak yakin gitu loh kalo Abang nggak akan kecewa, Ko." Namun, realitasnya, kini mendengar sendiri tatanan kalimatnya, entah mengapa Dara membaui bahwa itu rancu.

Kendati, Ko Iyel sepertinya malah lebih mengerti tentang apa yang coba dia ceritakan daripada diri Dara sendiri.

Tak lama pria itu kembali tenang menggali, "Kamu udah obrolin sama Miko?"

Dara patah-patah menggeleng. "Bang Miko selalu ngomong nggak masalah. Meski kami nggak pernah ngelakuin hal-hal kayak begitu."

"Kalian nggak pernah sekali pun coba?"

"Untuk tidur?" gumam Dara gamang. Beberapa kali lidahnya tampak menjulur resah membasahi area bibirnya yang mengering berkat terlalu tegang, kala pangkalnya dia mengimbuhi serak, "... enggak."

Iya, enggak.

Tiga tahun dan hal paling jauh yang mereka lakukan sebagai pasangan suami-istri adalah kissing.

Okay. Bisa jadi hal-hal sejenis itu tak hanya menimpa mereka. Atau, Dara saja yang terlampau berpositive thinking ria?

Selama ini, dia leha-leha mengira jika hal itu bukanlah masalah besar. Toh, banyak hal yang dapat mereka jalani sebagai suami-istri. Misalnya, mereka mengobrol lebih sering, mereka semakin terbuka, mereka saling bantu, mereka bekerja sama untuk mengasuh Kaisar. Jelasnya, apa yang terjadi di dua setengah tahun belakangan berkali-kali lipat lebih baik dari di awal-awal keduanya menikah. Cuma, sungguhkah demikian? Enggakkah ini berarti Dara justru lengah?

Oh, entahlah.

Lalu, ngomong-ngomong soal kissing, itu bahkan terjadi lagi pagi tadi.

Di dapur, saat Dara udah mengenakan setelan kemeja dan rok lipitnya. Dia sedang meramu susu untuk Kaisar yang lagi dimandiin Miko. Eh, tahu-tahu Miko yang harusnya mandiin anaknya malah datang menggelendotinya. Sepasang lengannya yang mestinya lagi gosok-gosokin sabun di badan Kaisar terasa membelit di lingkar pinggul Dara.

Dara yang risih—sekaligus penasaran sih, mengapa bukannya berada di kamar mandi, pria itu ada di balik punggungnya—sontak berbalik. Sayangnya, gara-gara keputusannya tersebut dia jadi dibuat menyadari kalau jaraknya dengan Miko kini telah dekat sekali.

Hidung mereka nyaris beradu. Dara bahkan bisa mengendusi kelebat aroma mint segar lolos dari celah mulut Miko saat pria itu bertanya, "Boleh cium?" Very strong and direct. Tapi, Dara tahu jika dia menggeleng sekali saja, seberapa rapatnya pun Miko saat itu, dia akan langsung

mengambil langkah mundur. Dua tahun setengah mereka berusaha memperbaiki hubungan, bila Dara nggak nyaman, Miko nggak pernah memaksa.

"Kai udah selesai mandi?" Bukan menolak atau mengijinkan, pertanyaan Dara menyasar hal lain.

Anehnya, Miko masih tampak sabar sewaktu meladeni, "Udah. Dan, sekarang lagi dibantu Mbok Sar pakai sepatu. So, May I? Mumpung Kai belum turun?"

"Kalo tahu-tahu turun?" bisik Dara menyahut.

"Tapi, buktinya sekarang belum kan?"

Dara nggak lagi mengeluarkan suara. Dia memilih menjawabnya dengan mencubit kecil ujung kemeja di bagian dada milik Miko. Menariknya selibat, membuat mereka kian rapat.

Lalu embusan napas mint itu terasa bergeser membelai pipinya. Hidung tinggi Miko menyentuh di sana. Mengembusi hawa-hawa hangat di sekitaran kulitnya yang dingin. Dara merasakannya tat kala hangat dan basah menyatu, melahirkan gejolak tak menentu di dasar perutnya saat bibir yang menguarkan harum mint tersebut hinggap begitu saja, melandas dengan sungguh sempurna di atas bibir setengah terbukanya.

It's like em, bagaimana Dara pikir dia bisa mendeskripsikannya? It's moist like a cakes.

Maksudnya, bibir Miko yang merangkum bibirnya.

Lembut. Sama sekali nggak terasa kasar baik dari caranya mencium atau benda yang dipakainya mencium.

Pria itu pun bukan perokok jadi sama sekali nggak ada bau-bau tak sedap apek yang suka Mbak May curhatkan waktu dia ngegerundelin mengenai kegiatan ciumannya sama mantan-

mantan pacarnya yang biar pun jago, tapi suka ninggalin bau busuk!

Miko ... Dara tak tahu apakah pria itu termasuk jago atau nggak? Dan, Dara juga tak ingin memikirkannya.

Miko baru saja usai menanamkan satu kecupan ringan. Dara masih memekarkan bulat-bulat netranya—memeriksa setiap gerik Miko, terus memastikan bahwa yang tengah melakukan kesemua hal itu terhadapnya adalah benar Miko dan bukan orang lain. Jari Miko yang panjang-panjang lantas terlihat merayap untuk mengusap kawasan bibir Dara yang dilapisi perona bibir berakhir dengan menjadi sedikit basah.

"This is transferproof?" lirih Miko.

Dara mengedip. "But, I dont think it would be kissproof."

"Why?"

"Abang kalo nge-kiss kayak mau ngunyah."

Miko mengekeh. "Nanti bisa dioles lagi kan?"

"Asal mobilnya nanti nggak terlalu ngebut, dan bikin aku nyoret muka bukannya bibir."

"Noted."

Lalu, Miko kembali menunduk. Sekali lagi dia melabuhkan bibirnya yang lebih tebal ke atas bibir merah muda kepunyaan Dara. Kali ini lebih dalam. Merasai kelembutan bercampur bitter-nya lipstik dalam sapuan samar lidahnya. Hm, kadang setiap kali mencium Dara, pria itu selalu kepikiran kalau bibir itu mirip permen yang mulai belajar dimakan Kaisar dari gerai Candy-Candy. Hingga kadang Miko ingin melahapnya sampai habis.

Pria itu memagutnya. Menekan tubuhnya untuk merapati Dara. Sementara tangannya lanjut berlari ke arah belakang kepala sang istri. Membantu perempuan itu untuk sedikit mendongak di setiap cecap yang dia bagi.

Haah.

Dara tersenggal. Tangganya meliar, meremati kemeja Miko yang sanggup direnggutnya.

Sesungguhnya, ini enggaklah dimulai dengan mudah awalnya. Ciuman mereka yang pertama, saat itu Dara boleh jadi bahkan telah sukses bikin Miko kecewa. Karena, selain dia kebingungan mesti ngapain, dia juga berubah kaku kayak kayu. Waktu itu, Miko sampai harus memanggil-manggil namanya. Meyakinkan bahwa Dara masih sadar selepas dikecupnya ringan.

Namun, ya, terbiasa memang mengerikan kan?

Semula, Dara merasa itu aneh. Dia nggak pernah berciuman sebelumnya dengan siapa pun. Kejadian yang memerangkapnya puluhan tahun lalu semasa dia anak-anak memang memberinya bekas luka yang dalam. Tapi, itu bukan Miko orangnya. Bukan salah Miko. Jadi, kenapa Dara harus ikut menghukum Miko?

Moreover, kissing is not always a sin. Even, a kiss also represent in the Bible.

Didorong oleh penalaran itu, sesudahnya walau nggak mudah dan berkali-kali merasa canggung serta tegang, Dara bertekad untuk tak menolak Miko.

Setelah satu setengah tahun berjalan yang selalu berusaha mereka isi dengan percobaan, mereka menjadi terbiasa. Tak heran jika mereka pun akhirnya sering curi-curi waktu buat kissing. Seringnya sih menjelang waktu tidur, sambil sesekali lanjut cuddling.

Namun, apakah benar, begitu saja cukup?

Seenggaknya bagi Miko?

Sebelum bersama Dara, Miko terang adalah seorang pria yang sexually active. Lihat saja buktinya ada Kaisar!

Namun, tiga tahun dengan Dara ... dia bahkan nggak pernah sampai melakukan hal-hal yang

kata Maula disebut make-out. Apakah itu mungkin untuk dia tahan?

Jika pun sampai hari ini masih bisa tahan, ya kali hingga seumur hidupnya, atau seumur pernikahan mereka dia tetap sanggup seperti itu?

Come on! Dia masihlah seorang manusia biasa.

Mana Dara juga sempat dengar perkataan julid Bude-Bude yang ngomongin Maula pas cewek itu belum nikah sama Rikas. Katanya, Maula udah tiga puluh. Rahimnya bisa kering kalau nggak buru-buru dipakai hamil!

Rahim kering? Memangnya usia tiga puluh Maula bakalan langsung menopause?!

Dara nggak perlu sekolah kedokteran kayak Ko Iyel untuk tahu bahwa hamil di umur tiga puluhan itu mungkin lebih berisiko. Namun, bukan berarti mustahil! Banyak perempuan yang

baru dikasih rezeki di umur segitu. So what? It's normal!

Dara sendiri bukannya nggak kepengan punya anak.

Walau jika ditanya, dengan Kaisar saja, apakah itu cukup? Dara tak akan ragu untuk berkata 'iya'. Kaisar adalah dunia Dara. Pun, Miko selalu bilang, kalau bersama Kaisar dan Sandara saja, udahlah sangat cukup baginya.

Namun, apa mungkin?

Terlebih setelah munculnya pesan-pesan yang Dara terima.

Dara rasanya ....

"Ko, aku pengen nyoba sama Abang," ungkap Dara akhirnya. "Tapi, aku takut kalo kejadian waktu itu muncul lagi di kepalaku tanpa bisa aku cegah. Aku nggak ingin bikin Abang kecewa. Aku mesti gimana,

Ko?"

Dara hanya berharap bahwa dia tak terlambat.

Seenggaknya, untuk menyadari bahwa pernikahan mereka tak senormal yang dia kira.

Bab 7: A Feeling of Warmth

"Ibuuuuuu ...." Melepas tautan tangannya pada Sang Ayah, kaki-kaki pendek Kaisar berderap. Berlarilari dari ujung pintu. Suara tubrukan antara sol sepatu yang dia kenakan berserta tiap petak keramik yang dia langkahi bahkan terdengar bagai bel di pintu.

Dara masih memakai celemek ungu andalannya sewaktu kepalanya reaktif berputar haluan ke sumber datangnya seruan. Lalu, di depan sana, tepatnya sedang menyeberangi ruang tengah menuju dapur, Dara menyaksikan sosok Kaisar yang berkaos abu-abu terburu-buru menyongsong ke arahnya. Membikin Dara tersentak dan sontak tersadar jika ternyata waktu cepat sekali berlalu. Dulu, dalam ingatan tersegarnya, Kaisar masihlah tertatih-tatih. Dia akan berjalan satu demi satu tindak pendek sembari berpegangan erat-erat pada tangan Dara. Namun kini?

Dia sungguh-sungguh udah pandai berlari. Dalam sekejap dia bahkan udah tiba di hadapan Dara.

Di dekat dapur perempuan itu praktis berjongkok sembari merentangkan lengan. Senyumnya tersungging lebar, dan semudah itu berubah menjadi kikikan merdu sesaat setelah Kaisar menyeru kesenangan, "Ibuuuuu!" Berikutnya, bocah itu udah masuk dengan sempurna ke dalam dekapkan hangat Dara.

"Maaf pulang sore-sore, Ibu," gumamannya timbul dekat sekali di tepi telinga Dara. Oleh sebab itu, walau tanpa melihat Dara seakan bisa tahu betapa bibir mungil itu pastilah saat ini tengah mengkerutkerut kecewa. Seolah kehilangan waktu untuk bisa berlama-lama melewati hari bersama-sama dengan Dara di rumah adalah hal besar yang amat dia sesali hadirnya.

Padahal, mereka terang mempunyai banyak sekali stok hari yang dapat diarungi bareng-bareng. Namun, berkunjung ke tempat Prita

jelas lain cerita. Kaisar hanya melakukannya sebulan sekali. Itu pun mulai dia lakukan semenjak usianya genap menginjak dua tahun. Maka, Dara nggak pernah ada masalah dengan berapa banyak pun waktu yang Kaisar butuhkan untuk menengoki makam Prita. Biar bagaimana pun dia toh memang harus tetap mengenal Prita sebagai Mamanya—salah satu dari orang tuanya juga.

"Hari ini doanya Kai panjang, ya?" Dara katakan itu sambil mengusap sayang kepala Kaisar yang bertumpu di perpotongan lehernya.

"Huum! Kai doa yang suka Oma kasih tahu, Ibuuu. Tangannya gini, Bu." Kaisar lantas meloloskan diri dari belenggu pelukan Dara demi menujukan gerakan tengadah. Tak ubahnya Guru yang sedang mengajari, anak itu mempraktekkannya dengan cakap. "Kayak Kainya pas mau bubuk. Terus baca, bismillahirrohmanirrohim. Katanya, kalo Kai baik, doanya Alloh denger."

"Kai memang anak baik kan."

"Jadi Alloh denger ya, Bu?"

"Pasti dong."

Kecewanya tadi di awal sontak lesap. Kaisar menyeru-nyeru kesenangan—membuktikan bahwa meski dia mungkin belum mengerti sepenuhnya mengenai situasinya, tapi dia betul-betul mengasihi Prita. Sebelum, akhirnya tiba-tiba perutnya berbunyi kruyuuuuk dan sontak dia pegangi.

"Haduuuu!" Mencari-cari paras Dara, Kaisar meringis malu. "Hmmm, Kainya mau maam deh rasarasa. Tadi Te May tawar-tawar Kai nggak mau." Kepalanya yang kecil bergeleng-geleng. "Kai maunya maam masak-masak Ibu soalnya!"

"Te May?" salin Dara cengo.

"Huum. Temen Mama. Temen Ayah juga. Kainya pernah lihat pas main bola-bola di emol sama Ibu. Kai inget yang rambutnya kayak manis-manis itu loh, Buuu!"

"Oooh." Dara lalu riang tertawa. Rambut manismanis tuh maksudnya tentulah yang warna merah muda macam sebulatan harumanis, yang sering kali Kaisar jajan di gerai Candy-Candy. Lalu, Prita dan Miko kenal maka, orangnya tak lain pastilah Mbak May. Kendati Dara tak terlalu memahami bagaimana kiranya mereka bisa bertemu? Namun, dia dia tak mempertanyakannya serta lebih memilih buat mengujarkan, "Okay, sekarang Kai mandi dulu ya bareng Ayah? Ibu siapin makanannya. Masih tahan nggak nih pasukan cacingcacing di sini kalo mesti mandi dulu?" Melalui jarinya Dara menggelitik samar perut Kaisar.

Kaisar terkikik-kikik geli sambil berjingkatjingkat. "Iya iya. Kainya mandi-mandi dulu mau bareng Ayah biar wangi-wangi pas maam bareng Ibuuu!!"

"Main bebeknya tapi besok lagi, ya?" Menggunakan telunjuknya Dara mencoba memperingati dengan menuding hidung tinggi milik Kaisar.

"Hmm, Mister Paus Birunya sih?" Dan, bocah itu justru menego sambil menelengkan kepala— for sure emang bikin gemas.

Sayangnya, keputusan Dara udah final. "Besok juga dong. Kan Mister cacingnya udah kelaperan!" Satu kedip genit Dara layangkan.

Lagi, Kaisar terbahak-bahak. "Ah, siyaaaap!" Dia lalu gegas memberi sikap hormat. Entah dia belajar itu dari mana? Mungkin Maula. Ya, seperti biasa. Hal-hal nyentrik selalu bisa dengan mudahnya Maula sebarkan.

Dara sendiri hanya bergeleng-geleng lemah— mencoba maklumi.

"Tadi ketemu di makam Prita." Seumpama sambaran geledek pengakuan tersebut lantas datang. Miko sengaja membiarkan Kaisar menaiki satu demi satu undakan tangga ke arah kamar lebih dulu—to be honest, pijakan tangganya terbilang lebar-lebar dan jarak antar undakannya nggak terlalu tinggi, mana tergolong

cukup landai, Kaisar udah belajar melakukan itu sejak lebih dari setengah tahun lalu. Katakanlah kini dia telah terbiasa. Biar pun seringnya dia tetap melakukannya di bawah pengawasan Miko, Dara, atau Mbak yang bekerja di rumah mereka.

Sama seperti saat ini. Dara sendiri masih memerhatikan Kaisar di mana dalam sekejapan saja dia telah sampai di jenjang tangga teratas, dan wooosh, dia langsung lanjut berlari hingga hilang ke sayap kiri. Dengan begitu akhirnya Dara meluangkan buat mengangguk sambil lalu atas ungkapan Miko.

"Abang udah makan? Tadi katanya, ditawarin makan di tempat Mbak May?" ucap Dara seraya mengangkat pandangannya ke arah Miko.

"Hari ini, menunya capcay kuah kan?" Namun, Miko justru membalasinya dengan pertanyaan. Sayangnya, Dara tak diijinkan untuk kebingungan sebab, detik berselang Miko udah menyambung enteng, "Kebanyakan makan yang ada perut saya buncit. Udah tua mana buncit

lagi. Nanti istri saya yang masih muda melirik yang lain."

"Dih, apaan sih?"

"Gantengan saya atau Bagir Altair?"

"Nggak tahu."

"Tuh kan."

"Pernah ketemu sama Bagir Altair aja belum." Dara refleks merotasikan jengah bola matanya.

"Kalau ketemu nanti gantengan dia? Dia masih dua lima."

"Terserah."

Miko mendecih. "Tapi, saya jelas lebih kaya sih."

"Abang ya ampun, buruan ditungguin Kaisar! Kasian Kai udah laperrr tahuuu!" tegur Dara

gregetan. "Oke deh. Mandi dulu, ya, Bu?" Jawilan di dagu Dara terasa nyata.

"Abaaang ihhhh!" Dan, tentu saja nyata. Karena, sebelum pergi Miko lah yang telah melakukannya.

Dara sampai refleks melempari pria itu dengan serbet yang direnggutnya asal sesaat sebelum akhirnya sosok tinggi-besar Miko mengekor hilang di ujung tangga.

Menyisakan Dara di sana yang tertinggal bersama bekas hangat dari sentuhan tangannya.

Huh! Ngeselin!

***

Maula mengirim satu foto berisi penampakan kotak mixer yang telah terbingkis cantik dalam hiasan pita-pita berwarna menarik saat Dara udah bersiap untuk tidur di ranjangnya.

Hm. Jujur, sekali lihat saja, Mama tentulah akan langsung mengenali effort besar Maula. Dan, Dara entah mengapa merasa ikutan bangga. Sebab, sedari dulu, kendati beberapa hal terang tak mudah bagi Maula, tetapi untuk urusan mengekspos kasih sayang kepada orang tua, dia salah satu jagoannya.

Dara kadang ingin bisa sedikit saja tertulari sikap Maula tersebut sehingga dia bisa melakukannya juga pada ibunya.

Ah, ngomong-ngomong soal ibu ... di luar hubungan mereka yang jauh lebih membaik, beliau masih menetap di Semarang. Pun, masihlah betah buat bantu-bantu di Toko Kelontong Cik Erika.

Terakhir Dara ke Semarang itu mungkin memang

hari yang buruk. Meski, tak seburuk hari terberatnya saat dia anak-anak, tapi kejadian di saat dia tak sengaja bertemu dengan ayahnya yang baru bebas dari penjara dan berusaha

ganggu-ganggu ibu, terang tak ubahnya sebuah momok menjengkelkan yang paling Dara benci.

Kenapa sih pria brengsek itu tak juga lekas bertobat? Tak cukupkah hukumannya? Ah, mungkin karena dia mendapat bonus uang besar dengan masuk sebagai tersangka palsu ke dalam jeruji besi, sehingga dia malah menjadi ketagihan guna menikmatinya!

Yang jelas, Dara sangat bersyukur ketika mendapat laporan dari ibu bahwa orang itu telah pindah ke luar kota. Entah ke mana persisnya Dara tak ingin tahu. Mengapa dia bisa tiba-tiba pindah? Dara tak sempat cari tahu. Meski, kalau dipikir-pikir bila itu atas inisiatifnya sendiri entah mengapa terkesan sungguh meragukan—khususnya bagi manusia setengah setan yang amat gila uang seperti orang itu!

Dara masih mematut layar ponselnya sambil melamun ketika Miko tahu-tahu kembali dari toilet, serta tanpa sedikit pun aba-aba naik ke ranjang dan menerjang tubuh Dara hingga keduanya sontak jatuh saling terlentang

bersisian. Oh, ya itu awalnya. Sebelum, Miko menggulingkan badan kilat persis gerakan silat demi melingkupi tubuh Dara bak payung.

"Abang ...."

"Mau tidur?" lirih Miko yang surai berantakannya tampak jatuh menggantung di sekitaran mata. Uh, sepertinya dia kelewatan waktu buat pangkas-pangkas.

Sembari menyisiri rambut Miko yang offsidenya bikin dia gemas, Dara bergumam membenarkan.

"Ya udah deh." Dan, semudah itu Miko justru kembali melentangkan tubuh besarnya di ranjang kosong sebelah Dara.

Sesudahnya, mereka hanya terjebak dalam rantai diam-mendiami. Boleh jadi hanya iris mereka sajalah yang sibuk berkeliling mengabsen pemandangan monoton di plafon. Beberapa saat suara yang menguar di kamar luas

tersebut bahkan sebatas putaran jarum jam dinding dan napas mereka masingmasing.

Miko pribadi hampir yakin bila pun itu sulit, dia akan coba memaksa diri buat tidur dalam posisi itu. Namun, toelan seringan kapas yang hinggap di lengannya secara paripurna membuyarkan segala niatannya.

Pria itu buru-buru melongok wajah Dara yang barusan terasa menyentuhi malu-malu lengannya sembari membawa tanya, "Pengen dipeluk nggak sih?" Dara entah mengapa malah spontan menjilati bibirnya seraya kemudian balas melirih, "Abang mau?"

"Come here!" Tak perlu jeda, pria itu merentangkan lengan berotot liatnya yang sekejap saja udah menggulung seluruh fisik Dara dengan begitu sempurnanya.

"Kamu wangi," desah Miko yang hidungnya terasa mengendus samar puncak kepala Dara.

"Abang cukup dengan cium wangi aja?" susul Dara bertanya ragu-ragu.

"Hm?"

Namun, keberanian perempuan itu agaknya belumlah penuh. Dibanding memberi penjelasan lanjutan atas pertanyaan yang dengan gamang dia lemparkan, Dara malah mengelak, "Nggak. Badan

Abang ... hangat. Di sini, rasanya ... enak."

Lalu, tangan Dara yang bebas pun mengalung di perut Miko. Dengan pipi yang menempel, berbantalkan dada Miko, Dara mencoba lebih dulu memejam. Membiarkan malam singgah lebih awal untuk membawa mereka ke ... ya, semoga saja sih pada suatu pagi yang sempurna.

Ya, semoga saja.

Bab 8: His name is Kaisar Kaivan Hanan

Kaisar Kaivan Hanan, itu nama yang Prita berikan. Nggak memuat identitas Kavi, nggak juga sama sekali memuat jati diri keluarganya. Kaisar adalah Kaisar. Anak yang dengan penuh pertaruhan Prita lahirkan.

Nggak mudah. Oh, tentu. Delapan bulan di dalam rahim Prita, Kaisar telah berkali-kali coba Kavi celakai.

Apa pun alasannya itu sungguh jahat sekali.

Lagi, mungkin itu juga sulit bagi Prita sendiri. Dia juga mungkin terkejut saat pertama kali tahu ada kehadiran Kaisar dalam dirinya. Baik itu risiko atas pilihannya atau bukan, tapi nyatanya toh nggak semua perempuan berani untuk meniti seutas tali yang bisa saja menggelincirkannya hingga tumpas di jurang.

Prita punya kesempatan itu—maksudnya, guna menjalani hidupnya secara normal sebagai istri Kavi, dan anak yang bikin orang tuanya berbangga diri berkat telah memenuhi

ekspektasi. Tak ada yang tahu soal Kaisar, kecuali Tuhan pastinya. Dia bisa saja memilih menyingkirkanya di awal. Namun, apakah itu dia lakukan?

Dibanding melenyapkan Kaisar hingga dosanya tertimbun dalam kuburan, Prita memutuskan untuk menerima seluruh kesakitan. Entah, mungkin baginya itu udah semacam penebusan dosa?

Apa pun yang Prita pikirkan ketika mendapat semua luka di tubuhnya, satu hal dia mungkin bertahan hingga akhir bukan sebagai Yashinta Prita Akbar, tapi sebagai Mama dari Kaisar. Penebusan dosanya yang sesungguhnya adalah dengan memberi Kaisar kehidupan.

Kehidupan yang seperti apa kiranya?

Dara ingat pandangan takut yang sempat bulatbulat dilempar oleh orang tua Prita di detik-detik awal kunjungan pertamanya. Mungkin dalam pikiran mereka, Dara akan menumbuk Kaisar serupa cabai dalam cobek

macam ibu tiri jahat yang tak ada matinya berkembang subur dalam stereotipe.

Mereka kira, Dara mungkin bakal memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai ajang balas dendam karena, anak mereka telah merusak dongeng yang Dara miliki!

Namun, dibanding terus diburu Kavi yang kendati terkurung dalam sangkar jeruji besi, tapi tak sedikit pun kehilangan sayapnya. Kiranya, tentu akan lebih aman bila mempercayakan saja Kaisar kepada Miko.

Jika Kaisar hidup sebagai anak Miko dan Dara, selain berpeluang mempunyai orang tua lengkap, luka yang Kavi sarangkan mungkin tak akan terlalu mengenainya dengan tajam. Lagi pula, saat itu mereka merasa bila melihat Kaisar di sekeliling mereka masihlah terasa terlampau berat untuk dianggap nyata. Pun, itu seolah mengingatkan mereka terhadap setiap lara yang harus Prita terima hingga meregang nyawa, sekaligus kegagalan yang mereka enyam sebagai orang tua.

Di luar itu, toh, Miko berjanji akan mengusahakan segalanya. Dia akan memberi Kaisar seluruhnya dari apa yang pria itu miliki. Kasih sayang, perhatian, cinta, kehidupan yang Prita sempat citacitakan. Jadi, ketika usia Kaisar hampir-hampir tiga bulan, setelah melihat sendiri Kaisar yang realitasnya justru dengan mudah bergelung tenang dalam gendongan Dara—tanpa adanya tanda-tanda Dara hendak menyakiti—mereka akhirnya mengijinkan Miko untuk membawa Kaisar pulang.

Ya, pulang, bersama-sama Dara—tentu saja— yang tiada henti mendekapnya erat-erat di dada.

***

Kaisar ....

Di awal-awal acara pertemuan keluarga yang ketika itu kembali digagas oleh Mbah Nung, Dara nggak mungkin bisa lupa betapa panasnya berada di bawah tatapan menghakimi yang dilayangkan

oleh Bude-Bude dan Bulik Miko kepada Kaisar—bocah berusia lima bulan—yang tengah nyenyak-nyenyaknya tertidur dibopongan protektif Dara.

Lalu, untuk pertama kalinya di sepanjang Dara hadir berturut serta dalam agenda kumpul-kumpul sebagai menantu Mama, dia tahu-tahu mendengar kalimat simpati bernada menyinyiri ini disuguhkan padanya:

"Padahal ndak perlu dirumatin, Ra! Biar saja sama Mbahnya! Kan ini anak dari anaknya juga yang gatelan! Udah mau nikah yo masih bisa-bisanya celamitan karo mantan! Miko juga guobloke ora ketulungan! Dikasih istri nurut, kerjaan bagus, malah nggowo anak seko wedokan liyo! Jadi kamu, wes tak tinggalin dia, Ra!"

Apakah Dara senang mendengar pembelaan tersebut?

Oh, tentu enggak. Lagi, apakah itu sungguh dapat disebut sebagai pembelaan?

Dara bahkan masih ingat omongan-omongan mereka yang menyudutkannya ketika Dara tak kunjung hamil. Lalu, sekarang mereka mau ganti mengolok-olok Kasiar?

Like seriously, Kaisar?!

Oh, dia bahkan hanyalah anak-anak. Bayi! Meski belum mengerti tentang apa yang mereka bicarakan, tapi itu bukan berarti mereka pantas dan bebas berkata-kata semaunya!

Kaisar enggaklah bisa memilih dari orang tua seperti apa dia dilahirkan. Nasibnya betul-betul mengingatkan Dara pada dirinya sendiri.

Benar. Seorang anak nggak bisa memilih. Bukan salah Dara saat dia lahir dari seorang ibu yang nggak pernah menikah. Dara pada akhirnya hanyalah manusia yang memiliki kedudukan serupa manusia lainnya. Nggak mempunyai orang tua lengkap dan keluarga bahagia tak lantas bikin Dara lebih buruk. Dara tetap berhak atas setiap peluang yang ada. Termasuk peluang

untuk berbahagia. Setali dengan Dara, begitu pulalah Kaisar.

"Lagian, ngapain sih Asmita yo pake nerima? Nih anak kan ibunya pembunuh lho ya! Bukan nyolong, bukan ngapusi, tapi mateni wong! Ya Gusti! Ngisin-ngisini! Maluuu! Walau beritanya sekarang udah habis di-take down. Dan, Miko keluar duit banyak cuma buat begituan! Iso-isone capek-cepek kerja bukannya duitnya buat seneng-seneng istri yo malah ribet-ribet ngurusin masalah mantan! Bener-bener yo mantan karo anak iki nggowo sial kabeh! Mblegidik aku!"

"Bulik?" Dara akhirnya mengeluarkam suara. Bulik Kemala, istri dari adik bungsu Papa, langsung menaruh atensi pada Dara yang siang itu tampil sederhana dalam balutan dress batik warna cokelat.

Menilik raut wajahnya yang sumringah, mulut bergincu merahnya yang tak sepenuhnya terkatup, serta jarinya yang berkali-kali memilin rambutnya yang ter-blow bak bunga yang mekar

sempurna, agaknya Bulik sedang berantusias menunggu Dara buat menyokong doktrin-doktrinnya.

Namun, netra Bulik Kemala bahkan hampirhampir kayak kelereng yang tercentang dalam permainan setinan sewaktu Dara justru melayangkan ujaran, "Kalau Mama dengar apa yang barusan Bulik bilang. Bulik mungkin nggak bakal diundang lagi di acara berikutnya. Kalau-kalau Bulik lupa, Kaisar tetaplah cucu pertama Mama."

Lalu, mengabaikan raut muka Bulik yang dengan cepat memerah, sebab mungkin nggak menyangka Dara yang biasa cuma suka manggut-manggut, dan diam saja kalau dicela, kini justru dengan beraninya melenggang pergi dari sana lengkap bersama dagunya yang tinggi terangkat.

Namun, bukankah memang seperti itulah seorang ibu? Tak ubahnya Prita yang nggak peduli seremuk apa tubuhnya disiksa Kavi, atau Mama Asmita yang selalu punya maaf untuk Miko, atau justru ibunya ... yang dengan segala

keterbatasannya tetap berjuang guna membiarkan Dara hidup dan dewasa, Dara ... juga nggak ingin ada yang melukai Kaisar, terlebih bila itu di depan hidungnya sendiri!

Dara tak tahu apakah dia juga pantas disebut ibu? Akan tetapi, sungguh, Dara rela melakukan atau melawan apa saja jika itu demi Kaisar.

***

Kaisar Kaivan Hanan, dia resmi bisa tengkurap di bulan pertamanya tinggal bersama Miko. Atau, sekitar di usianya yang ke empat bulan.

Saat itu, Dara sedang setengah berdiri di sisi ranjang. Bibirnya tergigit kencang. Dia berusaha keras menahan kedua tangannya untuk tak gatal bergerak demi membantu Kaisar berbalik. Dara mengamatinya bersama bola mata yang melotot resah kala Kaisar mengejan-ngejan bak mau pup. Lalu, bluuuk, tubuhnya yang gendut sukses terguling dengan sempurna. Kepalanya

yang masih pelontos bahkan terangkatangkat persis kura-kura. Dara yang menyaksikan itu sontak menjerit-jerit gembira. Dia langsung menciumi Kaisar seolah bocah itu baru saja memenangi lomba.

Oh, tentu saja! Kaisar udah bekerja keras! Dua minggu dia mencoba. Selepas rutin dirangsang buat mulai melakukan tummy time, Kaisar kelihatan kesusahan. Dara kadang nggak tega melihat Kaisar yang bergerak-gerak buat miring dan terguling, tapi nggak kuat-kuat.

Dan, hari itu, disaksikan oleh Dara yang mengajarinya dari detik pertama, akhirnya bocah itu berhasil!

Mama Asmita sampai ikut tergelak-gelak bahagia ketika menontoni Kaisar yang beberapa hari berikutnya menjadi ketagihan melakukan aksi gulingguling tengkurap.

Lalu ....

Kaisar, gigi pertamanya mulai tumbuh di saat usianya menginjak enam bulan. Kemudian, di bulan ke sepuluh, dia sedikit-sedikit berani bertransisi dari merangkak ke merambat.

Dara ingat betul ketika dengkul Kaisar membiru karena jatuh. Dara merasa bersalah bukan main. Harusnya, dia nggak secepat itu melepas tatihannya. Harusnya, Dara bisa lebih cekatan dan kepikiran untuk memasang playmat di area tempat Kaisar belajar. Kendati, Miko memang nggak memarahinya. Tetapi, melihat Kaisar menangis hingga napasnya tersenggalsenggal karena nyeri, Dara merasa itu sepenuhnya salahnya. Dia sampai tak berani memegang anak itu seharian. Hingga malamnya, tangis Kaisar tak juga menyurut, dan ternyata baru mau berhenti ketika badannya yang udah tambah berat terangat untuk bersembunyi dalam gendongan hangat Dara.

Sambil memerhatikan anak itu menyusu dari dot, Dara meninabobokannya. Menepuk-nepuk pelan bokongnya. Sesekali dia menyenandung kecil. Sembari berjanji tak hanya pada Kaisar,

tapi juga dirinya, untuk akan lebih berhati-hati serta tak akan membiarkan Kaisar tersakiti terlebih oleh dirinya sendiri ke depannya.

Kaisar ....

Dara tak mungkin lupa. Terhadap satu hari yang amat berarti baginya. Itu jelas merupakan salah satu memori terbaik yang Dara miliki. Saat Kaisar yang sebelumnya hanya mampu berceloteh-celoteh tak jelas. Bagai orang lagi kumur-kumur kalau kata Mbak May. Tiba-tiba di suatu malam ketika Dara sedang mem-puk-puk punggungnya. Bocah itu yang semula sibuk memainkan ludah hingga menyembur-nyembur, menyeru, "Bubububbrrr!!"

Dara kira itu kebetulan. Tapi, mata Kaisar yang bak jelaga memandanginya bulat-bulat sambil mengulang seolah tahu jika Dara masih meragu, "Bubububuuuuuu!"

"Bu? I-ibu? Kaisar barusan panggil Ibu, ya?" Lalu bocah itu tertawa-tawa renyah. Tangannya yang kecil, tapi gempal-gempal berupaya

menggapai-gapai wajah Dara. Sebagai hadiah, Dara lantas menciumi perutnya hingga bocah itu tambah lantang tertawa sampaisampai membuat Miko yang awalnya sedang meracik susu sontak berlari dari dapur, dan bergabung di kasur untuk tertawa bersama.

Itu ... tanpa keraguan Dara berani berikrar bahwa salah satu momen terberharga yang Dara punya di sepanjang hidupnya adalah benar hari itu. Saat dia bersama-sama Kaisar.

Jadi, bila sekali lagi Dara ditanya, bisakah dia hidup tanpa Kaisar setelah dua setengah tahun yang mereka habisan untuk terus saling mengisi baik di nyaris di setiap hari dan momen?

Jawaban Dara mungkin nggak lagi bisa.

Tak peduli dia mendapat seribu pesan layaknya yang masuk barusan. Dara tak akan meninggalkan
Kaisar.

Karena entah sejak kapan, tapi tahu-tahu ....

Kaisar Kaivan Hanan sukses menjelma sebagai definisi dari segala yang Dara miliki.

Bab 9: Actually, you can not stop the waves.

Miko baru saja menekan tombol 3 pada elevator control saat May yang rambut merah mudanya terurai dan berterbangan layaknya sulur-sulur tertiup angin, tampak tergesa-gesa berlari demi ikut menyerobot masuk di detik-detik terakhir sebelum pintu lift menutup.

"Tungguin kek!" protes perempuan itu seolah Miko peduli. Nyatanya, Miko bahkan hanya diam saja serta memakukan pandangannya lurus-lurus ke depan. Tepatnya, ke arah irisan pintu lift yang monoton. Dia bahkan pura-pura tak melihat tangan May yang penuh, dan memilih buat tetap membiarkan May bergerak kerepotan seorang diri guna memijit floor buttons yang dia ingin tuju.

"Gue hari ini jalan ke Bandung bareng Dara." May tiba-tiba membeber tanpa diminta. Tangannya yang padahal udah cukup penuh menenteng-nenteng barang bawaan; tas tangan

merah berlambang Coco Chanel, setumpuk map, paper bag berlogo bakery ternama, pun tak ketinggalan sebuah cup dari Moonbucks, langsung bersusah payah mengeluarkan lipstick dari tasnya. Dia lantas memulas benda itu ke bibir tanpa harus bercermin.

"Tahu," sahut Miko singkat.

May lalu terdengar mengekeh. Dia menyimpan kembali lipstick-nya di saku tas seharga hampir dua unit sepeda motor miliknya sambil menanggapi, "Kemajuan ya. Udah lancar saling cerita."

Nadanya biasa saja, tapi karena Miko telah mengenal Ni Luh Putu Mayangsari sejak lama, dia tahu kapan kiranya kalimat-kalimat perempuan itu terasa janggal. Barusan itu salah satunya. Dia seolah sedang menyindir.

Biar pun begitu, Miko memilih mengabaikannya.

"Pegangin nih!" Tak peduli bahwa Miko sejak tadi terang-terangan bersikap apatis, May toh tetap memaksa mengangsurkan satu cup black tea dari genggaman tangannya yang cuma berakhir Miko picingi. "Gue mau sapu bedak tipis-tipis," imbuhnya beralasan.

Namun, Miko nggak merasa bila itu urusannya. Dia mencuaikan uluran gelas itu dan malah berkata, "Kan bisa nanti di meja lo."

"Nggak keburu! Ini aja gue nggak mau ke lantai gue. Mau langsung ke tempat Dara buat bantuin dia ngurus beberapa berkas dan langsung berangkat."

"Ya udah kan bisa lakuin itu di tempat Sandara." "Aelah! Pegangin doang tangan lo juga nggak
bakal ilang!"

Miko mendelik. Sedang, May nggak peduli. Dia kekeuh meminta atau lebih akuratnya sih mendesak agar Miko gegas menggantikannya untuk mengamankan black tea-nya. Pun, selepas

gelas tersebut sukses berpindah tangan, May dengan gesit membuka saku lain pada tasnya, mencomot satu produk make-up high end dari dalamnya, dia menepuk-nepukan spons berlapis powder ke sekitaran dahi dan bawah mata.

Tak lama, suara 'klik' wadah bedak ditutup mengudara. Miko udah nyaris mendorong kembali gelas di tangannya kepada si empunya. Namun, gerutuan May justru bergema lebih dulu, "Cuma minta pegangin gelas doang kali bukan susu gue! Sepet amat sih muka lo! Apa lo emang lebih suka pegang susu?"

"May!"

"Gelas susu Kaisar, maksudnya." Perempuan itu memutar bola mata berhias lensa kontak abu-abunya.

"Ambil," ujar Miko datar saat lift terbuka di lantai dua, tapi tak ada siapa pun yang terlihat menunggu di balik pintunya, bahkan hingga elevator tersebut kembali berangsur merekat, di dalamnya masih meninggalkan Miko dan May

berduaan saja dalam kondisi serupa hendak menghabisi—tentu ini didominasi oleh Miko.

"Ambil!" Pria itu bahkan lekas mengulang karena seusai memasukan kembali wadah bedaknya May tak juga bergerak.

"Ambil apa sih?" Dia malah seolah sedang nantangin melalui nada bicaranya yang sok tak berdosa.

"Ini gelas lo ambil!" Miko jengah. Di mendorong keras gelas itu ke arah May. Bodo amat jika pun isinya nyiprat-nyiprat!

"Oh, gelas minum toh. Kirain ambil yang lain?" Sudut bibir May terangkat tak simetri ketika mengutarakannya.

Entah apa niatnya, Miko sampai sempat melipat kulit di dahinya. Tetapi, rasa bertanya-tanya itu sontak buyar begitu lift berdenting. Lantai 3 akhirnya berhasil terdaki. Namun, sebelum Miko keluar, May dengan gesit menyorongkan kembali gelas teh hitam yang

masih penuh itu sampai mau tak mau tergenggam oleh tangan besar Miko.

"Buat lo. Dulu aja lo biasa minum bekas gue kan[1]?"

Miko baru hendak protes, tapi pintu lift di depannya keburu bergeser merapat. Menyisakannya dalam kondisi mengetatkan rahang hingga akhirnya berjalan lebar-lebar, dan memilih melempar gelas itu dengan kasar ke dalam lubang tong sampah terdekat yang dia papasi.

Dasar Ni Luh Putu Mayangsari Nggak Waras!

***

"Mbak May?"

"Hm?"

Mereka sedang melintasi ruas tol Cipularang dengan diantar oleh sopir kantor. Dara di kursi belakang udah bisa duduk lebih rileks setelah di

dekat gerbang tol terakhir tadi dia sempat melihat ada satu unit sedan terguling. Asap-asap tebal membumbung dari bagian depan kap mesinnya. Entah, mungkin kecelakaan tunggal? Boleh jadi karena situasi jalanan terbilang lancar, ada yang nakal kebut-kebutan, dan justru berakhir fatal dengan merugikan diri sendiri.

Ugh!

Ah, ya, actually, untuk acara di Bandung ini Mbak May bisa pergi sendiri, tapi kemarin Pak Rega wantiwanti meminta Dara buat ikut juga. Bos Besar tampaknya udah sangat tak sabar, serta ingin Dara melakukan live report dengan segercep-gercepnya.

Oh, kalau-kalau Dara belum cerita, nggak ada pergantian President Director di VER, anyway. Pak Rega melakukan segalanya secara remote dari Lyon. Entah bakal sampai kapan. Dua tahun lebih udah berjalan, semuanya masih terproyeksikan dengan cukup baik. Meski Pak rega mungkin badannya terindikasi remuk-remuk karena saking tingginya intensitas

bepergian lintas benuanya. Namun, berkat adanya Vice President baru yang recruitment-nya betul-betul Pak Rega handle secara khusus, sampaisampai mereka berhasil memiliki Tobias Jou—seorang mantan Managing Director di salah satu e-commerce terbesar di Thailand—segalanya berlangsung lancar. Roda persaingan di pasaran bahkan mampu secara perlahan VER kendalikan.

Dan, yang akan mereka hadiri adalah sebuah event pembahasan Permendag perihal aktivitas ekspor yang digagas oleh Kemendagri dengan dihadiri oleh puluhan perwakilan perusahaan secara umum dari industri fashion di aula suatu hotel. Namanya Swastika. Ada di daerah Dago Atas.

Entah ini semata-mata kebetulan atau nggak. Tetapi, sejak tadi pagi ketika Dara berpisah dengan Kaisar yang kembali diboyong Maula untuk diasuhnya sementara, sambil menunggu dia bisa balik ngajar, Dara udah super deg-degan.

Dia mendadak ingat pesan-pesan yang terusterusan dia terima. Terlebih pesan yang memuat soal Swastika nomor 2207.

"Ra, kenapa?" Suara Mbak May yang terdengar sedikit mengagetkan akhirnya mengalah untuk datang lebih dulu sebab setelah memangilnya Dara malah larut terbengong-bengong saja.

Dara tentu tergeragap. Namun, dia dengan cepat mengatasi situasi. Seraya, mencoba membetulkan letak tumpuan kakinya yang terasa mulai pegal dia tekuk, Dara pun bertanya, "Kita nanti langsung pulang kan, ya?"

"Gue udah reservasi di Swastika nyampe Minggu sih. Sayang udah di Bandung mending gue weekend-an di sini lah! Lo mau gabung?" ungkap Mbak May yang detik berselang langsung memukul mulutnya sendiri, sebelum menyambung, "Eh, lupa. Ada Kaisar! Tapi, bisa kali diasuh Miko dulu?"

"Aku pulang aja." Dara lalu menyengir.

"Takut kangen?" Dara mengangguki timpalan Mbak May. "Kaisar apa Ayahnya?" Dan, Dara hanya mengedik.

"Dasar! Eh, gimana sama kenalannya Maula?" tutur Mbak May tiba-tiba.

"Hum?"

"Yang belom having sex bareng suaminya itu loh yang walau udah lama nikah? Maula ada cerita lagi nggak terusannya? Udah berhasil belom?"

Mengidentifikasi dari nadanya sih Mbak May kesannya sungguh penasaran.

Dara masih bingung mau menyahut apa. Karena, Maula toh nggak pernah cerita kalau dia punya teman yang sedang menghadapi masalah kayak gitu. Jelasjelas orang yang tengah berperang dalam situasi sejenis itu justru adalah diri Dara sendiri!

Namun, dia harus memberi keterangan macam apa dong?

"Harus berhasil sih. A man is still a man. For men, sex is a hunger. They want to be full. Dan, mereka selalu punya dua otak. Satu di kepala, satu lagi di bawah perut mereka. Kalo nggak puas ya jajan di luar yang ada." Dan, Mbak May keburu menebar persepsinya.

Lalu, kendati itu tak terdengar meyakinkan, Dara tetap berupaya menampik, "Nggak. Anu, maksudnya tuh kata Maula, temannya percaya suaminya nggak mungkin begitu sih, Mbak."

May tertawa satiris. "Ya, let's see aja. Jangan sampai ntar lo cerita lagi kalo hubungan mereka udah bubaran."

Dan, Dara hanya mengulum senyumnya hambar.

Bab 10: Maybe, it is a flood wave

Bandung diguyur hujan lebat ketika pertemuan yang Dara hadiri resmi berakhir. Sebenarnya nggak masalah sih mau hujan atau nggak toh Dara pergi dengan mengendarai mobil.

Namun, tadi Sopir kantor melaporkan kalau ada jalanan di sekitar Dago yang dilanda banjir. Bisa saja sih diterabas toh paling cuma setengah ban. Sayangnya, arusnya cukup deras, udah begitu akibat angin kencang yang membawa hujan es bertiup hampirhampir setengah jam bersamaan dengan petir-petir yang tiada henti mengampar-ngampar, banyak pohonpohon bertumbangan. Bahkan, gosipnya, ada mobil yang nekat melintas dan langsung ringsek tertimpa pohon tua di kawasan dekat Simpang Dago.

Dara nggak tahu apakah rombongan dari

Kemendagri langsung bertolak pulang atau nggak, tapi mengingat kembali ekspresi ragu-ragu di wajah Sopir yang mengatakan akan tetap mengantar jika Dara memang ingin bergegas

balik ke Jakarta, perempuan itu akhirnya memilih buat menunggu kondisi cuaca membaik, serta mengekori Mbak May yang telah memesan kamar di Swastika, dan dijadwalkan check in dari siang tadi.

Dara tengah duduk resah di bibir ranjang. Silaunya kilat masih sesekali tercetak menyambar dari balik jendela. Ponselnya yang sejak tadi anteng saja dia cengkeram dalam kepalan.

"Nggak ngabarin Miko?" Mbak May tiba-tiba keluar dari kamar mandi sambil melontar tanya. Tangannya tampak sibuk mengusap rambutnya yang basah menggunakan handuk.

Tak peduli Bandung yang disiram hujan bikin suhu jatuh, Mbak May yang bersihan tetap mencari bathtub di detik pertama dia buka pintu kamar hotelnya.

Dara lekat-lekat mengawasi Mbak May menggeret koper dari sudut dekat pintu, ketika memutuskan membalas, "Udah sih. Cuma barusan

belum keangkat. Mungkin Abang belum beres board meeting." Satu agenda yang juga tadi dihadiri oleh Pak Rega secara virtual dari Lyon.

Mbak May manggut-manggut. Dia lalu mulai membongkar kopernya di lantai.

"Lo nggak mandi?" tanyanya yang kini udah menjembreng-jembreng beberapa gaun tidur sexy.

Dara sama sekali nggak terkejut sih. Mbak May selalu paham bagaimana caranya memanjakan dirinya sendiri. Selain doyan banget kulineran, dia juga sering beli-beli baju cakep. Camisole hitam yang bikin kulit putihnya makin bercahaya by La Perla yang barusan direnggutnya dari koper, it's just one of many.

Sembari mengintip sekali lagi pada layar gelap ponselnya, Dara pun menyahut, "Aku nggak bawa baju ganti."

"Yaelah! Pake punya gue lah nih banyak!" Mbak May udah berdiri seraya mengedikkan

dagunya ke arah setumpuk nightdress yang dibekalnya. "Gih, mandi ah! Biar gue ganti baju di sini," sambungnya mengibangibas, mengisyaratkan agar Dara bertolak ke kamar mandi yang masih dibiarkannya lebar terbuka.

Sesungguhnya, Dara nggak tertarik buat memakai gaun Mbak May yang bahkan sebagian besarnya bisa bikin payudara menerawang. Namun, sekarang udah hampir jam 7 malam. Kendati, mereka cuma duduk-duduk di ruangan ber-ac sewaktu meeting, tapi bepergian seharian dari satu kota ke kota lainnya bikin badan nggak hanya merasa pegal, tapi juga lengket-lengket.

Dara masih sempat mendesah saat akhirnya mengalah, "Okay, deh." Perempuan itu lantas menaruh ponselnya di nakas, bersebelahan dengan handbag, tablet, sekaligus beberapa buku agendanya.

Dilempari satu handuk baru oleh Mbak May, Dara kemudian melangkah ke kamar mandi.

Tak lama sewaktu suara air mengucur terdengar dari dalam pintu yang menelan Dara, ponselnya yang di nakas pun berbunyi. May masih sempat melirik betapa tertutup rapatnya daun pintu, sebelum akhirnya berjalan menghampiri. Mengintipnya sekilas ada nama 'Bang Miko' yang terpampang di atas layar terangnya.

Itu sebuah gerakkan tanpa sedikit pun terselip aroma ragu-ragu, dan seluwes layaknya benda itu memang miliknya sendiri, sewaktu May mendekatkan handphone tersebut ke sisi telinganya sedetik saja setelah dia berhasil menggeser tombol hijau pada layar.

"Masih di Dago?"

"Katanya, banjir?"

"Kamu gimana?"

Pertanyaan beruntun. Yang sambil mengulum senyum sumir, May jawabi dengan, "Iya. Iya. Dan, ya ... namanya juga hujan deres, dingin dong! Pengen dipeluk!"

Di seberang sana Miko nyaris saja gagal menahan umpatannya. "Sandara mana?" kejarnya kemudian melalui nada tegas tak ingin dibantah.

"Mandi."

"May!"

"Seriusan dia lagi mandi. Tenang! Nggak bareng cowok kok. Kalo bareng juga nggak mungkin ngapangapain kan? Lo aja yang bareng-bareng tiga tahun nggak dia kasih jatah. Apalagi yang lain? Eh, tapi, kan nggak tahu juga sih. Siapa yang tahu kan hati orang? Mungkin dia nggak pengennya ngasih ke lo doang."

"May!" Miko masih mencoba memperingkatkan.

Namun, May belum ingin berhenti. "Kepikiran nggak sih lo? Mungkin aja dia tuh jijik sama lo! Tapi, nggak tega bilangannya!" Ada kekehan berbau mengejek yang lantas mengiringi.

"Jangan macam-macam."

"Ih, maksudnya apa nih ngancem-ngancem?"

"Kalo sesuatu terjadi sama Sandara, lo bakal tahu akibatnya."

"Apa emang akibatnya? Kalo sesuatu terjadi sama Dara, Kaisar bakal kehilangan Mama, terus Ibunya. Dan, lo?" May berdecak-decak. "Ada istri aja lo nggak dibelai. Nggak pernah megang susu! Apa bedanya emang kalo nggak ada? Lo mau minta belai gue? Pegang susu gue?"

"Sinting!"

Lalu, panggilan itu terputus.

May cuma tersenyum-senyum miring, sambil bersenandung-senandung kecil. Senyumnya bahkan belum juga luntur saat Dara akhirnya terlihat keluar dari bilik kamar mandi.

"Tadi Miko telepon, Ra," May sontak memberi tahu.

"Abang? Bilang apa, Mbak?"

"Sinting."

"Hah?"

May mengedikan bahunya santai. "Dia bilang, jalanannya sinting banget macetnya! Lo telepon balik aja lagi!"

Dara kontan mengangguk, dan tak lupa menghaturkan terima kasih.

***

Itu ... rasanya udah lewat tengah malam ketika Dara memutuskan numpang menginap di kamar Mbak May. Lalu, mendadak di sela-sela kesunyian terdengar suara pintu diketuk.

Mbak May telah nyenyak tertidur. Dengan wajah berhias penutup mata, tubuhnya nggak

sama sekali bereaksi kecuali bagian dadanya yang mengembus napas naik-turun. Capek banget agaknya.

Namun, kendati sama capeknya, Dara seakan udah terasah refleksnya. Mau jam berapa pun itu kalau timbul suara asing, dia pasti akan langsung membelakakan mata. Oh, tentu! Pas Kaisar masih di bulan-bulan awal kelahirannya, dia suka sekali kebangun di jam-jam kritis sambil menangis entah karena haus, atau tak nyaman dengan popoknya yang dirasa udah kelewat penuh. Dara dan Miko biasanya akan bergantian menanganinya. Bahkan, terkadang mereka bareng-bareng bangun demi menenangkan

Kaisar.

Pun, ngomong-ngomong soal Miko, begitu Dara ragu-ragu menguak pintu, sosok itu lah yang ternyata sedang menjulang berdiri di baliknya.

"Abang ...?" Arus napas Dara yang tertahan spontan tertiup lega. "Kok di sini? Bukannya jalannya banjir?" sambungnya yang sama sekali

nggak menyangka bahwa di antara semua orang justru Miko lah yang dia lihat di Dago malam ini. Please! Meski besok weekend, seharian ini Miko sibuk banget. Dia tentu lelah bukan kepalang dan malah nyetir di kondisi medan terjal. Kala normal saja Dara tadi butuh hampir empat jam! Apalagi ini Miko, dia berangkat kapan dari Jakarta? Sejak balik kantor? Apa nggak remuk-remuk itu badannya?!

"Mana bawaan kamu? Ambil gih! Kita jalan!" Mengabaikan keterkejutan Dara, Miko lekas memberi titah.

"Ke mana?" beo Dara. Hujan di luar memang udah jauh mereda. Hanya, menyisakan gerimis rintik-rintik. Bagaimana Dara tahu? Kain di bagian bahu Miko agak berjejak-jejak basah soalnya. Ya kali itu bekas iler?

Pasti hujan sih!

"Nanti tahu," balas Miko pendek.

"Tapi, Mbak May—"

"Kamu bisa tinggalin notes, atau bangunin dia bentar buat pamitan langsung." Dan, Dara tahu bila instruksi itu adalah final. Dari wajahnya yang seolah menunggu, Dara tahu bahwa Miko tak tertarik untuk didebat.

Begitu Dara kembali menggiring dirinya masuk, dia sejenak menyorot Mbak May. Tidurnya masih dalam posisi terlentang yang sama. Lengannya satu tergeletak di atas perut, sedang satu lainnya tersilang di dahi. Dia kelihatan penat sekali. Oleh sebab itu, Dara memilih buat nggak banyak mencipta suara dan meninggalkan notes saja di meja.

Dia memboyong satu tas dan beberapa barangnya seraya kemudian mengikuti Miko beranjak dari lorong kamar yang disewa Mbak May.

Sebelum tiba di lobi, Miko menyerahkan selembar jaket tebal yang dari tadi tanpa Dara sadari terus-terusan pria itu jinjing dalam wadah paper bag. Dara langsung memasang jaket biru miliknya yang tentulah Miko ambil dari

tumpukan baju di lemari rumah, saat Miko justru bergerak guna mengambil alih barang-barang perempuan itu untuk dia bantu usung.

"Kaisar gimana, Bang? Aku tadi cuma bisa telepon bentar. Dia bilang nggak papa. Tapi dia bener bisa tidur nggak, ya?" tanya Dara sambil jalan.

Keduanya melaju beriringan.

"Maula yang nidurin. Besok pagi dari sini saya ngomong bakalan langsung datang jemput bareng kamu ke tempat Rikas. Dan, kayak biasa, sebut nama kamu, dia langsung nurut. Dasar!"

"Maaf," cicit Dara tiba-tiba. Secepat kilat raut mukanya telah ditumbuhi oleh awan-awan mendung mengandung rasa bersalah. Raut yang dulu juga tampil sewaktu Dara gagal menjaga keseimbangan Kaisar dan bikin bocah itu jatuh.

Namun, seperti dulu, Miko hanya membalasnya melalui nada kelewat santai, "Why?"

"Abang aja bisa ke sini. Harusnya aku tetep usaha buat pulang."

Kali ini, Miko otomatis menyetop langkahnya. Tak cuma itu, dia juga menyerongkan tubuh, tak lupa bersama lengannya yang gegas terangkat guna mengelusi surai Dara yang dibiarkan terurai.

"Bagus kamu milih di sini lah. Karena, kalau Ibunya maksa dan terjadi apa-apa di jalan, Kaisar tentu bakal sedih. Kamu tahu kan kalau udah sedih dia bisa jadi ribet banget? Dan, saya ...." Miko bedeham, untuk selanjutnya lirih menyambung, "... juga sedih, Sandara."

Bibit-bibit hujan di sekitar Dara sontak lenyap. Senyum perempuan itu yang menawan bahkan perlahan terbit bak bulan sabit. Lalu, tanpa canggung atau cemas takut ditolak layaknya yang terjadi di awal-awal menikah, Dara menggamit ringan lengan Miko.

"Dingin, ya?" tukas Miko. Tanpa menunggu dibalas, telapak tangannya bahkan dengan

cekatan melingkupi telapak tangan milik Dara yang secara mudah dia rangkum dalam genggaman besarnya.

"Hiih! Banget!" Gigi Dara bergemelutuk. Pipinya tanpa sadar mengesek-gesek kain jaket di sekitaran dada Miko. "Tapi, Abang ... hangat." Perempuan itu mendongak sembari menyengir hingga rasanya Miko ingin menyentil. "Kita mau ke mana sih, Bang? Jalannya udah beneran surut gitu yang banjir?"

"Kalau belum surut ya kali saya bisa nyampe sini, Sandara?" balas Miko tanpa nada jenaka.

Bikin Dara praktis meringis malu.

"Oh, iya, Abang pernah ke Swastika?" Pertanyaan ini dilempar Dara ketika mereka telah sama-sama duduk dalam jok mobil Miko.

"Hotel ini?" Miko mengedikan dagu ke arah bangunan tinggi bergaya vintage kolonial—seakan hendak menegaskan bawa Swastika salah

satu hotel tertua di sana—yang belum lama ini mereka berhasil keluari, saat Dara kemudian mengangguk, dia praktis membenarkan, "Pernah. Beberapa kali."

Dara lantas hanya ber-oh pendek. Gara-gara ketiduran dia jadi belum sempat melihat ada apa kiranya dengan kamar 2207 yang selalu Si Nomor Random kirimkan?

Namun, jika Miko mengaku sendiri pernah ke sini, itu berarti apakah pesan yang nomor asing kirimkan itu adalah benar dan bukan iseng?

Pun, yang lebih menggelitik di pikiran Dara adalah ....

"Aku kan nggak bilang, tapi kok Abang tahu sih nomor kamar tempat aku nginep?"

Serta, apa pun itu jawaban Miko, Dara ... cuma berharap bahwa dia tak perlu sampai harus salah sangka.

Bab 11: The Crystal Clear

Sesuai pengakuan Miko, banjir—boleh jadi akibat terdapat saluran air yang tersumbat—telah sepenuhnya surut. Kendati, bekas-bekas sampah yang dikumpulkan dan tampak menggunung di beberapa titik-titik di sekitaran bahu jalan masih berupaya diangkut hingga tandas oleh Dinas Kebersihan, mobil yang Miko kendarai toh, tetap diperbolehkan melintas meski dalam kecepatan terbatas.

Oleh karenanya, butuh kurang-lebih lima belas menit bagi Miko dan Dara untuk tiba di sebuah kafe bernama The Crystal Clear. Tiga setengah kilo saja jaraknya dari hotel tempat Dara mengikuti acara conference bareng Wakil Menteri Perdagangan.

Lalu, ngomongin tentang The Crystal Clear, itu adalah suatu bangunan rumah kaca. Sedikit mirip sama Coffe and Eatery yang kapan hari Dara sambangi berdua dengan Mbak May di Pamulang. Bentuknya kembar malah, sama-sama

segitiga. Ukuran luasnya juga nggak jauhlah selisihnya. Cuma, bedanya The Crystal Clear bukan semi kaca, tapi kaca seluruhnya termasuk buat komponen atapnya.

Dara boleh dibilang nggak terlampau sering menginjak Bandung. Baru-baru ini saja karena VER kebetulan mulai membuka satu pabrik baru di daerah Margahayu. Namun, kebalikannya dari Dara, Mbak May sering sekali jalan-jalan ke sana-sini. Bandung hanyalah salah satunya. Mbak May beberapa kali cerita kalau di Bandung emang gudangnya kafe-kafe unik. Kafe bertema rumah kaca merupakan suatu hal yang biasa.

Akan tetapi, betapa pun itu biasa saja bagi Mbak May, buat Dara yang saat ini sengaja mengambil langkah lambat-lambat tepat di belakang punggung tegap Miko, sambil menengadah demi memindai tiap sulur-sulur daun yang seolah jatuh langsung dari langit, rasanya ... em, ini luar biasa sih!

Sumpah! Dibanding rumah kaca, andai gelapnya langit di luar, serta melapisnya embun-

embun bekas sapuan gerimis bisa diabaikan, ini lebih mirip kayak masuk ke goa sih.

Lampu-lampu kekuningan yang tersembunyi di balik deretan pot-pot bunga segar beraneka warna, yang nyaris memenuhi ruangan bikin mata Dara termanjakan, sekaligus rasanya menggoda lidahnya untuk segera berdecak-decak kagum.

Kapan terakhir kali dia keluar dan menjumpai spot seindah ini? Entah. Dara sampai nggak ingat. Mungkin waktu liburan ke Vietnam? Atau, di Semarang? Dara jarang liburan, anyway. Miko memang beberapa kali ngajakin sih di sepanjang dua setengah tahun ini, tapi di mata Dara, Kaisar masih sangatlah kecil. Dia nggak tega kalau harus pergi jauh untuk bersenang-senang sendiri, atau berlama-lama tanpa anak itu. Kecuali, kalau Kaisar diajak. Namun, seingatnya, Miko belum pernah ngasih opsi buat membawa serta Kaisar ke destinasi mana pun yang pria itu tawarkan. Dan, Dara pribadi masihlah terlalu nggak enak hati buat meminta-minta. Sebab, nyatanya toh di VER—apalagi dengan jabatan baru yang Miko emban, serta transisi dampak

dari kepindahan Pak Rega, juga bergabungnya Tobias Jou—mereka emang diganjar dengan hari-hari yang luar biasa sibuk!

Huhu!

"Sandara? Hei?"

Dara tergeragap, tapi dia masih bisa melihat kelebat telapak tangan Miko yang pria itu kibas-kibas ringan di depan wajahnya saat mendadak Dara larut terdiam dan melamun.

"Bang? Em, ini ... kok cuma ada kita di sini?" tanya Dara menyerukan apa yang sejak tiba sebenarnya udah membuat dirinya penasaran. Sebab, iya sih ini udah lewat tengah malam. Mana habis hujan deras pula. Banjir loh jangan lupa! Meski, di kawasan yang berbeda. Terus, dari plang yang dipasang di pinggir jalan, kafe ini buka untuk 24 jam kok. Seenggaknya, kalau pun nggak ada pengunjungnya, minimal ya karyawannya kan harusnya ada dong?

Namun, di sepanjang Dara menelusur hingga menyapu corner bertema dapur terbuka kafe ini, sama sekali tak tampak hadirnya orang selain dia dan Miko.

"Makanannya udah siap. Tinggal ambil," ujar Miko yang sama sekali nggak menjawab pertanyaan Dara.

Tak heran, Dara masih coba memburu, "Terus, yang masaknya pada ke mana?"

"Terserah mereka lah mau ke mana kek. Pulang

kali?"

"Hah?"

"This cafe is fully booked."

"Sama Abang?"

Miko mengedik. Namun, dari penampakan satu sudut di bibirnya yang ditarik, Dara udah langsung dapatlah apa kira-kira jawabannya.

"Kenapa harus booking sih?"

"Ya karena saya punya banyak uang."

Sembari geleng-geleng kepala, Dara mendecih. Namun, gesture keengganan tersebut sekejap saja sirna begitu Miko berkata, "Ingat kapan terakhir kali kita ngobrol berdua? Kapan kita ngomongin soal kita dan bukan tentang kerjaan, keluarga, atau Kaisar? Bicara tentang kamu? Tentang saya? Bisa kita traveling back malam ini buat sedikit saja ngintipin ulang kamu dan saya yang lagi duduk-duduk sambil small talk?"

Tangan Miko yang terangsur ke hadapannya begitu saja Dara sambut dalam gandengan. Mereka berjalan seraya saling erat menggenggam menuju sofa panjang dengan banyak bantal-bantal serta selimut yang persis di atasnya menggantung lebatnya sulursulur hijau. Lalu sebelum bokong mereka sama-sama menghempas ke permukaan busa kursi, Dara bersama senyum jahil yang terkembang sempurna di bibir pun menyeletuk, "Anyway,

Abang tadi nanya kapan terakhir kita small talk kan? Kalau-kalau Abang gampang lupa karena udah tua, kita lakuin itu pas kelon-kelonan kemaren malam."

"Oh, shit, you got me!" Miko pun lirih tergelak. Lengannya yang kuat langsung memerangkap tubuh Dara dalam lekatnya dekapan.

***

"Ah, it's swelling," Miko dengan serak membisikannya ketika benang tipis saliva yang menyatu di antara bibirnya dan Dara belum seutuhnya terputus.

Dalam posisi setengah mendongak, Dara masih terengah-engah sewaktu balas melirih, "K-katanya, mau makan sorabi. Ngakunya aja, mau small talk. Mana? Ini sih namanya Abang yang makan aku! Gedegede lagi!"

"I take full responsibility," ujar Miko santai. Menggunakan ibu jarinya dia lantas mengusap permukaan bibir Dara yang tak hanya sedikit

membengkak dan memerah, tapi juga basah oleh pertukaran air liur mereka.

"How?" gumam Dara.

Namun, tak ada suara Miko yang muncul guna menjawabnya. Pria berjaket cokelat itu malah meninggalkan Dara di sofa.

Dara sendiri hanya intens mengawasinya ketika Miko berjalan ke arah counter open kitchen yang berada persis di balik punggungnya. Memboyong dua piring saji dari sana, Miko kembali dengan gerak super cekatan demi berjalan mendekati istrinya.

"Saya punya sorabi oncom. Have you tried it?" pungkas Miko bersamaan dengan terhidangnya dua piring berukuran sedang berisi masing-masing dua tangkup sorabi.

"Pas ikut Pak Rega kunjungan pertama ke Pabrik Margahayu pernah nyoba sekali, tapi rasanya manis. Lebih kayak cokelat-cokelat gitu sih," terang Dara mengingat tentang pengalaman

pertamanya mencicipi makanan yang Miko sebut barusan.

"Nah, yang ini gurih. Aaaa ...." Miko tahu-tahu telah mengulurkan tangannya ke arah Dara untuk menyuap.

"Ih, nggak!" tolak Dara, buru-buru menutupi rapat-rapat mulutnya menggunakan tangkupan telapak tangan.

"Ini responsibility saya. Tadi saja kamu tanyatanya," gerutu Miko.

"Tapi, bisa nyuap sendiri kali. Emangnya aku Kaisar?"

"Lho, tapi, Ibunya Kaisar kan?"

Dara merengut, tetapi tak sepenuhnya kesal. Sebab, dia tahu jika Miko hanya sedang menggodanya. Meski demikian, usaha Miko untuk menyuapinya tak juga surut. Jadi, daripada terus menolak dan malah bikin Miko bete—actually, kemarin malam saja pria itu agak

kurang tidur, ini hari setelah beraktivitas padat, dia juga belum kunjung istirahat—demi menghargai Miko yang tentu udah sangat kelelahan, Dara akhirnya mengalah. Dia melahap satu suapan besar yang Miko bantu angsurkan.

Dan, Miko benar. Oncomnya asin. Rasanya agak kayak apa, ya? Kenyalnya tepung, bercampur sama tekstur sedikit kasar dari parutan kelapa, ada rasa pedas cabe, dan tempe-tempenya dikit? Enak sih.

"Enakan kalau dimakan panas. Mending dihangatin dulu di microwave nggak sih?" Di sampingnya, Miko terdengar bermonolog. "Wait, deh!" Lalu, tanpa menunggu tanggapan Dara, tahu-tahu dia berlari kembali menuju dapur. Bertahan di sana hampir-hampir lima menit demi mengatur sorabisorabi ke microwave dan nyeduh minum, bagaikan menari Miko udah balik lagi ke sisi Dara.

"Oh, iya, Abang tahu mantan pacar Mbak May nggak sih?" tukas Dara sembari meminum

teh manis hangat yang barusan saja Miko sajikan.

"Hm?" Miko tengah menyuap jatah sorabinya sewaktu dia refleks menyahuti cepat.

"Mantannya Mbak May?" ulang Dara takut kalau Miko tak menangkap pertanyaannya dengan jelas.

"Small talk-nya nggak bisa tentang kita saja?"

"Kan tadi udah tentang kitanya." Dara menunjuknunjuk bibirnya yang masih agak-agak kebas dan lantas malah Miko renyah kekehi.

"Setahu saya, dia pernah dekat sama Sultan." Miko memberi apa yang Dara ingini. "Dulu, Sultan sempat di VER sekitar tiga atau empat bulan, I am not sure, but akhirnya dia pindah ke Pomelo."

"Itu yang bikin Mbak May nggak bisa move on?"

Miko mengangkat apatis pundaknya. "I don't know for sure."

Dara kontan mendesahkan samar napasnya. "Kalo Abang, baru-baru ini ke Swastikanya?" Dan, perempuan itu membanting setirnya begitu saja.

Kendati demikian, Miko masih tampak tak terganggu ketika balas mengujar tenang, "Nggak." "Terakhir kapan?"

"Maybe two or three years ago?"

Dara mengangguk—mengerti. "Ketemu klien?" tebaknya belum usai.

Pun, Miko masih setia menuruti arah yang coba Dara supiri melalui satu balasan lugasnya, "Nggak."

"Terus ketemu—"

"Ketemu May."

"Hah?"

"Termasuk saya tahu nomor kamar kamu dari mana? May lah jawabannya." Dara sedang membuka mulutnya, saat Miko segera mengimbuhi, "Don't get me wrong. Apa pun yang mau kamu tahu, tanyakan!

Saya akan jelaskan."

Bab 12: It's like make some waves

"Kai udah diikutkan les apa saja, Ra?" Bulik Kemala bersama suara medhok-nya yang kembali unjuk gigi tampil dalam balutan kebaya kutubaru hasil rancangan desainer ternama lengkap pakai sanggul sasak tingginya di acara selametan wedding anniversary Mama dan Papa yang ke-43 tahun, sedang duduk-duduk sambil menusuk-nusuk camilan getuk lindri bertabur ampas kelapa yang memang tersedia di meja perasmanan menggunakan garpu.

"Rosy sih mulai diikutkan les tari tradisional di Sanggar Sriwedari yang biaya sekali pertemuannya saja bisa nelen hampir satu sampai satu setengah." Perempuan itu menyebut nama cucunya dari anak suaminya dengan mantan istri terdahulunya.

"Yang di Bintaro yo, Mal?"

"Lho iya. Ngerti juga toh, Mbak Nar?" Kali ini, Bulik Kemala langsung menebar atensi

kepada Bude Yusniar yang barusan saja terdengar menimpalinya.

"Anak temenku yo mau masuk, tapi ndak jadi. Mahal!" Bude Yusniar yang hadir mengenakan kebaya sederhana berwarna biru muda langsung tampak klop bersama lawannya bicara. Actually, mungkin berkat keduanya sama-sama berasal dari Magelang? Jadi, berasa satu kampung halaman?

Bulik Kemala lantas tertawa renyah, tapi entah mau pamer kutek merahnya, atau supaya giginya yang keselip ampas tak kelihat kentara, dia menggunakan jari-jarinya yang lentik buat menutupi area di sekitaran bibir bergincu menterengnya sewaktu mengujar, "Lho, yo sing ngajar saja Ayodya Ageng Ratna. Pantes yo larang. Wong, Gurunya saja langganan dipanggil tampil di istana, di event-event besar Indonesia. Belum lagi muridnya yang sering juara di pentas International Children Festival. Dapat penghargaan mbarang dari UNESCO! Ada harga, ada kualitas. Terus, Marcelo les apa jadinya toh, Mbak?"

Marcelo adalah anak bungsu dari Bude Yusniar dan Pakde Kuncoro. Jaraknya bahkan hampir dua puluh tahun dari anak pertamanya yang sempat dikira bakal jadi anak tunggal.

"Kemaren mau aku daftarin berkuda sih, tapi ditolak. Umurnya belum nyukup," aku Bude Yusniar sambil meminum kuah es cendol dalam gelas di genggamannya.

"Marcelo 3 tahun kan? Seumur Kaisar?" tanggap Bulik Kemala yang sekarang udah beralih ke piring keduanya—berisi potongan-potongan jenang mirah.

"Iyo. Belum boleh berkuda. Harus nunggu nginjek 6 tahun sek. Jadi, yowes sementara tak masukke ke Yamaha."

"Les musik?"

"Iyo yang di Kelapa Gading itu loh, tapi music wonderland-nya."

"Oh, tempat lesnya anaknya Diva Indonesia itu tah?"

"Ruth Mina?"

"Iyo yang Empat Diva atau apa itu?"

"Huum. Kadang ketemu malah."

"Seru yo, Mbak. Kaisar ndak mau ikut masuk sekalian tah, Ra? Itu bisa loh buat umur 3 tahun. Nanti udah gede nggak ahli apa-apa loh. Kelamaan diperem!" Belum menyerah, Bulik Kemala kembali mengajak Dara ke pusat ring obrolan. Meski, jelas, tujuannya bukan untuk mengajak mengobrol, tapi membantainya. Sebab, apa pun respons Dara sebagai orang tua kelas bawang—seseorang dengan cap tanpa pengalaman bahkan juga tanpa melahirkan—Bulik yang menganggap dirinya udah kenyang oleh asam-garam di lapangan, sekaligus yang paling terekognisi, tak akan menganggap suara Dara berisi.

"Koyo pelem ae diperem," sambut suara seseorang yang entah siapa dari arah sofa sebelah. Dan, kelakar tawa pun langsung berhamburan setelahnya.

Bulik Kemala masih sedikit terengah-engah kecapekan ketawa ketika bertutur, "Loh, iya, mumpung masih kecil kan? Gampang diarahinnya. Dulu saja, Renaldi bisa jadi calon Dokter karena apa? Yo karena dari kecil wes tak biasane ikut banyak les. Seminggu jadwalnya yo padat. Robotik, renang, karate, kumon.

Tapi, opo? Kebukti toh sukses! Selalu jadi yang nomor satu di sekolah. Kuliah di Columbia University. Lulus yo sesuk jadi Dokter!"

"Tapi, Miko ndak pernah ikut les opo-opo toh, kuliahe yo neng UGM iso jadi Direktur saiki! Kaisar kan anaknya Miko ndak perlu les-les lah dia!" Bude Ambar yang sedang nikmat makan Soto Lamongan di sofa seberang sambil disangga—bukannya memakai fasilitas table manner ala-ala di meja yang telah disediakan—tahu-tahu ikut menyambar kayak geledek. Layaknya style-nya yang santai dengan memilih

bersandal teplek, dia juga melempar kalimatnya sesantai gayanya.

"Harus tetep diajar lah! Iku, Maula ndak les juga, lah opo hasilnya? Nyampe tuek tes CPNS yo ora loloslolos!"

Dara rasanya ingin beranjak. Bukan karena dia nggak tahan dirujak, tapi karena obrolan di sana udah terlalu ugal-ugalan. Setiap ketemu selalu saja rasanya mereka nih saling berlomba unggul-mengungguli dan menjelekkan yang lain. Padahal, Mama nggak sekali pun melakukan hal serupa. Mama selalu merangkul seluruh anggota keluarga.

Namun, ya kita nggak selalu bisa mengatur cara pandang atau pun perilaku orang lain kan?

Dara pribadi nggak masalah sih terhadap pandangan orang tua yang ingin anaknya ikut banyak les sejak dini, atau bahkan nggak ikut sama sekali. Actually, setiap orang tua tentunya memiliki parenting style mereka masing-masing. Nggak ada yang paling benar pun sebaliknya.

Because, child is unique, and so each parent must create their own best parenting approach. And, ya, it's totally fine.

"Jadi, udah ada rencana les apa, Ra?" Serta, ya,

Bulik Kemala agaknya baru akan puas jika seenggaknya Dara udah menelurkan minimalnya sepatah kata demi meladeninya.

Jadi, tak lupa bersama mejengnya gurat senyum percaya diri yang dia pajang lebar-lebar di bibir, Dara akhirnya manjawab tegas, "Memang belum les sih, Bulik. Tapi, Kai udah sering diajak belajar ngenalin air, renang-renang kecil sama Abang, terus juga kemarin sempat ikut trial les gambar-gambar. Kemarin, malah udah mulai nyepedah juga di rumah Omanya. Abang sih sempat ngomong buat coba ngikutin Kai ke les renang. Cuma, kami masih harus diskusi lagi gimana baiknya."

"Owalah! Ya sudah. Tapi, yo tetep ojo telat-telat loh, Ra! Ojo santai-santai!" Bulik Kemala memperingatkan. "Karena, nanti tahu-tahu

Kaisar wes bujang! Eh, terus-terus iki piye kabarnya?"

"Maksud Bulik kabar apa, ya?"

Bulik Kemala mesem-mesem ke arah perut rata Dara. "Adiknya Kaisar? Moso sih mau ikut-ikut selisih dua puluh tahun juga kayak Marcelo? Yo ojoooo! Wes buruan! Ntar keduluan Maula loh!" Lalu, beliau tergelak-gelak. Suaranya terdengar girang sekali.

Namun, terang berbeda dengan Bulik Kemala, Dara bersama senyumnya yang mendadak susut tibatiba seolah dijatuhi oleh segunung beban berat yang terasa menggelayut di puncak kepalanya. Yang jika dia biarkan bisa-bisa justru mampu menumbuknya bak paku yang dipalu.

Adik Kaisar?

Mampukah Sandara memberikannya?

***

Dan, berbekalkan pertanyaan itu, Dara padahal sama sekali nggak sedang mabuk—dia bahkan nggak menyentuh wine yang bebas disesap di sepanjang acara di pesta Mama—tetapi, malamnya, ketika dia dan Miko baru saja naik ke ranjang selepas memindahkan Kaisar ke kasur di kamarnya sendiri, Dara meski sedikit didera gamang toh tetap memaksa untuk bulatbulat bertanya, "Abang mau coba?"

"Hm?"

Dara yang semula memandangi kuku-kukunya yang dia petiki beralih menatapi Miko lekat-lekat. Dan, seperti normalnya, bola mata Miko selalu terkesan lebih legam bila malam.

Lalu, tanpa dapat Dara cegah kelebat-kelebat obrolan konsultasinya bersama Ko Iyel, omongan soal Adik bagi Kaisar yang disodorkan oleh keluarga besar Miko, pesan-pesan yang misterius dia terima, dan omongan Mbak May tentang hubungan mereka yang boleh jadi bakal kandas mendadak berputar-putar menjadi satu

dalam benak sumpek Dara. Tak ubahnya sekumpulan pakaian kotor dalam mesin cuci yang teraduk.

Pun, lebih daripada itu ....

Dara nggak mungkin lupa ekspresi yang kadang muncul di wajah Miko selepas pria itu menciumnya. Ekspresi yang berasa kentang atau ya nanggung.

Sebuah ekspresi yang ....

"Let's do it. I mean let us just try it."

"Sandara ...."

"Abang nggak mau? Abang nggak mau lakuin itu sama aku?"

"No! What nonsense! Tapi, saya sungguh bisa nunggu, Sandara."

"Tapi, aku mau nyoba."

Miko terdiam. Dara nggak tahu apa yang diamdiam pria itu pikirkan, tapi di dekat telinganya Miko lantas lemah membisik, "Kamu tahu apa yang paling nggak ingin saya ulangi?" Melalui lengannya Miko kemudian merengkuh kepala Dara agar merapat di dadanya. Detak jantungnya bertalu, Dara tentu dengar itu, terlebih sewaktu Miko lanjut berkata, "Melihat kamu sakit. Dan, saya lah sebabnya. So, please, don't get hurt, Sandara. Hm?"

Bab 13: Just surfing the giant life wave

Ini seolah dimulai di titik yang sama.

Sandara bisa merasakannya. Ketika dia bak berdiri di ujung garis pantai tanpa nama. Menyapu cakrawala untuk mengira-ngira di tepi mana gerangan ufuk kan bermuara. Menyaksikan dalam pelupuk mata lahirnya debur-debur ombak di kejauhan yang berarak-arak menggulung dengan menggemerisik, menubruk kerasnya dasar karang hingga mencipta bunyi gemuruh layaknya gema serdadu di medan perang, lalu terpecah menjadi satu sapuan riak-riak halus penuh buih yang laksana menggelitiki telapak kakinya.

Ough!

Sandara serasa ingin terjungkal. Bergulingguling di pasir. Merasakan betapa hangat serbukserbuknya yang lengket seakan

membelai di sekujur kulit setengah basah dan telanjangnya.

Dara tak bisa berpikir.

Ya!

Otot perut Dara mengencang tak ubahnya gejala kram. Ya, Tuhan! Dia ingin meraung!

Sebab ini ... asing. Namun, aneh, ada satu sudut di dalam dirinya, yang seperti telah kenal betul terhadap semua rasa ini!

Rasa yang ....

Entah.

Sekali lagi, Dara tak mampu berpikir.

Terlebih, ketika pangkal hidung yang tadi menyusuri ringan perpotongan lehernya mendadak terasa menyapu panas pusat lubang di telinganya. Tak hanya mengoyak di sana hingga

dia bisa saja menggelinjang, tapi juga menyisakan jejak becek yang erotis.

Dara terengah.

Ibarat telah melewati hari untuk berkejarkejaran bersama sekelompok ombak seharian, napasnya yang gerah tercetus satu-satu.

Oh, God!

Dara tahu ada perbedaan yang eksesif antara berciuman dan bercinta. Dia hampir-hampir tiada henti bergetar hebat—bukan sebab rasa nikmat—kala melakoni pengalaman ciuman pertamanya bersama Miko tempo waktu. To be honest, sebelum menjadi terbiasa, pergumulan yang harus Dara hadapi untuk berupaya accept herself first, bahwa dia berharga, bahwa dia nggak bersalah, bahwa dia mampu, dan pantas mendapatkan kesempatan seperti individu lainnya di luar sana—termasuk kesempatan untuk having a normal relationship

and doing anything seperti pasangan lainnya—it is really hard to deal with those big emotions.

Maka, sesungguhnya, enggaklah mengherankan jika dia serasa akan meledak bagai granat ketika dadanya yang tak mau berhenti riuh mendegam-degam akhirnya saling teradu untuk dihidu.

"Ah."

Merasakan satu rasa yang ganjil, tapi juga familier. Oh, entahlah. Ini kontradiktif!

Jari-jari tangan Dara terulur meremat kasar surai seseorang yang saat ini setiap inci kulitnya seolah merekat di dadanya.

Dara menahan napasnya. Sayangnya, tak lagi sanggup menahan desisan panjangnya kala di sana dia merasa ada sesuatu yang lunak dan basah terjulur menyentuh bagian ujung payudaranya dari luar gaun tidurnya.

"Ah—"

Lalu, seperti hanya mengulang yang telah terjadi beberapa tahun silam, sosok Miko yang sebelumnya Dara lihat dan yakini sedang menyentuhnya di sanasini tahu-tahu justru menyusut bak mengalami penyubliman.

Parahnya, sewaktu wajah yang rebah di dadanya

itu mulai mendongak sambil memajang senyum, hal itu langsung mengingatkan Dara akan sosok badut bermulut hendak robek yang selalu dia temukan di acara ulang tahun Kimberly.

Badut yang senyumnya mirip sekali dengan ....

Dara tidak tahu itu refleks alam bawah sadarnya semata atau bukan saat dua kakinya spontan mengayun kasar, menendang sekuat tenaga tubuh seseorang hingga berkat aksi super-mendadaknya itu, tiba-tiba sosok Miko yang tadi tampak hilang di matanya serta malah berganti menjadi sosok bocah berseragam SMP yang dengan buas menggerayanginya, kini jelas-

jelas tengah duduk terjerembab di keramik dekat ranjang.

"Bang ...."

"I am fine."

No, he is not. And, so, does she.

Dara udah berusaha. Namun, bayang-bayang dari masa lalu tersebut terus saja menyatroni. Sosok bocah SMP itu tak juga mau pergi. Dia selalu menyelinap datang di saat Dara erat memejam. Ini, udah tiga tahun. Bahkan, udah lebih dari dua puluh tiga tahun terlewati dari hari nahas itu. Kapravda udah mendapat hukumannya. Dia udah di penjara!

Unfortunately, you are not going to simply one day magically get over the trauma, right? And it sucks that you can't, even so you wish you could too.

Ya.

Kenapa sih Dara nggak bisa menahannya? Dia bisa berciuman loh. Kenapa begitu berat buat bercinta? Kenapa telinganya harus mendengar suara semu robekan kain yang berulang-ulang layaknya rekaman kaset rusak itu? Kenapa kulitnya seolah nggak mampu mengelupaskan bekas sentuhan tangan orang itu yang menjelajah tubuhnya dengan menjijikan?!

Dara meremas ketat sprei di bahwa telapak tangannya. "Maaf," gumam perempuan itu. Bibirnya yang gemetar dia jepit erat-erat.

Miko bangkit berdiri dalam satu lompatan besar untuk kemudian menghampiri Dara. Merapikan gaun Dara yang tersingkap melalui jarinya yang dingin. Miko lantas menyisir lembut surai Dara yang terlihat semerawut.

"Just let it go. I am totally fine," bisik pria itu.

"Nggak. Abang nggak baik-baik aja."

"Saya yang tahu dengan tepat seperti apa rasanya. Dan, saya tahu bahwa saya baik-baik saja, Sandara. Time is on your side. Saya selalu bisa menunggu. Bagi saya, nggak ada yang lebih utama dari kamu yang jangan sampai terluka. Itu saja. Hm?"

Dara menggeleng. Dia bingung. Pikirannya bak sarang lebah yang ditinggal bubar penghuninya. Ucapkan Mbak May bahkan berulang-ulang menggema di seluruh batok kepalanya. Macam pengumuman yang wajib dibacakan.

"Nggak bakalan, Ra. Percaya gue! Nggak akan cukup! Laki-laki tetep laki-laki. Kalo normal selangkangannya nggak mungkin mati!"

Dara nggak pernah terang-terangan memerhatikannya. Namun, benar, Miko selalu diamdiam menahannya. Dara bahkan bisa melihat bagian tubuh Miko yang masih bercelana lengkap saat ini menggelembung hingga buru-

buru pria itu tutupi menggunakan bantal terdekat yang dapat diraihnya.

Menyadari apa yang Dara telusuri, Miko mengerang tertahan. "Sandara—"

"Boleh aku tidur di kamar Kai aja malam ini?" gunting Dara. Getir terjilat saat mendengarnya.

Namun, Miko tentu tak semudah itu menyerah. Dia masih mencoba menahan Dara yang mungkin sedang dalam kondisi hati tak menentu, untuk seenggaknya tak berada terlalu jauh dari jangkauannya dengan menawari, "Nggak ingin saya peluk?" Sayangnya, Dara diam saja. Sehingga Miko terpaksa mundur guna mengujar, "Oke. Saya gendong ke kamar Kaisar?"

Dara menggeleng. Hanya saja, Miko telah bertekad. Dalam satu raupan dia sukses membawa tubuh Dara ke dadanya macam dia sedang membopong Kaisar.

"Abaaaangg!" protesan yang sia-sia. Karena, pada akhirnya, Dara toh tiba di kamar Kaisar yang remangremang dengan menggelendoti Miko. Dagunya bahkan sempat hinggap di bahu pria itu. Membaui betapa aroma laut khas Miko kental menguar dari perpotongan leher pria itu.

Lalu, ketika Dara udah berlindung di kamar Kaisar dan hendak menutup pintu, Miko yang masih di bibir kuakannya sempat menahannya sejenak untuk mengujar tenang, "Tidur yang nyenyak, oke? Kamu tahu? Di antara semua hal yang saya kuasai, saya selalu ahli dalam hal menunggu kamu, Sandara."

Dara tersenyum rikuh.

Menunggu, ya?

Seberapa lama? Hingga dua puluh tiga tahun lagi

ke depan? Atau, hingga foto yang dikirim orang random itu terbukti benar bukan editan?

Bab 14: 2. It's okay to cry even, the sky does it too

Dara sedang menyeduh kopi instan di pantry— honestly, coffee is not her thing, terlebih pascakepindahan Pak Rega, dia jadi jarang ngehidu aroma kopi yang sampai dekat banget dengan hidungnya, kecuali kalau Miko ada minta bikinin, dan ya, hari ini Dara merasa ingin menyesap getirnya kopi juga gegara urusannya sama Miko sih—saat seseorang tiba-tiba datang menepuk keras bagian pundak kanannya yang sedang mengaduk di gelas, sambil berteriak mengageti, "WOY AWAS PANASSS!"

Beruntunglah Dara nggak langsung jantungan. Puji Tuhan, gelas kopinya pun nggak mendadak lepas dari genggaman dan berakhir tumpah!

Perempuan yang memang sempat setengah melamun itu kemudian memutuskan berbalik badan kilat untuk menjumpai sosok semampai Mbak May yang hari ini tampak chic dalam padu

padan turtle neck marun, mini skirt motif dadu, serta sapuan flawless make up look ala Korea, cengar-cengir menguasai seluruh pandangan mata Dara sebagai seorang tersangka utama. "Gue cariin tahu ternyata ngedekem di sini lo!" ungkapnya, mungkin tak menangkap jika muka Dara selibat betulan terindikasi memucat.

Lalu, mengungkit soal Mbak May, Dara ingat bahwa pembicaraannya bareng Miko di The Crystal Clear belum usai. Kenapa Mbak May bisa ketemu Miko di Swastika? Tiga atau sekitar dua tahunan lalu? Dan, kenapa pula Mbak May memberitahukan nomor kamar tempatnya menginap—oke, ini bisa saja karena ada Dara di dalamnya—kepada Miko?

Dara terlalu sibuk dengan acara anniversary Mama berikut masalah tentang 'Adik Kaisar'. Alhasil, dia tak lagi kepikiran untuk menyinggungnya di depan Miko.

Lagi, berlajar dari masa lalu, overthinking-nya sering terbukti keliru.

Maka sembari menjilati bibirnya yang mengering, Dara masih berupaya membubuhkan satu senyum ringkih sebelum membalas seadanya, "Iya, lagi pengen ngopi nih, Mbak."

"Tumben nggak ke Moonbucks? Bekel bulanan dari Miko belum turun, ya?"

Ngomong-ngomong soal bekal dari Miko yang disinggung oleh Mbak May barusan. Kini, udah dua setengah tahun berlalu dan banyak hal telah drastis berubah. Dulu, Dara mungkin cuma sebatas dengar Miko sesumbar pamer kalau dia punya barber shop cukup laris. Nggak tahu deh gimana kira-kira bentukannya? Apakah dia cuma membual saja atau memang begitulah kenyataannya? Dulu, bagaimana pun di hidup Miko, Dara benar-benar merasa dia bagai orang luar yang pengetahuan tentang suaminya sendiri tak hanya berada di level nol, tapi boleh jadi malah minus!

Namun, hari ini, siapa yang sangka kalau Dara bahkan udah lebih dari dua belas kali nemenin Miko nengokin barber shop-nya yang berdiri

pada salah satu sudut lahan terstrategis di kawasan Keramat Pela? Tak lagi sebatas menduga-duga. Dara lihat sendiri melalui mata kepalanya bahwa bangunan rukonya terdiri dari dua lantai. Di mana tiap lantai ukuran ruangannya tergolong lumayan luas kendati jelas-jelas udah terisi lebih dari sepuluh buah barber chair. Di sana nggak cuma sedia jasa pangkas, tapi juga produk grooming. Dan yang lebih totalitas, nyaris seluruh tenaga barber-nya adalah lulusan akademi hairstyling tertua di Jakarta.

Uh, mohon hitung sekalian realitas bahwa persis di depan bangunannya, berdiri cabang teranyar dari La-Mona florist yang legendaris. Dara nggak sekalidua kali saja, pulang-pulang sambil mendekap buket bunga segar warna-warni yang sengaja Miko beli.

Pun, terakhir kali mereka ngobrol tentang unit usahanya yang satu itu, Miko cerita kalau dia punya gagasan buat membuka satu cabang lagi di Bekasi.

Dan, itu baru satu, mengenai barber shop.

Lalu, Mexican grill? Yang dulu bahkan sempat bikin Dara salah paham, apa kabarnya?

Dara udah beberapa kali mampir kok. Tentu nggak buat bantu-bantu nyuci piringnya, tapi untuk melihat Miko yang kadang-kadang nekat beraksi di dapurnya.

Ogh! Jujur, Pak Rega benar. Dara sempat nyicip beef enchiladas bikinan Miko, and it tasted great! Terang nggak sebanding dengan sosis saus barbeque! It has lots of cheese, chillies, corns, and beans. Super super juicy!

Setelah menjajal menu itu, niat belajar masak Dara langsung naik menggebu-gebu. Dia tentu nggak mau kalah tanpa perlawanan oleh Miko! Dan, ya, it's working, sekarang Dara menjelma jadi Koki favorit Kaisar!

Di samping itu, perihal project resort terapung di Pulau Pari berdasarkan update terbaru progressnya udah jalan di angka 45%. Masih cukup panjang of course.

Namun, dari kesemuanya itu, satu hal sih yang bisa Dara tarik kesimpulannya bahwa nggak hanya unggul di sisi marketingnya, Miko juga punya pembukuan yang jempolan!

Pas Dara lihat sendiri semua daftar tabungan kas, surat-surat berharga termasuk investasi likuidnya, segala yang pria itu miliki sampai membuat

Dara melongo. Sesungguhnya, dia udah memprediksikannya sih cuma faktanya itu melambung tinggi dari apa yang sanggup Dara angankan. Karena, serius, tak sekadar berbakat, Miko ini dari muda memang udah produktif banget!

Dalam hal apa sih dia nggak berbakatnya?

Ah, kayaknya sih mandiin Kaisar ya, dia emang kurang banget bakatnya!

Sumpah deh!

Dulu, pas masih bayi Kaisar tentu lebih sering dimandiin oleh Dara, tapi seiring Kaisar makin dewasa tugas itu segera Miko ambil alih, dan nyebelinnya kadang kalau dia yang mandiin masih suka ada sisa-sisa busa sabun di badan Kaisar yang sukses bikin Dara gregetan! Mana seperti nggak belajar dari pengalaman, hal itu masih saja terulang bahkan sampai tadi pagi!

Heran! Tapi, ya nggak semengherankan Dara yang pada akhirnya udah bisa nerima nafkah dari Miko—actually, Dara tetap kekeuh untuk ikut aktif bantu bayarin beberapa expenses dalam rumah tangga mereka, karena buat dia itu lebih nyaman meski nominal yang Dara gelontorkan terang nggak sefantastis Miko. Jadi, tuduhan Mbak May mengenai bekal yang telat turun sama sekali belum pernah terjadi, dan kalau pun terjadi belum tentu hal itu kuasa buat bikin Dara kesal. Karena, di dua setengah tahun ini, dia jelas udah bekerja keras di VER, serta berhasil mengumpulkan tabungan!

Dara baru beres mengentaskan diri dari lumatan portal notalgia ketika di depannya Mbak

May terlihat mulai menyeduh teh sembari menunduk mesemmesem.

"Mbak May ... kelihatannya happy banget?" todong Dara tak tahan. Kopinya yang dia genggam udah lebih dari siap untuk dia sesap.

"Sure. Something nice occurred to me," gumam Mbak May, terlampau nyaring untuk sanggup Dara tangkap. "Eh, iya, thanks kemaren udah mau gue titipin kado."

Dara mengangguk. "Mama juga bilang makasih. Padahal, nggak usah repot-repot loh, Mbak."

"Nggak repot lah. Lagian, gue kemaren emang ada jastip barang dari NOLA dan sekalian saja.
Kayaknya itu cocok buat Tante Mita."

By the way, Mbak May beneran memberi Mama kado anniversary. Satu buah vas bunga vintage. Keramik yang ditempeli oleh bebatuan unik dengan membentuk ukiran-ukuran detail

abstrak nan rumit. Looks effortlessly classic sih. Nggak aneh kalau dia dapatkan itu dari salah satu barisan toko di Oak street, New Orleans.

"Eh, Pak Tobi nggak ada, ya?" Mengguyur tehnya dengan air dispenser, Mbak May bertanya seraya membelakangi Dara.

"Keluar dari siang sama Cikita."

"Sering amat sih mereka keluar berduaan," tanggap Mbak May. "Nggak pernah ngajakin elo loh! Cikita lama-lama bisa kebaperan ntar sama Pak Tobi! Pak Tobinya juga mentang-mentang duda, aktif banget sih doi! Ngerti aja daun muda!"

Tak menelurkan suara, Dara meniupi sekilas kopi di gelasnya untuk mencoba mengambil sesapan pertama.

"Eh, iya, gue nanti ke Bandung."

Dara udah menjauhkan gelasnya kalau nggak dia mungkin bakal tersedak ampas kopi sewaktu menyahuti kilat, "Lagi?"

"Huum!" Mbak May manggut-manggut. Sekali lihat saja, Dara tahu betapa perempuan itu sedang sangat antusias. "Cuma bukan buat urusan kerjaan sih."

"Owh, ini yang bikin Mbak May senyum-senyum toh? Ada dating?"

Mbak May mengedikan bahu. "Biasa, ada yang butuh jatah gue belai-belai. Pengen gue servis sampai merem-melek kali! Ntar gue ceritain, biar lo nambah insight!"

Dara sontak memasang wajah merengut seolah kerisihan.

"Yaelah masih aja sok malu-malu lo ah! Padahal main lo udah nyampe kayang kan elo sama Si Miko?!"

Tak mau membahas itu, Dara lebih memilih berkata, "Kenapa jauh-jauh ke Bandung? Besok kan masih masuk, Mbak?"

"Ihhhh! Emangmya kemaren lo nggak ngerasain sendiri sama Miko? Enak kan dingin-dingin, bergerak saling menghangatkan?"

Ini ... kenapa semua pertanyaan harus seolah menyentili Dara begini coba? Atau, karena mood-nya saja yang memang terlanjur buruk sejak semalam?

"Awas loh besok telat!" gurau Dara.

"Gue siap potong gaji sih asal dapat yang muasinnya maksimal!"

Kali ini, Dara menjulurkan lidahnya gigu. Sementara, Mbak May lantas tertawa-tawa kesenangan. Setelah memastikan kalau Pak Tobi mungkin nggak bakal balik kantor lagi, Mbak May yang punya PR laporan memilih buat beranjak dari sana untuk menyelesaikan deadline-an.

Dara baru hendak mengekori, tapi handphonenya keburu nyaring berdering.

Ada nama Mbok di sana. Biasanya sih Kaisar yang minta telepon karena kangen.

Bersama senyumnya yang otomatis terkembang bak adonan bolu Dara mememulai, "Ya, kenapa, Mbok?"

Namun, tak ada suara Mbok. Yang datang di telinga Dara adalah lengkingan raungan ini:

"Ibuuuuuuuuu!" Dan, suara Kaisar menangis bikin Dara langsung lemas seketika.

***

"Ibu ...?" Kaisar duduk dalam pangkuan sarat proteksi yang Dara beri. Mereka saat ini ada di salah satu kursi ruang tunggu Instalasi Farmasi. Masih mengantre untuk mendapatkan obat yang tadi dokter resepkan.

Mendengar sapaan pelan tersebut, Dara segera menunduk demi mendapati mata Kaisar yang sayu sedang mencari-cari wajahnya rindu. Ugh!

Membawa tangan kanan Kaisar ke dekat bibirnya, Dara lantas meniupi samar jari manis bocah itu yang telah terbalut perban tebal gara-gara terjepit pintu kabinet dapur.

"Jangan sedih, Ibu," gumam Kaisar, suaranya mengalun rendah. "Kainya kuat-kuat. Maafin Kainya udah nakal ya, Ibu." Tak kuasa balas berbicara, Dara mengecup kepala Kaisar dalam-dalam. Menghidu aroma khas bayi kecil yang tak pernah gagal membikin Dara mengingat semua massa yang telah mereka arungi bersama.

Hingga akhirnya, meski sedikit patah-patah, Dara memiliki kekuatan untuk mengutarakan, "Nnggak. Kai nggak nakal. Kai cuma kurang hati-hati aja tadi. Kai ingat, ya? Kalau Kai ngerasa sakit, Kai selalu boleh nangis kayak tadi. Nggak papa. Ibu nggak marah.

Kai nggak harus malu. Boleh selalu! Nangis bukan berarti Kai nggak kuat, ya? Kai masih anak-anak. Nggak apa kalo sesekali nangis, Sayang."

"Kainya nangis tadi bukan gara sakit Ibu. Tapi, takut kalo Ibu tahu Kainya udah nakal sama-sama lukaluka. Ibunya jadi sedih lihat Kainya, ya?"

Tangan Kaisar menjulur ke pipi Dara. Jarijarinya yang tak terluka dia taruh di bawah mata Dara. Lalu, dengan pelan sekali dia mengusap satu titik air mata yang ternyata luruh di sana tanpa Dara sadari.

"Kaisar ...."

"Nggak papa, Ibu. Nangis nggak papa."

Dara mendekap Kaisar erat-erat di dadanya. Dia ingat betapa tadi dia kalut sekali. Saat anak itu diantar Sopir yang diutus Miko bareng Mbok, jari kecil milik Kaisar bahkan masih netesin

darah saat pertama kali Dara meraupnya di lobi untuk dia bawa lari ke ruang IGD.

Dara ....

Dia ....

Ponsel Dara dalam tas tiba-tiba meraung kencang.

Sambil membetulkan posisi duduk Kaisar agar nyaman bersandar di depan dadanya, dan mengelusi sesaat pipi anak itu yang ikutan basah oleh tangis, melalui sebelah tangannya yang bebas Dara memutuskan mengangkat panggilan, "A-abang di mana?"

"Kamu nangis?"

"N-ggak. Aku baik kok. Abang udah dekat rumah sakit?"

"Kamu udah di rumah sakit?"

"Iya, tadi aku dari kantor naik Grab."

"Saya lagi di Cipularang."

"Hah? Kok tiba-tiba Cipularang? Abang nggak nyamper ke sini? Emangnya Abang mau ke mana?" Dara menahan nada suaranya. Bukan hanya supaya tak bising menganggu orang-orang yang duduk mengantre di sekelilingnya, tapi juga agar Kaisar tak perlu terlalu khawatir kalau-kalau anak itu mencuri dengar semua yang dibicarakannya.

"Ke Fisma Media. Ada yang harus saya urus. Mungkin nanti pulangnya juga sedikit malam."

Nggak tahu deh apa urgensinya Miko bertemu Media agency yang berkantor di sekitar Dipati Ukur. Tak ingin memperpanjang perkara, Dara mendesah.

"Bilang dulu sama Kaisar kalo gitu," putusnya singkat.

Sama-sama seolah ingin memangkas waktu untuk tak terlibat debat, Miko menyanggupi. Ketika Dara arahkan ponsel tersebut pada

Kaisar, mereka terlibat dalam sebuah pembicaraan pendek. Yang Dara dengar sih tentang Miko yang menanyakan kondisi terkini bocah itu, Kaisar nangis apa nggak, ya gitu-gitulah. Lalu, selesai. Telepon itu ditutup selepas Kaisar mengucap, 'Dadah Ayah'. Miko bahkan nggak ada pamitan lagi pada Dara. Uh, seriously?

Namun, Dara tak punya waktu buat memperumitnya. Sebab, nama Kaisar udah keburu dipanggil untuk memperoleh obatnya.

Dara yang memang telah menyuruh Mbok pulang diantar Sopir sejak awal dia tiba di rumah sakit Amera, mendadak bingung mau membawa Kaisar pulang naik apa?

Hish! Haruskah naik Grab? Atau, minta jemput Maula aja? Tapi, masa bikin adik iparnya itu repot lagi sih?

Kenapa juga Dara selalunya tambah bego kalau kepepet dan waswas sih?!

Dara sedang sibuk merutuki diri saat sapaan ini terdengar lantang:

"Ara?!"

"Lha? Ko Iyel di sini?"

Telunjuk Dara masih menuding tak menyangka ke arah sesosok laki-laki berkemeja hitam—tentu lengkap datang dengan kacamata tebal andalan yang bertengger kaku di hidungnya—begitu orang itu membalas santai, "Tadi dipanggil Big Boss. Terus, sempat lihat Kaisar di depan ruang periksanya Nadira. Kainya udah baikan, ya?"

"Om Iyel?" Kaisar yang masih terjaga dalam gendongan Dara mendongakkan kepala.

"Yoiii! Hayooo jagoaaan sakit apa? Luka?"

"Iya, Ooom. Tapi, gak sakit. Bu dokter obatobat."

Obrolan ringan itu terus berlanjut dengan ujung Ko Iyel yang offering buat mengantar Dara dan Kaisar pulang. Dara tentu tak menolak sebab, Kaisar bahkan udah berseru-seru kegirangan sewaktu berkesempatan mampir ke dalam gendongan Galaliel yang membopongnya macam pesawat mau melandas hingga mereka tiba di parkiran. Dasar!

Malamnya, Dara nemenin Kaisar tidur di kamar anak itu. Tangannya tak mau berhenti mengelusi pelipis Kaisar yang telah jatuh tertidur tat kala ponselnya bergetar samar.

Satu pesan masuk baru ada di sana.

+62 819-8765-4321

Swastika 2207. Tahu ini siapa, Sandara?

Bab 15: The sound of the ocean waves

"Lo telat sekitar ... waw, hampir empat puluh menit!" Seorang perempuan bangkit dari posisi duduknya di bibir ranjang untuk bertepuk tangan.

"Kenapa? Kena tahan buat nemenin ngopi Si Nuga di Fisma Media?" lanjutnya menceracau. Kakinya yang dibungkus sepasang strappy pumps merah dari Jimmy Choo setinggi hampir empat inchi terayun anggun— membuat flowy dress berwarna bone white yang membebat ketat tubuh semampainya ikut melambai tak ubahnya sapuan ombak di lautan.

Namun, tak ada sahutan. Sesosok laki-laki yang terus dia cerca tanyai, yang masih bersetelan lengkap dengan jas tersampir secara sembarang di bahu itu, bahkan sama sekali tak bergeming dari ambang pintu.

Membuat Sang perempuan yang tak butuh waktu

lama guna sukses menyejajarinya sontak menyeringai sesaat, sebelum tangannya bergerak lincah demi mendorong tertutup satu daun pintu di belakang punggung pria itu.

Klik.

"Lo kunci?" And, bravo! Finally, patung arca itu bicara!

Masih setia ditemani oleh segaris kernyihan di bibir, perempuan itu mengedikkan enteng bahunya yang hanya digantungi seutas tali spaghetti.

"Udah bikin gue nunggu di sini lebih dari setengah jam. Tanpa ngasih kabar pula. Terus, kata pertama lo adalah 'Elo kunci'? Seriously?" Perempuan itu bergeleng-geleng kepala skeptis sambil kembali menjejakkan langkah lugas nan penuh keseimbangannya menuju area ranjang. "Seenggaknya, kalo emang nggak bisa pake mulut lo buat minta maaf, pakelah tuh mulut buat kasih ciuman selamat datang kek!"

"Can you just stop talking nonsense?" Laki-laki tinggi itu udah melipat lengan di dada—tonjolan biseps dan triseps-nya menjadi terlihat lebih nyata dalam gesture tersebut—sewaktu perempuan lawannya bicara justru telah berhasil menjatuhkan bokongnya di permukaan busa kasur, untuk kemudian berlanjut menyilangkan kaki-kaki jenjangnya hingga rok dressnya menyusut tinggi, bahkan nyaris mempertontonkan setengah dari isi pahanya.

Sayangnya, itu pun belumlah cukup. Sembari menebar senyum miring, perempuan itu malah mengujar kurang ajar, "Atau, lo yang berhenti berdiri kejauhan di sana, dan buruan geser sini biar gue berdiriin barang lo!"

"MAY MULUT LO!"

"What?" Tak peduli terhadap sepasang bola mata hitam yang kini tampak memelototinya kejam bak hendak merajam, perempuan yang barusan saja diteriaki itu justru terkekeh-kekeh. "Udah nggak sabar lo ngerasain lomotan mulut gue?" Tanpa tahu malu dia memperagakan

adegan mengulum yang amat tak senonoh untuk dibawa ke tengah obrolan bersama rekan kerja.

Menahan diri untuk tak bulat-bulat mengumpat, pria itu lalu kaku menukas, "Gue nggak ingin ngeladenin kesintingan lo. Jadi, apa yang sebenarnya mau lo bilang soal Sandara?" Urat di sekitar leher pria itu mengencang. Emosinya pun tetap terdengar kental dari caranya menggertakkan gigi.

"Make me cums at least three times. Dan, habis itu, kita bisa ngobrolin soal your Sandara."

Kali ini, wajah pria di hadapannya kontan berubah serupa kepiting baru selesai direbus. Merah dan panas. Amarahnya boleh jadi telah menanjak sampai ubunubun. Menggelegak persis air bergolak, meminta segera diloloskan. Tangannya bahkan tak lagi bertopang santai di dada, tapi jatuh dalam kondisi terkepal kuat-kuat di masing-masing sisi tubuhnya.

May jelas menangkap seluruh gelagat itu, tetapi toh dengan kelewat beraninya dia justru

menyeru, "Kenapa masih di situ? Sini naik ranjang! Gue juga udah kirim chat ke Dara kalo suaminya lagi booking kamar di Swastika. Bukannya dia berhak buat nontonin muka completely satisfied lo when you pull your penis out and ejaculate? Masa Prita doang yang lihat, Dara nggak? Nggak adil dong!"

"Lo nggak waras!"

"Atau, mungkin lo yang udah sama nggak warasnya?" Memanjangkan lehernya, May melepas satu sorot beraroma cemoohan. "Tiga tahun nahan kan? Dara cerita kalo temen Maula ada yang nggak pernah ngewe sama suaminya. Ck! Temen Maula? Naif banget. Itu jelas-jelas dia! Biasa nete sama Prita, lo mesti puasa?" May mendecih-decih. "Sini buka! Lo suka nusuk dari belakang? Fine, I loved it too."

"Lo sinting!"

"Sinting?" May menyalin di sela dengkusan. "Kenapa lo lihat ke sana-kemari? Look at me! Takut banget kegoda sama yang sinting, ya?

Atau, malah udah ada yang keras di bawah situ gara-gara orang sinting?"

Spontan mendorong napasnya jengah, Miko—ya, pria itu Miko, harusnya dia sedang di jalan pulang setelah menyelesaikan kerjaannya untuk menghadapi Nuga dan Fisma Media, yang mengklaim punya bukti akurat mengenai Instalasi Pengelolaan Air Limbah pabrik baru VER di Bandung yang dinilai bermasalah. Namun, jangankan bukti, Reporter sialan itu tadi terang-terangan minta sejumlah transferan. Hah! Sungguh membuang-buang waktu Miko sebetulnya. Lagi, Pak Rega yang di Lyon agaknya udah stressed out, serta terlalu mudahnya overthinking akibat kelebihan muatan beban kerja. Makanya ya gini deh akhirnya, mengendus isu nggak jelas saja dia langsung kemakan. Sehingga, demi dedikasi, tadi Miko bahkan terpaksa langsung tancap gas jalan sendiri ke Bandung. Garagaranya dia jadi nggak bisa mengantar Sandara dan menemani anaknya yang terluka!

Lalu, kini, dia justru masuk ke lubang jebakan May yang memang udah sejak lebih dari tiga tahun ini kerap memburunya bak dia adalah suatu obsesi. Meneleponnya berkali-kali bahkan di luar jam kantor. Mengajaknya bicara di luar konteks kerjaan. Sering kali dia juga sengaja membelikan Miko minuman dan makanan di sela jam kantor. Dia bahkan pernah ngasih Miko kemeja atau dasi baru padahal saat itu jelasjelas Miko baru nikah sama Dara. Entah, apa maksudnya. Namun, seingat Miko, setelah mereka pulang dari Paris, Ni Luh Putu Mayangsari kontras jadi memandangnya dengan cara super-berbeda.

"Well, don't you feel so sorry for Sandara?" gumam Miko. Dia masih merayu dirinya untuk tak terlumat habis oleh api emosi yang bisa saja justru bikin May berbangga diri karena berhasil memprovokasinya. Miko melalui nadanya yang dia atur agar terdengar datar, tapi menusuk kembali jajal mengimbuhi, "Lo nggak ingat? Meski dia emang nggak pernah ngadu, tapi gue tahu kalau lo lah yang udah bantuin Kapravda tiga tahun lalu. Kalau-kalau lo nggak sadar, hal

yang dulu udah lo lakuin itu benar-benar mengancam keselamatan Sandara! Gue biarin. Sematamata karena lo salah satu yang dia anggap kayak keluarganya sendiri.

"Tapi, ternyata? Cuma segini respect lo ke Sandara? Lo sama sekali udah nggak ingat lagi pas lo sakit usus buntu dan nggak ada yang bantuin? Siapa yang pertama datang? Sandaralah orangnya yang nganter lo ke rumah sakit! Nungguin lo dioperasi. Dia yang bolak-balik ngurusin lo pasca-operasi itu. Bagi lo dia mungkin cuma selingan yang lo butuh pas lagi kesepian. Tetapi, buat Sandara, lo satu dari seluruh dunianya!"

"Itu karena dia nggak tahu kalo suaminya pernah get laid bareng gue!" selak May menggebu.

Bikin Miko serasa speechless sewaktu pangkalnya menepis, "I didn't. Berapa kali gue harus bilang? Kalau itu bukan gue? I never did it!"

"Dan, lo kata gue percaya? Di Paris emangnya gue
sama siapa lagi kalo bukan elo²?!"

Entah ini udah jilid ke berapa. Entah apalagi yang harus Miko telurkan dari mulutnya supaya May bisa paham. Miko hanya mampu mengulang pengakuannya di lebih dari tiga tahun lalu, "Gue ada di kamar lain."

"Halah! Kamar lain apaan? Terus lo kata gue ngehalu doang dientot? Gue masih inget cowok di atas gue yang gerem-gerem keenakan!"

"And, that's not me." Ada kelelahan dalam suara rendah Miko yang seolah berbusa.

Pun, May, masih saja kekeuh berdalih, "Gue yang bisa bedain itu elo atau bukan! Daripada elo ngomong enggak terus tapi nggak ada buktinya, so, just do it. Dan, pada akhirnya gue bakalan tahu itu emang beneran elo atau bukan!" Sejak pertama kali May meminta Miko mendatanginya di Swastika di hampir tiga tahun lalu, nggak ada

yang berubah dari permintaan tak masuk akalnya.

Namun, seperti tiga tahun lalu, atau kapan pun di saat May memaksanya membahas perkara ini, Miko tetap setia memasok jawaban, "Apa pun yang mau lo bilang, seribu kali pun lo tanya, itu sama sekali nggak akan menutupi fakta yang ada bahwa bukan gue orangnya. Mau lo nemu mesin waktu dan balik ke hari itu, tetap bukan gue yang bareng lo malam itu." Miko mendesah samar. "Kita di sini nggak bakal bicarain Sandara kan? So, buka pintunya!" sambung Miko, dalam nadanya mengandung peringatan.

Namun, May justru menjatuhkan kunci yang tadi dia pegangi ke dalam belahan rendah dadanya.

"Mau keluar? Ambil lah!" Membusungkan dengan bangga asetnya, perempuan itu mengerling ke arah Miko.

Namun, tak terpancing, Miko malah menutur tenang, "Lo pikir gue cuma bisa keluar pakai

kunci itu?" Miko membawa ponselnya dari saku. Dia hendak menghubungi Resepsionis hotel saat dari arah lain May tiba-tiba menerjangnya kuat. Perempuan itu merebut ponsel Miko yang sempat terjatuh dengan cekatan, dan langsung melemparkannya ke dinding.

PRAAK!

Benda itu pecah berhamburan.

"How dare you!" maki Miko kemudian.

"How dare you!" May menyalinnya, telunjuknya teracung menuding wajah Miko dengan tatapannya yang berkobar marah. "Kenapa lo mesti merit sama Sandara, hah?! Itu bahkan belum ada dua bulan dari

Prita nikah! Harusnya lo tungguin Prita! Dia mati garagara lo, Goblok!"

"Sekarang lo mention Prita? Tanpa harus denger dari lo, gue tahu banget kalau gue salah, tapi bukan karena gue menikahi Sandara. Gue

salah karena gue udah gagal ngebaca semua niatan busuk Kavi."

May mendengkus. "Lo pikir Sandara bakal kasih lo cinta dalam pernikahan kalian? Nggak bakal! Selain nggak mampu kasih lo jatah, dia juga nggak mungkin bisa kasih lo cinta. Dia itu udah terlanjur rusak dari awal!"

"Shut the fuck up!"

"Dia nggak bisa lupain Kapravda. Tiap lo sentuh dia bakal keingat sentuhan Kapravda. Selamanya, lo bakal hidup dalam bayang-bayang itu!"

"Jangan pernah ngomong hal-hal nggak masuk
akal tentang Ibunya Kaisar pakai mulut sialan lo!"

Dan, May pun tertawa. Suaranya menghentakhentak di sepenjuru ruangan.

"Ibunya Kaisar?" ucap May kemudian dalam nada menghardik. "Nggak sadar lo, Nyet, yang mati demi ngelahirin Kaisar tuh siapa? Prita, Anjing! Bisa-bisanya lo bikin perempuan lain ngerebut posisi itu sebagai ibunya!"

"Seengganya, Sandara bukan teman yang suka nusuk temannya dari belakang." Miko lantas menipiskan suaranya, "Lo berani bawa-bawa Prita sekarang. Lo berani mengakui dia sebagai temen lo." Miko mengangguk-anggukan kepalanya. Lalu, sesaat dia datang bersama senyum mencebik. "Lo ingat seberapa sayangnya dia sama gue? Nggak seharusnya lo berdiri di sini dalam keadaan hampir telanjang di depan seseorang yang teman lo cintai."

"Kenapa enggak?" May masih saja menyalak bak anjing galak.

"May, please?" Dan, Miko lagi-lagi melirih. Entah dengan cara apalagi kiranya untuk dirinya dapat meyakinkan May.

Oke, Miko tahu apa yang dialami May bukanlah suatu perkara yang mudah untuk diterima. Dia tahunya, itu Miko yang berbuat. Menelanjangi hingga menyetubuhinya di satu kamar hotel di Paris sana ketika perempuan itu bahkan baru saja habis-habisan dirampok. Dia tak punya sepeser pun harta di kantongnya, dan Miko—seseorang yang kebetulan sedang berdinas dalam pagelaran acara fashion week mewakili VER, serta tak sengaja bertemu dengannya— datang mengulurkan bantuan bahkan hingga membayarinya untuk menyewa hotel bintang 4. Mungkin, bagi May wajar jika Miko menukar bantuannya melalui aktivitas nge-sex semalaman. Namun, fakta yang terus diperdengarkan oleh Miko begitu menyakitkan. Bahwa ada orang lain yang diamdiam memanfaatkan ketidaksadaran May. Bahwa kemungkinan orang lain itu lah yang telah menghabiskan malam sensual bersamanya. Malam yang bahkan begitu sulit May lupakan. Malam yang selalu May banggakan bahkan di hadapan Sandara.

"Bukan gue. Demi Tuhan!" Miko menalikan pandangan bercita rasa sungguh-sungguhnya pada May. Tetapi, sejenak, perempuan itu memutus segala kontak. Dia lantas berbalik badan kilat—ke arah mana pun demi menghindari tatapan coba meyakinkan milik Miko yang boleh jadi sempat menggoyahkannya?

"Sultan was there, on the sama day, at Le Milie Rose. Gue nggak tahu ada kaitannya atau nggak dengan hal ini. Tapi, lo pikir, dulu memangnya gue sanggup mengkhianati Prita?"

"Sekarang lo mau lempar ke Sultan? Mau enaknya aja lo! Lagi, lo jelas-jelas kawin sama Si Dara! Itu namanya apa kalo bukan ngekhianatin Prita?! Bacot aja lo!"

Kendati masih terdengar ngegas, tapi Miko tahu bila kegoyahan itu nyata sempat menghampiri sosok Ni Luh Putu Mayangsari. Sehingga tanpa ragu-ragu, Miko membeberkan apa yang dia tahu, "Dia peduli ke lo. Ke Thailand nggak lantas bakal bikin perasaannya berubah.

Hubungan jarak jauh nggak semuanya nggak berhasil, May."

"Tahu apa lo?!"

"Gue tahu! Karena, itulah yang juga gue rasakan setiap kali Sandara jauh."

"Karena lo peduli?"

"Because, I know, she is the one I want."

May menyugar wajahnya jengah. "Najis, Anjing! Jadi, lo mau tidur bareng gue apa nggak?!"

"No." Miko bergeleng kepala. "And, I know you. It's not your level."

"Huh, really?" May tersenyum masam. "Tapi, gue udah berhasil kirim foto gue di kamar ini lagi bugil ke Sandara tuh. Dan, handphone lo sekarang nggak bisa ditelepon. Dia yang mikir kita lagi enak-enak di sini mungkin udah di perjalanan sambil bawain lo surat cerai?"

Dan, May pun terbahak-bahak hingga punggungnya terbungkuk-bungkuk.

Ni Luh Putu Mayangsari memang benar-benar sinting sialan!

Bab 16: We are tied to the ocean.

Just keep diving) + (SPECIAL SMALL TALK).

Langit di luar tampak bertahta lebih gelap dari biasanya. Boleh jadi sebab ada indikasi hujan bakal turun? Di bentang kejauhan bahkan sesekali terbias cahaya-cahaya terang kilat menyambar dengan suara rambatan gema guntur yang samar-samar.

Dara selibat menyaksikan seluruh pemandangan tersebut dari balik kaca-kaca lebar yang membenteng di kawasan dapur sebelum mengeratkan tali kimono gaun tidurnya, sambil mengangsurkan secangkir chamomile tea yang barusan selesai diseduhnya ke arah Miko.

Actually, dia belum bicara apa-apa selepas tadi membukakan pintu untuk Miko di hampir jam 1 pagi.

Kini, setelah Miko bebersih mandi dan turun lagi ke lantai satu dengan penampilan yang tampak jauh lebih segar serta santai dalam

balutan kaos dan celana pendek, dibanding duduk di stool yang tersisa, Dara justru memilih buat ajeg berdiri di seberang kitchen island.

"Kaisar tidur jam berapa?" Adalah Miko yang akhirnya mengambil inisiatif guna memecah dominasi monoton bunyi petir di luar sana.

Dara sedang memilini ujung kimono nighty hasil buruan Mama Asmita ketika Olivia von Halle mengumumkan segera merilis new season mereka yang berkolaborasi dengan desainer kimono beken asal Jepang beberapa bulan lalu, persisnya sih waktu menjelang ulang tahun Dara. Waktu itu, ketika pertama dia pakai Miko bahkan sampai melongo. Karena, bordiran sakura di sepanjang kain satin putihnya emang detail, rumit, sekaligus cakep banget.

Ya, mungkin alasan Miko langsung melongo ya garagara hal itu, emang gegara apaan lagi kan?

Dan, barusan, Miko tanya soal Kaisar. Jadi, sambil refleks melempar tatapanya ke lantai dua— tempat di mana kamar Kaisar berada—

Dara sontak membalas pelan, "Kayak biasa kok. Sehabis minum obatnya tadi Kai langsung tidur."

"Dia nangis?"

Dara mengangguk. Dia malah masih ingat betapa air mata Kaisar justru bertambah deras seiring rembesnya tangis Dara. Dasar! Bocah itu! "Huum. Kai juga nanyain Abang," info Dara.

"Besok pagi begitu dia bangun saya akan langsung minta maaf," ujar Miko. Itu memang salah satu hal yang dibiasakan Miko. Tak peduli bahwa dia orang dewasa yang egonya kadang besar, untuk Miko bukanlah hal yang tabu buat memohon maaf kepada Kaisar kalau dia terbukti telah melakukan kesalahan. Actually, justify by saying that an apology will lessen the child's respect, nggak berlaku buat Miko. Dengan bilang 'I am sorry' concisely and sincerely menurut paham Miko, itu adalah cara terbaik baginya sebagai orang tua untuk kasih lihat ke Kaisar kalau that no one is perfect.

"Kai mungkin nggak akan maafin," timpal Dara.

Miko mendongakkan kepalanya. Netra kecokelatan Dara yang sejak tadi takut-takut untuk dilihatnya secara terang-terangan sekarang justru menaut rekat dengan matanya. "Kecuali, Abang sekalian sambil bawain sogokan. Karena, lukanya pasti sakit banget. Pas aku lihat di Amera darahnya aja netes-netes dari jarinya yang sekecil itu, Bang!"

"Bubur ayam Mas Amin pakai 2 potong cakwe?" Kaisar bisa dibilang jarang banget makan gorenggoreng kecuali yang Dara atau Mbok goreng di rumah. Tapi, dia suka banget sama cakwe renyah dan superngembang di tempat bubur yang Miko sebutkan. Jadi, ya, Kaisar boleh jadi bakal luluh sih.

"Mungkin bisa juga ditambah dengan nemenin Kai main sesorean?" usul Dara. Tentu, dia ingin Kaisar makin diuntungkan.

"Oke. Thanks for the advice," tulus Miko, semudah itu dia setuju. "Anyway ...." Dia berdeham bak bermaksud membuang duri yang mengganjal di tenggorokan. "Kamu tahu saya ke mana?" lanjutnya bertanya melalui intonasi yang kalau didengar terkesan jauh lebih kaku daripada pas dia lagi ngomongin soal Kaisar.

Sementara itu, berkebalikan dengan tekanan yang seolah menghimpit Miko, Dara malah mampu mengontrol dirinya tetap santai sewaktu menyahut, "Bandung kan? Tadi Abang bilang sendiri ada mau ketemu orangnya Fisma Media."

"Saya nggak cuma ketemu Nuga ke Bandung," aku Miko. Sorotnya memindai Dara resah. Tak ubahnya terdakwa di ruang sidang yang menanti vonis dijatuhkan hakim. Apa pun keputusannya, dia tahu dia telah berlaku keliru dan udah pasti akan dihukum.

Miko menanti Dara beraksi—mencercanya, memojokannya, atau memberondongnya yang beraniberaninya pergi bahkan di saat Kaisar

sedang kesakitan—tetapi, tak lama perempuan itu cuma berkata, "Ketemu Mbak May?" Menggunakan nada setenang biasanya.

"Kamu udah baca pesan yang dia kirim?" Sudut kecil di hati Miko tentu berharap May membual. Dia nggak melibatkan Dara. Dara nggak mungkin menerima pesan-pesan menjijikan dan nggak masuk akalnya itu.

Namun ....

"Pesannya lebih sering datang dari pesan Abang."

Miko menunduk. Satu harapan super-kecil yang sempat dia nyalakan di hatinya padam. Pada akhirnya, dia hanya mampu memainkan tangkai gelasnya yang hangat. "Kamu nggak ingin nanya sesuatu?" Serta, meloloskan ganjalannya dalam suara yang makin kelat.

"Abang sendiri mau nanya sesuatu?" Tapi, layaknya Blocker berbakat, Dara justru memutarbalikannya.

Miko spontan menyugar wajahnya. Dia lamatlamat melecutkan keberanian dirinya guna meneliti detail ekspresi di raut muka Dara yang entah mengapa berubah menjadi sulit dieja kala dia mulai menukas hati-hati, "Kenapa kamu santai banget? Saya berasa de javu. Kamu begini juga pas saya bilang pertama kali tentang Kaisar. Are you really ... okay?"

Dara melepas satu hela pendek napasnya. "Seseorang kirimin aku foto suamiku yang lagi di kamar hotel. Seseorang juga kirim aku foto dia nggak lagi berpakaian di kamar yang sama. Tentu aku ngerasa kaget."

Kali ini Miko kembali merunduk dalam-dalam. Lirihan sesalnya pun terdengar, "Maaf. Tapi, sumpah! Demi Tuhan! Nggak ada yang terjadi."

"Aku tahu."

"Hm?" Miko buru-buru mengangkat kepalanya yang bermandikan tanda tanya.

Tetapi, bukannya mengguyur tanda tanyanya hingga tandas, kali ini bak Smasher handal Dara malah melontar, "Udah? Abang mau tanya itu aja?"

"Kenapa kamu nggak nyusulin?" Dan, Miko memutuskan memanfaatkan serangan yang Dara lancarkan untuk memburu mengenai apa yang sungguh dia ingin tahu. "Maksud saya, setelah melihat itu? Foto-foto itu? Kenapa nggak ke Swastika nomor 2207 buat menggerebek saya?" Oke, otak Miko kini mungkin udah selebay milik Pak Rega. Atau, inilah bentuk metamorfosis sesungguhnya dari otaknya bapakbapak? Entah!

Namun, tahu apa yang diperbuat Dara selanjutnya?

Di saat Miko sedang tegang-tegangnya, menantikan tercetusnya impresi Dara, perempuan itu toh masih begitu tenangnya menuangkan kalimat, "Kai kan lagi sakit. Aku nggak mungkin ninggalin Kai. Dia bisa nangis kalo tiba-tiba aku hilang. Lagian, Bandung itu bukan Kemang. Butuh seenggaknya 4 jam perjalanan.

Lagian, nanti juga Abang bakal pulang kalo udah beres."

"Kamu nggak takut saya lama-lama di kamar hotel sama cewek?" kejar Miko yang entah mengapa mendadak dia malah didera perasan tak puas. Maksudnya, dengan tanggapan super-santainya Dara.

Lho, kok ya bisa?!

"Itu Mbak May," ceplos Dara kemudian, yang bikin Miko hampir menjatuhkan rahang ternganga.

Tolonglah, even, oke itu memang May—yang bahkan seolah tak peduli dia teman Dara, dengan terang-terangan dia toh ngejar-ngejar Miko buat naik ranjang bersama—tapi, kan dia tetap ....

"May cewek," pungkas Miko kalau-kalau Dara lupa.

Dan, Dara pun mengangguk asal—seakan perkataan Miko barusan merupakan info yang

tak perlu diulang karena, dia nggak pernah mengira jika May bukan perempuan. Sebelum, sesaat berikutnya, diiringi oleh satu kuluman senyumnya yang khas serta menawan, Sandara tahu-tahu bicara, "Aku percaya sama Abang. Abang bisa urus masalahnya dan selesaikan sendiri."

"Kamu sepercaya itu sama saya?" tilik Miko seakan benar-benar tak menyangka.

Namun, kenapa Miko harus tak menyangka coba? Sandara ... bukankah memang beginilah adanya? Jangankan cuma dapat laporan Miko lagi di hotel sama cewek, disuguhi kabar bahwa Miko ternyata udah punya anak dari wanita lain pun dia tetap legowo.

Sandara yang dibanding manusia, justru lebih cocok disebut ibu peri—khususnya dalam hidup Miko dan Kaisar—lantas lanjut mengatakan, "Aku percaya kalo Abang nggak bakal bikin sedih Kaisar. Karena, seperti yang Abang tahu sendiri, buat ngehibur Kaisar yang terlanjur sedih itu ... susah! Iya kan?"

Dan, Miko rasanya nggak lagi peduli bahwa saat ini jelas-jelas Dara ada di seberang duduknya. Dia melalui gerakannya yang satset langsung melompat melewati kitchen island yang tinggi, untuk berikutnya dapat meraup secara sempurna tubuh ramping Dara ke dalam perangkap dekapannya yang liat. Menciumi berkali-kali puncak kepalanya hingga Dara memprotes kerisihan.

Miko hanya sanggup mengekeh lega saking bahagianya. Dia bahkan nggak lagi punya urat malu untuk melolosi, "Makasih Ibu, kesayangnya Kaisar.

Tentu, kesayangannya Ayah juga sih."

"Abang ih apa banget!" halau Dara.

Namun, Miko malah makin erat menenggelamkan kepala Dara di dadanya yang tak hanya hangat juga bidang, tapi di dada itu pula hidung Dara rasanya tak pernah absen untuk menghidu segarnya aroma lautan.

Semula Dara hanya diam saja hingga tak lama dia mulai merasakan gesekan dagu Miko yang belum cukuran bertumpu di bahunya. Bahkan, mendaratkan satu-dua kecupan di atas kain kimono gaun tidurnya.

Entah. Namun, rengkuhan Miko memang selalu mampu membuat Dara merasa begitu berarti. Untuk itu, tangannya pun perlahan-lahan merambat guna mengalung di pinggang Miko. Dara membalas pelukan itu dengan sama eratnya.

Dua setengah tahun.

Ya, Dara butuh dua setengah tahun untuk banyak belajar tentang suaminya yang bernama Damian Theofanus Jatmiko Sadewo.

Ditanya cemas atau nggak? Tentu istri mana sih yang nggak kepikiran kalau menemukan bukti suaminya lagi di hotel bareng cewek lain? Terlebih, ada satu kekurangan Dara yang bisa saja bikin Miko punya alasan untuk berpaling.

Namun, jika Miko masihlah Miko yang sama dengan yang bersama-sama Dara mengasuh Kaisar, yang sesekali suka bantuin Dara jemur baju-bajunya Kaisar ketika bocah itu di massa-massa sungguh beseran. Atau, yang kalau Dara datang bulan dia tak pernah skip buat elus-elusin perutnya hingga terasa enakan. Yang bahkan nggak kaku pas Dara suruh retouch lipstiknya yang udah pria itu berantakin. Yang tanpa perlu diminta kerap masakin menu-menu lezat saat jam kerjanya longgar. Yang pas Dara ulang tahun sampai bela-belain bangun di jam 12 lebih semenit sambil ngebawa-bawa kue donat dan satu lilin. Yang rela jauh-jauh nerjang banjir di Dago supaya Dara bisa pulang. Yang selalu menggandeng tangan Dara ke mana pun dia pergi. Miko ... yang nggak pernah lupa mengenalkan Dara sebagai istri dan Ibu Kaisar ke segenap teman yang dia papasi.

Kenapa Dara harus meragu?

"Lagi, aku udah tahu," bisik Dara sedikit redam di dada Miko sehingga maybe her voice is not so clear. "Aku denger pas di Dago. Mbak May

jawabin telepon dari Abang. So, aku udah prepare."

Serta, lebih dari apa pun. "Makasih ya Bang udah kasih ijin aku buat jadi Ibunya Kaisar."

"Hm?"

Entah Miko bisa mendengarnya dengan jelas atau nggak, Dara pun mendongak. Di rahangnya tangan Miko yang besar terasa mengelusi kulitnya, sedang irisnya yang intens mengawasi Dara.

"Aku sempat takut kalo aku nggak lekas bisa ngasih Abang kebutuhan yang Abang perlu sebagai seorang laki-laki dan suami yang beristri, nanti Abang capek dan pergi bawa Kaisar. Aku nggak mau pisah sama Kaisar. Kaisar ... dia hidup aku." Tangis Dara— entah kapan sebetulnya segalanya bermula, mungkin ketika dia berkesempatan menggendong Kaisar untuk kali pertama dengan tangannya yang samar gemetaran, atau ketika Kaisar cuma bisa menangis meraung dan Dara nggak paham apa

maunya, yang pasti bahkan hingga hari ini jika itu menyangkut Kaisar, air mata Dara menjadi mudahnya leleh—seperti sekarang, itu nyaris luruh.

Miko mengusap di sepasang kulit pipinya. Hangat dari tangannya yang sedikit kasar seolah sedang menyedot kesedihan di mata Dara. "Bisa pergi ke mana memang kami? Rumah kami adalah kamu. Kamu ... Ibu terbaiknya Kasiar. Makasih udah bersedia menerima kami, Sandara."

"Aku belum bilang ke Abang," aku Dara.

"Soal?"

"Aku ke tempat praktik Ko Iyel. Nggak mungkin aku nggak bisa. Something going wrong dan aku mau sembuh."

Miko menganggukkan kepalanya. "Oke. Jadwal konsultasi berikutnya kapan lagi?"

"Minggu depan."

"Sore?"

"Siang. At lunchtime."

"Saya temani. Nggak papa kan?"

Kali ini, Dara lah yang mengangguk-angguk. "Kalo Abang nggak sibuk."

"Kenapa juga saya harus sibuk? Saya bakal ngabarin Miranti buat kosongin agenda saya di siang itu! Kalau Rega mau nyuruh-nyuruh ntar saya suruhsuruh dia balik!"

Dara mendengkus. Senyum ringkihnya bahkan menyusul terbit.

"Kita bisa lewati satu ombak ini juga seperti ombak-ombak lainnya," ujar Miko seraya menyisiri lembut surai hitam Dara yang tergerai indah.

"Kalo beneran butuh waktu lama buat sembuhnya?" gamang Dara.

"For your information, you kissed me very very well. I love your lips on mine. Always. Apalagi kalo nggak pakai lipstik."

"Jadi nggak pahit, ya?"

"Hm. Dan, paling penting, saya juga sayang banget sama yang punya bibirnya."

Dara mendecih. "Apa sih Abang!"

"Dih, malu-malu," goda Miko, lirikkannya mengintai Dara macam Om-Om genit. "Tuh, mukanya merah!"

"Abaang!"

"Mau praktikin kiss yang very very well nggak nih?" bisik Miko. Seutas senyum miringnya sukses terburai di wajahnya yang seolah merayu.

Namun, Dara belum meresponsnya ketika seruan ini tiba-tiba terdengar berbarengan dengan lahirnya bunyi gerimis jatuh di luar sana. "Ibuu? Ayaah?!"

"Waduh, Ibu ada interupsi," Miko masih membisik di dekat telinga Dara. Lalu, sambil mengambil langkah mundur selepas saling berbagi kedipan mata bersama Dara meski tanpa suara, lakilaki itu segera berlari demi menyongsong Kaisar dari bawah tangga. Menggendongnya berputar-putar seakan Kaisar boneka.

Ya ampun!

"Kok bangun sih?" tanya Miko setelah ditegur

Dara dan gegas mendudukan Kaisar di atas pangkuannya pada stool.

"Guduk-guduk keras! Mau sama-sama Ibuuu." Kaisar masih mengucek-ngucek kelopak matanya saat mengutarakannya.

"Ibu capek kan dari siang ngurus Kai. Dari di rumah sakit loh. Jadi, sama Ayah saja, oke?" nego Miko. Kendati, Dara tentulah nggak merasa jika dirinya kelelahan. Untuk Kaisar tubuhnya

bak disuntiki oleh vitaman C rutin. Jangankan cuma gendonggendong di rumah, gendong-gendong keliling kota sebagai seorang Ibu pastilah akan Dara jabanin!

Kaisar yang pengertian—dia kadang malah suka berpikir sekaligus bertindak lebih dewasa dari usianya—melihat Dara melalui netranya yang telah sepenuhnya terbuka. "Mau gandeng Ibu tapinya. Ayahnya nakal soalnya," ujar Kaisar sembari mengulurkan lengannya ke arah Dara yang duduk di stool sebelah tempat Miko.

Dara tentu langsung meraup jari-jari mungil milik Kaisar itu. Dia bahkan mengelus-elus punggung tangan Kaisar yang salah satu jarinya dibebat perban.

"Maaf, ya? Ayah salah. Besok-besok nggak akan tinggal-tinggal Kaisar lagi. Janji!" pungkas Miko membuktikan janji lainnya yang dia ucap pada Dara tadi. Langsung mengaku salah, and begging Kaisar's apologize.

"Bukan." Namun, Kaisar justru menyahut demikian.

"Hm?" Tak hanya Miko, Dara pun dibuat mengerutkan keningnya bingung.

Tak lama. Sebab, sambil mencebik kecewa, netra

kecil Kaisar menyapu wajah Dara seiring dengan mulutnya yang berkata, "Ayahnya nggak ada pas Ibu sedih-sedih. Nggak elap-elap air mata Ibu. Kainya sebel!"

"Ya ampunn!" refleks Miko. Kaisar ini ya, dasar bodyguard cilik pribadi Dara!

Miko bahkan hampir-hampir tergelak sewaktu memutuskan mencium pipi kiri Dara hingga mencipta suara. "Udah Ayah elap tuh," lapornya menunduk ke arah Kaisar.

"Lap pake kiss kiss masa?"

"Iya, dong kalau buat Ibu lap dari Ayah khusus pakai kiss kiss."

"Ayah mauuuu kaliii itu mah!" Dan, Miko hanya memeletkan lidahnya. Benar-benar mau nantangin Kaisar rupanya. Kalau dibiarkan pasti keduanya bakal tarik-ulur nggak ada habisnya!

Padahal ini udah masuk hampir jam 2 pagi. Dan, hujan mulai menderas di luar sana. Sehingga Dara segera menengahi, "Kainya bangun gara-gara kaget dengerin petir, ya?" Dara mengusap surai Kaisar yang lembut melalui satu tangannya yang tak bocah itu genggam.

"Iyaaa guduk-guduk kenceng, Ibu. Kainya kaget tapi tapi terus Kainya mimpi-mimpi, Ibuuuu. Ada Ibu, Ayahnya, Kainya, sama Adiks-adiks-adiks-adiks!"

"Adik," Miko merevisi.

"Adik adik adik, Ayah! Adiknya banyak-banyak kecil-kecil di mimpinya Kai!" adunya kayak lagi cerita soal piaran ikan tetangga.

"Emangnya Kai mau punya adik banyak?" tukas Miko.

"Ibu mau?" Kaisar menilik Dara.

"Kenapa tanyanya ke Ibu? Kan Kai yang ditanya?" tanggap Miko.

"Ibu seneng, Kainya seneng, Ayah!"

Dan, tanpa babibu, Dara pun langsung menubruk sisi tubuh Miko guna ikut memerangkap Kaisar dalam rangkulan lengannya. Begitu saja, ketiganya saling berpelukan. Miko bahkan berkali-kali membagi-bagi kecupan.

Ya.

Di luar sana, dinginnya hujan malam itu sama sekali tak dapat menyentuh mereka. Baik raga atau pun hati milik masing-masingnya.

Seperti yang selalu Miko akukan ulang di dua setengah tahun ini, rumahnya adalah Kaisar dan Sandara. Begitu pun sebaliknya.

Rumah adalah mereka bertiga.

Di mana ketika salah satunya berkata, 'Saya pulang.' maka, hangatlah yang tersisa tuk terasa.

Bab 17: Di sini, di dalam lautan milik

Kaisar

when the entire ocean is yours.

Sore itu, di depan salah satu outlet waralaba es krim yang sedang booming di seantero Jakarta.

"Siapa? Geya?" Imelda, remaja berseragam putih abuabu dengan rambut terkepang bak buntut kuda langsung bertanya sambil mendelikkan matanya curiga.

"Iya. Geya lesnya udah beres," balas kalem seorang remaja cowok yang beberapa detik lalu baru aja selesai ditelepon.

"Terus kenapa emang kalo lesnya udah beres?!" sambar Imelda judes. "Ngapain nelpon-nelpon kamu? Minta dijemput?!" sambungnya makin ngegas.

Berbeda dengan Imelda yang ekspresinya udah macam habis nelan bon cabe sepabrik, remaja cowok di sisinya hanya menyahuti sabar, "Ayah lagi antar Ibu periksa ke dokter."

"Ya terus apa masalahnya? Kan Ayah yang nganter!

Sopir kan ada!" omelnya beringas, tak peduli bahwa seliweran

orang yang lewat di lorong mall kini mulai terangterangan melempar tatapan risi ke arah mereka.

Cowok yang di balik jaket hitamnya mengenakan seragam beralmamater salah satu SMA terkemuka di ibukota itu sontak menarik pelan lengan Imelda yang tak mau berhenti menuding-nuding galak wajahnya. "Aku searah sama tempat les taekwondonya Geya," ujarnya konsisten dalam nada yang rendah.

"Yaelah! Udah gede juga Si Geya! Udah SMP! Naik Grab lah! Kayak nggak diongkosin aja!" Namun, Imelda bahkan tak mau repot-repot menangkap kodenya bahwa bentakkannya sedari tadi telah membikin orang-orang di sekitar mereka jengah. Dia toh terus berulah.

Meski demikian, Si cowok tetap coba tenang menerangkan, "Ayah nggak pernah izinin Geya naik

Grab."

"Manja banget sih! Kayak Ratu aja!"

Katanya, meski itu semut, jika terus diinjaki, mereka bisa menggulingkan gajah.

Kaisar udah cukup berlapang hati. Tetapi, Imelda bahkan serasa tak mau berhenti memaki-

maki. Tak heran jika berikutnya kalimat yang Kaisar tuturkan terdengar sungguh datar sekali, "Geya nggak manja. Dia masih sebelas tahun. Dia pernah hampir diculik waktu umurnya lima tahun. Setelah itu, Ayah nggak pernah lagi ngasih Geya buat diantar sama orang asing."

"Kalo gitu kenapa bukannya ngejemput Geya, Ayah kamu malah nganterin Ibu? Udah tahu nggak bisa percaya sama orang asing! Kenapa nggak dia lakuin sendiri?! Kenapa malah ngerepotin kamu?! Kalo bisa mikir, biar aja Ibu dianter Sopir!"

Di sisi tubuhnya telapak tangan Kaisar telah sukses mengepal. "Tempat les Geya lebih dekat dari tempat aku berada sekarang daripada tempat Pak Amir yang lagi antar barang ke rumah Mbah Uti."

"Halah! Kebanyakan drama emang keluarga kamu!" semprot Imelda tak juga mereda. "Kamunya juga! Sebelas tahun itu udah gede tahu! Pernah diculiknya juga udah lewat lama! Ya kali anak segede Geya sekarang masih bisa diculik?! Otaknya di mana segede itu kena culik?! Lagian, siapa juga yang mau culik Si Geya yang dandanannya kayak preman pasar! Iyuh! Dijual

juga nggak bakal laku! Aku aja pas sebelas tahun selalu ke mana-mana sendiri kok, aman-aman aja, bahkan udah bisa pacaran!"

"Itu kamu. Bukan Geya," desis Kaisar. Gigi-giginya di dalam mulut telah beradu kasar.

"Nih, ini nih malesnya kalo kita jalan. Aku tuh mau cari buku, Kaaaay!"

"Tadi kamu udah temukan bukunya."

"Tapi kan belum makan ih! Aku mau makan di Yakiniku! Lagian, kenapa sih hari ini Geya minta jemput segala? Gangguin melulu! Kemaren aja pas aku minta temenin ke salon eh, Si Kaia ikut-ikutan minta anter ke Sanggar tari! Belum lagi Si Glara sama Troya yang suka jadi buntut kamu ke mana-mana! Hish, beneran bikin bete semuaaa!"
"Namanya Treya bukan Troya."

"Ya bodo amat deh! Troya-Treye kek dia yang suka melototin aku kalo main ke rumah kamu! Adek-adek kamu tuh parasit banget sih! Kerjanya nyuruh-nyuruh, minta-minta melulu! Mentang-mentang kamu anak tirinya Ibu kali ya jadi kamu sering dibabuin?!"

"Aku bantu Ibu jaga adik-adik karena aku memang mau."

"Halah! Mau-mau! Aku tahu kamu kepaksa! Lagian, ortu kamu juga ihhh gimana sih mereka? Pikirannya terbelakang banget! Dikira ini masih di zaman majapahit apa? Nggak tahu mereka ada yang namanya program KB? Kok bisa kebobolan mulu? Bikin anak melulu! Iya tahu Ayah kamu kaya! Cuma anaknya jangan kebanyakan kek! Kayak kucing aja! Ribetin!"

"Kamu dan saya selesai." Kaisar udah nyaris berbalik badan selepas mengatakannya. Namun, Imelda buruburu mencekal lengannya. Menahannya untuk berdiri di tempatnya semula guna mendengar cewek itu kembali merepet:

"Selesai apaan sih? Aku aja belom makan garlic chicken. Itu kata Miska enak bangeeet! Dia udah coba, aku belum! Aku mau makan di situ juga pokoknya! Lagi, saya-saya apaan? Biasa juga aku kamu!"

"Saya bukan lagi pacar kamu."

"Kaisar! Nggak mauuu! Apaan coba aku diputusin?

Cuma gara-gara Si Geya resek itu minta jemput! Nggak nggak nggak! Lagi, mana ada sih cewek yang tahan kalo pacarnya digangguin terus sama adeknya? Mana ada cewek yang mau

dinomor duain! Cewek tuh maunya diistimewain! Kamu mesti temenin aku makan dulu! Kalo kamu berani putusin aku sekarang, pasti nggak bakal ada cewek lain yang mau sama kamu! Keluarga kamu itu bikin ilfil! Kaisar ih dengerin aku nggak sih?! Ntar kamu nggak dapat pacar lagi kalo bukan aku yang sabar ini!" Namun, apakah Kaisar peduli?

Dia segera melepas cengkeraman Imelda.

Menyerahkan paper bag berisi belanjaan cewek itu berikut uang untuk bayar taksi, sambil lantas menutur, "Terserah." Tepat sebelum akhirnya dia berlalu dari sana, dan tak sedikit pun menoleh.

"KAISARR! MASA KAMU TEGA BIARIN AKU BALIK SENDIRI? DASAR NGGAK GENTLE! GIMANA KALO AKU ADA YANG NYULIK DI TAKSI? KAISARRR!"

"Baaang Kaaaaaai!" Satu sosok bocah kecil bergaun bunga-bunga yang awalnya berdiri jinjit-jinjit di dekat kitchen island langsung berlari ke arah seseorang yang namanya dia sapa dengan suara lantang nan begitu antusias.

"Eyaaa! Bukan Bangkai!" Gadis lainnya yang jauh lebih tinggi dari bocah yang barusan berlari ikut meninggalkan apa pun aktivitasnya di sekitaran kitchen island demi berjalan mengekori.

"Hati-hati Eya," Kaisar mengingatkan ketika Si bocah kecil pemilik senyum menggemaskan itu telah sukses datang dan tiba-tiba memeluk kakinya.

"Ups, oke siap ganti! Mas Isarrrr!" ucap Si Gadis kecil yang kali ini gigi-gigi susunya—omong-omong, kemarin baru aja tanggal satu—terjereng sempurna dalam senyuman.

"Mas Isar, tadi Mbak Aia bikin-bikin olu olu kuskus habis tonton tonton hape. Coba-coba ayo, Mas! Eya ma Mba Ara coba gak ena tapinya Mbak Aia kata Eyanya sama Mba Aranya boong, Mas!"

"Mbak Kaia bikin bolu kukus?"

Gadis yang tadi mengekori Si bocah lah yang menjawabnya melalui anggukan. "Tadi habis nonton video youtube Chef Rabiya. Cuma, nggak enak. Tapi, Mbak Aianya malah ngambek. Padahal kan emang nggak enak, Ara sama Eya nggak suka!"

"Ara sama Eya langsung ngomong nggak suka ke Mbak Kaia?" tanya Kaisar santai.

"Iya! Ara pake pura-pura muntah juga loh, Mas! Eya aja lihat! Terus, Mbak Aianya langsung bete deh. Ngambek pergi ke kamar!"

"Berarti?" pancing Kaisar. Wajahnya seolah berpikir. Meminta adik-adiknya membantunya menemukan konklusi atas persoalan yang terjadi.

"Aranya salah ya, Mas?" ungkap Glara. Di antara adikadiknya yang lain, Glara salah satu yang paling cepat tanggap. Namun, kadang, saking cepatnya, dia kerap nggak peduli jika dia ternyata telah melukai orang lain. Namun, Glara bahkan belum genap delapan tahun. Perjalanannya masih panjang sebagai seorang anak-anak.

"Ara nggak salah. Kan menurut Ara memang nggak enak dan Ara nggak suka. Cuma, lain kali Mbak Aia kan baru belajar jadi sambil disemangatin, ya?"

"Jadi, nggak boleh muntah-muntah depan Mbak Aia ya,

Mas? Mending Mbak Aia fighting! Gitu?"

"Pinter banget Ara," puji Kaisar yang bikin gadis itu tersipu malu-malu. "Masih ada nggak bolunya Mbak Kaia?"

Gadis yang sama itu lantas mengedik. "Tuh di meja! Emangnya Mas Isar mau nyoba? Ih, jangan ntar mules! Ara aja kapok!"

Namun, Kaisar bersama Treya dalam gendongannya— sementara Geya yang tadi dia jemput sepulang dari mall agaknya langsung naik ke kamarnya—tetap memilih menghampiri piring bolu yang terlihat terserak di atas meja kitchen island.

Warnanya cakep sih. Ungu kayak ubi. Cuma, sekali lihat itu emang tampak kurang mekar. Namun, toh tangan Kaisar tiada ragu buat mencomotnya satu. Dia gigit bolu itu untuk dapatkan rasa manis yang sesuai seleranya tercecap di lidah.

"Enak nggak, Mas?" Glara menanti bak dia lah yang mengadoni.

Kaisar menelan gigitan pertamanya, serya mengujar, "Enak."

"Bantet gitu, Mas!"

"Tapi, rasanya lumayan kok."

Glara mendesis. "Kalo Mbak Aia denger pasti terbang tuh!"

Dan, Kaisar pun refleks terkekeh.

Kaia memang suka banget masak, anyway. Khususnya ya pastry. Dia udah di dapur bahkan dari umurnya baru tiga tahun. Sekarang, dia hampir tiga belas tahun, katanya nanti pas masuk SMA mau ikut les masak sekalian. Ayah dan Ibu sih setuju-setuju saja. Mereka selalu mendukung apa pun yang bikin anak-anak happy. Seenggaknya, begitulah yang Kaisar pikirkan selama di hampir tujuh belas tahun ini. Karena, Ayah dan Ibu pun memperlakukannya demikian.

Lalu, ngomongin tentang orang tuanya ....

"Mobil Ayah ada di depan. Ibu udah pulang, Ra?" tanya Kaisar teringat akan pemandangan satu unit mobil merah yang biasa dikendarai Ayah terparkir di carport ketika dia masuk rumah tadi.

"Iya tadi nanyain Mas udah pulang belum? Terus, Ara bilang Mas Isar jemput Mbak Geya les."

Kaisar menganggukkan kepala. "Apa kata dokternya soal Ibu? Ara dikasih tahu?"

"Capek aja kok," sahut Glara. "Cuma, serem banget tahu, Ara kira Ibu hamil lagi! Nggak mau punya adek lagi pengennya nambah kakak aja, tapi ogah kalo kakaknya kayak Kak Imel! Mau yang kayak Mas Isar aja sepuluh!"

"Sudah putus."

"Hah? Sama Kak Imel? Beneran? Kak Imel nggak bakal ke sini lagi berarti? Tapi, Mas Isarnya nggak sedih?"

"Nggak." Kaisar masih saja mengeluarkan suara yang tenang.

"Ya udah nggak papa. Kalo sedih ntar Ara sama Eya pukpuk! Iya kan, Eya?" Glara meminta dukungan pada Glara yang malah udah nyaman rebahan di dada kakanya. "Lagi, kata Ayah, masih banyak ikan di lautan! Kalo Mas Isar males mancingnya ntar Ara sama Ayah bantu terbar pancingnya, hehe!" Kadang, Kaisar bertanya-tanya, benarkah Glara baru mau delapan tahun? Karena, ada saat-saat di mana dia bertingkah dan berbicara layaknya Tante Maula. Mungkin karena keduanya memang sering menghabiskan waktu bersama? Oh, entahlah!

"Habis nih ya, Mas, Kak Imel kalo main suka cubitcubitin Eya. Pipi eya suka jadi merah-merah

abisannya. Iya, kan, Eya?" Lagi, Glara mendongak ke arah Treya yang kali ini manggutmanggut pelan.

"Huum, tapi tapi Mba Mel bilang jangan kasi kasi tahuin Mas Isarnya," kata Treya, lengannya mengalung ke leher Kaisar.

"Maaf, ya?" gumam Kaisar lirih, menyesal atas apa yang sempat dialami adiknya.

"Mbak Imel yang nakal bukan Mas!" Glara membela. "Oh, iya, Ara mau lihat Ibuuu! Mas mau ikut juga?" lanjutnya bertanya.

"Ayo!" Kaisar setuju.

"Yuhuuu let's gooo!" Glara bersorak. Dia melompatlompat. Memimpin jalan di depan. "Mas nanti bantu Ara lihat PR, boleh?" ujarnya ketika telah menaiki tangga.

"Boleh dong. Yang kemaren Matematikanya gimana?"

"Bu Guru bilangnya, hebaaaats!" Glara mengjulurkan jempolnya ke udara.

"Iya, Ara emang hebat." Kaisar mengelus kepala gadis itu melalui satu tangannya yang tak dia pakai membopong Treya.

"Tambah hebat karena Gurunya Mas Isar dong! Makasih ya, Mas?" Dan, Kaisar pun refleks

terkekeh. Ketiganya bergandengan meniti satu demi satu undakan tangga guna menuju kamar Ibu dan Ayah mereka di lantai dua.

Ah, ya.

Tadi, Imelda bilang, keluarga Kaisar adalah beban. Namun, bagi Kaisar, mengajari Glara Matematika, mencicipi masakan hasil belajar Kaia, menjemput Geya dari les, atau bahkan menggendong Treya hingga gadis itu jatuh tertidur sama sekali bukan beban. Itu tidak sekali pun terasa memberatkannya.

Dia melakukannya karena dia memang suka.

Kaisar sangat suka berada di rumah ini. Bersama Ayah dan Ibu. Di tengah berisiknya celoteh-celoteh ria yang kerap dilontar Kaia, Geya, Glara, atau pun Treya. Mereka semua merupakan tempatnya pulang dan menemukan kehangatan.

Maka, dibanding terbebani, Kaisar justru merasa dia terberkati.

Sungguh!

Tak ubahnya keping puzzle, mereka semua ada di sini untuk melengkapi Kaisar hingga berhasil menyulap hidupnya menjadi berwarna sempurna.

Seperti kata Ayah, lautan hanya akan tampak biru dari pantai, tetapi kalau kamu berani menyelaminya itu akan menjadi hijau, kuning, merah—segalanya terkumpul menyatu. Karena, Lautan juga lah mencipta kehidupan.

Dan, Kaisar telah tenggelam seutuhnya di Lautan miliknya. Dekap ombaknya, seberapa pun derasnya, dia yakin tak ingin satu kali pun tuk dia lepaskan.

Ayah-Ibu-Kai

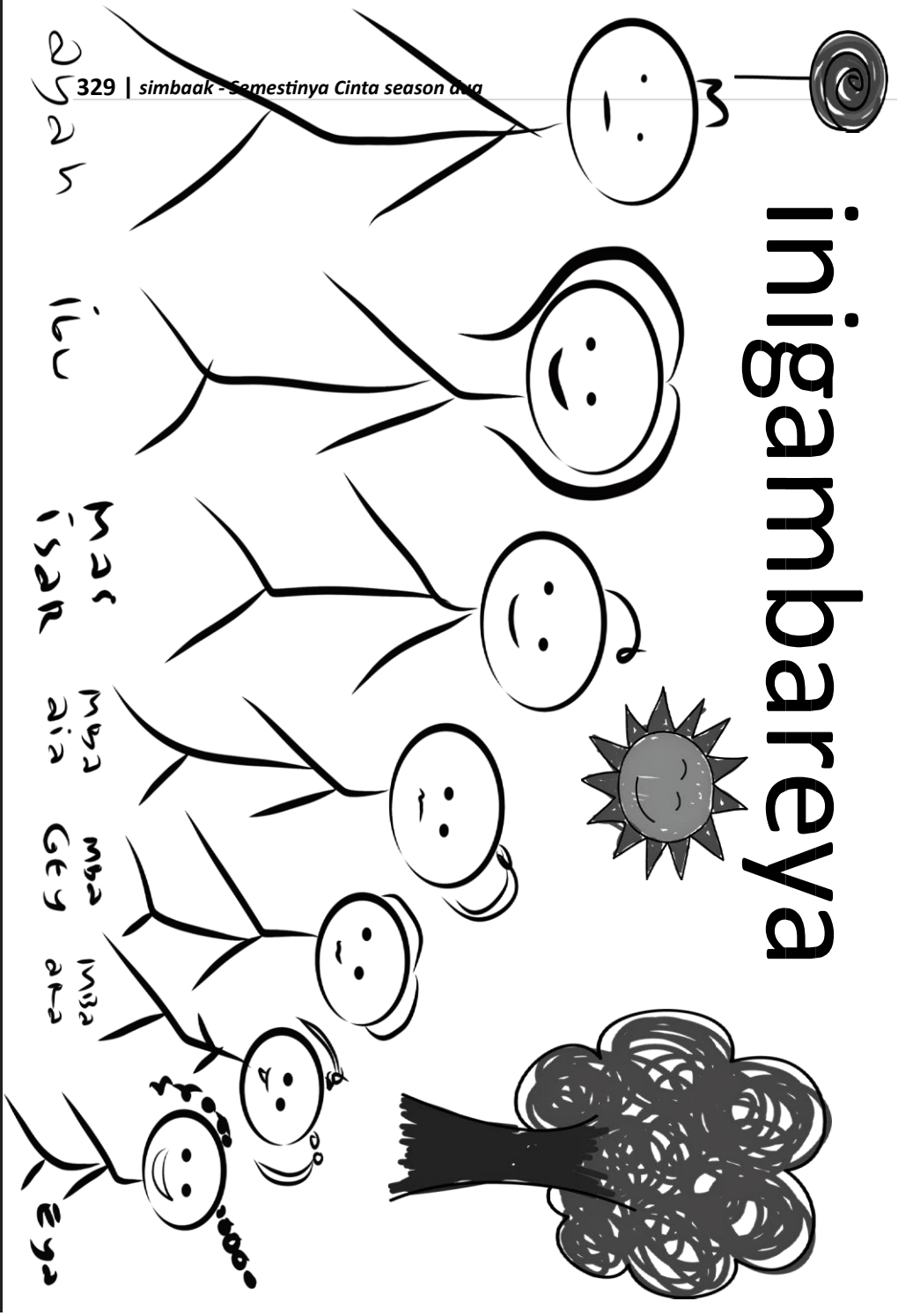
inigambareya

Hillow_Hillow

WHO IS THE CREATOR OF
this 'SEMESTINYA CINTA'?

Here, Miss Watermelon one of SIMBAAK fav!

Extended POV Miko: Extra Chapter Satu).

"Kavi tahu."

"Tahu apa?"

"Yang di sini ...." Dia mengelus secara hati-hati bak jika dia sedikit saja menekan keras bagian itu, perutnya yang menonjol bisa meledak tak ubahnya balon. "... bukan punya dia."

Entah apa sesungguhnya yang saya rasakan di hari itu. Begitu mendengarnya saya hanya terlampau terkejut dan berlama-lama terdiam mematung.

Kepala saya mendadak seolah lebih kosong dari satu file worksheet baru. Dan, entah ada apa gerangan dengan jantung di dalam dada sana yang bertalu-talu secara serampangan nan memburu. Dia bahkan menghasilkan bunyi yang lebih nyaring dari biasanya sehingga semakin

lama telinganya saya justru kian berdengung pengang.

Dominasi dari rasa-rasa yang tak sepenuhnya saya yakini, mungkin kaget, kalut, takut, dan ... bersalah? Seluruhnya berkomplot untuk berbondongbrondong menggigiti saya tak ubahnya segerombol lintah penghisap darah.

Ya.

Jika saya ditanya seperti apa kiranya perasaan saya ketika pertama kali mendengar kabar mengenai Kaisar? Jawabannya memanglah sungguh sebrengsek itu.

Lagi, bagaimana bisa saya praktis tidak merasa bersalah sekaligus bajingan di satu waktu? Saat itu saya seorang laki-laki beristri. Di mana pernikahan saya masihlah seumur jagung. Namun, apa? Bak pengumuman eksekusi, berita itu datang. Ada perempuan lain yang bukan istri saya baru saja hadir bersama tubuh babak belur seraya mengaku kalau dia sedang mengandung darah daging saya. Di dalam

perutnya yang membuncit dia tengah membawa serta anak saya yang tengah bergantung kepadanya untuk tumbuh serta berkembang.

Anak.

Ya, anak yang lumrahnya menjadi kabar bahagia, yang kerap hadir di tengah sebuah keluarga, hari itu anehnya sama sekali nggak saya rasakan.

Tentu, saya sudah amat mengecewakan Kaisar. Bahkan, dengan hanya mengingat hal ini. Betapa hari itu bukan hanya Sandara, Prita, serta seluruh keluarga yang berhasil saya sakiti, tapi juga utamanya ... Kaisar.

Sekali pun sampai nanti mati saya sadar bahwa saya mungkin tidak akan mampu guna menebus dosa yang terlanjur saya torehkan dengan begitu kejamnya pada Kaisar. Atas semua rasa—yang lumrahnya bersemayam dalam diri seorang calon orang tua—yang tidak bisa saya hadirkan lebih awal untuknya.

Namun, saya telah berjanji akan memberi segala yang saya miliki kepadanya. Dan, lebih dari seluruhnya, saya tidaklah ingin untuk terjebak dan mengulang dosa yang sama.

Maka, sewaktu Sandara yang sejenak lalu menunjukan dua batang alat uji kehamilan yang memuat dua bilah garis samar-samar—yang tadi sempat dia foto dan kirimkan sewaktu saya masih di VER—sembari menunduk untuk kemudian mencicit, "Aku ... mungkin hamil, Bang. Nggak apa-apa kah?"

Oh, shit!

No! Bukan bukan. Bukan kehamilannya, tentu saja. Tetapi, lebih ke apakah sedari tadi berdiri di ambang pintu saya nih belum kunjung memperlihatkan sesuatu? Sampai-sampai Sandara punya kesempatan buat meragu? Hish, sialan!

Tak lagi sudi membuang waktu saya segera bergerak demi menggenggam dua tangan Sandara yang masih memegangi tespek erat-

erat. Tak mau berhenti di sana, saya secara hati-hati lantas mendongakan dagunya hingga mata kami dapat saling bertumbukan.

Dan, detik itu, saya melihatnya. Bola mata kecokelatan milik Sandara yang selalu jadi favorit saya berkilat resah. Pun, saya tahu bahwa saya berkewajiban untuk gegas mengenyahkan apa pun rasa ganjil yang seharusnya tak perlu Sandara enyami. "Kenapa mesti tanya nggak apa-apa?" lirih saya memulai. Tangan yang semula menyangga dagu kini saya alihkan untuk mengelusi halus bagian kulit di pipinya yang hangat.

"Mungkin Abang belum siap? Atau, mungkin Abang ...?" Sandara tak menyelesaikan kalimatnya. Netranya yang indah ragu-ragu mengerjap. Saya dengan jelas bisa melihat kebimbangan di sana. Yang sebaiknya tentu tidak dibiarkan untuk singgah terlalu lama.

Oleh sebab itu, sambil merangkum rahangnya melalui dua tangan saya lantas tegas berkata, "Saya akui saya brengsek, bajingan,

bahkan juga pendosa, tapi saya bukan keledai, Sandara. Dan, waktu kita tidur bareng." Saya menjeda singkat untuk melihat bola mata perempuan di hadapan saya tahu-tahu bergulir membola dan semburat yang kontras otomatis menyusul muncul di wajahnya. Menyaksikan seluruh pemandangan menggemaskan itu saya susah payah menelan senyum, sembari pelan-pelan kembali coba meneruskan, "Waktu kita tidur bareng." Sandara tampak sekali hendak memprotes karena saya terlalu menekan kata-kata, tetapi biar bagaimana pun saya tetap harus selesaikan kan? Jadi, kali ini seraya mengelusi surainya demi memberi efek menenangkan saya berterus terang, "Iya, pokoknya saat kita decide untuk dengan rutin melakukan semua itu maka, saya udah tahu cepat atau lambat Tuhan akan beri karunia."

"Karunia?" salin Sandara dalam nada mengeja.

"Hm." Saya mengangguk. "Sama dengan Kaisar kan? Mereka hadiah dari Tuhan. Untuk kita. Saya tentu ... senang. Saya senang Kaisar

bakal punya teman main. Saya senang kamu hamil. Saya senang karena kamulah Ibu dari anak-anak saya. Dan, saya harap kamu bisa melihat dengan jelas seluruh kesenangan itu."

"Abang?" panggil Sandara kemudian.

"Hm?"

"Nggak tahu. Tapi, rasanya ...." Sandara tiba-tiba meremas pelan kain gaun tidur di sekitaran perutnya.

"Kenapa?" Saya sontak waswas. "Ada yang sakit?" Saya buru-buru melirik jam di tangan kiri. "Kita langsung ke dokter aja, ya? Kamu punya Obgyn yang sekiranya ingin kamu didatangi? Atau, kita bisa tanya Mama dulu dan minta rekomendasi. Atau ...."

"Bukan dokter, tapi ingin dipeluk," gumam Sandara.

Bahkan, saya sampai nggak yakin dengan apa yang saya dengar dan lantas berseru, "Hah?"

"Nggak tahu." Sandara bergeleng-geleng lemah. "Tapi, rasanya pengen banget dipeluk sama Abang."

"Oh, astaga!" Saya tanpa banyak buang waktu langsung mengeliminasi jarak yang menyekat demi merengkuhnya kuat-kuat. Menenggelamkan kepalanya hingga rapat di tengah-tengah dada. "Saya kira kamu nggak suka wangi saya karena dari tadi kamu ngerutin hidung melulu."

"Nggak kok. Suka. Pengen di sini yang lama," bisik Sandara membantah, kendati sedikit teredam, tapi karena dia begitu dekat saya jadi dengan mudah dapat menjaring setiap perkataannya.

Dan, tanpa sedikit pun ragu saya lantas memberikan apa yang dia mau. Segalanya kalau bisa.

Tanpa dia lebih dulu meminta kalau perlu.

"Sandara?" panggil saya lamat-lamat sewaktu tangan saya bahkan tanpa henti mengelusi rambutnya yang sesekali puncaknya saya kecupi.

"Iya?"

"Are you ... okay?"

Sandara diam sejenak. Dibanding membalas melalui kata-kata dia justru mengeratkan lengannya yang melingkar di pinggang saya. Sempat mengira dia memang tak tertarik berbicara, tetapi tak lama telinga saya mendengar dia mengujar tenang, "Sama Abang di sini, I know, I am okay now."

Bohong jika saya tidak merasa tak sontak berbunga-bunga. "Sandara?" Kembali saya menyebut namanya bersama satu senyuman yang sukses terkulum.

"Ya?"

"Terima kasih."

"Karena aku hamil?" timpalnya sembari menghadapkan wajahnya ke atas—mencari mata saya bermuara yang seolah tak puas-puas menatapinya.

Perlahan saya menggeleng. "Karena, semua yang kamu beri untuk saya, untuk Kaisar, dan keluarga milik kita ini."

"Abang?"

"Mau jawab sama-sama?"

"Bukan."

"Terus?"

Sandara terlihat menggigit samar bibirnya sebelum menutur, "Aku tahu Abang pasti capek seharian di kantor. Aku udah coba tahan-tahan dari tadi, tapi ....

"Kenapa?" kerja saya waspada kalau-kalau ada yang tak beres. Kalau-kalau diam-diam ada

yang Sandara sembunyikan. Kalau-kalau sebenarnya dia merasa tak nyaman. Namun, bukan semua kekhawatiran itu yang datang menerjang.

Yang Sandara minta kepada saya justru ..., "Aku kepingin digendong deh." Satu cengiran kikuknya yang mengiringi bahkan tampak lucu sekali.

Oh, Tuhan!

Dan, tawa saya pun merekah renyah. Dalam satu percobaan yang kelewat mudah tubuh Sandara yang beberapa bulan kedepan mungkin bakal bertambah bobotnya kini udah sukses saya perangkap dalam gendongan di depan dada. Seperti Kaisar setiap kali saya gendong, Sandara merebahkan kepalanya di atas dada saya yang jantungnya bertabuh menggila. Ah, saya harap Sandara mendengarnya sih. Betapa saya memang sangat berbahagia melalui semua hal ini bersama-sama dengannya.

"Kaisar katanya mau diantar sore sama Maula," katanya sewaktu kami—dalam hal ini saya yang menggendong Sandara—mulai berjalan menyingkir dari bibir pintu.

"Masih menunggu Rikas pulang mungkin," balas saya enteng.

"Kangen sama Kaisar," akunya dalam nada yang tak biasa dia gunakan. Em, seperti merengek? Tapi, sumpah, itu sungguh menggemaskan!

Saya bahkan mati-matian menahan kekehan sewaktu dengan sigap mengelus sayang area puncak kepalanya yang surainya halus sekali. "Sama. Besok ke dokter kandungan bareng-bareng dan ajak Kai sekalian. Gimana?" lanjut saya menawarkan.

Dan, Sandara pun mengangguk-angguk antusias, setuju. Ekspresinya hari itu siapa yang tahu ternyata akan banyak saya temukan di wajah Kaia yang manja bertahun-tahun kemudian.

Ah, lalu berbicara soal Kaia, saya punya sedikit surat untuknya.

Tidak mudah memang memberikannya. Kaia bukan anak yang gemar membaca. Saya juga tak yakin dia akan baca malah. Tetapi, saya tetap menuliskannya saja. Boleh mengintip, tapi tolong jangan tertawa.

Untuk Kaiana Moira,

Hai, Kaia? Lautnya Ayah.

Oke oke, Ayah tahu Mbak Kaia nggak begitu suka sama laut. Cuma, Ayah ingin bercerita sedikit nih. Soal Ayah dan Lautan bernama Kaiana Moira.

Mbak Kaia tahu nggak? In Hawaiian Kaia means a sea. Dan, Kaiana Moira adalah Laut yang tak akan berhenti untuk Ayah cintai.

Waktu menulis ini, Ayah lagi ingat-ingat lagi ada berapa laut kira-kira yang sudah Ayah

selami? Di antara mereka paling indah mungkin Tomia dan Beqa Lagoon. Tetapi, itu jauh sebelum Ayah melihat satu Laut yang begitu dekat jaraknya di sisi Ayah. Laut yang bahkan dapat Ayah erat-erat genggam. Satusatunya Laut yang bahkan mampu membuat Ayah menangis tersedu-sedu karena terlampau berbahagia sewaktu untuk pertama kalinya berhasil berjumpa dengan Laut itu. Dan, Laut yang Ayah temukan itu adalah Kaiana Moira.

Mbak Kaia, yang sangat Ayah, Ibu, dan Mas Kaisar cintai.

Tahu nggak? Di dunia ini ada Laut bernama Sandara yang ombaknya paling menantang untuk diarungi, tapi selalu membuat Ayah ingin tenggelam dan berkali-kali pulang.

Dan, Laut baru bernama Kaiana Moira yang hadir bersama-samanya, em, Mbak benar nih nggak suka sama namanya? Mau ganti nama saja? Oke. Kita bisa bicarakan kalau Mbak sudah sedikit dewasa nanti ya.

Yang jelas, dan Ayah rasa Mbak Kaia perlu tahu.

Kaia, Ayah senang dan bangga karena punya Kaia. Terima kasih ya, Nak, sudah hadir di sini, mengisi dengan sempurna hari-hari milik Ayah, Ibu, dan Mas Kaisar.

Ps. Dulu waktu masih kecil Mbak Kaia selalu ngekor Ayah ke mana-mana loh. Mbak Kaia baru mau tidur kalau Ayah yang kelonin. Baru mau makan kalau Ayah yang suapin. Sekarang, diajak ngedate saja kok nggak mau sih? Sudah ada pacarnya, ya?

Tertanda,

Ayah yang selalu siap menyelam dan tenggelam dalam lautan bernama Kaiana Moira, Putriku Tersayang.

Bab: Extra Chapter Dua

Kaia: ayah geya ngilang dari sekolah

Kaia: aku sama mas kaisar udah coba cari-cari

Kaia: tapi ga ada

Kaia: ayah geya beneran ga ada di sekolah

Kaia: semua temennya udah kami tanyain tapi ga ada yg lihat geya

Kaia: geya ilang lagi ayah

Kaia: maaf ya ayah ga bisa jagain geya kayak yang ayah pesan

Saya baru saja menerima berderet-deret chat itu saat dengan tergesa-gesa mendorong pintu ruangan Director Sales and Marketing of VER yang udah cukup lama saya huni. Dari lorong yang mestinya saya susuri untuk keluar dari lantai empat kantor, saya melihat Sandara keluar dari lift sambil berlari di atas stiletto-nya ke arah saya sambil memeluk ponsel di dada.

Tentu dia juga sudah dikabari. Entah oleh Kaia atau Kaisar. Tetapi, menilik sepucat apa wajahnya, itu jelas Kaia. Anak itu memang suka sekali berbicara dengan ceplas-ceplos sehingga sering kali dia tak sadar bahwa apa yang dia sampaikan ternyata terkadang sukses membikin orang cemas.

Namun, bukan itu masalah utamanya sekarang. Sandara telah tiba di hadapan saya bersama netranya yang pekat memerah saat dia bertanya melalui suaranya yang menipis waswas, "Bang? Geya ... apa mungkin itu ... Kavi?"

Bukan tanpa alasan nama itu muncul Sandara sebutkan. Terdapat dalam daftar teratas bahkan. Sebab, katanya orang harus belajar dari masa lalu kan? Dan, Ilham Kavi adalah satu momok yang sempat membuat masa lalu kami tak hanya berantakan, tapi juga nyaris tercerai-berai.

Tak hanya menyangkut Prita dan aksi-aksi tak warasnya. Ilham Kavi jelas bukanlah orang yang mudah menyesal lebih-lebih bertaubat. Di

balik jeruji pun dia leluasa saja untuk menyetir para pionnya.

Saya bahkan masih ingat ketika orang itu baru keluar dari penjara selepas menjalani tak sampai setengah dari masa hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan.

Tak lama dari sana dia mulai kembali bikin ulah. Sebenarnya tak sepenuhnya tidak terduga. Karena, Kavi memang mampu melakukan hal bejat apa saja. Menyakiti orang hingga mati saja dia tak berbelas kasihan. Dan, saya akui begitu Kavi bebas, saya sempat terlalu sibuk dengan Kaisar. Mencoba segala cara agar anak itu jangan sampai terluka khususnya oleh manuver-manuver sulit diduga ala Kavi. Sampai-sampai kecolongan bahwa yang Kavi incar bukanlah Kaisar lagi.

Geya baru menginjak usia lima tahunan. Dia anak yang manis. Berbeda dari Kaia yang bila bicara kadang terlampau tajam hingga yang mendengarnya mungkin merasa kupingnya sedang disileti—to be honest, saking tak disaring dan nyelekitnya. Geya lebih sedikit

pemalu. Dia nggak banyak bersuara, tapi senyumnya sungguh banyak sekali. Sesaat mengingatkan saya pada Sandara di awal-awal perempuan itu gabung di VER. Ke mana-mana dia menebar senyum meski kala itu senyumnya tak sanggup sampai di mata.

Namun, ya Geya memang cukup mirip Sandara sih. Tak heran, waktu hamil Geya nggak ada lagi Sandara yang manja. Tiba-tiba seluruh sifatnya ketika mengandung Kaia—yang nggak mau jauh-jauhan lamalama dengan saya, yang suka menggelendot seakan hanya saya lah pegangannya, yang nggak ada menahannahan untuk meminta kalau dia ingin sesuatu, yang love language-nya lengkap lima, utamanya physical touch— lenyap lah sudah bak disapu angin.

Sepanjang hamil Geya, Sandara menjelma menjadi sosok yang terlampau mandiri. Dia maunya melakukan ini dan itu sendiri—beruntung saat tidur dia masih bisa menerima saya untuk berbaring di sisinya dan mengelus-elus tonjolan di perutnya—sampaisampai ketika tiba waktunya berbelanja keperluan bayi dia juga selalu pergi

dan milih-milih sendiri. Jika pun dia menanyakan pendapat saya, akhirnya toh dia tetap memilih sesuai yang menarik atensinya. Namun, saya maklum sih. Tak cuma sifat anak-anak yang berbeda. Bahkan, setiap kehamilan dari anak-anak itu selalunya punya cerita yang beragam. Terbukti, sewaktu Geya lahir ... Sandara pun udah kembali lebih butuh saya. Hanya saja seluruh sifat kelewat mandiri itu justru berhasil turun ke Geya.

Lalu, Geya harusnya ada di sanggar tari bersama cucunya Bulik Kemala di hari nahas itu. Jujur saja Geya suka sekali menari. Persisnya tari-tari tradisional. Maka, ketika saya dan Sandara menawarinya di suatu malam apakah dia ingin pergi ke tempat les yang sama dengan Mbak Inge—cucunya Bulik Kemala yang telah lumayan sering melakukan pementasan, dan ada beberapa kali kami sekeluarga besar menggelar acar nonton bareng di Taman Ismail Marzuki—gadis kecil itu pun mengangguk-anggukkan kepala berponinya dengan semangat.

Saya sedang mengikuti conference di Bali. Sandara biasanya diantar sopir atau ditemani oleh Maula kalau menjemput anak-anak dari kegiatan les mereka. Hari itu pun Sandara bareng Maula datang menjemput Geya seperti di Rabu-Rabu biasanya, sekitar jam 4 sore, kalau menurut jadwal harusnya les Geya telah usai sih di waktu tersebut.

Namun, realitasnya saat mereka sampai, Geya sudah tidak ada di sana. Maksudnya, tak hanya di sanggarnya, tapi juga mungkin di seantero Bintaro.

Sandara bahkan langsung menelepon saya melalui suaranya yang dia paksa tegar untuk mengabari berita tersebut. Sementara Kaia, yang mungkin merasa bersalah karena katanya andai dia nggak lama-lama di tempat les lukisnya, mereka bisa datang lebih cepat ke sanggar dan nggak kehilangan Geya, terus menangis tergugu sambil berkali-kali merapalkan kata maaf. Tentu saya langsung melapangkan hatinya, menenangkannya dari jarak yang ketika itu menyekat kami bahwa semua itu bukalah

salahnya—ya, jika ada yang bersalah di sana maka itu saya lah yang telah kecolongan. Pun, saya percaya, Sandara tentu bisa melakukannya untuk Kaia lebih dari apa yang saya beri.

Tak mau menunggu besok, selepas memastikan Asisten saya bisa tinggal untuk mengikuti sisa acara conference, yang paling hanya penutupannya saja, saya langsung mengambil penerbangan paling awal untuk kembali.

Dan, saya bahkan baru menginjakkan kaki di terminal tiga bandara Soetta sewaktu Ilham Kavi tibatiba mengabari. Dia mengaku sendiri bahwa dia lah yang sudah membawa pergi Geya dari sanggarnya.

"Apa yang lo mau?" desak saya sejurus kemudian. Tidak berteriak, tetapi dengan seluruh penekanan yang saya lampirkan, Kavi tentu tahu bila sekarang saya sedang diselimuti bara emosi.

Di seberang sambungan Kavi sontak terdengar renyah tertawa-tawa. Tawa menjengkelkan yang dulu sangat sering muncul dan saya temukan. Tawa yang ternyata juga membawa bencana di mana-mana.

"Apa lagi emang?" timpalnya enteng, malah terdengar bagai mengejek. "Melihat lo ketakutanlah.

Menyenangkan tahu! Tapi, anak lo mendadak demam nih. Mending gue buang aja apa dia biar nggak ngerepotin gue?"

Tangan saya mengepal kuat dan gigi saya pun sukses bergemelutuk macam orang kedinginan kala dengan tajam mencetus, "Berani lo macam-macam dan sakiti dia, nggak perlu orang lain. Gue sendiri yang akan seret lo. Hingga lo nggak bisa kembali dan petantangpetenteng macam ini."

"Uh, diucapkan oleh orang yang sedang terpojok. Jelas-jelas gue lebih diuntungkan di sini. Anak lo sama gue, lo gerak dikit aja gue bisa lempar dia dari lantai tujuh belas. Kepalanya bukan cuma bakal retak, tapi ambyaaar di

tanah!" Lagi, Kavi menyertakan kalimatnya dengan gema tawa. "Ups, jadi dejavu ya lo sama peristiwa Sandara di Semarang?"

"Gue nggak bercanda!" sergah saya, mulai tak sabar.

Kavi justru tambah terkekeh-kekeh geli. "Oke. Come here. Tower Once lantai 17. Lo ambil sendiri deh. Gue akan titipin kode aksesnya di bawah," Kavi menjeda demi menggumam tak rela dalam semi decakan, "Padahal, gue masih ingin main sama lo. Tapi, tadi habis gue kurung dalam lemari gue kasih dia siomay udang eh, dia malah langsung meriang."

"Dia alergi udang," serobot saya, kali ini bersama jantung yang nyaris melorot ke ujung kaki. Campuran bayang-bayang sosok kecil Geya yang duduk meringkuk di ruangan gelap nan sempit dan sosoknya yang memegangi leher bagai orang keselek berputar membaur, membikin suhu di sekujur tubuh saya bak anjlok menurun hingga spontan saya menyeru berang,

"Bukan demam biasa. Dia juga bakal susah napas, Brengsek! Goblok! Anjing!"

"Uh, dia bakalan mati dong?" simpul Kavi.

Meski manusia yang lebih mirip setan itu tak bisa melihat reaksi saya, kepala saya tetap bergeleng tegas tepat sebelum mendesiskan balasan, "Nggak. Tapi, lo yang bakal gue bikin mati duluan!"

Telepon lalu saya akhiri meski masih dalam kondisi murka dan tegang. Berikutnya, saya segera mengabari Sandara—menjelaskan sesederhana yang saya mampu dan berjanji kepadanya untuk segera kembali sambil membawa pulang putri kami tersayang dalam keadaan sehat—serta, tak lupa saya juga memberi tahu Maula untuk meminta bantuannya guna menjaga Sandara, Kaisar, serta Kaia sementara saya menjemput Geya di apartemen milik Kavi yang sialnya pada peak hours bisa memakan hampir dua jam dari posisi saya saat ini.

Namun, ya seberapa jauh pun saya harus pergi, seberapa sulit pun rintangannya, asal Geya baik-baik saja, untuknya maka segalanya akan saya taklukkan.

Kemudian, saat tiba di depan salah satu kamar apartemen di lantai 17, Once Tower, di sana Kavi udah berdiri di ambang pintunya yang mungkin memang sengaja dibuka untuk menunggui saya masuk ke lapangan permainannya, sambil bertolak pinggang sok santai.

Namun, saya bukalah tipe orang yang bisa santai jika itu menyangkut keselamatan orang-orang yang saya cintai. Tak perlu banyak bicara saya sontak melayangkan satu tinju ke arah bagian bawah rahang Kavi yang baru menoleh sehingga membuat orang itu kontan tersungkur jatuh mengapar di lantai.

"Lo mau main-main? Lo pikir lucu? Main-main dengan nyawa orang lain?" gertak saya, merenggut kerah kemejanya kasar, memaksanya untuk segera bangun.

Kavi berusaha mengibaskan tangan saya, tapi sekuat tenaga tak sedikit pun saya kendurkan cengkeraman saya. Pukulan kedua saya bahkan hampir kembali mendarat di wajah bengis Kavi, tapi urung.

"Dan, lo pikir itu lucu saat istri lo ternyata hamil anaknya laki-laki lain?!" Karena, Kavi tiba-tiba menyentak demikian di detik berselang, yang seolah menonjok keras perut saya dengan satu bogem tak kasat mata.

Sudah hampir sepuluh tahun dan realitasnya Kavi masih terus mengungkitnya. Dendamnya masihlah sungguh membara. Hanya saja tidak bisakah dia hanya menyerang saya? Mengapa harus Kaisar? Lalu, Geya? Mereka ... hanyalah anak-anak. Mereka tak butuh drama. Terlebih, penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa atas kesalahan maupun dosa yang bahkan tak pernah mereka lakukan.

Bangkit berdiri saya sengaja menendang kasar kaki Kavi yang masih duduk di lantai.

Melewatinya saya segera berjalan ke dalam kamar yang pintunya terlihat dikuak. Begitu masuk, Geya tampak ada di tengahtengah ranjang besar. Dia sedang berbaring tidur dan diinfus.

Geya baru lima tahun, belum genap bahkan. Jarijari tangannya begitu kecil-kecil. Saya meraih seluruh jemari itu yang untungnya masih terasa hangat untuk kemudian menggenggamnya erat-erat. Saya merendahkan tubuh untuk berlutut di lantai dekat ranjang. Memerhatikan wajah Geya yang masih berhias peluh. Saya lantas menyekanya secara hatihati dengan mata yang sukses berkaca.

"Maafin Ayah, Sayang?"

Dan, jutaan permintaan maaf lain yang ingin saya rapalkan pada Geya karena telah gagal menjaganya. Karena, gara-gara saya dia telah tersakiti dan terlukai.

Geyasa Marella. My star of the sea. Ya, nama yang cukup indah kan? Dia adalah laut ke

empat yang saya miliki setelah Sandara, Kaisar, dan Kaia. Laut bernama Marella sungguh tenang sekali. Sampaisampai kadang saya cemas kalau dia sedang menyembunyikan sebuah gulungan ombak yang dahsyat.

Saya bakan tak berani menulis surat yang panjang untuknya.

Untuk Geyasa Marella,

Putriku, Ayah minta maaf.

Karena, selepas peristiwa yang melibatkan Kavi itu, Geya yang tak banyak bicara menjadi kian diam saja. Senyumnya pun hanya timbul kadang-kadang.

Aneh. Tentu. Tetapi, Geya selalu bilang kalau dia ... baik-baik saja.

***

Lalu, bertahun-tahun setelah kejadian hilang itu, Geya kembali hilang?

Saya tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa dalangnya lagi-lagi Ilham Kavi. Sebab, belakangan dia lumayan sibuk wara-wiri—tebar framing sana-sini— menjelang diselenggarakannya pemilu serentak yang bahkan cuma kurang dari setengah tahun lagi. Usahanya di nyaris tiga tahun belakangan untuk membentuk sentimen publik dan elektabilitasnya tentu akan mudah terjun bebas andai dia salah langkah— para pesaingnya bakal mencari-cari celah kecacatannya untuk langsung memanfaatkannya sebagai peluru bunuh diri. Jadi, rasanya mungkin kali ini memang tidak ada hubungannya dengan Kavi sih. Walau, jelas lebih baik membuka diri untuk setiap peluang yang ada.

Bersama dengan Sandara saya menuju sekolah Geya. Kami baru saja tiba saat Kaia yang semula berdiri di dekat gerbang berlari ke arah kami. Saya sendiri berencana untuk menemui beberapa guru terlebih dahulu, tapi belum juga terealisasi ketika di kejauhan saya melihat

Kaisar berjalan dengan menggendong seseorang di punggungnya.

"YA AMPUUUN GEYAAAAA!" Dan, Kaia pun refleks meneriakkan panggilan ini sambil berlari kencang sekali ke seberang lapangan demi menyongsong saudaranya.

Saya bersama Sandara kompak buru-buru menyusul tepat di belakangnya. Sedikit banyak hati saya berangsur melega, dan saya yakin kelagaan karena berhasil melihat Geya di sini tak sekadar saya saja yang alami. Terlebih, begitu jarak sudah dekat, saya bisa menjaring Geya menyampirkan seulas senyum lemah ke arah kami—ibarat hendak mengabarkan kalau dia baik-baik saja. Sungguh, tipikal Sandara sekali kan?

"Ketemu di mana, Mas?" Kaia bertanya dengan bercucuran air mata, praktis mendahului saya atau pun Sandara.

"Gudang," jawab Kaisar pendek.

"Gudang dekat kantin yang buat nyimpan mejakursi bekas?"

"Gudang dekat lapangan sepak bola."

"Yang katanya berhantu? Tapi, gimana Geya bisa di sana? Itu jaraknya jauh banget loh dari kelasnya Geya, Mas?"

Kaisar terlihat marah. Kelopak matanya tak hanya memerah, tapi juga menyipit runcing. Dia jelas ingin membeberkan sesuatu, tapi masih berusaha ditahannya. Saya menyaksikan semua gelagatnya yang tak wajar itu dalam diam.

"Ayah, Ibu, maaf. Tapi, untuk masalah ini biar Kaisar yang urus. Boleh?" tanyanya tak lama sembari menoleh demi membagikan pandangannya yang tak cuma bermuatan amarah, tetapi juga berlapis pengharapan secara sama rata baik ke arah saya atau Sandara.

Sementara itu, saya dan Sandara sejenak bertukar lirikan. Dan, mungkin karena kami sudah bersama-sama lebih dari satu dekade

maka, meski tanpa banyak berkata-kata kami seakaan langsung tahu tentang apa yang kami rembukkan dan sepakati.

"Oke." Saya akhirnya sekalian mewakili Sandara bersuara, menyetujui.

"Cuma, ingat! Hati-hati ya, Mas?" Pun, Sandara buru-buru mengimbuhi berpesan.

Kaisar sontak mengangguk, memberikan janjinya. Geya lalu segera saya bantu angkat untuk turun dari punggung kakaknya. Begitu menjejak tanah gadis itu sudah langsung dikerubuti, dipeluk oleh Sandara dan Kaia seolah sedikit saja mereka berjarak maka Geya bisa hilang lagi.

Menyaksikan semua bonding itu tanpa sadar saya menghela napas super-lega.

Kemudian, di sela keintiman yang tercipta tahutahu sesaat Geya tampak mendongak mencari-cari wajah saya. Dan, saya tanggap mengulurkan lengan, mengelus pelan puncak

kepalanya guna mendengar dia lantas berujar tanpa suara, "Ayah, makasih ya udah datang."

Saya manarik naik setiap sudut di bibir, tersenyum. Actually, senyum pertama saya hari ini. Lalu, begitu saja tanpa bisa saya bendung lagi, saya ikut memeluk mereka semua bersama lengan yang direntang lebar-lebar.

Diam-diam saya berjanji pada diri sendiri bahwa di masa depan saya akan semakin berkerja keras agar tak ada dari mereka yang tersakiti. Atau, jika pun terlalu mustahil bagi manusia untuk tak terluka sebab, ya di dunia ini ada faktanya ada beberapa luka yang memang sulit dihindari, setidaknya saya akan berusaha sekuat tenaga untuk ikut serta mengobati.

Sandara, Kaisar, Kaia, dan Geya bukan sekadar lautan yang saya temukan dengan tak sengaja. Mereka adalah takdir. Mereka adalah segalanya yang saya harapkan. Bersama mereka mungkin semakin bermacam-macam ombak di depan yang unjuk gigi guna saya hadapi, tetapi

tak mengapa. Because, they are my favorite journey, feeling, and of course destination.

Bab: POV MIKO Extra Chapter Tiga

Sandara memang tidaklah terprediksi. Siapa yang sangka dulu dia bahkan sama sekali tak meledakledak marah ketika saya mengaku telah menipunya. Lalu, seolah itu belumlah cukup, dia lagi-lagi menunjukkan betapa Sandara bukanlah buku yang terbuka saat dengan suka rela dia menerima Kaisar. Oh, tentu tak hanya menerima. Sandara juga merawatnya bak Kaisar terlahir dari rahimnya sendiri. Pun, itu sama sekali tak berubah sewaktu akhirnya Kaia hadir, menyusul kemudian Geya. Sandara tetap memperlakukan mereka dengan sama. Kasih sayangnya tak ada beda pada anak-anaknya.

Sungguh, terkadang, banyak keputusan beserta aksinya yang bisa dibilang tak terpikirkan dan di luar perkiraan. Bukan dalam artian yang buruk, tentu saja.

Perempuan itu mungkin tak sadar, tetapi semua

hal yang Sandara beri dan lakukan khususnya bagi saya juga anak-anak ... tak cuma fascinating but it was completely amazing. Jika bukan Sandara, jika tidak bersamanya, mungkin rasanya tidak akan sesempurna hari-hari kami di tahun-tahun belakangan, dan ya ...

termasuk hari ini.

Saya sudah mengangkat kepala dari dasar air. Menyeka asal seluruh rambut demi mengibaskan air menggunakan jari, saya masih terengah sambil mengawasi riak-riak kecil di depan saya di mana tak lama lagi seharusnya Sandara akan mencuat muncul dari sana.

Tanpa henti menggerak-gerakkan kaki di dalam air dalam tempo yang sedikit lebih lambat dari saat mangayuh tadi, saya mulai menghitung dalam hati. Kalau sampai tak muncul di waktu yang saya duga agaknya saya akan kembali masuk ke—

Byuur...

Satu wajah yang nyaris setengahnya tersembunyi di balik snorkel mask tiba-tiba menyambut saya dengan satu senyuman simpul. Bersamaan dengan itu napas saya pun tahu-tahu kembali terhela secara normal.

To be honest, it feels good. Ya, every time I can see her around. Always be a good moment.

"Wow. Udah jauh meningkat, ya?" sambut saya seraya mengulurkan lengan untuk lantas meraih dengan hati-hati tangan milik perempuan itu agar jarak yang menyekat di antara kami segera menyempit.

"Udah bisa menyaingi Abang kayaknya ya?" tantangnya lengkap bersama cengiran jahil yang dulu bahkan saya tidak pernah sangka kalau perempuan ini ternyata memilikinya.

Ah, bertahun-tahun ini kami bersama dia bahkan sering sekali menyematkankannya di bibir. Utamanya kalau sedang berduet bareng Kaia untuk mengerjai saya. Biasanya kalau sudah menebar senyum seperti itu kami akan langsung

berkejar-kejaran di rumah. Akhirnya, tentu bisa ditebak, keduanya akan berguling-guling karena berhasil saya balas melalui gelitikkan.

"Mungkin bakal segera dapat open water diver certified sih," gumam saya santai. "Saya jelas sedang terancam untuk punya pesaing a strong snorkeler lain di luar Geya."

Dan, Sandara pun kontan terkekeh merdu.

Membuat tangan saya gemas buat buru-buru merangkum rahangnya melalui sepasang telapak tangan dan mengelusi pipinya yang basah oleh air. Beruntung ini air laut, bukannya air mata. Oh, tentu saya lega sewaktu menyaksikan Sandara akhirnya mampu menangis sewajarnya orang-orang yang umumnya terluka. Namun, jujur, saya lebih senang melihatnya tertawa. Bukan tawa biasa. Tetapi, tawa yang merebak hingga ke matanya.

"Kita balik ke villa?" bisik saya kemudian, sembari sejenak menyeka bibirnya yang tampak sedikit mengering.

Sementara itu, Sandara tak lantas membalas. Dia justru melengoskan kepala demi dapat mengedarkan pandangannya ke ufuk barat di mana langit kini tampak mulai samar-samar menjingga.

"Cakep banget," lirihnya di sela suara-suara di bawah tubuh kami yang tercipta berkat terjadinya tabrakan antar kaki dengan air ketika kami terus berenang mengayuh, juga sekawanan burung di langit yang terbang berkelompok. "Masih secakep yang terakhir aku ingat," lanjutnya terpukau.

Saya refleks membuntuti pandangannya kian lekat. Dan, diam-diam malah mendadak terpaku bagai batu ketika menyadari bahwa laut yang tengah kami apungi saat ini terang berbeda dari laut-laut yang sempat kami kunjungi. Perasaan ganjil itu semakin mengakar dalam diri saya terlebih saat suara Sandara kembali mengalun, "Hampir tujuh tahun dan akhirnya bisa balik ke sini lagi."

Melepas seluruh keindahan yang alam tawarkan, saya mengamati wajah Sandara dari samping. Wajah yang tak kalah mempesonanya. Wajah yang bahkan sampai hari ini kadang saya heran mengapa kok ya perempuan ini bisa punya hati yang terlalu baik?

"Are you okay?" tanya saya to the point di mana dulu rasa-rasanya nyaris tidak pernah saya tanyakan hal itu langsung kepadanya. Bukan karena tidak sepenuhnya peduli, tapi ... andai saya bertanya lalu dia menjawab tidak. Apa memang yang sanggup saya lakukan dulu saat di awal-awal kami menikah? Jangankan menghiburnya, merasa pantas sebagai suaminya saja tidak. Brengsek? Jelas. Namun, di sinilah saya sekarang. Mencoba untuk tak lagi-lagi menjadi orang brengsek baginya.

Berikutnya, Sandara lamat-lamat menoleh ke arah saya. Satu tawa kecil mampir di bibirnya yang kali ini saya amati mulai sedikit bergetar mungkin karena dingin. Bagaimana pun kami udah hampir dua jam di air.

Dan, benar saja tak lama seusai bibir itu membuka serta merangkai jawaban singkat berupa, "Dingin sih."

Maka, tak ada lagi excuse saya langsung membimbingnya guna kembali menaiki speedboat dan meninggalkan tengah-tengah laut.

Sungguh, untuk Sandara, saya akan beri segalanya. Baik hari ini, besok, dan kapan saja.

***

"Abang mau pakai sambal matahnya nggak?"

"Pedes?"

"Namanya sambal. Tapi, enak tahu. Coba deh sedikit dicocolin sama ikan bakarnya. Kaisar aja udah mulai mau nyobain dan suka loh."

"Kapan? Kok saya nggak pernah lihat dia makan sambal?"

"Ih, pernah. Waktu di tempatnya Maula

beberapa minggu yang lalu."

"Boleh deh kasih saya, tapi sedikit saja."

Anyway, kami sudah di villa. Sudah sempat bebersih, istirahat, dan ya satu kali berciuman singkat sih. Sekarang, makan malam telah diantar oleh petugas villa—yang sehari-hari memang ditugasi secara khusus untuk merawat villa milik Papa ini yang jujur tak banyak berubah—sedari sekitar seperempat jaman lalu. Menunya ada nasi liwet yang ditaruh dalam wadah seperti bakul, saya lihat bahkan masih tampak asapasap halus mengepul di sekitarnya, terus ikan bakar served with sambal matah. Kemudian, katanya tadi yang spesial kami diberi sepiring kue talam dengan topping ikan, serta sate yang entah apalah tadi namanya. Pokoknya terbuat dari ikan tongkol yang dihaluskan lalu dicampur dengan kelapa parut dan bumbu-bumbu. Lebih seperti pepes sih sebetulnya.

Namun, ya apa pun itu. Kami akhirnya makan di balkon lantai dua, mencoba menikmati diterpa

angin malam, dan suara gemerisik laut di kejauhan.

Sandara yang dibahunya sengaja saya sampiri dengan selembar selimut terlihat mulai menelan suapan pertamanya di seberang meja ketika saya hanya duduk untuk menyesap pelan teh manis hangat sambil terus memerhatian setiap gerak-gerik perempuan itu. Saya kira itu telah saya lakukan secara hati-hati. Pun, seminim mungkin tanda-tandanya. Namun, siapa yang duga kalau dia ternyata menyadarinya?

Sandara pelan-pelan meletakkan kembali sendoknya di piring untuk kemudian menyangga dagunya seraya balas menatapi saya lekat-lekat.

"Ada yang mau Abang omongin?" tanyanya kemudian yang tepat sekali mengenai saya dengan telak. Entah. Belakangan perempuan ini memang terkesan makin ahli. Terlebih dalam membaca pikiran saya. Boleh jadi karena kami memang selalu membagi segalanya, atau ya

entahlah. Sudah saya bilang kan Sandara itu tidak terprediksi.

Saya menarik napas sejenak demi dapat mengulang tanya, "Are you really okay?" Jujur, saya masih cemas sebenarnya. Kalau-kalau sama seperti dulu dia diam-diam sedang menyembunyikan semua yang dia rasakan.

Sebelum perjalanan ini, saya sudah terlebih dahulu menawarinya untuk liburan berdua ke Bunaken hingga Langkawi. Tetapi, Sandara justru memilih berlabuh kembali di Pulau Pari. Bagaimana saya tidak khawatir? Sudah lewat lima tahun dia tak lagi kemari. Saya juga hanya sekali ketika menemani Papa beserta Pakde Kuncoro meninjau project resort terapung yang kini telah beroperasi. Lalu, bukannya memilih menginap di sana, Sandara justru memilih ke villa ini.

"Kalau boleh ngaku sebenernya aku udah kangen banget sama anak-anak. Kaisar pasti sekarang lagi makan malam pake sapo tahu bikinan Mama. Mbak Kaia sih pasti lagi ribut-ribut sama Maula. Dan, Geya ...." Dia terlihat

melirik jam yang melingkar di lengan rampingnya. "Geya pasti lagi dibujukin buat makan dan berhenti dulu belajarnya sama Mama. Biasanya aku yang lakuin semua itu buat mereka, tapi hari ini harus jauh-jauhan."

Tanpa sadar saya justru tersenyum tipis. Sungguh sebagai seorang ibu. Utama ibu untuk anakanak saya, maka Sandara memanglah yang paling sempurna. I have no doubts about it.

Sembari membasahi bibir sekilas, saya toh tetap jajal mengulik, "Di luar itu ada yang lain yang bikin kamu merasa resah mungkin?"

"I am fine kok. Kenapa memang?" timpalnya enteng.

Semnatara saya malah makin waswas ketika memutuskan berterus terang mencetus, "Kamu nggak merasa aneh? Keberatan mungkin karena kita harus di sini?"

"Kenapa mesti keberatan?" tanyanya heran.

Tak lagi tertahankan, saya pun menyugar wajah lemah sembari perlahan-lahan menutur, "Sandara, terakhir ke sini saya sukses bikin kamu kecewa. Saya membuat satu cerita yang sangat tidak adil dan menyakiti kamu."

"Itu kenapa sekarang kita ke sini kan?" balasnya masih sama santainya.

"Hm?"

"Untuk bikin cerita yang lebih baik. Untuk bikin kenangan lain. Dan, Bang, itu udah lewat lima tahun bahkan. Aku nggak tahu wajahku kayak apa sekarang bentuknya di depan Abang. Cuma, sungguh aku baik. Aku senang bisa di sini bareng-bareng sama Abang. Sumpah."

Di atas meja saya lekas menggenggam tangannya erat. Entah harus bicara apa lagi untuk membalas Sandara Si Tak Terprediksi.

Dan, omong-omong soal cerita baik. Beberapa minggu setelah pulang dari sana tiba-tiba Sandara muntah-muntah di pagi hari, dan

siapa yang duga kalau berbulan-bulan berikutnya Glaravisa Morwenna lahir.

My waves of the sea.

Dan, bicara soal Glara ....

"Gaaaa mauuu Ayaaah gaaa mauuuu!"

Dia masih menangis dalam gendongan saya saat kepalanya bergeleng-geleng brutal. Membikin rambutnya yang digunting model Dora teracak-acak, semrawut bukan main bak dia habis melintasi sapuan badai.

"Ara maunya jadi Dek Ara aja nggak mau jadi Mbaa Araaaa! Jeleeeek! Gaaa mau punya adik Ayaaah gaaa mauuu!"

Ini belum pernah terjadi pada Kaisar, Kaia, atau pun Geya. Ketika mereka pertama dikabarkan bakal memiliki adik, kesemuanya bersuka ria.

Namun, ya Glara bukanlah mereka. Dia selalu punya cara sendiri untuk beropini. Kendati demikian, haruskah tangisnya tak kunjung mau

berhenti meski dia sudah melakoninya selama hampir satu jam penuh?

Saya saja sampai cemas sewaktu melihat hidungnya yang telah berubah seperti tomat matang, juga wajahnya yang merah padam begitu tiba di rumah beberapa menit yang lalu untuk langsung merangkumnya dalam peluk dan gendongan.

"Ayaaah jangaaan kasih adik! Ara ga sukaaa!"

"Tadi Mbak Kaia bercanda aja, Sayang." Saya lantas berusaha menenangkan sembari mengelusi punggung kecilnya yang udah terbanjiri keringat dan bergetar-getar karena terus-menerus menangis kejar selepas Kaia bercerita bahwa Sandara belakangan hobi makan yang asam-asam, di mana tandanya Glara akan segera punya adik—tentu, ini sebatas anggapan Kaia, sesungguhnya belum ada yang bisa dipastikan kendati informasi yang dia bagikan tentang kebiasaan baru ibu mereka adalah benar.

"Gaaa mauuuu! Pokoknya gaaa mauuuu ada adiknya! Adik suka nangis! Adik suka manja-

manja! Ara gaaa suka! Ara nggak suka sama adik, Ayah! Maunya Kakak aja yang banyak! Yang kayak Mas Isaaar limaaaa! Ga mau adiiiiik!"

Ah, mungkin karena dia adalah Morwenna, Si Ombak besar dari Lautan yang hari-hari selalunya bergemuruh riuh dan menerjang tanpa henti sambil sesekali membawa badai-badai kecil.

Namun, ya, tak apa, saya selalu mencintainya. Glaravisa Morwenna, perkenalan dia Laut saya yang lainnya.

Bab: POV MIKO Extra Chapter Empat

Bagaimanakah rasanya menjadi orang tua?

Bagaimana kira-kira rasanya ketika pertama kalinya kamu berkesempatan mendengar tangis anakanak yang seolah ingin mengabarkan kalau mereka telah datang?

Bagaimana caranya mendefinisikan secara akurat mengenai satu rasa yang timbul saat tangantangan ini untuk kali pertama bisa bersentuhan bersama kulit yang begitu merah, halus, kenyal, hangat, dan ... mungkin jika sedikit saja kamu menyentuhnya lebih keras kulit itu boleh jadi akan terluka. Pemiliknya sangat sensitif. Dia mudah bergerak-gerak menggeliat lengkap dengan mulut yang bak sedang mencecap-cecap.

Walau begitu tak ada perasaan yang lebih melegakan bila dibandingkan dengan kala untuk kali pertama saya menggendongi Kaisar, Kaia, Geya, juga Glara dalam dekapan.

Bukan sebatas bayi mungil, mereka adalah lautan saya. Mereka merupakan seluruhnya dari hidup saya.

"Gaaa mauuu adik, Ayah! Jangan kasi Ara adik sih, Ayaaah!" Glaravisa selalu mengulang-ulang protesan ini di tiap kesempatan yang anak itu miliki khususnya setelah Kaia menggodanya bahwa dia tidak akan menjadi Dek Ara lagi, melainkan bakal segera berubah menjadi Mbak Ara. Karena, nanti ada adik baru yang akan Ibu lahirkan untuk menggantikan posisinya sebagai bungsu di rumah.

Tentu, semula saya hanya geleng-geleng kepala. Kaia memang selalu jahil kepada adik-adiknya. Biasanya Kaisar akan turun tangan untuk ikut membantu membereskan setiap tangis-tangis yang tercipta gara-gara keusilan khas Kaia tersebut.

Lagi pula, saya pikir Glara mungkin memang akan jadi yang terakhir bagi saya dan Sandara sih. Meski kalau boleh jujur saya senang sekali

terhadap fakta bahwa keluarga kecil kami begitu ramai. Dan, lebih dari segalanya saya selalu menyukai binar yang tumbuh di mata Sandara setiap kali dia sibuk mengawasi anakanak berlari-lari, bermutasi dari satu sudut ke sudut lain rumah.

Dia memang belum pernah secara terangterangan bercerita kepada saya. Namun, sejak awal Sandara jelas lebih banyak menghabiskan waktunya untuk hidup sendirian. Dia terbiasa mengasingkan diri demi berdiam di satu ruang sunyi. Dia juga terdidik guna melakukan banyak hal esensial dengan mengandalkan dirinya sendiri. Saya bahkan sempat sedikit khawatir kalau dia tak akan nyaman menghadapi seluruh keriuhan ini. Oleh sebab itu, saya tak pernah lupa untuk selalu mendengar pendapatnya tentang anak-anak. Utamanya, setiap kali terpikir mengenai planning for pregnancy, kami tidak sekali pun lupa untuk berdiskusi.

Actually, it is important for parents to work together. When parents see themselves as a

team and work together, children feel safe and good about themselves. Setidaknya, itulah yang saya percaya. Bahwa pernikahan ini atau bahkan tugas sebagai orang tua ini jelas bukan tugas kami sebagai individu, tapi kami sebagai partner. It's tough of course. Tetapi, saya cukup mengerti dan bahkan berkali-kali telah melihat sendiri bahwa kehamilan yang harus Sandara jalani tak sekadar mengandung struggling, tapi juga mempertaruhkan jiwa dan raganya. Maka, besar atau kecil saya sudah bertekad sedari awal agar kami selalu berusaha untuk saling bahu-membahu tentang apa pun itu asal saya bisa meringankan hal-hal yang harus Sandara pikul di pundaknya.

Lalu, bicara soal partner itu agak di luar dugaan sebenarnya ketika Sandara yang sejak semalam—to be honest, bisa dibilang malah sedari beberapa hari belakangan ini sih kendati hanya selintas-selintas bersama nada setengah bercanda—mengadu kalau dia merasa agak tak enak badan.

"Kita ke dokter," putus saya sudah tak lagi bisa diajaknya bercanda. Bahkan saya sudah buru-buru mengambil kunci mobil di nakas. Tak peduli jika ini belum ada jam 6 pagi dan klinik terdekat dari rumah tidaklah buka untuk 24 jam.

Namun, Sandara yang berdiri di bibir pintu toilet justru sigap menggeleng.

Menantang saya untuk tambah kekeuh
berkeputusan, "Harus ke dokter."

"Iya iya okay. Tapi, aku ke toilet dulu, ya, Bang?" tawarnya bukan suatu masalah besar sebetulnya. Namun, entah mengapa saya merasa mulai tegang, telapak kaki saya bahkan terasa berkeringat, bila pun kami menunda untuk berangkat ke dokter meskipun itu untuk satu menit.

Hanya saja saya juga tidak mungkinlah tega meminta Sandara buat menahan-nahan guna

buang air. Apalagi kalau setelah ini kami mesti melalui perjalanan jauh menuju rumah sakit.

Sehingga saya memutuskan berdiri kaku, menunggu di balik pintunya. Tak terasa bahkan hampir lima menit sampai pintu di hadapan saya tahu-tahu samar berderit sewaktu didorong terbuka. Membawa kembali sosok Sandara yang selalu jelita ke depan mata saya. Lalu, yang tanpa dinyana-nyana dia langsung menjulurkan lengan rampingnya ke arah saya, menadah seolah ingin meminta sesuatu.

Saya sempat kebingungan. Dua alis saya bergerak guna saling mengumpul di tengah dahi. Tetapi, melalui mata saya tetap membuntuti instruksi dagunya yang tampak mengedik ragu-ragu.

Kemudian, kala saya refleks menunduk. Satu buah stick yang bikin de javu begitu saja hadir menguasai seluruh jarak pandang saya. Tidak mungkin salah baca terlebih kira karena saya bahkan telah melihatnya lebih dari tiga kali di sepanjang hidup ini.

Dan ....

"Garisnya dua, Bang. Ara pasti ngambek deh," gumamnya sendu.

Di bawah sana, kaki saya tak lagi berkeringat namun bertransformasi bak batangan jelly. Bukan rasa sedih apalagi kecewa, saya justru menerbitkan satu senyum menenangkan yang memang pantas tuk Sandara serta seseorang yang saat ini tengah bersemayam dalam perutnya dapatkan—em, khususnya dari saya tentu saja.

"Mungkin awalnya bakal ngambek," Saya berbisik membenarkan. "Tapi, tahu nggak apa yang bikin Ara tambah ngambek?"

"Hum?" Sandara mendongak. Netranya yang kecokelatan sedikit berkaca, tapi saya tahu jauh di dasar hatinya itu bukan bukti duka.

"Kalau Ibunya sedih," jawab saya melalui nada absolut. "Ibu sedih waktu tahu ada Adik baru?"

"Nggak dong." Kepala Sandara tergeleng kuat. "Kenapa sedih? Ini anak aku. Anaknya Abang. Anak kita bareng-bareng."

Saya kontan mengulum senyum sembari menebas jarak demi mendekap tubuhnya yang hangat. Mengelus surainya yang bertahun-tanun ini selalu jadi satu dari banyak hal terfavorit milik dirinya untuk saya jamahi.

"Nggak capek?" bisik saya selanjutnya, dekat sekali dengan telinganya.

"Capek?"

"Harus banyak begadang lagi nanti kan?"

"Bukannya biasa Abang yang lebih banyak begadang untuk jagain anak-anak, ya? Aku masih ingat loh." Dia terkikik lembut membuat saya refleks mendengkus bukan marah, tetapi geli

mengingat saya kadang suka ribet sendiri. Walau begitu, saya tetap suka bahkan terkadang rindu akan semua momenmomen itu. Mendengar anak-anak membangunkan saya di puncak malam melalui raungan tangis ambigu mereka untuk kemudian dibuat duduk berjam-jam di sisi ranjang demi mengawasi raut tenang di wajah polos mereka, yang kembali anteng setelah diberi susu atau bahkan saya timang-timang. Peristiwa yang terus berulang hari demi hari sewaktu mengurus bayi. Tak jarang bikin saya kelelahan ketika tiba di VER. Hanya saja setiap mendengar tawa atau bahkan celoteh tak jelas anak-anak seluruh beban di pundak saya seolah beramai-ramai menguap.

Serta ya, pada kenyataannya, memang tidak mudah menaklukan Glara beserta keinginannya untuk menjadi bungsu selamanya. Namun, satu hal sih. Baik saya atau anak-anak selama ini paling suka jika bisa berlama-lama melihat senyum di bibir Sandara.

Lalu, suatu sore saya yang baru pulang bermain lempar bola bareng Glara di taman

bukannya langsung menggiringnya untuk mandi—seperti sewajarnya yang selalu Sandara anjurkan—justru mengjaknya buat mengintipi Sandara yang sedang duduk di dapur sambil sibuk mengobrol dengan perutnya.

Menyaksikan itu, Glara mendongak, menatap mata saya. "Ibu hepi Ayah?" tanyanya penasaran.

"Ibu juga begitu pas Ara ada di perutnya," balas saya sembari mengusap pelan kepalanya.

"Ajak ngobrol Ara?"

"Iya." Saya mengangguk. "Terus-terusan dari bangun pagi sampai mau tidur lagi."

"Hepi kan tapi?"

"Ibu nggak pernah nggak tersenyum waktu sama Ara."

Lalu, siapa sangka di hari berikutnya Glara langsung malu-malu mendekati Sandara. Bahkan

menyentuh perutnya yang belum terlalu tampak menonjol, dan ikut malu-malu mengobrol dengan calon adiknya.

Sederhana, tapi amat bermakna khususnya bagi saya. Pun, meski tak ada bilang itu juga berarti untuk Sandara.

Dari sana segalanya terasa sudah benar. Hingga di bulan ketiga Sandara praktis tidak bisa lagi normal bekerja. Karena, beberapa kali dia mengalami pendarahan. Dokter tidak menyarankan opsi lain di luar bed rest.

Itu ... belum pernah terjadi sebelumnya. Saya ingat betapa jantung saya nyaris melorot hingga ke kaki ketika dia terbaring di ranjang rumah sakit dan saya genggam tangannya erat-erat. Baru di bulan kelima kehamilannya.

Napasnya terengah-engah. Tangannya sedikit dingin. Saya ragu itu akibat pendingin ruangan. Jadi, saya tangkup erat-erat tangannya agar hangat.

"Abang habis nangis, ya?"

Saya hanya menggerakan alis secara minimalis, tanda sok-sok berlagak tidak mengerti terhadap pertanyaannya.

"Mata Abang masih merah. Boleh nangis kok, tapi jangan di depan anak-anak, ya? Nanti mereka sedih." Suaranya lirih sekali. Seakan menandakan betapa dia sudah sangat lelah selama berbulan-bulan ini untuk tiada henti bolak-balik mendapatkan perawatan di rumah sakit.

"Kamu akan baik-baik saja. Harus baik-baik saja. Kamu sudah janji," gumam saya yang jujur mulai merasa takut sekali.

Seperti tahu akan ketakutan itu, Sandara memberi saya satu senyum di atas bibirnya yang pucat seraya lantas menyanggupi singkat, "Iya."

Di antara semua kehilangan saya sadar bahwa saya tidak bisa untuk kehilangan Sandara. Dia ... lebih dari hidup saya sendiri.

***

Di minggu ke tiga puluh dua kehamilan Sandara, Rega menepuk bahu saya. Kami berdiri di koridor rumah sakit tepatnya di lorong ruang tunggu operasi.

"You have been in my shoes, right?" Saya menukas bersama mata yang lurus-lurus menatapi lampu indikator di dinding samping pintu ruangan yang tadi menelan Sandara, yang sekarang masih terang menyala merah.

"Hm. Tapi, saat itu gue percaya Meta dan Calibra kuat. Begitu juga gue yakin Sandara sama anak kalian akan sama kuatnya."

Di situasi normal saya akan langsung mendengkusi Rega bila dia mulai sok bermanis-manis yang sama sekali tidak cocok dengan gayanya. Namun, tahu apa? Itulah yang saya pegang—rasa percaya yang sama dengan milik Rega ketika dia menghadapi situasi melibatkan Meta juga putri semata wayangnya—hingga satu

tangisan keras berhasil saya dengar. Tangis yang membuat mata saya seperti teriris seiring lampu di dinding ruang operasi yang padam.

***

Untuk Treya,

Hai, Sayang? Gimana sekolah? Teman-temannya asyik nggak nih?

Tahu nggak? Bersama Treya, Ayah bisa dibilang banyak banget merasakan pengalaman takut di awalawal. Yang paling sering adalah takut ditinggalkan. Oleh Ibu atau pun oleh Treya saat kita bahkan belum sempat bertemu.

Ayah ingin sekali menulis surat yang panjang untuk Treya. Bahkan 365 halaman buku rasanya nggak akan muat untuk mengisahkan apa saja yang Ayah alami selama 365 hari pertama sewaktu sama Treya.

Kamilka Serenatreya, tahu nggak? Itu Ibu loh yang kasih nama. Kata Ibu ketika Ayah tanya

artinya adalah the sea on a calm day. Kayak Treya yang selalu tenang. Yang bahkan jarang bikin Ayah sama Ibu begadang.

Treya ....

Ayah mungkin banyak takutnya. Tetapi, di antara semua ketakutan itu selalu terselip rasa bahagia. Bahagia karena akhirnya bisa sama-sama dengan Treya di rumah.

Makasih ya, Nak. Sudah hadir dan bertahan. Terima kasih sudah ucapkan selamat datang ke Ayah sama Ibu juga Kakak-Kakak.

Selamanya, Kamilka Serenatreya adalah laut terakhir Ayah.

Bab: POV MIKO Extra Chapter Lima

"Mbak Aia udah punya pacar?"

Semula saya sedang membicarakan mengenai rencana peluncuran produk baru untuk lini VER MEN bersama Sandara yang duduk di samping saya dengan sibuk mengupas kulit apel ketika suara celetukan Treya yang cukup nyaring tiba-tiba membelah suasana pagi di weekend kami.

"Eya ih! Kan Mbak Ara bilang jangan kencengkenceng!" Glara menyusul terdengar berbisik-bisik— honestly, seperti sedikit tidak niat sih karena realitasnya suara renyahnya saat berbicara tetap rembes ke ruang tengah, yang memang hanya disekat menggunakan rak buku sebagai partisi—memperingati, tapi terlambat sebab saya dan Sandara yang duduk tepat di depan space khusus tempat di mana Treya biasa menghabiskan waktunya untuk sibuk menggambar sudah keburu mendengar semuanya. Bahkan, sejak mereka seru-seruan

mengobrolkan mengenai rencana comeback-nya idol Korea.

"Tapi kan kaget, Mbak! Ini kita lagi ngomongin Mbak Aia loh yang setiap cowok cuma dia liatin kayak lagi lihat upil!"

"Iya tapi kan itu Mbak Aia pas masih ABG! Pas cowok-cowok yang Mbak Aia kenal kayak Mas Gibran semua! Sekarang Mbak Aia udah dua tiga. Wajar kalau punya pacar!"

Ah, Gibran, saya tidak terlalu ingat sih seperti apa wajahnya. Hanya saja namanya memang cukup sering saya dengar disebut-sebut oleh Glara. Yang katanya, teman Kaia yang paling jorok. Hobi kentut sembarangan, demen ngupil, dan di sepanjang masa SMP-nya nyaris selalu ribet dengan ingusnya. Entah kenapa Glara selalu mengatakan bahwa sejak kenal Si Gibran ini sedari SD, Kaia jadi tidak bisa memandang cowok dengan cara yang benar. Kalau boleh jujur, saya tidak tahu apa maksudnya. Dan, sama sekali tidak masalah—jujur, ini mungkin akan terdengar tidak pengertian, tapi sungguh saya

justru sedikit bersyukur ketika di masa remaja Kaia memutuskan untuk tetap menjomblo. Bagaimana pun saya tidak mampu membayangkan jika salah satu laut favorit saya dibuat menangis gara-gara disakiti oleh kekasihnya!

Saya hampir-hampir mendengkus sewaktu mendengar di samping kiri saya dalam jarak dekat sekali suara lembut Sandara tiba-tiba membisik, "Abang ini nggak apa-apa kita nguping?"

"Kita nggak berniat menguping. Kita duduk di sini dan dengar begitu saja karena suara mereka keras," elak saya yang kontan Sandara dengkusi.

Dan, itu berakhir di sana sebab, kami kembali disuguhi omongan Treya yang menukas, "Ih, yang ngomong nggak wajar juga siapa sih? Kan Eya cuma bilang Eya kaget aja!"

"Tapi kan reaksi kamu kayak yang mengherankan banget Mbak Aia punya pacar! Padahal kan emang wajar. Mbak Geya aja pacaran masa Mbak Aia aneh?"

"Mbak Ara sih pacaran?"

"Enggak lah! Lagi, kita tuh sedang ngomongin Mbak Aia," tegas Glara.

"Emang serius?"

Tidak ada suara. Mungkin Glara menjawabnya sambil menganggukkan kepala. "Cuma jangan kencengkenceng. Ntar Ayah sama Ibu tahu."

"Memangnya kenapa kalau tahu? Bukannya harusnya kalau ini Mbak Aia yang pacaran justru Ayah sama Ibu bakal jadi orang pertama dan kedua yang tahu?"

"Mbak Aia ngomongnya mau ceritanya nanti dulu ke Ayah sama Ibu."

"Gara-gara belum serius?"

"Serius sih kayaknya. Walau Mbak Aia sebenernya masih muda banget. Harusnya nggak

papa mau main-main dulu juga. Ah, tahu deh! Tanya coba sama Mbak Gey. Pacar Mbak Aia kan temennya Mbak Gey."

"Temen Mbak Gey yang mana? Mas Panca?"

Pancamukti? Pancamuktar? Pancaindra? Ah, pokoknya saya tahu Panca. Kalau tidak salah itu anak laki-laki berkacamata yang sejak SD hobi sekali mengerjakan tugas di rumah ini. Kedua orang tuanya berkerja di perusahaan BUMN. Selama ini jarang kelihatan bikin ulah. Dia juga lumayan sopan. Tidak pernah secara sengaja melirik-lirik dengan maksud tertentu ke arah Geya kalau mereka sedang bersama. Tidak pernah juga saya dapat aduan dia terlibat suatu masalah. Terlebih sambil menyeret-nyeret Geya. Kabar terakhir yang saya dapat soal anak ini adalah dia yang berhasil masuk fakultas kedokteran. Tidak tahu deh sekarang sudah wisuda atau belum. Dia sudah jarang main.

"Bukaaan!"

Oke. Saya tahu Panca anaknya memang tidaklah neko-neko. Namun, saya sungguh tidak merasa kecewa dan justru otomatis mengehala napas lega begitu mendengar jawaban dari Glara.

Sandara yang sedang menyuap potongan buah
apel di sisi saya bahkan langsung memicing yang cuma balas saya cengiri.

Lagi pula, tidak tahu sih. Hanya saja, rasanya harus melepas anak untuk menjalin suatu hubungan bersama anak orang lain yang berpotensi membuat mereka terluka itu sedikit ... sulit.

Bagaimana pun selama anak-anak tumbuh setiap kali mereka menangis entah itu karena terjatuh sewaktu bermain, karena bertengkar di sekolah, atau bahkan dijahili oleh teman-temannya, hati saya pun ikut sakit. Mendengar suara mereka tergugu atau malah meraung lebih menakutkan dari segala bentuk uji nyali. Di titik ini, sekarang, saya seolah bisa mengira-ngira sebesar apa rasa kecewa atau pun sakit hati

yang diterima oleh Papa juga Mama ketika dulu saya mencetak begitu banyak ulah sekaligus dosa yang hingga kini terus coba saya tebusi.

"Terus yang mana sih?" Lamunan singkat tersebut buyar kala telinga saya menjaring Treya yang mulai merasa penasaran. Saya kenal bahkan hanya dari suaranya saat dia sedikit merajuk maka dia betulbetul tidak akan berhenti sebelum dia dapat apa yang dia ingini. "Temen deketnya Mbak Gey tuh yang mana sih, Mbak? Eya kenal nggak sama orangnya? Kasih tahu plis plis nanti Eya nangis nih pas tidur gara-gara penasaraaan!"

Di sana selain ada Treya serta Glara, hadir pula Geya. Sedang Kaia yang sedang menjadi topik utama perbincangan, semenjak selesai kuliah memang lebih sering menetap di apartemen. Meski di akhir pekan dia sering kali pulang. Untuk hari ini, kata Sandara tadi sepertinya Kaia akan datang sore nanti.

Saya lantas diam untuk menunggu. Bukannya sepenasaran itu terhadap siapa laki-laki yang memacari Kaia hanya saja ....

Sudahlah. Terserahlah mau dianggap apa.

Berikutnya, bukan suara Geya. Glara lah yang ambil alih guna menjawab begini, "Bukan temen akrab! Temen seangkatan doang. Bener kan, Mbak Gey?"

"Iya ...." Suara Geya yang pelan menyusul terdengar.

Di antara ketiga saudara perempuannya Geya memang yang paling sedikit bicara. Namun, jika bersama Kaisar dia bisa mengobrolkan apa saja. Saya sempat mendiskusikan mengenai hal ini dengan Sandara. Apakah perilaku Geya ini ada kemungkinan berkaitan dengan peristiwa penculiknya oleh Kavi dulu saat dia lima tahun? Atau, justru ada sesuatu yang tanpa kami sadari telah terjadi terjadi semasa dia disekap di sekolah?

Geya telah menjalani sesi konseling bersama Galaliel, tetapi memang tak banyak yang berubah. Geya tumbuh menjadi pribadi yang lebih suka sendiri dan berdiam diri.

Satu-satunya hal yang membuat matanya cerah selama ini adalah menari. Itulah mengapa saya serta Sandara selalu mendukungnya. Ketika dia bilang ingin belajar balet sewaktu baru mulai masuk SMP, kami tak keberatan. Bahkan, ketika dia takut-takut mengaku ingin meniti ilmu ke Juilliard. Lalu, memutuskan akan berkarir di bidang tersebut saat sudah selesai sekolah nanti, tidak ada yang salah rasanya.

Saya begitu pula Sandara sangatlah bangga terhadap segala pencapaian yang Geya raih di hidupnya. Dia telah berkerja keras untuk tiba di tangga ini. Dia juga telah sekuat tenaga bertahan selepas semua peristiwa yang dia alami, kami tak sekadar bangga, tapi juga sangat bersyukur.

Di ruangan di balik rak Glara tiba-tiba kembali bersuara, "Tuh kan!" Dia bahkan mengimbuhinya dengan satu dengkusan.

"Tapi, serius? Kok bisa sih? Emangnya dia gantengnya segimana? Mbak Aia kan paling suka cowok ganteng. Temen Mbak Gey seganteng Mingyu SEVENTEEN?"

"Gitu deh," sahut Geya lempeng. Saya bahkan bisa membayangkan bahunya yabg ikut dia gerakkan secara minimalis.

"Ah, kayak ngerti cowok ganteng aja Eya!" serbu Glara kemudian, nadanya mengejek.

"Tahu dong! Geya udah SMP loh! Kalau kata Mbak emangnya siapa manusia paling gantengnya di dunia?

Eya sih Timothee Chalamet. Mbak Ara gimana?" "Ayah lah!" Glara berdeklarasi yang tanpa sadar bikin saya refleks tersenyum-senyum sendiri.

Timothee Chalamet. Cih, who?

"Ih, Abang hidungnya terbang!" sindir Sandara melirih seraya menujuk-nunjuk wajah saya melalui jari.

"Masa?"

Sandara terlihat menggerakkan alisnya ke atas bersamaan dengan munculnya celetukan Treya, "Yaelah, itu sih Mbak Ara kalau lagi mode minta ditambahin uang jajan."

"Betul itu," dukung Sandara pelan sambil memeletkan lidah ke arah saya. Karena gemas saya pun kontan mendekap tubuhnya erat-erat hingga sisa-sisa buah apelnya di piring mungkin jatuh ke lantai atau ya ke mana pun. Siapa peduli?

"Buat Mbak Ara pokoknya Ayah Paling Tampan!"

"See? Have you listened?" ujar saya seraya menjatuhkan pandangan ke arah netra Sandara yang saat ini tengah mendongak dari posisi rebahannya di dada saya.

"Terus, kalau Mbak Gey sih gimana?"

Saya dan Sandara tiba-tiba kompak memutuskan diam demi berkonsentrasi. Seperti kata saya tadi, Geya sangat jarang bercerita tentang dirinya sendiri. Apa yang dia rasakan? Apa yang sebetulnya dia mau?

Selalu menjadi rahasianya seorang.

Geya mungkin mengedikkan bahunya di dalam sana tak ayal berikutnya dua saudaranya kompak bersorak, "Yeeee pasti ada!"

"Siapa coba menurut Mbak Ara yang ganteng di mata Mbak Geya?" Treya menyeru.

"Masih nanya?" balas Glara tak kalah menggebu.

"Huh?"

"Buat Mbak Geya yang paling tampan di dunia itu ya cuma Mas Isar dong!"

Bukan hanya anak-anak yang langsung tertawa. Saya dan Sandara juga terkekeh-kekeh. Geya memang dekat sekali dengan Kaisar.

Lebih dari saya, kesayangannya di dunia ini mungkin adalah Kaisar, kakaknya. Terkadang kedekatan mereka kerap mengingatkan saya terhadap masa-masa kecil saya bersama Maula.

"Oh, omong-omong, siapa pacarnya Geya? Dia udah pernah main ke rumah?" tanya saya pada Sandara sewaktu anak-anak sudah beralih topik untuk membicarakan hasil gambar Treya sekaligus rencananya ikut les melukis.

Masih menempatkan dagunya di permukaan dada saya, Sandara pun menggeleng di tengah hantaman rasa waswas yang menyerang saya entah gara-gara apa.

Entahlah?

Tidakkah sudah jelas alasannya. Apalagi memang? Rasa tidak nyaman yang mendadak muncul ini bukannya karena kedua anak gadis saya—lautan terberharga saya—ada yang berani memiliki tanpa terlebih dahulu datang untuk meminta izin?!

Benar-benar. Siapa coba dua bocah kurang ajar itu?